GELORA KONFRONTASI MENGGANJANG "MALAYSIA"

DEPARTEMEN PENERANGAN
REPUBLIK INDONESIA
1 DJUNI 1964
(HARI PERINGATAN LAHIRNJA PANTJA SILA)

Saat lahirnja doktrin Sukarno-Macapagal

Tepat pada tanggal 1 Djuni 1964, Hari Peringatan Lahirnja Pantja Sila, terbitlah buku ini, dengan segala kesederhanaan dan kekurangannja. Tetapi kesederhanaan dan kekurangannja itu kiranja tidak mengurangi nilai isinja.

Hendaknja isi penerbitan ini mendjadi dasar dan pedoman dalam kita melaksanakan Dwikora, dengan musjawarah atau tidak, dan selandjutnja dapat pula merupakan pendorong menggelorakan semangat konfrontasi dan menambah gigihnja pengganjangan neo-kolonialis „Malaysia".

Djakarta, 1 Djuni 1964.
Departemen Penerangan.

ISI

LATAR BELAKANG MASALAH "MALAYSIA"

Neo-kolonialisme mendjadi njata

Penjelesaian setjara Asia bagi bangsa-bangsa Asia

Usaha-usaha baru untuk penjelesaian setjara damai

Seluruh mata dan telinga dunia tertudju kepada K.T.T. Maphilindo

LATAR BELAKANG MASALAH „MALAYSIA"

PROJEK untuk membentuk suatu federasi jang akan dinamakan „Malaysia" dan akan terdiri dari bekas daerah-daerah kolonial Inggeris Semenandjung Malaya dan Kalimantan, tidak terlihat dengan segera dan djelas sebagai suatu projek neokolonialisme.

Dalam tahun 1945, pada waktu Indonesia memproklamirkan kemerdekaannja maka daerah-daerah Malaya, Singapura, Serawak, Brunai dan Kalimantan Utara Inggeris adalah „milik" Inggeris dengan kedudukan kolonial bertaraf berlain-lainan sebagai koloni, crown colony atau protektorat. Akan tetapi setelah Perang Dunia ke-II berachir, dan dengan diberikannja kemerdekaan kepada India, Pakistan, Srilangka dan Birma, maka mendjadi djelas bahwa kedudukan kolonial tidak mungkin dipertahankan seterusnja didaerah-daerah tersebut, seperti halnja ditempat lain. Maka berbagai tindakan telah diambil dengan memberikan „pemerintahan sendiri" atau mempersiapkan „dekolonisasi". Negeri-negeri Malaya adalah jang pertama akan diberikan kemerdekaan setjara formil.

Karena bertentangan dengan kolonialisme dan imperialisme dalam segala matjam dan manifestasinja, suatu hal jang prinsipiil, maka Indonesia dengan tjermat telah mengikuti perkembangan menudju pemerintahan sendiri dan kemerdekaan didaerah-daerah dibawah kekuasaan Inggeris jang berbatasan dengan wilajahnja. Pada permulaan, sewaktu diambil tindakan-tindakan pertama untuk „Malaysia", Indonesia bukan tidak menjadari berbagi-bagai alasan dan tudjuan jang dikemukan, pertama-tama mengenai „dimasukkannja" Singapura dalam negara Malaya merdeka, kemudian mengenai „integrasi" daripada tiga daerah Kalimantan, djuga dalam satu negara bersama dengan Singapura dan Malaya.

Pada saat inilah Indonesia setjara tegas menjatakan bahwa bila rakjat dari daerah-daerah itu sungguh-sungguh ingin bergabung dalam federasi sematjam negara itu, maka Indonesia tidak akan mempunjai keberatan. Mungkin sekarang perlu ditegaskan apa pertimbangan-pertimbangan dibelakang pernjataan tersebut. Indonesia mempertimbangkan bahwa pada

umumnja dua matjam kekuatan telah bekerdja dalam daerah-daerah jang bersangkutan. Pada satu pihak, dapat diharapkan bahwa kepentingan-kepentingan kolonial jang lama tidak akan memberikan hak-hak istimewa dan peranan istimewa tanpa perdjoangan. Pada waktu diketahui bahwa sebenarnja saran untuk pembentukan federasi Malaysia berasal dari Kementerian Djadjahan Inggeris, walaupun hal itu dinjatakan pertama dimuka umum oleh Tengku Abdul Rahman, barulah kemudian disadari bahwa kepentingan-kepentingan itulah jang sebenarnja giat mendukung idee „Malaysia". Djuga telah terlihat bahwa dengan mempersamakan „Tionghoa" dengan „Komunis", pemimpin-pemimpin Malaya tertentu telah terseret dalam pemberian dukungan pada projek tersebut. Adalah suatu rahasia umum bahwa pemimpin-pemimpin ini enggan menerima hanja Singapura masuk dalam negara mereka, dengan alasan bahwa dengan demikian maka kekuatan dan suara terbanjak akan djatuh pada bangsa Tionghoa, sedang menurut pertimbangan mereka perimbangan ini akan dapat diatasi bila daerah-daerah Kalimantan djuga dimasukkan.

Dan dari hal ini sangat djelaslah bahwa daerah Kalimantan akan dimasukkan dalam federasi jang direntjanakan tidak karena kehendak rakjatnja sendiri, tetapi karena pertimbangan-pertimbangan jang berhubungan dengan politik-politik London dan Kuala Lumpur, dan agar saran tersebut dapat diterima oleh pemimpin-pemimpin Malaya.

Akan tetapi dilain fihak, Indonesia benar-benar tahu bahwa rakjat-rakjat daerah jang bersangkutan sama sekali tidak tinggal diam atau tidak aktif dalam usahanja mendapatkan kemerdekaannja jang sedjati. Indonesia telah memperhatikan perkembangan pertumbuhan kesadaran sosial dan politik disemua daerah itu, jang dimulai dari organisasi-organisasi maupun dari orang-orang terkemuka, jang menundjukkan penghargaan makin besar terhadap soal itu dari sudut ekonomi maupun politik, untuk mentjapai kemerdekaan jang penuh. Selandjutnja pengalaman Indonesia sendiri telah menundjukkan bahwa orang-orang biasa benar-benar tahu bahwa „soal Tionghoa" itu, kalau hal ini memang benar ada, adalah bukan persoalan ideologi. Selama lebih dari tiga abad diseluruh daerah Asia

Tenggara orang Tionghoa telah diandjurkan untuk bertempat tinggal, atau telah didatangkan oleh regim-regim kolonial untuk diberi tugas-tugas ekonomi tertentu dalam struktur ekonomi kolonial. Disuatu negeri orang Tionghoa telah didatangkan untuk bertindak sebagai pekerdja; dinegeri lain sebagai orang-orang perantara; akan tetapi, apapun djuga funksi mereka, mereka berhubungan langsung dengan rakjat biasa jang mengetahui benar-benar apa funksi mereka dalam soal-soal perekonomian. Dengan tertjapainja kemerdekaan penuh, sudah barang tentu sifat perekonomian akan dirobah dan mungkin akan merobah pula funksi daripada penduduk bangsa Tionghoa sesuai dengan kehendak-kehendak baru. Ada tanda-tanda bahwa hal ini semua mendjadi terang di Malaya.

Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, maka agaknja benar bahwa rakjat-rakjat dari daerah-daerah jang bersangkutan akan dapat menghadapi kekuatan-kekuatan jang bertentangan dengan kemerdekaan sebenarnja dan efektif. Mereka akan dapat, mungkin lambat laun, akan tetapi dengan tjara mereka sendiri, mentjapai tudjuan mereka.

Oleh karena itu, Indonesia telah menjatakan bahwa Indonesia tidak mempunjai keberatan bila rakjat-rakjat Malaya, Singapura dan ketiga daerah Kalimantan sendiri benar-benar menghendaki pengintegrasian dalam „Malaysia" sebagai satu djalan mentjapai tudjuan mereka.

Neo-Kolonialisme mendjadi njata

Akan tetapi dalam bulan Desember 1962 ternjata bahwa federasi „Malaysia" itu adalah bukan djalan jang ditjari oleh rakjat, maupun hal itu akan membawa mereka ketudjuan mereka.

Pada tanggal 8 Desember 1962, Negara Kalimantan Utara jang bebas dan merdeka telah diproklamirkan. Proklamasi ini telah dilakukan oleh wakil-wakil rakjat jang baru sadja terpilih, jang berpendapat pada hakekatnja „pemerintahan-sendiri" jang diberikan padanja adalah hampa, dan bahwa projek „Malaysia" sebagai direntjanakan tidak akan memberikan hak-hak jang mereka tjari, tetapi sebaliknja akan bekerdja untuk meng-

abadikan tjengkeraman dan kekuasaan asing jang mereka ingin buang.

Kritik-kritik terhadap rentjana itu makin mendjadi-djadi di Serawak, Brunai, Singapura dan dari oposisi di Malaya sendiri, dimana beberapa partai jang tidak berada dalam pemerintahan menentangnja. Keinginan untuk kemerdekaan nasional terdengar dari banjak kalangan, malahan dari mereka jang beranggapan bahwa setelah kemerdekaan diberikan, maka sebaiknja dibentuk suatu matjam federasi.

Hal ini semua telah menundjukkan bahwa ada suatu pendapat tersebar luas jang menginginkan kemerdekaan nasional. Selandjutnja, sedikitnja sebagian daripadanja telah mendjadi militant dan dengan demikian telah djadi njata, bahwa telah terbentuk suatu gerakan nasionalis jang bersedia untuk berdjoang dengan memakai semua kekuatannja untuk mendapatkan kemerdekaan penuh.

Berhadapan dengan perdjoangan untuk kemerdekaan ini berdiri apa jang dinamakan proses dekolonisasi; Singapura dan darerah-daerah Kalimantan akan di-integrasikan dalam Federasi Malaya jang telah diberi kemerdekaan dalam tahun 1957. Akan tetapi proses „dekolinisasi" ini tidak dimulai dengan rakjatnja, maupun dengan waktu-waktu terpilih dari daerah-daerah jang akan di-integrasikan itu; hal itu adalah hasil pemikiran London dan Kuala Lumpur, kedua-duanja ingin tetap menarik keuntungan daripada tindakan-tindakan jang tidak mempunjai hubungan dengan kehendak rakjat. Dengan keadaan demikian „proses dekolonisasi" agaknja lebih merupakan chajalan daripada kenjataan. Dan bila hal itu akan digunakan untuk memperkuat dan mengabadikan ekonomi kolonial lama maupun aturan-aturan pertahanan kolonial seperti apa jang dikatakan oleh pedjuang-pedjuang kemerdekaan Kalimantan Utara maka hal itu akan merupakan tidak lebih daripada neo-kolonialisme.

Dan dengan demikian, sebagai hal prinsipiil. karena Indonesia telah bersumpah untuk menentang kolonialisme dan imperialisme dalam segala sifat dan bentuknja, maka Indonesia dengan segera menjatakan bantuannja kepada perdjoangan kemerde-

kaan oleh Rakjat Kalimantan Utara, seperti halnja Indonesia telah berbuat dalam soal-soal Angola dan Aldjazair, misalnja.

Akan tetapi pimpinan tertinggi Malaya menganggap proklamasi daripada Kalimantan Utara ini tidak sebagai suatu jang timbul dari suatu perdjoangan untuk kemerdekaan nasional jang harus dipudji dan disokong, akan tetapi sebagai tantangan terhadap kepentingan mereka sendiri dan sebagai sesuatu jang harus ditindas dengan kekerasan. Adalah djuga benar bahwa penghantjuran pedjoang-pedjoang kemerdekaan memberikan alasan bagi mereka untuk menjingkirkan lawan-lawan politik mereka jang makin keras terdengar menentang politik golongan Tengku Abdul Rahman.

Bahwa gambaran dari keadaan ini adalah mendekati sekali pada kebenaran, terbukti dengan ditangkapinja pemimpin-pemimpin politik dari golongan oposisi sedjak waktu itu dan seterusnja. Maka waktu pemimpin-pemimpin Malaya ini djuga dibawah pimpinan Perdana Menteri mereka, Tengku Abdul Rahman, mentjela Indonesia terutama Presiden Sukarno untuk pernjataan simpati dan sokongan pada perdjuangan Kalimantan Utara, maka Indonesia telah mengumumkan dengan tegas dan luas dasar anti-kolonialisme daripada pendiriannja.

Seperti apa jang dengan djelas dinjatakan oleh Presiden Sukarno, maka projek „Malaysia" pada dasarnja adalah soal kopra, karet, timah dan minjak — ekspor bahan baku terpenting dari daerah tersebut. Bahan baku ini diprodusir oleh perusahaan Inggeris atau dalam lingkungan kepentingan Inggeris, sehingga dalam tahun-tahun jang telah lalu Malaya merupakan salah satu daripada dua penghasil asing terbesar untuk daerah Sterling, dan salah satu tudjuan projek „Malaysia" tidak lain adalah untuk melangsungkan keadaan ini.

Disamping hal-hal itu maka sudah barang tentu adanja pangkalan Singapura, walaupun adanja tuduhan mengenai perebutan setjepat-kilat oleh Djepang pada permulaan perang Pasifik, masih merupakan suatu rantai penting dalam „djalan-hidup"-nja imperialis Inggeris jang masih berlangsung, pun setelah perang berachir dan tertjapainja kemerdekaan oleh India, melalui Gribaltar, Malta, Suez, Adan menudju ke Singapura, selandjutnja ke selatan menudju Australia dan Selandia Baru dan ke utara menudju Hongkong. Dalam hubungan ini menarik

perhatian bahwa penulis-penulis Inggeris telah menempatkan pangkalan Indonesia di Surabaja kedua, setelah Singapura sebagai pusat strategi untuk daerah Asia Tenggara. Akan tetapi Singapura adalah lebih daripada pangkalan militer, Singapura adalah djuga suatu pelabuhan entrepot dan tempat pengolahan bahan-bahan baku Indonesia, pun mempunjai peranan langsung dalam alat-alat ekspor domestik Indonesia dengan menjediakan kapal-kapal pengangkut, kapital perdagangan dan lain-lain.

Dalam dua hal penting dalam perekonomian dan strategi militer di Asia Tenggara tersebut diatas dan lain-lain lagi, adalah djelas sekali bahwa ada pertentangan tudjuan dan politik antara Indonesia merdeka dan "old established order" buatan Inggeris, dalam mana Indonesia mempunjai kedudukan geografis jang dengan sendirinja penting. Sangat mungkin dengan fikiran inilah beberapa waktu jang lalu dan mungkin djuga sebelum mendjadi djelas bahwa Revolusi Indonesia akan teguh memegang djurusan dan tudjuannja semula, seorang diplomat Inggeris telah menjarankan mungkin Indonesia mempunjai minat ikut dalam „djalan-hidup" imperialis ini. Benar, tawaran ini tidak disusun dalam kata-kata „djalan-hidup imperialis", hal itu dinamakan „djembatan anti-komunis". Tetapi Indonesia tidak mempunjai minat dalam projek ini, apapun djuga namanja.

Ideologi Pantja Sila Indonesia sendiri adalah lebih lengkap daripada ideologi komunis, karena ideologi ini telah memasukkan prinsip keagamaan, lebih-lebih ideologi ini lebih menarik bagi bangsa Indonesia karena terdiri dari unsur-unsur diambil dari nilai-nilai kebudajaan Indonesia sendiri sehingga unsur-unsurnja dikenal dan tidak asing. Selandjutnja, prinsip dan tudjuan pertama Revolusi Indonesia adalah menentang dan menggulingkan semua matjam dominasi dan eksploitasi satu bangsa oleh bangsa lain dan satu manusia oleh manusia lain. Hal-hal ini adalah sifat-sifat terpenting imperialisme dan kolonialisme, jang memerlukan „djalan-hidup" dengan pangkalan-pangkalan militer dinegeri orang lain untuk mempertahankan dominasi dan eksploitasi tersebut. Dengan alasan ini bagi Indonesia adalah soal prinsip menentang kolonialisme dan impe-

rialisme, sedang Indonesia tidak merasa perlu mendjadi „anti-komunis".

Pada waktu Indonesia menolak tawaran ini dan mendjadi djelas bahwa bangsa Indonesia telah memutuskan untuk melandjutkan perdjoangan revolusionernja maka kepentingan-kepentingan kolonial diseberang laut sempit mentjoba dengan djalan lain untuk menghambat atau membelokkan djalannja Revolusi, atau setidak-tidaknja mentjegah konsolidasi dan kemadjuannja. Dan setelah achir tahun 1956 pada waktu tudjuan sosialisme dari Revolusi Indonesia ditegaskan dan Revolusi itu sendiri dihidupkan kembali maka usaha-usaha kepentingan-kepentingan kolonial itu diperhebat. Tentu, karena Revolusi Indonesia mendesakkan kemerdekaan penuh dan berkembangnja suatu ekonomi sosialis didaerahnja, agar supaja memastikan berachirnja eksploitasi dan dominasi oleh golongan-golongan dari dalam atau oleh negara-engara atau kekuatan-kekuatan dari luar, maka pengaruhnja pada daerah-daerah disekitarnja djadi makin penting dan karena itu ditakuti oleh kekuatan-kekuatan kolonialis dan imperialis jang sedang menemui kehantjurannja. Sama sekali tidak benar bahwa Revolusi Indonesia dalam apapun djuga adalah ekspansionis, akan tetapi bahwa peladjaran-peladjaran dari pengalaman-pengalaman diikuti dan selandjutnja dipeladjari oleh bangsa-bangsa tetangganja jang kemudian menginginkan kemerdekaan jang sama bagi mereka sendiri, dan akan bergerak untuk mendapatkannja. Dari situ kekuatan-kekuatan kolonialis dan imperialis dan lain-lainnja jang menentang Revolusi Indonesia dapat diharapkan akan mentjoba menahan, kalau tidak menghentikan djalannja Revolusi Indonesia.

Dan inilah jang benar-benar terdjadi. Dari waktu Malaya diberi kemerdekaannja, maka Malaya dipakai oleh kepentingan-kepentingan kolonial sebagai „gaja penarik" bagi berbagai matjam unsur-unsur petjah-belah dan kontra-revolusioner, termasuk jang berasal dari Indonesia, agar mengandjurkan kehantjuran negara Indonesia. Dari Malaya kepentingan-kepentingan itu telah mentjoba untuk mengrongrong tudjuan-tudjuan ekonomi dan politik Indonesia dan sewaktu ada pemberontakan kontra-revolusioner di Sumatera dan Sulawesi mereka malahan

telah memberikan bantuan militer kepada pemberontak-pemberontak itu. Hingga kini sendjata-sendjata jang didjatuhkan dengan pajung dari pangkalan-pangkalan asing di Semanandjung Malaya masih berada ditangan kita sebagai suatu bukti njata bahwa Indonesia tidak berchajal adanja bahaja dari kepentingan-kepentingan kolonial disana.

Kemudian datang projek „Malaysia". Melalui „federasi" ini seakan-akan ditundjukkan bahwa kekuasaan kolonial telah berachir, sedangkan kenjataan ialah bahwa kepentingan kolonial dapat diperkokoh dengan melandjutkan kekuasaan ekonomi dan menentukan dalam soal-soal luar negeri, melandjutkan berkuasa atas pangkalan-pangkalan militer dari mana dapat didjaga dan dipertahankan kepentingan-kepentingan kolonial lama ini. Selandjutnja rentjana „Malaysia" ini memberi kemungkinan untuk memperkokoh kekuatan kepentingan kolonial menghadapi pengaruh jang dapat diharapkan datang dari Revolusi Indonesia, sambil merentjanakan „memfederasikan" daerah geografis ini dimana kekuatan kolonial dapat diperkembangkan untuk keperluannja.

Sudah barang tentu situasi inilah jang disebut oleh Indonesia sebagai antjaman „Malaysia". Inggeris mentjoba seakan-akan terbukti — dan argumentasi ini telah diambil oleh Tengku Abdul Rahman dan telah diulangi olehnja pada beberapa kesempatan — bahwa Indonesia menjangka, sepuluh djuta bangsa Malaya mentjoba mengepung seratus djuta bangsa Indonesia. Oleh karena hal ini terang tidak mungkin maka orang-orang neo-kolonialis mentjoba menundjukkan bahwa tuntutan Indonesia mengenai pengepungan itu tidak mungkin. Akan tetapi Indonesia mempunjai bukti-bukti njata dari beberapa tahun jang lalu, termasuk sendjata jang didjatuhkan untuk pemberontakan di Sumatera pada tahun 1958; selandjutnja ada ditangan Indonesia pula dokumen-dokumen jang djelas menundjukkan niat untuk menghambat djalannja Revolusi Indonesia. Presiden Sukarno telah beberapa kali menjatakan bahwa dokumen-dokumen ini akan diumumkan bila perlu.

„Malaysia" sekarang ini adalah tidak lebih dari neo-kolonialisme, suatu dominasi dan eksploitasi terus-menerus dari rakjat-rakjat daerah bekas djadjahan Inggeris di Malaya, Singapura.

dan daerah-daerah Kalimantan untuk keperluan-keperluan kepentingan-kepentingan jang telah terbentuk selama djaman kolonial. Kekuasaan kolonial setjara formil mungkin telah berhenti, tetapi dominasi jang njata belum. Apa jang disebut „dekolonisasi" dipergunakan untuk menentang dan menghantjurkan suatu pergerakan kemerdekaan. Selandjutnja untuk melangsungkan dominasi mereka sekarang ini, maka kepentingan-kepentingan kolonial jang setengah tersembunji itu, djuga berusaha menghambat dan menghantjurkan djalannja Revolusi Indonesia, jang bekerdja untuk susunan baru dalam dunia. Dan pengaruhnja pada daerah-daerah disekelilingnja, merupakan bahaja terbesar bagi neo-kolonialisme itu.

Nah inilah alasan-alasan mengapa Indonesia menentang „Malaysia" jang ada sekarang ini. Indonesia menentang „Malaysia" jang neo-kolonialis akan tetapi sama sekali tidak menentang rakjat-rakjat daerah-daerah jang dipersatukan didalamnja sekarang ini. Indonesia tidak mempunjai niat-niat lain daripada persahabatan dan kerdja-sama seerat-eratnja dengan rakjat Malaya. Djustru karena niat-niat persahabatan inilah maka Indonesia akan senang sekali mengambil tiap kesempatan jang mungkin ada untuk membitjarakan persoalan ini dalam usaha untuk mentjapai suatu pengertian dengan pemimpin-pemimpin Malaya.

Penjelesaian setjara Asia bagi Bangsa-bangsa Asia

Pada bulan-bulan pertama tahun 1963, pada waktu „perang kata-kata" sebagai landjutan tuduhan Tengku Abdul Rahman tentang bantuan Indonesia kepada pedjuang kemerdekaan Kalimantan Utara, Filipina bergerak untuk membawa Indonesia dan Malaya dimedja konperensi, maka Indonesia dengan senang hati menerimanja. Filipina mendjadi tertarik terhadap persoalan „Malaysia" ini karena tuntutannja terhadap Sabah, suatu daerah Kalimantan Utara, suatu daerah konsesi jang telah berachir lama jang pernah diberikan kepada Inggeris. Tuntutan Filipina ini mula-mula ditudjukan kepada Inggeris, akan tetapi Filipina djuga mempunjai niat-niat persahabatan pada rakjat-rakjat seperti terbukti dengan dukungan Filipina

pada idee untuk mempererat kerdja-sama antara bangsa-bangsa jang mempunjai asal sama didaerah Asia Tenggara.

Usaha-usaha Filipina ini berbuah, dan suatu Konperensi Tingkat Tinggi diadakan antara Indonesia, Filipina dan Malaya di Manila antara tanggal 9 dan 17 April 1963. Pedjabat-pedjabat pimpinan dari Indonesia, Filipina dan Malaya bertukar fikiran mengenai pembangunan ekonomi dan kemadjuan sosial negara-negara bersangkutan dan daerah keseluruhan, dan membitjarakan soal-soal stabilitas dan keamanan. Dalam pertemuan ini suatu konfederasi tidak mengikat antara ketiga negara telah dibitjarakan dengan tudjuan mengusahakan suatu kerangka bagi kerdja-sama jang lebih erat.

Selandjutnja pada achir bulan Mei 1963, pada waktu Presiden Sukarno berada di Tokyo, Tengku Abdul Rahman datang menghadap beliau untuk pembitjaraan-pembitjaraan pribadi. Walaupun adanja „perang kata-kata" terdahulu terbukti bahwa mungkin kedua pemimpin itu menemukan persamaan dasar dan Tengku menjatakan kemauannja untuk membitjarakan kedua persoalan mengenai seluruh daerah pada umumnja dan persoalan projek „Malaysia" teristimewa dengan Presiden Sukarno dan Presiden Macapagal dari Filipina. Dengan kurangnja ketegangan maka sekarang dasar bagi konperensi Segitiga Tingkat Menteri sudah siap, jang kemudian pada waktunja dapat disusul dengan suatu Pertemuan Tingkat Tinggi antara ketiga kepala pemerintahan.

Dengan sendirinja tidak satu daripada kedjadian-kedjadian ini disukai oleh kepentingan-kepentingan kolonial didaerah-daerah jang akan dimasukkan dalam „Malaysia" jang telah direntjanakan itu, dan dengan djalan biasa mereka melandjutkan bekerdja melalui saluran-saluran administratif dan diplomatik dari regim lama.

Dalam keempat pertemuan jang bersangkutan dengan masalah „Malaysia" jang diadakan antara bulan-bulan April dan Agustus 1963, telah dibuktikan bahwa persamaan landasan dapat diketemukan diantara bangsa-bangsa Malaya, Filipina dan Indonesia jang masing-masing mewakili Negara-negaranja, dan berdasarkan persamaan landasan itulah, jang tidak mem-

bawakan kerugian bagi siapapun djuga, melainkan keuntungan bagi semuanja, telah memungkinkan untuk memulai mengadakan pola kerdja-sama jang lebih erat. Tetapi, makin lama pertjampuran-tangan Inggeris mulai merusak apa jang telah ditjapai, melalui para diplomat pada pertemuan-pertemuan itu dan melalui pembesar-pembesar kolonial diwilajah-wilajah di Malaya, bila para delegasinja kembali ketempatnja masing-masing. Setiap waktu, bila suatu persetudjuan akan tertjapai dengan sungguh hati, maka sebelum tinta mendjadi kering pada tanda-tangannja masing-masing, maka persetudjuan itu telah dilanggar.

Hal ini sudah barang tentu tergantung pada kenjataan bahwa pengaruh kolonial masih sangat kuat diantara pemimpin-pemimpin Malaya. Adalah suatu kenjataan bahwa pemimpin-pemimpin Malaya bersangkutan belum menjadari bagaimana projek „Malaysia" ini mempertahankan dominasi atas keputusan-keputusan mereka, dan bagaimana njatanja mereka sendiri dipergunakan sebagai alat untuk tudjuan neo-kolonialisme. Adalah suatu ironi sedjarah bahwa lagi pedjabat-pedjabat Inggeris sendiri menjatakan dengan terus-terang bahwa kemerdekaan „Malaysia" itu adalah hanja pro-forma, pemimpin-pemimpin sekarang dari daerah-daerah ini tidak merasa bahwa kedudukan mereka sangat terikat dan bahwa mereka tidak memegang kekuasaan njata untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Dalam sikapnja mereka telah tergambar bahwa pengalamannja belum membawa mereka kepengertian jang dalam tentang tjara bekerdjanja kaum kolonialis. Bangsa Malaya jang oleh Inggeris dinamakan bangsa jang terhalus didunia, tidak mempunjai gerakan-gerakan jang teratur, lebih-lebih suatu gerakan-Nasional jang berdjuang untuk kemerdekaan bangsanja, sebelumnja diadakan persiapan-persiapan untuknja buat memegang kekuasaan sendiri. Inilah jang merupakan bukti jang djelas, bahwa para Pemimpin, jang dulu mendapat kedudukan istimewa dalam pemerintahan pendjadjahan, telah mendapat kesukaran-kesukaran untuk mengertikan sampai dimana rakjatnja dan mereka sendiri dipergunakan untuk mengabdi pada kepentingan-kepentingan-kolonial dan bukan kepentingannja

sendiri. Baru dalam bulan Desember 1962, maka beberapa golongan jang militant telah muntjul di Malaya, Singapura, Serawak dan Sabah jang berdjoang untuk kemerdekaan nasional; dan mereka telah terdesak sekarang untuk sungguh-sungguh berdjoang guna mentjapai kemerdekaan nasionalnja, bukan sadja melawan kepentingan kolonial, akan tetapi djuga melawan para pemimpin Malaya jang berada dalam pemerintahannja.

Dan persetudjuan Pertemuan Segitiga Menteri-menteri jang diadakan di Manila dari tanggal 7 sampai 11 Djuni 1963 baru sadja tertjapai maka mendjadi tidak mungkin dilaksanakan. Dengan menjatakan bahwa ketiga negara bersangkutan bersama-sama mempunjai „tanggung-djawab utama untuk mendjamin stabilitas dan keamanan daerah itu terhadap subversi dalam matjam dan bentuk apapun", maka ketiga Menteri „berhasil mentjapai pengertian bersama dan persetudjuan penuh mengenai tjara bagaimana memetjahkan persoalan jang menjangkut bersama jang timbul dari usul untuk mendirikan suatu Federasi Malaysia". Keputusan mereka adalah untuk madju terus ke Pertemuan Tingkat Tinggi jang akan dilangsungkan sebelum achir bulan Djuli berikutnja untuk pendjelasan lebih landjut dan persetudjuan oleh kepala Pemerintahan masing-masing. Kelihatannja sebelum projek „Malaysia" dengan njata terbentuk ketiga negara akan mengusahakan beberapa djalan setidak-tidaknja menjingkirkan sisa-sisa kepentingan-kepentingan kolonial jang mengepung daerah ini. „Musjawarah Maphilindo" (Musjawarah Malaysia-Philipina-Indonesia) bagi kerdja-sama lebih erat dapat mendjadi suatu djalan jang dapat memadjukan tudjuan itu.

Akan tetapi karena masih berada dibawah pengaruh kepentingan-kepentingan kolonial jang sangat kuat, Tengku Abdul Rahman tidak dapat menentang tekanan Inggeris jang mengadakan gerakan-gerakan ini. Di London pada tanggal 9 Djuli 1963 Tengku Abdul Rahman menanda-tangani dokumen-dokumen jang telah disiapkan oleh Kementerian Djadjahan Inggeris, jang akan membentuk „Federasi Malaysia" menurut suatu perumusan neo-kolonial dan melaksanakan pembentukan itu pada tanggal 31 Agustus 1963. Setelah ini maka djelaslah

bagaimana sulitnja suatu Pertemuan Tingkat Tinggi dapat lagi meneruskan usaha Pertemuan Segitiga tingkat Menteri dan terus madju dalam djurusan anti-kolonialisme. Bagaimanapun djuga pertjobaan itu telah dilaksanakan.

Pertemuan Tingkat Tinggi dilakukan di Manila lagi dari tanggal 31 Djuli hingga 5 Agustus. Sewaktu ketiga Kepala Pemerintahan mentjapai suatu persetudjuan — walaupun adanja beberapa tindakan njata tjampur-tangan Inggeris — meminta Sekretaris Djenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk membuat suatu „tindakan baru" dalam persoalan ini agar memastikan kehendak rakjat-rakjat daerah-daerah jang direntjanakan untuk „Malaysia", seperti jang dinjatakan dalam Resolusi 1541 (XV) Sidang Umum, maka semua fihak bersangkutan merasa puas. Akan tetapi tjampur-tangan terbuka selandjutnja dalam segala sesuatu telah menghalang-halangi sukses, dan malahan mengabaikan kritik-kritik tentangan dari U Thant sendiri.

Tidak sadja telah dikatjaukan rentjana-rentjana jang telah dibuat bagi penindjau-penindjau Indonesia dan Filipina untuk hadir pada penjelidikan-penjelidikan oleh regu-regu Perserikatan Bangsa-Bangsa, djuga dipastikan bahwa „tindakan baru" itu tidak dapat dilakukan. Penjelidikan hanja mengikuti djedjak Komisi Cobbold dahulu, mengundjungi hampir kota-kota jang sama, menjelidiki golongan-golongan jang sama, akan tetapi dengan tjara lebih tjepat, memakan waktu sepuluh hari sedangkan Komisi Cobbold tersebut diatas memerlukan dua bulan (19 Pebruari hingga 18 April 1962). Orang-orang dipanggil kedalam kantor-kantor pengadilan atau kantor-kantor pemerintahan kolonial lainnja dan dipaksa mendjawab pertanjaan-pertanjaan Perserikatan Bangsa-Bangsa dimuka sebuah mikropon dan dihadapan pendjaga-pendjaga bersendjata; penterdjemah-penterdjemah itu sendiri adalah sering pedjabat-pedjabat sipil kolonial. Ditambah lagi, tahanan-tahanan politik atau orang-orang jang tidak hadir hanja ditanja setjara sambil lalu ataupun sekali tidak didengar. Kesemuanja itu membuktikan bahwa regu-regu Perserikatan Bangsa-Bangsa telah dihalang-halangi setjara efektif dalam mendjalankan apa jang diminta oleh Pertemuan Tingkat Tinggi. Maka tidak meng-

herankan bahwa Filipina maupun Indonesia tidak mau menerima hasil regu-regu ini.

Lebih-lebih lagi, sebelum regu-regu Perserikatan Bangsa-Bangsa menjelesaikan pekerdjaannja djutru diwaktu mereka sedang menunaikan tugasnja, telah diumumkan dari Kuala Lumpur setelah diadakan pembitjaraan-pembitjaraan dengan Menteri Urusan Djadjahan Inggeris bahwa akan diproklamirkan „Malaysia" pada tanggal 16 September 1963, tanpa menghiraukan hasil-hasil penjelidikan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pernjataan ini bertentangan sekali dengan apa jang dinjatakan Tengku Abdul Rahman pada tanggal 5 Agustus, pada waktu ia kembali dari Pertemuan Tingkat Tinggi di Manila dan sebelum ia mengalami tekanan-tekanan dari penasehat-penasehatnja, bahwa tanggal pembentukan „Malaysia" telah dibikin „fleksibel" dan bahwa projek itu sendiri akan dibatalkan bila hasil-hasil Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah bertentangan.

Dan pada tanggal 16 September 1963 „Federasi Malaysia" benar telah terbentuk. Sedjumlah demonstrasi telah terdjadi jang menentangnja diberbagai-bagai bagian daerah-daerah jang bersangkutan dan pada kesempatan itu Brunai menolak untuk ikut serta dalam federasi.

Pengalaman-pengalaman ini menundjukkan bahwa pembitjaraan selandjutnja dengan pemimpin-pemimpin Malaya adalah tak berguna. Indonesia menolak mengakui „Federasi Malaysia", dan memperhebat pelaksanaan politik konfrontasi sebagai suatu djalan membikin oposisi kuat terhadap keadaan dimana rakjat jang berdjoang untuk kemerdekaannja ditindas oleh neo-kolonialisme. Malaya memutuskan hubungan diplomatik dan Indonesia memutuskan semua hubungan ekonomi, dengan demikian membebaskan diri dari ikatan terlalu besar dari pengolah-pengolah asing hasil-hasil rakjat Indonesia, terutama karet, dan dengan demikian membebaskan sepertiga djumlah ekspor (diluar hasil-hasil minjak) dari tengkulak-tengkulak asing untuk didjual langsung melalui djalan-djalannja sendiri.

Dalam pada itu, bantuan kepada pedjoang-pedjoang kemerdekaan Kalimantan Utara diperhebat dan kepentingan-kepentingan kolonial perlu menambahkan djumlah tentara jang dikirim kedaerah itu. Sesuai dengan rumusan kolonial lama „ber-

djoang hingga tetes darah Asia terachir", maka adalah kenjataan tjelaka bahwa banjak dari serdadu belian mereka adalah orang-orang Ghurka dari Nepal, walaupun opsir jang memerintah adalah orang-orang Inggeris.

Usaha-usaha baru untuk penjelesaian setjara damai

Dalam keadaan ini maka sudah barang tentu tidak mungkin bekerdja-sama melalui Musjawarah Maphilindo seperti direntjanakan semula. Walaupun demikian Presiden-presiden Sukarno dan Macapagal beranggapan bahwa walaupun tanpa partner ketiga, Musjawarah Maphilindo dapat menguntungkan. Pada waktu Presiden Sukarno berada di Manila untuk keperluan ini maka datang seorang utusan dari Amerika Serikat, Djaksa Agung Robert Kennedy, jang kemudian diterima Presiden Sukarno di Tokyo. Dengan perantaraan Djaksa Agung Robert Kennedy dan dengan bantuan Thanat Khoman, Menteri Luar Negeri Muangthai, maka diatur sekali lagi sebuah pembitjaraan segitiga berdasarkan suatu penghentian tembak-menembak antara tentara „Malaysia" dan guerila-guerila Indonesia jang dengan sukarela memberikan bantuannja kepada pedjoang-pedjoang kemerdekaan Kalimantan Utara.

„Musjawarah Maphilindo" pertama telah menghasilkan „Doktrin Sukarno-Macapagal" bahwa persoalan Asia harus diselesaikan oleh bangsa-bangsa Asia sendiri dengan tjara-tjara Asia. Komentar telah terdengar bahwa perantaraan Kennedy ini merupakan suatu pelanggaran langsung doktrin ini. Argumentasi ini menundjukkan kurangnja pengertian dalam hal-hal penting persoalan „Malaysia" ini, karena pengalaman-pengalaman membuktikan berulang-ulang bahwa kenjataan adalah tepat apa jang dikatakan oleh Indonesia: jang harus dihadapi adalah neo-kolonialisme Inggeris. Pada tiap kesempatan dimana bangsa Asia dibiarkan untuk menghadapi bangsa Asia lain tanpa tjampur-tangan dari luar dalam persoalan ini, maka selalu mungkin untuk mentjapai suatu persamaan dasar. Indonesia ingin sekali melihat kembalinja keadaan seperti itu.

Akan tetapi sekarang ternjata bahwa pengaruh kepentingan kolonial telah menguasai alam pikiran pemimpin-pemimpin „Malaysia" sekarang ini, jang telah menjingkirkan kaum politik dalam negeri jang beroposisi dalam hal ini.

Pun pada pertemuan baru pertama di Bangkok, pemimpin-pemimpin Malaya telah mengadjukan suatu interpretasi baru mengenai sjarat-sjarat penghentian tembak-menembak, jakni bahwa hal itu berarti djuga penarikan mundur sukarelawan Indonesia jang telah datang memberi bantuan kepada pedjoang-pedjoang kemerdekaan Kalimantan Utara. Suatu surat selebaran disebarkan dari udara, malahan memerintahkan agar mereka menjerahkan diri beserta sendjata-sendjata mereka kepada tentara Inggeris di Kalimantan Utara.

Dan sewaktu konperensi ditjoba sekali lagi di Bangkok dari 3 sampai 6 Maret 1964, maka pemimpin-pemimpin Malaya menolak melandjutkan pembitjaraan sampai Indonesia menjetudjui penarikan mundur sukarelawan seluruhnja dan dengan segera. Walaupun Indonesia telah menawarkan suatu kompromi berupa mengachiri konfrontasi berangsur-angsur dari kekuatan-kekuatan disesuaikan dengan kemadjuan jang ditjapai dari penjelesaian politik persoalan „Malaysia" ini, maka hal itu ditolak, dan tidak diadakan pembitjaraan.

Menghadapi pemutusan pembitjaraan ini, maka Presiden Sukarno telah mengandjurkan rakjat untuk menggalang kekuatan dan mengumpulkan semua kekuatan dan potensi didalam negeri untuk mendjamin kelangsungan Revolusi Indonesia dalam menghadapi bahaja jang mengantjamnja. Bagi Indonesia oposisi terhadap „Malaysia" tidaklah hanja suatu hal membantu perdjoangan anti-kolonialisme untuk kemerdekaan nasional Kalimantan Utara. Hal ini djuga soal mendjaga negara dan Revolusi Indonesia terhadap penghambat, intervensi dan subversi terus-menerus terhadap tudjuan-tudjuan politik dan ekonomi.

Bukan rakjat-rakjat daerah jang sekarang telah „diintegrasikan" dalam „Federasi Malaysia" jang ditentang oleh Indonesia, akan tetapi kepentingan-kepentingan kolonial disana jang dibentuk selama hari-hari berkuasanja kolonialis, mene-

ruskan menguasai soal-soal daerah-daerah itu dalam bentuk baru: „Federasi Malaysia" Indonesia dengan kepertjaan penuh mengharap datangnja hari dimana semua pemimpin-pemimpin dan rakjat-rakjat „Malaysia" sadar akan keadaan sulit sekarang ini dan menjelamatkan kemerdekaan penuh mereka.

Dalam djurusan inilah terletak kemadjuan, stabilitas dan keamanan seluruh rakjat-rakjat daerah Asia Tenggara. ***

Ketenangan diseberang daerah neo-kolonialis: mesdjid di Kepulauan Riau

Konfrontasi djalan terus! Roda ekonomi daerah perbatasan tetap berputar :
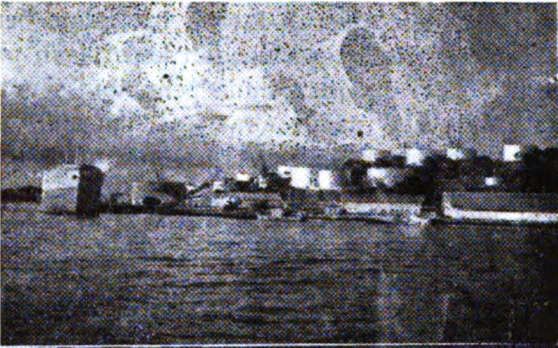
minjak

karet
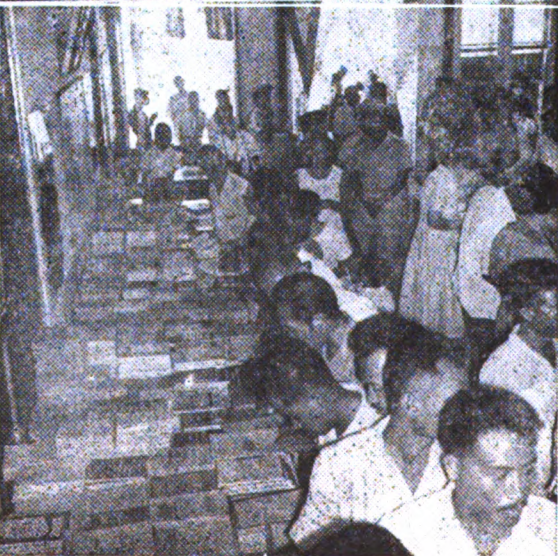
kertas

kaju
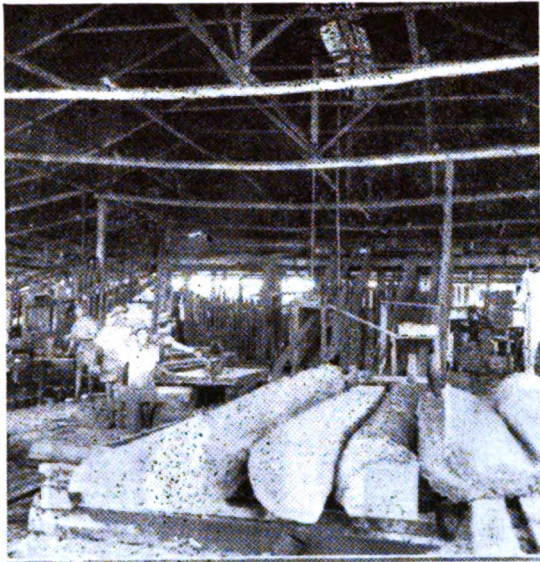
ikan
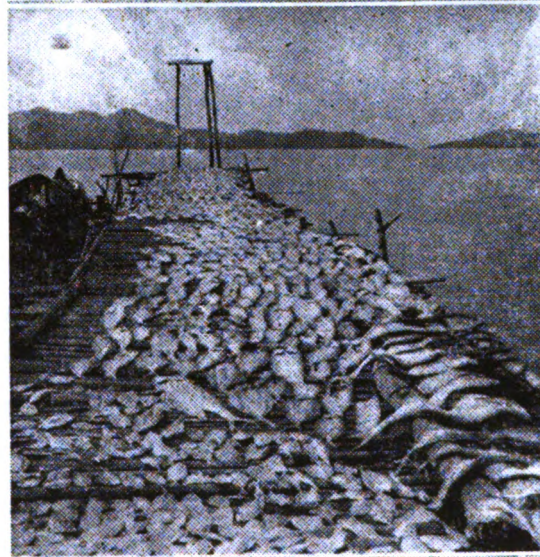
garam
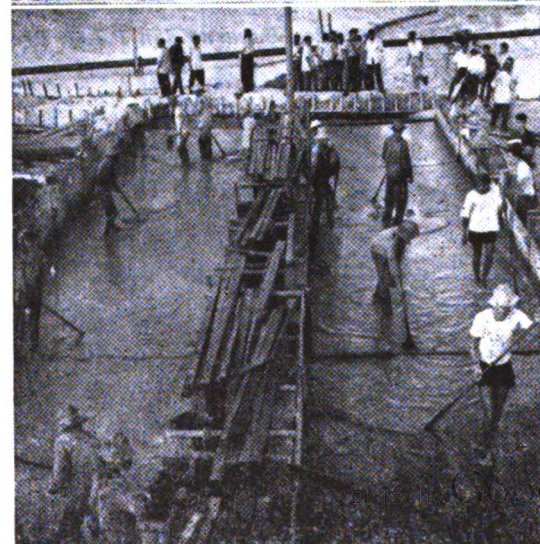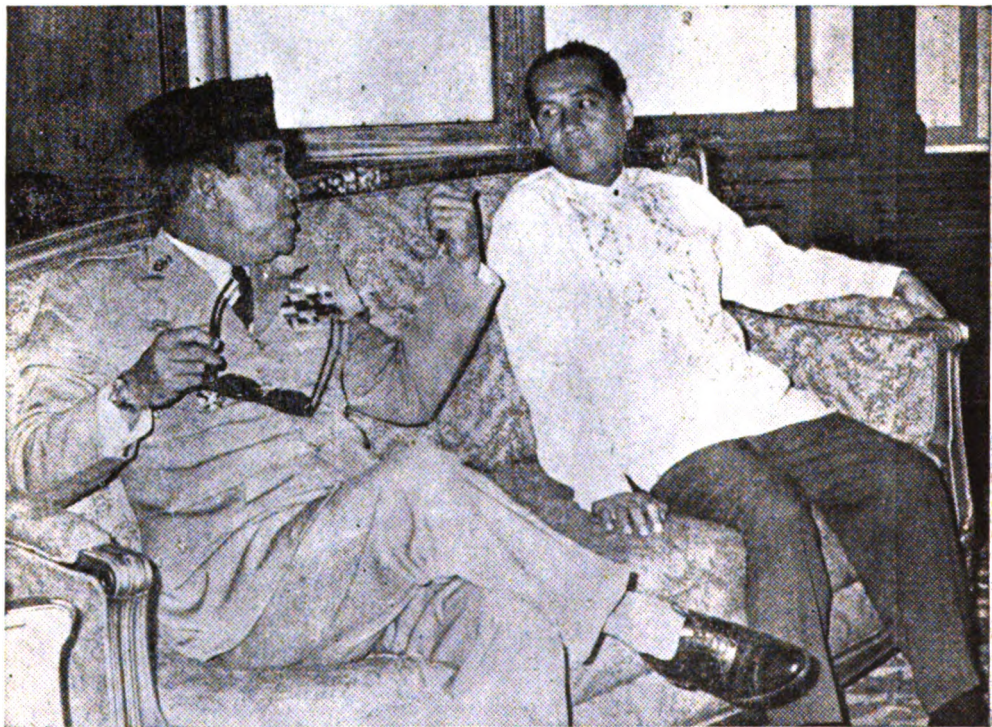
P.J.M. Presiden Sukarno dan P.J.M. Presiden Macapagal

ONE CANNOT ESCAPE HISTORY

Menudju nasib bersama

Deklarasi Kemerdekaan Asia

Untuk keagungan seluruh ummat manusia

Laporan Sekretaris Djenderal P.B.B..
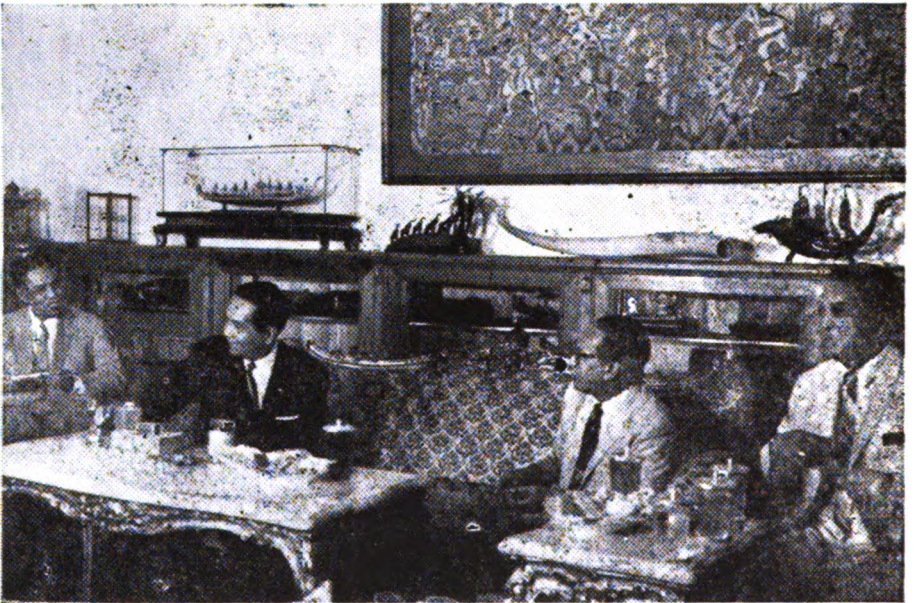
Presiden Diosdado Macapagal dengan para Wakil Perdana Menteri R.I.

Diosdado Macapagal
Presiden Philipina

MENUDJU NASIB BERSAMA

Pidato P.J.M. Presiden Philipina Diosdado Macapagal pada upatjara pembukaan Konperensi Tingkat Tinggi di Manila, 30 Djuli 1963 (Terdjemahan dari bahasa Inggeris).

ATAS nama Rakjat dan Pemerintah Philipina saja ingin menjampaikan kepada Paduka Jang Mulia Presiden dan Jang Mulia Perdana Menteri, selamat datang jang sehangat-hangatnja. Kami menganggap Paduka Jang Mulia dan Jang Mulia sebagai Saudara dan mengharap agar Saudara-saudara merasa seperti dirumah sendiri dinegeri ini jang didjaman dahulu adalah sebagian dari tanah-air dari leluhur kita rumpun Melaju.

Saja ingin djuga mengutjapkan selamat datang kepada para tamu jang terhormat pada upatjara pembukaan dari Konperensi Tingkat Tinggi Manila ini.

Presiden Sukarno dan Tengku Abdul Rahman telah minta kepada saja untuk mengutjapkan satu-satunja pidato pada pembukaan ini.

Beliau-beliau itu menegaskan kepada saja, bahwa prosedur jang demikian itu akan menghasilkan suasana jang baik. Dengan penuh keramah-tamahan beliau-beliau itu menambahkan bahwa hingga kini beliau-beliau itu telah banjak bitjara, maka adalah lajak sekali kalau pada sore hari ini saja jang dipersilahkan naik mimbar.

Saja harapkan, bahwa ini adalah satu pertanda, bahwa dengan memperkenankan saja bitjara atas nama kita bertiga pada pembukaan ini, maka kelak pada upatjara penutupan pada hari Saptu, kita akan dapat bitjara dengan satu suara untuk satu maksud, satu tudjuan, satu aspirasi, ja'ni perdamaian dan persatuan diantara Rakjat-rakjat Melaju.

Ini adalah peristiwa bersedjarah didalam arti jang sebenar-benarnja. Ini adalah untuk pertama kali dalam sedjarah, bahwa pemimpin-pemimpin dari tiga bangsa berketurunan Melaju di Asia Tenggara berkumpul untuk menelaah dan bertukar pikiran tentang masalah mereka bersama. Mereka datang sebagai Kepala Pemerintah, sebagai pemimpin dari Negara jang berdaulat. Dibelakang kenjataan jang sederhana ini, terdapat sedjarah jang pandjang, sedjarahnja kolonialisme dibagian dunia ini, sedjarah dari perdjoangan Asia jang berabad-abad untuk kemerdekaan melalui revolusi-revolusi nasional, berachirnja suatu djaman jang bertjirikan perbedaan antara bangsa-bangsa serta penghisapan dan pewalian atas bangsa-bangsa dan menjingsingnja djaman baru dari kemerdekaan berdasarkan keadilan, kebenaran dan aturan-aturan hukum.

Perhatian saja atas arti sedjarah dari peristiwa ini makin bertambah dikarenakan hadirnja Presiden Sukarno dari Indonesia. Bung Karno, sebagaimana Rakjatnja dengan penuh tjinta memanggil beliau, adalah salah seorang besar Asia dan termasuk seorang pemimpin dunia. Kebaktiannja kepada negaranja sepandjang hidupnja meliputi waktu perdjoangan revolusioner untuk kemerdekaan, perdjoangan untuk persatuan nasional melawan usaha-usaha pemetjah-belahan Indonesia, perdjoangan memulihkan kembali wilajah nasionalnja beserta semua sumber-sumber alam serta kelengkapan-kelengkapan kemanusiaan

jang diperlukan untuk membuat Indonesia suatu kekuatan jang besar di Asia.

Untuk mendapat gambaran jang tjukup djelas dari kedudukan Bung Karno dalam sedjarah Indonesia, kita harus berpikir setjara Joze Rizal kita, jang mendjiwai revolusi kita, berpikir setjara Bonifacio dan Aguinaldo jang benar-benar memimpin perdjoangan kemerdekaan, berpikir setjara Mabini ahli filsafah dan „otaknja revolusi". dan berpikir setjara Magsaysay jang menghadapi dan menguasai pemberontakan Hukbalahap. Presiden Sukarno adalah semua mereka itu untuk Rakjat Indonesia.

Beliau adalah djuga salah seorang arsitek utama dari solidaritas Asia-Afrika, jang telah mewudjudkan harkatnja jang setinggi-tingginja dalam Konperensi Bandung dalam tahun 1955. Peranan beliau dalam perdjoangan jang belum selesai melawan kolonialisme belumlah dapat dinilai sepenuhnja, tetapi para ahli sedjarah jang akan datang pasti akan beranggapan, bahwa peranan beliau adalah besar sekali. Keahlian beliau sebagai negarawan, pandangan beliau, kesadaran beliau dan penilaian beliau atas kekuatan-kekuatan sedjarah telah berguna, hingga memungkinkan kita madju sedemikian ini didalam menempa tumbuhnja kesadaran persatuan dan tudjuan bersama diantara bangsa-bangsa keturunan Melaju dibagian dunia ini.

Membebaskan suatu bangsa jang djumlahnja adalah nomer lima terbesar didunia, lebih besar djumlah penduduknja daripada Afrika disebelah selatan Sahara, adalah suatu hasil jang memberikan kepada Bung Karno hak atas suatu tempat diantara pembebas-pembebas besar kemanusiaan. Tetapi suatu dimensi kebesaran baru menunggu beliau. Dipertahankannja perdamaian dan keamanan didaerah kita jang merupakan bagian dari dunia, kemadjuan ekonomi dan sosial dari Rakjat kita dan bertambahnja kesadaran pengertian mereka, kerdjasama dan nasib mereka bersama untuk sebagian besar akan tergantung dari kebidjaksanaan sebagai negarawan dari pimpinan besar dari 100 djuta Rakjat jang mentjintai dan mendukung beliau.

Dengan sikap jang tidak berat sebelah jang diharapkan dari seorang Saudara, mengenai Tengku Abdul Rahman saja kata-

kan, bahwa beliau adalah djuga seorang pemimpin besar jang berlainan sifat dan wataknja. Negerinja, Malaya, adalah sebuah dataran tinggi jang menondjol keluar dari daratan Asia kedalam bagian jang sangat strategis dari rantai kepulauan jang berserakan dipesisir Lautan Teduh sebelah barat. Negeri itu adalah sebuah djazirah jang kaja jang memotong djalanan laut jang sangat penting antara Lautan Teduh dan Samudera India. Dan Tanah genting jang sempit merupakan djembatan antara daratan dan deretan pulau-pulau jang bersinar-sinar, jang mendjadi tempat kediaman bangsa-bangsa Melaju sedjak djaman dahulukala.

Rakjat Malaya telah mendapatkan kebebasan dari penguasaan kolonial sebenarnja dengan djalan damai. Dengan tiada melakukan perdjoangan jang lama dan sengit melawan penguasaan kolonial seperti halnja dengan Indonesia dan Philipina dan tanpa mengalami kesulitan dari sisa-sisa perdjoangan jang merana, Malaya telah menempa suatu kepribadian dan persatuan nasional jang sama-sekali belainan dengan tjara jang matjam-matjam jang dipaksakan kepada negara-negara lainnja di Asia dan bagian-bagian lain didunia.

Karena Malaya djuga mempunjai sumber-sumber alam jang berlimpah-limpah dan mempunjai penduduk jang lebih sedikit, dan karena Malaya relatif tidak mendapatkan kerugian sebagai akibat perdjoangan anti kolonial, negeri ini mengalami taraf kemakmuran dan kesedjahteraan jang djarang didapatkan didalam negara-negara jang baru merdeka. Malaya telah djuga memetjahkan masalah-masalah keserasian dan kerdjasama interracial dengan tjara jang dapat didjadikan peladjaran kepada dunia jang sangat diganggu oleh masalah kemanusiaan jang sangat eksplosif ini. Hal-hal ini telah terlaksana dibawah pimpinan Tengku jang dari beliau dapat kita harapkan kemadjuan Malaya jang terus-menerus, jang akan menambah kesedjahteraan umum didaerah ini.

Malaya adalah jang terketjil dan jang terachir terbentuknja diantara ketiga negara keturunan Melaju. Negara ini hidupnja untuk sebagian besar terhindar dari kenjataan-kenjataan pahit dari penguasaan kolonial. Akan tetapi perdjoangan jang pen-

ting dan mahal jang dilakukan terhadap subversi politik dan pemberontakan militer sebelum mentjapai kemerdekaan sungguh membenarkan utjapan jang terkenal, bahwa kebebasan jang sesungguhnja dan jang langgeng tidak akan begitu sadja diberikan kepada suatu bangsa; kebebasan demikian itu harus ditjapai dengan bekerdja, pengorbanan dan perdjoangan.

Saja berpendapat, bahwa dengan hadirnja beliau pada konperensi ini, Tengku Abdul Rahman telah menjatakan sekali lagi, bahwa perdamaian abadi, kestabilan dan kesedjahteraan Rakjat-rakjat Asia Tenggara dapat didjamin sebaik-baiknja dengan kerdjasama jang erat diantara Rakjat-rakjat itu sendiri didalam mereka itu berusaha menentukan nasibnja menurut kepentingan-kepentingan mereka jang sebaik-baiknja dan setinggi-tingginja. Kehadiran beliau disini pada hari ini memberi djaminan jang baik bahwa beliau akan tetap dipihak kita didalam kita menghadapi suatu tugas untuk membangun penghidupan dan nasib bersama dari Rakjat kita diatas dasar jang lebih baik dan lebih kuat.

Satu aspek lagi jang ada pada peristiwa ini jang memberikan sifat bersedjarah padanja. Saja hubungkannja dengan peristiwa jang menarik perhatian, dimana ketiga negara kita ini memasuki taraf baru didalam perkembangannja masing-masing bertepatan dengan terdjadinja perobahan-perobahan jang sama diwilajah lingkungan kita dan didunia sebagai keseluruhan.

Berachirnja pemberontakan di Indonesia telah memulihkan kembali persatuan nasionalnja. Dengan kembalinja Irian Barat telah tertjapai keutuhan wilajah nasional Indonesia didalam Republik. Dengan diselesaikannja kedua tugas utama ini, Indonesia kini dapat memulai tudjuan besar jang ketiga: pembangunan masjarakat sedjahtera dalam alam kemerdekaan dan keadilan sosial.

Demikian djuga Malaya telah berhasil mengatasi bahaja-bahaja dalam negeri untuk persatuan nasional dan kelandjutan hidupnja. Negeri ini telah mendirikan demokrasi kerdja jang selandjutnja diabdikan kepada keadilan sosial untuk seluruh Rakjatnja. Sekarang akan dibentuknja suatu federasi baru jang dinamakan Malaysia.

Di Philipina sini kita sedang melandjutkan jang saja utarakan sebagai „Revolusi jang belum selesai". Tiga buah daripada aspek utamanja adalah sangat sesuai dengan peristiwa ini. Jang pertama ialah program kita untuk membangun ekonomi dan sosial jang ditudjukan untuk memperkokoh dasar demokrasi kita dan untuk memperkaja kehidupan seluruh Rakjat kita, jang kedua ialah penemuan kembali kepribadian Philipina sendiri dengan penggalian kembali nilai-nilai kebudajaan jang telah membentuk bangsa kita. Jang ketiga ialah reorientasi politik luar negeri kita atas tanah tumpah darah kita di Asia ini jang telah masak kita pertimbangkan.

Apabila kita saat ini dapat mengadakan inisiatif-inisiatif dan dapat melakukan peranan jang konstruktif didalam masalah-masalah internasional, ini adalah karena bentuk dan isi kemerdekaan kita terbukti telah lebih berarti. Bangsa Philipina telah mengindjak taraf baru didalam perkembangannja sebagai bangsa merdeka. Tetangga-tetangga kita menjadari dan mengakui perobahan-perobahan jang baik ini, dan bukti sebaik-baiknja ialah, bahwa mereka itu berada disini bersama kita, bekerdja dengan kita dalam solidaritas persaudaraan untuk mentjapai aspirasi bersama dari suatu masjarakat bebas, aman dan sedjahtera dari negara-negara berdaulat di Asia Tenggara.

Didalam tingkat regional, kita berada didalam taraf terachir dalam likwidasi sisa-sisa kantong kolonialisme bentuk kuno di Asia Tenggara. Hal ini membuka kesempatan bagi negara merdeka dalam wilajah ini untuk ikut bertanggung-djawab atas keamanan dan kestabilan dari bagian dunia ini. Ini adalah suatu kesempatan, atau seperti orang menjebutnja, suatu tantangan, jang telah menjebabkan Indonesia, Malaya dan Philipina bertemu dalam serentetan pertemuan dan permusjawarahan, dimana Konperensi sekarang ini adalah puntjaknja.

Tugas jang kita hadapi, kita akui, adalah sulit. Tetapi kita beruntung untuk melaksanakannja pada titik pertemuan jang baik dalam masalah-masalah internasional. Usaha-usaha kita dilakukan bersamaan dengan terdjadinja persetudjuan mengenai larangan pertjobaan-pertjobaan nuclear, suatu perkembang-

an, jang dapat membuka djalan bagi suatu permulaan jang dapat mendjadi ko-eksistensi jang tahan hidup menggantikan perang dingin diantara kekuasaan-kekuasaan Besar. Perkembangan ini memberikan iklim politik jang lebih serasi bagi usaha regional untuk keamanan dan kestabilan, seperti jang hendak kita lakukan didalam Maphilindo.

Akan berhasilkah konperensi ini? Djawaban kita adalah, dengan berlangsungnja sadja konperensi ini sudah mentjapai sesuatu hasil.

Djasa atas konperensi ini, jang merupakan tonggak penting dalam sedjarah Asia Tenggara tidak mendjadi milik chusus sesuatu pihak. Konperensi adalah hasil perkembangan, jang telah berlangsung sedjak lama, buah timbal-baliknja pengaruh antar bangsa, pengaruh geografis dan politik.

Logika sedjarah telah membuatnja dan para pemimpin Malaya, Indonesia dan Philipina dengan besepakat untuk bertemu pada Konperensi Tingkat Tinggi ini semata-mata hanja bertindak sebagai abdi sedjarah jang setia dan sebagai alat untuk tudjuannja jang tidak dapat dielakkan. Sukses jang terachir akan merupakan tugu peringatan bagi pandangan dan kebidjakan bangsa-bangsa Melaju.

Saja telah menjinggung Malaysia dan Maphilindo. Sungguhpun saja agak sambil lalu mengutjapkan kedua perkataan ini, tetapi hal ini djanganlah hendaknja mendjadi alasan untuk mengira, bahwa kita akan menghindarinja seolah-olah adalah pokok-pokok pembitjaraan jang terlarang. Malaysia dan Maphilindo merupakan, masing-masingnja, didalam djangka pendek dan djangka pandjang, kesimpulan daripada masalah-masalah jang kita hadapi. Kita memperbintjangkannja setjara bebas, terus-terang dan seluas-luasnja, seperti saudara dan tetangga dan didalam semangat inilah kita berusaha memetjahkan soalsoalnja jang lebih dalam, jang semuanja ini adalah perwudjudan lahiriahnja.

Dunia menjaksikan pertemuan kita ini dengan minat luar biasa. Demikian itu mengingat kenjataan, bahwa perbuatan kita untuk berkumpul memetjahkan masalah kita bersama jang penting oleh kita sendiri adalah sangat penting bagi hari depan

daerah kita. Djika disamping sifatnja jang bersedjarah daripada pertemuan ini, kita betul-betul berhasil memetjahkan masalah-masalah ini, maka kita akan memberikan sumbangan kita setjara konstruktif tidak sadja kepada hari depan daerah kita, tetapi kepada dunia djuga. Selain daripada itu kita akan menjadjikan kepada dunia untuk menjaksikannja dan kepada sedjarah untuk mentjatatnja, bahwa bangsa-bangsa Melaju setjara sendiri-tersendiri dan bersama-sama merupakan suatu faktor jang harus diperhatikan didalam menentukan nasib kemanusiaan.

Saudara-saudara, saja harapkan do'a Saudara-saudara agar harapan-harapan kita dapat terlaksana. ***

Presiden Macapagal menerima gelar Doctor H.C. dari Universitas Negeri Gadjah Mada di Jogjakarta
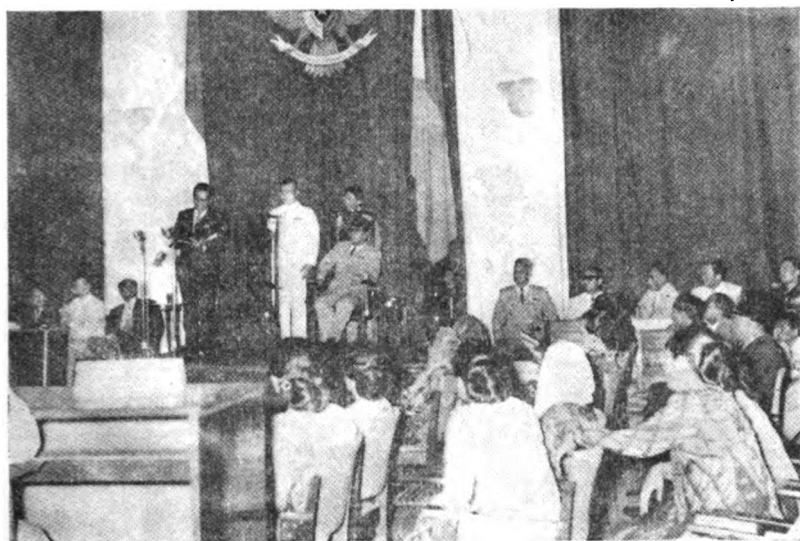
Presiden Philipina didepan sidang pleno D.P.R.-G.R.

Senjum jang penuh arti

Lopes *Macapagal* *Sukarno* *Subandrio*

DEKLARASI KEMERDEKAAN ASIA

Pidato Presiden Diosdado Macapagal pada penutupan Konperensi Tingkat Tinggi Manila, 5 Agustus 1963 (Terdjemahan dari bahasa Inggeris).

PADA upatjara penutupan Konperensi hari Selasa jang lalu, saja adalah satu-satunja pembitjara. Pada pagi hari ini ada tiga orang pembitjara. Tetapi sungguhpun Tuan-tuan mendengarkan tiga suara ketiganja adalah seolah-olah satu; mereka itu berbitjara didalam satu harmoni, mereka bitjara dalam satu kesatuan untuk membawa tugas persatuan dan harapan kepada Rakjat-rakjat dan kepada daerah mereka.

Tidak seorangpun merasa, bahwa ia berhak berkata, sungguhpun setjara merendahkan diri, bahwa dialah telah ikut-serta dalam membuat sedjarah. Ini adalah suatu hal jang djarang sekali terdjadi.

Dengan berhasilnja Konperensi Tingkat Tinggi jang pertama ini dari Kepala-kepala Pemerintah dari Republik Indonesia, Federasi Malaya dan Republik Philipina, saja merasa, bahwa kita, didalam arti jang sebenarnja, telah menulis lembaran baru didalam sedjarah Asia.

Hasil-hasil Konperensi ini telah disimpulkan dalam tiga buah dokumen bersedjarah, jang telah kita tanda-tangani, jakni Deklarasi Manila, Persetudjuan Manila dan Pernjataan Bersama, jang memuat keputusan-keputusan Konperensi, jang mengandung persetudjuan-persetudjuan jang dengan bahagia telah ditjapai oleh ketiga negara bersaudara, mengenai masalah Malaysia jang langsung dan mengenai projek djangka pandjang Maphilindo.

Melalui persetudjuan-persetudjuan mengenai Malaysia, kita telah mengelakkan kemungkinan bentjana bagi Rakjat-rakjat daerah ini. Dengan mengadjukan Maphilindo kita telah membuka djalan baru menudju kehari depan jang lebih terang bagi ketiga bangsa kita dan bagi Asia sebagai keseluruhan.

Dalam soal keamanan wilajah jang sangat penting, Konperensi Tingkat Tinggi ini telah mengambil suatu keputusan jang historis sangat penting. Kita telah bersepakat, bahwa pangkalan-pangkalan asing, jang kita anggap bersifat sementara, tidak akan setjara langsung atau tidak langsung digunakan untuk merongrong kemerdekaan nasional dari salah satu dari ketiga negara kita ini. Selain dari itu, sesuai dengan prinsip jang dinjatakan dalam Deklarasi Bandung, kita bersepakat untuk tidak menggunakan rentjana-rentjana pertahanan kolektip bagi kepentingan-kepentingan chusus dari salah satu „big power". Hal ini merupakan suatu djaminan lagi atas keamanan kita bersama berdasarkan kejakinan, bahwa kita tidak akan lagi mengidjinkan pengaruh-pengaruh dari luar untuk memetjah kita.

Konperensi Tingkat Tinggi ini adalah bagian sedjarah jang sangat penting bagi Rakjat-rakjat Indonesia, Malaya dan Philipina dan kita pertjaja demikian djuga bagi tetangga-tetangga kita. Deklarasi Manila, jang baru sadja ditandatangani oleh Presiden Sukarno, Perdana Menteri Abdul Rahman

dan saja, adalah lebih daripada hanja menjebutkan prinsip-prinsip dan aspirasi-aspirasi. Deklarasi Manila merupakan suatu tanda dari taraf baru jang penting didalam perkembangan dari ketiga negara kita sebagai negara-negara merdeka.

Ditjapainja kemerdekaan politik, kebebasan dari penguasaan kolonial adalah puntjak dari taraf pertama dalam perkembangannja. Rakjat-rakjat Indonesia, Malaya dan Philipina telah terlebih dahulu menguasai kembali negaranja masing-masing sebelum dapat ditjapainja kemadjuan dibidang-bidang lain dalam penghidupan nasionalnja. Ini adalah tudjuan utama dari perdjoangan-perdjoangan revolusioner mereka terhadap kolonialisme, tudjuan politik jang setinggi-tingginja, jang didalam halnja dengan Malaya telah ditjapainja semata-mata melalui berbagai djalan damai dan didalam halnja dengan Indonesia dan Philipina melalui kombinasi dari revolusi bersendjata dan perdjoangan politik.

Setelah memperoleh kemerdekaan politik, ketiga negara kita sekarang menghadapi suatu tugas revolusioner jang tidak kurang pentingnja, jakni untuk memberi isi melalui kemadjuan-kemadjuan ekonomi dan sosial berdasar keadilan sosial. Saja katakan tugas ini adalah revolusioner, karena meliputi suatu perobahan ekonomi dan kemasjarakatan jang berabad-abad telah dipaksa berkembang didalam pembatasan-pembatasan kolonialisme jang keras dan tidak sewadjarnja. Demikian itu tidak sadja menghendaki re-orientasi jang sungguh-sungguh atas nilai-nilai kebangsaan, tetapi djuga menghendaki diadakannja suatu basis baru bagi pertumbuhan nasional. Tudjuannja ialah mengembangkan sumber-sumber materiil dan spirituil dari masing-masing negara untuk kepentingan Rakjatnja sendiri, agar supaja mereka dapat memperkaja kehidupan mereka sendiri dan dalam pada itu djuga memberi sumbangan terhadap kesedjahteraan kemanusiaan sesuai dengan ketjerdasan dan kepribadian nasionalnja.

Taraf ketiga didalam perkembangan kita sebagai negara-negara merdeka timbul dengan sendirinja dari jang kedua lainnja itu. Sebagai negara-negara berdaulat jang menjadari kewadjiban-kewadjibannja bagi dirinja dan bagi dunia, Rakjat-

rakjat Indonesia, Malaya dan Philipina, jang didalam Konperensi Tingkat Tinggi ini diwakili oleh Kepala-kepala Pemerintahnja masing-masing, kini telah bersepakat untuk bersama-sama menerima bagiannja jang semestinja atas tanggung-djawab keamanan, kestabilan dan kesedjahteraan daerah dimana mereka hidup.

Didalam artian inilah, Deklarasi Manila merupakan Deklarasi Kemerdekaan.

Deklarasi itu menjatakan tekad dari ketiga negara kita untuk melindungi wilajah ini dari subversi dan segala bentuk atau manifestasinja. Didalamnja terkandung ikrar jang dalam untuk mempersatukan usaha-usaha mereka didalam perdjoangan bersama melawan kolonialisme dan imperialisme didalam segala bentuk dan manifestasinja.

Didalam pada itu, Deklarasi Manila didjiwai oleh djiwa solidaritas Asia-Afrika jang ditempa dalam Konperensi Bandung tahun 1955. Dia mengandung persetudjuan dari ketiga negara kita ini untuk mempererat kerdja-sama persaudaraan diantara Rakjat-rakjat kita didalam segala lapangan dan untuk mempergiat usaha-usaha mereka guna membantu membangun dunia baru jang damai jang mengabdi kepada kebebasan dan keadilan.

Demikianlah inspirasi dan tudjuan-tudjuan Deklarasi Manila. Alat jang dipilihnja untuk merealisasikan adalah Maphilindo, jang mengambil langkah-langkah permulaan dengan sering-sering dan berkala mengadakan perbintjangan didalam segala tingkat, termasuk Konperensi-konperensi Tingkat Tinggi seperti jang sekarang ini.

Konperensi ini sesungguhnja adalah suatu pelaksanaan musjawarah atau perbintjangan setjara bersaudara oleh ketiga negara Maphilindo. Didalam usaha pertama ini jang dilakukan oleh Kepala-kepala Pemerintah Indonesia, Malaya dan Philipina untuk memetjahkan masalah-masalah mereka bersama dan untuk menempa tindakan-tindakan bersama didalam melaksanakan tanggung-djawab bersama mereka atas daerahnja, kemanfaatan-kemanfaatan Maphilindo telah benar-benar terudji. Kesulitan-kesulitan jang telah kita djumpai dan telah kita

atasi, maupun hasil-hasil baik jang kita tjapai, merupakan perestuan Maphilindo.

Untuk kami di Philipina, dan pasti djuga untuk saudara-saudara kita di Indonesia dan Malaya, Maphilindo merupakan tertjapainja impian lama. Pahlawan kebangsaan kita Dr Jose Rizal pada awal abad ini telah mengemukakan gagasan untuk mempersatukan Rakjat-rakjat dari rumpun Melayu di Kalimantan, Indonesia dan Philipina bebas dari penguasaan kolonial. Presiden Manuel Quezon, seorang nasionalis tulen, mempunjai impian demikian djuga. Pemuda Philipina jang dipimpin oleh partriot Wenceslao Vinzons, jang dibawah pimpinannja saja sebagai mahasiswa mendapat kehormatan untuk duduk dalam pengurus dari Philipina Muda disekitar tahun 1930, telah mentjita-tjitakan Maphilindo dengan sembojan persatuan kita „Malaya Irrendenta".

Djuga Presiden Elpidio Quirino menarik inspirasi dari tjita-tjita demikian itu, waktu ia mengadakan Konperensi Baguio diantara negara-negara Asia dalam tahun 1950.

Impian persatuan Rakjat-rakjat Melayu adalah benar-benar sehat. Akan tetapi sjarat-sjarat sedjarah untuk realisasinja tidak matang hingga pada djaman kita sendiri. Sekarang tjita-tjita itu telah mulai mendapatkan bentuk dan isinja didalam wudjud Maphilindo, untuk sebagaian besar dikarenakan oleh pengertian, goodwill dan kebidjaksanaan tamu-tamu kita jang terhormat dan rekan-rekan dalam Konperensi Tingkat Tinggi ini, Presiden Sukarno dari Indonesia dan Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman dari Malaya.

Saja harus menegaskan, bahwa kita hanja membuat permulaan-permulaan jang sangat sederhana bagi Maphilindo. Ini adalah suatu keputusan, jang diambil dengan masak-masak dan setjara bidjaksana. Keputusan ini mempunjai dasar landasan jang paling djitu dan paling dapat di-andelkan, jakni kenjataan.

Mengingat pengalaman-pengalaman sedjarahnja jang berbeda-beda, tradisi-tradisi dan lembaga-lembaga politik jang berlainan dan tjara-tjara pemetjahan kita atas banjak masalah-masalah internasional jang tidak sama, kita benar-benar telah

mendapatkan pengetahuan untuk melangkah pada waktu kita memulai dengan Maphilindo, melalui perbintjangan-perbintjangan dalam segala tingkat jang sering-sering dan tertentu diadakan atas dasar semangat musjawarah persaudaraan, jang saling menambah pengetahuan dan meluaskan pengertian. Inilah bantuan jang paling kokoh dan tahan udji jang dapat kita tjiptakan bagi Maphilindo.

Kita tentu sadja mengharapkan pertumbuhan dan perkembangannja jang tetap. Kita telah mulai dengan perbintjangan-perbintjangan didalam segala tingkat, dari sekretariat-sekretariat nasional sampai Pertemuan Puntjak. Tetapi pada waktunja nanti kita akan mengalami pembentukan badan-badan bersama, kerdja-sama dalam bidang ekonomi, sosial dan kebudajaan maupun dalam bidang keamanan jang sangat penting. Sehubungan dengan itu kita bersepakat untuk bersama-sama mempeladjari tentang peralatan-peralatan Maphilindo jang diperlukan, jang akan mempermudah dan menambah kegunaan dan kerdja-sama jang demikian itu.

Perkenankalah saja mengachiri pidato saja jang pendek ini dengan seruan jang sungguh-sungguh kepada tetangga-tetangga kita di Asia dan kepada dunia luas untuk mengerti Maphilindo dan menjambutnja sebagai kekuatan baru dan konstruktif jang berguna didalam djaman jang penuh kesulitan ini.

Maphilindo tidak merupakan perwudjudan dari suatu kekuatan besar didalam arti materiil. Tetapi menggambarkan tjita-tjita jang bergetar jang didukung oleh suatu bagian jang luas dan penting dari kemanusiaan. Dia ditudjukan kepada perdamaian, keamanan dan kesedjahteraan tidak sadja untuk bangsa-bangsa jang tergabung didalamnja, tetapi untuk seluruh perikemanusiaan.

Dilahirkan sebagai akibat dari kedjadian-kedjadian, ia sekarang telah merupakan aliran utama dari sedjarah kita sekarang ini.

Dalam saat jang chidmat dari lahirnja Maphilindo ini, saja ingin menjatakan harapan jang setinggi-tingginja, semoga ia dapat berkembang dalam alam damai, djauh dari rintangan dari siapapun, agar dapat memenuhi djandji-djandji agung dari

konsepsinja, merealisir potensinja jang penuh untuk pertumbuhannja jang kreatif dan memberikan sumbangannja jang chas terhadap pembangunan Asia jang damai dan sedjahtera, mendjadi salah satu soko-guru dari dunia jang lebih baik jang hendak kita bangun dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Paduka Jang Mulia Presiden, Jang Mulia Perdana Menteri, Djika P.J.M. dan J.M. meninggalkan negara kami untuk pulang kenegara P.J.M. dan J.M. sendiri, saja ingin memesankan suatu hal jang bersifat pribadi. P.J.M. dan J.M. datang tidak dalam suatu kundjungan negara, tetapi dalam konperensi kerdja jang politis sangat penting. Tetapi P.J.M. dan J.M. tidak dapat luput dari rasa kagum dan rasa sajang jang setjara spontan meluap dari hati Rakjat kami karena sadar benar, bahwa P.J.M. dan J.M. berada ditengah-tengah mereka. Sebab P.J.M. dan J.M. telah memberi kehormatan jang besar kepada kami dengan kehadliran P.J.M. dan J.M. dan kami merasa gembira jang tidak ada taranja karenanja.

Dengan P.J.M. dan J.M. sebagai tamu, maka diatas bumi kami ada dua orang putera jang terbesar dari bangsa Melayu. Kami akan memiliki kenang-kenangan jang berharga dari pertemuan persaudaraan ini.

Saja sangat terharu dengan kesempatan, jang telah diberikan kepada kami untuk ikut dapat memperoleh kegembiraan jang besar dari pertemuan tiga-sedjoli bangsa kita ini.

Kita telah bersama-sama bekerdja keras untuk mempertemukan kembali saudara-saudara jang telah lama terpisah dan terasing satu antara lain.

Dari sini rakjat-rakjat kita dapat bergerak bersama untuk setjara damai dan rukun membangun nasib mereka bersama, jang akan mendjadi restu bagi mereka sendiri dan akan merupakan djasa baik bagi kemanusiaan. ***

Paling depan: J.M. Wakil Perdana Menteri I/Menteri Luar Negeri R.I. Dr Subandrio dan J.M. Menteri Luar Negeri Philipina Salvador Lopez
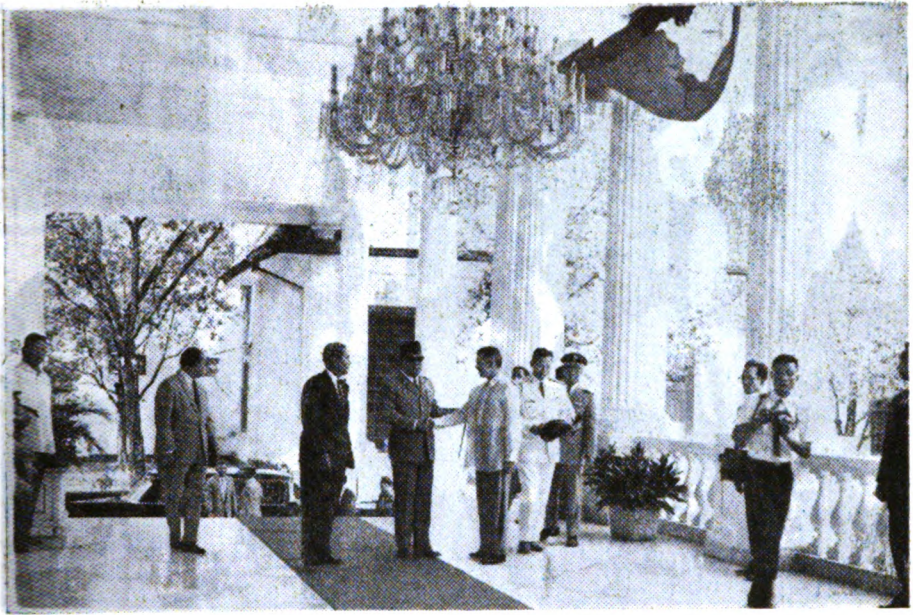
Rombongan Tamu Agung dari Philipina di Istana Negara (atas) dan di Tampaksiring Bali (bawah) disambut oleh P.J.M. Presiden Sukarno.

Howard Jones ***Robert Kennedy*** ***Sukarno*** ***Subandrio***

Tangan hangat dari Djendral A.H. Nasution untuk Djaksa Agung A.S. Robert F. Kennedy

UNTUK KEAGUNGAN SELURUH UMMAT MANUSIA

Amanat P.J.M. Presiden Sukarno pada upatjara penutupan Konperensi Tingkat Tinggi, di Manila, tanggal 5 Agustus 1963 (Terdjemahan dari bahasa Inggeris).

Presiden Diosdado Macapagal jang terhormat,
Tuan Perdana Menteri,
Para Jang Mulia,
Njonja-njonja dan Tuan-tuan — lebih daripada itu:
Saudara-saudara sekalian.

SAJA telah diminta untuk djuga mengutjapkan sepatah dua patah kata pada peristiwa jang mulia ini, jaitu upatjara penutupan daripada Konperensi Tingkat Tinggi. Saja tidak menjiapkan suatu pidato jang tertulis. Apa jang harus saja katakan ketjuali bahwa saja merasa sangat bahagia bahwa Konperensi Tingkat Tinggi telah berachir dengan gemilang, bahwa Konperensi Tingkat Tinggi telah melahirkan Maphilindo ? Apa jang harus saja katakan ketjuali itu?

Presiden Diosdado Macapagal, sahabat saja, telah mengutjapkan kata-kata jang sangat menjenangkan tentang saja dan Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman Putra. Jang Mulia menamakan saja seorang pemimpin besar dan Tengku Abdul Rahman Putra seorang negarawan besar; djuga Tengku Abdul Rahman Putra telah mengutjapkan kata-kata jang sangat menjenangkan tentang saja dan tentang Presiden Macapagal. Menurut beliau kami berdua adalah pemimpin-pemimpin besar. Terimakasih saja utjapkan atas penggelaran itu. Dan saja tidak mau ketinggalan dengan mengatakan, bahwa Tengku Abdul Rahman Putra adalah seorang negarawan besar dan Presiden Diosdado Macapagal adalah seorang pemimpin besar daripada Rakjatnja dan dari Asia, sekarang dan kemudian sesudah wafatnja.

Sesudah ini, apa jang harus saja katakan lagi? Presiden Diosdado Macapagal telah menjampaikan sambutannja, chususnja kepada Rakjat-rakjat Philipina, Malaya dan Indonesia dan kepada rakjat-rakjat Asia pada umumnja. Demikianpun Tengku Abdul Rahman Putra. Dengan demikian tidaklah perlu saja ulangi lagi apa jang telah diutjapkan oleh sahabat saja Presiden Macapagal dan Tengku Abdul Rahman Putra.

Saja hanja ingin mengutjapkan sepatah dua patah kata kepada rakjat-rakjat jang tidak menjukai berachirnja Konperensi ini dengan gemilang.

Saudara-saudara mengetahui, bahwa saja selalu berfikir dialektis. Terselenggaranja Konperensi ini adalah menurut dialektika. Tentu ada orang-orang jang menginginkan Konperensi ini akan berhasil, dan menurut dialektika ada orang-orang jang tidak ingin Konperensi ini berhasil. Nah, chusus kepada orang-orang ini saja ingin menjampaikan kata-kata saja.

Ketika saja masih mendjadi mahasiswa muda pada Institut Tehnologi di Bandung, saja telah membatja pidato jang diutjapkan oleh seorang Amerika jang terkemuka, Abraham Lincoln. Berkata Abraham Lincoln dalam pidato itu, bahwa tidak seorangpun dapat melepaskan diri dari djalannja sedjarah. "One cannot escape history". Dan sekarang pada saat dilangsungkannja upatjara penutupan Konperensi Tingkat Tinggi

daripada ketiga bangsa kita, saja teringat lagi akan kata-kata Lincoln itu. Dan saja akan menjampaikan kata-kata itu kepada rakjat-rakjat atau bagian daripada rakjat-rakjat jang tidak menjukai Konperensi Tingkat Tinggi ini berhasil: "One cannot escape history".

Ketika saja berpidato di Universitas Philipina (University of the Philippines) saja kemukakan antara lain tentang sedjarah abad ke-17 dan ke-19, abad revolusi perdagangan — revolusi perdagangan dari Barat — dan kita rakjat Asia, kita tidak dapat melepaskan diri daripada sedjarahnja revolusi perdagangan Barat. Karena revolusi perdagangan itu, kataku di Universitas Philipina, kita kehilangan kemerdekaan politik kita. Kemudian datanglah abad ke-19 dan abad ke-20 dengan revolusi industri dari negara-negara Barat. Sekali lagi kita tidak dapat melepaskan diri dari sedjarah, sedjarahnja revolusi industri Barat. Karena revolusi industri Barat itu kita kehilangan kemerdekaan ekonomi kita, sehingga pada permulaan abad ke-20 kebanjakan dari kita, — sebagai akibat dari revolusi perdagangan dan sebagai akibat pula dari revolusi industri Barat —, telah mendjadi suatu bangsa daripada kuli-kuli dan mendjadi kuli diantara bangsa-bangsa, kataku di Universitas Philipina.

Akan tetapi pada permulaan abad ke-20 atau pada achir abad ke-19 bangkitlah sedjarah. Kita bangsa-bangsa Asia bangkit. Pemimpin-pemimpin di Asia timbul dan membawa kita kekebangunan.

Sun Yat-sen di Tiongkok berkata: „Bangunlah, rakjat Tiongkok, bangunlah, bangkitlah. Bangunlah dan bangkitlah bersama-sama bangsa-bangsa Asia jang terdjadjah". „Asia adalah satu", kata Sun Yat-sen. Di India ada seorang pudjangga besar, Rabindranath Tagore. Djuga Tagore berkata bahwa Asia adalah satu. Dan di Philipina, Jose Rizal y Mercado berkata bahwa Asia adalah satu.

Asia telah bangkit, dan tidak sadja Asia tetapi djuga Afrika! Ini sedjarah!

Dan sekarang saja katakan kepada rakjat-rakjat jang tidak suka bahwa kita bangkit, kepada rakjat-rakjat jang tidak suka

bahwa Konperensi Tingkat Tinggi daripada tiga bangsa-bangsa ini berachir dengan gemilang: Ini adalah sedjarah, dan kamu tidak dapat melepaskan diri dari sedjarah! Bangsa-bangsa imperialis, kamu tidak dapat melepaskan diri dari sedjarah, sedjarah bahwa Asia telah bangkit, sedjarah bahwa Afrika telah bangkit! Negara-negara imperialis, kamu tidak dapat melepaskan diri dari sedjarah, sedjarah bahwa Maphilindo telah lahir! Kamu tidak dapat melepaskan diri dari sedjarah, bahwa Dasa Sila Bandung telah mendjadi dasar dari semua bangsa-bangsa jang berdjoang. Kamu tidak dapat melepaskan diri dari sedjarah, bahwa bangsa-bangsa Asia, bangsa-bangsa Afrika, bangsa-bangsa Amerika Latin, bangsa-bangsa Sosialis kini telah mempersatukan diri sebagai satu kekuatan jang perkasa, jang saja namakan "new emerging forces". Satu kekuatan baru dalam sedjarah abad ke-20! "The new emerging forces" jang memerangi imperialisme, memerangi kolonialisme, berdjoang melawan "exploitation de l'homme par l'homme", berdjoang melawan "the old established order", berusaha keras untuk mengganjang "old established order" itu, agar ummat manusia dapat hidup dalam dunia jang lebih bahagia, suatu dunia baru dengan persaudaraan antar Rakjat, suatu dunia baru dengan kemakmuran tanpa penghisapan atas manusia oleh manusia. Kamu tidak dapat melepaskan diri dari sedjarah itu! Dan kita bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin serta bangsa-bangsa sosialis, kita dalam satu barisan dari tentara raksasa daripada new emerging forces ini!

Suatu ketika saja mengundjungi Mexico City. Disitu saja mengundjungi pula „Museum Sedjarah Nasional" jang sangat indah, dan diatur sangat rapih. Saja kira diantara Saudara-saudara djuga ada jang pernah mengundjungi museum di Mexico City itu, "the Museum of National History". Jang saja lihat dimuseum itu memberikan kesan jang mendalam padaku dan saja mendapat kesan jang mendalam pula daripada tulisan jang saja batja pada waktu saja hendak meninggalkan museum itu. Karena pada pintu-keluar museum itu tertulis sebagai berikut: „Kita meninggalkan museum, namun tidak meninggalkan sedjarah, karena sedjarah berdjalan terus dan langgeng,

dan Ibu Pratiwi kitapun langgeng, dan kita adalah pekerdja-pekerdja jang memeras segala tenaga untuk ke-agungannja".

Sedjarah itu langgeng, Ibu Pratiwi kita itu langgeng, dan kita adalah pekerdja-pekerdja jang memeras segala tenaga bagi ke-agungannja! Malaya itu langgeng, Philipina itu langgeng, Indonesia itu langgeng, Asia itu langgeng, dan kita adalah pekerdja-pekerdja jang memeras segala tenaga untuk ke-agungannja: ke-agungan Malaya, ke-agungan Philipina, ke-agungan Indonesia, ke-agungan Asia, ke-agungan seluruh ummat manusia! Itulah sekarang pekerdjaan kita, tugas kita!

Maphilindo baru merupakan permulaan, Konperensi Tingkat Tinggi ini baru merupakan permualaan. Mari kita madju terus, bergandengan tangan, karena kita madju menudju ke-fadjar! Kita tidak madju ke-kegelapan! Dan sebagai hasilnja, sedjarah akan memberikan kepada kita apa jang kita perdjoangkan!***

Menghadapi para wartawan (press interview)

Kesibukan Djaksa Agung A.S. Robert F. Kennedy waktu mengundjungi Djakarta

LAPORAN SEKRETARIS DJENDERAL P.B.B. TENTANG PEMASTIAN KEHENDAK RAKJAT SABAH DAN SERAWAK

(Terdjemahan dari bahasa Inggeris).

MEMENUHI permintaan jang diadjukan oleh Pemerintah-pemerintah Federasi Malaya dan Republik Indonesia dan Philipina pada tanggal 5 Agustus 1963, saja setudju untuk memastikan kehendak-kehendak rakjat Sabah (Kalimantan Utara) dan Serawak, sebelum Federasi Malaysia terbentuk.

Seperti jang ditentukan didalam surat saja tertanggal 8 Agustus 1963, suatu Misi telah dibentuk, terdiri dari dua buah regu, sebuah untuk Serawak dan sebuah lagi untuk Sabah (Kalimantan Utara), bekerdja dibawah pengawasan wakil pribadi saja, dan telah menjelesaikan penjelidikan jang diperlukan untuknja dan telah melaporkan kepada saja.

Saja, terlebih dahulu, ingin menjatakan terimakasih kepada ketiga Pemerintah untuk kepertjajaannja kepada saja dengan meminta kepada saja untuk melakukan tugas memastikan kehendak-kehendak dari penduduk Serawak dan Kalimantan Utara (Sabah), sebelum pembentukan Malaysia. Saja ingin djuga menjatakan penghargaan saja kepada Pemerintah Inggeris dan pembesar-pembesar kedua daerah jang telah menjetudjui penjelidikan dan untuk bantuan kerdjasama mereka sepenuhnja kepada Misi.

Telah disadari, bahwa penentuan akan diselesaikan didalam waktu jang singkat, dan surat saja tertanggal 8 Agustus menjebutkan, bahwa segala usaha akan dilakukan untuk menjelesaikan tugas ini setjepat-tjepatnja. Kemudian saja memberitahukan kepada Pemerintah-pemerintah jang bersangkutan, bahwa saja akan berusaha untuk memberikan laporan saja kepada mereka pada tanggal 14 September.

Selama dilakukannja penjelidikan maka diumumkanlah tanggal 16 September 1963 oleh Pemerintah Federasi Malaysia, bersama Pemerintah Inggeris, Singapura, Sabah, dan Serawak, sebagai tanggal berdirinja Federasi Malaysia. Hal ini menjebabkan salah pengertian dan kebingungan, bahkan menjebabkan pihak-pihak lainnja dari Persetudjuan Manila mendjadi merasa tersinggung, **jang dapat ditjegah kalau tanggal itu ditentukan sesudah laporan saja dibuat dan diumumkan.**

Didalam permintaan jang diadjukan kepada saja tidak disinggung mengenai referendum atau plebisit. **Saja diminta untuk memastikan kehendak-kehendak rakjat sesuai dengan Resolusi 1541 (XV) dari Sidang Umum, Prinsip IX dari Lampiran, dengan langkah baru jang saja anggap perlu untuk mendjamin, bahwa segala sesuatunja itu adalah sesuai dengan prinsip self-determination sebagai jang dikehendaki oleh ketentuan-ketentuan dalam Prinsip IX.**

Dengan memperhatikan soal-soal tertentu jang bersangkutan dengan pemilihan-pemilihan jang baru lalu, maka dengan demikian Misi mendapatkan suara-suara rakjat melalui wakil-wakil mereka jang telah dipilih, pemimpin-pemimpin partai politik serta golongan-golongan, organisasi dan dengan semua orang jang mau menjatakan pendapatnja.

Segala usaha dilakukan untuk mendapatkan ketentuan mengenai kehendak-kehendak golongan chusus (tahanan-tahanan politik dan orang-orang jang berhalangan datang) sebagai disebut dalam Joint Statement Manila. Misi telah mengumpulkan dan mempeladjari semua dokumen jang ada, laporan-laporan dan lain-lain bahan mengenai lembaga-lembaga Pemerintah, organisasi-organisasi politik, djalannja pemilihan-pemilihan didalam kedua daerah, dan hal-hal lain jang dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

Pemerintah-pemerintah Federasi Malaya, Republik Indonesia dan Republik Philipina ingin sekali mengirimkan penindjau-penindjau untuk menjaksikan pelaksanaan tugas itu dan Pemerintah Inggeris telah menentukan keinginannja djuga atas fasilitas jang demikian itu.

Sungguhpun saja tidak beranggapan, bahwa ketentuan-ketentuan mengenai penindjau-penindjau itu mendjadi bagian dari tanggung-djawab Sekretaris Djenderal, tetapi saja berusaha untuk Pemerintah-pemerintah jang bersangkutan guna mentjapai persetudjuan dan saja bergembira, bahwa achirnja tertjapai suatu pengertian, sehingga penindjau-penindjau dari semua Pemerintah jang bersangkutan dapat hadir sedikitnja selama berlangsungnja sebagian dari penjelidikan.

Sangat disesalkan, bahwa pengertian ini tidak dapat ditjapai lebih awal, sehingga semua penindjau akan dapat berada didalam daerah-daerah selama waktu penjelidikan dan bahwa masalah-masalah detail mengenai status penindjau-penindjau bahkan dengan tidak semestinja, makin memperlambat kedatangan mereka itu.

Suasana jang lebih menjenangkan akan dapat ditjapai, djika pembesar-pembesar Pemerintah memberikan fasilitas-fasilitas jang diperlukan setjara lebih tepat. Tetapi Misi telah membuat tjatatan-tjatatan, termasuk rekaman tape dari semua tanja-djawab, jang dapat digunakan oleh rombongan-rombongan penindjau agar mereka dapat mengetahui seluas-luasnja apa jang telah terdjadi sebelum kedatangan mereka.

Penilaian pokok, jang dimintakan dari saja mengandung implikasi-implikasi jang lebih luas daripada masalah-masalah

terperintji jang ditjantumkan didalam permintaan-permintaan jang diadjukan kepada saja oleh ketiga Pemerintah. Sebagai telah dikatakan, saja diminta untuk sebelum terbentuknja Federasi Malaysia memastikan ketentuan mengenai kehendak-kehendak rakjat-rakjat Sabah (Kalimantan Utara) dan Serawak, sesuai dengan Resolusi 1541 (XV) dari Sidang Umum, Prinsip IX dari Lampiran, dengan langkah-langkah baru jang oleh Sekretaris Djenderal dianggap perlu agar benar-benar memenuhi prinsip self-determination, sesuai dengan kehendak-kehendak termaktub dalam prinsip IX.

Mengenai integrasi dari suatu daerah jang tidak berpemerintahan sendiri dengan suatu negara jang telah merdeka, **Prinsip IX** menentukan: terdjadinja suatu integrasi haruslah berlaku didalam keadaan sebagai berikut:

(A) **Daerah jang akan menjatukan diri harus telah mentjapai taraf pemerintahan sendiri dengan lembaga-lembaga politik jang bebas, sehingga rakjatnja akan dapat membuat pilihan setjara bertangung-djawab melalui proses-proses terbuka dan demokratis;**

(B) **Pengintegrasian haruslah merupakan akibat dari kehendak-kehendak dari rakjat-rakjat daripada daerah-daerah itu jang dinjatakan setjara bebas dengan pengetahuan sepenuhnja atas perobahan didalam status mereka, kehendak-kehendak mereka harus dinjatakan melalui proses-proses terbuka dan demokratis, dilakukan dengan adil dan berdasarkan atas pemungutan suara orang dewasa setjara umum. Perserikatan Bangsa-Bangsa, kalau memandang perlu, dapat mengawasi.**

Saja telah memberi perhatian terhadap keadaan-keadaan. dalam mana terdjadi perkembangan dan pembitjaraan mengenai usul-usul untuk adanja Federasi Malaysia dan kepada kemungkinan, bahwa rakjat jang berkembang melalui tingkat-tingkat pemerintahan sendiri akan kurang mampu untuk menganggap akibat-akibat dari perobahan didalam status mereka sebagai suatu hubungan jang sama sekali bebas, dibandingkan dengan

suatu masjarakat jang telah mempunjai pengalaman pemerintahan sendiri sepenuhnja dan pengalaman menentukan soal-soalnja sendiri.

Saja djuga menjadari, bahwa rakjat daerah-daerah itu masih sedang berusaha mentjapai taraf jang sepadan dalam perkembangan pendidikan. Dengan memikirkan sepenuhnja pandangan-pandangan ini dan dengan memperhatikan rangka, dalam mana tugas Misi dilakukan, saja telah membuat kesimpulan, bahwa majoritas rakjat-rakjat Sabah (Kalimantan Utara) dan Serawak telah memberikan pertimbangan jang sungguh-sungguh dan dipikirkan masak-masak atas hari depan mereka, dan akibat-akibatnja untuk mereka dalam mereka ikut serta dalam Federasi Malaysia.

Saja pertjaja, bahwa majoritas mereka berniat untuk mengachiri keadaan mereka jang tidak merdeka dan untuk merealisir kemerdekaan mereka melalui penggabungan, jang mereka pilih setjara bebas, dengan rakjat-rakjat lain dalam wilajah mereka jang mereka merasa mempunjai pertalian kesatuan etnologis, keturunan, agama, kebudajaan, hubungan ekonomi, tjita-tjita dan tudjuan-tudjuan.

Tidak semua pandangan-pandangan itu mendapat pertimbangan jang sama didalam pikiran masing-masing, akan tetapi kesimpulan saja ialah, bahwa majoritas dari rakjat-rakjat kedua wilajah itu, telah memperhatikannja, dan ingin menghubungkan diri dengan rakjat-rakjat dari Federasi Malaysia dan Singapura, didalam Federasi Malaysia jang lebih luas, dimana mereka dapat bersama-sama berusaha mentjapai tudjuan nasib mereka.

Kesimpulan-kesimpulan saja mengenai pemilihan-pemilihan jang baru lalu di Serawak dan Sabah (Kalimantan Utara) dan sesudah meneliti dan memerintji apa jang dilaporkan oleh Misi, adalah sebagai berikut:

(A) Malaysia telah didjadikan perdebatan umum setjara meluas dan mendalam, dan telah merupakan masalah utama didalam pemilihan jang baru lalu dikedua wilajah;

(B) Daftar-daftar pemilihan telah dikumpulkan dengan baik;

(C) Pemilihan telah berlangsung didalam suasana jang tjukup bebas untuk memungkinkan tjalon-tjalon dan partai-partai politik mengemukakan pendapatnja dalam pemungutan suara, dan rakjat telah dapat menjatakan suaranja setjara bebas dengan memberikan pilihan mereka dalam suatu sistim pemungutan suara, jang memberi djaminan-djaminan pokok atas pemungutan suara setjara rahasia serta tindakan-tindakan untuk mentjegah dan mengoreksi kesalahan-kesalahan;

(D) Suara-suara telah dipungut dan dihitung sebaik-baiknja;

(E) Orang-orang jang biasanja berhak memilih, tetapi jang tidak dapat melakukan pemilihan, karena ditahan atas kegiatan-kegiatan politik, atau dipendjara atas pelanggaran-pelanggaran politik, berdjumlah agak kurang dari 100 orang di Serawak, dan bahkan lebih kurang lagi di Sabah (Kalimantan Utara), pada waktu pemilihan. Pernjataan-pernjataan jang diberikan golongan ini, terutama di Serawak, menundjukkan, bahwa mereka akan menentang Federasi Malaysia, djika mereka ikut-serta dalam pemilihan. Suara jang sebenarnja dari golongan ini tidak akan tjukup untuk memberikan pengaruh jang berarti atas hasilnja. Misi telah memberikan perhatian besar atas kemungkinan adanja pengaruh daripada tidak hadirnja orang-orang ini, beberapa orang dari mereka adalah pemimpin-pemimpin partai anti-Malaysia, atas pemilihan itu. Misi djuga memperhatikan persoalan-persoalan jang demikian itu atas 164 orang jang kegiatannja agak terbatas, akan tetapi jang masih mempunjai hak mereka untuk memilih. Mengingat, bahwa partai anti-Malaysia telah memperoleh kemenangan-kemenangan suara dibanjak daerah asal orang-orang itu, saja terima baik kesimpulan Misi, bahwa tidak terdjadi suatu pembatasan jang berarti atas potensi berkampanje daripada golongan jang menentang Federasi Malaysia, sehingga mempunjai akibat jang djauh dan penting kepada hasil pemilihan.

(F) Misi telah mengadakan usaha-usaha chusus untuk mendapatkan keterangan-keterangan jang dapat dipertjaja mengenai orang-orang jang pada waktu pemilihan tidak dapat berada didaerahnja, terutama karena kemungkinan intimidasi politik atau intimidasi lain. Bukti-bukti jang diperoleh menundjukkan, bahwa djumlah orang-orang demikian itu, jang biasanja dapat mempergunakan haknja untuk memilih, tidak melebihi beberapa ratus dan bahwa djumlah mereka tidak akan dapat mempengaruhi hasil-hasil pemilihan. Saja mengetahui, bahwa pemimpin-pemimpin utama dari partai jang menentang Federasi Malaysia di Serawak menjetudjui hal ini, dan saja menerima baik.

Mengingat persetudjuan pokok dari ketiga Pemerintah peserta dalam Pertemuan Manila serta statement Republik Indonesia dan Republik Philipina, bahwa mereka akan menjambut baik pembentukan Malaysia, kalau dukungan rakjat dari daerah-daerah itu telah dipastikan oleh saja, dan djika menurut pendapat saja suatu persesuaian jang sepenuhnja dengan prinsip self-determination sepandjang ketentuan-ketentuan Resolusi 1541 (XV) dari Sidang Umum, Prinsip IX dari Lampiran telah terpenuhi, kesimpulan-kesimpulan saja jang berdasar hasil-hasil penjelidikan Misi, ialah bahwa dalam kedua pertimbangan ini tidak terdapat suatu kesangsian mengenai kehendak-kehendak dari majoritas besar dari rakjat-rakjat daerah-daerah ini untuk menggabungkan diri kedalam Federasi Malaysia.

Didalam saja mentjapai kesimpulan saja, saja telah memperhitungkan kechawatiran jang dikemukakan mengenai faktor-faktor politik sebagai akibat status konstitutionil dari daerah-daerah itu dan mengenai pengaruh-pengaruh dari daerah luar atas perkembangan federasi jang diusulkan. Dengan memberikan penilaian jang selajaknja terhadap pertimbangan-pertimbangan ini, jang berhubungan dengan tanggung-djawab dan kewadjiban-kewadjiban jang ditjantumkan didalam pasal 73 dan dalam Resolusi 1541 dari Sidang Umum, mengenai daerah-daerah ini, saja merasa puas bahwa kesimpulan-kesimpulan disebutkan diatas telah memperhatikan dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan jang ditjantumkan dalam permintaan jang di-

adjukan kepada saja pada tanggal 5 Agustus 1963 oleh Menteri-menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Federasi Malaya dan Republik Philipina.

Sebelum mengachiri, saja ingin memberikan hormat saja kepada wakil pribadi saja, Tuan L. Michelmore, pembantu wakil saja, Tuan G. Janecek, dan kepada semua anggota Misi Malaysia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, jang telah menunaikan tugas jang rumit dan sulit didalam waktu jang relatif pendek, tetapi jang pada itu dilakukan dengan sempurna dan tepat sekali.

Dalam satu hal, disajangkan, bahwa pekerdjaan Misi harus diselesaikan didalam batas-batas waktu jang tertentu. Akan tetapi saja rasa, sungguhpun apabila waktunja lebih longgar akan memberi kemungkinan bagi Misi untuk memperoleh lebih banjak dokumentasi dan bukti-bukti lain, hal itu tidak akan memberikan pengaruh apapun jang penting terhadap kesimpulan-kesimpulan.

Semendjak awal tahun ini saja telah melihat ketegangan-ketegangan jang makin mendjadi di Asia Tenggara disebabkan perbedaan-perbedaan pendapat diantara negara-negara jang sangat langsung mempunjai perhatian atas masalah Malaysia. Dengan pengharapan, bahwa sesuatu pertjampuran-tangan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa akan dapat membantu mengurangi ketegangan, maka saja bersedia untuk memberikan djawaban jang positip kepada permintaan jang diadjukan oleh ketiga Kekuasaan Manila.

Saja mengharapkan, bahwa kegiatan, jang menjangkut rekan-rekan saja dan saja didalam hal ini akan mendapatkan hasil jang demikian itu dan bahwa terdjadinja Malaysia tidak akan merupakan sumber perselisihan dan ketegangan jang berlarut-larut didalam wilajah itu.

Meningkatnja daerah-daerah jang tidak merdeka kepada status pemerintahan sendiri melalui proses self-determination, baik sebagai negara-negara merdeka dan berdaulat maupun sebagai bagian otonom dari kesatuan-kesatuan jang lebih luas, selalu merupakan salah satu maksud daripada Piagam dan tudjuan daripada Perserikatan Bangsa-bangsa.

Tidak perduli apa jang mendjadi sumber daripada usul mengenai Malaysia itu, bagi saja ialah dengan melihat kedjadian-kedjadian jang njata, termasuk kegiatan-kegiatan sekarang inilah, maka kita menjaksikan suatu proses jang demikian itu jang menudju kepada pemerintahan sendiri. Saja mengharapkan dengan sangat, bahwa rakjat dari daerah-daerah ini akan mentjapai kemadjuan dan kesedjahteraan dan mentjapai tudjuannja sebagai negara bagian dari Malaysia.

Didalam sebuah surat laporan untuk menjampaikan kesimpulan-kesimpulan itu kepada para Menteri Luar Negeri dari negara-negara jang mengadjukan permintaan dan pembesar Pemerintah, Sekretaris Djenderal menulis sbb. : „Saja ingin menggunakan kesempatan ini untuk menjampaikan kepada Pemerintah Tuan penghargaan saja jang setinggi-tingginja atas kepertjajaannja kepada saja meminta bantuan saja melaksanakan bagian ini dari Persetudjuan Manila dan Pernjataan Bersama Manila.

Saja menerima permintaan itu dengan penuh kesadaran tentang sulitnja tugas itu. Tetapi, saja ingin menegaskan kepada Tuan-tuan, melalui Tuan-tuan, dan Pemerintah Tuan-tuan, bahwa satu-satunja keinginan saja didalam hal ini ialah untuk memberi sumbangan kepada tudjuan-tudjuan untuk pengertian-pengertian jang lebih baik dan kerdja-sama jang lebih erat diantara negara-negara dari daerah tersebut, sebagai jang ditegaskan dalam Deklarasi Manila tertanggal 3 Agustus 1963. ***
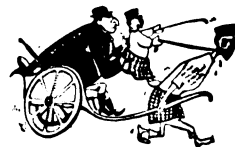
„Soal-soal Asia dipetjahkan oleh bangsa-bangsa Asia dengan tjara Asia"

DOKUMEN - DOKUMEN

— *Persetudjuan Manila*

— *Deklarasi Manila*

— *Pernjataan Bersama Manila*

— *Surat kepada Sekretaris Djenderal P.B.B.*

— *Resolusi Sidang Umum P.B.B. No. 1541 (XV)*

— *Aide Memoire Indonesia kepada Misi P.B.B.*

— *Aide Memoire Philipina kepada Misi P.B.B.*

— *Pernjataan Bersama Indonesia—Philipina*

PERINTAH PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI/ PEMIMPIN BESAR REVOLUSI REPUBLIK INDONESIA

TENTANG

Penghentian Tembak Menembak antara Inggris/apa jang dinamakan „Malaysia" dengan Indonesia

I. BERDASARKAN PEMBITJARAAN JANG TELAH SAJA ADAKAN DENGAN BEBERAPA NEGARAWAN ASING, DAPAT DIAMBIL KESIMPULAN, BAHWA PERSOALAN APA JANG DINAMAKAN „MALAYSIA", OLEH SEMUA FIHAK, DAPAT DISELESAIKAN MELALUI DJALAN MUSJAWARAH TANPA PRASARAT ATAS DASAR PERSETUDJUAN MANILA;

II. DIPERINTAHKAN KEPADA SEGENAP SUKARELAWAN WARGA-NEGARA REPUBLIK INDONESIA JANG SEKARANG BERDJUANG DIDAERAH KALIMANTAN UTARA MEMBANTU PERDJUANGAN KEMERDEKAAN KALIMANTAN UTARA DAN ANGGOTA-ANGGOTA ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA JANG BERTUGAS DIDAERAH PERBATASAN DENGAN KALIMANTAN UTARA, UNTUK:

1. MENGHENTIKAN TEMBAK MENEMBAK MULAI TANGGAL 25 DJANUARI 1964 DJAM 00.01 WAKTU INDONESIA BAGIAN BARAT;
2. TETAP WASPADA DAN TETAP MENGADAKAN PENGAMANAN;
3. MENJIAPKAN DIRI UNTUK MENERIMA PERINTAH LEBIH LANDJUT GUNA TUGAS-TUGAS BARU.

III. PERINTAH SELESAI.

DJAKARTA, 23 DJANUARI 1964.

PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI/PEMIMPIN BESAR REVOLUSI REPUBLIK INDONESIA

Soekarno. —

SUKARNO

Berhubungan dengan halaman 149.

PERSETUDJUAN MANILA

1. Pemerintah Persekutuan Tanah Melaju, Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Philipina, terdorong oleh hasrat bersama jang kuat untuk mengadakan pertukaran pikiran umum mengenai masalah-masalah hangat jang menjangkut stabilitas, keamanan, perkembangan ekonomi serta kemadjuan sosial ketiga negara dan daerah mereka serta pula atas prakarsa Presiden Diosdado Macapagal, telah bersetudju mengadakan konperensi tingkat Menteri antara ketiga negara tersebut di Manila pada tanggal 7 Djuni 1963 dengan maksud untuk mentjapai pengertian bersama dan kerdja sama persaudaraan jang erat antara mereka.

Sesuai dengan hal itu, maka Tun Abdul Razak, wakil Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melaju; Dr Subandrio, Wakil Menteri Pertama/Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, dan Emanuel Pelaez, Wakil Presiden Philipina merangkap Menteri Luar Negeri, telah mengadakan pertemuan di Manila dari tanggal 7—11 Djuni 1963.

2. Pembitjaraan-pembitjaraan telah dilakukan setjara

MANILA ACCORD

1. The Governments of the Federation of Malaya, the Republic of Indonesia and the Republic of the Philippines, prompted by their keen and common desire to have a general exchange of views on current problems concerning stability, security, economic development and social progress of the three countries and of the region and upon the initiative of President Diosdado Macapagal, agreed that a Conference of Ministers of the three countries be held in Manila on 7th June 1963 for purpose of achieving common understanding and close fraternal cooperation among themselves. Accordingly, Tun Abdul Razak, Deputy Prime Minister of the Federation of Malaya; Dr Subandrio, Deputy First Minister/Minister of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia; and Honorable Emmanuel Pelaez, Vice President of the Philippines and concurrently Secretary of Foreign Affairs, met in Manila from 7 to 11 June 1963.

2. The deliberations were held in a frank manner and in a

terus-terang dan dalam suasana jang akrab, sesuai dengan semangat persahabatan jang telah mendjiwai berbagai pertemuan antara Presiden Republik Indonesia, Sukarno, dengan Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melaju Tengku Abdul Rahman Putra dan dengan Presiden Diosdado Macapagal. Konperensi tingkat Menteri tersebut merupakan manifestasi daripada tekad bangsa-bangsa didaerah ini untuk mentjapai kerdjasama jang lebih erat dalam usaha mereka untuk menggariskan masa-depan bersama mereka.

most cordial atmosphere in keeping with the spirit of friendship prevailing in the various meetings held between President Sukarno of the Republic of Indonesia, and Prime Minister Tunku Abdul Rahman Putra of the Federation of Malaya, and President Diosdado Macapagal. This Ministerial Conference was a manifestation of the determination of the nation in this region to achieve closer cooperation in their endeavour to chart their common future.

3. Para Menteri sependirian, bahwa ketiga Negara pertama-tama memikul tanggung-djawab bersama atas pemeliharaan stabilitas dan keamanan daerah ini terhadap subversi dalam bentuk atau manifestasi apapun, untuk dapat mempertahankan Kepribadian Nasional mereka masing-masing dan untuk mendjamin pertumbuhan setjara damai negara mereka masing-masing serta daerah mereka, sesuai dengan tjita-tjita dan angan-angan rakjat-rakjat mereka.

3. The Ministers were of one mind that three countries share a primary responsibility for the maintenance of the stability and security of the area from subversion in any form or manifestation in order to preserve their respective national identities, and to ensure the peaceful development of their respective countries and of their region, in accordance with the ideals and aspirations of their peoples.

4. Berdasarkan semangat usaha bersama jang konstruk-

4. In the same spirit of common and constructive endea-

tip itu djuga, maka mereka telah mengadakan pertukaran pikiran mengenai usul Konfederasi bangsa-bangsa keturunan Melaju, usul Federasi Malaysia dan demikian pula mengenai tuntutan Philipina atas Borneo Utara serta soal-soal lain jang bersangkutan.

vour, they exchanged views on the proposed Confederation of nations of Malay origin, the proposed Federation of Malaysia, the Philippine claim to North Borneo and related problems.

Rentjana Macapagal.

5. Sadar, bahwa adalah mendjadi kepentingan bersama ketiga negara mereka untuk memelihara hubungan-hubungan persaudaraan dan memperkokoh kerdjasama antara rakjatnja, jang mempunjai ikatan-ikatan keturunan dan kebudajaan, ketiga Menteri bersetudju untuk mempergiat usaha negara-negara mereka, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, untuk mendjamin perdamaian abadi, kemadjuan dan kesedjahteraan bagi mereka sendiri dan bagi negara tetangganja.

6. Dalam hubungan ini, ketiga Menteri menjokong rentjana Presiden Macapagal jang bertudjuan menjatukan ketiga bangsa asal keturunan Melaju tersebut untuk bekerdja-sama dalam keselarasan jang seerat-

The Macapagal Plan.

5. Recognising that it is in the common interest of their countries to maintain fraternal relations and to strengthen co-operation among their peoples who are bound together by ties of race and culture, the three Ministers agreed to intensify the joint and individual efforts of their countries to secure lasting peace, progress and prosperity for themselves and their neighbours.

6. In this context, the three Ministers supported President Macapagal's plan envisaging the grouping of the three nations of Malay origin working together in closest harmony but without surrendering any port-

eratnja tanpa mengurangi sedikitpun kedaulatan mereka masing-masing. Ini menimbulkan kebutuhan akan pembentukan badan-badan bersama jang diperlukan.

ion of their sovereignty. This calls for the establishment of the necessary common organs.

7. Ketiga Menteri bersetudju untuk mengambil langkah-langkah permulaan kearah tudjuan achir ini dengan djalan membentuk alat-alat perlengkapan untuk dapat kerapkali mengadakan musjawarah-musjawarah setjara teratur. Perintjian daripada alat-alat perlengkapan tersebut akan ditetapkan lebih landjut. Alat-alat perlengkapan tersebut akan memungkinkan ketiga Pemerintah untuk mengadakan musjawarah-musjawarah setjara berkala pada semua tingkat mengenai masalah-masalah jang mendjadi kepentingan dan perhatian bersama, sesuai dengan tanggung-djawab atau kewadjiban-kewadjiban nasional, regional ataupun internasional dari setiap negara tanpa mengurangi kedaulatan dan kemerdekaannja. Para Menteri bersetudju bahwa negara-negara mereka akan berusaha mentjapai pengertian dan kerdjasama jang erat dalam menghadapi masalah-masalah bersama jang me-

7. The three Ministers agreed to take the initial steps towards this ultimate aim by establishing machinery for frequent and regular consultations. The details of such machinery will be further defined. This machinery will enable the three governments to hold regular consultations at all levels to deal with matters of mutual interest and concern consistent with the national, regional and international responsibilities or obligations of each country without prejudice to its sovereignty and independence. The Ministers agreed that their countries will endeavour to achieve close understanding and cooperation in dealing with common problems relating to security, stability, economic, social and cultural development.

njangkut keamanan, stabilitas, dan perkembangan ekonomi, sosial dan kebudajaan.

8. Untuk mempertjepat proses pertumbuhan kearah tudjuan perwudjudan rentjana Presiden Macapagal, para Menteri setudju bahwa setiap negara akan mendirikan Sekretariat Nasionalnja masing-masing. Sambil menunggu terbentuknja suatu Sekretariat Pusat, Sekretariat-sekretariat Nasional dalam pelaksanaan tugasnja itu, harus mengadakan koordinasi dan kerdjasama satu sama lain.

9. Para Menteri selandjutnja bersetudju untuk menganjurkan agar Kepala-kepala pemerintahan dan Menteri-menteri Luar Negeri sekurang-kurangnja bertemu sekali setahun dengan maksud bermusjawarah mengenai masalah-masalah penting jang mendjadi kepentingan bersama.

8. In order to accelerate the process of growth towards the ultimate establishment of President Macapagal's plan, the Ministers agreed that each country shall set up its own National Secretariat. Pending the establishment of a Central Secretariat for the consultative machinery, the National Secretaries should coordinate and cooperate wit heach other in the fulfilment of their tasks.

9. The Ministers further agreed to recommend that Heads of Government and Foreign Ministers meet at least once a year for the purpose of consultations on matters of importance and common concern.

Malaysia dan Sabah.

10. Para Menteri meneguhkan kembali kesetiaan negara-negara mereka kepada azas hak penentuan nasib sendiri bagi rakjat-rakjat jang masih terdjadjah. Dalam hubungan ini, Indonesia dan Philipina me-

Malaysia and North Borneo.

10. The Ministers reaffirmed their countries' adherence to the principle of self-determination for the peoples of non-self-governing territories. In this context, Indonesia and the Philippines stated that they would

njatakan bahwa mereka akan dapat menerima baik pembentukan Malaysia asalkan dukungan rakjat dari daerah-daerah Borneo itu dipastikan oleh suatu penguasa jang bebas dan tak berfihak, Sekretaris Djenderal P.B.B. atau wakilnja.

11. Persekutuan Tanah Melaju menjatakan penghargaannja atas sikap Indonesia dan Philipina tersebut dan berdjandji akan menghubungi Pemerintah Inggeris dan Pemerintah daerah-daerah Borneo dengan maksud untuk meminta Sekretaris Djenderal P.B.B. atau wakilnja mengambil langkah-langkah jang perlu untuk memastikan kehendak-kehendak rakjat dari daerah-daerah itu.

12. Philipina mendjelaskan bahwa sikapnja mengenai pemasukan Sabah kedalam Federasi Malaysia tergantung pada hasil terachir daripada tuntutan Philipina atas Sabah. Para Menteri mentjatat tuntutan Philipina tersebut dan hak Philipina untuk meneruskan tuntutannja itu sesuai dengan hukum internasional dan azas penjelesaian sengketa-sengketa setjara damai. Mereka bersepakat bahwa pemasukan Sabah kedalam Federasi Malaysia

welcome the formation of Malaysia provided the support of the people of the Borneo territories is ascertained by an independent and impartial authority, the Secretary-General of the United Nations or his representative.

11. The Federation of Malaya expressed appreciation for this attitude of Indonesia and the Philippines and undertook to consult the British Government and the Governments of the Borneo territories with a view to inviting the Secretary-General of the United Nations or his representative to take the necessary steps in order to ascertain the wishes of the people of those territories.

12. The Philippines made it clear that its position on the inclusion of North Borneo in the Federation of Malaysia is subject to the final outcome of the Philippine claim to North Borneo. The Ministers took note of the Philippine claim and the right of the Philippines to continue to pursue it in accordance with international law and the principle of the pacific settlement of disputes. They agreed that the inclusion of North Borneo in the Federation of Malay-

tidak akan mengurangi baik tuntutan maupun sesuatu hak jang berdasarkan tuntutan tersebut. Selandjutnja, dalam rangka kerdjasama jang erat, ketiga negara bersepakat untuk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjelesaikan tuntutan itu seadil-adilnja dan setjepat-tjepatnja dengan tjara-tjara damai, seperti perundingan, konsiliasi, arbitrasi, atau penjelesaian melalui pengadilan serta tjara-tjara damai lainnja jang dipilih sendiri oleh pihak-pihak jang bersengketa, sesuai dengan Piagam P.B.B. dan Deklarasi Bandung.

13. Chususnja, mengingat hubungan sedjarah jang erat antara rakjat-rakjat Philipina dan Sabah serta mengingat dekatnja letak geografis mereka, para Menteri bersepakat bahwa apabila Sabah kelak bergabung dengan Federasi Malaysia jang direntjanakan itu, maka Pemerintah Federasi Malaysia dan Pemerintah Philipina harus mempertahankan dan memadjukan keselarasan dan hubungan-hubungan persahabatan jang ada dalam daerah mereka untuk mendjamin keamanan dan stabilitas daerah itu.

sia would not prejudice either the claim or any right thereunder. Moreover, in the context of their close association, the three countries agreed to exert their best endeavours to bring the claim to a just and expeditious solution by peaceful means, such as negotiation, conciliation, arbitration, or judicial settlement as well as other peaceful means of the parties' own choice, in conformity with the Charter of the United Nations and the Bandung Declaration.

13. In particular, considering the close historical ties between the peoples of the Philippines and North Borneo as well as their geographical propinquity, the Ministers agreed that in the event of North Borneo joining the proposed Federation of Malaysia, the Government of the latter and the Government of the Philippines should maintain and promote the harmony and the friendly relations subsisting in their region to ensure the security and stability of the area.

Pertemuan Kepala-Kepala Pemerintahan.

14. Para Menteri bersetudju untuk mengandjurkan supaja diadakan pertemuan Kepala-kepala Pemerintahan mereka masing-masing di Manila selambat-lambatnja pada achir bulan Djuli 1963.

15. Para Menteri menjatakan kepuasannja atas suasana persaudaraan dan keakraban jang telah mendjiwai Pertemuan mereka dan memandangnja sebagai suatu penegasan daripada hubungan-hubungan persaudaraan mereka jang erat dan sebagai suatu pertanda bahagia bagi berhasilnja musjawarah-musjawarah diantara pemimpin-pemimpin mereka dimasa datang.

16. Para Menteri bersepakat untuk menjatakan penghargaan mereka jang dalam serta rasa terima kasih atas usaha-usaha kenegarawanan Presiden Macapagal jang dengan keberaniannja, pandangan djauhnja serta inspirasinja tidak sadja telah mempermudah diadakannja pertemuan jang bersedjarah ini tetapi djuga telah mem-

Meeting of Heads of Government.

14. The Ministers agreed to recommend that a Meeting of their respective Heads of Government be held in Manila not later than the end of July 1963.

15. The Ministers expressed satisfaction over the atmosphere of brotherliness and cordiality which pervaded their Meeting and considered it as a confirmation of their close fraternal ties and as a happy augury for the success of future consultations among their leaders.

16. The Ministers agreed to place on record their profound appreciation of and gratitude for the statesmanlike efforts of President Macapagal, whose courage, vision and inspiration not only facilitated the holding of this historic Meeting but also contributed towards the achievement for the first time of a unity of purpose and a sense of

beri sumbangan kearah tertjapainja untuk pertama kalinja, suatu kebulatan tudjuan dan rasa pengabdian bersama diantara rakjat-rakjat Malaya, Indonesia dan Philipina.

common dedication among the peoples of Malaya, Indonesia and the Philippines.

Disetudjui dan diterima,

Manila, 31 Djuli 1963.

SUKARNO,

Presiden Republik Indonesia.

DIOSDADO MACAPAGAL,

Presiden Philipina.

TENGKU ABDUL RAHMAN PUTRA AL-HAJ,

Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melayu.

Approved and accepted,

Manila, July 31, 1963.

SUKARNO

President of the Republic of Indonesia

DIOSDADO MACAPAGAL

President of the Pilippines

TUNKU ABDUL RAHMAN PUTRA AL-HAJ

Prime Minister of the Federation of Malaya.

DEKLARASI MANILA

Presiden Republik Indonesia, Presiden Philipina dan Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melaju, bersidang dalam suatu Konperensi Tingkat Tinggi di Manila dari tanggal 30 Djuli sampai tanggal 5 Agustus 1963, sebagai kelandjutan dari pertemuan para Menteri Luar Negeri mereka jang diadakan di Manila dari tanggal 7 sampai 11 Djuni 1963;

Sadar akan makna sedjarah daripada pertemuan mereka untuk pertama kalinja sebagai Pemimpin-pemimpin Negara-negara berdaulat, jang setelah melalui perdjoangan jang lama telah bangkit dari status djadjahan mendjadi merdeka;

Berhasrat untuk mentjapai pengertian jang lebih baik dan kerdjasama jang lebih erat dalam usaha mereka untuk menggariskan masa-depan mereka bersama;

Diilhami pula oleh semangat solidaritas Asia-Afrika jang ditempa dalam Konperensi Bandung tahun 1955;

Jakin bahwa negara-negara mereka, jang mempunjai ikatan-ikatan sedjarah jang erat karena keturunan dan kebudajaan, pertama-tama memikul

MANILA DECLARATION

The President of the Republic of Indonesia, the President of the Philippines and the Prime Minister of the Federation of Malaya, assembled in a Summit Conference in Manila from July 30 to August 5, 1963, following the Meeting of their Foreign Ministers held in Manila from June 7 to 11, 1963;

Conscious of the historic significance of their coming together for the first time as leaders of sovereign States that have emerged after long struggles from colonial status to independce;

Desiring to achieve better understanding and closer cooperation in their endeavour to chart their common future;

Inspired also by the spirit of Asian-African solidarity forged in the Bandung Conference of 1955;

Convinced that their countries, which are bound together by close historical ties of race and culture, share a primary responsibility for the maintenance

bersama tanggung-djawab untuk mempertahankan stabilitas dan keamanan didaerah mereka terhadap subversi dalam bentuk dan manifestasi apapun untuk melindungi kepribadian nasional masing-masing dan untuk mendjamin pertumbuhan setjara damai negara mereka masing-masing dan daerah mereka sesuai dengan tjita-tjita dan hasrat rakjat mereka; dan

of the stability and security of the area from subversion in any form or manifestation in order to preserve their respective national identities and to ensure the peaceful development of their respective countries and their region in accordance with the ideals and aspirations of their peoples; and

Bertekad untuk menggiatkan usaha-usaha bersama dan usaha-usaha negara-negara mereka masing-masing guna mendjamin perdamaian abadi, kemadjuan dan kemakmuran bagi mereka sendiri dan bagi tetangga mereka dalam dunia jang dibaktikan kepada kemerdekaan dan keadilan;

Determined to intensify the joint and individual efforts of their countries to secure lasting peace, progress and prosperity for themselves and their neighbours in a world dedicated to freedom and justice;

Dengan ini menjatakan:

Do hereby declare:

Pertama, bahwa mereka meneguhkan kembali kesetiaan mereka kepada azas-azas persamaan hak dan hak menentukan nasib sendiri bagi bangsa-bangsa, sebagaimana diikrarkan dalam Piagam P.B.B. dan Deklarasi Bandung;

First, that they reaffirm their adherence to the principle of equal rights and self-determination of peoples as enunciated in the United Nations Charter and the Bandung Declaration;

Kedua, bahwa mereka bertekad, demi kepentingan bersama negara-negara mereka

Second, that they are determined, in the common interest of their countries, to maintain

untuk memelihara hubungan-hubungan persaudaraan memperkuat kerdjasama diantara rakjat-rakjat mereka dibidang ekonomi, sosial dan kebudajaan guna mentjapai kemadjuan ekonomi dan kesedjahteraan sosial didaerah ini, dan bertekad untuk mengachiri penghisapan manusia oleh manusia, dan bangsa oleh bangsa lain;

fraternal relations, to strengthen cooperation among their peoples in the economic, social and cultural fields in order to promote economic progress and social well-being in the region, and to put an end to the exploitation of man by man and of one nation by another;

Ketiga, bahwa ketiga bangsa akan menghimpun usaha-usaha mereka dalam perdjoangan bersama menentang kolonialisme dan imperialisme dalam segala bentuk dan manifestasinja serta untuk melenjapkan sisa-sisanja didaerah ini chususnja dan didunia pada umumnja;

Third, that the three nations shall combine their efforts in the common struggle against colonialism and imperialism in all their forms and manifestations and for the eradication of the vestiges thereof in the region in particular and the world in general;

Keempat, bahwa ketiga bangsa, sebagai kekuatan-kekuatan baru (New Emerging Forces) didaerah ini, akan bekerdjasama dalam membangun suatu dunia jang baru dan jang lebih baik, jang didasarkan atas kemerdekaan nasional, keadilan sosial dan perdamaian abadi; dan

Fourth, that the three nations, as new emerging forces in the region, shall cooperate in building a new and better world based on national freedom, social justice and lasting peace; and

Kelima, bahwa dalam rangka usaha-usaha bersama dari ketiga bangsa untuk mentjapai tudjuan-tudjuan jang tersebut diatas, mereka telah bersetudju untuk mengambil langkah-langkah permulaan kearah pembentukan Maphilindo de-

Fifth, that in the context of the joint endeavours of the three nations to achieve the foregoing objectives, they have agreed to take initial steps towards the establishment of Maphilindo by holding frequent and regular consultations at all

ngan kerap kali dan setjara berkala mengadakan musjawarah-musjawarah pada segala tingkat jang akan disebut Musjawarah Maphilindo.

Manila, 5 Agustus 1963.

SUKARNO,

Presiden Republik Indonesia.

DIOSDADO MACAPAGAL,

Presiden Philipina.

TENGKU ABDUL RAHMAN PUTRA AL HAJ.

Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melaju.

levels to be known as Mushawarah Maphilindo.

Manila, August 5, 1963.

SUKARNO

President of the Republic of Indonesia

DIOSDADO MACAPAGAL

President of the Philippines

TUNKU ABDUL RAHMAN PUTRA AL-HAJ

Prime Minister of the Federation of Malaya

PERNJATAAN BERSAMA MANILA

Presiden Republik Indonesia, Presiden Republik Philipina, dan Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melaju, telah mengadakan pertemuan Tingkat Tinggi di Manila dari tanggal 30 Djuli sampai 5 Agustus 1963.

1. Didorong oleh keinginan jang ichlas untuk menjelesaikan persoalan-persoalan bersama mereka dalam suasana pengertian persaudaraan, mereka telah mempertimbangkan, menjetudjui dan menerima baik Laporan dan Rekomendasi-rekomendasi dari Menteri-menteri Luar Negeri ketiga negara jang disetudjui di Manila pada tanggal 11 Djuni 1963 (selandjutnja disebut „Persetudjuan Manila").

2. Untuk meletakkan prinsip-prinsip dasar bagi pelaksanaan Persetudjuan Manila itu, Kepala-kepala Pemerintah tersebut telah mengeluarkan suatu deklarasi jang terkenal sebagai Deklarasi Manila jang mengandung tjita-tjita dan tudjuan-tudjuan bersama dari rakjat-rakjat dan pemerintah-pemerintah ketiga negara tersebut.

3. Sebagai hasil dari musjawarah antara ketiga Kepala Pemerintah itu sesuai dengan prinsip-prinsip jang tertera di-

MANILA JOINT STATEMENT

The President of the Republic of Indonesia, the President of the Philippines, and the Prime Minister of the Federation of Malaya met at a Summit Conference in Manila from July 30 to August 5, 1963.

1. Moved by a sincere desire to solve their common problems in an atmosphere of fraternal understanding, they considered, approved and accepted the Report and Recommendations of the Foreign Ministers of the three countries adopted in Manila on June 11, 1963 (hereafter to be known as the Manila Accord).

2. In order to provide guiding principles for the implementation of the Manila Accord the Heads of Government have issued a declaration known as the Manila Declaration, embodying the common aspirations and objectives of the peoples and governments of the three countries.

3. As a result of the consultations amongst the three Heads of Government in accordance with the principles enunciated in

dalam Deklarasi Manila, mereka telah menjelesaikan berbagai persoalan hangat jang menjangkut kepentingan bersama mereka.

4. Sesuai dengan paragrap 10 dan 11 dari Persetudjuan Manila Sekretaris Djendral P.B.B. atau wakilnja harus memastikan, sebelum pembentukan Federasi Malaysia, kehendak rakjat Sabah (North Borneo) dan Serawak dalam rangka Resolusi Madjelis Umum P.B.B. No. 1541 (XV), Prinsip 9 dari Lampirannja, dengan suatu tindakan baru, jang oleh Sekretaris Djendral P.B.B. dianggap perlu untuk memastikan adanja persesuaian penuh dengan prinsip penentuan nasib sendiri menurut ketentuan-ketentuan jang tertjantum dalam Prinsip 9, dengan mempertimbangkan:

I. pemilihan-pemilihan baru-baru ini di Sabah (North Borneo) dan Serawak, akan tetapi sungguhpun demikian selandjutnja menjelidiki, memeriksa dan mejakinkan dirinja apakah:

(a) Malaysia merupakan soal jang besar, djikalau bukan soal jang pokok;

(b) daftar-daftar pemilih disusun sebagaimana mestinja;

the Manila Declaration, they have resolved various current problems of common concern.

4. Pursuant to paragraphs 10 and 11 of the Manila Accord the United Nations Secretary-General or his representative should ascertain prior to the establishment of the Federation of Malaysia the wishes of the people of Sabah (North Borneo) and Sarawak within the context of General Assembly, Resolution 1541 (XV), Principle 9 of the Annex, by a fresh approach, which in the opinion of the Secretary-General is neccssary to ensure complete compliance with the principle of self-determination within the requirements embodied in Principle 9, taking into consideration:

(i) the recent elections in Sabah (North Borneo) and Sarawak but nevertheless further examining, verifying and satisfying himself as to whether:

a. Malaysia was a major issue, if not the main issue;

b. electoral registers were properly compiled;

(c) pemilihan-pemilihan dilakukan setjara bebas dan tanpa tekanan; dan

(d) suara-suara dipungut dan dihitung sebagaimana mestinja; dan

II. kehendak mereka jang berhak untuk memilih, dan jang semestinja telah melaksanakan hak mereka untuk menentukan nasib sendiri dalam pemilihan baru-baru ini, djika tidak karena mereka ditahan oleh sebab kegiatan-kegiatan politik, dipendjarakan karena pelanggaran-pelanggaran politik, atau karena mereka tidak berada di Sabah (North Borneo) atau Serawak.

c. elections were free and there was no coercion; and

d. votes were properly polled and properly counted; and

(ii) the wishes of those who, being qualified to vote, would have exercised their right of self-determination in the recent elections had it not been for their detention for political activities, imprisonment for political offences or absence from Sabah (North Borneo) or Sarawak.

5. Sekretaris Djenderal (P.B.B.) akan diminta untuk mengirimkan team-team kerdja guna melaksanakan tugas jang dipaparkan dalam paragrap 4.

5. The Secretary-General will be requested to send working teams to carry out the task set out in paragraph 4.

6. Persekutuan Tanah Melaju, jang telah berdjandji untuk mengadakan perembukan dengan Pemerintah Inggeris dan Pemerintah-pemerintah Sabah (North Borneo) dan Serawak sesuai dengan paragrap 11 dari Persetudjuan Manila, selandjutnja berdjandji untuk, atas nama ketiga Kepala Peme-

6. The Federation of Malaya, having undertaken to consult the British Government and the Governments of Sabah (North Borneo) and Sarawak under paragraph 11 of the Manila Accord, on behalf of the three Heads of Government further undertakes to request them to cooperate with the Secretary-

rintah, meminta mereka untuk bekerdjasama dengan Sekretaris Djenderal dan memberikan kepada beliau segala fasilitas jang diperlukan untuk memungkinkan beliau melaksanakan tugasnja seperti jang dipaparkan dalam paragrap 4.

General and to extend to him the necessary facilities so as to enable him to carry out his task as set out in paragraph 4.

7. Demi kepentingan negara-negara jang bersangkutan, ketiga Kepala Pemerintah menganggap perlu untuk mengirim penindjau-penindjau guna menjaksikan pelaksanaan tugas jang akan dilakukan oleh team-team kerdja itu, dan Persekutuan Tanah Melaju akan berusaha sekeras-kerasnja untuk memperoleh kerdjasama dari Pemerintah Inggeris dan Pemerintah-pemerintah Sabah (North Borneo) dan Serawak untuk mentjapai tudjuan tersebut.

7. In the interest of the countries concerned, the three Heads of Government deem it desirable to send observers to witness the carrying out of the task to be undertaken by the working teams, and the Federation of Malaya will use its best endeavours to obtain the co-operation of the British Government and the Government of Sabah (North Borneo) and Sarawak in furtherance of this purpose.

8. Sesuai dengan paragrap 12 dari Persetudjuan Manila, ketiga Kepala Pemerintah telah memutuskan untuk meminta Pemerintah Inggeris agar menjetudjui untuk mentjapai suatu penjelesaian jang adil dan tjepat dari persengketaan antara Pemerintah Inggeris dan Pemerintah Philipina mengenai Sabah (North Borneo) dengan djalan perundingan, konsilisasi dan arbitrasi, penjelesaian melalui pengadilan, atau tjara-tjara

8. In accordance with paragraph 12 of the Manila Accord, the three Heads of Government decided to request the British Government to agree to seek a just and expeditious solution to the dispute between the British Government and the Philippine Government concerning Sabah (North Borneo) by means of negotiation, conciliation and arbitration, judicial settlement, or other peaceful means of the parties' own choice in confor-

damai lainnja jang dipilih oleh pihak-pihak bersangkutan sesesuai dengan Piagam P.B.B. Ketiga Kepala Pemerintah menjadari kedudukan tuntutan Philipina atas Sabah (North Borneo) sesudah terbentuknja Federasi Malaysia sebagaimana ditentukan dalam paragrap 12 dari Persetudjuan Manila, jaitu, bahwa pemasukan Sabah (North Borneo) kedalam Federasi Malaysia tidak mengurangi baik tuntutan maupun sesuatu hak berdasarkan atas tuntutan itu.

9. Sesuai dengan paragrap 6, 7, 8 dan 9 dari Persetudjuan Manila dan Prinsip Kelima dari Deklarasi Manila, jaitu, bahwa langkah-langkah permulaan harus diambil kearah pembentukan Maphilindo dengan kerap kali dan setjara berkala mengadakan musjawarah-musjawarah disegala tingkat, jang disebut Musjawarah Maphilindo, maka telah disetudjui bahwa masing-masing negara akan membentuk suatu Sekretariat Nasional untuk urusan Maphilindo dan sebagai langkah pertama masing-masing Sekretariat Nasional itu akan bermusjawarah dengan maksud untuk mengadakan koordinasi dan kerdjasama dalam mempeladjari pembentukan alat-alat

mity with the Charter of the United Nations. The three Heads of Government take cognizanse of the position regarding the Philippine claim to Sabah (North Borneo) after the establishment of the Federation of Malaysia as provided under paragraph 12 of the Manila Accord, that is, that the inclusion of Sabah (North Borneo) in the Federation of Malaysia does not prejudice either the claim or any right thereunder.

9. Pursuant to paragraph 6, 7, 8 and 9 of the Manila Accord and the Fifth Principle of the Manila Declaration, that is, that initial steps should be taken towards the establishment of Maphilindo by holding frequent and regular consultations at all levels to be known as Mushawarah Maphilindo, it is agreed that each country shall set up a National Secretariat for Maphilindo affairs and as a first step the respective National Secretariats will consult together with a view to coordinating and cooperating with each other in the study on the setting up of the necessary machinery for Maphilindo.

perlengkapan jang perlu bagi Maphilindo.

10. Ketiga Kepala Pemerintah menegaskan bahwa tanggung-djawab atas terpeliharanja kemerdekaan nasional ketiga negara dan atas perdamaian serta keamanan didaerah mereka, pertama-tama terletak ditangan Pemerintah dan rakjat negara-negara jang bersangkutan, dan bahwa ketiga Pemerintah berdjandji untuk mengadakan musjawarah diantara mereka sendiri mengenai masalah-masalah tersebut.

11. Ketiga Kepala Pemerintah selandjutnja bersetudju bahwa pangkalan-pangkalan asing — jang bersifat sementara itu — harus tidak diizinkan untuk mengadakan subversi baik setjara langsung ataupun tidak langsung terhadap kemerdekaan nasional salah satu dari ketiga negara itu. Sesuai dengan prinsip jang diikrarkan dalam Deklarasi Bandung, ketiga negara akan mendjauhkan diri dari penggunaan perdjandjian-perdjandjian pertahanan kolektif untuk kepentingan-kepentingan chusus dari salah satu negara besar.

12. Presiden Sukarno dan Perdana Menteri Abdul Rahman menjatakan penghargaan me-

10. The three Heads of Government emphasized that the responsibility for preservation of the national independence of the three countries and of the peace and security in their region lies primarily in the hands of the governments and the peoples of the countries concerned, and that the three governments undertake to have close consultations (mushawarah) among themselves on these matters.

11. The three Heads of Government further agreed that foreign bases — temporary in nature — should not be allowed to be used directly or indirectly to subvert the national independence of any of the three countries. In accordance with the principle enunciated in the Bandung Declaration, the three countries will abstain from the use of arrangements of collective defence to serve the particular interest of any of the big powers.

12. President Sukarno and Prime Minister Abdul Rahman express their deep appreciation

reka jang dalam atas prakarsa jang diambil oleh Presiden Macapagal untuk mengadakan Konperensi Tingkat Tinggi jang disamping berhasil menjelesaikan perselisihan mereka mengenai Federasi Malaysia jang diusulkan itu, telah berhasil pula meratakan djalan kearah terbentuknja Maphilindo. Ketiga Kepala Pemerintah mengachiri Konperensi ini, jang telah sangat memperkuat tali-tali persaudaraan jang mengikat ketiga negara mereka dan telah memperluas bidang kerdjasama dan saling pengertian diantara mereka, dengan suatu kejakinan baru bahwa Pemerintah dan rakjat-rakjat mereka akan bersama-sama memberikan sumbangan jang penting bagi tertjapainja perdamaian jang adil dan abadi, stabilitas dan kemakmuran didaerah mereka.

Manila, 5 Agustus 1963.

for the initiative taken by President Macapagal in calling the Summit Conference which, in addition to resolving their differences concerning the proposed Federation of Malaysia, resulted in paving the way for the establishment of Maphilindo. The three Heads of Government conclude this Conference, which has greatly strengthened the fraternal ties which bind their three countries and extended the scope of their cooperation and understanding, with renewed confidence that their governments and peoples will together make a significant contribution to the attainment of just and enduring peace, stability and prosperity in the region.

Manila, August 5, 1963.

SURAT KEPADA SEKRETARIS DJENDERAL P.B.B.

Manila, 5 Agustus 1963.

Jang Mulia,

Dengan hormat kami memberitahukan Jang Mulia bahwa Kepala-kepala Pemerintah Persekutuan Tanah Melaju, Republik Indonesia dan Republik Filipina, jang bersidang pada suatu konperensi Tingkat Tinggi di Manila dari tanggal 30 Djuli sampai 5 Agustus 1963, untuk melaksanakan paragrap 10 dan 11 dari Persetudjuan Manila tertanggal 31 Djuli 1963, telah bersetudju sbb.:

„4. Sesuai dengan paragrap 10 dan 11 dari Persetudjuan Manila Sekretaris Djenderal P.B.B. atau wakilnja harus memastikan, sebelum pembentukan Federasi Malaysia, kehendak rakjat Sabah (North Borneo) dan Serawak dalam rangka Resolusi Madjelis Umum P.B.B. No. 1541 (XV), Prinsip 9 dari Lampirannja, dengan suatu tindakan baru, jang oleh Sekretaris Djenderal P.B.B. dianggap perlu untuk memastikan adanja persesuaian penuh dengan prinsip penentuan nasib sendiri menurut ketentuan-ketentuan

LETTER TO THE U.N. SECRETARY GENERAL

Manila, August 5, 1963.

Excellency:

We have the honour to inform you that the Heads of Government of the Federation of Malaya, the Republic of Indonesia and the Republic of the Philippines, meeting in a Summit Conference in Manila from July 30 to August 5, 1963, in order to implement paragraphs 10 and 11 of the Manila Accord of July 31, 1963, have agreed as follows:

"4. Pursuant to paragraphs 10 and 11 of the Manila Accord the United Nations Secretary-General or his representative should ascertain prior to the establishment of the Federation of Malaysia the wishes of the people of Sabah (North Borneo) and Sarawak within the context of General Assembly Resolution 1541 (XV), Principle 9 of the Annex, by fresh approach, which in the opinion of the Secretary-General is necessary to ensure complete compliance with the principle

jang tertjantum dalam prinsip 9, dengan mempertimbangkan:

I. pemilihan-pemilihan baru-baru ini di Sabah (North Borneo) dan Serawak, akan tetapi sungguhpun demikian selandjutnja menjelidiki, memeriksa dan mejakinkan dirinja apakah:

(a) Malaysia merupakan soal jang besar, djikalau bukan soal jang pokok;

(b) daftar-daftar pemilih disusun sebagaimana mestinja;

(c) pemilihan-pemilihan dilakukan setjara bebas dan tanpa tekanan; dan

(d) suara-suara dipungut dan dihitung sebagaimana mestinja; dan

II. kehendak mereka jang berhak untuk memilih, dan jang semestinja telah melaksanakan hak mereka untuk menentukan nasib sendiri dalam pemilihan baru-baru ini, djika tidak karena mereka ditahan oleh sebab kegiatan-kegiatan politik, dipendjarakan karena pelanggar-

of self-determination within the requirement embodied in Principle 9, taking into consideration:

(i) the recent elections in Sabah (North Borneo) and Sarawak but nevertheless further examining, verifying and satisfying himself as to whether:

a. Malaysia was a major issue, if not the main issue;

b. electoral registers were properly compiled;

c. elections were free and there was no coercion; and

d. votes were properly polled and properly counted; and

(ii) the wishes of those who, being qualified to vote, would have exercised their right of self-determination in the recent elections had it not been for their detention for political activities, imprisonment for political offences or absence from

an-pelanggaran politik, atau karena tidak berada di Sabah (North Borneo) atau Serawak.

5. Sekretaris Djenderal (P.B.B.) akan diminta untuk mengirimkan team-team kerdja guna melaksanakan tugas jang dipaparkan dalam paragrap 4.

6. Persekutuan Tanah Melaju, jang telah berdjandji untuk mengadakan perembukan dengan Pemerintah Inggeris dan Pemerintah-pemerintah Sabah (North Borneo) dan Serawak sesuai dengan paragrap 11 dari Persetudjuan Manila, selandjutnja berdjandji untuk atas nama ketiga Kepala Pemerintah, meminta mereka untuk bekerdjasama dengan Sekretaris Djenderal dan memberikan kepada beliau segala fasilitas jang diperlukan untuk memungkinkan beliau melaksanakan tugasnja seperti jang dipaparkan dalam paragrap 4.

7. Demi kepentingan negara-negara jang bersangkutan, ketiga Kepala Pemerintah menganggap perlu untuk mengirim penindjau-penindjau guna menjaksikan pelaksanaan tugas jang akan dilakukan oleh team-team kerdja itu, dan Persekutuan Tanah Melaju akan berusaha sekeras-kerasnja untuk

Sabah (North Borneo) or Sarawak.

5. The Secretary-General will be requested to send working teams to carry out the task set out in paragraph 4.

6. The Federation of Malaya, having undertaken to consult the British Government and the Governments of Sabah (North Borneo) and Sarawak under paragraph 11 of the Manila Accord on behalf of the three Heads of Government further undertake to request them to cooperate with the Secretary-General and to extend to him necessary facilities so as to enable him to carry out his task as set out in paragraph 4.

7. In the interest of the countries concerned, the three Heads of Government deem it desirable to send observers to witness the carrying out of the task to be undertaken by the working teams, and the Federation of Malaya will use its best endeavours to obtain the cooperation of the British

memperoleh kerdja-sama dari Pemerintah Inggeris dan Pemerintah-pemerintah Sabah (North Borneo) dan Serawak untuk mentjapai tudjuan tersebut".

Government and the Governments of Sabah (North Borneo) and Sarawak in furtherance of this purpose".

Sedjalan dengan persetudjuan ini kami dengan hormat mengundang Jang Mulia agar mengambil langkah-langkah jang perlu guna melaksanakan tugas sebagaimana jang diutarakan dalam persetudjuan jang dikutip diatas.

In line with this agreement we have the honour to invite you to take the necessary steps in order to carry out the task envisaged in the above-quoted agreement.

Biaja-biaja jang bertalian dengan pelaksanaan tugas tersebut akan dipikul oleh Pemerintah-pemerintah Persekutuan Tanah Melaju, Republik Indonesia dan Republik Filipina.

The costs incident to the accomplishment of this task will be borne by the Government of the Federation of Malaya, the Republic of Indonesia and the Republic of the Philippines.

Terimalah, Jang Mulia, pernjataan kembali penghargaan kami jang setinggi-tingginja.

Accept, Excellency, the renewed assurances of our highest consideration.

Atas nama Pemerintah
Republik Indonesia,
ttd.
SUBANDRIO,
WAMPA dan Menteri
Luar Negeri.

For the Government of the
Republic of Indonesia:
(Sgd.)
SUBANDRIO.
Deputy First Minister and
Minister for Foreign Affairs.

Atas nama Pemerintah
Republik Philipina,
ttd.
SALVADOR P. LOPEZ,
Menteri Luar Negeri.

For the Government of the
Republic of the Philippines:
(Sgd.)
SALVADOR P. LOPEZ.
Secretary of Foreign Affairs.

Atas nama Pemerintah Persekutuan Tanah Melaju,
ttd.

KHAW KAI-BOH,

Menteri tanpa portofolio dan Acting Menteri Luar Negeri.

For the Government of the Federation of Malaya:

(Sgd.)

KHAW KAI-BOH.

Minister without Portfolio and Acting Minister for External Affairs.

Jang Mulia U Thant,
Sekretaris Djenderal
Perserikatan Bangsa-Bangsa
New York.

His Excellency
U THANT
Secretary-General of the United Nations,
New York

RESOLUSI SIDANG UMUM P.B.B. 1541 (XV)

Sidang umum,

Memperhatikan tudjuan-tudjuan ditentukan dalam Bagian XI dari Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa,

Mengingat daftar faktor terlampir pada Resolusi Sidang Umum 742 (VIII) tertanggal 27 Nopember 1953,

Setelah mempeladjari laporan Panitia Istimewa Enam mengenai Penjampaian Keterangan-keterangan dibawah Pasal 73e daripada Piagam sebagai jang ditetapkan dengan resolusi Sidang Umum 1467 (XIV) tertanggal 12 Desember 1959 untuk mempeladjari prinsip-prinsip jang harus merupakan pegangan bagi para Anggota dalam menentukan ada atau tidak adanja keharusan menjampaikan keterangan-keterangan seperti jang ditentukan dalam pasal 73e dari Piagam dan melaporkan mengenai hasil-hasil penjelidikannja kepada Sidang dalam persidangan kelimabelas,

1. Menjatakan penghargaannja terhadap pekerdjaan Panitia Istimewa Enam mengenai Penjampaian Keterangan-keterangan dibawah pasal 73e dari Piagam;

U.N. GENERAL ASSEMBLY RESOLUTION 1541 (XV)

The General Assembly,

Considering the objectives set forth in Chapter XI of the Charter of the United Nations,

Bearing in mind the list of factors annexed to General Assembly resolution 742 (VIII) of 27 November 1953,

Having examined the report of the Special Committee of Six on the Transmission of Information under Article 73e of the Charter, appointed under the General Assembly resolution 1467 (XIV) of 12 December 1959 to study the principles which should guide Members in determining whether or not an obligation exists to transmit the information called for in Article 73e of the Charter and to report on the results of its study to the Assembly at its fifteenth session,

1. Expresses its appreciation of the work of the Special Committee of Six on the Transmission of Information under Article 73e of the Charter;

2. Menjetudjui prinsip-prisip jang disebut dalam seksi V, bagian B dari laporan Panitia tersebut, seperti diamendir dan seperti jang keluar dalam lampiran dari resolusi sekarang ini;
3. Memutuskan bahwa prinsip-prinsip ini harus dilaksanakan dalam hubungan kenjataan-kenjataan dan keadaan-keadaan dari tiap-tiap soal untuk menentukan ada atau tidak adanja keharusan untuk menjampaikan keterangan-keterangan menurut pasal 73e dari Piagam.

Sidang Umum ke-948,
15 Desember 1960.

Lampiran

Prinsip I

Penjusun-penjusun Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa berfikiran bahwa Bab XI harus dapat berlaku bagi daerah-daerah jang dulu terkenal sebagai daerah koloni. Terdapat suatu keharusan dibawah pasal 73e dari Piagam untuk menjampaikan keterangan-keterangan mengenai daerah-daerah sematjam itu jang penduduknja belum mentjapai suatu tingkatan pemerintahan sendiri jang penuh.

2. Approves the principles set out in section V, part B, of the report of the Committee, as amended and as they appear in the annex to the present resolution;
3. Decides that these principles should be applied in the light of the facts and the circumstances of each case to determine whether or not an obligation exists to transmit information under Article 73e of the Charter.

948th plenary meeting,
15 December 1960.

Annex

Principle I

The Authors of the Charter of the United Nations had in mind that Chapter XI should be applicable to territories which were then known to be of the colonial type. An obligation exists to transmit information under Article 73e of the Charter in the respect of such territories whose peoples have not yet attained a full measure of self-government.

Prinsip II

Bab XI dari Piagam memuat konsep mengenai Daerah Tak-berpemerintahan-sendiri jang berada dalam taraf evolusi jang dinamis dan jang menudju kearah suatu „tingkat pemerintahan sendiri jang penuh". Segera setelah suatu daerah dan rakjatnja mentjapai suatu tingkat pemerintahan sendiri jang penuh, maka keharusan itu lenjaplah. Sebelum keadaan sematjam ini tertjapai maka keharusan menjampaikan keterangan-keterangan dibawah pasal 73e terus berlaku.

Principle II

Chapter XI of the Charter embodies the concept of Non-Self-Governing Territories in a dynamic state of evolution and progress towards a "full measure of self-government". As soon as a teritory and its peoples attain a full measure of self-Government, the obligation ceases. Until this comes about the obligation to transmit information under Article 73e continues.

Prinsip III

Keharusan menjampaikan keterangan-keterangan dibawah pasal 73e dari Piagam merupakan suatu keharusan internasional dan harus dilaksanakan sesuai dengan pelaksanaan hukum internasional.

Principle III

The obligation to transmit information under Article 73e of the Charter constitutes an international obligation and should be carried out with due regard to the fulfilment of international law.

Prinsip IV

Prima facie terdapat suatu keharusan untuk menjampaikan keterangan-keterangan mengenai suatu daerah jang geografis terpisah dan jang berlainan dari sudut ethnis dan/atau dari sudut kebudajaan daripada negara jang memerintahnja.

Principle IV

Prima facie there is an obligation to transmit information in respect of a territory which is geographically separate and is distinct ethnically and/or culturally from the country administering it.

Prinsip V

Sekali setelah dinjatakan adanja *prima facie* mengenai perbedaan geografis dan ethnis atau kebudajaan dari suatu wilajah, maka unsur-unsur lain dapat dikemukakan untuk mendapat perhatian. Unsur-unsur tambahan ini dapat, *antara lain,* bersifat administratif, politis, juridis, ekonomis atau historis. Bila hal itu menjangkut hubungan antara negeri jang mendjadjahnja dan wilajah jang bersangkutan jang dengan tjara sewenang-wenang memberi kedudukan atau status jang lebih rendah kepada daerah jang tersebut belakangan ini, maka hal itu menguatkan perkiraan bahwa ada keharusan untuk menjampaikan keterangan-keterangan dibawah pasal 73e dari Piagam.

Principle V

Once it has been established that such *prima facie* case of geographical and ethnical or cultural distinctness of a territory exists, other elements may then be brought into consideration. These additional elements may be, *inter alia,* of an administrative, political, juridical, economic or historical nature. If they affect the relationship between the metropolitan State and the territory concerned in a manner which arbitrarily places the latter in a position or status of subordination, they support the presumption that there is an obligation to transmit information under Article 73e of the Charter.

Prinsip VI

Suatu Daerah Tak-berpemerintahan-sendiri dapat dikatakan telah mentjapai suatu tingkat pemerintahan sendiri jang penuh dengan:

a. muntjul sebagai suatu negara merdeka dan berdaulat;
b. setjara bebas menggabungkan diri pada suatu negara merdeka; atau
c. integrasi dengan suatu negara merdeka.

Principle VI

A Non-Self-Governing Territory can be said to have reached a full measure of self-government by:

a) Emergence as a sovereign independent State;

b) Free association with an independent State; or

c) Integration with an independent State.

Prinsip VII

a. Penggabungan diri dengan bebas haruslah merupakan hasil pilihan bebas atas kemauan sendiri dari rakjat daerah bersangkutan melalui proses-proses jang dimengerti dan demokratis. Penggabungan diri itu harus menghargai sifat-sifat kepribadian dan kebudajaan dari daerah itu dan rakjatnja, dan tetap memberikan kebebasan kepada rakjat daerah jang menggabungkan diri itu dengan suatu negara merdeka untuk merobah kedudukan daerah itu dengan tjara menjatakan kehendak mereka melalui djalan demokratis dan konstitusionil.

b. Daerah jang menggabung itu harus mempunjai hak menentukan undang-undang dasar dalam negeri mereka tanpa tjampurtangan dari luar, sesuai dengan proses-proses konstitusionil jang lajak dan kehendak rakjat jang dinjatakan dengan bebas. Hal ini tidaklah meniadakan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perundingan-perundingan sebagai jang dianggap lajak atau perlu menurut sjarat-sjarat penggabungan setjara bebas itu jang telah disetudjui.

Principle VII

a) Free association should be the result of a free and voluntary choise by the peoples of the territory concerned expressed through informed and democratic processes. It should be one which respects the individuality and the cultural characteristics of the territory and its peoples, and retains for the peoples of the territory which is associated with an independent State the freedom to modify the status of that territory through the expression of their will by democratic means and through constitutional processes.

b) The associated territory should have the right to determine its internal constitution without outside interference, in accordance with due constitutional processes and the freely expressed wishes of the people. This does not preclude consultations as appropriate or necessary under the terms of the free association agreed upon.

Prinsip VIII

Integrasi dengan suatu Negara merdeka harus berdasarkan persamaan penuh antara rakjat-rakjat jang tadinja merupakan Daerah Tak-berpemerintahan sendiri dan dari Negara merdeka dengan siapa mereka mengadakan integrasi. Rakjat dari kedua daerah harus mempunjai kedudukan dan hak kewarganegaraan jang sama dan djaminan jang sama tentang hak-hak dan kebebasan azasi tanpa pengetjualian atau diskriminasi; rakjat dari kedua daerah itu harus mempunjai hak-hak dan kesempatan sama untuk mewakili dan mengikuti setjara effektif disegala tingkat dalam badan-badan eksekutif, legislatif dan kehakiman daripada pemerintah.

Prinsip IX

Integrasi harus terlaksana dalam keadaan-keadaan seperti berikut:

a) Daerah jang akan diintegrasikan harus telah mentjapai suatu tingkatan jang agak madju dalam hal pemerintahan sendiri dengan mempunjai lembaga-lembaga politik jang bebas sehingga rakjatnja dapat memilih setjara bertanggung-djawab, melalui proses-proses jang dimengerti dan demokratis.

Principle VIII

Integration with an independent State should be on the basis of complete equality between the peoples of the erstwhile Non-Self-Governing Territory and those of the Independent country with which it is integrated. The peoples of both territories should have equal status and rights of citizenship and equal guarantees of fundamental rights and freedoms without any distinction or discriminition; both should have equal rights and opportunities for representation and effective participation at all levels in the executive, legislative and judicial organs of government.

Principle IX

Integration should have come about in the following circumstances:

a) The integrating territory should have attained an advanced stage of self-government with free political institutions, so that its peoples would have the capacity to make a responsible choise through informed and democratic processes;

b) Integrasi itu harus merupakan hasil daripada kehendak jang dinjatakan setjara bebas daripada rakjat dari daerah itu jang bertindak dengan pengetahuan penuh mengenai perobahan kedudukan mereka, sedang kehendak mereka dinjatakan melalui proses-proses jang dimengerti dan demokratis, dilaksanakan dengan tjara tak berfihak, dan berdasarkan tjara pemilihan jang universil bagi orang dewasa. Perserikatan Bangsa-Bangsa, bila dianggap perlu, dapat mengawasi proses-proses itu.

b) The integration should be the result of the freely expressed wishes of the territory's peoples acting with full knowledge of the change in their status, their wishes having been expressed through informed and democratic processes, impartially conducted and based on universal adult suffrage. The United Nations could, when it deems it necessary, supervise these processes.

Prinsip X

Penjampaian keterangan jang berhubungan dengan Daerah Tak-berpemerintahan-sendiri dibahwa pasal 73e dari Piagam tergantung pada pembatasan-pembatasan jang mungkin ada berhubung dengan keamanan dan pertimbangan-pertimbangan konstitusionil. Ini berarti bahwa luasnja keterangan dapat dibatasi dalam hal-hal tertentu. tetapi pembatasan dalam pasal 73e tidak dapat membebaskan suatu Negara Anggota dari keharusan tersebut dalam Bab XI. „Pembatasan" dapat dilakukan hanja mengenai luasnja kete-

Principle X

The transmission of information in respect of Non-Self-Governing Territories under Article 73e of the Charter is subject to such limitation as security and constitutional considerations may require. This means that the extent of the information may be limited in certain circumstances, but the limitation in Article 73e cannot relieve a Member State of the Obligations of Chapter XI. The "limitation" can relate only to the quantum of information of economic, social and educational nature to be transmitted.

rangan tentang ekonomi, sosial dan pendidikan jang harus disampaikan.

Prinsip XI

Satu-satunja pertimbangan konstitusionil jang dihubungkan dengan pasal 73e dari Piagam adalah pertimbangan-pertimbangan jang timbul dari hubungan konstitusionil antara daerah itu dengan Anggota Jang Memerintahnja. Pertimbangan-pertimbangan ini berhubungan dengan keadaan dimana Undang-undang Dasar daerah tersebut memberikan pemerintahan sendiri dalam soal-soal ekonomi, sosial dan pendidikan melalui lembaga-lembaga jang dipilih setjara bebas. Bagaimanapun djuga, tanggung-djawab untuk menjampaikan keterangan dibawah pasal 73e tetap ada, ketjuali bila perhubungan konstitusionil ini menghalang-halangi Pemerintah atau Parlemen dari Anggota jang Memerintah untuk dapat menerima keterangan statistik atau keterangan-keterangan lain jang bersifat tehnis berhubungan dengan keadaan ekonomi, sosial dan pendidikan dalam daerah itu.

Principle XI

The only constitutional considerations to which Article 73e of the Charter refers are those arising from constitutional relations of the territory with the Administering Members. They refer to a situation in which the constitution of the territory gives it self-government in economic, social and educational matters through freely elected institutions. Nevertheless, the responsibility for transmitting information under Article 73e continues, unless these constitutional relations preclude the Government or parliament of the Administering Member from receiving statistical and other information of a technical nature relating to economic, social and educational conditions in the territory.

Prinsip XII

Pertimbangan-pertimbangan keamanan belum pernah disinggung-singgung dalam waktu-waktu jang telah lampau. Hanja dalam keadaan jang sangat luar biasa maka keterangan-keterangan mengenai kedaan ekonomi, sosial dan pendidikan mempunjai aspek keamanan. Maka, dalam keadaan-keadaan lain tidak boleh ada pembatasan dalam penjampaian keterangan berdasarkan keamanan.

Principle XII

Security considerations have not been invoked in the past. Only in very exceptional circumstances can information on economic, social and educational conditions have any security aspect. In other circumstances, therefore, there should be no necessity to limit the transmission of information on security grounds.

AIDE MEMOIRE

dari Penindjau-penindjau Republik Indonesia pada Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Malaysia di Serawak dan Sabah.

1. Penindjau-penindjau Indonesia ingin menjampaikan kepada Misi Malaysia Perserikatan Bangsa-bangsa untuk memastikan kehendak rakjat-rakjat Serawak dan Sabah (Kalimantan Utara) pendapat-pendapat terachir mengenai hearing-hearing Misi tersebut dimana mereka hadir. Seperti diketahui penindjau-penindjau Indonesia tiba di Kuching pada hari Minggu tanggal 1 September 1963, djam 14.00 waktu setempat, dan empat diantara mereka mengadakan perdjalanan terus dan sampai di Jesselton sore itu djuga. Akan tetapi rombongan ini tidak dapat mengadakan penindjauan tentang hearing-hearing hingga esok harinja Senin, tanggal 2 September 1963. Berhubung dengan itu maka penindjau-penindjau Indonesia berhak untuk tidak dihubungkan dengan tjara apapun djuga dengan hearing-hearing di Serawak sebelum tanggal 1 September 1963 sore, dan di Sabah sebelum tanggal 2 September 1963 pagi.

AIDE-MEMORIE

From The Observers Of The Republic Of Indonesia To The U.N. Malaysia Mission in Sarawak and Sabah

1. The Indonesian observers wish to submit to the U.N. Malaysia Mission for the ascertainment of the wishes of the people of Sarawak and Sabah (North Borneo) their final findings on the mission's hearings in which they were present. It may be recalled that the Indonesian observers arrived at Kuching on Sunday, September the 1st, 1963, at 14.00 hours local time, and that four of them travelled on and arrived in Jesselton later in the afternoon. However, this latter group could not start observing the hearings until the next day, Monday, September the 2nd, 1963. Consequently, the Indonesian observers reserve the right not to associate themselves in whatever manner with the findings on the hearings in Sarawak before the afternoon of September the 1st, 1963, and in Sabah before the morning of September the 2nd, 1963.

2. Penindjau-penindjau Indonesia jang teristimewa memperhatikan unsur „tindakan baru" seperti jang disebut dalam pasal 4 dari Pernjataan Bersama Manila, dengan menjesal menjatakan bahwa unsur „tindakan baru" ini tidak terlihat dalam seluruh operasi ini. „Tindakan baru" seharusnja dapat mendjamin agar prinsip menentukan nasib sendiri sesuai dengan sjarat-sjarat jang dikandung dalam prinsip IX dari Resolusi 1541 (XV) dari Sidang Umum dipenuhi seluruhnja.

2. The Indonesian observers, having paid special attention to the element of "fresh approach" as was mentioned in article 4 of the Manila Joint Statement, regret to state that this element of fresh approach was not apparent in the whole operation. This fresh approach should have ensured complete compliance with the principle of self-determination within the requirements embodied in principle IX of the General Assembly Resolution 1541 (XV).

3. Penindjau-penindjau Indonesia berkesimpulan bahwa hearing-hearing itu hanja merupakan sematjam pertjontohan jang malahan tidak setingkat dengan gallup poll, dan bahwa hearing-hearing dilakukan sama tjaranja dengan pemilihan jang telah lalu jang tidak mungkin dapat memenuhi sjarat-sjarat tersebut dalam Resolusi 1541 (XV) Perserikatan Bangsa-Bangsa, seperti jang ditentukan dalam prinsip IX pada lampirannja.

3. The Indonesian observers found that the hearings merely took the form of samplings, not even on the level of a gallup poll, and that the hearings were conducted along the lines of the last elections which could not possibly meet the requirements contained in the United Nations Resolution 1541 (XV), as stipulated in principle IX in its Annex.

4. Menurut prinsip IX tersebut harus dilakukan suatu penjelidikan apakah daerah jang akan di-integrasikan itu telah mentjapai suatu tingkat pemerintahan sendiri jang agak

4. According to said principle IX, an inquiry should be made whether the integrating territory has attained an advanced state of self-government with free political institutions.

madju dengan mempunjai lembaga-lembaga politik bebas. Penindjau-penindjau Indonesia berkesan kuat bahwa misi itu tidak pernah mengadakan penjelidikan mengenai keadaan tingkat pemerintahan sendiri dan apakah terdapat lembaga-lembaga politik bebas; dalam kenjataannja soal kemadjuan tingkat pemerintahan sendiri dengan lembaga-lembaga politik bebas itu dianggap sadja sebagai sesuatu hal jang memang dengan sendirinja sudah ada. Akan tetapi penindjau-penindjau Indonesia berkesimpulan bahwa susunan pemerintahan baik di Serawak maupun di Kalimantan Utara sekarangpun adalah lebih bersifat kolonial daripada mirip pemerintahan sendiri, karena kekuasaan berada ditangan pedjabat-pedjabat sipil Inggeris dan angkatan bersendjata Inggeris. Unsur kolonial ini tentunja malahan lebih kuat lagi selama pemilihan jang baru lalu seperti jang memang djelas tampak selama hearing-hearing itu.

The Indonesian observers had the strong impression that the Mission had not made an inquiry into the state of self-government and whether there were free political institutions; as a matter of fact the existance of an advanced state of self-government with free political institutions were simply taken for granted.

The Indonesian observers however, found that the governmental set-up both in Sarawak and North Borneo even now is more colonial in nature rather than resembling a self-government, the power being vested in the hands of British civil servants and the British armed forces. This colonial element must have even been stronger during the last elections as indeed was clearly revealed during the hearings.

5. Prinsip IX menjatakan bahwa integrasi harus merupakan suatu hasil dari kehendak jang dinjatakan setjara bebas dari rakjat-rakjat daerah-daerah bersangkutan. Penin-

5. Principle IX provides that the integration should be the result of the freely expressed wishes of the territories' people. The Indonesian observers found that these wishes had not been

djau-penindjau Indonesia berpendapat bahwa kehendak-ke hendak ini tidak dinjatakan setjara bebas baik didalam pemilihan maupun dalam hearing-hearing. Dalam hearing-hearing itu telah terbukti bahwa segala matjam tindakan paksaan telah dipergunakan untuk menghalangi-halangi pernjataan bebas seperti jang dikehendaki oleh prinsip IX. Dalam hal ini harus diperhatikan bermatjam-matjam peraturan jang dikeluarkan terutama untuk membatasi kebebasan itu, antara lain :

1. Peraturan Pemeliharaan Keamanan Umum
2. Peraturan Keamanan Umum
3. Peraturan Pembatasan Tempat Tinggal
4. Peraturan (perubahan) Perhimpunan
5. Peraturan (perubahan) Serikat Buruh
6. Peraturan tentang Penghasutan
7. Peraturan Surat-surat Kabar setempat.

Dengan kekuasaan jang telah diberikan oleh peraturan-peraturan ini maka pemerintahan kolonial terus mengadakan penahanan pemimpin-pemimpin

freely expressed both in the elections and during the hearings. The hearings brought forward that during the elections all kinds of coercive measures were applied to inhibit the freedom of expression required by principle IX. In this respect reference should be made to the various ordinances specially promulgated to curtail that freedom, among others:

1. Preservation of Public Security Ordinance
2. Public Security Ordinance
3. Restricted Residence Ordinance
4. Societies (amendment) Ordinance
5. Trade Union (amendment) Ordinance
6. Sedition Ordinance
7. Local Newspapers Ordinance.

With the powers vested in them by these ordinances, the colonial administration then proceeded in detaining political leaders of those who are against

politik jang bertentangan dengan Malaysia, melarang terbit tiga suratkabar anti-Malaysia dan melarang beberapa orang bertempat tinggal didaerah-daerah tertentu.

Malaysia, banning three anti-Malaysia newspapers and restricting the right of domicile of some people to certain areas.

Dengan penahanan orang-orang, laki-laki maupun wanita, jang berpengaruh, maka masjarakat telah kehilangan pemimpin-pemimpin mereka dan menimbulkan suatu suasana ketakutan, sedang larangan terbitnja surat-surat kabar telah menghalang-halangi terbentuknja suatu pendapat umum jang seimbang. Semua ini telah mempengaruhi benar-benar pemilihan setempat jang baru lalu.

The detention of men and woman of standing robbed the communities of their leaders and created an atmosphere of fear, whereas the banning of newspapers interfered in the forming of a balanced public opinion. All these greatly affected the results of the last local elections.

6. Prinsip IX menghendaki bahwa dalam menjatakan kehendak mereka rakjat daerah-daerah itu harus bertindak dengan pengetahuan penuh mengenai perobahan kedudukan mereka; sedang kehendak mereka harus dinjatakan melalui proses-proses jang dimengerti dan demokratis.

6. Principle IX requires that in expressing their wishes the territories' people should act with full knowledge of the change in their status; their wishes having been expressed through informed and democratic processes.

Hal pertjampuran-tangan dalam proses-proses jang dimengerti dan demokratis telah tjukup didjelaskan diatas ini. Selandjutnja penindjau-penindjau Indonesia berkesimpulan

The interference in the informed and democratic processes has been amply explained here above. Furthermore, it is the finding of the Indonesian observers that the territories'

bahwa rakjat daerah itu bertindak tidak dengan pengetahuan sepenuhnja tentang perobahan mengenai kedudukan mereka. Pada pertanjaan apakah persoalan Malaysia merupakan atau tidak merupakan soal utama dalam pemilihan itu, kebanjakan dari orang-orang jang dinterview hanja dapat mendjawab setjara samar-samar. Hal ini telah menjebabkan adanja kesimpulan bahwa sebagian besar daripada rakjat tidak mempunjai gambaran djelas mengenai pembentukan Federasi Malaysia jang diusulkan dan mengenai akibat-akibat dari integrasi daerah-daereh mereka dalam Federasi itu.

people did not act with full knowledge of the change in their status. To the question whether Malaysia was or was not the main issue during the elections, many of the interviewed persons could reply only in a most perfunctory way. This leads to the conclusion that a great part of the people did not have a clear idea of the proposed establishment of the Federation of Malaysia and of the consequences of the integration of their territories into that Federation.

7. Prinsip IX menghendaki bahwa kehendak rakjat harus dinjatakan melalui proses-proses jang dimengerti dan demokratis, dilakukan tidak berfihak dan berdasarkan hak memilih bagi orang dewasa. Penindjau-penindjau Indonesia tidak melihat diadakannja penjelidikan jang setjara wadjar dan mendalam tentang apakah sjarat-sjarat tersebut diatas telah dipenuhi. Tidak djelas benar misalnja apakah daftar-daftar pemilih telah diperiksa dengan teliti.

7. Principle IX requires that the wishes of the people should have been expressed through informed and democratic processes impartially conducted and based on universal adult suffrage. The Indonesian observers were not aware of a sufficiently thorough investigation whether those requirements have been compiled with. It is not quite clear for instance if the voters' registers have been subjected to a careful scrutiny.

Harus djuga diperhatikan pernjataan para tahanan dalam memorandum mereka tanggal 4 September 1963 dan keterangan para wakil mereka selama hearing di Kuching bahwa sebagian besar daripada pemilih-pemilih jang berhak tidak terdaftar. Pernjataan-pernjataan ini terbukti tjotjok dengan angka-angka diambil dari tjatjah djiwa, daftar para pemilih dan suara-suara jang telah dikeluarkan.

Reference should be made here to the allegation made by the detainees in their memorandum of September 4, 1963 and to the testimonies of their representatives during the hearings in Kuching that a great percentage of the eligible voters were not registered. These allegations were amply substantiated with figures drawn from the census, voters' registers and cast votes.

Tidak hadirnja orang-orang pelarian, orang tahanan dan lain-lain orang harus djuga mendapat perhatian. Selandjutnja, harus diperhatikan ketjurangan-ketjurangan dalam bekerdjanja alat-alat pemilihan itu, mengenai kotak-kotak suara, dsb., seperti jang telah terbukti dalam hearing itu.

The absence of refugees, detainees and other absentees should also be taken into account. Furthermore, reference should be made to irregularities in the operation of the voting machinery, concerning ballot boxes, ballot papers etc. as brought forward in the hearings.

8. Dalam memastikan kehendak rakjat maka Sekretaris Djendral Perserikatan Bangsa-Bangsa telah diminta dalam paragraf 4 daripada Pernjataan Bersama Manila untuk memperhatikan pemilihan jang baru sadja dilakukan di Serawak dan Sabah, akan tetapi beliau harus selandjutnja menindjau, memeriksa dan mejakinkan dirinja mengenai hal-hal sebagai berikut:

8. In ascertaining the wishes of the people the Secretary-General of the United Nations was requested in paragraph 4 of the Manila Joint Statement to take into consideration the recent elections in Sabah and Sarawak, but nevertheless he should further examine, verify and satisfy himself as to the following points:

a. „Apakah Malaysia merupakan soal besar djika bukan soal utama".

Hearing-hearing itu telah membuktikan bahwa soal-soal daerah dan kesetiaan perseorangan telah mempengaruhi pemilihan-pemilihan didaerah-daerah. Seandainja kita anggap benar pernjataan beberapa orang jang diinterview bahwa soal Malaysia adalah soal utama, maka tjara orang-orang itu memberi djawaban atas pertanjaan dengan tjara jang samar-samar itu tidak dapat mejakinkan · penindjau-penindjau dari Indonesia bahwa mereka mempunjai gambaran djelas mengenai akibat dari perubahan kedudukan mereka sebaan kedudukan mereka sebagai konsekwensi masuknja daerah-daerah mereka dalam Federasi jang diusulkan. Maka teranglah bahwa Malaysia tidak mungkin merupakan suatu soal besar apalagi soal utama dalam pemilihan jang baru lalu itu.

a. "Whether Malaysia is a major issue if not the main issue."

The hearings brought forward that local issues and personal loyalities dominated the local elections. Granted the claim of some of the interviewed persons that Malaysia was a major issue, the perfunctory way in which they answered the question could not convince the Indonesian observers that they had a clear idea of the implications of the change in their status as a consequence of the integration of their territories into the proposed Federation.
It should, therefore, be obvious that Malaysia could never have been a major issue let alone a main one in the recent elections.

b. „Apakah daftar-daftar pemilih telah disusun dengan semestinja".

Dalam hearing-hearing jang dihadiri oleh penindjau

b. "Whether electoral registers were properly compiled."

During the hearings attended by them, the Indonesian

Indonesia, maka mereka tidak melihat adanja daftar-daftar pemilih jang telah diperiksa dengan teliti. Akan tetapi mereka telah mendengar pernjataan-pernjataan bahwa banjak orang-orang jang sebenarnja berhak memilih tidak dimasukkan dalam daftar karena ditahan, tidak berada ditempat tinggalnja, dan lain-lain sebab. Penindjau-penindjau Indonesia mejangsikan apakah daftar-daftar pemilih benar-benar telah disusun dengan semestinja dan apakah soal ini telah diperiksa dengan teliti oleh Misi.

observers did not witness a careful scrutiny of the electoral registers. They heard allegations, however, that many otherwise eligible voters have been left out of the registers because of detention, absence from their domiciles, and otherwise. The Indonesian observers therefore doubt whether the electoral registers were properly compiled and whether these points were carefully examined by the Mission.

c. **„Apakah pemilihan itu bebas dan tidak ada paksaan".**

Seperti jang telah disebutkan dalam pasal 5, telah dinjatakan adanja paksaan dan intimidasi terhadap kekuatau-kekuatan anti-Malaysia sebelum dan selama pemilihan. Penindjau-penindjau Indonesia selandjutnja berkesimpulan bahwa selama hearing-hearing inipun keadaan tidak lepas dari paksaan dan intimidasi ditimbul-

c. **"Whether elections were free and whether there was no coercion."**

As was pointed but in point 5, coercion and intimidation against anti-Malaysia forces before and during the elections were alleged. The Indonesian observers furthermore found that even during the hearings the atmosphere was not free from coercion and initimidation created by strong security measures as evidenced by the presence of

kan oleh adanja tindakan-tindakan keamanan jang keras seperti terbukti oleh adanja banjak serdadu-serdadu dan polisi keamanan, seperti jang telah disaksikan oleh penindjau-penindjau Indonesia di Kuching, Bau dan Serian. Penindjau-penindjau Indonesia masih ingat dengan djelas tentang penguasa-penguasa kolonial mereka dulu, telah jakin benar apa pengaruh daripada perlakuan tindakan-tindakan keamanan sematjam itu terhadap hearing-hearing tersebut. Timbul pertanjaan pada penindjau-penindjau Indonesia apakah kenjataan ini ada hubungannja dengan tidak hadirnja golongan-golongan selain dari mereka jang telah muntjul dihadapan Misi ini.

many soldiers and troops of the riot police, as was witnessed by the Indonesian observers in Kuching, Bau and Serian. The Indonesian observers, having vivid recollections of their own colonial rulers in the past, understood only too well what influence such public display of security measures may have on the hearings. The Indonesian observers wonder whether these facts had some bearing on the absence of groups other than those appearing before the Mission.

Penindjau-penindjau Indonesia telah menjangsikan sekali kedjadian bahwa dua orang jang dibatasi geraknja dan harus datang untuk didengar di Kuching pada hari Rabu sore tanggal 4 September 1963, telah membatalkan kedatangannja pa-

The Indonesian observers were very concerned by the fact that two restricted persons due to be heard in Kuching on the afternoon of Wednesday, September 4, 1963, cancelled their appearance at the very last moment. Their decision on

da saat-saat terachir. Aneh sekali bahwa keputusan mereka mengenai pembatalan itu disampaikan kepada Misi melalui pedjabat distrik pada hari hearing jang telah ditentukan.

the cancellation was strangely enough conveyed to the Mission through a district officer on the very day of their scheduled hearing.

Penindjau-penindjau Indonesia sangat heran djuga melihat adanja penindjau-penindjau Keradjaan Inggeris hadir pada hearing-hearing karena Persetudjuan Manila hanja membolehkan penindjau-penindjau Indonesia, Filipina dan Malaya. Lagi pula penindjau-penindjau Indonesia merasa terganggu sewaktu ternjata bahwa salah seorang penterdjemah di Serawak malahan adalah ketua sebuah mahkamah setempat. Hadirnja penindjau-penindjau Keradjaan Inggeris dan penterdjemah-penterdjemah tertentu, dan dalam soal Sabah hadirnja pedjabat penghubung Inggeris selama hearing-hearing tak dapat disangsikan lagi mempengaruhi sekali tjara orang-orang jang diinterview menjatakan pendapat mereka.

The Indonesian observers were also surprised to find the United Kingdom observers present at the hearing since the Manila Agreement only provided for the presence of observers from Indonesia, the Philippines and Malaya. Furthermore, the Indonesian observers were disturbed when it turned out that one of the interpreters in Sarawak was even a presiding officer of a local court. The presence of the United Kingdom observers and certain interpreters, and in the case of Sabah the presence of British liaison officers during the hearings, no doubt greatly influenced the way the interviewed persons expressed their views.

Setelah mengetahui suasana, baik selama pemilihan mau-

Having sensed the prevailing atmosphere both

pun selama hearing-hearing seperti diterangkan diatas, penindjau-penindjau Indonesia mempunjai hanja satu kesimpulan; bahwa pemilihan tersebut tidak mungkin telah dilakukan dengan bebas.

during the elections and the hearings as elaborated above, the Indonesian observers were led to the only conclusion: that the elections could not have been free.

d. **„Apakah suara telah dipungut dan dihitung dengan semestinja".**

Penindjau-penindjau Indonesia tidak menjaksikan penjelidikan tentang hal ini jang dilakukan oleh Misi. Dalam hearing-hearing ini pernjataan-pernjataan telah diadjukan mengenai adanja beberapa ketjurangan-ketjurangan misalnja manipulasi dengan kotak-kotak suara oleh pedjabat-pedjabat pemerintahan.

d. **"Whether votes were properly polled and properly counted."**

The Indonesian observers have not been witness to an investigation by the Mission into this matter. In the hearings allegations were made of some irregularities, for example with ballot boxes manipulated by governmental officers.

9. Sesuai dengan paragraf 4 Pernjataan Bersama Manila maka Sekretaris Djenderal atau wakilnja dalam memastikan kehendak rakjat-rakjat Sabah dan Serawak harus djuga memperhatikan kehendak mereka jang berhak memilih dan telah mempergunakan hak menentukan nasib sendiri dalam pemilihan baru-baru ini bila tidak ditahan karena aktivitas politik, dipendjarakan disebabkan pelang-

9. Pursuant to paragraph 4 of the Manila Joint Statement the Secretary-General or his representative in ascertaining the wishes of the people of Sabah and Sarawak should also take into consideration the wishes of those who, being qualified to vote would have exercised the right of self-determination in the recent elections, had it not been for their detention for political activities,

garan politik atau karena tidak berada di Sabah (Kalimantan Utara) atau Serawak.

Penindjau-penindjau Indonesia hanja menjaksikan hearing-hearing daripada 4 orang tahanan jang mengaku mewakili 110 orang tahanan, djangankan mengenai jang didaerah-daerah lain. Penindjau-penindjau Indonesia di Sabah malahan tidak mendapat kesempatan untuk menjaksikan menghadapnja seorang tahanan. Penindjau-penindjau Indonesia mendapat kesan bahwa kundjungan Misi di kamp-kamp tahanan akan memberi kesempatan lebih baik pada Misi untuk memastikan kehendak daripada semua tahanan-tahanan itu.

Diantara orang-orang jang mendapat pembatasan tempat tinggal dua orang akan didengar tetapi pada saat-saat terachir telah membatalkan kedatangan mereka, sehingga dengan demikian kehendak golongan ini tidak dapat dipastikan. Mengenai pelarian-pelarian politik dan lain-lain orang jang tidak hadir, penindjau-penindjau Indonesia dengan menjesal menjatakan bahwa Misi tidak berusaha untuk menghubungi mereka.

imprisonment for political offences or absence from Sabah (North Borneo) or Sarawak.

The Indonesian observers were only witnesses to hearings of 4 detainees claiming to be the representatives of 110 detainees, let alone of those in the other areas. The Indonesian observers in Sabah had not even a chance to witness the appearance of a detainee. It appeared to the Indonesian observers that a visit by the Mission to the detention camps would have given a better opportunity to the Mission to ascertain the wishes of all the detainees.

Among the persons subjected to restricted domicile two were due to be heard but cancelled their appearance at the very last moment, so that the wishes of their group of people could not be ascertained. As to the political refugees and other absentees the Indonesian observers regret to state that the Mission did not endeavour to make contact with them.

AIDE MEMOIRE
dari Penindjau-penindjau Filipina kepada Misi Malaysia Perserikatan Bangsa-Bangsa di Serawak dan Sabah.

1. Untuk memenuhi sebuah permintaan jang ditudjukan kepada Sekretaris Djenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, sesuai dengan Pernjataan Bersama Manila, oleh Pemerintah Filipina, Federasi Malaya dan Republik Indonesia, guna memastikan dengan suatu „tindakan baru" kehendak rakjat Serawak dan Sabah (Kalimantan Utara) mengenai persoalan Malaysia, maka Pemerintah Filipina memutuskan mengirim regu-regu penindjau ke kedua daerah itu. Dalam batas sjarat-sjarat referensi bagi Misi Malaysia Perserikatan Bangsa-Bangsa, maka Sekretaris Djenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa menginstruksikan „agar Misi tersebut mengadakan konsultasi dengan penduduk seluas jang dianggap perlu dan mungkin".

2. Walaupun Regu-regu Penindjau Filipina telah tiba di Singapura pada tanggal 17 Agustus 1963, oleh pembesar-pembesar Inggeris mereka tidak diperkenankan menerus-

AIDE MEMOIRE
From The Observers Of The Philippines To The U.N. Malaysia Mission In Sarawak And Sabah

1. In response to a request made, in accordance with the Manila Joint Statement, to the Secretary-General of the United Nations by the Governments of the Republic of the Philippines, the Federation of Malaya and the Republic of Indonesia, to ascertain by a "fresh approach" the wishes of the people of Sarawak and Sabah (North Borneo) on the issue of Malaysia, the Philippine Goverment decided to send observer teams to these two territories. Within the context of the terms of reference of the United Nations Malaysia Mission, the Secretary-General had directed that "as wide a consultation with the population as may be necessary and possible be conducted by the Mission".

2. Although members of the Philippine Observer Teams had arrived in Singapore as early as August 17, 1963, they were not permitted by the British authorities to proceed to the Bor-

kan perdjalanan kedaerah-daerah Kalimantan dan tertahan hingga tanggal 1 September 1963, hanja karena pertikaian jang remeh dan sebenarnja tidak perlu, jaitu mengenai pangkat penindjau-penindjau itu. Pada waktu mereka sampai disana, Misi Malaysia Perserikatan Bangsa-Bangsa telah bekerdja selama satu minggu, karena mereka telah memulai dengan projek pemastian itu sedjak tanggal 24 Agustus 1963.

neo territories until September 1st because of an unfortunate and wholly unnecessary dispute about the ranks of the observers. By the time they got there, the U.N. Malaysia Mission had been on the job for one week, having started the ascertainment project on August 24th.

Penjelidikan di Serawak

3. Regu Penindjau Filipina tiba di Kuching, Serawak, pada tanggal 1 September sore, tepat enam setengah hari setelah Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa memulai proses pemas tian. Oleh karena itu maka Regu Penindjau sebenarnja hanja menjaksikan tiga setengah hari kerdja mereka.

4. Dalam suatu aide-memoire tertanggal 19 Agustus 1963 jang disampaikan kepada para penindjau pada waktu mereka tiba di Kuching, Misi Malaysia Perserikatan Bangsa-Bangsa telah memerintji bahwa „peranan para penindjau adalah hanja menjaksikan tugas jang akan

Survey In Sarawak

3. The Philippine Observer Team arrived in Kuching, Sarawak, in the afternoon September 1st precisely six and one-half days after the U.N. Mission began the ascertainment process. The Team, therefore, witnessed only three and one half actual working days of the Mission.

4. In an Aide-Memoire of August 19, 1963, submitted to the Observers upon their arrival in Kuching, the United Nations Malaysia Mission specified that "the role of observers is solely to witness the task to be undertaken by the working teams of the Mission." The Aide-

dilaksanakan oleh regu-regu kerdja dari Misi itu". Aide-Memoire itu selandjutnja menjatakan bahwa „perlu bagi para penindjau untuk tidak ikut serta setjara langsung atau aktif dalam pertemuan-pertemuan atau aktivitas-aktivitas lainnja jang dilakukan oleh misi itu .... dan pertemuan-pertemuan regu-regu Perserikatan Bangsa-Bangsa selalu akan diketuai dan dipimpin oleh anggota-anggota Misi". Begitu pula Pemerintah Inggeris, melalui Perdana Menteri Serawak, menjampaikan sebuah Nota kepada para penindjau tertanggal 26 Agustus 1963, jang menjatakan bahwa „bukanlah termasuk bagian tugas para penindjau untuk memeriksa atau memanggil saksi-saksi atau melakukan sendiri penjelidikan jang sedjalan ...... dan sesuai dengan itu para penindjau beserta pembantu-pembantunja diharuskan membatasi gerakan-gerakan, kontak-kontak dan aktivitas-aktivitas mereka jang lain .... pada hal-hal jang perlu sadja dalam melaksanakan pekerdjaan dan menjesuaikan diri dengan aturan-aturan administratif maupun jang lain-lain jang diselenggarakan oleh pe-

Memoire further stated that "it will be necessary for observers to refrain from any direct or active participation in the meetings or other activities carried out by the Mission .... and meetings of the United Nations teams will always be chaired and conducted by members of the Mission." Likewise, the British Government, through the Chief Secretary of Sarawak, gave the Observers a Note, dated August 26, 1963, immediately upon their arrival in Kuching on September 1, 1963, stating that "it will not be part of the function of the observers to question or produce witnesses or to undertake parallel enquiries of their own ...... and the observers and their assistants will accordingly be required to confine their movements, contacts, other activities ...... to those which are necessary for the discharge of their function and to comply with such administrative and other arrangements as the Governments of the territories may make for this purpose." The Philippine Observer Team scrupulously compiled with these requirements.

merintahan daerah untuk keperluan itu". Regu Penindjau Filipina dengan tjermat menjesuaikan diri dengan sjarat-sjarat ini.

5. Atjara tetap jang dianut oleh Misi itu adalah sebagai berikut: Ketua Misi, Tuan Michelmore, menjambut wakil dari suatu partai atau rombongan perorangan, memperkenalkan anggota-anggota lain dari Misi, dan minta djurubitjara dari rombongan atau perorangan untuk membatja suatu memorandum, jang biasanja telah disampaikan sebelum pertemuan atau bila tidak terdapat memorandum, maka djurubitjara itu diminta memberi pandangannja tentang persoalan Malaysia. Kemudian Ketua Misi mengadjukan pertanjaan-pertanjaan jang berikut ini sesuai dengan sjarat-sjarat referensi:

a. Apakah Malaysia merupakan suatu persoalan jang besar djika bukan soal jang utama dalam pemilihan umum? Dalam kampanje Tuan apakah Tuan menjatakan menentang Malaysia, menjokong Malaysia ataukah Tuan tidak menjinggung-njinggung sama sekali Malaysia? Apakah menurut anggapan Tuan para pemi-

5. The procedure invariably followed by the Mission consisted of the following: The head of the Mission, Mr. Michelmore, welcomed the representatives of a party or individual group, introduced the other members of the Mission, and invited the spokesman of the group or individual to read a memorandum, usually submitted before the meeting or, if there was no memorandum, the spokesman was invited to give his views on the Malaysia problem. Subsequently, the head of the Mission asked the following questions in accordance with the terms of reference:

a. Was Malaysia a major issue if not the main issue in the general elections? In your campaign, did you speak against Malaysia, in favor of Malaysia, or did you not make any reference to Malaysia at all? Do you think the voters voted for you because they were anti-Malaysia or pro-Malaysia

lih telah memberi suaranja pada Tuan karena mereka anti-Malaysia atau pro-Malaysia? (tergantung pada apa jang dikehendaki oleh djurubitjara itu). Apakah si pemilih mengerti apa artinja soal Malaysia?

b. Apakah terdjadi ke-tidak-beresan dalam pemilihan itu? Apakah daftar-daftar pemilih dikumpulkan dengan baik?

c. Apakah dilakukan intimidasi atau paksaan terhadap Tuan dalam pemilihan itu?

d. Apakah suara-suara dinjatakan dengan setjara baik dan dihitung?

e. Apakah Tuan tahu adanja orang atau orang-orang jang berhak memilih tetapi tidak dapat memberi suaranja berhubung mereka ditahan karena aktivitas politik atau dipendjara karena pelanggaran-pelanggaran politik? Berapa banjak pemi lih jang tertjatat atau berhak dalam daerah Tuan, tidak dapat memberi suaranja karena tidak hadir?

6. Pernjataan-pernjataan diatas berulang-ulang diadjukan selama penjelidikan kepada semua orang atau rombongan orang-orang jang diinterview.

(depending upon the preference of the spokesman). Did the voter understand the implications of Malaysia?

b. Were there any irregularities in the election? Were the electoral registers properly compiled?

c. Were you intimidated or coerced during the elections?

d. Were the votes properly polled or counted?

e. Do you know of any person or persons who, being qualified to vote, was unable to vote because they were detained for political activities or imprisoned for political offences? How many registered or qualified voters in your territory were unable to vote because they were absent?

6. The above questions were repeatedly made during the hearings to all persons or groups of persons who were interviewed. The majority of the persons

Bagian besar daripada orang-orang jang ditanja adalah anggota-anggota dewan distrik. Para penindjau mendapat kesan bahwa beberapa keterangan jang diperoleh dalam hearing-hearing ini harus diperiksa. Akan tetapi berhubung dengan pembatasan jang dipaksakan pada para penindjau, maka mereka tidak mempunjai djalan untuk mengetahui apakah selama waktu tidak diadakan hearing-hearing Regu-regu Perserikatan Bangsa-Bangsa benar-benar menjelidiki lebih landjut dan memeriksa kebenaran daripada keterangan-keterangan itu, atau tidak. Suatu tjontoh mengenai kelalaian Regu itu ialah bahwa mereka tidak melakukan penjelidikan dengan tahanan-tahanan politik tentang kebenaran mengenai laporan-laporan jang menjatakan tentang siksaan dan kelaparan jang telah dilakukan terhadap mereka, walaupun penjelidikan itu telah didjandjikan dengan pasti oleh Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa.

heard were District Councillors. The observers obtained the impression that certain information divulged during the hearings would be checked. However, in view of the limitation imposed on the observers, the latter had no way of finding out whether or not, during the time no hearings were scheduled, the U.N. Team actually followed up and verified the information. One instance of its omission was its failure to verify from the political detainees the truth about the alleged reports of torture and starvation to which they were subjected, in spite of the assurances that the U.N. Mission gave to the informants.

7. Dalam batas-batas jang diharuskan oleh atjara jang telah mereka terima Misi Malaysia Perserikatan Bangsa-Bangsa telah melakukan penje-

7. Within the limits imposed by the procedure it had adopted, the United Nations Malaysia Mission conducted the hearings fairly and impartially.

lidikan dengan djudjur dan tak berfihak.

8. Akan tetapi waktu jang dipergunakan oleh Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menjelesaikan penjelidikannja adalah terlalu singkat. Penjelidikan sebenarnja berdjalan selama hanja 10 hari. Hal ini menurut pendapat para penindjau, tidak memberi kepada Misi tjukup waktu untuk melandjutkan dan menjelidiki pendapat-pendapat dan keluhan-keluhan jang disampaikan kepada Misi terutama oleh golongan-golongan anti-Malaysia. Sedjumlah lebih dari 160 buah memorandum telah disampaikan kepada Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa, tidak termasuk sedjumlah besar surat-surat.

8. The time the U.N. Mission took to complete its inquiry was, however, too short. The actual survey in Sarawak lasted only ten days. This, in the opinion of the Observers, did not allow the Mission enough time to follow up and investigate views and complaints submitted to the Mission especially by the Anti-Malaysia groups. A total of over 160 Memoranda were submitted to the U.N. Mission, not including a considerable number of letters.

9. Menurut Aide Memoire Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Kuching, konsultasi seluas-luasnja dengan penduduk akan dilakukan oleh Misi dan tidak hanja wakil-wakil jang terpilih akan tetapi djuga wakil-wakil perorangan dan pemimpin-pemimpin dari golongan-golongan politik dan masjarakat akan didengar. Akan tetapi, jang kami lihat ialah bahwa kira-kira 90% daripada

9. According to the Aide-Memoire of the U.N. Mission in Kuching, as wide a consultation with the population as may be possible would be counducted by the Mission and that not only the elected representatives but also individual representatives and leaders of political groups and communities would be heard. We observed, however, that about 90% of the majority of those who were heard were

majoritas dari mereka jang telah didengar adalah anggota-anggota dewan distrik jang terpilih. Hampir semua dari 430 anggota-anggota dewan distrik telah diinterview oleh Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa.

the elected district councillors. Almost all of the 430 district councillors were interviewed by the U.N. Mission.

10. Walaupun Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini telah mengundjungi hampir seluruh bagian-bagian terpenting jang dapat ditjapai dari Serawak (Misi telah mengundjungi 10 buah pusat-pusat dan telah mengadakan sedjumlah 67 buah pertemuan), Misi itu telah mentjoba mengudji pendapat umum mengenai Malaysia, hampir seluruhnja melalui djalan hearing-hearing jang teratur. Baik di kota Kuching maupun di Bau dan Serian dimana penindjau-penindjau Filipina hadir, Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak pernah melakukan penjelidikan setempat untuk menjaksikan antara lain kebenaran tentang pernjataan adanja intimidasi terhadap pemilih-pemilih dan tekanan atas pendapat umum. Terhadap tjara-tjaranja pendaftaran, pemberian dan penghitungan suara tidak dilakukan penjelidikan jang dan mendalam.

10. Although the U.N. Mission covered almost all the important and accessible parts of Sarawak (the Mission had covered 10 centers and conducted a total of 67 meetings), it sought to test public opinion regarding Malaysia almost entirely by means of scheduled hearings. In the town of Kuching as well as in Bau and Serian where the Philippine Observers were present, the U.N. Mission did not conduct any on-the-spot investigations to verify, among others alleged intimidation of voters and suppression of public opinion. The mechanics of registration, poling and counting of votes were neither sufficiently investigated nor thoroughly examined.

11. Kami memperoleh kesan bahwa pertanjaan-pertanjaan jang diadjukan dalam pertemuan-pertemuan adalah terlalu ringan. Kebanjakan daripada djawaban-djawaban adalah mekanis dan merupakan ulangan-ulangan sadja. Sebagian besar daripada mereka jang datang pada pertemuan termasuk sedjumlah besar anggota-anggota dewan-dewan distrik memberi kesan seolah-olah mereka buta huruf. Tetapi lebih sering dibatjakan sadja pernjataan-pernjataan tertulis.

11. We obtained the impression that the questions propounded in the meeting were rather cursory. Many replies were mechanical and repetitious. A large number of those who came to the meetings, including many district councillors, gave the impression of being illiterate. More often than not, however, prepared statements were read.

12. Walaupun 25% daripada suara-suara jang dikeluarkan ialah suara-suara untuk tja-belum dapat dikatakan bahwa sisanja 75% sudah dengan sendirinja pro-Malaysia. Kami sangsikan apakah majoritas dari mereka jang memberi suaranja kepada tjalon-tjalon dari Persatuan (partai pro-Malaysia) benar-benar insaf bahwa Malaysia merupan suatu persoalan. Tidak ada tanda-tanda jang djelas dari hearing-hearing itu bahwa majoritas daripada pemilih mengerti benar akan inti daripada persoalan Malaysia ini.

12. Although 25% of the votes cast were for anti-Malaysia candidates, it cannot be said that the remaining 75% were necessarily pro-Malaysia. We doubt that the majority of those who voted for the Alliance (pro Malaysia Party) candidates were fully aware of Malaysia as an issue. There is no clear indication from the hearings that the majority of the voters understood the core of the problem of Malaysia.

13. Disebabkan sistim daripada pemilihan itu (sistim memberi suara tidak langsung dan memberi tekanan pada daerah-daerah pemilihan dari daerah-daerah pedalaman), maka hasil daripada pemilihan anggota-anggota dewan distrik tidak dapat diterima sebagai pentjerminan kehendak rakjat Serawak untuk diintegrasikan dalam Federasi Malaysia jang diusulkan.

13. Due to the electoral system (indirect system of voting and electoral weightage given to rural constituencies), the results of the district council elections cannot be taken as reflecting the wish of the people of Sarawak to be integrated into the proposed Federation of Malaysia.

14. Kebanjakan daripada orang jang ditahan sebelum dan selama pemilihan karena Peraturan Pemeliharaan Keamanan Umum adalah anggota-anggota aktif daripada Partai Persatuna Rakjat Serawak jang anti-Malaysia. Pemerintahan Serawak membenarkan bahwa masih terdapat 109 orang tahanan politik di Serawak.

14. Most of the persons who were detained before and during the elections under the Preservation of Public Security Ordinances were active members of the anti-Malaysia Sarawak United Peoples Party. The Government of Sarawak confirmed that there are still 109 political detainees in Sarawak.

15. Dengan memperhatikan bahwa penindjau-penindjau hanja hadir pada taraf terachir daripada hearing-hearing dan mengingat akan pembatasan-pembatasan jang telah dikenakan pada mereka, maka mereka tidak dapat melakukan tugasnja se-efektif menurut jang mereka kehendaki.

15. Considering that the Observers were present only at the final stage of the hearings and in view of the limitations imposed on them, they were unable to perform their task as effectively as they would have wished.

16. Karena itu maka Regu Penindjau Filipina berpendapat

16. The Philippine Observer Team, consequently, believes

bahwa pemastian dengan djalan „tindakan baru" tidak tertjapai di Serawak.

17. Pengumuman tentang diproklamirkannja Malaysia pada tanggal 16 September 1963, djustru diumumkan selama penjelidikan masih berdjalan, membawa akibat bahwa Misi Malaysia Perserikatan Bangsa-Bangsa sebenarnja tidak berarti.

18. Regu Penindjau Filipina sambil menjatakan penghargaannja mengenai tjara Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Serawak melakukan penjelidikannja, terpaksa menjatakan pendapatnja bahwa Misi itu tidak memberi tjukup waktu untuk melakukan „tindakan baru" sebagai jang digambarkan dalam Pernjataan Bersama Manila.

Penjelidikan di Sabah (Kalimantan Utara)

19. Penindjau-penindjau Filipina diperbantukan kepada regu Kalimantan Utara dari Misi Malaysia Perserikatan Bangsa-Bangsa tiba di Jesselton pada hari Minggu malam, tanggal 1 September 1963 dari Singapura. Dalam minggu sebelumnja, regu Perserikatan

that the ascertainment by a "fresh approach" has not been achieved in Sarawak.

17. The announcement made while the survey was going on that Malaysia would be launched on September 16, 1963, had the effect of rendering the mission of the United Nations Malaysia Team virtually meaningless.

18. The Philippine Observer Team, while expressing its appreciation for the manner in which the United Nations Mission in Sarawak conducted its survey, is constrained to express the view that it has not given necessary time to undertake the "fresh approach" envisaged in the Manila Joint Statement.

Survey In Sabah (North Borneo)

19. The Philippine Observers assigned to the North Borneo team of the United Nations Malaysia Mission arrived in Jesselton on Sunday evening, September 1, 1963 from Singapore. During the preceding week, the U.N. team conducted hearings in 14 North Borneo districts

Bangsa-Bangsa melakukan hearing-hearing di 14 buah distrik di Kalimantan Utara dan merentjanakan akan melakukan hanja 2 buah hearing lagi — satu di Sandakan dan satu lagi di Jesselton. Penindjau-penindjau Filipina menjaksikan kedua hearing ini, disamping itu, menjaksikan djuga pertemuan-pertemuan regu Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan Kontrolir Pemilihan dan Djaksa Agung. Mereka djuga menjaksikan kundjungan regu Perserikatan Bangsa-Bangsa pada gudang dimana disimpan kotak-kotak suara dan kumpulan daftar-daftar pemilih. Penindjau-penindjau Filipina diberi oleh regu Perserikatan Bangsa-Bangsa satu copi daripada pita tape jang berisi hearing-hearing jang telah dilakukan sebelum kedatangan mereka di Kalimantan Utara, dan sebuah salinan dari tiap-tiap memorandum jang disampaikan oleh beberapa delegasi-delegasi bagi masing-masing penindjau.

and was scheduled to hold only two more hearings — one in Sandakan and another in Jesselton. The Philippine Observers witnessed these two hearings and, in addition, the U.N. team's conferences with the Controller of Elections and the Attorney-General. They also witnessed the visit of the U.N. team to the storage room of the ballot boxes and the files of election ragisters. The Philippine Observers were furnished by the U.N. team with a copy of the tape record of hearings held prior to their arrival in North Borneo and a copy each of the memoranda submitted by several delegations.

20. Sambil menjatakan penghargaan mereka untuk copi-copi daripada pita-pita tape dan memorandum-memorandum jang telah disampaikan kepada mereka, penindjau-penindjau Filipina mendjelaskan

20. While expressing their appreciation for the copies of tape records and memoranda submitted, the Philippine Observers made it clear that they would be unable to express any definite views concerning the

bahwa mereka tidak dapat menjatakan suatu pandangan tepat mengenai hearing-hearing sebelumnja dimana mereka tidak hadir.

previous hearings in which they were not present.

21. Penindjau-penindjau Filipina djuga ingin menjatakan terimakasih mereka untuk keramah-tamahan daripada penguasa-penguasa pemerintah. Akan tetapi sebegitu baiknja penguasa-penguasa tersebut dalam membuat rentjana perdjalanan dan susunan waktu bagi regu Perserikatan Bangsa-Bangsa sesuai dengan pengaturan pengangkutan dan fasilitas-fasilitas jang telah mereka sediakan untuk keperluan Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa, sehingga Penindjau-penindjau Filipina terpaksa menjatakan bahwa mereka meragukan hasil-hasil jang tertjapai dengan harus tunduk pada rentjana perdjalanan dan susunan waktu sematjam itu. Penindjau-penindjau Filipina ingin mentjatat kenjataan bahwa pada tanggal 2 September pagi pada sebuah pertemuan antara regu Perserikatan Bangsa-Bangsa dan regu penindjau-penindjau sebelum diadakannja hearing jang telah direntjanakan dan sebagai djawaban atas sebuah pertanja-

21. The Philippine Observers also desire to express their gratitude for the hospitality of the administering authorities. However, insofar as the latter may have been too generous in drawing up a detailed itinerary and timetable for the U.N. team consistent with the transportation arrangements and facilities they were willing to place at the U.N. Mission's disposal, the Philippine Observers are constrained to state that they have their reservation on the results obtained under such itinerary and timetable. The Philippine Observers wish to place on record the fact that on the morning of September 2nd, a meeting among the U.N. team and the observer teams before the scheduled hearing and in answer to a query from the leader of the Philippene Observers, the Deputy Representative of the Secretary-General, Mr George Janecek stated that although the U.N. team aimed to cover the widest territory and most of the population and the diversity

an daripada pemimpin penindjau-penindjau Filipina, maka Wakil Muda Sekretaris Djendral. Tuan George Janecek, menjatakan bahwa walaupun regu Perserikatan Bangsa-Bangsa bermaksud untuk mengundjungi seluas mungkin wilajah dan sebagian besar dari penduduk dan menjelidiki berbagai perasaan diantara penduduk, maksud-maksud ini hanja dapat dilaksanakan sepandjang aturan-aturan pengangkutan dan fasilitas-fasilitas jang diberikan mengizinkan.

of feelings among the people, these aims could be pursued as far as the transportation arrangements and facilities permitted.

22. Keadaan perkembangan di Kalimantan Utara adalah sedemikian sehingga bagi Misi Malaysia Perserikatan Bangsa-Bangsa tak ada djalan lain daripada menggantungkan diri pada satu-satunja alat pemerintahan jang ada didaerah itu, djika Misi tersebut hendak mentjapai sesuatu. Alat pemerintahan ini ialah pemerintah kolonial setempat — sedangkan kan badan ini sendiri mempunjai kepentingan dalam pemastian jang sedang dilakukan. Baik kepada Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa maupun kepada para penindjau badan ini memberikan segala bantuan. Untuk menundjukkan kemauan baiknja sebanjak mungkin, maka ia

22. The state of development of North Borneo is such that the U.N. Malaysia Mission had no alternative but to rely on the only administrative machinery existing in the area if it was to get anything done. This machinery is the local colonial government — itself an interested party in the ascertainment that was being conducted. It extended to both U.N. Mission and observers all facilities. In order to maximize its rapport, it assigned two very efficient English civil servants with the U.N. team and the observers as liaison officers.

telah memperbantukan dua orang pedjabat sipil Inggeris jang sangat efisien kepada regu Perserikatan Bangsa-Bangsa dan para penindjau sebagai pedjabat penghubung.

23. Penindjau-penindjau Filipina berpengertian bahwa siaran-siaran radio dan kantor-kantor penerangan pemerintah setempat melantjarkan suatu kampanje penerangan guna memberitahukan kepada orang-orang tentang Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa, bahwa pedjabat-pedjabat distrik dan Residen-residen daripada daerah-daerah jang dikundjungi mengatur soal pemakaian gedung-gedung dan alat-alat pengangkutan serta tempat-tempat untuk hotel-hotel dan restauran-restauran, dan dimana tidak terdapat tempat penginapan dan tempat makan setjara bajaran, hal-hal ini mereka sediakan. Pedjabat-pedjabat distrik, sebagaimana halnjadi Sandakan, djuga membantu pekerdjaan hearing-hearing dengan menjiapkan sebelumnja daftar daripada orang-orang jang akan diinterview atau orang-orang jang suka datang kehadapan regu Perserikantan Bangsa-Bangsa, dan sekaligus mendatangkan orang-orang ini sehingga segera

23. It is the understanding of the Philippine Observers that the local government's broadcasting and information services conducted an information campaign in order to inform the people of the U.N. team's mission, that the district officers and the Residents of the areas visited made arrangements for the use of buildings and transport and accommodations for hotels and restaurants and where board and lodging facilitiets were not commercially available, they were provided. The distric officers, as in the case of Sandakan, also helped in the management of the hearings bay preparing in advance the list of the persons to be interviewed or who were willing to appear before the U.N. team and in making these persons available when called by the U.N. team. The assistance extended was complete and the U.N. team was so dependent upon this help that its leader, Mr Janecek, could not but be voluble in expressing appreciation for the assistance given.

dapat menghadap bila dipanggil oleh regu Perserikatan Bangsa-Bangsa. Bantuan jang diberikan adalah tjukup dan regu Perserikatan Bangsa-Bangsa sangat bergantung kepada bantuan ini sehingga pemimpinnja, Tuan Janecek, tak dapat tidak haruslah mengutjapkan banjak kata-kata untuk menjatakan penghargaannja atas bantuan-bantuan jang telah diberikan.

24. Akan tetapi, djustru karena bergantungnja regu Perserikatan Bangsa-Bangsa kepada pemerintahan setempat, maka akibat jang tak dapat dielakkan daripadanja ialah bahwa mungkin setjara halus mengurangi sikap objektif daripada regu Perserikatan Bangsa-Bangsa itu. Diluar kesadaran atau kemauannja, regu Perserikatan Bangsa-Bangsa telah terperangkap oleh alat-alat efisien daripada pemerintahan kolonial Inggeris.

24. However, this very dependence of the U.N. team on the local government had the inevitable result of perhaps subtly undermining the objective posture of the U.N. team. Without being aware of it or wishing it, the U.N. Team became captive of this efficeint machinery of the British colonial administration.

25. Penindjau-penindjau Filipina djuga merasa terpaksa untuk mentjatat kenjataan bahwa rentjana perdjalanan jang diikuti oleh Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa lebih kurang adalah sama dengan rentjana perdjalanan jang diikuti

25. The Philippine Observers are also constrained to place on record the fact that itinerary followed by the U.N. Mission was more or less indentical with that followed by the British-sponsored inquiry by the Cobbold Commission; that during the

oleh Komisi Cobbold jang didukung oleh Inggeris; bahwa selama penjelidikan oleh Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa pedjabat-pedjabat distrik dapat berhubungan dengan para saksi dan mempunjai alat-alat untuk menguasai merea; bahwa para penterdjemah selama pekerdjaan itu disediakan oleh pemerintahan setempat. Akibatnja pemerintahan setempat mempunjai kekuasaan untuk „mendalangi" seluruh djalannja penjelidikan dan mengatur untuk regu Perserikatan Bangsa-Bangsa suatu „perdjalanan terpimpin", dengan maksud untuk membikin suatu gambaran jang pro-Malaysia untuk keuntungan mereka.

26. Sedang Pemerintah-pemerintah Filipina, Indonesia dan Malaysia, melalui penindjau-penindjau mereka dibatasi dalam hubungan mereka dengan anggota-anggota Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa agar mereka tidak mentjoba mempengaruhi anggota-anggota Misi itu dalam pandangannja, maka Pemerintah Inggeris melalui penguasa-penguasa setempat tidak berada dibawah pembatasan sematjam itu dan tidak dapat disangsikan bahwa mereka mempergunakan keuntungan mereka ini sepenuhnja.

ring the U.N. Mission survey the district officers had access to the witnesses and had the means of completely controlling them; that the interpreters during the proceedings were provided by the local government. In effect the local governments possess the capability to "stage-manage" the whole proceedings and conducting the U.N. team on a virtual "guided tour", with the objective of creating a pro-Malaysia picture for its benefit.

26. While the Governments of the Philippines, Indonesia and Malaya, through their observers were restricted in their relations with the U.N. Mission members in order that they might not attempt to influence the latter's judgment, the British Government, through the local authorities, were under no such inhibition and undoubtedly exploited their advantage to the full.

27. Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak mempunjai kekuasaan untuk menjelidiki kebenaran daripada pengakuan-pengakuan dan memorandum-memorandum tertulis jang telah disampaikan kepadanja. Misi tidak mempunjai kekuasaan untuk memastikan identitas daripada saksi jang dibawa dihadapan Misi disamping keterangan-keterangan jang diberikan oleh saksi-saksi itu sendiri. Kepala-kepala kampung jang diinterview mengaku memimpin beribu-ribu pengikut jang dianggap sebagai berpendirian pro-Malaysia. Regu Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak mempunjai djalan untuk memeriksa pengakuan kepemimpinan mereka ini.

27. The U.N. Malaysia Mission did not possess the capability to investigate the veracity of the testimonies and written memoranda submitted to it. It did not have the capability to establish the identity of witnesses brought before it beyond the mere statement of the witnesses themselves. The native chiefs who were interviewed claimed leadership over thousands of followers who were supposed to be pro-Malaysia in orientation. The U.N. team had no way of checking these claims of alleged leadership.

28. Regu Perserikatan Bangsa-Bangsa terpaksa bekerdja dengan batas waktu jang pasti walaupun Pernjataan Bersama Manila tidak menjebut batas waktu apapun djuga. Sedangkan Komisi Cobbold melakukan penjelidikan di 15 buah kota dalam 23 hari, maka Regu Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengundjungi djumlah kota jang sama dalam 9 hari. Sedang Komisi Cobbold menerima lebih dari 600 surat-surat dan memo-

28. The U.N. Team was compelled to work against a definite deadline, though the Manila Joint Statement referred to no such deadline. While the Cobbold Commission had conducted its survey in 15 towns in 23 days, the U.N. Team covered the same number of towns in only nine days. While the Cobbold Commission received over 600 letters and memoranda, the U.N. team received only a little over 100 letters and memoranda.

randum-memorandum maka Regu Perserikatan Bangsa-Bangsa hanja menerima 100 lebih sedikit

29. Karena kondisi-kondisi jang tersebut diatas, maka Regu Perserikatan Bangsa-Bangsa, diluar kesalahannja, tidak dapat melakukan „tindakan baru" dalam memastikan kehendak-kehendak jang dinjatakan dengan bebas daripada penduduk Sabah. Regu Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam waktu jang djauh lebih singkat dan dalam keadaan-keadaan jang lebih buruk hanja mengundjungi daerah-daerah jang dahulu pernah dikundjungi oleh Komisi Cobbold.

29. Given the conditions cited above, the U.N. Malaysia Mission was unable, through no fault of its own, to undertake a "fresh approach" in ascertaining the freely expressed wishes of the inhabitants of Sabah. The U.N. team merely covered, in much shorter time and under less favourable circumstances, the same old ground that was covered by the Cobbold Commission.

PERNJATAAN BERSAMA INDONESIA — PHILIPINA

Presiden Republik Indonesia, Sukarno, dan

Presiden Philipina, Diosdado Macapagal,

Dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan perdjandjian-perdjandjian Manila, jaitu persetudjuan Manila, Deklarasi Manila dan Pernjataan Bersama Manila, jang pertama ditandatangani di Manila pada tanggal 31 Djuli 1963, dan jang dua lainnja pada tanggal 5 Agustus 1963, oleh kedua Pemimpin dan oleh Tengku Abdul Rahman, jang pada waktu itu mendjabat Perdana Menteri Malaya.

Memperhatikan keadaan gawat jang telah timbul didaerah Asia Tenggara selama enam bulan jang silam setelah penanda-tanganan Perdjandjian-perdjandjian Manila tersebut dan setelah pelaksanaan jang tidak tepat dan tidak wadjar dari pada Perdjandjian-perdjandjian tersebut, sebagaimana ternjata dari pengumuman premature tentang pembentukan „Federasi Malaysia" jang mendahului terlaksananja penentuan kehendak penduduk daerah

JOINT STATEMENT INDONESIA — THE PHILIPPINES

President Sukarno of Indonesia and

President Diosdado Macapagal of the Philipines,

In fulfilment of the provisions of the Manila agreements, namely, the Manila Accord, the Manila Declaration and the Manila Joint Statement, the first signed in Manila on the 31st day of July, 1963, and the last on the 5th day of August, 1963, by the two leaders and the then Prime Minister of the Federation of Malaya, Tengku Abdul Rahman.

Considering the grave situation that has developed in the region during the last six months after the signing of the Manila Agreements and following the incorrect and improper implementation of the Agreements as exemplified by the premature announcement of the establishment of the "Federation of Malaysia" before the termination of the United Nations ascertainment of the wishes of the inhabitants of Serawak and Sabah (former British North Borneo), as well

Serawak dan Sabah (dahulu British North Borneo) oleh Perserikatan Bangsa-bangsa, serta pula ternjata dari ketidak mampuan „Federasi Malaysia" untuk memikul tanggung-djawab jang diterima oleh dulu disebut Federasi Malaya berkenaan dengan claim Filipina terhadap Sabah, sebagaimana tertjantum dalam Perdjandjian-perdjandjian Manila tersebut; dan

as by the failure of the "Federation of Malaysia" to assume the responsibilities undertaken by the then Federation of Malaya with regard to the Philippines claim to Sabah as stipulated in the Manila Agreements, and

Mengingat, bahwa jang dulu disebut Federasi Malaya jang turut menandatangani Perdjandjian-perdjandjian Manila tersebut, telah memutuskan hubungan-hubungan diplomatik dengan Republik Indonesia dan Republik Filipina.

Recalling that the then Federation of Malaya, a co-signatory to the Manila Agreements, broke off diplomatic relation with the Republic of Indonesia and the Republic of the Philippines.

Sebagai fihak-fihak jang setia kepada Perdjandjian-perdjandjian Manila tersebut, telah bersepakat untuk bertemu dan berembuk dengan semangat musjawarah dengan tudjuan:

Have, as loyal adherents to the Manila Agreement, agreed to meet and consult with each other, in the spirit of mushawarah, for the purpose of:

a. Menindjau peristiwa-peristiwa dan perkembangan-perkembangan jang telah terdjadi sedjak K.T.T. di Manila chususnja hal-hal jang menjinggung perdamaian, keamanan dan ketenteraman daerah Asia Tenggara;

a. Reviewing the events and developments that have occurred since the summit meeting in Manila, especially as they affect the peace, security and stability of the area;

b. Saling memberitahukan langkah-langkah jang telah diambil sedemikian djauh oleh masing-masing fihak dalam pelaksanaan Perdjandjian-perdjandjian Manila; dan

c. Menindjau lebih landjut segala tjara dan usaha guna lebih memberi isi kepada tjita-tjita Maphilindo demi kepentingan daerah Asia Tenggara itu setjara keseluruhan.

Untuk ini, Presiden Sukarno telah melakukan kundjungan kerdja-sama ke Filipina dari tanggal 7 sampai tanggal 11 Djanuari 1964, dalam kundjungan mana telah diadakan serangkaian pembitjaraan jang berlangsung dalam semangat musjawarah sebagai tjara jang chas dalam Maphilindo. Pada pembitjaraan-pembitjaraan ini Presiden Sukarno telah didampingi oleh:

J.M. Dr. Subandrio,
Wakil P.M. I/Menko/Menlu.

J.M. Sumarno S.H.,
Menko Keuangan.

b. Informing each other of the steps they have taken thus far in the implementation of the Manila Agreements, and

c. Exploring further ways and means to give more substance to the ideals of Maphilindo for the region as a whole.

For this purpose, President Sukarno made an official working visit to the Philippines from the 7th to 11th January, 1964. During the visit, a series of talks were held in the spirit of mushawarah as the fundamental method of Maphilindo. In these talks, President Sukarno was assisted by:

His Excellency Dr. Subandrio
First Deputy Prime Minister/Minister Coordinator for Foreign Affairs

His Excellency Dr. Sumarno
Minister Coordinator for Finance

J.M. Letnan Djenderal Achmad Jani, Menteri - PANGAD.	His Excellency Lieutenant General Achmad Jani Minister/Commander-in-Chief of the Indonesian Army
J.M. Sadjarwo S.H., Menteri Pertanian-Agraria.	His Excellency Dr Sadjarwo Minister for Agriculture and Agrarian Affairs
J.M. Dr. Suharto, Menteri Urusan Perentjanaan Pembangunan Nasional.	His Excellency Dr Suharto Minister for National Planning and Development
J.M. Moh. Ichsan, S.H., Menteri-Sekretaris Negara.	His Excellency Dr. Mohamad Ichsan Minister/State Secretary
J.M. Suwito Kusumowidagdo, Wakil I Menlu.	His Excellency Dr. Suwito Kusumowidagdo First Deputy Minister For Foreign Affairs
J.M. Dasaad, Anggauta Dewan Pertimbangan Agung.	Mr. Dasaad Member of the Supreme Advisory Council
Presiden Macapagal didampingi oleh:	President Macapagal was assisted by:
J.M. Salvador P. Lopez, Menteri Luar Negeri.	The Honorable Salvador P. Lopez Secretary of Foreign Affairs
J.M. Carlos P. Romulo, Penasehat Chusus Presiden Urusan Luar Negeri.	The Honorable Carlos P. Romulo Special Presidential Adviser on Foreign Affairs
J.M. Rufino G. Hechanova, Menteri Keuangan.	The Honorable Rufino G. Hechanova Secretary of Finance

J.M. Cornelio Balmaceda,
Menteri Perdagangan dan Perindustrian.

Ketua Dewan Ekonomi Nasional.
J.M. Sixto K. Roxas,

J.M. Leocio R. Parungao, Jr.,
Sekretaris Pers Kepresidenan.

J.M. Librado D. Cayco,
Sekretaris Djenderal Kementerian Luar Negeri.

J.M. Narcisco G. Reyes,
Duta Besar Filipina di Indonesia.

J.M. Andres V. Castillo,
Gubernur Bank Sentral Filipina.

J.M. Armand Fabella,
Direktur, Program Implementation Agency.

The Honorable Cornelio Balmaceda
Secretary of Commerce and Industry

The Honorable Sixto K. Roxas
Chairman, National Economic Council

The Honorable Leoncio R. Parungao. Jr. Press Secretary

The Honorable Librado D. Cayco
Undersecretary of Foreign Affairs

The Honorable Narcisco G. Reyes
Philippine Ambassador to Indonesia

The Honorable Andres V. Castillo
Governor of the Central Bank of the Philippines

The Honorable Armand Fabella
Director, Program Implementation Agency.

BAHAGIAN A.

1. Kedua Presiden menegaskan kembali kesetiaannja terhadap prinsip-prinsip Perdjandjian-perdjandjian Manila dan menjatakan lagi kepertjajaannja terhadap Maphilindo sebagai suatu saluran jang effektip untuk mentjapai penjelesaian-

PART A

1. The Two Presidents reaffirmed their adherence to the principles of the Manila Agreements and reiterated their faith in Maphilindo as an effective vehicle for devising Asian solutions to Asian problems by Asians themselves.

penjelesaian Asia atas masalah Asia oleh bangsa Asia sendiri.

2. Sesuai dengan ini, Kedua Presiden menganggap penting untuk memperkuat Maphilindo sebagai suatu kenjataan jang hidup, karena jakin bahwa dalam rangka Maphilindo penjelesaian-penjelesaian konstruktip dan adil dapat ditjapai untuk berbagai masalah hangat jang dihadapi oleh daerah Asia Tenggara, termasuk masalah-masalah jang timbul karena pembentukan apa jang disebut „Federasi Malaysia", pembinaan ketertiban daerah, dan pembinaan kerdjasama ekonomi daerah. Maphilindo sebagai suatu kenjataan jang hidup telah membantu mentjegah terputusnja setjara mutlak hubungan-hubungan normal dan bersahabat antara ketiga anggotanja, karena kesulitan-kesulitan jang sedang dialami dewasa ini hanja bersifat sementara.

2. Accordingly, the two Presidents considered it essential to strengthen Maphilindo as a living reality, in the firm belief that within its framework constructive and equitable solutions can be found for many the serious problems of the region, including those arising from the formation of the "Federation of Malaysia", the promotion of regional security, and the development of regional economic cooperation. Maphilindo as a living reality has helped to prevent a final and irreparable disruption of normal and friendly relations among the three partners, the present difficulties amongst them being temporary in nature.

3. Kedua Presiden dengan menjesal menjaksikan bahwa musjawarah sekarang ini hanja dilakukan antara dua dari ketiga Penanda-tangan Perdjandjian-perdjandjian Manila, tetapi menjatakan harapannja bahwa musjawarah jang berikut akan dihadiri oleh semuanja. Kedua Presiden menegaskan bahwa pertemuan dewasa

3. The two Presidents noted with regret that the present mushawarah included only two of the three signatories to the Manila Agreements, but expressed the hope that the next mushawarah will witness the participation of all. They made it clear that the present meeting has been devoted to peaceful and constructive ends in an ef-

ini ditudjukan untuk maksud-maksud damai dan konstruktip dalam usaha baru menggalang persatuan abadi diantara ketiga anggota Maphilindo.

4. Dalam hubungan ini, Kedua Presiden tetap jakin bahwa krisis Malaysia dewasa ini dapat diselesaikan dengan tetap berpegang teguh kepada semangat dan prinsip-prinsip Perdjandjian-perdjandjian Manila. Kedua Presiden menjatakan harapannja bahwa suatu musjawarah segi tiga dapat diadakan untuk mengatasi perselisihan-perselisihan paham jang ada sekarang ini antara ketiga Penanda-tangan Perdjandjian-perdjandjian tersebut.

5. Presiden Sukarno memberi pendjelasan setjara terperintji tentang makna politik konfrontasi Indonesia sebagai berikut: „Politik konfrontasi itu bukanlah suatu politik agresi, dan sama sekali bukan suatu politik ekspanciterritorial. Tudjuan utamanja ialah guna menentang politik neo-kolonialis dari suatu kekuatan asing jang dengan mengatjaukan procedure-procedure jang digariskan oleh Perdjandjian-perdjandjian Manila guna menentukan kehendak rakjat jang bersangkutan terhadap pemben-

fort to force anew a lasting unity amongst the three members of Maphilindo.

4. In this context, the two Presidents remain convinced that the present crisis over Malaysia can be solved by firm adherence to the spirit and principles of the Manila Agreements. They cherish the hope that a tripartie mushawarah could be concened to resolve existing differences amongst the three signatories to the Agreements.

5. President Sukarno elaborated upon the meaning of the Indonesian policy of confrontation as follows: "It is not a policy of aggression, much less a policy of territorial expansion. Its main purpose is to oppose the neo-colonialist policy of an outside power which, by distorting the procedures laid down in the Manila Agreements for the ascertainment of the wishes of the peoples concerned regarding the establishment of Malaysia, is bent on wrecking Maphilindo. This divide and rule policy, backed by proponderant mi-

tukan Malaysia, bertudjuan menghantjurkan Maphilindo. Politik memetjah-belah ini jang didukung oleh kekuatan militer jang lebih besar, hanja dapat dibendung oleh suatu politik defensif jang tegas jaitu konfrontasi, karena djika tidak demikian nistjaja kemerdekaan dan keamanan negara-negara daerah ini akan takluk terhadap dominasi asing".

litary force, can only be checked by a firm defensive policy of confrontation, lest the national independence and security of the countries of this region succumb to foreign domination".

6. Presiden Macapagal, dalam mentjerminkan kehendak rakjat Filipina menjatakan harapannja agar sesuai dengan tudjuan utama Maphilindo semua peserta Perdjandjian-perdjandjian Manila dalam menghadapi krisis dewasa ini bersikap sabar dan djangan gegabah agar supaja suatu penjelesaian segera dari segala perselisihan faham dapat tertjapai dengan djalan damai.

6. President Macapagal, bespeaking the sentiments of the Filipino people, expressed the hope that in keeping with the basic purpose of Maphilindo all the signatories of the Manila Agreements, in the face of the present crisis, shall exercise moderation and restraint in order that an early settlement of the differences amongst them may be reached throughout peaceful means.

7. Presiden Sukarno sekali lagi menjatakan kepada Presiden Macapagal akan sokongan Indonesia terhadap claim Filipina atas Sabah dalam rangka prinsip penentuan nasib sendiri. Presiden Macapagal menjatakan penghargaannja atas pernjataan ini.

7. President Sukarno reassured President Macapagal of the support of Indonesia for the Philippine claim to Sabah within the framework of the principle of self-determination. President Macapagal expressed appreciation for this reassurance.

8. Kedua Presiden menjaksikan dengan puas bahwa prinsip-prinsip dan tudjuan-tudjuan

8. The two Presidents noted with satisfaction that the principles and purposes of Ma-

Maphilindo lambat-laun mendapat pengertian dan penghargaan negara-negara diluar Maphilindo. Kedua Presiden berpengharapan penuh bahwa Maphilindo akan terus memperoleh dukungan luas rakjat-rakjat didaerah kerdja-sama jang lebih erat antara negara-negara tetangga jang didjiwai oleh tjita-tjita bersama akan perdamaian kemakmuran dan keamanan dibawah nauangan kemerdekaan dan keadilan.

BAHAGIAN B.

9. Guna mempererat hubungan-hubungan ekonomi antara kedua negara, telah diadakan pembitjaraan-pembitjaraan tentang persoallan jang menjangkut perdagangan dan perekonomian denngan menggunakan sebagai dasar Persetudjuan Ekonomi dan Perdagangan Indonesia-Filipina jang ditandatangani di Djakarta pada tanggal 27 Mei 1963. Pertemuan-pertemuan telah diadakan untuk menindjau implementasi Persetudjuan tersebut. Telah disetudjui untuk memperpandjang Persetudjuan tersebut sampai achir tahun 1965.

10. Dibidang Perdagangan telah ditjapai persetudjuan memperbesar volume dagang untuk tahun 1964 diatas djum-

philindo are gradually being understood and appreciated by nations outside the Maphilindo area. They share the confident hope that Maphilindo will find ever increasing acceptance amongst the peoples of the region, in line with the world-wide trend towards closer co-operation among neighbouring countries animated by a common desire for peace, prosperity and security under the aegis of freedom and justice.

PART B

9. In order to strengthen the economic relations between the two countries, discussions were held on problems relating to trade and economic matters, using as a basis the Philippine-Indonesia Trade and Economic Agreements signed in Djakarta on May 27, 1963. Meetings were held to review the implementation there of. If was agreed to extend the Agreements to the end of 1965.

10. Regarding trade, agreement was reached to expand the volume of trade for the year 1964 above the levels previously

lah-djumlah jang telah disetudjui semula. Masalah-masalah jang berhubungan dengan perdagangan telah dibahas dan rintangan-rintangan jang ada telah dihilangkan, terutama jang berkenaan dengan soal-soal pembajaran dan perhubungan laut.

agreed upon. Problems connected with trade were discussed and obstacles removed, particularly those governing payment arranggements and sea communications.

11. Dibidang kerdja-sama Ekonomi telah diadakan pembahasan lebih landjut dan setjara terperintji mengenai kerdja-sama dalam eksploitasi hasil-hasil kehutanan dan perikanan. Telah ditindjau pula tjara-tjara pengolahan bahan-bahan mentah dari Indonesia dan Filipina diindustri-industri Filipina dan Indonesia jang masih mempunjai kapasitas jang terluang.

11. Regarding economic cooperation, the conversations explored further and in detail joint cooperation in the exploitation of forestry and fisheries resources. Arrangements were discussed for the processing of raw materials from Indonesia and the Philippines in Philippine and Indonesian industries having unused capacities.

12. Dibidang kerdja-sama Ilmijah dan Tehnik kedua negara bersepakat untuk memperluas program pertukaran tenaga-tenaga ahli/trainees chususnja dibidang pertanian dan kehutanan.

12. On scientific and technical cooperation, the two countries agreed to expand the program for the exchange of trainees, particularly in the fields of agriculture and foresty.

13. Telah ditjapai penjelesaian pula dari kesulitan-kesulitan administratif jang masih ada di Filipina sekitar pemberian hak-hal lalu-lintas terbatas kepada Garuda Indonesian Airways.

13. The remaining administrative difficulties in the Philippines to the granting of limited traffic rights to Garuda Indonesian Airways were also resolved.

14. Telah disetudjui bahwa Komisi Kopra Filipina - Indo-

14. It was agreed that the Philippines-Indonesian Coconut

nesia akan mulai bekerdja resmi semendjak tanggal 11 Djanuari 1964 Komisi ini jang ditugaskan dengan penelitian kontinue, peningkatan dan pembinaan industri kopra, terbuka bagi negara-negara penghasil kopra lainnja.

15. Telah tertjapai persetudjuan pula untuk mendirikan perlengkapan-perlengkapan administratif:

a. Untuk memadjukan dan memperluas hubungan-hubungan perdagangan dan perekonomian antara kedua negara;

b. Untuk mempersiapkan dasar-dasar bagi penjelenggaraan pengolahan bahan-bahan mentah;

c. Untuk pelaksanaan kontinue daripada semua ketentuan persetudjuan-persetudjuan.

16. Kedua negara bersepakat untuk berkonsultasi setjara teratur dalam melaksanakan sepenuhnja Perdjandjian-perdjandjian Perdagangan dan Perekonomian Filipina-Indonesia itu.

Presiden Sukarno menjatakan penghargaannja jang mendalam atas penerimaan dan keramah-tamahan jang telah diberikan kepada beliau dan anggota-anggota rombongan

Commission will formally be in operation as of today, January 11, 1964. This Commission, entrusted with the continuing research, development, and promotion of the coconut industry, is open to other coconut-producing countries.

15. Agreement was also reached to establish the administrative machinery:

a. for the promotion and expansion of commercial and economic relation between the two countries;

b. for the preparation of the groundwork for processing arrangements;

c. for the continued implementation of the provisions of the agreements.

16. The two countries agreed on regular consulations with respect to the full implementation of the Philippine-Indonesian Trade and Economic Agreements.

President Sukarno expressed his deep appreciation for the cordial reception and hospitality extented to him and the members of his party by President Macapagal.

lainnja oleh Presiden Macapagal.

Kedua Presiden menjaksikan dengan gembira bahwa musjawarah pertama ini jang diadakan sedjak terbentuknja Maphilindo telah memberikan hasil-hasil jang bermanfaat, hal mana merupakan bukti jang njata akan nilai dan kegunaannja bagi anggota-anggotanja dan bagi daerah Asia Tenggara setjara keseluruhan.

Manila, 11 Djanuari 1964.

Presiden Republik Filipina,

Presiden Republik Indonesia,

The two Presidents noted with gratification the fruitful results of this first musharawah since the inception of Maphilindo which provided tangible evidence of its validity and its usefulness to its members and to the region as a whole.

Manila, January 11, 1964.

President of the Philippines,

President of the Republic of Indonesia,

PERINTAH PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI/ PEMIMPIN BESAR REVOLUSI REPUBLIK INDONESIA

I. BERDASARKAN KENJATAAN BAHWA PIHAK INGGRIS/APA JANG DINAMAKAN „MALAYSIA" MEMPUNJAI INTERPRETASI ATAU PENGERTIAN JANG LAIN DARI PADA PENGHENTIAN TEMBAK-MENEMBAK.

II. DIPERINTAHKAN KEPADA SEGENAP SUKARELAWAN WARGANEGARA REPUBLIK INDONESIA JANG SEKARANG BERDJUANG DIDAERAH KALIMANTAN UTARA MEMBANTU PERDJUANGAN KEMERDEKAAN KALIMANTAN UTARA DAN ANGGAUTA ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA JANG BERTUGAS DIDAERAH PERBATASAN DENGAN KALIMANTAN UTARA UNTUK :

1. HANJA MEMATUHI PERINTAH PENGHENTIAN TEMBAK-MENEMBAK JANG DIKELUARKAN OLEH PRESIDEN PANGLIMA TERTINGGI/PEMIMPIN BESAR REVOLUSI PADA TANGGAL 23 DJANUARI 1964 DAN BERLAKU MULAI TANGGAL 25 DJANUARI 1964, DJAM 00.01 W.I.B.
2. TETAP PERHATIKAN KEAMANAN SENDIRI DENGAN SENDJATA DITANGAN DAN PERTAHANKAN KEDUDUKANMU JANG SEKARANG.
3. MEMBALAS SETIMPAL SEMUA TINDAKAN LAWAN JANG MELANGGAR PENGHENTIAN TEMBAK-MENEMBAK.

III. PERINTAH SELESAI.

DJAKARTA, 30 DJANUARI 1964.

PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI/PEMIMPIN BESAR REVOLUSI REPUBLIK INDONESIA,

SUKARNO

Azahari, pemimpin rakjat Kalimantan Utara berkundjung ke Pontianak

KETERANGAN PEMERINTAH

J.M. Wk. Perdana Menteri I/Menteri Luar Negeri Dr Subandrio

Dr Subandrio

PENGGANJANGAN „MALAYSIA" PROGRAM AKSI PEMERINTAH.

Keterangan Pemerintah tentang susunan baru dan regrouping Kabinet Kerdja. (Diutjapkan oleh Wakil Perdana Menteri I Dr Subandrio dalam rapat pleno terbuka DPR-GR, tanggal 11 Desember 1963, djam 09.00).

Saudara Ketua Dewan Perwakilan Rakjat Gotong-Rojong Jang Mulia,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

KAMI mengutjapkan terimakasih atas kesempatan untuk menjampaikan atas nama Paduka Jang Mulia Presiden/Perdana Menteri, Keterangan Pemerintah kepada Sidang jang terhormat ini tentang susunan baru dan regrouping Kabinet Kerdja, jang telah ditetapkan dengan Keputusan Presiden tanggal 13 Nopember 1963 No. 232.

Susunan baru Kabinet Kerdja, jang hari ini saja perkenalkan kepada Sidang Dewan Perwakilan Rakjat Gotong Rojong jang terhormat ini ialah sebagai berikut:

Perdana Menteri — Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia;

Wakil Perdana Menteri I — Dr Subandrio;

Wakil Perdana Menteri II — Dr J. Leimena;

Wakil Perdana Menteri III — Chairul Saleh.

I. **Kompartemen Luar Negeri & Hubungan Ekonomi Luar Negeri:**

Menteri Koordinator Kompartemen Luar Negeri & Hubungan Ekonomi Luar Negeri merangkap Menteri Luar Negeri & Hubungan Ekonomi Luar Negeri; Dr Subandrio.

II. **Kompartemen Hukum dan Dalam Negeri:**

Menteri Koordinator a.i. Kompartemen Hukum dan Dalam Negeri: Wirjono Prodjodikoro S.H.

1. Menteri Dalam Negeri — Ipik Gandamana;
2. Menteri Kehakiman a.i. — Wirjono Prodjodikoro S.H.;
3. Menteri Ketua Mahkamah Agung — Wirjono Prodjodikoro S.H.;
4. Menteri Djaksa Agung — Kadarusman S.H.

III. **Kompartemen Pertahanan/Keamanan:**

Menteri Koordinator Kompartemen Pertahanan/Keamanan/KASAB: Djenderal Dr A.H. Nasution.

1. Menteri/Panglima/KASAD — Major Djenderal A. Jani;
2. Menteri/Panglima/KASAL — Laksamana Muda Laut E. Martadinata;

3. Menteri/Panglima/ KASAU — Laksamana Muda Udara Omar Dani;
4. Menteri/Panglima/ KASAK — Komisaris Djenderal Polisi Sukarno Djojonegoro. *)

IV. **Kompartemen Keuangan:**

Menteri Koordinator Kompartemen Keuangan: Sumarno S.H.

1. Menteri Urusan Pendapatan, Pembiajaan & Pengawasan — Sumarno S.H.;
2. Menteri Urusan Anggaran Negara — Arifin Harahap S.H.;
3. Menteri Urusan Bank Sentral — Jusuf Muda Dalam;
4. Menteri Urusan Penertiban Bank dan Modal Swasta — Dr Suharto.

V. **Kompartemen Pembangunan:**

Menteri Koordinator Kompartemen Pembangunan: Chairul Saleh.

1. Menteri Perindustrian Dasar & Pertambangan — Chairul Saleh;
2. Menteri Perindustrian Rakjat — Major Djenderal Dr Azis Saleh;
3. Menteri Pekerdjaan Umum dan Tenaga — Major Djenderal Suprajogi;
4. Menteri Pertanian/ Agraria — Sadjarwo S.H.;
5. Menteri Research Nasional — Prof. Dr Sudjono Djuned Pusponegoro;
6. Menteri Perburuhan — Ahem Erningpradja;

*) Dengan Keputusan Presiden No. 276 tahun 1963, tgl. 30 Desember 1963, telah diangkat mendjadi Menteri/Panglima Angkatan Kepolisian: Sutjipto Danukusumo.

7. Menteri Urusan Perentjanaan Pembangunan Nasional — Dr Suharto;
8. Menteri Urusan Veteran dan Demobilisan — Brigadir Djenderal Sambas Atmadinata.

VI. **Kompartemen Distribusi:**

Menteri Koordinator Kompartemen Distribusi: Dr J. Leimena.

1. Menteri Perdagangan — Adam Malik;
2. Menteri Transmigrasi, Koperasi & Pembangunan Masjarakat Desa — Achmadi;
3. Menteri Perhubungan Darat & Pos, Telekomunikasi dan Pariwisata — Letnan Djenderal Hidajat;
4. Menteri Perhubungan Laut; — Brigadir Djenderal KKO Ali Sadikin;
5. Menteri Perhubungan Udara — Laksamana Muda Udara Iskandar.

VII. **Kompartemen Kesedjahteraan:**

Menteri Koordinator Kompartemen Kesedjahteraan: H. Muljadi Djojomartono.

1. Menteri Agama — K.H. Saifuddin Zuchri;
2. Menteri Sosial — Nj. Rusiah Sardjono S.H.;
3. Menteri Kesehatan — Major Djenderal Prof. Dr Satrijo;
4. Menteri P.D. & K. — Prof. Dr Prijono;
5. Menteri P.T.I.P. — Prof. Ir Dr Tojib Hadiwidjaja;

6. Menteri Olah Raga — Maladi;
7. Menteri Penghubung Alim Ulama — K.H. Abdul Fattah Jasin.

VIII. **Kompartemen Perhubungan dengan Rakjat:**

Menteri Koordinator Kompartemen Perhubungan dengan Rakjat: Dr H. Roeslan Abdulgani.

1. Menteri Penerangan — Dr H. Roeslan Abdulgani;
2. Menteri Penghubung MPR/DPR/DPA — Ds W.J. Rumambi;
3. Menteri Sekretaris Djenderal Front Nasional — Sudibjo.

IX. **Menteri-menteri lain:**

1. Menteri Penasehat Presiden/Perdana Menteri tentang pengerahan funds and forces: Notohamiprodjo;
2. Menteri Negara diperbantukan pada Presiden Republik Indonesia: Prof. Iwa Kusumasumantri S.H.;
3. Menteri Penasehat Militer Presiden Republik Indonesia: Laksamana Udara S. Surjadarma.

Pimpinan Lembaga-lembaga Negara Tertinggi dengan kedudukan sebagai Menteri:

1. Ketua M.P.R.S. — Chairul Saleh;
2. Ketua D.P.R.-G.R. — Arudji Kartawinata;
3. Wakil Ketua D.P.A. — Sartono S.H.;
4. Wakil Ketua M.P.R.S. — Ali Sastroamidjojo S.H.;
5. Wakil Ketua M.P.R.S. — K.H. Idham Chalid;
6. Wakil Ketua M.P.R.S. — D.N. Aidit;
7. Wakil Ketua M.P.R.S. — Brigadir Djenderal Wilujo Puspojudo;

8. Wakil Ketua D.P.R.-G.R. — I.G.G. Subamia;
9. Wakil Ketua D.P.R.-G.R. — M.H. Lukman;
10. Wakil Ketua D.P.R.-G.R. — Komodor Laut Mursalin Daeng Mamangung;
11. Wakil Ketua D.P.R.-G.R. — K.H. Achmad Sjaichu.

Dalam kedudukan Ketua dan para Wakil Ketua M.P.R.S. kemudian diadakan perubahaan dengan Keputusan Presiden No. 235 tahun 1963, dengan mempersamakannja masing-masing dengan Wakil Perdana Menteri dan Menteri Koordinator.

Selandjutnja telah diadakan perubahan dengan pengangkatan:

a. Sdr. Wirjono Prodjodikoro S.H. sebagai Menteri Koordinator Kompartemen Hukum dan Dalam Negeri merangkap Menteri Ketua Mahkamah Agung,
b. Sdr. Achmad Astrawinata S.H. sebagai Menteri Kehakiman dan
c. Sdr. Oei Tjoe Tat S.H. sebagai Menteri Negara diperbantukan pada Presidium.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Dari tempat ini kami ingin mengulangi utjapan penghargaan P.J.M. Presiden pada waktu pemakaman almarhum Menteri Pertama Djuanda atas djasa-djasa beliau dalam perdjuangan bangsa Indonesia dan pelaksanaan Revolusi Indonesia.

Maksud P.J.M. Presiden mengadakan regrouping Kabinet ini ialah untuk menjesuaikannja dengan keperluan perdjuangan bangsa Indonesia dan tingkatan Revolusi pada masa sekarang ini.

Institut Menteri Pertama dahulu dihilangkan dan diganti dengan suatu Presidium terdiri dari Wakil Perdana Menteri I, Wakil Perdana Menteri II dan Wakil Perdana Menteri III.

Presidium tadi dimaksudkan untuk mendjalankan pekerdjaan sehari-hari Pemerintah atas nama Presiden/Perdana Menteri.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Sebelumnja membentangkan mengenai program Kabinet sekarang dan tugas jang dihadapi oleh Kabinet, baik dalam waktu dekat maupun dalam waktu pandjang, maka perlu kiranja mengulangi apa jang telah berkali-kali dikemukakan oleh P.J.M. Presiden/Pemimpin Besar Revolusi, chususnja dalam Amanat 17 Agustus 1962 — Tahun Kemenangan — dan Amanat 17 Agustus 1963 — Genta Suara Revolusi Indonesia.

Didjelaskan oleh P.J.M. Presiden, bahwa dalam perdjoangan bangsa Indonesia dan Revolusi Indonesia hingga kini diutamakan:

a. menanam landasan kesatuan dari bangsa Indonesia;
b. menanam landasan kepribadian dari bangsa Indonesia;
c. menanam landasan ideologi nasional progressif;
d. menanam landasan bersama dengan bangsa-bangsa dan golongan-golongan progressif untuk menentang kolonialisme dan imperialisme;
e. menanam landasan bersama dengan the New Emerging Forces untuk mentjapai dunia baru, adil makmur, damai tanpa exploitation de l'homme par l'homme;
f. memperkokoh landasan nasional dalam pembebasan Irian Barat.

Pemerintah dengan sengadja mengulangi dasar-dasar perdjuangan kita, dasar-dasar Revolusi kita sampai tahun 1962 — 1963, djustru oleh karena djika dibandingkan dengan bangsa lain pertumbuhan dan pembinaan dari negara dan bangsa kita memang mengikuti djalan-djalan jang berbeda daripada apa jang dianut oleh pengertian-pengertian konvensionil.

Menurut pengertian konvensionil perdjuangan nasional ialah seolah-olah semata-mata mengusir setjara physik pemerintah kolonial untuk diganti dengan Pemerintah jang terdiri dari para pemimpin nasional.

Selandjutnja diandjurkan supaja Pemerintah nasional tadi segera membangun ekonominja atas dasar susunan masjarakat jang lama dan atas dasar hukum-hukum ekonomi jang lama dengan landasan utama ialah bekerdja-sama jang erat antara

pemerintah kolonial dahulu dengan negara jang baru sadja mentjapai kemerdekaan politik tadi.

Dibawah pimpinan P.J.M. Presiden/Pemimpin Besar Revolusi, maka bangsa Indonesia dari semula menjadari bahwa pertumbuhan serupa itu dalam abad ke-XX ini akan bertentangan dengan kenjataan dan kesadaran sosial rakjat dimana-mana, kesadaran sosial dari umat manusia pada umumnja jang ingin mengakui kemerdekaan nasional tidak sebagai tudjuan terachir, akan tetapi semata-mata sebagai alat perdjuangan untuk mentjapai keadilan, kemakmuran, perdamaian dan persahabatan antar-bangsa.

Ini adalah merupakan sifat mutlak dari abad ke-XX, baik dalam penghidupan nasional maupun dalam pergaulan internasional, ialah bahwa kesadaran sosial umat manusia merupakan kekuatan mondial jang baru.

Sebaliknja kita djuga harus mengakui dan harus menjadari masih adanja kekuatan-kekuatan nasional dan internasional jang tak dapat diremehkan, jang ingin membendung terbentuknja kemerdekaan-kemerdekaan nasional, jang ingin melandjutkan perdjuangan pembentukan dunia baru.

Mereka sedang berusaha dan akan berusaha dengan segala kekuatan nasional mereka, dengan segala konspirasi internasional, baik dilapangan politik maupun dilapangan ekonomi ataupun dilapangan militer untuk mempertahankan susunan dunia lama.

Berhubung dengan itu maka abad ke-XX ini dapat kita sebut abad-intervensi, intervensi maha besar, dan abad subversi, subversi jang sangat luas, dari golongan imperialis dan kolonialis untuk membendung tiap tumbuhnja kemerdekaan nasional jang dapat membahajakan dominasi mereka, seperti jang dikenal dalam bentuk dunia lama.

Oleh karena itu tidak mengherankan djika kaum imperialis dalam alam kemerdekaan nasional ini mengadakan pengatjauan dan pemetjah-belahan didalam negeri dan djuga mengadakan pemetjah-belahan antara negara tetangga jang sedang bertumbuh.

Politik divide et impera ini dilakukan baik didalam negeri maupun ditumbuhkan antara bangsa-bangsa jang sedang tumbuh atau masih lemah.

Politik ini merupakan sendjata jang ampuh bagi kaum imperialis untuk mempertahankan pengaruh mereka didunia.

Kesadaran inilah mendorong Revolusi Indonesia dibawah pimpinan P.J.M. Presiden/Pemimpin Besar Revolusi untuk menanam landasan-landasan kebangsaan dan kenegaraan jang kita anggap sebagai sjarat mutlak untuk mempertahankan kemerdekaan dan kebangsaan jang sedjati.

Lebih-lebih djika kita mengingat bahwa kita harus mempertahankan kesatuan dari 100 djuta Rakjat Indonesia tersebar atas beribu-ribu pulau.

Dengan sengadja P.J.M. Presiden/Pemimpin Besar Revolusi mengadjak kita sesudahnja pengakuan kemerdekaan untuk menggali djiwa Indonesia jang aseli, untuk digunakan sebagai modal utama dalam perdjoangan selandjutnja; menggali djiwa aseli jang bebas dari segala minderwaardigheids-complex, jang disebabkan oleh 350 tahun penindasan kolonial; menggali djiwa aseli jang penuh dengan ambisi untuk mendjelmakan negara dan bangsa Indonesia mendjadi negara dan bangsa jang besar, dengan kedudukan jang terhormat didunia; menggali kepribadian Indonesia jang dapat dipakai sebagai sumber dari penghidupan nasional kita dibidang politik, ekonomi, sosial dan kebudajaan; mengubah djiwa jang dirobek-robek, djiwa jang tertindas, djiwa jang kehilangan kepertjajaan diri sendiri, disebabkan oleh penindasan kolonial, mendjadi djiwa jang militant, penuh dengan ambisi, penuh dengan kepertjajaan pada diri sendiri; inilah jang dianggap oleh P.J.M. Presiden/Pemimpin Besar Revolusi kita sebagai modal jang paling utama dari bangsa jang baru merdeka dan ingin menuntut mengisi kemerdekaan sesuai dengan permintaan dari abad ke-XX.

Selalu ditandaskan oleh P.J.M. Presiden/Pemimpin Besar Revolusi bahwa djuga dalam abad tehnik sekarang ini, pada achirnja djiwa dari manusia jang menentukan pertumbuhan dan nasibnja selandjutnja.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Kita semua mengetahui dan menjadari, melalui djalan apa kita dapat menanam landasan-landasan nasional jang kami sebut tadi.

Kehebohan dan perpetjahan dilapangan politik, disebabkan oleh karena mendjiplak dengan begitu sadja sistim demokrasi parlementer jang kita kenal dinegeri Belanda.

Petjah-belah diantara kita jang makin mendalam dengan kulminasi pemberontakan P.R.R.I. — Permesta dan segala aktivitas subversi asing.

Ditambah bahwa pelaksanaan Trikora jang djuga memakan sebagian besar dari segala potensi nasional.

Ini semua kita lalui untuk mentjapai keadaan seperti sekarang ini, ialah *kesatuan wilajah Republik Indonesia, kepribadian Indonesia, landasan ideologi nasional progressif jang dapat mempersatukan seluruh Rakjat Indonesia, kesatuan dan keteguhan dari Angkatan Bersendjata kita dan djuga dasar-dasar/solidaritas antara the New Emerging Forces.*

Dengan tertjapainja ini semua, Saudara Ketua, maka dapat diharapkan bahwa kita sudah memenuhi sjarat-sjarat utama bagi mendjaga kesatuan dan keselamatan Indonesia.

Tentu beaja-beaja harta benda, beaja-beaja tenaga manusia jang kita pakai atau kita korbankan, kekajaan-kekajaan jang kadang-kadang mendjadi korban atau dihantjurkan, ini semuanja dibebankan kepada perekonomian Indonesia; lebih-lebih bahwa dalam melaksanakan prioritas-prioritas tadi kita semuanja belum dapat memberikan perhatian sepenuhnja dalam menanam landasan-landasan infra-struktur jang sehat dari perekonomian kita.

Bagi kita jang dapat kita kemukakan ialah chususnja dalam arti ekonomis bahwa kemampuan dan potensi ekonomi Indonesia dapat memikul segala beban tadi dengan tidak menundjukkan bahaja akan ambruk.

Sekarang kewadjiban kita semua ialah memobilisir segala kekuatan, segala pemikiran dan segala potensi nasional untuk menanggulangi masalah ekonomi; dengan demikian boleh dikatakan bahwa kita sekarang mengindjak tingkatan ketiga

dari Revolusi kita, jang menudju kearah masjarakat adil dan makmur.

Tingkatan pertama, membebaskan diri setjara physik dari belenggu kolonialisme Belanda.

Tingkatan kedua, menanam dasar-dasar mutlak dari nation building dan character building.

Dan tingkatan ketiga, menggali segala potensi ekonomi dan kekajaan alam Indonesia.

Rupa-rupanja kaum imperialis memang tidak rela, djika Revolusi Indonesia terus madju pantang mundur.

Sesudahnja gangguan-gangguan dimasa jang lampau terhadap Republik Indonesia, terhadap Revolusi Indonesia, jang kita atasi dengan segala pengorbanan, mereka sekarang membentuk negara „Malaysia" untuk sekali lagi mentjoba membendung Indonesia, mengepung Indonesia, baik dalam arti politis, maupun ekonomis dan militer.

Bukanlah bahwa Indonesia atau Revolusi Indonesia takut pada pembentukan „Malaysia" jang mempunjai penduduk 10 djuta, akan tetapi jang harus kita tentang demi keselamatan kita sendiri, ialah negara „Malaysia" sebagai alat imperialis untuk membendung dan mengepung Indonesia.

Atas dasar-dasar pikiran ini maka P.J.M. Presiden/Perdana Menteri menjusun program baru jang harus diselenggarakan oleh Pemerintah, jang terdiri atas 3 pasal, jaitu:

1. Sandang pangan,
2. Pengganjangan „Malaysia" dan
3. Melandjutkan Pembangunan.

Nampak dengan djelas bahwa ketiga pasal tadi meliputi persoalan ekonomi dan perdagangan, meliputi penambahan produksi dan kelantjaran perdagangan, baik didalam negeri maupun perdagangan antara Indonesia dan dunia luar.

Djuga pengganjangan „Malaysia" buat sementara waktu, chususnja pada ini waktu, dititik-beratkan pada konfrontasi dilapangan ekonomis, djustru dengan pemutusan segala lalulintas perekonomian dengan Singapore dan lain-lainnja, kita membebaskan diri dari kepungan ekonomis, jang antara lain mendjadi dasar rentjana pembentukan „Malaysia" tadi.

Dalam melaksanakan tugas jang disebut dalam program Pemerintah maka dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah perekonomian dan perdagangan jang kita hadapi dapat dibagi sebagai berikut:

1. Menjempurnakan infra-struktur dari alat perekonomian kita, baik jang berupa organisasi-organisasi departemen-departemen dan badan-badan perekonomian lainnja, maupun infra-struktur dari hubungan antar-daerah atau hubungan dari suatu tempat kelain tempat disuatu daerah, hubungan telekomunikasi antara tempat-tempat jang mempunjai kedudukan penting dalam arti ekonomis, pada umumnja suatu infra-struktur jang dapat mendjamin lantjarnja produksi dan lalu-lintas barang, baik didalam negeri, maupun dengan dunia luar.

   Ini semuanja merupakan sjarat mutlak dari tugas pertama. Hanja dengan demikian kita mempunjai suatu aparat ekonomis jang bisa dipakai sebagai alat perdjuangan, bisa dipakai sebagai alat revolusi dan bisa dipakai sebagai alat konfrontasi.

   Seperti halnja bahwa kita mempunjai landasan politik sebagai alat perdjuangan, alat revolusi dan alat konfrontasi, seperti halnja dengan Angkatan Bersendjata sebagai alat perdjoangan, alat revolusi dan alat konfrontasi.

2. Kita harus menindjau kembali 14 Peraturan 26 Mei, jang sebetulnja tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang. Kita boleh berdebat mengenai apakah peraturan-peraturan tadi didasarkan atas perhitungan finansiil-moneter jang sehat, akan tetapi apa jang djelas bagi kita sekarang ialah bahwa peraturan-peraturan tadi dikeluarkan dengan harapan mutlak bahwa akan ada bantuan dari luar negeri beberapa ratus djuta dollar, sebagai tundjangan untuk mensukseskan peraturan-peraturan tadi.

   Sekarang boleh dikatakan, bahwa bantuan jang berupa beratus-ratus djuta dollar tidak dapat diharapkan, sehingga dengan sendirinja peraturan finansiil-moneter dari 26 Mei tidak akan mentjapai tudjuannja.

   Oleh karena bantuan jang diharapkan dari luar tadi tidak mengalir, maka njata dengan djelas, bahwa pada ini waktu

pendapatan negara djauh dibawah apa jang diperkirakan semula. Meskipun pengeluaran tadi anggaran Pemerintah masih dibawah apa jang ditaksirkan dahulu, namun dengan kekurangan penerimaan jang masuk dalam kas Pemerintah defisit jang kita lihat sekarang tidak ketjil adanja.

3. Masalah-masalah ekonomi berhubung dengan politik konfrontasi Indonesia.
4. Menghadapi masalah kegiatan subversi terhadap perekonomian kita pada chususnja dan penghidupan nasional kita pada umumnja.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Atas dasar pemikiran-pemikiran ini maka Pemerintah merumuskan **Program Aksi** sebagai berikut:

Dari amanat P.J.M. Presiden pada pelantikan Kabinet Kerdja Gaja Baru pada tanggal 23 Nopember 1963 di Bogor dapat diambil kesimpulan, bahwa tugas Pemerintah sekarang berpusat pada tiga masalah penting, jaitu:

1. Sandang pangan,
2. Pengganjangan „Malaysia" dan
3. Meneruskan Pembangunan.

Dalam melaksanakan tugas tersebut Pemerintah dalam bidang perekonomian tetap melandaskan dasar pemikirannja pada pokok-pokok jang dirumuskan dalam **Deklarasi Ekonomi.**

Walaupun demikian dengan timbulnja masalah-masalah perekonomian jang mendesak sebagai akibat daripada pemutusan hubungan lalu-lintas perekonomian dengan apa jang dinamakan „Malaysia", Pemerintah perlu segera mengambil tindakan-tindakan tjepat dalam djangka waktu pendek, disamping sekaligus pula merintis djalan kearah penjelesaian masalah Ekonomi Nasional setjara prinsipiil sebagaimana ditentukan oleh dokumen-dokumen Negara seperti Ketetapan-ketetapan M.P.R.S. dan Deklarasi Ekonomi tersebut diatas.

Oleh karena itu Pemerintah harus melakukan suatu **Program Aksi** (program of action) untuk menghadapi meningkatnja tantangan-tantangan ekonomi jang sebenarnja bersifat Eko-

nomi Perdjoangan (warfare-economy) dalam rangka pengganjangan „Malaysia".

Program Aksi tersebut harus dilakukan untuk kepentingan daja tahan ekonomis Negara dan Rakjat Indonesia, dan meliputi usaha-usaha sebagai berikut:

I. Mengadakan penerangan dan indoktrinasi intensif akan keadaan dan kemungkinan-kemungkinan dibidang ekonomi sehingga dipupuk kesadaran dan iklim kerdja-sama jang sebaik-baiknja untuk melantjarkan suatu **Ekonomi Perdjoangan** dengan tudjuan njata, jaitu:

   a. mensukseskan gerakan mempertinggi produksi pangan;

   b. mensukseskan pengganjangan „Malaysia" dan menghentikan akibat-akibat negatif jang timbul untuk sementara waktu karena pemutusan lalu-lintas perekonomian dengan apa jang disebut „Malaysia" dan membina lalu-lintas perdagangan Indonesia setjara **langsung** dengan Negara-negara sahabat didunia dan dalam negeri **Indonesia** sendiri;

   c. mempertinggi kewaspadaan dan pertahanan nasional terhadap setiap kegiatan subversi disegala bidang.

II. Mengambil tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan tjepat dengan berpedoman kepada **approach jang pragmatisch**, pragmatisch dalam arti praktis non-konvensionil dan tidak pragmatisch dalam arti opportunistis, jang bersjaratkan:

   a. tetap menjingkirkan segala matjam ikatan dengan daerah-daerah „Malaysia";

   b. menguntungkan Indonesia baik dilihat dari sudut finansiil-ekonomis maupun dilihat dari sudut kesedjahteraan;

   c. setjara langsung atau tak langsung mengisi untuk sementara waktu kekurangan-kekurangan jang masih terdapat dibidang persediaan physik dan materiil dari pada kemampuan organisasi Indonesia (a.l. dibidang infra-struktur transportation dan perdagangan).

Hal ini haruslah dilakukan dengan segala keteguhan hati dan kesediaan menghadapi risiko jang diperhitungkan dengan baik (calculated risk).

III. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka **Program Aksi** Pemerintah dalam waktu singkat ini dipusatkan pada dua usaha utama, jaitu:

a. *penjediaan bahan makanan (beras, djagung dan lain-lain) jang tjukup dengan harga jang lajak;*

b. *melaksanakan export drive dengan segala kekuatan dan ketjepatan.*

IV. Untuk melaksanakan export drive sebagai termaksud diatas harus ditindakkan:

a. mempergunakan tawaran-tawaran kerdja-sama jang rasionil dan ekonomis tjukup menarik dari partner-partner baru dari negara-negara jang potensiil untuk setjepat-tjepatnja dapat meng-export barang Indonesia apa sadja jang dapat di-export, dan menghindarkan penumpukan;

b. mempergunakan sebagai alat-alat peng-exportan ketiga matjam organisasi, jaitu:

1e. P.N. (P.D.N.)

2e. Koperasi

3e. Swasta Nasional,

tanpa memberikan a priori kedudukan monopoli pada P.D.N. atau P.N. akan tetapi berdasarkan **kemampuan** dan **prestasi,** dengan tjatatan bahwa pada Koperasi perlu disediakan seperlunja financiering rupiah jang wadjar;

c. mendekonsentrir pelaksanaan perdagangan export pada daerah-daerah jang potensiil mempunjai daja export jang berarti dengan mendudukkan pedjabat-pedjabat jang berwenang memutuskan setjara final dalam peng-exportan ini disamping segera memperlengkapi fasilitas-fasilitas perdagangan export ini seperti bank-bank devisen negara dan lain-lain walaupun setjara darurat. Sebaliknja tempat-tempat dekonsentrasi ini disesuaikan

pula dengan keputusan-keputusan tentang trade-centre-trade-centre dan pelabuhan-pelabuhan export.
Segala matjam kontrole dapat dilakukan setjara repressif kalau hubungan telekomunikasi belum sempurna adanja;

d. untuk kepentingan export drive ini setjepatnja diadakan usaha jang njata dibidang pengangkutan laut dan dibidang infra-struktur lain berupa:
   1. segera memesan alat-alat untuk rehabilitasi dan mobilisasi armada nasional, baik jang modern maupun jang tradisionil (perahu-perahu) serta pembelian kapal-kapal baru;
   2. segera diadakan hubungan-hubungan kerdja-sama dengan perusahaan-perusahaan perkapalan dan pelajaran luar negeri untuk mengisi kekurangan-kekurangan armada nasional sendiri sedjauh mungkin dengan ketentuan achirnja kapal-kapal jang dipergunakan itu mendjadi milik armada nasional;
   3. memperbolehkan pada pembeli-pembeli luar negeri untuk mengambil barang-barang export kita dari pelabuhan-pelabuhan export kita dengan djaminan pasti tidak akan diselewengkan kedaerah-daerah jang disebut „Malaysia";
   4. menertibkan dengan keras keritjuhan dipelabuhan-pelabuhan serta menjempurnakan fasilitas-fasilitas jang diperlukan dan mendjamin keselamatan lalu-lintas barang dipelabuhan dan dikapal-kapal armada nasional.

e. Menjederhanakan prosedure export dengan:
   1. membuka pintu bagi setiap peminat nasional untuk meng-export dengan mengadakan pengakuan-pengakuan sementara berdjangka paling lama satu tahun sebagai pertjobaan;
   2. menentukan satu instansi sadja jang memberikan izin export jang harus bekerdja tjepat dan in time dengan penentuan checkprice jang tidak rigid. Tidak rigid, tidak beku.

V. Dalam waktu jang sama harus pula dadakan rintisan usaha-usaha menudju kepada penjelesaian masalah-masalah penting dibeberapa bidang kehidupan perekonomian.

A. Dibidang **pertanian** diadakan tindakan-tindakan sebagai berikut:

a. Melaksanakan usaha-usaha untuk mempertinggi mutu bahan-bahan export kita (a.l. karet, kopra dan hasil hutan).

b. Memperhebat produksi bahan makanan setjara masal dengan intensifikasi pertanian dan dengan mengerahkan tenaga-tenaga Rakjat (Front Nasional) dengan menggunakan karya Angkatan Bersendjata (Civic mission) serta mengeffektifkan "idle capacity".

c. Merentjanakan penjempurnaan usaha pengumpulan dan penggilingan padi dengan mempergunakan djasa-djasa koperasi.

d. Merentjanakan suatu rentjana nasional transmigrasi untuk pelaksanaan extensifikasi pertanian.

e. Mengadakan gerakan penanaman bahan makanan (djagung, ubi) disemua tanah jang belum ditanami (pekarangan dan sebagainja) serta mempergiat pula penanaman kapas.

f. Merehabilitir aparat produksi.

g. Memperhebat pelaksanaan Landreform.

h. Mempersiapkan perbaikan irigasi dan pengendalian bandjir.

i. Mengusahakan perbaikan djalan untuk melantjarkan produksi dan pemasaran.

B. Dibidang **kesedjahteraan** diadakan tindakan-tindakan sebagai berikut:

a. Mempertinggi ketahanan ekonomi didaerah-daerah perbatasan pada umumnja, chususnja di Atjeh, Riau, Djambi, Kalimantan Barat dan Irian Barat.

b. Mengadjak para exportir untuk menggunakan devisen retensinja untuk melantjarkan Ekonomi Perdjoangan kita.

c. Mempersiapkan suatu food-program jang lengkap, termasuk segi-segi produksi, pengolahan, pembelian, pentjadangan, penjaluran, menu dan lain-lain.

d. Mengadakan perbaikan dalam penghasilan pegawai dan pekerdja sipil, kaum buruh serta anggota Angkatan Bersendjata sesuai dengan karyanja.

C. Dibidang lain-lain diadakan tindakan-tindakan sebagai berikut:

a. Mempertinggi effisiensi dalam penggunaan sumber-sumber pembiajaan Rupiah maupun devisen.
b. Menjusun rentjana tentang pengerahan funds and forces (nasional dan domestik) serta penggunaannja menudju kepada akumulasi modal nasional.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Penutup Program Aksi Pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan Program Aksi ini terutama untuk melaksanakan hal-hal tersebut pada angka III dan IV diatas, dimana perlu segera diadakan penjimpangan daripada pelaksanaan peraturan-peraturan mengenai lalu-lintas ekonomi jang dikeluarkan sedjak tanggal 26 Mei 1963.

   Setjara prinsipiil peraturan-peraturan jang dikeluarkan sedjak tanggal 26 Mei 1963 untuk melaksanakan Deklarasi Ekonomi harus ditindjau dan disusun suatu konsepsi pelaksanaan Deklarasi Ekonomi baru, jang lebih sesuai dengan perkembangan-perkembangan Ekonomi Perdjoangan kita dan dapat memupuk kegairahan bekerdja.

2. Untuk mendjalankan program urgensi tersebut diatas maka dianggap perlu untuk mengusahakan streamlining dan penjederhanaan daripada Departemen-departemen jang bertugas dibidang perekonomian dan organisasi-organisasi pemerintahan jang sekarang ada antara lain KOTOE, Komando Pembangunan Ekonomi Daerah Perbatasan dan Perusahaan-perusahaan Negara, guna mentjapai daja gerak dan daja keputusan jang setjepatnja, serta sesuai pula dengan struktur Kabinet Kerdja gaja baru sekarang ini.

3. Selandjutnja kepada semua Menteri diberi tugas untuk menjusun suatu konsepsi pelaksanaan Deklarasi Ekonomi setjara terperintji bagi Departemennja masing-masing untuk

djangka waktu dua tahun jang akan datang dengan dasar meninggikan hasil produksi, melantjarkan lalu-lintas perekonomian Dalam dan Luar Negeri, pemupukan accumulasi modal nasional, menjempurnakan social support dan social control jang kesemuanja kemudian harus merupakan satu konsepsi jang serasi bagi Pemerintah untuk melandjutkan **pembangunan nasional semesta** dalam rangka penjelesaian Revolusi Nasional Indonesia pada tahap demokrasi nasional sekarang ini.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Demikianlah **Program Aksi** Pemerintah dalam menghadapi masalah jang harus diatasi dalam waktu djangka pendek dan dasar-dasar fikiran dalam melandjutkan perdjoangan didalam djangka pandjang.

Dengan sengadja Pemerintah meletakkan titik-berat persoalan ekonomi dan perdagangan dalam rumusan **Program Aksi** Pemerintah, djustru oleh karena program Kabinet memang berdasar atas menanggulangi persoalan-persoalan ekonomi, djuga dalam melaksanakan pengganjangan „Malaysia".

Ini tidak berarti bahwa Pemerintah akan menutup mata tentang persoalan-persoalan lainnja, jang kita hadapi dalam mempertumbuhkan dan pembinaan penghidupan nasional jang dihadapi oleh Revolusi kita.

Akan tetapi saja kira bahwa masalah-masalah tersebut sudah seringkali dikemukakan didalam keterangan-keterangan Pemerintah dimasa jang lampau, jang sebetulnja pada ini waktu mempunjai sifat dan bentuk jang sama.

Pemerintah djuga hendak menegaskan disini, bahwa seperti dimasa jang lampau tidak ada djalan jang mudah untuk menanggulangi segala kesulitan, tidak ada djalan jang mudah untuk mentjapai kemenangan dalam tingkatan perdjoangan sekarang ini.

Sebaliknja Pemerintah sama sekali tidak mempunjai alasan untuk tidak mempunjai kejakinan dan kepertjajaan bahwa tingkatan perdjoangan sekarang ini djuga akan kita achiri dengan kemenangan jang gilang-gemilang.

Dimasa jang lampau bangsa Indonesia sudah mengatasi kesulitan-kesulitan dan mentjapai kemenangan-kemenangan dalam perdjoangan-perdjoangan jang lebih berat lagi, jang pada suatu ketika merupakan perdjoangan antara survival dan tidak survival.

Perdjoangan pada tingkatan sekarang bukan suatu perdjoangan untuk survival, akan tetapi perdjoangan untuk mentjapai peningkatan dalam penghidupan Rakjat.

Tepat apa jang diamanatkan oleh P.J.M. Presiden diwaktu pelantikan Kabinet gaja baru, ialah tugas kita semua sekarang untuk bekerdja lebih effektif dan effisien.

Pada hakekatnja perdjoangan kita dimasa jang lampau memang effektif, boleh dikatakan sangat effektif.

Kita melalui segala kesulitan dan rintangan mentjapai tudjuan jang kita rentjanakan, seperti dikemukakan tadi, kesatuan wilajah, landasan nation building dan character building.

Akan tetapi dimasa jang lampau kita tidak memikirkan efficiency dan kadang-kadang tidak memikirkan pemborosan-pemborosan dari beaja-beaja dan pemborosan-pemborosan dari pengorbanan-pengorbanan, dan djuga kita tidak memikirkan dasar-dasar infra-struktur dari alat-alat perekonomian kita.

Sekarang dimana perdjoangan kita mengindjak persoalan ekonomis, maka penting bahwa kita menitik-beratkan kepada soal efficiency, soal penjempurnaan infra-struktur dari alat-alat produksi, alat-alat distribusi dan pada umumnja alat perekonomian jang sehat.

Dengan mengerahkan segala potensi nasional, segala kekuatan massa kearah perhatian ini, Pemerintah jakin bahwa dalam waktu jang dekat kita dapat mentjapai suatu tingkatan kemadjuan dan kelantjaran jang dapat dipakai sebagai landasan dalam mentjapai kemadjuan selandjutnja (self-propelling growth).

Achirnja Pemerintah akan selalu berusaha menjadjikan kepada masjarakat masalah-masalah ekonomi jang kita hadapi setjara sederhana, setjara djelas, agar dapat dimengerti oleh Rakjat pada umumnja.

Dengan demikian maka Pemerintah mengharapkan akan mendapat bantuan setjara ichlas dari Rakjat.

Ini dianggap sangat penting oleh Pemerintah, djustru karena disadari bahwa pengatasan dan penjelesaian problema-problema jang mendjadi tantangan Revolusi Nasional kita hanja dapat dilakukan dengan kekompakan total antara Pemerintah dan Rakjat. ***

J.M. Wk. Perdana Menteri I Dr Subandrio mendengarkan laporan dari Gubernur Kalimantan Barat
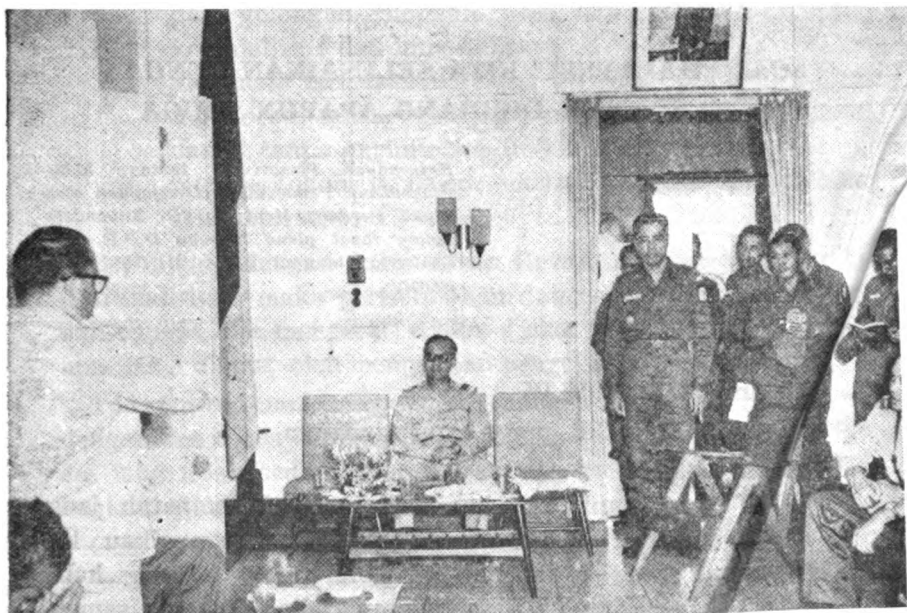
Dr Subandrio di Pontianak

SOAL „MALAYSIA" KITA SELESAIKAN DENGAN KONFRONTASI DIBIDANG APAPUN DJUGA

Keterangan Pemerintah tentang kebidjaksanaan Pemerintah (Diutjapkan oleh Wakil Perdana Menteri I Dr Subandrio dalam rapat pleno terbuka D.P.R.-G.R. Djakarta, tanggal 27 April 1964 djam 09.00).

Pendahuluan

Assalamu'alaikum W.W.

Sdr. Ketua D.P.R.-G.R. jang kami muliakan,

KAMI mengutjapkan terimakasih untuk kesempatan jang diberikan kepada kami hari ini untuk menjampaikan kepada Sidang jang terhormat ini keterangan tentang kebidjaksanaan Pemerintah dalam beberapa bulan terachir, semen-

djak diberikannja keterangan Pemerintah mengenai susunan baru dan regrouping Kabinet-Kerdja pada tanggal 11 Desember 1963.

Sdr. Ketua,

Dalam Keterangan Pemerintah pada tanggal 11 Desember 1963 telah dibentangkan pula segala hal-ichwal jang bertalian dengan Program Aksi Pemerintah.

Baiklah kiranja apabila kami sekarang mengulangi dulu beberapa hal dalam Keterangan Pemerintah itu, jang mendjadi landasan bagi kebidjaksanaan Pemerintah dalam beberapa bulan terachir ini.

Dalam Keterangan Pemerintah tadi dikemukakan bahwa dalam perdjoangan bangsa Indonesia sampai tahun 1962 — 1963 diutamakan:

a. menanam landasan kesatuan dari bangsa Indonesia;
b. menanam landasan kepribadian dari bangsa Indonesia;
c. menanam landasan ideologi nasional progresif;
d. menanam landasan bersama dengan bangsa-bangsa dan golongan-golongan progresif untuk menentang kolonialisme dan imperialisme;
e. menanam landasan bersama dengan the New Emerging Forces untuk mentjapai dunia baru, adil makmur, damai tanpa exploitation de l'homme par l'homme;
f. memperkokoh landasan nasional dalam pembebasan Irian Barat.

Berhubung dengan dasar-dasar Revolusi Indonesia jang diutarakan tadi, maka pertumbuhan dan pembinaan dari negara dan bangsa kita mengikuti djalan-djalan jang berbeda daripada apa jang dianut oleh pengertian-pengertian konvensionil.

Tudjuan-tudjuan perdjuangan bangsa kita itu kita tjapai dengan beaja-beaja harta benda dan beaja-beaja tenaga manusia jang tidak sedikit djumlahnja, dan jang kesemuanja dibebankan atas perekonomian Indonesia.

Oleh karena itu maka kewadjiban kita sekarang ialah memobilisir segala kekuatan, segala pemikiran dan segala potensi nasional untuk menanggulangi masalah ekonomi.

Kita sekarang mengindjak tingkatan ketiga dari Revolusi Indonesia, jang menudju kearah masjarakat adil dan makmur.

Tingkatan pertama ialah: membebaskan diri setjara phisik dari belenggu kolonialisme Belanda.

Tingkatan kedua ialah: menanam dasar-dasar mutlak dari nation building dan character building.

Tingkatan ketiga ialah: menggali segala potensi ekonomi dan kekajaan alam Indonesia.

Kaum imperialis-kolonialis tidak rela melihat Revolusi Indonesia madju terus pantang mundur, dan sesudahnja mengadakan gangguan-gangguan dimasa jang lampau terhadap Republik Indonesia, jang telah kita atasi dengan segala pengorbanan, mereka sekarang membentuk negara „Malaysia" untuk sekali lagi mentjoba membendung Revolusi Indonesia dan mengepung Republik Indonesia, dalam arti politis, ekonomis dan militer.

Dengan mengingat kenjataan-kenjataan jang diuraikan tadi, maka P.J.M. Presiden/Perdana Menteri menjusun Program baru jang harus diselenggarakan oleh Pemerintah, jang terdiri dari 3 pasal, jaitu:

1. mentjukupi sandang-pangan,
2. mengganjang „Malaysia" dan
3. melandjutkan pembangunan.

Ketiga pasal itu meliputi persoalan ekonomi, meliputi penambahan produksi dan kelantjaran perdagangan, baik perdagangan didalam negeri maupun perdagangan dengan luar negeri.

Djuga pengganjangan „Malaysia" buat sementara waktu dititik-beratkan pada konfrontasi dilapangan ekonomi, jang dimulai dengan pemutusan segala lalu-lintas perekonomian dengan Singapura dan lain-lain daerah jang menamakan diri „Malaysia".

Dalam melaksanakan Program Pemerintah itu djelaslah, bahwa masalah-masalah perekonomian jang kita hadapi dapat dibagi sebagai berikut:

1. menjempurnakan infra-struktur dari alat perekonomian kita, baik jang berupa organisasi departemen-departe-

men dan badan-badan perekonomian lainnja, maupun hubungan antar daerah dan interlokal serta hubungan telekomunikasi, pendek kata infra-struktur jang dapat mendjamin lantjarnja produksi dan lalu-lintas barang, baik didalam negeri maupun dengan luar negeri, dan aparat ekonomi jang dapat dipakai sebagai alat perdjuangan, alat revolusi dan alat konfrontasi;

2. menindjau kembali Peraturan-peraturan 26 Mei 1963, jang tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang;
3. menjelesaikan masalah-masalah ekonomi berhubung dengan politik konfrontasi Indonesia;
4. menghadapi kegiatan-kegiatan subversi terhadap perekonomian kita pada chususnja dan penghidupan nasional kita pada umumnja.

Baik dalam menjelesaikan masalah Ekonomi Nasional setjara prinsipiil, maupun dalam menjelesaikan masalah-masalah perekonomian jang mendesak berhubung dengan politik konfrontasi Indonesia terhadap apa jang dinamakan „Malaysia", Pemerintah melandaskan dasar pemikirannja atas pokok-pokok jang dirumuskan dalam Deklarasi Ekonomi dan dokumen-dokumen Negara lainnja seperti Ketetapan-ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara.

Untuk menghadapi meningkatnja tantangan-tantangan ekonomi jang sebenarnja bersifat ekonomi perdjuangan (warfare-economy) dalam rangka pengganjangan „Malaysia", dan untuk mempertinggi daja tahan ekonomis Negara dan Rakjat Indonesia, maka Pemerintah harus melakukan suatu Program Aksi (program of action), jang meliputi usaha-usaha sebagai berikut:

I. Mengadakan penerangan dan indoktrinasi intensif tentang keadaan dan kemungkinan-kemungkinan dibidang ekonomi, sehingga dipupuk kesadaran dan iklim kerdjasama jang sebaik-baiknja untuk melantjarkan suatu Ekonomi Perdjuangan dengan tudjuan:
   a. mensukseskan gerakan mempertinggi produksi pangan;
   b. mensukseskan pengganjangan „Malaysia";

c. mempertinggi kewaspadaan dan pertahanan nasional terhadap setiap kegiatan subversi disegala bidang.

II. Mengambil tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan tjepat dengan berpedoman kepada approach jang pragmatis, jang bersjaratkan:

a. tetap menjingkirkan segala matjam ikatan dengan daerah-daerah „Malaysia";

b. menguntungkan Indonesia baik finansiil-ekonomis maupun dalam kesedjahteraan;

c. mengisi untuk sementara waktu kekurangan-kekurangan jang masih terdapat dibidang persediaan physik dan materiil daripada organisasi Indonesia (a.l. dibidang infra-struktur transportation dan perdagangan).

Hal ini harus dilakukan dengan segala keteguhan hati dan kesediaan menghadapi risiko jang diperhitungkan dengan baik (calculated risk).

III. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka Program Aksi Pemerintah dalam waktu singkat dipusatkan pada dua usaha utama, jaitu:

a. penjediaan bahan makanan (beras, djagung dan lain-lain) jang tjukup dengan harga jang lajak;

b. melaksanakan export drive dengan segala kekuatan dan ketjepatan.

IV. Untuk melaksanakan export drive tersebut harus ditindakkan:

a. mempergunakan tawaran-tawaran kerdjasama jang rasionil dan tjukup menarik dari partner-partner baru diluar negeri;

b. mempergunakan sebagai alat-alat pengeksporan P.N. dan P.D.N., koperasi dan swasta nasional, dengan mengingat akan kekuatan dan prestasi masing-masing;

c. mendekonsentrir pelaksanaan perdagangan ekspor pada daerah-daerah jang potensiil mempunjai daja ekspor jang berarti;

d. memperbaiki keadaan pengangkutan laut dan infrastruktur lain;

e. menjederhanakan prosedure ekspor.

V. Dalam waktu jang sama diadakan rintisan usaha-usaha menudju kepada penjelesaian masalah-masalah penting dibidang pertanian, dibidang kesedjahteraan dan dibidang-bidang kehidupan perekonomian lain.

Untuk melaksanakan Program Aksi Pemerintah tersebut ditentukan selandjutnja:

1. bahwa dimana perlu dapat diadakan penjimpangan daripada pelaksanaan Peraturan-peraturan 26 Mei 1963;
2. bahwa harus diusahakan streamlining dan penjederhanaan daripada Departemen-departemen dan lain-lain organisasi pemerintahan jang bertugas dibidang perekonomian;
3. bahwa semua Menteri harus menjusun suatu konsepsi pelaksanaan Deklarasi Ekonomi setjara terperintji bagi Departemennja masing-masing untuk djangka waktu 2 tahun jang akan datang.

Sebagai penutup daripada Keterangan Pemerintah pada tanggal 11 Desember 1963 achirnja ditegaskan:

a. bahwa perdjuangan kita pada tingkatan sekarang bukan suatu perdjuangan untuk survival seperti dimasa jang lampau, akan tetapi perdjuangan untuk mentjapai peningkatan dalam penghidupan Rakjat;
b. bahwa dalam perdjuangan kita pada tingkatan sekarang, jaitu tingkatan ekonomi, kita tidak hanja harus bekerdja lebih effektif seperti dimasa jang lampau, tetapi djuga lebih effisien dan harus berusaha dalam waktu dekat mentjapai suatu tingkatan kemadjuan dan kelantjaran jang dapat dipakai sebagai landasan dalam mentjapai kemadjuan selandjutnja (selfpropelling growth);
c. bahwa penjelesaian problema-problema jang mendjadi tantangan Revolusi Indonesia hanja dapat dilakukan dengan kekompakan total antara Pemerintah dan Rakjat.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Dengan sengadja Pemerintah mengulangi keterangan-keterangan jang terdahulu, chususnja Keterangan Pemerintah pada tanggal 11 Desember 1963, lebih-lebih mengulangi pikiran-pikiran jang ditjetuskan oleh Pemimpin Besar kita dalam Deklarasi Ekonomi. Ini tidak semata-mata sebagai formaliteit atau argumentasi belaka, akan tetapi Pemerintah menganggap bahwa kita dapat berdjalan atas landasan tertentu hanja djika kita dalam tiap langkah dan tindak jang kita ambil selalu melandaskan diri pada doktrin-doktrin dan pikiran-pikiran jang sudah mendjadi milik nasional. Dengan demikian akan mendjadi suatu routine bahwa kita menghadapi masalah-masalah, baik nasional maupun internasional, bahwa kita mengatasi rintangan-rintangan, baik nasional maupun internasional, sebagai suatu masalah dari revolusi kita setjara keseluruhan. Dengan demikian, kita hidup, kita berpikir, kita bekerdja atas doktrin-doktrin jang sudah kita tentukan: doktrin Pantja Sila, doktrin Manipol/Usdek, doktrin Resopim, doktrin Gesuri, doktrin Deklarasi Ekonomi dan sebagainja. Dengan demikian, maka doktrin-doktrin tersebut merupakan suatu kehidupan jang njata dan tidak lagi merupakan hal-hal jang abstrak atau akademis belaka. Djika kita memegang teguh kepada dasar pikiran tersebut, maka kita tidak akan mengadakan penjelewengan-penjelewengan setjara prinsipiil.

Presiden sebagai Pemimpin Besar Revolusi sudah memberikan tjontoh dalam hal ini dalam Amanat beliau pada tanggal 17 Agustus 1963, jang berdjudul „Genta Suara Revolusi Indonesia". Disinilah beliau mengadakan dialoog antara beliau sebagai Pemimpin Besar Revolusi dan beliau sebagai alat Revolusi, satu dialoog antara Pemimpin Besar sebagai ego dan Revolusi sebagai alter-ego. Saja kira bahwa apa jang dilakukan oleh Pemimpin Besar kita setjara mutlak harus kita laksanakan pula, meskipun tidak dalam tingkatan tertinggi seperti beliau. Baik para Menteri sebagai pembantu Presiden, maupun anggota lembaga-lembaga negara sebagai pemimpin rakjat, pula para petugas pemerintahan dan para sardjana sebagai ahli dilapangannja masing-masing, bahkan seluruh masjarakat Indonesia pada waktu-waktu tertentu harus mengadakan di-

aloog tadi. Ini untuk mendjaga supaja kita djangan tenggelam dalam menghadapi kesulitan-kesulitan sehari-hari; ini untuk mendjaga supaja kita djangan merasa djemu selalu menghadapi suasana perdjoangan revolusi; ini untuk mendjaga agar kita djangan lupa akan modal-modal jang sudah dikumpulkan dan dibentuk oleh Revolusi kita; ini untuk mendjaga agar kita tidak lupa pada peladjaran-peladjaran, baik peladjaran-peladjaran jang positif maupun peladjaran dari keadaan jang negatif, jang kita ambil dari Revolusi kita. Dengan pokok-pokok pikiran inilah, Saudara Ketua, kita menghadapi masalah-masalah jang akan datang, masalah revolusi jang menurut urgensi atau prioritasnja disimpulkan oleh Pemimpin Besar kita sebagai:

1. sandang-pangan,
2. pengganjangan „Malaysia",
3. meneruskan pembangunan.

Ini berarti, Saudara Ketua Jang Mulia, bahwa ketiga pasal dari program kerdja Pemerintah tadi bukan **semata-mata merupakan program Pemerintah dalam arti konvensionil, bukan program Pemerintah dalam arti tudjuan jang terachir,** melainkan merupakan program revolusi pada tingkatan sekarang ini, dalam proses menudju kearah tudjuan terachir jang termaktub dalam 3 kerangka Tudjuan Revolusi kita.

Dalam hubungan inilah Pemerintah menilai tugasnja baik dalam hubungan internasional maupun dalam pemetjahan masalah-masalah didalam negeri sendiri. Dalam hubungan internasional: menghadapi intervensi dan subversi dari imperialisme dan kolonialisme dengan solidaritas dari negara-negara Afrika-Asia, dari negara-negara New Emerging Forces. Didalam negeri: mengkonsolidir dan mempertumbuhkan apa jang sudah ditjapai oleh Revolusi kita, baik dibidang politik, ekonomi maupun angkatan bersendjata, kesatuan dan persatuan Indonesia.

Politik Luar Negeri.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Perdjuangan melawan intervensi dan subversi kita pusatkan pada masalah pengganjangan „Malaysia", jang memuntjak

dengan proklamasi „Malaysia" jang sama sekali menjimpang dari Persetudjuan Manila. Sedjak itu, maka boleh dikatakan Indonesia mendjalankan konfrontasi total terhadap apa jang disebut „Malaysia", ketjuali peperangan fisik terbuka. Keadaan ini mendorong Pemerintah untuk mengeluarkan Program Aksi Pemerintah pada tanggal 28 Nopember 1963, jang chususnja memberikan landasan-landasan bagi aktivitas perekonomian dan perdagangan untuk menghadapi masalah-masalah dalam konfrontasi ekonomi terhadap apa jang disebut „Malaysia".

Selandjutnja, dalam pelaksanaan konfrontasi dibidang politik-diplomasi, Presiden Sukarno dalam bulan Djanuari mengadakan perdjalanan ke Filipina, Kambodja dan Djepang untuk mengadakan musjawarah dengan para negarawan negara-negara tersebut. Perdjalanan tersebut telah memperkuat kedudukan Indonesia dibidang internasional dalam masalah pengganjangan „Malaysia". Hasil jang sangat penting ialah jang ditjapai di Manila dengan pentjetusan doktrin Sukarno-Macapagal, jaitu, bahwa masalah-masalah Asia harus diselesaikan oleh bangsa-bangsa Asia sendiri dengan tjara-tjara Asia pula, tanpa intervensi dari fihak manapun djuga. Doktrin ini selandjutnja disokong oleh Pangeran Sihanouk dan Perdana Menteri Ikeda dan telah mendjadi pedoman pula bagi banjak negara-negara Asia dan Afrika lainnja.

Dalam melaksanakan politik konfrontasi dibidang politik-diplomasi, P.J.M. Presiden telah menjetudjui pula untuk menerima Djaksa Agung Amerika Serikat Robert Kennedy sebagai utusan pribadi Presiden Johnson. Pada pertemuan antara P.J.M. Presiden dengan Djaksa Agung Robert Kennedy di Tokyo, jang kemudian dilandjutkan dengan pembitjaraan-pembitjaraan di Djakarta, maka tertjapai beberapa dasar-dasar prosedur dalam mentjari penjelesaian masalah „Malaysia" setjara damai. Presiden menjetudjui untuk mengadakan cease-fire stand-fast, jang segera akan disusul dengan suatu musjawarah atas tingkat Menteri antara ketiga fihak, jaitu Filipina, Indonesia dan wakil-wakil Kuala Lumpur. Dalam hubungan ini P.J.M. Presiden sebagai Panglima Tertinggi mengeluarkan perintah penghentian tembak-menembak pada tanggal 23 Djanuari 1964, jang berlaku mulai tanggal 25 Djanuari berikutnja. Naskah perintah terse-

but telah disampaikan kepada Saudara-saudara Anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakjat jang terhormat.

Dalam hubungan ini Pemerintah perlu menegaskan bahwa perintah tersebut ditudjukan kepada warganegara Indonesia sadja, jang sebagai sukarelawan telah memasuki daerah Serawak dan Sabah untuk membantu pedjoang-pedjoang kemerdekaan Kalimantan Utara.

Dengan pengeluaran perintah tersebut kepada para sukarelawan itu, jang setjara organisatoris sudah berada diluar ikatan pasukan-pasukan resmi Angkatan Perang Republik Indonesia, Pemerintah sebenarnja telah mengambil oper tanggung-djawab atas nasib mereka didaerah pertempuran di Serawak dan Sabah. Tanggung-djawab ini berarti memberi hak pula kepada Pemerintah untuk mengurus supply bahan-bahan makanan mereka, supaja hal ini tidak digantungkan kepada usaha para sukarelawan itu sendiri, karena hal ini mudah membawa akibat timbulnja kembali tembak-menembak. Dropping bahan makanan akan makin terasa perlunja djika „Malaysia" mengadakan „mopping-up operation" terhadap para geriljawan itu, dengan mensalahgunakan keadaan "cease-fire" itu.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Dengan landasan-landasan pengertian-pengertian ini Pemerintah kemudian, sebagai tanda goodwill untuk mentjari penjelesaian soal „Malaysia" setjara damai, mengirimkan Menteri Luar Negeri Dr Subandrio dengan Stafnja ke Bangkok untuk memulai perundingan segi-tiga atas tingkat Menteri, dengan djasa-djasa baik dari Menteri Luar Negeri Thailand.

Perundingan ini terdjadi dalam dua babak. Babak pertama diadakan dari tanggal 5 sampai 10 Pebruari 1964, dan babak kedua dari tanggal 3 sampai 6 Maret 1964.

Pada perundingan-perundingan tersebut ternjata, bahwa dari semula wakil-wakil dari Kuala Lumpur berusaha sekuat tenaga untuk mentjari keuntungan bagi diri sendiri dari persetudjuan antara Robert Kennedy disatu fihak dan Djakarta-Kuala Lumpur dilain fihak. Wakil-wakil Kuala Lumpur mengadjukan suatu tuntutan penarikan kembali setjara mutlak dari para sukarelawan di Kalimantan Utara. Tambah pula, mereka menghendaki

agar supaja Indonesia mengakui „Malaysia" sebagai suatu fait-accompli. Meskipun fihak Indonesia, dibantu oleh Filipina dan djuga Thailand, setjara sabar dan bidjaksana berusaha untuk merobah sifat „tuntutan-tuntutan mutlak" tersebut mendjadi suatu musjawarah atas dasar goodwill dan saling pengertian, namun dari fihak Kuala Lumpur sama sekali tidak didapat kesediaan kearah ini. Bahkan, suara-suara mereka makin lama **makin berupa tantangan belaka tanpa kompromi,** tantangan-tantangan mana tidak didasarkan atas kekuatan nasional sendiri melainkan atas kekuatan negara-negara lain jang didjadikan dasar kesombongan mereka.

Dinjatakan oleh mereka pada saat pembitjaraan pertama, antara lain, bahwa pada itu waktu hanja ada kurang lebih 200 geriljawan di Kalimantan Utara, jang menurut mereka dengan mudah sadja dapat mereka lenjapkan setjara fisik. Indonesia-pun pada itu waktu bersedia, atas kemauan **sendiri, untuk setjara berangsur-angsur berusaha mengurangi djumlah geriljawan** jang berada di Kalimantan Utara itu, **seirama dengan kemadjuan-kemadjuan** jang tertjapai dalam penjelesaian politis. Akan tetapi, sikap toleran Indonesia itu, jang disokong oleh Filipina dan Thailand, ternjata sama sekali tidak dihargai oleh fihak Kuala Lumpur. Malahan, selama perundingan masih berlangsung, telah terdjadi suatu peristiwa jang sungguh-sungguh meragukan kedjudjuran dari fihak Kuala Lumpur/Inggeris. Selagi masalah geriljawan mendjadi pokok pembitjaraan di Bangkok, komandan pasukan-pasukan Inggeris di Kalimantan Utara, Djenderal Walker, telah sekonjong-konjong mengirim surat kepada Panglima Kalimantan Timur berisi permintaan agar supaja para geriljawan keluar dari rimba dan menjerahkan diri kepada pasukan-pasukan Inggeris, dengan **sehelai kain putih didahinja** dan sendjata ditangan kiri sebagai tanda menjerah itu.

Sebetulnja, dengan demikian tidak ada alasan bagi kita untuk melandjutkan pembitjaraan-pembitjaraan, akan tetapi atas desakan Menteri Luar Negeri Thailand jang didukung pula oleh Menteri Luar Negeri Lopez, maka achirnja tertjapailah empat dasar permufakatan tentang cease-fire sebagai berikut:

1. Pemerintah-pemerintah jang bersangkutan telah bersetudju bahwa mereka akan berusaha sekeras-kerasnja, dalam kerdjasama dengan Pemerintah Thailand, untuk melaksanakan penghentian tembak-menembak;
2. Pemerintah-pemerintah jang bersangkutan telah bersetudju bahwa djikalau terdjadi insiden, mereka akan segera mengeluarkan perintah kepada masing-masing pasukannja untuk menghentikan pertempuran;
3. Pemerintah-pemerintah jang bersangkutan telah bersetudju untuk mengangkat perwira-perwira penghubung Militer masing-masing di Bangkok untuk membantu Pemerintah Thailand dalam mengawasi pelaksanaan penghentian tembak-menembak;
4. Pemerintah-pemerintah jang bersangkutan telah bersetudju untuk menerima regu-regu penindjau Thailand dalam daerah mereka masing-masing dan untuk memberikan fasilitas-fasilitas jang diperlukan untuk memungkinkan mereka melaksanakan tugasnja dalam hubungan pelaksanaan penghentian tembak-menembak.

Dengan terus-terang, empat dasar permufakatan tadi tidak merupakan landasan kearah penjelesaian, oleh karena dari fihak Kuala Lumpur tidak ada suatu tandapun untuk mentjari penjelesaian atas dasar give and take, atas dasar suasana ketetanggaan. Permusuhan mereka terhadap Indonesia makin hari makin memuntjak dan gembar-gembor mereka mengenai bala-bantuan dari negara-negara asing makin santer, seolah-olah dengan tjara ini mereka dapat menggertak Indonesia. Dengan sikap demikian, maka tidaklah mengherankan bahwa perundingan pada babak keduapun tidak membawa hasil apapun, melainkan lebih memuntjaknja lagi ketegangan.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Pemerintah ingin menegaskan disini, bahwa selama belum diadakan koreksi terhadap pelaksanaan penjelidikan keinginan Rakjat-rakjat Kalimantan Utara, jang telah dilakukan setjara menjeleweng dari persetudjuan Manila itu, maka selama itu Indonesia tidak akan mengakui „Malaysia". Suatu penjelidikan baru atau re-investigation jang sesuai dengan prosedur-prosedur

Perdjandjian Manila harus diadakan, tidak perduli oleh siapapun djuga, dan Indonesia akan menghormati hasil daripada reinvestigation demikian.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Rentjana Inggeris membentuk suatu federasi „Malaysia" dari semula memang telah menimbulkan ketjurigaan, seperti djuga rentjana-rentjana federasi Inggeris dibenua Afrika atau kepulauan Karibia hanja merupakan pelaksanaan daripada suatu politik divide-et-impera, politik memetjah-belah antara negara-negara tetangga ataupun antara berbagai golongan dalam tubuh suatu bangsa. Dunia telah mengalami dari Inggeris hal ini sedjak berabad-abad lamanja dan bagi kita bukan merupakan soal baru lagi. Bukan hanja P.J.M. Presiden sendiri jang sudah mengetahui sebelumnja tentang rentjana Inggeris ini, akan tetapi Bung Hatta-pun pada tahun 1952 sudah diberitahukan tentang rentjana „Malaysia" oleh Malcolm McDonald, Komisaris Tinggi Inggeris untuk Asia Tenggara pada waktu itu.

Djika Inggeris memang setjara ichlas ingin memberi kemerdekaan kepada negeri-negeri djadjahannja, mengapa tidak diberi kemerdekaan tersendiri kepada Singapura, Serawak, Brunai atau Sabah, disamping Malaya? Sebaliknja, djika memang berhasrat untuk membentuk suatu federasi „Malaysia", mengapa Brunai diberi kemerdekaan tersendiri? Djelaslah, bahwa „Malaysia" itu dipakai untuk politik memetjah-belah antara Indonesia dan tetangganja, bahwa daerah apa jang disebut „Malaysia" merupakan sasaran jang baik untuk mengadu satu golongan penduduk didaerah itu terhadap golongan jang lain sehingga achirnja semua golongan didaerah itu diseluruh daerah Malaya, Singapura dan Kalimantan Utara tak akan dapat menentang politik imperialistis Inggeris.

Maklumlah, Saudara Ketua Jang Mulia, ini memang sukar dimengerti oleh para pemimpin di Kuala Lumpur. Diantara mereka tidak ada satu jang sudah dewasa dalam perdjoangan nasional melawan kolonialisme. Pun, dalam sedjarah nasional mereka tidak pernah terdjadi suatu perdjoangan menentang pendjadjahan, hal mana merupakan suatu historische traditie bagi banjak bangsa lain seperti India, Pakistan, Birma, Tiong-

kok, Filipina atau Indonesia sendiri. Boleh dikatakan bahwa mereka merupakan generasi pertama jang tampil kemuka kedalam gelanggang politik nasional dengan menerima kemerdekaan nasional dari tangan Inggeris sebagai suatu hadiah. Djadi dalam hal ini, djika memang persoalan „Malaysia" tidak seperti sekarang sungguh-sungguh membahajakan ketenteraman daerah Asia Tenggara, termasuk membahajakan Indonesia, maka mungkin kita dapat memaafkan kebodohan mereka itu.

Satu hal harus dimengerti oleh para pemimpin di Malaya: musjawarah memang merupakan landasan pokok bagi penghidupan bangsa Indonesia, baik dalam rangka nasional, maupun dalam rangka internasional. Dari mimbar ini Pemerintah Indonesia ingin memberi peringatan kepada pemerintah Kuala Lumpur: djanganlah mengira bahwa Indonesia meminta-minta untuk berunding atas dasar opportunistis. Djika fihak Kuala Lumpur tidak sudi berunding maka Indonesia-pun tidak akan minta djalan perundingan untuk menjelesaikan masalah „Malaysia" ini. Desakan atau antjaman dari fihak manapun tidak akan mentjegah kita untuk menjelesaikan soal „Malaysia" dengan tjara konfrontasi dibidang apapun djuga. Kita tetap akan melandjutkan konfrontasi, kita akan tetap melandjutkan pengganjangan „Malaysia".

Saudara Ketua Jang Mulia,

Dalam rangka normalisasi hubungan dengan Nederland, maka kami telah diutus oleh Presiden/Perdana Menteri untuk mengadakan suatu goodwill-mission ke Nederland, kundjungan muhibbah mana telah diadakan dari tanggal 1 sampai 4 April. Boleh dikatakan bahwa goodwill-mission atau kundjungan muhibbah tersebut telah mentjapai hasil baik dalam arti bahwa pengertian di Nederland terhadap Indonesia, baik dikalangan Pemerintah maupun dikalangan masjarakat, makin meluas dan mendalam. Menurut hemat Pemerintah, suasana ini akan merupakan dorongan bagi kedua belah fihak untuk semakin memberi isi kepada hubungan-hubungan antara Indonesia dan Nederland. Pada achir kundjungan telah ditandatangani dan dikeluarkan suatu Joint Statement, jang naskah lengkapnja telah diedarkan pula kepada Saudara-saudara Anggota jang terhormat.

Mengenai masalah perusahaan-perusahaan Belanda jang dinasionalisir oleh Pemerintah Indonesia, telah disetudjui untuk membentuk suatu Panitia Bersama jang akan merumuskan suatu tjara penjelesaian daripada soal ini, seperti djuga halnja dengan kerugian-kerugian jang telah diderita oleh fihak Indonesia dalam masa perdjoangan Kemerdekaan, termasuk dalam masa perdjoangan pembebasan Irian Barat.

Melihat keadaan seperti sekarang ini, Pemerintah mempunjai harapan baik untuk mengadakan kerdjasama dilapangan ekonomi dan tehnik.

Dalam masalah „Malaysia" Pemerintah Belanda mengambil sikap netral dan tidak ikut tjampurtangan.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Dalam perdjalanan ke Nederland kami telah singgah di Paris dan Roma untuk mengadakan pembitjaraan-pembitjaraan dengan tokoh-tokoh Pemerintah Perantjis dan Italia, jaitu di Perantjis dengan Presiden De Gaulle dan Menteri Luar Negeri Couve de Murville, dan di Italia dengan Perdana Menteri Aldo Moro. Dapat kami laporkan bahwa negarawan-negarawan tersebut mempunjai hasrat jang kuat untuk lebih mempererat hubungan-hubungan dengan Indonesia dibidang ekonomi dan perdagangan. Mereka telah pula menundjukkan pengertian terhadap perdjuangan Indonesia menentang „Malaysia".

Saudara Ketua Jang Mulia,

Sebelum tiba di Nederland, Delegasi Indonesia telah memerlukan untuk singgah pula di Republik Persatuan Arab dan Aldjazair dalam rangka usaha-usaha persiapan Konperensi Afrika-Asia ke-II. Dengan Presiden Nasser di Cairo, Presiden Ben Bella di Aldjazair dan Presiden Sekou Toure jang kebetulan sedang berada di Aldjazair pula, kami telah mentjapai suatu pengertian mutlak tentang Konferensi Persiapan Afrika-Asia ke-II jang direntjanakan diadakan di Indonesia pada tanggal 10 April 1964. Djuga dengan Menteri Luar Negeri Pakistan, Zulficar Bhutto, telah kami adakan pembitjaraan-pembitjaraan chusus mengenai Konferensi Persiapan Afrika-Asia ke-II tersebut.

Dengan demikian, maka setiba kami kembali di Djakarta pada tanggal 7 April 1964 boleh dikatakan bahwa sambutan dari negara-negara jang kita undang untuk menghadiri konferensi tersebut makin lengkap dan pada achirnja Konferensi Persiapan Afrika-Asia ke-II pada tingkatan Menteri dihadiri oleh 22 negara dari 25 undangan jang kita keluarkan.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Memang dari semula persiapan Konferensi Afrika-Asia ke-II ini tidak mudah terlaksana. Sedjak achir tahun 1956, oleh Kabinet Ali Sastroamidjojo soal penjelenggaraan Konferensi Afrika-Asia ke-II sudah mendjadi buah pembitjaraan dan pada waktu itu Pemerintah Indonesia sesudah mengadakan pertemuan dengan P.M. India, Birma dan Sailan di Delhi dipersilahkan untuk mengirimkan surat adjakan kepada 28 negara peserta Konferensi Asia-Afrika ke-I, exclusief Indonesia. Djawaban terhadap surat adjakan tersebut belum memuaskan, sehingga penjelenggaraannjapun belum dapat dipersiapkan. Beberapa waktu kemudian Pemerintah Indonesia telah mengutus Duta Besar Supeni keberbagai negara, untuk mengerahkan sokongan dalam mempersiapkan suatu Konferensi Afrika-Asia ke-II. Hasil dari perdjalanan inipun belum mentjapai suatu taraf jang dapat menentukan bahwa persiapan Konferensi Afrika-Asia ke-II dapat dimulai. Selandjutnja dengan semakin memuntjaknja perdjuangan Irian Barat, kemudian suasana di Indonesia sendiri tidak begitu membantu bagi kita untuk menondjolkan diri sebagai pendorong bagi persiapan Konferensi Afrika-Asia ke-II.

Dibelakangan hari ini maka suara-suara jang menjatakan ketjenderungan terhadap penjelenggaraan suatu Konferensi Afrika-Asia ke-II makin bertambah. Republik Rakjat Tiongkok, Kambodja, Filipina, Pakistan, Guinea, Mali, Aldjazair, semua negara tersebut setjara spontan menjerukan diadakannja Konferensi Afrika-Asia ke-II.

Achirnja, pada permulaan bulan Maret 1964, Pemerintah Indonesia mengumumkan akan mengundang beberapa negara untuk mengirimkan Menterinja berkumpul di Djakarta pada tanggal 10 April 1964 guna membitjarakan persiapan Konfe-

rensi Afrika-Asia ke-II, undangan mana telah dipenuhi dengan kehadiran jang tjukup memuaskan seperti telah diterangkan diatas tadi.
Saudara Ketua Jang Mulia,

Dari hasil Konferensi Persiapan Afrika-Asia ke-II, jang berlangsung dari tanggal 10 April hingga tanggal 15 April 1964, ternjata bahwa semangat solidaritas Afrika-Asia sama sekali tidak berkurang. Bahkan, bagi para peserta dan para penindjau nampaklah dengan njata bahwa semangat Bandung itu makin berkembang dan makin berisi. Lebih disadari sekarang bahwa perdjoangan politik belum selesai setelah tertjapainja tingkatan kemerdekaan nasional. Perdjoangan selandjutnja dalam mentjapai emansipasi dibidang ekonomi, sosial dan tehnik tidak akan berhasil, djika tidak ditanam setjara kokoh landasan-landasan solidaritas dibidang politik antara negara-negara Afrika-Asia-Latin Amerika dan diantara semua negara-negara New Emerging Forces. Kenjataannja pula, bahwa Amanat Perestuan (inauguration speech) Paduka Jang Mulia Presiden kepada Konferensi Persiapan, jang diutjapkan pada tanggal 10 April 1964, telah memberi pengaruh besar dalam mentjapai hasil baik itu.

Pada hakekatnja konferensi tersebut merupakan bukan hanja suatu konferensi persiapan dalam arti menentukan waktu, menentukan tempat dan daftar peserta bagi Konferensi Afrika-Asia ke-II jang akan datang, akan tetapi musjawarah-musjawarah jang telah diadakan untuk sebagian besar sudah meliputi persoalan-persoalan politik jang beraneka warna. Memang keadaan di Asia dan Afrika pada waktu ini lebih bersifat multi-complex daripada keadaan 10 tahun jang lalu, dan ini djuga terlihat didalam sikap masing-masing peserta konferensi. Meskipun demikian, lambat laun semua fikiran dapat ditudjukan kearah mentjapai solidaritas antara negara-negara Afrika-Asia, solidaritas sebagai modal jang utama dalam menghadapi neo-kolonialisme dalam segala bentuk, dalam menghadapi intervensi dan subversi dari luar. Atjara sementara bagi Konferensi Afrika-Asia ke-II pun sudah tersusun sedemikian rupa, sehingga landasan tertentu dari Konferensi Afrika-Asia ke-II jalah perdjoangan menentang kolonialisme dan neo-kolonialisme dan

memperkokoh hubungan ekonomi antara negara-negara Afrika dan Asia.

Pada achir konferensi banjak terdengar utjapan-utjapan dari sebagian besar para peserta, bahwa mereka sebenarnja heran dan kagum bahwa Konferensi Persiapan Afrika-Asia ke-II itu telah dapat terselenggara, dan bahkan terselenggara dengan organisasi jang sebegitu rapihnja mengingat waktu persiapan jang sedemikian singkatnja. Mereka merasa heran dan puas akan hasil-hasil jang telah ditjapai ditengah-tengah tentangan dan tantangan dari kekuatan-kekuatan jang sedemikian gigihnja berusaha menggagalkan konferensi persiapan tersebut. Mereka merasa penuh harapan bahwa konferensi persiapan bukan sadja telah mendjamin akan terselenggaranja Konferensi Afrika-Asia ke-II, tapi bahkan telah dapat mendjamin pula sukses daripada Konferensi Afrika-Asia ke-II jang akan datang itu.

Pemerintah merasa puas, tidak hanja oleh karena Konferensi Afrika-Asia ke-II, insja Allah, akan diselenggarakan pada tanggal 10 Maret **tahun depan sebagai peringatan 10 tahun Konferensi Bandung**; tapi lebih daripada itu, konferensi persiapan telah memastikan pula bahwa „Malaysia" tidak akan diundang selama sengketa dengan Indonesia belum diselesaikan.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Dalam konferensi tersebut djuga ternjata betapa mendalam dan meluas pengaruh Revolusi Indonesia diluar negeri. Revolusi Indonesia menundjukkan kenjataan kepada banjak bangsa bahwa dinamika, militansi dan kesediaan berkorban masih tetap mendjadi tulang-punggung dari setiap perdjoangan kearah emansipasi, setiap perdjoangan menentang neo-kolonialisme, intervensi dan subversi. Revolusi Indonesia, jang tidak hanja menundjukkan setjara teguh suatu dinamika, suatu militansi, akan tetapi djuga memiliki satu konsepsi jang baru dan orisinil diberbagai lapangan, sesuai dengan tuntutan zaman, lambat laun memberikan pengaruh dan dorongan kepada bangsa-bangsa lain jang sedang berdjoang dan ingin tetap berdjoang. Revolusi Indonesia menjebarkan pula kesadaran baru kepada bangsa-

bangsa jang merasa lekas puas pada diri sendiri dengan tertjapainja kemerdekaan nasional, dengan digantinja penguasa-penguasa kolonial oleh penguasa-penguasa nasional.

Hasil-hasil Revolusi kita dalam bidang inilah merupakan modal kita jang terpenting dalam pelaksanaan hubungan-hubungan internasional, dan hasil-hasil ini pulalah merupakan modal kita jang utama dalam melandjutkan Revolusi kita di Indonesia sendiri.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Beberapa patah kata mengenai Konferensi Persiapan Negara-negara Non-Blok jang telah diadakan di Colombo.

Pemerintah berpendirian bahwa suatu konferensi negara-negara non-blok tidak usah bertentangan dengan solidaritas Afrika-Asia, asal sadja mimbar non-blok tadi dilandaskan atas perdjoangan menentang kolonialisme dan neo-kolonialisme, menentang intervensi dan subversi asing dan mengutamakan perdjoangan kearah emansipasi dari negara-negara jang baru melepaskan diri dari kolonialisme atau semi-kolonialisme. Selama ini mendjadi tudjuan dari konferensi non-blok, Indonesia akan memberikan sokongan sepenuhnja kepada forum ini.

Sebaliknja, djika musjawarah non-blok jang akan datang akan diartikan hanja sebagai kelandjutan usaha Konferensi Beograd untuk mengutamakan mentjegah peperangan, maka tjorak konferensi sedemikian rupa tidak akan sesuai dengan keadaan pada waktu sekarang ini.

Pendekatan atau approachment antara Moskow dan Washington sudah berkembang dan mungkin akan terus berkembang, djuga tanpa bantuan negara-negara non-blok. Sebaliknja, neo-kolonialisme, intervensi dan subversi dinegara-negara jang sedang berkembang dan sedang berdjoang, tetap meradjalela.

Djarak pemisah antara tingkat-penghidupan negara-negara jang sedang berkembang dan negara-negara jang sudah lama mentjapai kemadjuan bertambah besar dan ini menimbulkan ketegangan-ketegangan baru. Dan ini memungkinkan exploi-

tation de l'homme par l'homme dalam bentuk baru. Sikap Indonesia ini disokong oleh sebagaian besar dari negara-negara Afrika-Asia.

Politik Dalam Negeri.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Sekarang tiba saatnja untuk membitjarakan usaha-usaha jang dilakukan oleh Pemerintah dalam beberapa bulan ini dalam menghadapi masalah-masalah didalam negeri sendiri.

Seperti telah kami kemukakan tadi, maka baik sebagai pertumbuhan Revolusi (rising demands of the Revolution) maupun sebagai tambahan tuntutan dari penghidupan Rakjat (rising demands of people), maka Pemerintah, dengan bantuan dari Rakjat, harus menghadapi berbagai masalah jang harus dipetjahkan, baik dalam djangka pendek maupun dalam djangka pandjang. Seperti telah diterangkan didalam Deklarasi Ekonomi, jang diutjapkan oleh Pemimpin Besar kita pada tanggal 28 Maret 1963, dalam penjelenggaraan revolusi nasional beberapa segi dari penghidupan nasional kita kadang-kadang harus kita korbankan. Pemimpin Besar Revolusi kita didalam Deklarasi Ekonomi tersebut berkata, bahwa:

> „untuk keselamatan pertumbuhan Revolusi setjara keseluruhan, saja tidak dapat melepaskan diri daripada hukum-hukum dan dialektika Revolusi kita. Hukum-hukum dan dialektika Revolusi kita menentukan prioritas-prioritas jang mutlak perlu bagi Revolusi kerakjatan dalam abad ke-20".

Stock-opname jang diadakan oleh Pemerintah sedjak tersusunnja Kabinet Kerdja Gaja Baru pada tanggal 13 Nopember 1963 menundjukkan kekuatan-kekuatan dan pertumbuhan-pertumbuhan jang positif dalam arti nation building dan character building. Dengan ini tersusun modal jang meluas dan beraneka-warna dalam dinamika, militansi, kepertjajaan pada diri sendiri dan daja tjipta, sesuai dengan sifat-sifat dari bangsa dalam abad ke-20 jang ingin dihormati oleh bangsa lain dan merasa dirinja berkewadjiban untuk memberikan sumbangan konkrit kepada kesedjahteraan dan perdamaian dunia.

Sebaiknja, oleh karena selama itu, tidak termasuk prioritas, ada djuga segi-segi dari aktivitas nasional kita jang tidak atau belum mendjadi modal dalam revolusi. Ini meliputi kegiatan kita didalam bidang perekonomian pada umumnja.

Baik setjara strukturil maupun setjara konsepsionil, maka perekonomian nasional kita belum bisa dipakai sebagai alat revolusi jang kokoh. Atas dasar inilah maka Presiden sebagai Pemimpin Besar Revolusi memberikan landasan Deklarasi Ekonomi.

Disamping itu, sesudah pembebasan Irian Barat kita telah mengalami inflasi jang sangat hebat; tambah pula, untuk menghadapi inflasi ini kita telah mengadakan peraturan-peraturan moneter jang akibatnja sama sekali tidak mengurangi inflasi, malahan sebaliknja melipatgandakan inflasi. Setjara chusus, ini disebabkan oleh karena kita mengadakan monetary reforms atas dasar harapan diperolehnja bantuan dari luar negeri sedjumlah $ 400 djuta. Sekarang ternjata bantuan itu tidak terwudjud dan dengan sendirinja $ 400 djuta tadi, berupa rupiah, membandjiri penghidupan nasional kita tanpa ada tambahan persediaan barang jang setimpal.

Tambah pula, dalam melaksanakan konfrontasi terhadap „Malaysia", setjara serentak telah diputuskan segala hubungan ekonomi dan perdagangan dengan Singapura dan Malaya. Sungguh ini merupakan suatu "blessing in disguise", oleh karena bertahun-tahun kita sudah berdjoang untuk melenjapkan dominasi ekonomi Singapura, akan tetapi tidak sadja berhasil. Disamping "blessing in disguise" ini mau tidak mau kita harus menampung kesulitan-kesulitan pertama jang tidak ketjil untuk mengalihkan hubungan tradisionil dengan Singapura kepada hubungan-hubungan dengan negara-negara lain.

Kewadjiban kita sekarang ialah memberikan prioritas dalam merentjanakan langkah-langkah dan tindakan-tindakan pembangunan ekonomi dalam keadaan dan suasana serba sulit ini: strukturil dan konsepsionil belum tersusun setjara pokok; inflasi lebih meradjalela; akibat pemutusan hubungan ekonomi dengan Singapura; dan achirnja ditambah dengan musim patjeklik jang luar biasa pandjangnja (hampir 1 tahun).

Fikiran-fikiran Pemerintah dalam mentjari djalan keluar dari complex masalah perekonomian kita ini telah dituangkan didalam Program Aksi Pemerintah pada tanggal 28 Nopember 1963.

Tindakan-tindakan Pemerintah selandjutnja didasarkan atas Program Aksi Pemerintah tersebut: menitik-beratkan pada export-drive, mempertinggi produksi pangan dan mempertinggi produksi bahan-bahan export. Ketiga hal tadi menurut hemat Pemerintah harus ditjapai dalam waktu jang dekat. Baru djika kita mentjapai sukses dalam hal ini, maka kita dapat mempunjai modal untuk mengatasi kesulitan-kesulitan lainnja.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Untuk mentjari perbaikan setjara strukturil dan konsepsionil, Pemerintah telah menjelenggarakan Konferensi Tjatur Tunggal seluruh Indonesia. Konferensi tersebut ditudjukan untuk menanam pengertian dan menanam dasar-dasar integrasi antara Pemerintah pusat dan Pemerintah daerah; integrasi tidak hanja dalam tindakan akan tetapi djuga integrasi dalam alam fikiran kearah penjelesaian Revolusi Indonesia. Konferensi tersebut djuga ditudjukan untuk memberikan kesempatan kepada daerah-daerah dalam mengambil inisiatif dilapangan pembangunan daerah.

Meskipun ramalan-ramalan dikemukakan sebelumnja bahwa konferensi ini akan merupakan suatu konfrontasi antara daerah dan pusat: daerah jang merasa diri pada fihak jang harus menuntut dan pusat jang merasa diri sebagai pihak jang tidak mampu memenuhi tuntutan daerah, akan tetapi ternjata ramalan-ramalan tersebut tidak benar. Sesudah pendjelasan oleh Paduka Jang Mulia Presiden dalam pidato pembukaan konferensi tersebut, maka ternjata bahwa kesadaran politik dan kesadaran revolusi dari Tjatur Tunggal seluruh Indonesia demikian tinggi adanja, sehingga dari semula masalah-masalah jang dihadapi oleh daerah, masalah-masalah jang kita hadapi setjara nasional, tidak dinilai setjara routine dan konvensionil. Hukum-hukum Revolusi, jang merupakan landasan dari segala pertumbuhan jang kita alami

dalam penghidupan nasional, ditindjau setjara mendalam dan setjara integral.

Dengan demikian, maka konferensi tersebut berachir dengan antara lain mengambil 3 kesimpulan pokok, selain daripada program pelaksanaan pembangunan daerah setjara terperintji.

Tiga kesimpulan pokok tersebut berbunji sebagai berikut:

Pertama: Suatu pernjataan kebulatan tekad, untuk bersama-sama dengan seluruh Rakjat Indonesia lebih memperkokoh semangat perdjoangan pada tingkat pertumbuhan Revolusi Indonesia dewasa ini, untuk menjelamatkan dan meneruskan Revolusi Indonesia dalam mentjapai tudjuannja, sebagaimana digariskan oleh Manifesto Politik Indonesia, dan untuk selalu siap-sedia melaksanakan komando-komando P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi.

Kedua: Suatu keputusan mengenai pokok dasar pedoman kerdja dalam tahap Revolusi Indonesia dewasa ini sebagai berikut:

a. mewudjudkan swadaja dari masing-masing daerah;
b. dengan swadaja itu hendak diwudjudkan swasembada dalam segala bidang, chususnja pangan;
c. pengerahan dan pengumpulan segala dana dan daja umumnja kearah pembentukan modal didaerah bagi Perdjoangan Nasional dan pembangunan daerah;
d. pelaksanaan dari apa jang tersebut diatas dilakukan dengan kepemimpinan daripada Kepala Daerah dan anggota-anggota Tjatur-Tunggal lainnja berdasarkan kegotong-rojongan dan pengintegrasian dengan seluruh masjarakat, disertai dengan segala daja tjipta, daja kreasi, daja gerak dan daja dobrak jang maksimal dari para pelaksana, selaras dengan kemurnian/integritas daripada tjita-tjita Revolusi; hal ini perlu untuk disesuaikan dengan hasil jang sudah kita tjapai dengan mewudjudkan genialitas Revolusi Indonesia, genialitas Rakjat Indonesia dan genialitas Pemimpin Besar Revolusi Indonesia.

Ketiga: Suatu keputusan mengenai kebulatan tekad untuk meningkatkan produksi disegala bidang, chususnja pangan,

dan menjempurnakan penjalurannja dengan menitikberatkan pada prinsip-prinsip pengerahan funds and forces, penggerakan dan pengerahan potensi tenaga Rakjat dan penggunaan operasi karya Angkatan Bersendjata serta berlandaskan konsepsi-konsepsi jang revolusioner-progresif dari daerah-daerah dengan mentjurahkan segenap perhatian dan kegiatan ekonomi untuk tertjapainja pelaksanaan keputusan ini.

Untuk lengkapnja maka naskah pernjataan dan keputusan-keputusan konferensi Pemerintah dengan semua Tjatur-Tunggal Daerah tingkat I seluruh Indonesia termaksud akan disampaikan kepada D.P.R.-G.R. jang terhormat ini.

Sebagai follow-up jang pertama dari konferensi itu disebutkan disini ditetapkannja Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata/Perdana Menteri/Pemimpin Tertinggi Front Nasional/Sesepuh Agung/ Pemimpin Besar Revolusi No. 71 tahun 1964 tentang Pantja-Tunggal, sesuai dengan Amanat beliau dalam upatjara penutupan konferensi pada tanggal 16 Maret 1964, supaja Tjatur-Tunggal didjadikan Pantja-Tunggal dengan menambahnja dengan Ketua Front Nasional Daerah, dan ini didasarkan atas kesimpulan-kesimpulan konferensi itu sendiri.

Selandjutnja Presidium Kabniet Kerdja telah menginstruksikan kepada para Menteri untuk berusaha setjepat-tjepatnja kearah realisasi 3 kesimpulan konferensi termaksud dengan mengkonstituirnja dalam bentuk usul-usul konkrit kepada Kabinet, apabila pengaturannja bersifat antar-departemen, atau dalam bentuk keputusan-keputusan atau peraturan-peraturan Menteri, apabila pengaturannja termasuk wewenang departemennja masing-masing.

Adapun laporan-laporan tertulis jang disampaikan oleh para Tjatur-Tunggal disamping uraian-uraian lisan dalam konferensi tersebut, akan dibahas oleh suatu Panitia Interdepartemental, jang kini sedang dibentuk oleh Presidium Kabinet Kerdja, dan jang akan diberi tugas pula untuk menjampaikan kepada Pemerintah suatu resume dan rekapitulasi, disertai saran-saran, untuk dipergunakan sebagai bahan dalam mengadakan tindakan landjutan daripada keputusan-keputusan konferensi itu.

Dengan demikian Pemerintah menganggap bahwa dasar-dasar strukturil dan konsepsionil dari masalah pembangunan kita dapat diperkokoh dan dipertumbuhkan setingkat demi setingkat.

Dengan demikian kita djuga mengharap bahwa setjara gotong-rojong kita mendorong seluruh Rakjat Indonesia untuk mentjurahkan segala fikirannja dan tenaganja dalam bidang ini.

Dengan demikian kita djuga mengharapkan dapat memberi isi kepada social participation, social support, social control dan social responsibility.

Pemerintah menjadari sedalam-dalamnja bahwa pertumbuhan struktur dan konsepsi dari sistim sosialisme akan selalu meminta perhatian untuk djangka waktu jang tidak pendek.

Akan tetapi Pemerintah pertjaja pada genialitas dan daja tjipta bangsa Indonesia, sekali mereka sudah dikerahkan dan disadarkan kearah itu.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Mengenai export-drive, sesudahnja beberapa waktu, jang sjukur alhamdulillah tidak begitu lama, mengalami kemunduran disebabkan oleh pemutusan hubungan ekonomi dengan Singapura, maka boleh dikatakan, bahwa ekspor sekarang sudah menundjukkan tanda-tanda kearah perbaikan mirip pada perkiraan dan harapan Pemerintah dalam keadaan normal.

Dengan demikian, kita sudah mengatasi konfrontasi ekonomi Singapura pada tingkatan pertama, jalah bahwa Indonesia tidak tenggelam oleh karena pemutusan hubungan ekonomi dengan Singapura itu, seperti diramalkan oleh banjak fihak diluar negeri.

Mengenai kesulitan bahan makanan, chususnja kesulitan beras, beberapa minggu jang lalu ini sungguh-sungguh sangat memuntjak, antara lain seperti kami sebutkan tadi disebabkan oleh musim patjeklik jang begitu lama.

Pada waktu ini harga beras masih djuga tinggi, chususnja berat bagi para petugas dan pekerdja jang hidup atas upah atau gadji.

Meskipun demikian, tanda-tanda menurunnja harga beras dimana-mana sudah djelas.

Dalam menghadapi masalah beras, Pemerintah mengharap dapat diadakan penjelesaian setjara radikal.

Sudah bertahun-tahun kita tenggelam dalam persoalan beras ini, bahkan makin lama kesulitan dalam hal beras makin meningkat dan impor beras makin bertambah.

Pemerintah menganggap bahwa soal ini, chususnja pada waktu sekarang, tidak dapat dipetjahkan dengan memenuhi permintaan seluruh penduduk Indonesia semata-mata makan nasi 2 atau 3 kali sehari.

Ini akan berarti bahwa kita harus membeli beras dari permulaan tahun ini seharga $ 150 djuta, dengan tiap tahun mungkin ditambah dengan $ 10 sampai $ 20 djuta.

Tjara demikian tidak akan membantu pembangunan Indonesia. Tjara demikian djuga tidak akan membantu kearah kemakmuran Indonesia.

Maka dari itu, dalam melaksanakan ekonomi perdjoangan, seperti ditjantumkan dalam Program Aksi Pemerintah, chususnja dalam waktu sekarang ini, Pemerintah mengandjurkan dan menjerukan, supaja menu kita sehari-hari dapat terdiri dari semua bahan makanan jang disediakan oleh alam Indonesia.

Beras, djagung, ubi, sagu, kedele, kentang : semuanja itu harus bisa dipakai sebagai bahan makanan pokok.

Ini tidak akan mengurangi pertumbuhan fisik bangsa Indonesia, bahkan sedapat-dapat kita harus setjepat mungkin dapat menghentikan impor beras dari luar negeri, sehingga uang jang dahulu dipakai untuk itu, sekarang dapat digunakan sebagai modal pembangunan nasional, termasuk segala kegiatan untuk menambah produksi beras dengan memperbaiki irigasi, dengan mendirikan lebih banjak pabrik-pabrik pupuk, dengan melantjarkan transmigrasi, dengan membuka tanah-tanah pertanian baru.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Dalam melaksanakan Program Aksi Pemerintah dalam beberapa bulan ini, kita sekarang tiba pada persoalan peraturan-peraturan finansiil/moneter sebagai pengganti dari peraturan-peraturan 26 Mei 1963.

Untuk dapat menilai kebenaran dari peraturan-peraturan baru ini maka Pemerintah menganggap perlu memberi keterangan tentang keadaan moneter kita pada dewasa ini.

Djumlah uang jang beredar pada achir Desember 1963 adalah Rp. 260 miljard, dibandingkan dengan achir tahun 1962 sebanjak Rp. 136 miljard.

Pada achir bulan Maret 1964 uang jang beredar adalah Rp. 288 miljard.

Pertambahan uang jang beredar sebanjak hampir Rp. 130 miljard dalam tahun 1963 untuk bagian jang terbesar disebabkan oleh defisit Anggaran Belandja Negara tadi, ditambah sebagai akibat peraturan-peraturan 26 Mei.

Uang muka Bank Indonesia kepada Pemerintah dalam tahun 1963 telah naik dengan Rp. 136 miljard dan kurang lebih Rp. 20 miljard dalam triwulan pertama tahun 1964.

Demikian pula pemberian kredit oleh Bank-Bank Devisa dalam tahun 1963 telah naik dengan Rp. 32 miljard dan Rp. 7 miljard oleh Bank-bank lain.

Sebaliknja satu-satunja faktor jang mempunjai effek deflatoir dalam perkembangan ekonomi hanjalah penjusutan-penjusutan jang terdjadi pada kekajaan emas dan devisa Negara.

Kekajaan emas dan devisa Negara, sebagaimana tertjatat pada Dana Devisa, telah berkurang dengan lebih dari US $ 50 djuta, jang dipergunakan untuk pembajaran impor, djasa-djasa dan angsuran hutang.

Djumlah hutang-hutang luar negeripun setjara bersih telah mengalami kenaikan dalam tahun 1963, jang pada umumnja dipergunakan untuk mendirikan projek-projek, pembelian alat-alat produksi lainnja serta bahan makanan dan barang konsumsi.

Dibandingkan dengan tahun 1962 djumlah hasil ekspor dalam tahun 1963 telah berkurang pula.

Berkurangnja ekspor dengan sendirinja telah sangat mempengaruhi kemampuan untuk meng-impor.

Dan selandjutnja berkurangnja impor bahan-bahan baku, bahan-bahan penolong, maupun barang-barang konsumsi telah mempertadjam inflasi, jang disebabkan bertambahnja peredaran uang.

Kesulitan-kesulitan ekspor dalam tahun 1963 pada dasarnja bersumber pada inflasi sendiri. Selain kami kemukakan tadi djuga karena persoalan-persoalan kulturil, ekonomis dan alat-alat jang belum sempurna.

Inflasi menjebabkan naiknja harga barang-barang ekspor didalam negeri, sedangkan diluar negeri harga-harga barang-barang tersebut tidak banjak berubah ataupun hanja menundjukkan kenaikan-kenaikan jang tidak seberapa besar bila dibandingkan dengan tahun 1962.

Dari kenaikan jang boleh dikatakan pesat dalam harga barang-barang ekspor seperti kopi, timah, lada dan gula, tidak dapat ditarik faedah sebagaimana mestinja, berhubung dengan kesulitan-kesulitan dalam produksi, dalam organisasi ekspor, pengangkutan dan sebab-sebab lain. Ini semuanja keadaan ketika Pemerintah memberikan keterangan dahulu pada tanggal 11 Desember 1963.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Sekarang boleh dikatakan, sudah ditjapai kemadjuan-kemadjuan dan, seperti kami kemukakan tadi, ekspor sudah mirip pada keadaan tahun 1962.

Tudjuan-tudjuan jang diharapkan dari Peraturan-peraturan Pokok jang baru sebagai pengganti peraturan-peraturan 26 Mei 1963, adalah sebagai berikut:

a. Dibidang Ekspor.

Sebagaimana dikemukakan dalam keterangan Pemerintah jang diutjapkan melalui radio dan televisi, maka peraturan dibidang ekspor ini akan melantjarkan ekspor dan produksi

barang-barang ekspor, dengan djalan memberikan kepada mereka suatu balas djasa jang mentjakup biaja produksi ditambah dengan keuntungan jang lajak, jaitu berupa 20% dalam bentuk Surat Pendorong Produksi atau S.P.P., jang dapat diperdagangkan dan chusus untuk eksportir-produsen dan produsen nasional barang-barang ekspor, disediakan sedjumlah devisa sebesar 5% dari hasil ekspor, disamping nilai transaksi Rp. 250,— = US $. 1.— ditambah dengan hanja bea masuk.

Berhubung dititik-beratkannja penambahan produksi sebagai landasan, maka retensi sebagai perangsang diganti dengan S.P.P., karena penggunaan retensi adalah sama sekali bebas (dalam arti tidak adanja keharusan digunakannja untuk kepentingan perekonomian nasional), sedangkan S.P.P. diwadjibkan untuk mengimpor bahan dan barang jang diperlukan oleh produksi dan pembangunan, jaitu barang-barang golongan (S.P.P.) I, II dan III.

b. Dibidang Impor.

Tudjuan jang hendak ditjapai dengan peraturan dibidang impor, adalah pertama-tama mendjamin kelangsungan sektor produksi jang dianggap penting dengan djalan:

1. menurunkan nilai transaksi dari Rp. 315,— = US. $. 1,— mendjadi Rp. 250,— = US. $. 1,—.
2. penghapusan H.P.N.T. dan H.P.N.C. atas impor. Djika dibandingkan biaja impor diatas nilai transaksi dulu jang berupa H.P.N.T. + H.P.N.C. Impor + bea masuk dengan biaja impor diatas nilai transaksi sekarang jang berupa hanja bea masuk, maka biaja impor jang sekarang adalah lebih rendah.

Dalam peraturan jang lama pungutan-pungutan H.P.N.T., H.P.N.C. impor, bea masuk dan sebagainja **didasarkan atas 3 penggolongan barang.**

Dalam peraturan sekarang sesuai dengan maksud untuk melindungi sektor produksi didalam negeri, maka diadakan 5 tingkat bea, jang sifatnja lebih terperintji dan selektif, jang memungkinkan didjalankannja politik impor jang menguntungkan.

Pentjapaian tudjuan termaksud diatas perlu disertai dengan rentjana penggunaan devisa jang ada sesuai dengan keperluan sektor produksi.

c. Dibidang Harga.

Tudjuan jang hendak ditjapai oleh peraturan dibidang harga adalah sebagai berikut:

1. Berhubung dengan persediaan barang jang ada, penetapan harga hanja dapat ditudjukan pada beberapa barang essensiil dan hanja untuk golongan-golongan tertentu.
   Karenanja dalam **taraf pertama** penetapan harga adalah:
   I. sekedar untuk meringankan beban penghidupan golongan konsumen tertentu dengan pendapatan jang tetap.
   II. sekedar mempertahankan alat-alat produksi jang penting.

   Dalam pelaksanaannja penetapan harga itu akan berlaku untuk:
   I. barang-barang impor essensiil jang disediakan devisanja dari devisa negara, ketjuali jang akan disalurkan melalui S.P.P.
   II. untuk barang jang dapat dikuasai oleh Pemerintah.
2. Dalam **taraf selandjutnja,** pengendalian harga akan dilakukan lebih luas dan didasarkan atas prinsip biaja produksi, ditambah keuntungan jang lajak.

Mengenai hal ini dapat dikemukakan bahwa pengendalian harga tanpa distribusi merupakan suatu hal jang djustru akan menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial jang lebih tadjam.

Dengan demikian maka untuk suksesnja pengendalian harga diperlukan beberapa sjarat jaitu:

I. penjediaan barang jang serba tjukup, baik jang berasal dari produksi didalam negeri, maupun jang berasal dari impor.
II. disiplin dari publik dan alat-alat pelaksanaan.
III. administrasi jang effisien jang dapat mengikuti arus dari pada input — output.

IV. aparat distribusi jang baik.

V. dukungan dan bantuan atas keinsjafan masjarakat sendiri pada Pemerintah.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Selandjutnja sebagaimana djuga telah dikemukakan dalam keterangan Pemerintah melalui radio dan televisi, 3 matjam peraturan pokok tersebut barulah merupakan langkah pertama jang masih perlu diikuti dengan tindakan-tindakan, baik dalam lapangan prosedurll-administratif-tehnis, maupun bidang strukturil, dan kebidjaksanaan-kebidjaksanaan mengenai Anggaran Pendapatan dan Belandja Negara, Anggaran Devisa dan Perkreditan.

Chusus mengenai bidang institusionil perlu dikemukakan disini, bahwa perobahan-perobahan strukturil memang benar-benar diperlukan meskipun Pemerintah sadar bahwa semua perobahan dilakukan setjara teliti.

Perobahan-perobahan ini akan diadakan oleh Pemerintah setjara berturut-turut, melihat urgensinja dan dengan memperhatikan sepenuhnja saran-saran dan pendapat-pendapat dari D.P.R.-G.R.

Sektor Anggaran Pendapatan dan Belandja Negara, jang dewasa ini mempunjai peranan jang menentukan dalam hubungannja dengan politik perekonomian pada umumnja, berhubung dengan rising demands dari penghidupan Rakjat dewasa ini, menghadapi ketidak-seimbangan antara keharusan pengeluaran untuk membiajai tudjuan-tudjuan jang makin meluas disatu fihak, dan kekuatan daripada sumber-sumber penerimaan dilain fihak.

Dengan hilangnja H.P.N.T. dan sebagainja, dapatlah diduga bahwa penerimaan tersebut akan berkurang lagi, walaupun difihak pengeluaran akan terdapat pula pengurangan-pengurangan.

Dengan demikian nampaklah dengan djelas kiranja bahwa kebidjaksanaan Anggaran harus ditudjukan sedemikian rupa, agar supaja defisit dapat ditekan sampai batas-batas jang wadjar.

Dalam hubungan ini peranan penting jalah adanja perentjanaan devisa jang ada, guna mendjamin volume impor barang-barang jang diperlukan oleh sektor produksi, sehingga memberi harapan dapat tertjapailah kenaikan-kenaikan produksi.

Achirnja Pemerintah menganggap perlu untuk menekankan disini bahwa persoalan ekonomi ini hanjalah merupakan suatu segi sadja dan tidak dilepaskan dari segi-segi lain dalam melaksanakan Revolusi kita.

Maka usaha pemetjahan persoalan-persoalan ekonomi haruslah di-integrasikan dan di-synchronisasikan dengan keperluan dibidang-bidang lainnja, seperti politik, sosial, mental, kebudajaan dan sebagainja.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Demikianlah kebidjaksanaan Pemerintah dalam beberapa bulan terachir dalam menghadapi pelbagai persoalan luar negeri dan dalam negeri.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Sesudahnja membentangkan kebidjaksanaan Pemerintah, baik dalam pelaksanaan politik dalam negeri maupun pelaksanaan aktivitas-aktivitas kita diluar negeri, maka tentu dalam beberapa bulan ini, sesudah Keterangan Pemerintah pada tanggal 11 Desember 1963, tentu mendjadi pertanjaan bagaimanakah Pemerintah akan mendjalankan kebidjaksaan selandjutnja.

Pula tentu kita semua ingin mengetahui bagaimanakah penilaian Pemerintah mengenai pertumbuhan-pertumbuhan negara kita didalam waktu jang akan datang, baik dalam arti djangka pendek maupun dalam arti djangka pandjang.

Dalam menentukan kebidjaksanaan ini, Saudara Ketua Jang Mulia, kiranja D.P.R.-G.R. dapat menjetudjui Pemerintah untuk tidak menitik-beratkan hal-hal jang menjangkut penghidupan politik kita atau hal-hal jang menjangkut pertumbuhan physik kita chususnja pertumbuhan dari Angkatan Bersendjata kita.

Saja kira kita sudah setjara pandjang lebar selalu mengutamakan hal-hal ini.

Pun pidato-pidato Presiden dan amanat-amanat Presiden selalu berkisar pada kedua persoalan ini; soal pertumbuhan politik, pertumbuhan Angkatan Bersendjata kita dan pertumbuhan keamanan didalam negeri sendiri, jang umumnja kita sebut sebagai nation-building dan character-building, soal kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Pun harus kita insjafi bahwa dalam hal ini kita sudah mengatasi krisis-krisis jang sangat besar dimasa jang lampau, jang kadang-kadang menentukan nasib dari kemerdekaan kita, nasib dari bangsa kita, bahkan nasib dari djiwa kita.

Pemerintah pada keterangan sekarang ini hendak memberikan titik-berat pada masalah-masalah ekonomi jang kita hadapi.

Pertumbuhan ekonomi kita sekarang ini, Saudara Ketua Jang Mulia, djuga mengalami kesulitan-kesulitan seperti djuga dimasa jang lampau pertumbuhan-pertumbuhan kita dibidang politik, pertumbuhan-pertumbuhan kita dibidang Angkatan Bersendjata dan pertumbuhan-pertumbuhan kita dalam melaksanakan keamanan dalam melaksanakan kesatuan dari persatuan Indonesia.

Pada waktu itu kita djuga mendapat ketjaman-ketjaman chususnja dari luar negeri, chususnja dari dunia imperialis dan bahkan propaganda-propaganda mereka kadang-kadang masuk djuga dalam fikiran sementara orang kita, didalam fikiran golongan-golongan jang hendak dipakai oleh dunia luar untuk mengadakan subversi terhadap pertumbuhan kita atau djuga hendak dipakai untuk mengadakan opposisi/obstruksi terhadap pimpinan Presiden Sukarno.

Djustru oleh karena kita selalu menempuh djalan-djalan jang agak berlainan daripada apa jang ditempuh oleh negara-negara Barat ataupun oleh negara-negara jang baru merdeka, akan tetapi melaksanakan politik pada umumnja setjara konvensionil, setjara tiru-meniru apa jang dilakukan oleh dunia Barat, maka dari itu Indonesia selalu mendjadi sasaran jang terpenting dari dunia Barat/imperialis untuk didjatuhkannja.

Kita tentu masih ingat betapa besarnja rintangan-rintangan jang harus kita atasi untuk melepaskan diri dari belenggu sistim liberal-parlementer Barat.

Kita djuga masih ingat betapa besarnja kesulitan-kesulitan jang kita hadapi dalam usaha melepaskan diri daripada sumber-sumber alat persendjataan kita jang pada suatu ketika dimonopoli oleh negara-negara Barat.

Dalam nation-building dibidang politik dan nation-building dibidang Angkatan Bersendjata kita, dalam nation-building kearah persatuan dan kesatuan bangsa kita selalu menghadapi usaha-usaha pengatjauan dari dunia luar, dari dunia imperialis, jang djuga selalu berusaha memakai anasir-anasir didalam negeri untuk merintangi segala pertumbuhan kita, tidak hanja merintangi segala pertumbuhan, bahkan djuga anasir-anasir didalam negeri itu hendak dipakai oleh dunia imperialis untuk menggulingkan pimpinan dari Presiden Sukarno.

Kita masih ingat, bahwa tiap minggu kita harus mendengar ramalan mereka, bahwa Indonesia akan collapse (ambruk) oleh karena tidak melakukan liberale-parlementaire-democratie adjaran mereka.

Kita masih ingat djuga bahwa tiap minggu Indonesia diramalkan akan runtuh oleh karena keamanan didalam negeri dimana-mana terganggu; oleh karena panglima jang satu dapat diadu-dombakan dengan panglima jang lain; oleh karena kekuatan-kekuatan daerah dapat diadu-dombakan terhadap pimpinan dari pusat.

Kita djuga masih ingat, bahwa tiap minggu diramalkan oleh mereka bahwa Indonesia akan mendjadi komunis, djustru oleh karena Indonesia mentjari sistim sendiri dalam menghadapi masalah nasionalnja.

Semuanja ini, Saudara Ketua Jang Mulia, sudah kita atasi. Dan tidak hanja kita atasi akan tetapi djuga kita sudah berhasil untuk menanam landasan-landasan baru sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia sendiri, sesuai dengan irama Revolusi Indonesia dan sesuai djuga dengan irama Revolusi ummat manusia.

Bagi kita sekarang fikiran-fikiran jang kita tanamkan pada bangsa Indonesia, konsepsi-konsepsi jang kita pertumbuhkan dalam Revolusi Indonesia, tidak hanja merupakan realitas bagi bangsa Indonesia akan tetapi djuga merupakan suatu realitas

bagi seluruh dunia, termasuk negara-negara imperialis dan kolonialis.

Tidak hanja itu, Saudara Ketua Jang Mulia, akan tetapi pengorbanan kita memang tidak sia-sia belaka, oleh karena apa jang kita tjiptakan dalam Revolusi Indonesia sekarang, djuga sudah dipeladjari oleh bangsa-bangsa lain, bangsa-bangsa jang sedang bertumbuh, bahkan boleh dikatakan, bahwa Revolusi Indonesia kadang-kadang merupakan inspirasi bagi bangsa-bangsa jang sedang mentjari sistim-sistim baru, sesuai dengan irama revolusi mereka, sesuai dengan kepribadian nasional mereka.

Pemerintah ingin mengulangi hal-hal tersebut oleh karena tentu dalam pertumbuhan dibidang ekonomi djuga kita akan harus mengatasi rintangan-rintangan, harus mengatasi subversi-subversi, seperti djuga kita alami didalam pertumbuhan Revolusi nasional kita didalam bidang politik, dan dibidang keamanan, dalam bidang kesatuan dan persatuan bangsa.

Bukankah perekonomian kita jang melepaskan diri dari dominasi Belanda, djatuh didalam tangan dominasi Singapura?

Bukankah Indonesia selalu dituduh oleh dunia luar melaksanakan politik anarchi dibidang ekonomi?

Saudara Ketua Jang Mulia, dalam keadaan sedemikian rupa, seperti djuga dimasa jang lampau, kita harus teguh pertjaja pada diri sendiri, bahwa kita mampu mentjari djalan-djalan orisinil, djalan-djalan sendiri jang terbaik dalam melaksanakan pembangunan ekonomi kita.

Dan djanganlah kita diombang-ambingkan oleh ketjaman-ketjaman, oleh antjaman-antjaman, oleh desakan-desakan dari luar negeri.

Dan djanganlah kita merasa takut djika bantuan dari luar negeri sudah dan akan ditjabut.

Dalam hal ini kita sudah mentjetuskan suatu konsepsi ekonomi dalam Deklarasi Ekonomi; pun Pemerintah sudah mengadakan tindakan-tindakan lebih landjut dalam Program Aksi Pemerintah tanggal 28 Nopember 1963.

Djangan bantuan dipergunakan untuk mengemudikan Indonesia. Ia harus ditudjukan untuk menumbuhkan revolusi.

Selandjutnja Pemerintah hendak memperbaiki alat-alat perekonomian kita dan alat-alat perdagangan kita setjara strukturil.

Hasil daripada pekerdjaan kita tak dapat diharapkan akan mengatasi segala kesulitan dalam waktu jang pendek; ini tidak mungkin.

Bagi kita jang sangat penting jalah bahwa kita menanam landasan-landasan jang sehat, landasan-landasan konsepsionil, landasan-landasan strukturil dan landasan-landasan tehnik.

Demikianlah kami djelaskan ini semuanja dalam garis-garis besar.

Garis-garis lebih terperintji sudah ditjantumkan dalam Deklarasi Ekonomi dan ditjantumkan dalam Program Aksi Pemerintah.

Bagi kita sekarang prinsip jang terpenting jalah memegang teguh kepada dua dokumen tadi, ditambah dengan dokumen-dokumen Ketetapan-ketetapan dari M.P.R.S.

Dalam melakukan tugas kita sehari-hari, Saudara Ketua Jang Mulia, baik para Menteri sebagai pembantu Presiden, maupun lembaga-lembaga negara sebagai wakil/pemimpin masjarakat, maupun para petugas Pemerintah dan para sardjana sebagai ahli-ahli dalam bidang tugasnja masing-masing, marilah kita memegang teguh pada dokumen-dokumen ekonomi jang sudah mendjadi milik nasional, dan seharusnja kita tiap hari melihat apa jang sudah dilakukan dan apa jang belum dilakukan.

Dan selajaknja setiap waktu kita djuga mengadakan stock-opname, untuk meneliti dimana pekerdjaan kita belum mentjapai kemadjuan seperti ditjantumkan atau diinginkan dalam Deklarasi Ekonomi, dalam Program Aksi Pemerintah, atau dalam Ketetapan-ketetapan M.P.R.S., dengan pula mengadakan pertanggungan-djawab mengapa kita belum mendapatkan hasil jang memuaskan tadi.

Dilihat dari sudut ini, Saudara Ketua Jang Mulia, Pemerintah sama sekali tidak merasa pessimistis, bahwa kita dalam waktu jang dekat akan dapat menanam dasar-dasar sehat dari per-

kembangan ekonomi kita, dari penghidupan ekonomi nasional kita.

Kesulitan jang kita hadapi sekarang tidak lebih besar daripada kesulitan-kesulitan dimasa jang lampau, ketika kita memulai nation-building dan character-building dibidang politik, dibidang kebudajaan, dibidang kepribadian nasional dan umumnja dibidang mempertahankan kesatuan dan persatuan Indonesia.

Djika kita menengok kebelakang, maka Pemerintah sudah merasa adanja kemadjuan antara sekarang dengan keadaan ketika Pemerintah mengadakan keterangan dimimbar ini pada tanggal 11 Desember 1963.

Waktu itu segala kesulitan-kesulitan jang multi-complex menumpuk-numpuk dan satu sama lain terdjalin, hingga kadang-kadang tidak diketahui apa jang harus diselesaikan terlebih dahulu.

Tadi saja kemukakan, bahwa pada waktu itu kita menghadapi inflasi setjara besar-besaran, inflasi sebagai akibat perdjuangan Irian Barat, inflasi jang diperhebat oleh karena pelaksanaan Peraturan 26 Mei.

Kita djuga menghadapi struktur ekonomi dan konsepsi ekonomi jang belum diberikan perhatian sepenuhnja, boleh dikatakan suatu struktur ekonomi jang agak terlantar oleh karena kita mementingkan perdjuangan Irian Barat, oleh karena kita mementingkan pertumbuhan struktur politik, oleh karena mendjamin persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Disamping itu djuga kita mengetahui, bahwa konfrontasi ekonomi dengan Singapura mengakibatkan kesulitan-kesulitan, ditambah adanja patjeklik begitu lama hampir satu tahun lamanja, ditambah pula dengan bentjana alam lainnja, seperti meletusnja Gunung Agung dan lain-lain.

Akan tetapi pada waktu ini boleh dikatakan, bahwa sebagian dari kesulitan-kesulitan tersebut sudah diatasi, tidak hanja diatasi setjara simptomatis, akan tetapi djuga bahwa kita sekarang sudah mulai menanam landasan-landasan dari konsepsi ekonomi seperti tertjantum dalam Deklarasi Ekonomi, tertjan-

tum dalam Program Aksi Pemerintah, tertjantum dalam Ketetapan-ketetapan M.P.R.S.

Dalam kebidjaksanaan selandjutnja Pemerintah, seperti kami tegaskan tadi, hendak selalu memegang teguh pada doktrin-doktrin ekonomi, jang sudah mendjadi milik nasional, jang sudah diamanatkan oleh P.J.M. Presiden, jang sudah diperintji oleh Pemerintah.

Ini perlu supaja kita semuanja dalam menilai hasil-hasil dari apa jang dilakukan oleh Pemerintah, selalu mempunjai pegangan, jalah sampai dimana Pemerintah sudah melaksanakan Program Aksi Pemerintah.

Dalam hal ini Pemerintah dalam mempertumbuhkan penghidupan perekonomian nasional tetap memegang teguh, seperti djuga dahulu dibidang politik, dibidang keamanan, dibidang pembebasan Irian Barat, dibidang perdjoangan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, pada social participation, social support, social control, ditambah tentu bahwa kita sekarang djuga harus mentjantumkan social responsibility dari kita semuanja.

Social responsibility, dari fihak Pemerintah, dari Pembantu-pembantu Presiden, social responsibility dari lembaga-lembaga negara, social responsibility dari pemimpin-pemimpin organisasi Rakjat dan social responsibility dari Rakjat setjara keseluruhan.

Dengan demikian, Saudara Ketua Jang Mulia, maka bagi Pemerintah tidak ada alasan untuk mendjadi pessimistis, sebaliknja Pemerintah tetap optimistis, bahwa kita dalam waktu jang dekat akan dapat kemadjuan sedemikian rupa, sehingga djuga dunia luar dapat tertjengang, bahwa Indonesia berhasil untuk menanam landasan-landasan baru djuga dalam pertumbuhan perekonomian nasionalnja, seperti djuga Revolusi Indonesia dapat menanam landasan-landasan baru dalam bidang politik, dalam bidang kepribadian nasional, dalam bidang kesatuan dan persatuan Indonesia.

Saudara Ketua Jang Mulia,

Kami kira bahwa dengan demikian Pemerintah menganggap telah memberikan tjukup keterangan dan pendjelasan kepada sidang D.P.R.-G.R. pada pagi hari ini.

Sebelumnja mengachiri keterangan, Pemerintah mengutjapkan diperbanjak terimakasih kepada D.P.R.-G.R. untuk menemukan landasan baru daripada kegotong-rojongan antara Pemerintah dan D.P.R.-G.R.

Pertemuan-pertemuan antara Standing Committee dan Pemerintah adalah sangat bermanfaat bagi kedua belah fihak.

Dan ini merupakan suatu segi dari demokrasi terpimpin jang patut diperkembangkan.

Tentu hasil daripada kerdjasama ini belum mentjapai tingkat maksimal, dan masih harus tetap kita pertumbuhkan, baik dalam arti prosedur maupun dalam arti materi persoalan-persoalan; akan tetapi bagaimanapun djuga, kami ingin menanam tradisi, bahwa D.P.R.-G.R. dan Pemerintah tidak berhadapan satu sama lain, sebaliknja D.P.R.-G.R. dan Pemerintah akan saling bantu-membantu dan bergotong-rojong, demi kepentingan bangsa dan kepentingan Rakjat.

Dengan demikian, kita bersama membentuk satu landasan apa jang sering kita sebut "social participation", "social support", "social control" dan "social responsibility".

Dengan demikian kegotong-rojongan kita tidak semata-mata bersifat politis belaka, akan tetapi mempunjai arti jang praktis dan konkrit dalam penjelenggaraan dan pertumbuhan penghidupan nasional kita. ***

PERATURAN-PERATURAN NEGARA:

1. *Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 148 tahun 1963 tanggal 23 Djuli 1963.*
2. *Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 194 tahun 1963 tanggal 19 September 1963.*
3. *Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 205 tahun 1963 tanggal 26 September 1963.*
4. *Peraturan Presiden No. 21 tahun 1963 tanggal 10 Oktober 1963 dan Pendjelasannja.*
5. *Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 9 tahun 1963 tanggal 10 Oktober 1963.*
6. *Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 10 tahun 1963 tanggal 16 Oktober 1963.*
7. *Keputusan bersama Menteri Urusan Pendapatan, Pembiajaan dan Pengawasan dan Menteri Urusan Bank Sentral No. BPNI/18-28-5 tanggal 25 Oktober 1963.*
8. *Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 13 tahun 1963 tanggal 4 Nopember 1963.*
9. *Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 226 tahun 1963 tanggal 4 Nopember 1963.*
10. *Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 230 tahun 1963 tanggal 9 Nopember 1963.*
11. *Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria No. Ak. 31/M.P.A./1964 tanggal 1 Pebruari 1964.*
12. *Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 95 tahun 1964 tanggal 27 April 1964.*

P.J.M. Presiden Republik Indonesia Dr Ir Sukarno

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 148 TAHUN 1963.

KAMI, PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang: bahwa dalam rangka pengembangan tugas Staf Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat mendjadi Staf Komando Operasi Tertinggi, perlu segera menetapkan pendjabat-pendjabat jang akan memangku djabatan-djabatan pada Staf Komando Operasi Tertinggi;

Mengingat:

1. Pasal 4 ajat (1) dan pasal 10 Undang-undang Dasar Republik Indonesia;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 142 tahun 1963;

M e m u t u s k a n :

Menetapkan:

P e r t a m a : Mengangkat pendjabat-pendjabat pada Staf Komando Operasi Tertinggi, sebagaimana jang dimaksud dalam ketentuan KEDUA pasal 4 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 142 tahun 1963 sebagai berikut:

1.	Kepala Staf Komando Operasi Tertinggi (KOTI)	—	Major Djenderal T.N.I. Achmad Jani;
2.	Ketua Gabungan I (Intelligence)	—	Laksamana Muda (Ud.) Tit. Dr. Subandrio;
3.	Ketua Gabungan II (Operasi)	—	Komodor (Ud.) Sri Muljono;
4.	Ketua Gabungan III (Pengerahan Tenaga)	—	Brigadir Djenderal T.-N.I. Tit. Achmadi;
5.	Ketua Gabungan IV (Logistik)	—	Kolonel Inf. Jusuf Nrp. 13096;
6.	Ketua Gabungan V (Politik Ekonomi dan Sosial)	—	Kolonel C.K.H. Sutjipto S.H. Nrp. 13653;

7.	Kepala Seksi Anggaran	—	Kolonel C.K.U. Surjo Nrp. 15300;
8.	Kepala Seksi Penerangan	—	Kolonel Inf. M. Ng. Sunarjo Nrp. 10022;
9.	Kepala Seksi Telekomunikasi	—	Kolonel C.H.B. Darjatmo Nrp. 10993;
10.	Kepala Seksi Sekretariat (Sekretaris)	—	Kolonel C.P.M. M. Sabur Nrp. 12901;
11.	Kepala Seksi Bahan-bahan Strategis	—	Brigadir Djenderal T.-N.I. M.T. Harjono.

K e d u a : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Salinan Keputusan ini dikirimkan untuk diketahui kepada:

1. Menteri Pertama;
2. Semua Wakil Menteri Pertama;
3. Semua Menteri;
4. Sekretaris Umum Musjawarah Pembantu Pimpinan Revolusi.

Petikan Keputusan ini disampaikan kepada jang berkepentingan untuk diketahui dan diindahkan.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 23 Djuli 1963.

Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Bersendjata
Republik Indonesia,

ttd.

SUKARNO.

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 194 TAHUN 1963

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang: bahwa untuk mendjamin kelantjarannja djalannja perusahaan-perusahaan jang bukan perusahaan tambang minjak, jang telah diambil-alih oleh buruh serta pula untuk kepentingan keamanan dan keselamatan pemilik/pengusaha jang bersangkutan, perlu segera mengambil tindakan pengamanan;

Mengingat: Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 4 tahun 1962 tentang Keadaan Tertib Sipil;

M e m u t u s k a n :

Menetapkan:

P e r t a m a : Semua perusahaan-perusahaan jang bukan perusahaan tambang minjak, jang telah diambil-alih oleh buruh dalam rangka konfrontasi dengan „Malaysia", diserah-terimakan kepada Menteri menurut bidangnja masing-masing.

K e d u a : Menteri jang bersangkutan mengatur lebih landjut agar supaja perusahaan tersebut p e r t a m a berdjalan dengan lantjar sebagaimana keadaan sebelum diambil-alih.

K e t i g a : Melarang kepada siapapun melakukan pengambil-alihan perusahaan-perusahaan milik Inggeris ketjuali berdasarkan perintah dari Presiden/Panglima Tertinggi.

K e e m p a t : Menteri Pertama melakukan pengawasan umum terhadap pelaksanaan dari ketentuan jang dimaksud dalam p e r t a m a dan k e d u a Keputusan ini.

K e l i m a : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 19 September 1963.

Presiden Republik Indonesia,

ttd.

SUKARNO.

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 205 TAHUN 1963

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang:

a. bahwa berhubung dengan pelaksanaan Deklarasi Ekonomi tertanggal 28 Maret 1963 segenap potensi dan kekuatan Rakjat diseluruh wilajah kekuasaan Negara Republik Indonesia perlu dikerahkan untuk pembangunan ekonomi nasional;

b. bahwa chususnja pada dewasa ini Revolusi dan Negara Republik Indonesia masih menghadapi bahaja dari Luar negeri, sehingga perlu dilakukan suatu politik konfrontasi;

c. bahwa berlandaskan pertimbangan-pertimbangan diatas perlu ditundjuk satu pimpinan dalam pembangunan ekonomi didaerah-daerah perbatasan Republik Indonesia sebagai daerah-daerah terdepan dalam pelaksanaan politik konfrontasi tersebut.

Mengingat:

1. Pasal 4 ajat (1) Undang-undang Dasar;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 26/PLM. T. tahun 1962.

Mendengar: Menteri Pertama dan Wakil Menteri Pertama bidang Luar Negeri.

M e m u t u s k a n :

Terhitung mulai hari ditetapkannja Keputusan Presiden ini menundjuk Wakil Menteri Pertama Bidang Luar Negeri, Wakil Panglima Besar ke-II Komando Tertinggi Operasi Ekonomi, Dr Subandrio, untuk memegang komando dalam pembangunan

ekonomi didaerah-daerah perbatasan Republik Indonesia sebagai daerah-daerah terdepan dalam pelaksanaan politik konfrontasi jang sedang dilakukan pada dewasa ini.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 26 September 1963.

Presiden Republik Indonesia,
ttd.

SUKARNO.

PERATURAN PRESIDEN No. 21 TAHUN 1963

TENTANG

PERATURAN PEMBAJARAN GADJI PEGAWAI NEGERI SIPIL, ANGGOTA KEPOLISIAN NEGARA, ANGGOTA ANGKATAN PERANG REPUBLIK INDONESIA DAN PENDJABAT-PENDJABAT LAINNJA DIDAERAH KEPULAUAN RIAU JANG MELIPUTI KEWEDANAAN TANDJUNG PINANG, LINGGA, KARIMUN DAN PULUH TUDJUH

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa Pemerintah telah memutuskan untuk menghentikan dan melarang peredaran mata-uang „Malayan Dollar" dalam daerah Kepulauan Riau jang meliputi Kewedanaan Tandjung Pinang, Lingga, Karimun dan Puluh Tudjuh dan menetapkan untuk kepulauan tersebut berlakunja mata-uang Rupiah chusus (K.R. Rp.) disamping mata-uang Rupiah jang berlaku didaerah Republik Indonesia lainnja;

Mengingat:

1. Pasal 4 ajat 1 Undang-undang Dasar;
2. Peraturan Pemerintah No. 200 tahun 1961 (L.N. tahun 1961 No. 239) tentang Peraturan Gadji Pegawai Negeri Sipil R.I.;
3. Peraturan Pemerintah No. 202 tahun 1961 (L.N. tahun 1961 No. 241) tentang Peraturan Gadji Polisi Negara;
4. Peraturan Pemerintah No. 210 tahun 1961 (L.N. tahun 1961 No. 251) tentang Kenaikan Gadji-Pokok P.G.M.-1956 dan perubahan tundjangan bagi Anggota Angkatan Perang Republik Indonesia („PGM.-1956/1961");
5. Peraturan Presiden R.I. No. 70 tahun 1961 (L.N. tahun 1961 No. 286) tentang Kedudukan dan penghasilan Kepala Daerah;

6. Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1952 (L.N. tahun 1952 No. 72) tentang penundjukan Daerah di Indonesia dimana uang asing dapat diterima sebagai alat pembajaran jang sah dengan menjampingkan alat pembajaran Indonesia jang sah;
7. Surat Perintah Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Panglima Besar Komando Tertinggi Operasi Ekonomi tanggal 21 September 1963 No. 1/KOTOE tahun 1963 tentang Dedollarisasi di Kepulauan Riau;
8. Penetapan Presiden No. 9 tahun 1963 (L.N. tahun 1963 No. 98) tentang Satuan Uang Rupiah jang chusus berlaku untuk daerah tingkat II Kepulauan Riau;

Memutuskan:

Dengan membatalkan segala ketentuan jang bertentangan dengan Peraturan Presiden ini;

Menetapkan : PERATURAN PEMBAJARAN GADJI PEGAWAI NEGERI SIPIL, ANGGOTA KEPOLISIAN NEGARA, ANGGOTA ANGKATAN PERANG REPUBLIK INDONESIA DAN PENDJABAT-PENDJABAT NEGERI LAINNJA DIDAERAH KEPULAUAN RIAU, JANG MELIPUTI KEWEDANAAN TANDJUNG PINANG, LINGGA, KARIMUN DAN PULUH TUDJUH.

Pasal 1

(1). Kepada Pegawai Negeri Sipil, anggota Kepolisian Negara, anggota Angkatan Perang Republik Indonesia dan pendjabat Negeri lainnja, jang bertempat kedudukan di/dipindahkan kedaerah Kepulauan Riau jang meliputi Kewedanaan Tandjung Pinang, Lingga, Karimun dan Puluh Tudjuh, diberikan gadji dan lain-lain penghasilan menurut peraturan gadji jang berlaku bagi golongan masing-masing, dengan ketentuan, bahwa kepada mereka itu tidak diberikan tundjangan isteri/suami dan tundjangan kemahalan umum sebagaimana dimaksudkan pada ajat (1) pasal 8 dan pasal 9 „P.G.P.N. 1961".

(2.) Angka gadji dan lain-lain penghasilan termaksud pada ajat (1) pasal ini dinjatakan dalam mata-uang Rupiah (Rp.).

Pasal 2.

Pembajaran gadji dan lain-lain penghasilan menurut ketentuan pasal 1 peraturan ini dilakukan dalam mata-uang Rupiah Kepulauan Riau (K.R. Rp.) menurut ketentuan sbb. :

1. Untuk djumlah jang pertama	Rp. 500,—	— Untuk tiap Rp. 100,— dibajarkan K.R.	Rp. 50,—
2. Untuk djumlah jang kedua	Rp. 500,—	— Untuk tiap Rp. 100,— dibajarkan K.R.	Rp. 40,—
3. Untuk djumlah diatas	Rp. 1000,—	— Untuk tiap Rp. 100,— dibajarkan K.R.	Rp. 20,—

Pasal 3

Hal-hal mengenai pelaksanaan atau jang belum ditentukan dalam peraturan ini ditetapkan oleh Menteri jang diserahi urusan pegawai setelah mendengar Menteri Pendapatan, Pengawasan dan Pembiajaan.

Pasal 4

Peraturan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal 15 Oktober 1963.

Agar supaja setiap orang dapat mengetahuinja memerintahkan pengundangan Peraturan Presiden ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 10 Oktober 1963.
Presiden Republik Indonesia,
ttd
SUKARNO.

Diundangkan di Djakarta
pada tanggal 15 Oktober 1963.
Sekretaris Negara,
ttd
A.W. SURJOADININGRAT S.H.

LEMBARAN NEGARA TAHUN 1963 No. 99

PENDJELASAN
ATAS
PERATURAN PRESIDEN No. 21 TAHUN 1963
TENTANG
PERATURAN PEMBAJARAN GADJI PEGAWAI NEGERI SIPIL, ANGGOTA KEPOLISIAN NEGARA, ANGGOTA ANGKATAN PERANG REPUBLIK INDONESIA DAN PENDJABAT-PENDJABAT NEGARA LAINNJA DIDAERAH KEPULAUAN RIAU JANG MELIPUTI TANDJUNG PINANG, LINGGA, KARIMUN DAN PULUH TUDJUH

U M U M :

Hingga dewasa ini pembajaran gadji (dan lain-lain pengeluaran jang memberatkan Mata Anggaran Belandja Pegawai dari Anggaran Belandja Negara) didaerah Kepulauan Riau jang meliputi Kewedanaan Tandjung Pinang, Lingga, Karimun dan Puluh Tudjuh (jaitu daerah djuru bajar Tandjung Pinang) dilakukan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan R.I., jang terachir tanggal 27 September 1961 No. III/1/52/9/PKN: dalam mata-uang „Malayan Dollar".

Berhubung dengan Keputusan Pemerintah untuk menghentikan dan melarang peredaran „Malayan Dollar" dalam Kepulauan tersebut dan selandjutnja menetapkan mata-uang chusus (K.R. Rp.) jang, disamping mata-uang Rupiah (Rp.), berlaku chusus untuk daerah Kepulauan tersebut dianggap perlu untuk mengubah dan menetapkan kembali peraturan pembajaran gadji menurut keputusan Menteri Keuangan tersebut diatas.

PASAL DEMI PASAL

Pasal 1 :

„Jang dimaksudkan dengan pendjabat Negeri lainnja" adalah umpamanja pendjabat Kepala Daerah tingkat II jang bertempat kedudukan di Ibu Kota Kabupaten Tandjung Pinang,

jang gadji dan lain-lain penghasilannja ditetapkan dalam pasal 2 ajat (1) huruf *e* dan ajat (2) Peraturan Presiden No. 17 tahun 1961 (L.N. 1961 No. 286).

Pasal 2 :

Dalam menghitung djumlah K.R. Rp. jang dapat dibajarkan kepada jang bersangkutan, maka dalam djumlah Rp. 500,— pertama, Rp. 500,— kedua dan djumlah diatas Rp. 1.000,— dimasukkan gadji pokok, dan lain-lain penghasilan (seperti tundjangan anak, tundjangan representasi dsb.) jang menurut peraturan gadji masing-masing, dengan mengingat akan ketentuan-ketentuan peraturan ini, dapat diberikan kepada jang bersangkutan.

Pasal 3 : Tjukup djelas.

Pasal 4 : Tjukup djelas.

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA No. 2593

PENETAPAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 9 TAHUN 1963

TENTANG

SATUAN UANG RUPIAH JANG CHUSUS BERLAKU UNTUK DAERAH TINGKAT II KEPULAUAN RIAU

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa dalam rangka usaha mendedollarisasikan daerah kepulauan Riau, sebagai tindakan peralihan dianggap perlu untuk menetapkan satuan uang rupiah jang chusus berlaku untuk daerah tingkat II Kepulauan Riau jang meliputi Kewedanaan Tandjung Pinang, Lingga, Karimun dan Puluh Tudjuh, dengan nilai perbandingan jang sesuai dengan maksud untuk mendjamin terpeliharanja kestabilan moneter didaerah tersebut.

Mengingat :

1. Pasal IV Aturan Peralihan Undang-undang Dasar Republik Indonesia;
2. Pasal 11 Undang-undang No. 20 Drt tahun 1961;
3. Pasal 5 Undang-undang No. 27 tahun 1953;
4. Pasal 7 ajat 1 dan 2 dan pasal 8 Undang-undang Pokok Bank Indonesia 1953.

Mendengar : Menteri Pertama, Wakil Menteri Pertama Bidang Keuangan, Menteri Urusan Pendapatan, Pembiajaan dan Pengawasan dan Menteri Urusan Bank Sentral.

M e m u t u s k a n :

Menetapkan : PENETAPAN PRESIDEN TENTANG SATUAN UANG RUPIAH JANG CHUSUS BERLAKU UNTUK DAERAH TINGKAT II KEPULAUAN RIAU.

Pasal 1

Chusus untuk daerah tingkat II Kepulauan Riau jang meliputi Kewedanaan-kewedanaan Tandjung Pinang, Lingga, Ka-

rimun dan Puluh Tudjuh berlaku suatu uang Rupiah Kepulauan Riau, disingkat KR Rp., dengan nilai perbandingan U.S. $. 1,— adalah sama dengan KR. Rp. 3,06.

Pasal 2

Mulai saat berlakunja Penetapan Presiden ini didaerah tingkat II Kepulauan Riau berlaku sebagai alat pembajaran jang sah :

a. uang kertas bank jang dikeluarkan oleh Bank Indonesia chusus untuk daerah tersebut;

b. uang kertas Pemerintah jang dikeluarkan oleh Menteri Urusan Pendapatan, Pembiajaan dan Pengawasan chusus untuk daerah tersebut;

c. uang logam jang dikeluarkan oleh Menteri Urusan Pendapatan, Pembiajaan dan Pengawasan chusus untuk daerah tersebut;

disamping djenis-djenis mata uang Malayan dollar jang beredar sebagai alat pembajaran jang sah didaerah tingkat II Kepulauan Riau berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1952.

Pasal 3

(1) Menteri Urusan Pendapatan, Pembiajaan dan Pengawasan dan Menteri Urusan Bank Sentral akan menetapkan tanggal penarikan djenis-djenis mata-uang Malayan dollar termaksud dalam pasal 2 dari peredaran serta djangka waktu penukarannja dengan djenis-djenis mata-uang Rupiah Kepulauan Riau.

(2) Sesudah djangka waktu penukaran jang ditentukan berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut dalam ajat (1) pasal ini berachir, hak untuk menuntut penukaran atau penggantian nilainja hapus.

Pasal 4

(1) Djenis-djenis uang tersebut dalam pasal 2 tidak berlaku sebagai alat pembajaran jang sah diwilajah Republik Indonesia diluar daerah tingkat II Kepulauan Riau.

(2) a. Nilai perbandingan antara satuan Rupiah Kepulauan Riau dan satuan uang Rupiah jang berlaku diwilajah Republik Indonesia lainnja ketjuali Propinsi Irian Barat adalah K.R. Rp. 1,— sama dengan Rp. 14,70.

b. Disamping kurs dasar tersebut diatas, untuk transfer-transfer dari daerah tingkat II Kepulauan Riau kewilajah Republik Indonesia lainnja ketjuali Propinsi Irian Barat dapat diberikan bantuan jang akan ditentukan oleh Lembaga Alat-alat Pembajaran Luar Negeri.

Pasal 5

(1) Mengenai pengedaran uang kertas bank jang dikeluarkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Penetapan Presiden ini berlaku ketentuan-ketentuan jang termaktub dalam Undang-undang Pokok Bank Indonesia 1963 (Lembaran Negara tahun 1963 No. 40) sedjauh tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan dalam Penetapan Presiden ini.

(2) Mengenai pengedaran uang kertas Pemerintah dan uang logam jang dikeluarkan oleh Menteri Urusan Pendapatan, Pembiajaan dan Pengawasan berdasarkan Penetapan Presiden ini berlaku ketentuan-ketentuan jang termaktub dalam Undang-undang No. 27 tahun 1953 (Lembaran Negara tahun 1953 No. 77) berhubungan dengan Undang-undang No. 71 tahun 1958 (Lembaran Negara tahun 1958 No. 125) sedjauh tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan dalam Penetapan Presiden ini.

Pasal 6

Pelaksanaan dari ketentuan-ketentuan dalam Penetapan Presiden ini dilakukan oleh Bank Indonesia dan/atau Menteri Urusan Pendapatan, Pembiajaan dan Pengawasan.

Pasal 7

Penetapan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal 15 Oktober 1963.

Agar supaja setiap orang dapat mengetahuinja, memerintahkan pengundangan Penetapan Presiden ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 10 Oktober 1963.

Presiden Republik Indonesia,

ttd.

SUKARNO.

Diundangkan di Djakarta
pada tanggal 15 Oktober 1963.

Sekretaris Negara;

ttd.

A.W. SURJOADININGRAT S.H.

LEMBARAN NEGARA TAHUN 1963 No. 98

PENETAPAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA No. 10 TAHUN 1963

TENTANG

PELABUHAN BEBAS DAN WILAJAH PERDAGANGAN BEBAS

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang:

a. bahwa dalam rangka pembangunan ekonomi nasional Indonesia umumnja dan dalam rangka realisasi konfrontasi terhadap „Malaysia" dibidang ekonomi chususnja, perlu diadakan pelabuhan bebas dan wilajah perdagangan bebas didalam negeri;

b. bahwa didalam sidang gabungan Komando Tertinggi Operasi (KOTI) dan Komando Tertinggi Operasi Ekonomi (KOTOE) pada tanggal 10 Oktober 1963 oleh Presiden/Panglima Besar Komando Tertinggi Operasi Ekonomi telah diputuskan untuk menetapkan Sabang sebagai Pelabuhan Bebas dan Belawan, Tandjung Priok dan Makasar sebagai Wilajah Perdagangan Bebas;

c. bahwa pengaturan ini adalah dalam rangka mentjapai tudjuan revolusi. sehingga dilakukan dengan Penetapan Presiden;

Mengingat:

1. Pasal IV Aturan Peralihan Undang-undang Dasar;
2. Pasal IV Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara No. I/MPRS/1960 dan pasal 10 Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara No. II/MPRS/1960;
3. Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang No. 26/PLM.T. tahun 1962 tentang Komando Tertinggi Operasi Ekonomi;

4. Perintah Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Panglima Besar Komando Tertinggi Operasi Ekonomi No. 1/KOTOE tahun 1963, tertanggal 21 September 1963, beserta pendjelasannja;

Membatja: Surat Wakil Kepala Staf Komando Tertinggi Operasi Ekonomi kepada Presiden/Panglima Besar Komando Tertinggi Operasi Ekonomi No. 484/KOTOE-K.S/1963 tanggal 10 Oktober 1963;

M e m u t u s k a n :

Menetapkan: PENETAPAN PRESIDEN TENTANG PELABUHAN BEBAS DAN WILAJAH PERDAGANGAN BEBAS, sebagai berikut:

Pasal 1

(1) Pelabuhan Sabang dinjatakan sebagai Pelabuhan Bebas (Free Port).

(2) Djika dianggap perlu, pelabuhan tertentu lainnja dapat dinjatakan sebagai Pelabuhan Bebas dengan Keputusan Presiden.

Pasal 2

(1) Daerah pelabuhan-pelabuhan Belawan, Tandjung Priok dan Makasar dinjatakan sebagai Wilajah Perdagangan Bebas (Free Trade Zone).

(2) Djika dianggap perlu, daerah-daerah tertentu lainnja dapat dinjatakan sebagai Wilajah Perdagangan Bebas dengan Keputusan Presiden.

Pasal 3

Pelaksanaan ketentuan-ketentuan termaksud pada pasal-pasal 1 dan 2 diatas dilakukan oleh Staf Komando Tertinggi Operasi Ekonomi.

Pasal 4

Hal-hal jang perlu diatur dalam rangka pelaksanaan Penetapan ini diatur lebih landjut dengan Peraturan Presiden.

Pasal 5

Penetapan Presiden ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.
Agar supaja setiap orang dapat mengetahuinja memerintahkan pengundangan Penetapan ini dengan penempatan dalam Lembaran-Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 16 Oktober 1963.

Presiden Republik Indonesia/Panglima
Besar Komando Tertinggi Operasi
Ekonomi,

ttd.

SUKARNO

Diundangkan di Djakarta
pada tanggal 16 Oktober 1963.

Sekretaris Negara,

ttd.

MOHD. ICHSAN

LEMBARAN-NEGARA TAHUN 1963 No. 100.

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI URUSAN PENDAPATAN, PEMBIAJAAN DAN PENGAWASAN DAN MENTERI URUSAN BANK SENTRAL

No. BPNI/18-28-5

MENTERI URUSAN PENDAPATAN, PEMBIAJAAN DAN PENGAWASAN DAN MENTERI BANK SENTRAL,

Menimbang: bahwa perlu segera melaksanakan ketentuan-ketentuan jang termaktub dalam pasal 3 Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 9 tahun 1963 tentang satuan Rupiah jang chusus berlaku untuk daerah tingkat II Kepulauan Riau.

Mengingat: pasal 3 Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 9 tahun 1963.

M e m u t u s k a n :

Menetapkan:

Pertama: Terhitung mulai tanggal 1 Nopember 1963 semua djenis mata-uang Malayan Dollar jang kini beredar sebagai alat pembajaran jang sah didaerah tingkat II Kepulauan Riau berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1952, ditarik dari peredaran.

Kedua : Djenis-djenis mata-uang jang ditarik dari peredaran termaksud pada ketentuan **pertama**, mulai tanggal 1 Nopember 1963 tidak lagi merupakan alat pembajaran jang sah ketjuali untuk pembajaran/penjetoran pada kas-kas Bank Indonesia dan kas-kas Pemerintah jang dilakukan sampai dengan tanggal 30 Nopember 1963.

Ketiga : Sampai dengan tanggal 30 Nopember 1963 djenis-djenis mata-uang tersebut pada ketentuan **pertama** dapat ditukarkan seharga nominalnja dengan alat pembajaran jang sah pada kas Bank Indonesia, Kas Negara dan kas-kas instansi-instansi lain jang akan ditetapkan lebih landjut oleh Bank Indonesia.

Keempat: Sesudah tanggal 30 Nopember 1963 djenis-djenis mata-uang tersebut pada ketentuan pertama tidak dapat ditukarkan lagi dengan alat pembajaran jang sah jang berlaku didaerah tingkat II Kepulauan Riau dan sebagai mata-uang asing harus diserahkan kepada Bank Indonesia menurut ketentuan-ketentuan jang ditetapkan oleh L.A.A.P.L.N.

Kelima: Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Nopember 1963.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 25 Oktober 1963.

Menteri Urusan
Bank Sentral,

ttd.

SOEMARNO

Menteri Urusan Pendapatan,
Pembiajaan dan Pengawasan,

ttd.

NOTOHAMIPRODJO

PENETAPAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA No. 13 TAHUN 1963

TENTANG

LARANGAN MENDENGAR SIARAN RADIO DAN TELEVISI „MALAYSIA"

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang:

1. bahwa siaran-siaran dari radio „Malaysia" pada waktu ini sengadja ditudjukan untuk menghasut Rakjat Indonesia dan memperlemah semangat serta potensi nasional;
2. bahwa untuk mentjegah Rakjat diratjuni oleh propaganda kaum neo-kolonialis dan imperialis, perlu diadakan larangan mendengarkan siaran radio „Malaysia";
3. bahwa pengaturan ini adalah dalam rangka menjelamatkan revolusi karena itu dilakukan dengan Penetapan Presiden.

Mengingat:

1. pasal IV Aturan Peralihan Undang-undang Dasar;
2. pasal IV Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara No. I/MPRS/1960 dan pasal 10 Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara No. II/MPRS/1960.

Memutuskan:

Menetapkan: PENETAPAN PRESIDEN TENTANG LARANGAN MENDENGAR SIARAN RADIO DAN TELEVISI „MALAYSIA", sebagai berikut:

Pasal 1

Mendengarkan atau memberi kesempatan untuk mendengarkan siaran radio dan/atau televisi „Malaysia", adalah perbuatan jang terlarang.

Pasal 2

(1) Barangsiapa dengan sengadja melakukan perbuatan jang terlarang tersebut dalam pasal 1 Penetapan ini dihukum kurungan selama-lamanja satu tahun.

(2) Pesawat dan atau alat lainnja jang digunakan untuk melakukan perbuatan jang tersebut dalam pasal 1 Penetapan ini dapat dirampas.

Pasal 3

Tindak pidana jang tersebut dalam pasal 1 berhubungan dengan pasal 2 Penetapan ini adalah pelanggaran.

Pasal 4

Apabila perbuatan tersebut dalam pasal 1 dilakukan dalam rangka kegiatan mata-mata, sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 ajat (1) angka 4 berhubungan dengan pasal 2 huruf c Penetapan Presiden No. 11 tahun 1963 (Lembaran-Negara tahun 1963 No. 101) tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi, maka jang berlaku adalah ketentuan-ketentuan jang termaktub dalam Penetapan Presiden No. 11 tahun 1963.

Pasal 5

Penetapan Presiden ini mulai berlaku pada hari diundangkan.

Agar supaja setiap orang dapat mengetahuinja memerintahkan pengundangan Penetapan Presiden ini dengan penempatan dalam Lembaran-Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 4 Nopember 1963.
Presiden Republik Indonesia,
ttd.
SUKARNO

Diundangkan di Djakarta
pada tanggal 4 Nopember 1963.
Menteri/Sekretaris Negara,
ttd.
MOHD. ICHSAN

LEMBARAN-NEGARA TAHUN 1963 No. 105.

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA No. 226 TAHUN 1963

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang:

1. bahwa berhubung dengan adanja kegiatan-kegiatan jang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan neo-kolonialis disekeliling wilajah Negara Republik Indonesia, maka hal itu merupakan gedjala-gedjala jang dapat membahajakan hidup Negara dan dapat membahajakan djalannja penjelesaian tudjuan revolusi Indonesia;
2. bahwa oleh karena itu, Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi menganggap perlu mengambil kebidjaksanaan pengaturan chusus dan darurat dalam rangka pengamanan hidup Negara dan pengamanan mentjapai penjelesaian tudjuan revolusi Indonesia;
3. bahwa dalam hubungan itu pula, Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi perlu mengingatkan dan memerintahkan kepada segenap potensi Nasional, Angkatan Bersendjata dan seluruh Rakjat, untuk mengadakan kewaspadaan dan kesiap-siagaan.

Mengingat: Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 4 tahun 1962 berhubungan dengan pasal 12 Undang-undang Dasar.

Mendengar: Musjawarah dalam sidang gabungan Dewan Pertahanan Nasional, Musjawarah Pembantu Pimpinan Revolusi, Komando Operasi Tertinggi dan Komando Tertinggi Operasi Ekonomi jang diselenggarakan pada tanggal 24 dan 25 Oktober 1963 di Djakarta.

M e m u t u s k a n :

Menetapkan:

I. Menjatakan, bahwa Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi mengambil kebidjaksanaan chusus dan

darurat dalam rangka pengamanan hidup Negara dan pengamanan mentjapai tudjuan revolusi Indonesia.

II. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi dalam mengambil kebidjaksanaan chusus dan darurat itu dan dalam memegang pimpinan tertinggi atas revolusi Indonesia, mendasarkan pada segala hukum dari perundang-undangan jang ada dan segala hukum jang bersumber pada djalannja revolusi jang djuga merupakan landasan, dasar dan alat revolusi.

III. Mengingatkan dan memerintahkan kepada segenap potensi Nasional, Angkatan Bersendjata dan seluruh Rakjat, untuk waspada dan siap-siaga, mengamankan hidup Negara dan mengamankan djalannja penjelesaian tudjuan revolusi Indonesia.

IV. Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 6 Nopember 1963.

Presiden Republik Indonesia,

ttd.

SUKARNO

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 230 TAHUN 1963

KAMI, PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang:

1. bahwa untuk mengsukseskan pelaksanaan konfrontasi dalam bidang ekonomi terhadap apa jang dinamakan „Malaysia", perlu mengerahkan semua alat pengangkutan dilaut;
2. bahwa untuk lantjarnja pelaksanaan lebih landjut perlu menempatkan potensi pengangkutan dilaut setjara koordinatip dan pengendalian operasionil dibawah satu pimpinan.

Mengingat:

1. Pasal 4 dan 10 Undang-undang Dasar;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 26/PLM.T. tahun 1962;
3. Keputusan Presiden/Panglima Besar Komando Tertinggi Operasi Ekonomi No. 1/KOTOE tahun 1963 tanggal 25 September 1963.

M e m u t u s k a n :

Menetapkan:

Pertama : Mengerahkan semua alat pengangkutan dilaut baik militer, Pemerintah, perusahaan Negara maupun swasta nasional untuk pelaksanaan konfrontasi dalam bidang ekonomi terhadap apa jang dinamakan „Malaysia".

Kedua : Semua potensi pengangkutan dilaut jang dimaksud dalam ketentuan **pertama** koordinatip dan pengendalian operasionil berada dibawah Komando Tertinggi Operasi Ekonomi, dalam hal ini dilakukan oleh Panglima Kesatuan Operasi III Komando Tertinggi Operasi Ekonomi.

Ketiga : Keputusan ini tidak merobah ketentuan bahwa setjara administratip dan tehnis, management alat-alat pengangkutan dilaut tersebut masih tetap dibawah pengusahaan Departemen atau perusahaan pelajaran jang bersangkutan.

Keempat : Keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 9 Nopember 1963.

Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Bersendjata Republik Indonesia,

ttd.

SUKARNO

SURAT KEPUTUSAN MENTERI PERTANIAN DAN AGRARIA No. Ak. 31/M.P.A./1964.

MENTERI PERTANIAN DAN AGRARIA,

Mengingat: Instruksi Wakil Perdana Menteri III tentang penugasan kepada Menteri-Menteri jang bersangkutan untuk melakukan penguasaan sementara atas perusahaan-perusahaan perkebunan milik Inggeris, jang baru-baru ini telah diambil-alih oleh buruh;

Menimbang: bahwa untuk mendjamin kelangsungan dan kelantjaran produksi serta pengamanan perusahaan-perusahaan perkebunan milik Inggeris jang baru-baru ini telah diambil-alih oleh buruh, perlu segera mengambil tindakan-tindakan penguasaan sementara berdasarkan Instruksi Wakil Perdana Menteri III tersebut diatas;

M e m u t u s k a n :

Menetapkan:

P e r t a m a : Perusahaan-perusahaan perkebunan milik Inggeris jang telah diambil-alih oleh buruh dengan ini untuk sementara ditempatkan langsung dibawah Departemen Pertanian dan Agraria, sebagai pelaksanaan penguasaan sementara.

K e d u a :

A. Untuk menjelenggarakan penguasaan sementara tersebut dibentuk suatu Badan Penguasaan Sementara Perusahaan Perkebunan milik Inggeris, di Daerah Tingkat I jang bersangkutan, jang anggota-anggotanja ditundjuk oleh Menteri Pertanian dan Agraria.

B. Badan tersebut terdiri atas:

1. Kepala Inspeksi Djawatan Perkebunan, sebagai anggota merangkap Ketua;
2. seorang pedjabat dari Perusahaan Perkebunan Negara, sebagai anggota;
3. seorang dari Bank Indonesia, sebagai anggota.

C. Badan Penguasaan tersebut bertanggung-djawab atas kelantjaran penguasaan sementara kepada Menteri Pertanian dan Agraria.

K e t i g a :

A. Ditiap kesatuan Organisasi dari perusahaan-perusahaan perkebunan tersebut, jang merupakan satu badan hukum (direksi) oleh Menteri Pertanian dan Agraria diangkat seorang Kepala Kesatuan dan seorang Wakil Kepala Kesatuan, menurut besar ketjilnja kesatuan itu.

B. Kepala, Wakil Kepala Kesatuan tersebut bertanggung-djawab kepada Badan Penguasaan Sementara termaksud dibawah „Kedua".

C. Sementara belum ada pengangkatan Kepala Kesatuan tersebut, maka pemimpin-pemimpin kesatuan jang berwarganegara Indonesia jang sekarang ada, menjelenggarakan pimpinan sebagai Acting Kepala Kesatuan, sampai ada ketentuan lain.

K e e m p a t : Pemimpin-pemimpin kebun jang berwarganegara Indonesia, jang kini de facto telah diserahi memimpin kebun, menjelenggarakan pimpinan kebun sebagai Acting Pemimpin Kebun, sampai ada ketentuan lain.

K e l i m a : Untuk mengawasi dan memberikan pedoman-pedoman serta bantuan di Daerah Tingkat I jang bersangkutan dibentuk suatu Badan Pengawas jang terdiri atas:

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I, sebagai anggota merangkap Ketua;
2. Tjatur Tunggal, sebagai anggota;
3. Seorang wakil Front Nasional, sebagai anggota;
4. Tiga orang wakil Organisasi buruh, sebagai anggota;
5. Tiga orang wakil Organisasi tani sebagai anggota;
6. Seorang wakil Bank Indonesia, sebagai anggota;
7. Inspektur Agraria, sebagai anggota merangkap Sekretaris;

K e e n a m : Untuk mendjaga kelantjaran penjelenggaraan perusahaan, dipergunakan saluran-saluran pembiajaan jang lama, sampai ada ketentuan lain.

K e t u d j u h : Semua ongkos jang diperlukan untuk penguasaan dibebankan pada perusahaan jang bersangkutan.

K e d e l a p a n : Hal-hal lain jang belum diatur dalam keputusan ini, ditetapkan oleh Menteri Pertanian dan Agraria.

K e s e m b i l a n : Surat keputusan ini mulai berlaku pada pada tanggal ditetapkan dan diumumkan dalam Berita Negara Indonesia.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 1 Pebruari 1964.

Menteri Pertanian dan Agraria,

ttd.

SADJARWO S.H.

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 95 TAHUN 1964

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang:

1. bahwa dalam rangka pengganjangan projek neo-kolonialisme „Malaysia" telah dikerahkan tenaga-tenaga Sukarelawan;
2. bahwa perlu mengatur hak dan kedudukan para Sukarelawan jang telah dipanggil kemudian dikerahkan dalam tugas-tugas tertentu.

Mengingat:

1. Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 4 tahun 1962;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 226 tahun 1963;
3. Instruksi Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi No. 03/KOTI/Tahun 1964.
4. Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi No. 12/KOTI/1964.

M e m u t u s k a n :

Menetapkan: Ketentuan tentang hak dan kedudukan Sukarelawan mengganjang projek neo-kolonialisme „Malaysia", sebagai berikut:

Pasal 1.

Jang dimaksud dengan Sukarelawan dalam Keputusan ini ialah warga-negara Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan jang berdasarkan kesukarelaan dipanggil dan dikerahkan dalam rangka mengganjang projek neo-kolonialisme „Malaysia" oleh Komando Operasi Tertinggi dan jang selandjutnja setjara umum disebut „Sukarelawan".

Pasal 2.

Masa mendjalani tugas sebagai Sukarelawan dihitung sedjak Sukarelawan jang bersangkutan mulai dikerahkan dalam kegiatan-kegiatan pelaksanaan tugas tersebut dalam Bab III ajat 3.a. Instruksi Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi No. 03/KOTI/Tahun 1964.

Pasal 3.

Pelaksanaan atas panggilan untuk mendjalani tugas sebagai Sukarelawan:

a. dilakukan dengan setahu/seizin Kepala instansi/djawatan atau madjikan jang bersangkutan baik dilingkungan Pemerintah maupun swasta;

b. tidak mengakibatkan putusnja hubungan kerdja antara Sukarelawan dan instansi/djawatan/madjikan jang bersangkutan, baik dilingkungan Pemerintah maupun swasta.

Pasal 4.

(1) Sukarelawan Pegawai Negeri/Pekerdja Pemerintah/ Buruh selama mendjalani tugas sebagai Sukarelawan tetap menerima gadji/upah, beserta lain-lain hak penerimaan penghasilan berdasarkan peraturan jang berlaku baginja dan/atau sesuai dengan perdjandjian jang berlaku, dari instansi/ djawatan/madjikan jang bersangkutan.

(2) Dalam hal Sukarelawan itu berkeluarga, maka gadji/ upah dan lain-lain hak penerimaan penghasilan jang dimaksud pada ajat (1) diatas diterimakan kepada keluarganja.

Pasal 5.

Selama masa mendjalani tugas sukarelawan Pegawai Negeri/ Pekerdja Pemerintah/Buruh jang bersangkutan tetap berhak atas kenaikan gadji berkala dan kenaikan pangkat menurut peraturan jang berlaku baginja, sedangkan waktu semasa ia mendjalankan tugas sukarelawan tetap diperhitungkan pula dalam masa kedinasannja pada instansi/djawatan/madjikan jang bersangkutan.

Pasal 6.

Ketjuali gadji/upah dan lain-lain hak penerimaan jang dimaksud dalam pasal 4 Keputusan ini, maka kepada Sukarelawan jang telah dikerahkan untuk mendjalani tugas sukarelawan diberikan perawatan/pemeliharaan dengan tjuma-tjuma dan uang saku, jang diatur lebih landjut oleh Kepala Staf Komando Operasi Tertinggi.

Pasal 7.

Biaja perdjalanan serta koordinasi dari tempat kedudukan jang lama ketempat kedudukan baru dan sebaliknja dibiajai dan diatur lebih landjut oleh Staf Komando Operasi Tertinggi.

Pasal 8.

Setelah masa mendjalani tugas sukarelawan berachir, Pegawai Negeri jang bersangkutan ditempatkan kembali pada instansi/djawatan semula dengan diberi kedudukan sama atau sederadjat atau lebih tinggi dari kedudukannja sebelum mendjalankan tugas sebagai sukarelawan.

Pasal 9.

(1) Bagi Sukarelawan berasal dari Pekerdja Pemerintah diadakan pentjatatan oleh pimpinan usaha dalam buku dinas kerdjanja berdasarkan panggilan jang dikeluarkan oleh pendjabat dimaksud dalam pasal 1 Keputusan ini.

(2) Djika usaha tersebut pada ajat (1) dihapuskan pada waktu sedang mendjalankan tugas sukarelawan, maka tanpa ketentuan lain dari Djawatan jang bersangkutan, hubungan kerdjanja terputus pada hari berikutnja masa 60 (enam puluh) hari setelah penghapusan usaha itu; masa mendjalani tugas sukarelawan hingga saat pemutusan hubungan kerdjanja ikut dihitung penuh sebagai masa kerdja untuk Penetapan uang lepas jang diberikan kepadanja berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 1954.

(3) Setelah tugas sukarelawan berachir maka Sukarelawan Pekerdja Pemerintah dalam waktu 14 (empat belas) hari diharuskan melaporkan diri kepada usaha pekerdjanja untuk dipekerdjakan kembali.

(4) Djika usaha tersebut pada ajat (3) dihapuskan, maka pekerdja melaporkan diri pada djawatan jang bersangkutan jang mengusahakan penempatannja pada usaha lain.

(5) Djika pekerdja tidak memenuhi kewadjiban tersebut pada ajat (3), maka hubungan kerdjanja dapat diputuskan atau dapat dianggap terputus pada saat berachirnja tugas sukarelawan, dan putusan hubungan kerdja ini dianggap dilakukan atas permintaan sendiri.

Pasal 10.

(1) Setelah mendjalankan tugas sukarelawan, buruh diterima kembali bekerdja pada tempat perusahaannja jang semula dengan kedudukan sama atau bersamaan dengan kedudukan sebelum ia mendjalankan tugas sebagai Sukarelawan.

(2) Hubungan kerdja dianggap putus:

a. djika buruh tidak kembali bekerdja pada perusahaannja jang lama, 30 (tiga puluh) hari setelah tugas sukarelawan berachir;

b. meninggal dunia dalam waktu melaksanakan tugas sukarelawan;

c. permintaan sendiri;

d. ternjata sudah bekerdja dalam perusahaan lain atau instansi Pemerintah.

(3) Hubungan kerdja Sukarelawan Buruh jang mendjalankan tugas Sukarelawan hanja dapat diputuskan dengan persetudjuan Departemen Perburuhan, misalnja karena perusahaan failliet, hal-hal jang mendesak dan sebagainja.

(4) Dalam hal hubungan kerdja Sukarelawan buruh terpaksa diputuskan, sebagaimana dimaksud dalam ajat (3) pasal ini, maka sjarat-sjarat pemutusan hubungan kerdja jang berlaku harus diindahkan.

(5) Djika selama tugas sukarelawan perusahaan dimana ia bekerdja berpindah tangan, maka kewadjiban-kewadjiban terhadap buruh berdasarkan Keputusan ini dilakukan oleh madjikan baru.

Pasal 11.

Para Sukarelawan jang semula tidak mempunjai kedudukan Pegawai Negeri, Pekerdja Pemerintah atau Buruh, setelah tugas sukarelawan bearchir dikembalikan kekampung halamannja semula atau bilamana ada objek-objek kerdja jang terbuka kepadanja dapat diberikan prioritas untuk penjalurannja.

Pasal 12.

Sukarelawan jang mendapat tjatjad ingatan dan/atau tjatjad badan jang didapat didalam dan oleh karena mendjalankan tugas kewadjiban sebagai Sukarelawan, diberi perlakuan berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

a. Mereka jang berkedudukan sebagai Pegawai Negeri/Pekerdja Pemerintah menerima djaminan sosial (pensiun/tundjangan karena tjatjad dan sebagainja) berdasarkan peraturan-peraturan jang berlaku baginja sebagai Pegawai Negeri/Pekerdja Pemerintah;

b. Sukarelawan Buruh jang menderita tjatjad sebagian atau seluruhnja berhak menerima tundjangan sebesar jang ditetapkan dalam Undang-undang Ketjelakaan tahun 1947;

c. Bagi mereka jang tidak termasuk golongan *a* dan *b* diatas diatur dalam peraturan tersendiri dan ditanggung oleh Departemen Sosial.

Pasal 13

Djika Sukarelawan meninggal dunia didalam dan oleh karena mendjalankan tugas kewadjibannja sebagai Sukarelawan, maka kepada djanda jang ditinggalkan dan/atau anak-anak jatim/piatu, atau bilamana tidak ada, kepada ahli warisnja jang sjah, diberi perlakuan berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

a. Isteri dan/atau anak jatim/piatu, atau bilamana tidak ada, kepada ahli warisnja jang sjah daripada Sukarelawan jang berkedudukan sebagai Pegawai Negeri/Pekerdja Pemerintah diberi djaminan sosial (pensiun/tundjangan djanda, tundjangan anak jatim/piatu, dsb) berdasarkan peraturan-

peraturan jang berlaku bagi mereka sebagai isteri dan/atau anak jatim/piatu, ahli waris jang sjah dari seorang Pegawai Negeri/Pekerdja Pemerintah;

b. Isteri dan/atau anak jatim/piatu, atau bilamana tidak ada, ahli waris jang sjah dari Sukarelawan jang berkedudukan sebagai Buruh, berhak menerima tundjangan berupa bantuan guna penjelenggaraan hal-hal jang oleh adat kebiasaan dirasakan sebagai kewadjiban, disamping pemberian tundjangan berupa uang jang diberikan sekaligus sebanjak 6 (enam) kali penghasilan Buruh sebulan;

c. Bagi mereka jang tidak termasuk golongan *a* dan *b* diatas diberikan tundjangan oleh Departemen Sosial dengan djumlah jang ditentukan tersendiri.

Pasal 14.

Dalam hal Sukarelawan gugur disebabkan oleh dan dalam mendjalankan tugas kewadjibannja sebagai Sukarelawan kepadanja dapat diberikan pangkat militer setjara anumerta, sebagaimana telah diatur dalam Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi No. 12/KOTI/1964. Pangkat anumerta ini didjadikan dasar untuk perhitungan tundjangan kematian, pensiun djanda, tundjangan jatim/piatu dan/atau tundjangan-tundjangan lain menurut peraturan jang berlaku bagi Angkatan jang bersangkutan.

Pasal 15.

Penjelesaian dan pemberian pensiun atau tundjangan jang dimaksud dalam pasal 12 huruf *a* dan *b* dan pasal 13 huruf *a* dan *b* Keputusan ini dilakukan dan ditanggung oleh instansi/perusahaan berdasarkan peraturan-peraturan jang berlaku bagi jang bersangkutan.

Pasal 16.

(1) Dalam hal suatu perusahaan tidak mampu menanggung djaminan Sukarelawan atau djanda/anak jatim/piatunja seperti dimaksud dalam pasal-pasal 12 huruf *b* dan 13 huruf *b*, Kepu-

tusan ini, maka pimpinan/madjikan jang bersangkutan wadjib selekasnja memberitahukan hal itu kepada instansi jang ditundjuk untuk itu dengan menundjukkan bukti-bukti jang dapat dipertjaja.

(2) Djika berdasarkan bukti-bukti tersebut hal-hal jang diketemui terdapat benar, maka perusahaan/madjikan dapat dibebaskan dari kewadjiban dan selandjutnja Sukarelawan atau keluarga jang bersangkutan dapat diberi perlakuan seperti tersebut dalam pasal 12 huruf *c* atau pasal 13 huruf *c* Keputusan ini.

Pasal 17.

Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan dan mempunjai daja surut pada tanggal 2 September 1963.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 27 April 1964.

Presiden Republik Indonesia,

ttd.

SUKARNO

Pemandangan suatu sidang Persiapan Konperensi A-A di Djakarta (10 — 15 April 1964)

AMANAT

PENJAMBUNG LIDAH RAKJAT INDONESIA

— *Kebebasan jang kelima adalah sendjata kita.*

— *Politik kita adalah Politik Konfrontasi.*

— *Kita pasti Menang!*

— *Tetap siap-siaga genggam teguh sendjatamu!*

— *Konfrontasi terhadap „Malaysia" berdjalan terus.*

— *Pengusaha Nasional Swasta, djadilah penjumbang konstruktif untuk penjelesaian Revolusi.*

Para Delegasi Persiapan Konperensi A-A

Para tuan rumah Persiapan Konperensi A-A

Para Delegasi tengah mendengarkan pidato Presiden Sukarno

KEBEBASAN JANG KELIMA ADALAH SENDJATA KITA

Amanat Perestuan Presiden Republik Indonesia pada Musjawarah Menteri-Menteri untuk persiapan Konperensi Asia-Afrika ke-II, diutjapkan di Istana Negara, pada tanggal 10 April 1964, djam 19.30. (Naskah asli dalam bahasa Inggeris).

Para Jang Mulia,
Para Anggota Delegasi pada Musjawarah Menteri-Menteri,
Saudara-saudara sekalian,

SAJA merasa sangat berbahagia telah mendapat kehormatan untuk menjambut Saudara-saudara atas nama Rakjat dan Pemerintah Indonesia. Saja utjapkan selamat datang di Indonesia kepada Saudara-saudara, para Menteri dan Anggota-anggota Delegasi dari keduapuluh-satu negara jang berkumpul disini untuk mempersiapkan Konperensi Asia-Afrika ke-II.

Mudah-mudahan Saudara-saudara memperoleh kesenangan dan kenikmatan dengan kehadiran Saudara-saudara ditengah-tengah kita.

Tetapi, Saudara-saudara, maafkanlah kalau sambutan saja ini agak pandjang lebar. Sebenarnjalah, kata-kata ini keluar dari hati-sanubari saja dan dari hati-sanubari Rakjat Indonesia, dan saja pertjaja bahwa bahasa dari hati adalah lebih baik daripada bahasa lidah. Lagi pula, ini adalah pertemuan kerdja.

Pekerdjaan jang Saudara-saudara hadapi adalah besar dan agung, satu pekerdjaaan jang selajaknja memperoleh tjurahan tenaga sebesar-besarnja dari Saudara, dan selajaknja memperoleh pemusatan pikiran sedalam-dalamnja. Diatas pundak Saudara-saudara terletak pertanggungan-djawab jang besar untuk suksesnja Konperensi ini. Tetapi selama kita bekerdja dan berusaha pada hari-hari ini, semangat dari Konperensi Asia-Afrika Pertama jang besar itu kini menjelimuti Saudara-saudara. Atas dasar inilah Saudara-saudara akan dapat memperoleh inspirasi.

Perkenankanlah saja mengenangkan kembali sedjenak apakah sebenarnja Konperensi tersebut dan apakah daja pengaruhnja.

Hampir sembilan tahun jang lalu, Negarawan-negarawan terkemuka dari 29 Negara-negara Asia-Afrika berkumpul di Bandung. Dalam menjambut mereka pada waktu itu, saja berdoa bahwa kebidjaksanaan mereka bersama akan dapat „mengeluarkan tjetusan api dari batu apinja" keadaan dunia ditahun 1955. Pada waktu itu saja mengharapkan bahwa Konperensi akan „memberi bimbingan kepada ummat manusia", akan „menundjukkan djalan kepada ummat manusia jang harus ditempuh untuk mentjapai keamanan dan perdamaian".

Sesuatu doa tidak pernah mendapat djawaban jang begitu baik dari Jang Maha Agung, tidak pernah Jang Maha Kuasa memberikan ridlo lebih daripada terhadap pertemuan itu!

Dengan kebidjaksanaan jang diliputi harmoni jang sebenar-benarnja, para peserta Konperensi telah menghasilkan Sema-

ngat dan Prinsip-prinsip Bandung, termasuk Dasa Sila jang tersohor itu, atau kesepuluh Prinsip-prinsip untuk membina Perdamaian dan Persahabatan Dunia. Sedjak itu Semangat dan Prinsip Bandung telah mendjadi pendorong dan sekaligus memberi inspirasi kepada Rakjat-rakjat Asia-Afrika dalam mereka bergulat dan berdjoang untuk kemerdekaan nasional mereka. Dan semendjak itu, Dasa Sila Bandung merupakan obor ditangan Rakjat-rakjat Asia-Afrika, jang menerangi djalan perdjoangan untuk membangun dunia baru, memberi bimbingan dalam bergaul satu sama lain dan dengan dunia disekitarnja.

Hal ini tidaklah tertjapai dalam suasana ketenteraman malam terang bulan. Tjemoohan tadinja dilontarkan kepada kita dari dunia luar. Mereka berkata, bagaimana kita berani akal-akal membitjarakan masalah-masalah dunia? Kita, Rakjat-rakjat bekas djadjahan, kita jang selalu diremehkan, bagaimana kita dapat memberi sumbangan kepada pemetjahan kesulitan-kesulitan, sedangkan djempolan-djempolan pemikir Eropa dan Amerika telah gagal? Demikianlah jang mereka utjapkan, dan mereka mengatakan bahwa kita terpetjah-belah. Mereka mengatakan bahwa Konperensi kita akan berachir dengan tjektjok dan pertentangan.

Tetapi tjoba saksikanlah kesalahan dari para pentjemooh! Memang ada perbedaan diantara kita — ja, tetapi bukan suatu perpetjahan. Dunia Asia-Afrika kita berusaha mentjari harmoni dan bukan perselisihan.

Ja, memang ada berlainan pendapat diantara kita, bahkan ada perbedaan-perbedaan pendapat jang menjolok. Ja, diantara kita terdapat perdebatan-perdebatan, malahan kadang-kadang perdebatan-perdebatan jang seru. Tetapi mereka jang berselisih dan jang berdebat, tidak membiarkan diri mereka berlarut-larut dalam samudera pertjektjokan tersebut. Kita menghindari meruntjingnja perselisihan, kita berusaha mentjari dasar bersama, dan kita mentjiptakan harmoni. Dan dalam hal ini Konperensi telah berhasil.

Komunike-Penutup daripada Konperensi kita itu telah memperoleh persetudjuan daripada peserta dengan aklamasi — harap Saudara perhatikan, dengan aklamasi! Karena kita

bangsa-bangsa Asia-Afrika menjadari bahwa perbedaan dan perselisihan antara sesama manusia itu telah dianugerahkan oleh Tuhan Jang Maha Besar atas kebidjaksanaan-Nja, untuk keagungan dan pengertian kita. Perbedaan dan perselisihan tidaklah boleh dianggap sebagai sesuatu untuk menimbulkan pertengkaran dan petjah-belah, dan tidak untuk menimbulkan pertentangan jang merusak. Oleh sebab itulah kita mentjari persatuan, dan Konperensi kita telah mengambil keputusan-keputusan jang besar dan berfaedah itu, dengan aklamasi.

Para peserta Konperensi Asia-Afrika jang pertama itupun tidak melupakan terbukanja kemungkinan untuk usaha-usaha selandjutnja dalam satu djurusan jang sama. Dalam paragraaf penutup dari Komunike terdapatlah suatu rekomendasi jang mentjakup hal tersebut. Kelima Negara-negara sponsor berkewadjiban memberi pertimbangan mengenai diadakannja Konperensi berikutnja dengan konsultasi dengan peserta-peserta jang lain.

Dan hal itu selalu diingat. Dan sesuai dengan itu, kira-kira tiga tahun jang lalu, Indonesia telah mengadakan kontak sesuai dengan rekomendasi tersebut. Tetapi pendapat jang pada waktu itu diperoleh adalah „tunggu sebentar". Dengan demikian kami telah menunggu. Tetapi hari ini situasi telah berobah, dan rupanja waktunja telah masak. Maka dari itu untuk pelaksanaan rekomendasi tersebut, sekarang Indonesia mengatur pertemuan persiapan ini, dan sukses pertama telah dapat disaksikan dengan kehadiran Saudara-saudara disini.

Saudara-saudara, apabila pada Konperensi Asia-Afrika jang pertama soal „dimana kita berpidjak" mendjadi kuntji, maka sekarang ini „kemana akan kita pergi dan apa jang harus kita perbuat", hendaknja mendjadi pedoman kita.

Kita belum mentjapai tempat tertentu dalam dunia pada waktu Konperensi Asia-Afrika jang pertama. Jang penting bagi kita sebagai negara-negara jang baru sadja terlepas dari kolonialisme, ialah untuk djuga menjadari dimana kita berdiri terhadap dunia lainnja.

Sekarang, sekalipun belum sembilan tahun kemudian, tempat kita didunia ini tak sedikitpun meragu-ragukan. Soalnja seka-

rang ialah kemana hendak kita pergi, setelah kita mentjapai kemerdekaan, dan kemudian apa jang hendak kita kerdjakan?

Kita perlu menentukan apa jang kita harus kerdjakan dalam dunia kita jang berobah-robah ini, dunia jang tjepat berobah terbawa oleh arus transformasi jang revolusioner jang berpengaruh terhadap hidup kita. Kita tak boleh terapung tanpa haluan, membiarkan Rakjat-rakjat kita terombang-ambing, terapung diatas air jang sesat, ditelan oleh arus. Kita harus menentukan haluan kita, kita harus menggariskan arah kita.

Lihat, lihat pada dunia sekeliling kita! Tjarilah dimana terletak perobahan-perobahan itu! Seluruh bentuk politik kedua benua Asia dan Afrika ini berobah sama sekali. Sembilan tahun jang lalu, hanja 29 negara mengundjungi konperensi kita. Sekarang terdapat lebih dari 61 negara merdeka di Asia dan Afrika. Revolusi kemerdekaan Asia-Afrika sesungguhnja mentjapai dasar jang baik. Sekalipun terdapat kekalutan di Angola dan bagian-bagian lain di Afrika, tetapi kemerdekaan nasional telah mentjapai sebagian besar daripada maksudnja. Sekalipun terdapat pertarungan di Laos dan Viet-Nam, tetapi kemerdekaan nasional tidak akan lenjap lagi untuk selamalamanja.

Akan tetapi kemenangan-kemenangan daripada transformasi revolusioner ini harus kita konsolidasi. Transformasi itu sendiri tak boleh dibelokkan dan diselewengkan daripada tudjuannja sehingga kemerdekaan hanja merupakan permulaan daripada kembalinja keadaan-keadaan jang lama, kepada dominasi dan eksploitasi daripada bangsa-bangsa kita dengan tjara-tjara dan bentuk-bentuk baru.

Sebab tidakkah benar bahwa kemerdekaan nasional hanja merupakan langkah pertama — djembatan emas, jang sering saja katakan — untuk mentjapai aspirasi-aspirasi bangsa kita? Kemerdekaan nasional adalah mutlak perlu untuk sesuatu. Kemerdekaan nasional perlu untuk membentuk kembali masjarakat-masjarakat kita, untuk membentuk kembali bangsa-bangsa kita, untuk membentuk kembali manusia-manusia laki dan perempuan, sehingga dengan demikian mereka lebih mendekati tjita-tjita jang dikandung oleh bangsa-bangsa kita.

Kolonialisme sedang diseret ke kehantjuran — benar! Akan tetapi penghantjuran sadja tidaklah tjukup. Perdjoangan kita memperhatikan pembangunan dan penghantjuran. Kesadaran politik dan sosial Rakjat kita telah dibangkitkan. Mereka tidak hanja mentjari perobahan pemerintahan dari asing ketangan bangsa sendiri! Air mata dan kerdja keras, kesengsaraan dan penderitaan Rakjat kita jang telah diberikan dalam perdjoangan kemerdekaan, mempunjai tudjuan jang lebih mulia. Rakjat kita meminta penebusan kekeliruan-kekeliruan dimasa lampau, mereka mentjari hidup jang lebih baik. Rakjat kita sama sekali tidak mau lagi di-eksploitir oleh orang lain, mereka sama sekali tidak mau lagi dikuasai oleh orang lain. Rakjat kita menghendaki keadilan sosial dan mengatur sendiri urusan mereka sendiri. Inilah arti daripada perdjoangan untuk kemerdekaan nasional.

Djangan keliru, Saudara-saudara, perdjoangan itu harus berdjalan terus! Djangan keliru, perdjoangan itu senantiasa berat! Djangan keliru, perdjoangan itu menghendaki perhatian kita, meminta waktu kita!

Sebab djustru sukses perdjoangan kita telah menimbulkan reaksi. Ingat akan perbedaan keadaan kita pada waktu sekarang dan keadaan kita pada waktu Konperensi Asia-Afrika Pertama diadakan! Dan hal itu telah terdjadi dalam waktu kurang dari sepuluh tahun! Pengaruh kemenangan kita atas bekas kekuasaan-kekuasaan kolonial adalah lebih njata.

Dunia kini sudah mulai dibangun kembali. Imperium-imperium ambruk, djadjahan-djadjahan mendjadi merdeka.

„Orde lama diganti, menjerah kepada jang baru,

Dan Tuhan menepati djandji-Nja dalam banjak tjara,

Djanganlah satu kebiasaan baik merusak dunia" —

demikian tulisan Tennyson.

Tulisan aslinja:

"The old order changeth, yielding place to new,

And God fulfils Himself in many ways,

Lest one good custom should corrupt the world" —

Dan penggantian orde lama telah mengelilingi bekas kekuasaan-kekuasaan kolonial dengan suatu dunia jang bukan bikinan

mereka. Kepada dunia ini mereka harus menjesuaikan diri, tanpa ada alternatip.

Kadang-kadang rupanja mereka mulai melihat bahwa „Tuhan menepati djandji-Nja dalam banjak tjara", sebab masjarakat-masjarakat mereka sendiri djuga sudah mulai berobah, dan penjesuaian mereka kadang-kadang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan baru jang timbul dari dalam masjarakat-masjarakat mereka sendiri. Tetapi kadang-kadang penjesuaian mereka tidak lebih daripada menerima nasib jang tidak mereka ingini dan mereka bentji. Dan kadang-kadang djelas bahwa penjesuaian mereka itu hanja disebabkan oleh penolakan dan perlawanan terhadap menaiknja gelombang perobahan.

Akan tetapi, terlepas daripada gerakan dan besarnja gerakan itu, penjesuaian-penjesuaian jang dibuat sampai sekarang semata-mata berupa hukum dan bentuk belaka dalam hubungan mereka dengan bekas djadjahan-djadjahan. Penjesuaian mental pada situasi baru seakan-akan belum ada.

Pandangan dan gagasan-gagasan kekuatan-kekuatan kolonial jang lama mengenai negara-negara jang baru merdeka, jang demikian tjepatnja timbul, masih dipengaruhi oleh masa pendjadjahan mereka jang lalu. Dengan demikian kekuatan-kekuatan kolonial jang dahulu itu menghadapi dunia baru, dunia jang sedang berobah, ditengah-tengah perobahan jang revolusioner, dengan sikap dan gagasan mental jang sama sekali berasal dari dunia penindasan jang mereka bangun sendiri, pandangan mental jang berasal dari dunia jang kini sedang sekarat.

Dan dengan sikap dan gagasan-gagasan jang kuno ini mereka berpegang teguh kepada bekas-bekas dari dunia jang melahirkan gagasan-gagasan ini. Mereka berpegang erat-erat kepada kepentingan-kepentingan mereka jang telah tertanam; mereka melihat dengan ketakutan kepada kekuatan-kekuatan Sosialisme jang sedang naik, jang melawan penindasan dan penghisapan mereka; mereka takut akan kekuatan-kekuatan baru jang muntjul dimana-mana diseluruh dunia, jang berdjoang untuk pembebasan abadi dari pendjadjahan dan penghisapan manusia oleh manusia. Selandjutnja, dari sudut pandangan gagasan-gagasan kuno itu mereka bertindak. Mereka mentjoba memu-

satkan tenaga-tenaga mereka untuk mengadakan pertahanan bersama melawan kekuatan-kekuatan jang baru muntjul itu. Mereka mentjoba memusatkan potensi-potensi mereka sebagai alat untuk menghadapi masalah-masalah jang timbul dari negara-negara djadjahan ini.

Dan sambil mentjoba memusatkan potensi-potensi mereka sendiri, mereka mentjoba pula mempergunakan kesulitan-kesulitan jang terkandung dalam tahun-tahun permulaan kemerdekaan negara-negara baru di Asia dan Afrika.

Dengan menggunakan politik mereka jang lama, jakni politik memetjah-belah dan memerintah, mereka berusaha memasukkan badji diantara negara-negara Asia-Afrika, mereka berusaha mentjiptakan suatu perpetjahan. Sedjumlah pertikaian dapat dilihat dewasa ini diantara negara-negara Asia-Afrika, jang tidak lain daripada akibat dari pengunduran kolonialisme, jang ditjetuskan dan diperhebat oleh pengaruh terus-menerus dari imperialisme lama.

Dalam mentjoba mempertahankan kepentingan-kepentingan jang tertanam, jang mereka bangun selama masa pemerintahan kolonial, mereka mentjoba tetap mengendalikan negara-negara jang namanja merdeka dengan menggunakan penguasaan ekonomi, dengan memelihara pangkalan-pangkalan militer dan tjara-tjara lain jang serupa, jang kesemuanja itu berarti neo-kolonialisme. Neo-kolonialisme merupakan bahaja jang njata dan meningkat bagi banjak negara-negara jang baru merdeka di Asia dan Afrika dewasa ini.

Dan karena mereka takut akan kenaikan kekuatan-kekuatan jang baru muntjul itu, mereka mentjoba mengendalikan arah dan politik negara-negara jang baru merdeka. Mereka mentjoba menahan negara-negara itu didalam orbit mereka sendiri untuk kepentingan mereka sendiri. Dan dengan tjara ini dan untuk maksud-maksud ini mereka tjampur tangan dalam urusan-urusan jang bukan lagi urusan-urusan mereka. Banjak tjontoh-tjontoh jang kita lihat — dimanakah hal ini akan berachir?

Dapatlah dimengerti bahwa mereka berdjoang untuk mempertahankan kedudukan mereka jang lama. Tentu sadja mereka tidak ingin melepaskan kedudukan penguasaan mereka jang telah begitu lama mereka pegang. Sebagai penguasa-

penguasa Asia dan Afrika, kekuatan-kekuatan kolonial jang lama telah dapat mengendalikan urusan-urusan mereka seketjil-ketjilnja, dan kekuatan-kekuatan itu tidak sudi melepaskan kedudukan jang menguntungkan ini. Oleh karena itu mereka melakukan intervensi seolah-olah mereka berhak berbuat demikian, mereka melakukan intervensi untuk mempertahankan kekuasaan mereka jang dahulu, mereka melakukan intervensi untuk membela kepentingan-kepentingan mereka jang telah tertanam itu.

Mereka telah melakukan intervensi, mereka masih melakukan intervensi dimana-mana diseluruh Asia dan Afrika. Bolehlah saja berkata bahwa abad ini adalah abad intervensi! Abad intervensi oleh dunia lama kedalam dunia baru! Intervensi dalam segala tingkat, dalam segala matjam tjampur-tangan, subversi dan intervensi terang-terangan kedalam dunia Asia-Afrika kita!

Dalam melakukan tjampur-tangan dengan subversi dan intervensi itu, kekuatan-kekuatan kolonial jang lama itu selalu dapat menemukan orang-orang dalam tanah-tanah djadjahan mereka dahulu, untuk memihak kepada mereka dan membantu maksud-maksud mereka. Sebab, sebagaimana kekuatan-kekuatan baru jang muntjul didunia dewasa ini terdapat disemua negara, begitu pula penjokong-penjokong orde lama (old established order) terdapat diseluruh dunia, termasuk negara-negara Asia-Afrika jang baru mentjapai kemerdekaannja.

Dinegara-negara Barat dapat kita lihat bahwa meningkatnja gerakan buruh telah merobah kekedjaman-kekedjaman penindasan kapitalis terhadap buruh. Kita dapat lihat disana, bahwa gagasan-gagasan keadilan sosial jang timbul karena memuntjaknja budi-nurani Manusia, telah mengilhami „negara sedjahtera". Djadi, meskipun negara-negara Barat pada umumnja tergolong dalam "old established order", dinegara-negara itu terdapat kelompok-kelompok penduduk jang digerakkan oleh kekuatan-kekuatan baru jang muntjul.

Dan, meskipun negara-negara jang baru merdeka di Asia dan Afrika pada pokoknja tergolong dalam kekuatan-kekuatan baru jang muntjul — karena tak boleh tidak mereka menentang kolonialisme dan imperialisme — namun, kekuatan-kekuatan

lama jang berkuasa belum terhapus sama sekali dari kalangan masjarakat-masjarakat mereka. Dinegara-negara kita jang baru merdeka — di Indonesia, misalnja, hal ini ternjata beberapa waktu jang lalu — kita dapat melihat bahwa golongan-golongan kontra-revolusi telah dapat menghalang-halangi pembangunan masjarakat-masjarakat kita jang sesuai dengan perobahan dunia.

Kekuatan-kekuatan jang menjokong "old established order" bukanlah negara-negara, bukanlah bangsa-bangsa, bukanlah rakjat, tetapi kekuatan-kekuatan dalam masjarakat. Batas-batas nasional dilampaui dan tidak ada sebuah negarapun didunia dimana kedua matjam kekuatan itu hidup berdampingan.

Memang benar, bahwa kekuatan-kekuatan baru jang muntjul meningkat bersamaan dengan waktu. Maka kita telah melihat kekuatan-kekuatan baru jang muntjul membentuk golongan-golongan dan negara-negara jang mendjalankan politik mendorong dan memadjukan kekuatan-kekuatan ini. Tetapi sebelum kemenangan jang sempurna ditjapai oleh kekuatan-kekuatan baru jang muntjul, maka akan selalu mungkin bagi "old established order" untuk menemukan hubungan antara negara jang satu dengan jang lain, untuk menemukan rekan-rekan mereka dinegara-negara lain, untuk menemukan kawan-kawan dipelbagai bagian dunia.

Djadi negara-negara kolonial jang lama selalu dapat menemukan anasir-anasir didalam tanah-tanah djadjahan mereka dahulu untuk menjokong tjampur-tangan mereka, subversi dan intervensi mereka; anasir-anasir tersebut bertindak sebagai kaki-tangan kaum reaksi.

Walaupun demikian keadaannja, — walaupun ada pelbagai matjam intervensi, dan mereka menemukan bantuan dalam tanah-tanah djadjahan mereka dahulu — namun negara-negara djadjahan jang dahulu itu djarang memberi hasil jang sempurna bagi usaha-usaha mereka. Selandjutnja dapat dilihat bahwa dunia Barat sering mengalami kegagalan dalam politiknja di Asia dan Afrika. Bahkan djika dunia Barat benar-benar berusaha untuk menolong, akibat dari usaha-usaha mereka jang baik maksudnja itu, seringkali menimbulkan kesulitan-kesulitan

jang bertambah besar. Asia dan Afrika penuh dengan kegagalan-kegagalan bagi politik-politik luar negeri bangsa lain.

Inilah sadja jang dapat diharapkan. Sebab gagasan-gagasan mereka tentang apa jang dapat dilakukan oleh bangsa-bangsa Asia-Afrika dipengaruhi oleh pandangan kolonial mereka jang lama. Gagasan-gagasan mereka tentang apa jang lajak bagi Asia-Afrika datang dari susunan kekuasaan jang lama, jang mereka tjiptakan sendiri. Mereka mentjiptakan dunia itu dan setjara mental mereka masih hidup dibawah bajangannja.

Memang, mereka tak pernah mengetahui dan memahami kita. Dan kita telah berobah sedjak djaman kolonial. Sesudah terlepas dari ikatan-ikatan kolonial, sikap kita dan tindakan kita telah berobah. Kita melihat dunia ini dari sudut perspektif jang baru. Kita menanti-nantikan suatu tudjuan jang baru. Kita negara-negara jang baru merdeka di Asia dan Afrika tergolong dalam dunia baru, tidak dalam dunia lama.

Oleh karena itu, tidaklah mungkin untuk bergaul dengan bangsa-bangsa kita atas dasar sikap dan gagasan seperti jang terdapat dalam susunan dunia jang lama. Itulah sebabnja mengapa tjampur-tangan, subversi dan intervensi dalam urusan-urusan kita merupakan salah-tindak.

Intervensi jang tetap berlangsung merupakan suatu masalah jang harus kita hadapi. Sebagai suatu kenjataan dari masa kita sekarang dan sebagai suatu tjiri dari tahap transformasi, harus kita perhitungkan dalam perdjoangan kita jang masih berlangsung ini.

Maka, apakah jang harus kita lakukan, Saudara-saudara? Apakah kita harus membiarkan negara-negara Asia-Afrika tetap mendjadi daerah pertempuran dari satu pertarungan jang timbul dari luar daerah-daerah kita? Apakah kita dapat membiarkan diri dipimpin oleh konsep-konsep dari pada masa jang telah lalu? Apakah mungkin kita berdiam diri sadja, sedangkan kita akan diikatkan lagi kepada vested interest dari segolongan ketjil jang berkuasa? Apakah kita akan memperbolehkan sumber-sumber kekajaan kita dihisap lagi untuk kepentingan sesuatu golongan didalam atau diluar negara-negara kita, dan bukan untuk kepentingan sebagian besar Rakjat kita?

Hanja ada satu djawaban untuk pertanjaan-pertanjaan tersebut: Tidak! Sekali-kali tidak! Kita tidak akan memperbolehkan diri kita dipimpin oleh idee-idee jang telah usang berasal dari luar. Kita sekali-kali tidak akan memperbolehkan diri kita terdjebak dalam satu perangkap dari masa jang lalu jang sedang menemui saat achirnja. Kita telah mengambil keputusan untuk madju terus kearah satu tata-tjara jang lebih baik dari dunia. Kita telah mengambil keputusan untuk membangun dunia kembali.

Kita telah melepaskan, atau sedang melepaskan diri kita dari penghisapan dan penguasaan oleh satu bangsa atas bangsa lainnja. Demikian djuga kita harus melepaskan diri daripada penghisapan manusia atas manusia lainnja dan dari penguasaan manusia atas manusia lainnja. Sebagai pengganti tata-tjara jang lama didunia, kita harus membentuk satu tata-tjara jang baru dalam Persahabatan Manusia. Kita harus membentuk satu tata-tjara baru, jang mengutamakan keadilan dalam alam kemerdekaan jang makin meluas.

Oleh karena itu marilah kita bersama-sama memikirkan dalam Konperensi Asia-Afrika ke-II jang akan datang ini, apa jang harus kita perbuat.

Lihatlah, hai Saudara-saudara: Masjarakat kita di Asia dan Afrika sedang terlibat dalam suatu proses transisi dari jang usang kepada jang baru. Transisi jang berbentuk kebendaan dan transisi jang berbentuk mental. Transisi dari masjarakat kolonial kepada masjarakat jang baru menurut pilihan kita sendiri.

Disebabkan oleh masa peralihan ini, banjak kebutuhan-kebutuhan material baru jang dituntut dari Pemerintah-pemerintah kita.

Kita merasakan bahwa timbulnja satu kebutuhan, dalam pelaksanaannja disusul oleh kebutuhan-kebutuhan baru lagi, „kebutuhan-kebutuhan baru dari Rakjat jang makin lama makin meningkat"!

Misalnja sadja, kita membangun sekolah-sekolah baru karena pendidikan amat penting bagi Rakjat-rakjat kita jang haus akan pengetahuan. Akan tetapi, lebih banjak sekolah berarti

lebih banjak buku-buku, lebih banjak mesin-mesin tjetak, lebih banjak kertas. Daftar dari kebutuhan-kebutuhan itu benar-benar tak ada achirnja.

Akan tetapi kebutuhan-kebutuhan akan material dalam waktu peralihan ini, biarpun bagaimana, tidak begitu banjak bedanja daripada apa jang telah dialami negeri-negeri lain. Peralihan dalam bentuk material dari dunia kita adalah satu pertanda jang besar dari zaman kita. Negara-negara jang telah madju tehniknja, masih mengusahakan kemadjuan-kemadjuan besar dengan ketjepatan jang menakdjubkan. Akan tetapi walaupun demikian, orang-orang makin sadar, bahwa tidak semuanja telah beres.

Dunia dengan tjara-tjaranja jang lama bertambah besar kegelisahannja, karena perkembangan djiwanja tidak sesuai dengan kemadjuan jang ditjapainja dalam penghasilan material. Jang harus dipersoalkan ialah penggunaan daripada konsep-konsep jang mendjiwainja, dan falsafah jang terletak dalam penggunaan material mereka itu.

Didunia Barat, suara-suara jang demikian itu telah mulai diperdengarkan. Apakah barang-barang dan alat-alat jang membandjir itu sebanding dengan kebahagiaan jang ditjapai manusia? Apakah gunanja orang pandai membatja, tanja seorang penulis, djika rakjat hanja akan disodori pendapat-pendapat intelektualistis jang telah ditjernakan lebih dulu, atas dasar ukuran jang biasa dan terendah? Apakah gunanja otomat, tanja seorang penulis lain, djika itu menjebabkan pengangguran massa, atau djika orang tidak mengetahui bagaimana mempergunakan waktu senggang jang ditimbulkan olehnja?

Apakah kebaikan dari sesuatu sistim pendidikan, demikian banjak orang-orang Barat bertanja, djika sistim pendidikan itu melatih keahlian tehnis, akan tetapi tidak memperkembangkan watak Manusia, dan tidak memberi tjambuk untuk memperkembangkan Semangat Manusia?

Djika masalah kemadjuan materi mendjadi soal bagi negara jang tehniknja sudah madju, maka sudah barang tentu masalah jang sama ini akan timbul diantara negara-negara jang baru merdeka dan sedang berkembang.

Dinegara-negara kita semangat manusia berabad-abad lamanja telah dipengaruhi oleh tjara-tjara dan pikiran-pikiran kolonial. Keagungan jang sesungguhnja dan sewadjarnja telah dipertarungkan dan dirobah daripada bentuk aslinja. Apakah kita akan menghadapi kemadjuan materi dengan pertarungan sikap kolonial jang dipaksakan? Tentu tidak! Kalau djiwa kita sekarang tidak diperbaiki menurut keagungan aslinja, ini akan mendjadi suatu rintangan bagi usaha untuk mentjapai kemadjuan materi. Lebih-lebih djika dilihat dari sudut hubungan internasional, jang — suka atau tidak — sekarang telah mentjampuri bidang nasional.

Mereka tidak hanja mentjampuri setjara konstruktif untuk membantu kita. Mereka djuga mentjampuri dalam bentuk subversi. Terutama dalam hubungan inilah, perobahan daripada djiwa manusia jang didjadjah mempunjai arti jang penting. Tetapi ini bukanlah suatu tugas diluar kemampuan kita. Sesungguhnja ini adalah tugas jang sudah kita mulai. Selama perdjoangan untuk kemerdekaan, djiwa manusia dinegara-negara kita bangkit dan memutuskan beberapa belenggu kolonial. Ia bangun dan tumbuh kearah militansi. Ia mengalami penderitaan jang hebat dan telah banjak memberikan pengorbanan.

Inilah jang harus kita pertahankan. Perasaan-perasaan rendah diri dari masa jang lampau harus dirobah mendjadi semangat pertjaja pada diri sendiri berdasarkan warisan-warisan nasional dari zaman jang lampau. Warisan-warisan nasional kita dari zaman jang lampau! Ini adalah salah satu modal jang utama jang kita miliki didalam perdjoangan kita untuk mentjapai emansipasi.

Selain itu, djiwa passif jang tertekan selama zaman kolonial, harus dirobah mendjadi djiwa tjipta jang kreatif.

Mungkin, untuk sementara waktu djiwa tjipta ini tidak mempunjai banjak kesempatan untuk bergerak dalam bidang tehnologi dan kemadjuan ilmiah. Tapi untuk itu kita tjukup mempunjai waktu untuk menunggunja. Seperti telah saja katakan ada beberapa soal lain jang lebih penting. Djiwa tjipta ini adalah suatu sjarat utama bagi pembangunan konsep-konsep

politik baru, bagi pembangunan konsep-konsep ekonomi jang baru, bagi pembangunan konsep-konsep sosial jang baru, jang mutlak diperlukan bagi setiap negara jang baru merdeka dan sedang berkembang.

Sesungguhnja ini adalah mutlak tidak hanja untuk negara-negara jang baru merdeka dan sedang berkembang. Bukti daripada keperluan ini dapat dilihat dinegara-negara jang sudah madju dalam bidang tehnik, maupun jang sudah madju dalam masalah-masalah politik. Apakah kita tidak mendengar dari Amerika Serikat tentang suatu politik "new frontier"? Apakah kita tidak mendengar di Eropa tentang suatu "approach baru" oleh Perantjis?

Suatu politik "new frontier", suatu "new approach". Apakah kita setudju atau tidak dengan idee-idee ini, tetapi muntjulnja idee-idee ini membuktikan bahwa negara-negara jang telah madju dalam bidang tehniknjapun memerlukan konsep-konsep baru.

Kita dari Asia dan Afrika mendjadi pelopor dalam lapangan ini. Kita tergolong kepada dunia baru, dan tidak kepada zaman jang lalu jang sedang sekarat. Kita sudah mulai membuat konsep-konsep baru untuk kita sendiri. Dalam hal ini kita mempunjai kemampuan untuk memperkaja dunia. Kita dapat memberi sumbangan untuk kemadjuan dunia ini tanpa rasa rendah diri.

Bagaimanapun djuga, harus kita pertama-tama melepaskan diri dari alam pikiran jang telah ditanamkan dalam djiwa dan hati kita, dan dalam kepribadian nasional kita dizaman kolonial.

Ini adalah soal-soal, Saudara-saudara, jang dapat kita bitjarakan bersama didalam Konperensi Asia-Afrika ke-II. Sebab kita dapat saling beladjar dalam soal-soal pemikiran, dan dalam soal-soal kedjiwaan. Memang, bagi kita semua, banjak hal-hal jang menjenangkan tentang kemadjuan materi jang ditjapai oleh dunia jang telah madju dalam bidang tehniknja. Banjak hal-hal jang ingin kita miliki. Tetapi disana tidak ada sesuatupun jang dapat memberi ilham pada kita, tidak sesuatupun jang dapat memikat hati kita, tidak sesuatupun jang dapat

merobah pikiran kita. Kita bangsa-bangsa Asia-Afrika harus menjusun bersama-sama buah pikiran kita sendiri. Kita harus perbintjangkan bersama buah pikiran kita, kita harus mengembangkan idee-idee kita, kita harus mentjetuskan semangat kita untuk dapat dimengerti.

Inilah tjaranja dimana kita dapat saling tukar-menukar dengan negara-negara jang sudah madju. Disinilah dasarnja lalu-lintas dua djurusan. Kita dapat menjampaikan idee-idee kita bagi soal-soal materi mereka, konsep-konsep kita sebagai dasar penggunaan barang-barang materi mereka, dan sebaliknja kita boleh terima sebagai penggantinja barang-barang materi mereka untuk memberi isi pada idee-idee kita.

Ini merupakan suatu penukaran jang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Marilah kita perbintjangkan bersama apa jang kita dapat peroleh dari dunia jang lama untuk keuntungan kita. Kita harus memastikan bersama-sama bahwa dunia dapat beladjar dari kita.

Saudara-saudara sekalian,

Saja tidak menjombongkan diri, djika saja katakan bahwa dunia dapat beladjar dari kita. Itu memang sudah terbukti! Palingkanlah pikiran Saudara kepada dunia sesudah perang dan Saudara dapat membuktikan kebenaran saja.

Sesudah Perang Dunia kedua, masih ada anggapan bahwa negara-negara jang baru merdeka harus memilih antara dua pola falsafah sosial dan politik jang ada pada waktu itu. Pada waktu itu orang mengira tidak ada djalan lain.

Bahwa ini mendekati kebenaran, memang demikianlah! Hampir! Dari persaingan antara kedua sistim jang memuntjak dalam perang dingin itu, sebagai hasilnja jang ditjapai ialah bentuk extreem. Persaingan tersebut menembus didalam pertumbuhan nasional negara-negara jang baru merdeka didalam pelbagai bentuk, jang bergerak diantara kita, malahan adalah benar bahwa persaingan ini merupakan sebab utama dari intervensi kekuatan-kekuatan kolonial lama terhadap negara-negara kita jang baru sadja merdeka. Betapa sukarnja bagi Rakjat kita untuk berfikir dengan fikirannja sendiri, dan bagaimana sukarnja pada waktu itu untuk mengembangkan idee-idee kita!

Tetapi achirnja kita dapat lolos bebas dari genggaman penetrasi perang dingin. Kita telah berfikir dengan fikiran kita sendiri dan telah mengembangkan idee-idee kita.

Dengan tekad jang pasti, banjak negara-negara Asia-Afrika telah dan sedang mentjari pola-pola baru untuk masjarakatnja sendiri. Paling sedikit hal ini disebabkan oleh karena kedua djalan jang ditawarkan tidaklah dapat memenuhi keperluan setempat dan kepribadian mereka masing-masing.

Inilah sebabnja pertumbuhan pola-pola baru telah dapat dilihat dengan tegas didalam dunia Asia-Afrika pada waktu sekarang. Pola-pola baru jang memenuhi kebutuhan Asia-Afrika dan sesuai dengan kemadjuan dunia. Pola-pola baru untuk mentjapai keadilan sosial dan merupakan kuntji dari idee-idee jang modern dan progresif. Pola-pola baru tentang masjarakat dengan pola-pola baru tentang hubungan sosial, masing-masing sesuai dengan kepribadian nasionalnja, jang hendak diwudjudkan sebagai kenjataan.

Tentu sadja, pola-pola baru ini belumlah masak. Tentu sadja, pola-pola baru ini belumlah lengkap untuk suatu masjarakat tertentu. Tetapi demikianlah keadaannja. Untuk mentjapai kematangan memerlukan waktu. Kota Roma tidaklah dibangun dalam waktu sehari. Adalah perlu adanja suatu proses pertumbuhan untuk penjempurnaan. Hal itu sudah dapat dilihat dari pola-pola baru, dimana bangsa-bangsa Asia-Afrika sedang mentjiptakan kekajaan baru untuk dunia, walaupun keadaan mereka sendiri pada waktu ini belum berkembang.

Betul, pola-pola baru kita mentjiptakan kekajaan-kekajaan baru bagi dunia. Lihatlah, bagaimana mereka dibuat! Pola-pola baru ini, ditjiptakan atas dasar konsep-konsep baru dan pandangan-pandangan jang baru dari kita. Kita insjaf bahwa didalam dunia sekarang ini kemerdekaan nasional terikat pada beberapa pengertian tertentu. Kemerdekaan nasional harus berarti djuga keadilan sosial, penambahan kemakmuran materi, perdamaian, dan harus berarti djuga suatu bentuk baru daripada sistim demokrasi, sifat dan peraturan-peraturan harus diambil dari kepribadian nasional. Ini adalah konsep-konsepnja untuk kemudian membangun pola-pola kemasjarakatan kita jang baru.

Pembangunan simultan jang mempunjai aspek banjak merupakan faktor baru, tidak diketahui sebelumnja oleh "old established nations". Kami menamakan Revolusi Indonesia, revolusi jang kompleks, suatu "revolution of many generations in one", suatu revolusi jang simultan.

Sudah barang tentu konsep-konsep baru ini telah ditjapai dengan melalui suatu proses. Konsep-konsep ini tidaklah timbul dengan sendirinja. Kita telah menggali peninggalan sedjarah jang kaja, peninggalan kebidjaksanaan politik jang telah diwariskan oleh peradaban-peradaban kita jang kuno. Di Indonesia peninggalan politik telah mewariskan kepada kita konsep-konsep seperti **gotong rojong**, jang berarti kerdja-sama dan pembagian pertanggungan-djawab, **musjawarah** jang berarti konsultasi, dan mufakat jang berarti persamaan daripada pendapat. Tjita-tjita jang seperti ini besar sekali faedahnja dimasa sekarang. Meskipun digali dari warisan kuno, tetapi hal-hal ini masih berlaku untuk djaman sekarang, dan akan tjotjok pula untuk tjita-tjita kita kemudian.

Ketjuali apa jang dapat kita ambil dari warisan jang lalu, kita harus pula menambahnja dengan mempeladjari revolusi-revolusi progresip dari lain-lain negara. Bukannja untuk **mendjiplak** — Tidak! Tetapi untuk mempeladjari perkembangan daripadanja, fase-fasenja dan tuntutan-tuntutannja. Inilah jang saja namakan tuntutan revolusi jang makin meningkat. Peningkatan tuntutan jang timbul karena berkembangnja kesadaran sosial dari rakjat seluruh dunia. Peningkatan tuntutan jang timbul karena kemadjuan tehnologi, baik dalam bidang produksi maupun dalam bidang persendjataan.

Tjobalah lihat pada revolusi-revolusi nasional jang kini terdapat dinegara-negara jang baru merdeka dan sedang berkembang. Perhatikanlah bagaimana peningkatan tuntutan mereka itu lebih kompleks dan lebih mentjakup keseluruhan dibanding dengan revolusi-revolusi sebelumnja, bagaimanapun djuga besarnja. Paling sedikit, hal itu berlaku bagi negara-negara jang baru merdeka jang tidak puas begitu sadja dengan hanja ditjapainja kemerdekaan politik, dan menganggap perdjoangan telah selesai setelah puas dengan dirinja sendiri.

Saudara-saudara,

Kita dari Asia dan Afrika kini sedang membangun banjak pola-pola baru, dan tidak hanja satu. Kita mempunjai banjak konsep-konsep baru, dan tidak hanja satu. Kita memperlihatkan banjak perbedaan-perbedaan dalam mana kita temui kedjajaan kita.

Apakah sebenarnja jang telah mempersatukan kita? Tali-temali apakah jang telah mengikat kita pada masa sekarang ini, dimana djaman kolonial kini makin berangsur mundur?

Hubungan jang paling kuat jang mengikat negara-negara kita sekarang ialah hubungan-hubungan perkembangan jang kita semua alami. Jaitu perkembangan kearah emansipasi dalam arti seluas-luasnja, perkembangan jang hanja dapat ditjapai kalau kita melandjutkan perdjoangan melawan kolonialisme, imperialisme dalam segala manifestasinja. Perkembangan dapat ditjapai hanja djikalau kita mengutuk keras perongrongan dan tjampur tangan, dan hanja djikalau kita membina dan memelihara semangat militansi dan pertjaja pada diri kita sendiri, semangat mana telah timbul selama kita melakukan perdjoangan kemerdekaan. Achirnja, perkembangan dapat ditjapai hanja djikalau kita membina dan memelihara semangat solidaritas kita.

Perkembangan kearah emansipasi ini tidak dapat kita tjapai apabila kita hanja memusatkan kekuatan kita kepada pembangunan ekonomi dan kemadjuan tehnik sadja setelah kita mentjapai kemerdekaan politik. Tentu tidak ada seorangpun jang dapat menjangkal bahwa pembangunan ekonomi dan kemadjuan tehnik adalah sangat penting bagi masjarakat modern. Tetapi ini bukanlah sendjata jang segera bisa kita pakai untuk melawan dominasi dalam segala bentuknja. Kemadjuan apapun djuga jang dapat kita tjapai dalam bidang ekonomi dan tehnik kekuasaan-kekuasaan jang pada masa jang lalu ber-dominasi atas kita akan memperoleh kemadjuan-kemadjuan jang lebih besar lagi, akan madju kedepan dengan berlipat-ganda. Sekarang ini sudahlah djelas bahwa djurang-pemisah antara negara-negara jang telah berkembang dan negara-negara jang kini sedang berkembang bertambah lama bertambah lebar, dan bukannja mendjadi makin ketjil.

Tidak pula mungkin bagi kita untuk mengadakan perlombaan kemiliteran dalam perkembangan kita kearah emansipasi ini, dan dalam perdjoangan kita melawan dominasi. Sendjata jang sedemikian tidaklah dapat kita pakai dalam perdjoangan kita. Kita mempunjai sendjata lain, dan jang lebih ampuh. Sendjata kita jang paling baik dalam perdjoangan melawan dominasi terletak pada pembinaan solidaritas Asia-Afrika, dalam proses perkembangan dimana kita berusaha untuk menemukan konsep-konsep baru. Inilah sendjata kita, dan tidak ada lain lagi jang lebih ampuh daripadanja. Djanganlah kita menipu diri kita sendiri dengan kepertjajaan bahwa kita dapat melenjapkan dominasi dengan mempergunakan alat-alat ekonomi. Itu tidaklah mungkin.

Saja akan mengambil tjontoh.

Baru-baru ini saja mendengar dari Konperensi Perdagangan dan Pembangunan di Geneva. Rupa-rupanja ada suatu subcontinent jang dalam tahun-tahun achir ini memperoleh modal dan bantuan sampai mentjapai djumlah $ 23.000 djuta. Dalam djangka waktu jang sama dari daerah tersebut telah keluar $ 13.400 djuta untuk rente, keuntungan dan dividend. Dan kehantjuran jang diderita dalam perdagangan dalam bentuk kerugian mentjapai djumlah $ 10.100 djuta lebih. Djumlah jang bukan main — dan balans jang bukan main! Dua-puluh-tiga-ribu djuta dollar masuk; tiga-belas-ribu-empat-ratus djuta dollar ditambah sepuluh-ribu-seratus djuta dollar keluar. Jang keluar tertjatat lima-ratus djuta lebih banjak daripada jang masuk! LIMA RATUS DJUTA LEBIH BANJAK TELAH KELUAR DARI DAERAH TERSEBUT! Apakah ini? Penanaman modal jang menimbulkan perkembangan untuk daerah jang under-developed? Pemberian bantuan untuk memulai dengan proses perkembangan atas daja-perkembangan sendiri? (self-propelling growth). Saja kira tidak demikian, Saudara-saudara! Apakah ini hanja suatu pola baru dari dominasi dan penghisapan-penghisapan!!

Tidak, itu bukanlah tjaranja untuk menanggulangi dominasi dan penghisapan. Kita dapat menghadapi dan menanggulangi masalah dominasi hanja dengan solidaritas dan pentjiptaan

konsep-konsep baru bagi masjarakat kita — untuk masjarakat kita dan untuk dunia.

Inilah sebabnja mengapa Konperensi Asia-Afrika jang akan datang itu sangat penting. Disitulah kita dapat membangun solidaritas kita. Disitulah kita dapat menilai sampai mana kita telah patuh pada resolusi-resolusi Konperensi Asia-Afrika pertama dan telah mengamalkannja. Disitulah kita akan dapat saling beladjar satu sama lain.

Meskipun kini kubu-kubu kolonialisme dan imperialisme masih sadja mentjengkeram kita, tetapi seluruh dunia kini telah terbuka bagi segala matjam pikiran kita. Setelah kini penguasaan kolonial berachir, djangka intellektuil kita mendjadi luas. Dalam hal ini perdjoangan-perdjoangan nasionalis kita telah merupakan pisau-pisau tadjam jang telah memotong bengkak-bengkak jang telah timbul karena kedjahatan moral daripada isolasi kolonial. Usaha-usaha kita jang pertama untuk membangun masjarakat akan mendjadi laju karena gangguan tjiri-tjiri nasional kita jang telah terpaksa kita miliki dari dominasi dan penghisapan asing. Kita dapat, kita harus, madju terus. Dengan bersama-sama dapatlah kita bangun konsep-konsep kita untuk dunia baru, bersama-sama kita dapat mengusir kolonialisme dan imperialisme untuk selama-lamanja.

Tanggapan (approach) mental kita, transformasi mental kita, itulah jang menentukan dalam dunia kita sekarang. Jang akan menentukan hari-dapan Asia-Afrika, jang menentukan untuk membangun dunia kembali.

Saudara-saudara,

Dengan demikian, inilah detik kita dalam djaman ini. Inilah kesempatan bagi kita.

Kita tergolong dalam dunia jang baru, tidak dalam dunia jang sudah tua dan sekarat. Kita tumbuh dari kekuatan-kekuatan baru jang sedang berkembang, dan bukan dari tata kolonialisme dan imperialisme jang sudah usang jang penuh dengan dominasi dan penghisapan. Kita telah punja Semangat Bandung dan solidaritas dan kerdja-sama Asia-Afrika. Kita punja Prinsip-prinsip Bandung jang dapat dipakai sebagai pedoman-pedoman dalam tindakan-tindakan internasional. Kita

telah dapat membuktikan bahwa kita mampu untuk membuat konsepsi-konsepsi baru, mentjiptakan tjita-tjita baru. Kita punja warisan jang kaja jang dapat kita gali.

Kita tidak perlu lagi menunggu-nunggu. Kita harus tidak usah lagi menunggu-nunggu.

Marilah kita pergunakan waktu kita ini! Marilah kita pergunakan kesempatan kita ini, dan, Insja'allah, kita akan mempertjepat dunia ini dengan ketjepatan jang revolusioner.

Marilah kita adakan Konperensi Asia-Afrika Kedua untuk menentukan sendiri bagaimanakah seharusnja dunia baru kita itu nanti. Marilah kita persatukan tjita-tjita kita, marilah kita beri bentuk gagasan-gagasan kita dan kita bangun setjara harmonis konsep-konsep kita untuk kebaikan seluruh Umat Manusia. Marilah kita bitjarakan bersama-sama apakah jang harus kita kerdjakan untuk maksud-maksud tersebut, dan marilah kita, bersama-sama, menggenggam nasib kita ditangan kita sendiri dengan penuh kejakinan dan pertjaja pada diri sendiri.

Renggut dan pegang teguhlah "Freedom to be Free" (Kebebasan untuk Merdeka), kebebasan untuk berfikir merdeka, kebebasan untuk mentjiptakan konsep-konsep baru, kebebasan untuk bertindak dan mengamalkan konsep-konsep tersebut. Ganjang dan hantjurkanlah kubu-kubu terachir dari kolonialisme dan imperialisme dengan "Freedom to be Free!" (Kebebasan untuk Merdeka).

Hadapilah perongrongan, hadapilah subversi, hadapilah usaha-usaha tjampur-tangan dengan kekuatan dari kita punja pikiran sendiri jang dipadukan dalam harmoni jang sesungguhnja dalam kekuatan solidaritas Asia-Afrika. Dan apabila kemenangan tersebut telah dapat ditjapai, masalah-masalah Asia-Afrika akan dipetjahkan oleh bangsa-bangsa Asia-Afrika sendiri dengan tjara Asia-Afrika!

Kemudian, dibawah lindungan Tuhan, Asia-Afrika akan selalu madju terus menudju dunia jang penuh dengan Persaudaraan, Kemakmuran dan Perdamaian jang sebenar-benarnja!

Mudah-mudahan kita di-ridloi oleh Tuhan! Bismillah!***
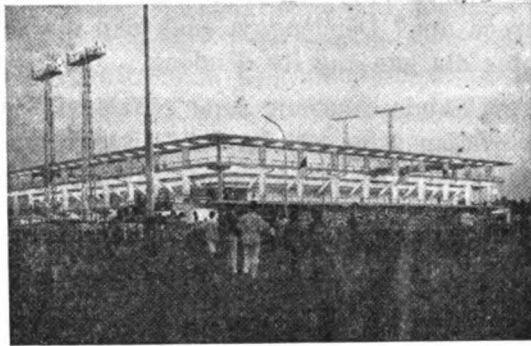
Istana Olahraga „Bung Karno" jang sering dibuat arena pengganjangan „Malaysia".

POLITIK KITA ADALAH POLITIK KONFRONTASI

Amanat Presiden Sukarno pada rapat raksasa Front Nasional „Mengganjang Malaysia" di Istana Olahraga Gelora Bung Karno, Senajan, Djakarta, pada tanggal 27 Djuli 1963.

Saudara-saudara sekalian,

SAJA beberapa hari ini sakit Influenza. Saja tidak bohong, sudah dua minggu ini saja punja badan rasanja kurang sehat karena sakit influenza. Badan saja rasanja lemas, demam sedikit-sedikit, badan saja rasanja lemas, tapi hati saja kalau memikirkan „Malaysia" ini, krengsengnja itu berkobar-kobar, Saudara-saudara.

Saudara-saudara senang sama „Malaysia"? Tjinta sama „Malaysia"? Dojan sama „Malaysia"? Lha kok hendak Saudara ganjang? Tjobalah dengarkan, kalau ngganjang itu dimakan kemudian ditelan. Seperti kemarin saja marah-marah kepada salah seorang kawan saja, saja itu dirumah punja dèndèng

kok dihabiskan oleh dia, diganjang oleh dia dèndèng itu. Karena apa? Dèndèngnja enak dan dia senang pada dèndèng, lantas dia ganjang itu dèndèng.

Apa Saudara senang sama „Malaysia", tjinta sama „Malaysia", dojan sama „Malaysia"?! Sudahlah, baiknja begini, djangan kita ganjang „Malaysia" tapi kita keremus „Malaysia". Keremus „Malaysia" atau getjeg „Malaysia", aa, dikeremus-keremus kemudian kita lepèh.

Tetapi saja tahu, saja tahu maksud dari Saudara-saudara memakai perkataan ganjang, sebab saja sendiri djuga sering memakai perkataan ganjang: „Eé, adja manèh kowé sidjio, adja loro, adja telu, madjuo kabèh leganing atiku" — sering saja sendiri berkata demikan — „adja sidji adja loro, madjuo kabèh leganing atiku, jo, salekso ing ngarso, seketi ing wuri, kekedjero kojo manuk brandjangan, kopat-kapita kojo ulo tapak-angin, tak ganjang habis tanpa ngaran".

Ganjang, nah Malaysia demikian djuga, Saudara-saudara. Saja tahu, saja sekarang berdiri disini itu, ada orang jang degdegan. Sebab sudah bertarohan seperti totalisator, ada sampai limaratus rupiah, Saudara-saudara. Bertarohan, kalau Bung Karno pergi ke Manila, aku menang limaratus rupiah; kalau Bung Karno tidak pergi ke Manila, dia jang menang limaratus rupiah. Djadi sekarang saja berdiri disini, ada orang bahkan mungkin banjak jang degdegan. Bagaimana ini Bung Karno pergi apa tidak, pergi apa tidak, pergi apa tidak, pergi apa tidak.

Nah ja ini, Saudara-saudara, kalau saja melihat wadjah Saudara-saudara, saja sendiri kok djadi bingung. Melihat wadjah Saudara-saudara dan Saudara-saudara berkata djangan pergi ke Manila, Pak. Sebaliknjapun saja melihat beberapa wadjah jang mengatakan, pergilah Pak ke Manila, asal konfrontasi, Pak. Ada jang demikian katanja, saja sendiri bahkan djadi bingung, Saudara-saudara. Tidak, sjukur alhamdulillah, jang diserahi pimpinan daripada Revolusi ini sampai pada saat sekarang tidak bingung, apa lagi sesudah sidang gabungan M.P.P.R., M.P.N., KOTI, DEPERTAN, di Bogor menjerahkan sama sekali kebidjaksanaan mengganjang „Malaysia" ini ke-

pada saja. Pada waktu di Bogor, Saudara-saudara, didalam sidang gabungan itu saja memberi pendjelasan, pendjelasan bahwa sedjak dari mulanja kita, saja jang mendjadi wakil dari Rakjat Indonesia anti sama „Malaysia". Karena „Malaysia" adalah neo-kolonialisme, „Malaysia" adalah projek Inggeris, „Malaysia" membahajakan Revolusi Indonesia.

Sekarang Saudara-saudara, tjaranja agar supaja „Malaysia" itu tidak terdjadi, saja djelaskan di Bogor dengan djalan diplomasi, dengan djalan pengerahan tenaga Rakjat, dengan djalan konfrontasi, konfrontasi disegala bidang. Pokok dari segala pokok jalah konfrontasi. Sebab didalam dunia sekarang ini, Saudara-saudara, tidak bisa kita mengalahkan, menundukkan sesuatu kehendak daripada pihak imperialis hanja dengan bitjara manis-manisan sadja. Tidak bisa!

Tempo saja masih Kokrosono, — muda, Saudara-saudara —, saja memberi adjaran kepada Rakjat Indonesia, bahwa djalan satu-satunja untuk mentjapai kemenangan jalah dalam bahasa asing „machtsvorming" dan „machtsaanwending". Machtsvorming dan machtsaanwending. Machtsvorming artinja menjusun kekuatan kita, menjusun tenaga kita, itu jang dinamakan machtsvorming dengan menghimpun segenap tenaga revolusioner daripada Rakjat djelata jang berdjuta-djuta. Machtsaanwending berarti mempergunakan, menggerakkan tenaga jang kita susun itu. Djikalau perlu kita gempurkan kepada musuh. Machtsvorming dan machtsaanwending.

Malahan dulu itu sering saja sitir utjapan daripada Karl Marx jang bunjinja: „Nimmer heeft een klasse vrijwillig van hare bevoorrechte positie afstand gedaan". Artinja belum pernah didalam sedjarah manusia jang beribu-ribu tahun ini ternjata sesuatu klas suka melepaskan dengan sukarela kedudukannja jang berlebih. Belum pernah terdjadi sesuatu klas melepaskan ia punja kedudukan jang berlebih dengan tjara sukarela, vrijwillig. Pelepasan hak jang berlebih itu, kedudukan jang berlebih itu selalu dengan paksaan, dengan perdjoangan, bahkan kadang-kadang dengan gempuran. Nah, ini adjaran jang saja berikan kepada Rakjat Indonesia sedjak saja Kokrosono. Saudara-saudara.

Nah, sekarang ini kita berhadapan dengan kekuasaan jang demikian itu. Apalagi djika Saudara-saudara ingat utjapan saja dimuka perwira-perwira Seskoad beberapa pekan jang lalu di Istana Negara, bahwa tiap-tiap revolusi menghadapi kontra-revolusi, tiap-tiap revolusi mempunjai musuh. Dus Revolusi kita inipun selalu menghadapi sesuatu musuh. Dus Revolusi kita tiap-tiap kali harus berkonfrontasi dengan kontra revolusi. Sebab Revolusi kita belum selesai. Revolusi kita, demikianlah kukatakan berpuluh, beratus-ratus, beribu-ribu kali, Revolusi kita belum selesai dan oleh karena Revolusi kita belum selesai, maka kita selalu akan menghadapi konfrontasi. Revolusi bukan revolusi kalau tidak selalu menghadapi konfrontasi. Dan oleh karena Saudara-saudara, ditindjau dari sudut mental besarlah hatimu, Saudara-saudara. Besarkan hatimu, bahwa kita sekalian itu dihadapkan kepada konfrontasi. Inilah arti perkataanku dengan konfrontasi, dengan konfrontasi, dengan konfrontasi, dengan gemblèngan, gemblèngan, gemblèngan kita malahan makin lama makin mendjadi kuat.

Saja jang selalu mengatakan bisa mengatasi gemblèngan, „ijo gemblèngen aku iki, gemblèngen, ora aku sing bakal adjur, ora, gemblèngen", tapi engkau jang bakal hantjur.

Kita harus besar hati, Saudara-saudara, bahwa kita menghadapi hal-hal jang demikian itu. Saja pernah bitjara dengan Pak Bandrio. Pak Bandrio itu pernah saja panggil. Kerdja keras, agar Irian Barat masuk kembali dalam kekuasaan Republik! Lantas dia kerdjakan, Saudara-saudara. Dia berkata, waduh sukar, waduh harus selalu berdjoang, selalu harus keringatan, panas-dingin, selalu harus kadang-kadang tidak tidur beberapa malam, tapi achirnja, Saudara-saudara, berhasil-lah usaha kita sekalian dengan bantuan Saudara Bandrio ini.

Lantas dia berkata, sebetulnja bahwa Irian Barat sekarang diserahkan kepada kita, kembali dalam wilajah kekuasaan Republik kita ini, dengan perdjoangan jang sedemikian hebat-nja itu, adalah, kata pak Bandrio, a blessing in disguise, a blessing in disguise. Blessing itu artinja karunia, blessing, in disguise, disguise, jang ditutupi. Djadi Tuhan memberi ke-runia kepada kita, Tuhan memberi blessing kepada kita, mem-

beri blessing kepada kita, memberi rachmat kepada kita tetapi tjaranja Tuhan memberi rachmat kepada kita itu, jaitu dengan kembalinja Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, tidak sebagai saja memberi saputangan kepada jang pakai katja-mata itu. Ini nak, ini, lantas dia terima. Tidak.

Tuhan memberikan blessing itu, memberikan karunia itu, memberikan hadiah Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik itu, dengan tjara tertutup. Ditutupkan sehingga kelihatannja, Saudara-saudara, seperti sukar sekali, kelihatannja, wah, hasil perdjoangan, kelihatannja dengan banjak pentjutjuran keringat, kelihatannja dengan kita bermalam-malam tidak tidur, kelihatannja dengan kita harus menggerakkan Trikora, kelihatannja berpuluh-puluh ribu pemuda kita, kita kirim ke Irian Barat untuk djikalau perlu bertempur dirimbaraja Irian Barat.

Sebab ini, Saudara-saudara, achirnja mendjadi satu blessing kepada kita, rachmat. Sebab apa? Sebab kita itu makin mendjadi kuat, makin mendjadi kuat, makin tergemblèng. Ini jang kumaksudkan bahwa kita, Saudara-saudara, jang dilahirkan didalam api, bahwa kita makin lama makin mendjadi kuat. Djanganlah kita bangsa Indonesia itu mohon kepada Tuhan, supaja kita itu dilahirkan hanja dibawah sinarnja bulan purnama sadja, tidak! Dengan harum semerbaknja bunga-melati dan bunga-mawar, tidak! Marilah kita mengutjap alhamdulillah kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, bahwa kita didalam kantjah perdjoangan, didalam api-perdjoangan, bahwa kita mengerti benar akan firman Allah Subhanahu Wata'ala, bahwa Tuhan tidak memberi begitu sadja, tidak! Tuhan hanja memberi, djikalau kita berdjoang. Tuhan hanja memberi djikalau kita bertindak, Tuhan hanja memberi djikalau kita berusaha — Innallaha lajugojjiru mabiqaumin hatta jugojjiru mabianfusihim — blessing in disguise.

Karena itu, Saudara-saudara, malam ini saja diundang oleh Front Nasional datang disini. Pak Chaerul tadi menegaskan, Presiden diundang. Ja, saja ini diundang, saja ini tamu, Saudara-saudara. Diundang, saja berbesar hati oleh karena saja bisa menjaksikan bahwa bangsa Indonesia memang bukan

bangsa témpé. Bahwa bangsa Indonesia memang bangsa jang berdjoang, bahwa bangsa Indonesia dalam menentang „Malaysia" itu tidak hendak hanja dengan mohon, mohon Tengku, mohon supaja „Malaysia" dibatalkan. Tetapi bangsa Indonesia bersedia untuk berdjoang mati-matian untuk meniadakan „Malaysia" itu tadi.

Saja sendiri, Saudara-saudara, sekarang menjaksikan dengan mata-kepalaku sendiri, telingaku sendiri, inilah geloranja Rakjat Indonesia. Dan itu membuat hatiku besar sekali. Djadi aku ini putera sesuatu bangsa jang bukan bangsa témpé. Aku putera bangsa Indonesia jang bukan témpé. Engkau puteri bangsa Indonesia jang bukan témpé, engkau putera bangsa Indonesia jang bukan témpé, kita sekalian adalah putera dan puteri bangsa Indonesia jang bukan témpé.

Ada baiknja ini disaksikan oleh seluruh dunia, Saudara-saudara. Karena itu aku bergembira sekali, bahwa Front Nasional mengadakan sidang demikian ini, dengan mengundang Duta-duta Besar. Tjuma, Saudara-saudara, ada Duta Besar jang tidak berani datang.

Memang, pernah ada seorang Duta Besar jang dapat undangan daripada Front Nasional untuk menghadiri rapat ini. Dia bilang, wah, sajang rapat itu dinamakan „rapat mengganjang Malaysia". Djadi kalau saja datang, saja nanti ditjap ikut-ikut mau mengganjang „Malaysia". Saja beri keterangan, tidak, salah, datang. Orang jang hadir dalam rapat ini bukan untuk semuanja ikut mengganjang „Malaysia", tidak. Tuan datang untuk menjaksikan, melihat dengan mata-kepala sendiri, bagaimana Rakjat Indonesia punja kehendak. Lantas Tuan bisa laporkan kepada Tuan punja Pemerintah. Supaja Tuan bisa melaporkan kepada Tuan punja Pemerintah, sebetulnja bukan Sukarno jang troublemaker. Sebetulnja bukan Rakjat Indonesia itu mendjadi gegap-gempita oleh karena Sukarno. Tidak, Sukarno itu tjuma penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia sadja. Tjoba datanglah pada rapat itu, dan Tuan bisa menjaksikan bahwa seluruh Rakjat Indonesia anti-„Malaysia". Bukan karena andjuran daripada Sukarno. Saja sendiri, Saudara-saudara, oleh Tengku sudah disindir, dikatakan saja ini seperti Hitler.

Tjoba, saja disindir seperti Hitler, jang selalu menghasut, menghasut, membakar, membakar semangat. Tidak, saja ini tjuma penjambung lidah dari Rakjat Indonesia. Maka saja bilang kepada Duta Besar itu tadi, datang, datanglah dan Tuan bisa menjaksikan sendiri. Ketjuali itu saja senang sekali bahwa banjak Duta-duta Besar hadir sebagai wakil dari negara-negara lain. Wakil daripada Dunia, tjoba umpamanja seluruh Duta Besar hadir disini, wah boleh dikatakan seluruh dunia menjaksikan, bagaimana didaerah Indonesia, demikian pula seluruh dunia menjaksikan bahwa sebenarnja Sukarno bukan troublemaker. Saja berkata kepada Duta Besar itu, saja senang sekali kalau disaksikan oleh semua Duta Besar dan saja akan memberi keterangan, keterangan sedjelas-djelasnja, bahwa bukan Sukarno jang menjalahi djandji, tetapi Tengku Abdul Rahman jang menjalahi djandji.

Tjoba ajo sekarang saja minta ditjatat oleh Duta-duta Besar jang hadir, I shall explain to you that I am not a troublemaker, I shall explain to you that I am not a liar — bahwa saja bukan pendjusta.

Saja dikatakan pendjusta, Saudara-saudara, wah Sukarno itu seperti Hitler suka djusta. Tidak, saja berdiri diatas perdjandjian, afspraak Tokyo. Saja berdiri diatas perdjandjian, afspraak Manila. Di Manila Menteri-menteri luar-negeri di Manila. Saja berdiri diatas djandji bahwa nanti di Manila akan diadakan K.T.T. Dan didalam K.T.T. itu akan dibitjarakan „Malaysia". Saja berdiri diatas prinsip itu, Saudara-saudara. Saja menagih kepada Tengku, supaja berdiri tetap diatas semangat Tokyo. Tetap berdiri diatas semangat Manila Foreign Ministers Conference, tetaplah berdiri diatas perdjandjian-perdjandjian jang sudah diadakan antara Sukarno dan Tengku Abdul Rahman Putra.

Tokyo, Saudara-saudara tahu, di Tokyo Tengku Abdul Rahman Putra dan Bung Karno sudah setudju satu sama lain, bahwa kita tidak tjatji-maki satu sama lain, acrimony jang tempohari saja katakan itu. Satu. Di Tokyo Tengku Abdul Rahman Putra dan Sukarno telah berseia-sekata, bahwa persoalan „Malaysia" ini akan nanti dibitjarakan dalam K.T.T.-Manila.

Itu sudah disetudjui oleh Tengku. Dan apapun jang diputuskan oleh K.T.T.-Manila itu mengenai „Malaysia", setudju apa tidak atau bagaimana, apapun diputuskan oleh K.T.T.-Manila itu, dia akan bawa kepada Rakjat di Malaya.

Saja sudah terang-terangan berkata kepada Saudara-saudara, in disclosing Tokyo, artinja saja membuka rahasia Tokyo, saja minta kepada Tengku, sudah batalkan sadja 31 Agustus itu. Tengku mendjawab, tidak bisa kalau saja mesti batalkan 31 Agustus, wah saja mesti berhenti sebagai Perdana Menteri. Ja, dia berkata begitu, I cannot do it, saja tidak bisa berbuat demikian, I better resign, lebih baik aku meletakkan djabatan. Lantas saja bledig (kedjar) dia, saja berkata baiklah, baik, baik, kalau tidak bisa batalkan 31 Agustus, „Malaysia" ini, setudju atau tidak bahwa nanti di Manila kita Tengku Abdul Rahman Putra, Sukarno, Macapagal akan membitjarakan „Malaysia"? Setudju, katanja, apapun jang diputuskan oleh K.T.T. ini. Bagaimana kalau diputuskan supaja batal? Dia mendjawab begini, maka akan saja bawa putusan daripada K.T.T. ini kepada Rakjat saja.

Wah, saja sudah senang, bahwa dia akan bawa keputusan daripada K.T.T. ini kepada Rakjat Malaya, whatever decision, artinja putusan apapun akan dibawa kepada Rakjat Malaya. Sementara itu, Saudara-saudara supaja mengerti, di Manila diadakan pertemuan antara tiga Menteri Luar Negeri, Malaya, Philipina, Indonesia. Dan disitu tiga Menteri Luar Negeri ini setudju, bulat disetudjui bahwa perasaan Rakjat, kehendak Rakjat di Kalimantan Utara harus diselidiki, ditanja, diselidiki oleh sesuatu Badan jang netral. Jang kita maksudkan jaitu P.B.B. Ini, Menteri Luar Negeri ini setudju hal itu.

Wah, saja makin senang waktu mendengar bahwa disetudjui akan ditanja kepada Rakjat Kalimantan Utara hal „Malaysia" ini. Setudju apa tidak, bagaimana akan diadakan — to ascertain the wishes of the people. Djadi akan ditindjau, akan diselidiki, akan diperiksa betul, bagaimana kehendaknja Rakjat di Kalimantan Utara. Dan memang didalam persetudjuan di Manila ini, tiga Menteri Luar Negeri, tidak ada disebutkan referendum. Memang saja akui tidak ada disebutkan referen-

dum. Tidak ada disebutkan plebisit. Tidak, tetapi dengan tegas dikatakan to ascertain the wishes of the people dari Kalimantan Utara.

Nah, itu menurut anggapan orang djaman sekarang, bukan anggapannja seorang djamannja Sultan Agung Hanjokrokusumo tigaratus limapuluh tahun jang lalu, tidak. Tetapi menurut anggapan orang djaman sekarang ialah djalannja itu dengan referendum atau plebisit.

Malahan, saja buka lagi rahasia, Bapak Sudjarwo Tjondronegoro, bitjara dengan tuan U Thant dari P.B.B., Sekdjen P.B.B. Tuan U Thant berkata, wah, kalau memang demikian, djalan satu-satunja untuk ascertain the wishes of the people ialah referendum atau plebisit.

Kami sudah senang, wah akan diadakan referendum ini, sebab P.B.B.-pun mengatakan referendum atau plebisit. Lha, kok udjuk-udjuk, Saudara-saudara, terdjadilah penanda-tanganan kontrak, kata Pak Djuhartono atas nama Front Nasional, Kontrak London.

Itu bagaimana, apa itu tidak menjalahi djandji, Saudara-saudara? Mereka berkata, jaitu Tengku cs. berkata, wah tidak apa-apa, tidak apa-apa, London itu tjuma satu procedure, permulaan sadja, belum „Malaysia" didirikan, itu tjuma ja tandatangan, parap-parapan sadja. Tidak apa-apa, kata beliau. Tetapi saja berkata di Istana Negara tempohari, ini belum apa-apa kok sudah beli kartjis. Ja, 'kan tadinja disetudjui, sebelum kita pergi ke „Malaysia" atau ke Surabaja atau kemanapun, jang sudah di-akorkan bersama-sama, akan bitjara lebih dahulu, kita harus mengadakan penjelidikan tentang kehendaknja Rakjat. Itu sudah disetudjui demikian, kok ini belum apa-apa kok sudah beli kartjis. Saja berkata, lho, belakangan ini, Saudara-saudara, ternjata bukan beli kartjis sadja, bukan. Malahan betul-betul ini permulaan daripada mendirikan „Malaysia".

Dan saja sekarang buka rahasia, terus terang rahasia saja buka, bahwa Pemerintah Malaya sudah mengadakan surat-surat undangan ja, undangan resmi, surat-surat undangan resmi supaja datang di Kualalumpur pada tanggal 31 Agustus jang akan datang, untuk upatjara pendirian „Malaysia".

Tjoba, Saudara-saudara, ini malahan bukan lagi beli kartjis ini, kereta-apinja sudah berdiri di Kualalumpur, tinggal tjlèk begitu sadja, Saudara-saudara, Ja, Pak Bandrio terima surat undangan, Pak Djuanda terima surat undangan, Pemerintah R.I. terima surat undangan, resmi datang di Kualalumpur tanggal 31 Agustus untuk menjaksikan pendirian „Malaysia".

Lailahaillallah. Nah, saja tanja sekarang kepada Duta-duta Besar, I am not lying, saja tidak bohong, semua surat invitasi didjalankan, mereka mengundang kepada kami untuk datang di Kualalumpur 31 Agustus mendirikan „Malaysia". Padahal Tengku Abdul Rahman setudju bahwa lebih dahulu akan diadakan pemungutan suara daripada Rakjat Kalimantan Utara. Who is the liar, now? Siapa jang menjalahi djandji, Sukarnokah? Tidak. Ini saja tanja kepada Duta-duta Besar, tidak saja tanja kepada Saudara-saudara. Saja tanja kepada Duta-duta Besar, tjatat saja punja omongan. Kalau Presiden Sukarno marah, angry, inilah sebabnja, bukan oleh karena dia jang menjalahi djandji, Sukarno, tetapi Tengku Abdul Rahman, Pemerintahnja menjalahi djandji.

Tetapi, Saudara-saudara, saja minta ditjatat oleh semua Duta Besar-Duta Besar, bahwa Sukarno is not standing alone. Sukarno tidak berdiri sendiri, Sukarno didukung oleh seluruh Rakjat Indonesia, seratus djuta manusia. Dan, Saudara-saudara Duta Besar-Duta Besar inipun menjaksikan, pembitjara-pembitjara jang terdahulu berkata mendukung apa jang dikerdjakan oleh Presiden Sukarno.

Saja sekedar mengabdi kepada Rakjat Indonesia. Dan kepada Rakjat Indonesia saja berkata, okay, okay, mari kita berdjalan terus, berdjoang terus, sebab kita berkata kepada kita sendiri, kita akan gagalkan „Malaysia". Malahan tadi oleh Pak Chaerul Saleh, Ketua MPRS, dikatakan kalau tidak besok, kalau tidak bisa lusa, kalau tidak bisa lusa pandjang, kalau barang-kali tidak bisa bulan muka, pasti, pasti hari-hari akan datang „Malaysia" akan hantjur-lebur. Dan saja tempohari sudah berkata, we Indonesians, we are not fighting alone, we Indonesians are not standing alone, — Indonesia tidak berdiri sendiri, Indonesia tidak berdjoang sendiri! Tidak, tidak, sekali lagi tidak!

Diantara Duta Besar-Duta Besar jang duduk disinipun banjak, Saudara-saudara, jang sudah berdjandji membantu kepada Rakjat Indonesia, djika kita mendjalankan perdjoangan menghantjurkan Malaysia ini.

Oleh karena itu, Saudara-saudara, O.K., itu sudah beli ticket, situ sudah masuk kereta-api, atau sudah manggil kereta-apinja, kitapun sekarang sediakan kereta-api jang menudju „Malaysia", tetapi kereta-api jang menudju hantjurnja „Malaysia".

Dan jang akan naik kereta-api itu bukan bangsa Indonesia sadja, Saudara-saudara. Jang akan naik kereta-api ini, bukan hanja orang Indonesia sadja, tetapi banjak sekali negara-negara jang bersimpati kepada kita, banjak sekali negara-negara jang djuga menentang „Malaysia", banjak sekali negara-negara daripada the new emerging forces ikut dengan kita naik kereta-api untuk menghantjurkan "Malaysia".

Saja berkata, kita hidup dalam tahun 1963. Ini bukan lagi tahun sebagai pertengahan abad kedelapanbelas atau permulaan abad kesembilanbelas jang ada seorang penjair Inggeris berkata, Britannia rules the waves, Britains never shall be slaves. Britannia rules the waves, katanja, hai Inggeris, hai Britannia, hai Rakjat Inggeris, rule the waves, kuasailah semua samudera, kuasailah semua samudera, kuasailah semua samudera. Itu adalah suara permulaan abad kesembilanbelas atau pertengahan abab kesembilanbelas. Sekarang seribu sembilanratus enampuluh tiga. Rakjat Indonesia telah bangkit, Rakjat new emerging forces telah bangkit, selalu manusia jang progresif didunia ini telah bangkit dan bersatu-padu untuk menghantjur-leburkan imperialisme-kolonialisme dan semua exploitation de l'homme par l'homme.

Didalam pidato saja di Istana Negara tempohari saja berkata, memberi peringatan, do not play with fire, do not play with fire, do not play with fire, artinja djangan main api. Sungguh kami bangsa Indonesia tidak mau main api. Kami tidak mau membakar dunia ini, kami sekedar seperti dikatakan oleh Pak Chaerul Saleh tadi, kami tjinta kepada kemerdekaan, lebih tjinta daripada kepada perdamaian. Kami tjinta kepada kemerdekaan, kalau kemerdekaan kita diganggu atau dibahajai.

bangsa Indonesia akan mendjalankan segala sesuatu untuk mempertahankan kemerdekaannja. Inilah tekad kita.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, mari berdjalan terus, selalu dalam posisi konfrontasi. Saja tadi berkata, sjukur alhamdulillah, kita bukan bangsa témpé, sjukur alhamdulillah, kita bukan putera dari bangsa témpé sebagaimana djuga engkau, engkau, engkau, bukan putera-putera dari bangsa témpé.

Karena itu, Saudara-saudara, mana tempat kita berdjoang, tempat kita berdjoang tidak selalu harus ada disini. Saudara-saudara, dimana-mana kita akan berdjoang, oleh karena kita bukan putera bangsa témpé. Disini kita berdjoang, di Beograd kita berdjoang, di New York kita berdjoang, di Paris kita berdjoang, di Peking kita berdjoang, di Moskow kita berdjoang di Cairo kita berdjoang, diseluruh dunia ini, dimanapun kalau perlu kita berdjoang.

Sekarang ini, Saudara-saudara, saja dihadapi pertanjaan, pergi ke Manila atau tidak? Pergi ke Manila apa tidak? Saudara-saudara, kita bukan putera-putera bangsa témpé, ajo dimana, mau di Manila, okay, saja akan pergi ke Manila, Saudara-saudara. Dan sebagai saja katakan di Istana tempohari, pergi ke Manila atau tidak pergi ke Manila, konfrontasi adalah kita punja politik.

Sekarang saja memberitahukan dengan resmi kepada Saudara-saudara, djikalau dibenarkan oleh Allah Subhanahu Wata' ala, Insja Allah Subhanahu Wata'ala, hari lusa saja akan pergi ke Manila untuk melandjutkan konfrontasi kita, untuk meniadakan usaha kolonialisme, neo-kolonialisme jang berupa „Malaysia" ini. Sebab itu adalah kewadjiban kita, Saudara-saudara, kewadjiban kita untuk kepentingan bangsa Indonesia sendiri, kewadjiban kita untuk kepentingan seluruh bangsa-bangsa didunia ini jang ingin hidup sebagai sesuatu bangsa jang merdeka, Rakjat jang merdeka, manusia jang merdeka, tanpa selalu dilingkungi oleh exploitation de l'homme par l'homme.

Saja minta do'a-pangestu daripada segenap Rakjat Indonesia. ***
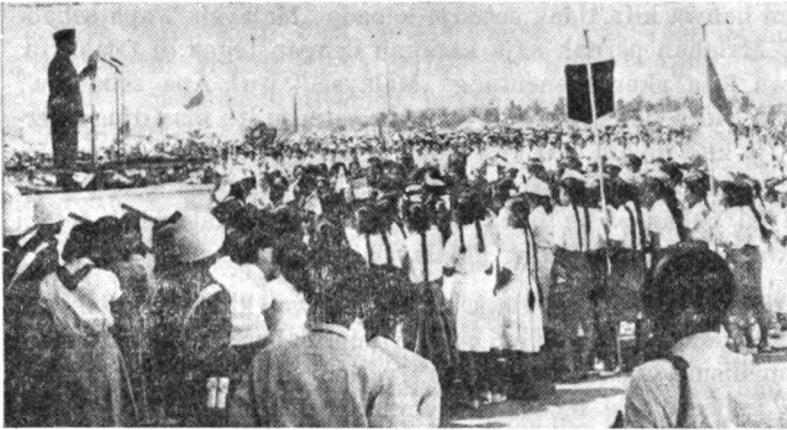
KITA PASTI MENANG !

Pidato Presiden Sukarno pada rapat raksasa mengganjang „Malaysia" didepan Gedung Agung, Jogjakarta, pada tanggal 25 September 1963.

Saudara-saudara sekalian,

BEBERAPA saat jang lalu disampaikan kepada saja pernjataan Saudara-saudara sekalian, pernjataan mengganjang „Malaysia". Ja, Saudara-saudara, perkataan „mengganjang" sudah mendjadi satu perkataan jang terkenal dimana-mana. Tatkala kemarin Bapak pergi ke Tjilatjap, ada djuga jang memakai perkataan „keremus" „Malaysia". Ja, terserah kepada Saudara-saudara, lebih senang memakai perkataan „mengganjang" atau „mengkeremus". Djadi wong Jodja luwih seneng tembung „ngganjang".

Saudara-saudara sekalian, apa sebab kita sedjak dari mulanja mengatakan bahwa kita ini tidak setudju kepada diadakannja „Malaysia"? Saudara-saudara, sedjak dari mulanja kita menga-

takan bahwa kita tidak setudju kepada „Malaysia", apa sebabnja? Malahan pernah saja katakan dengan tegas di Djakarta, bahwa kita akan menentang „Malaysia" itu! Apa sebabnja? Bukan sadja tidak setudju, — tidak setudju itu bisa djuga berarti, ja kita dalam arti kita tidak setudju, kita diam sadja. Ja, toch? Sedjak di Djakarta saja terangkan dengan tegas, bahwa kita ini bukan sadja tidak setudju kepada „Malaysia", tetapi bahwa kita akan tentang „Malaysia" itu habis-habisan.

Apa sebabnja? Sebabnja ialah bahwa kita berkejakinan bahwa „Malaysia" adalah buatan imperialis, adalah satu neo-kolonialisme. Apa artinja „neo"? „Neo" artinja „model baru" Ada imperialisme model tua, imperialisme model jang biasa, ada djuga imperialisme model baru. Nah, imperialisme model baru itu dinamakan neo-kolonialisme. Tudjuannja boleh dikatakan sama sadja. Kolonialisme atau imperialisme model dulu dengan model baru tudjuannja, maksudnja sama sadja. Terutama sekali maksud ekonomis, sama sadja. Sesuatu negara bisa menjeret ekonominja bangsa lain, menghisap ekonominja bangsa lain, menguasai ekonominja bangsa lain dengan beberapa matjam djalan. Salah satu djalan ialah djalan jang kita kenal di Indonesia sini, jaitu djalan jang kita namakan pendjadjahan, kolonialisme, imperialisme; kita dikuasai sama sekali, kemudian ekonomi kita dikeduk, dihisap, dikuras sama sekali. Ini tjara kuno jang kita alami di Indonesia ini.

Ketjuali hendak menghisap kekajaan ekonomis, kadang-kadang imperialisme itu djuga bermaksud untuk menguasai setjara militer. Itupun terdjadi di Indonesia. Kita dibawah kolonialisme Belanda dikuasai setjara militer, dikuasai setjara ekonomis, bahkan sudah sering saja katakan, djuga dikuasai setjara kebudajaan. Tjaranja terang-terangan, Saudara-saudara. Pihak Belanda mendjalankan kolonialismenja di Indonesia itu dengan tjara terang-terangan, seperti tanpa tèdèng aling-aling pihak Belanda itu menguasai kita, militer kita, polisi kita, ekonomi kita, kebudajaan kita, semuanja dikuasai dengan tjara terang-terangan. Tetapi Saudara-saudara, djusteru tjara jang terang-terangan ini sekarang sudah konangan, Saudara-saudara. Mengerti perkataan konangan?

Timbul perlawanan dari pihak Rakjat, baik perlawanan setjara politik, bahkan djuga perlawanan setjara militer. Kita melawan imperialisme Belanda bukan sadja setjara politik, Saudara-saudara, tetapi kita melawan imperialisme Belanda itu, imperialisme model dulu, dengan tjara terang-terangan, setjara militer djuga. Kita adakan gerilja, kita adakan pertempuran-pertempuran, kita hantjur-leburkan imperialisme Belanda itu dengan terang-terangan.

Lha, Saudara-saudara, tjara terang-terangan ini kadang-kadang dianggap oleh pihak imperialis satu tjara jang kurang manfaat. Terutama sekali djikalau maksudnja sekedar hanja untuk menjelamatkan ekonominja, ekonomi imperialis atau menjelamatkan kepentingan-kepentingan jang lain. Lantas di-djalankanlah imperialisme model baru. Dan imperialisme model baru itu dinamakan neo-imperialisme atau neo-kolonialisme. Pura-pura diberi kemerdekaan pada bangsa-bangsa itu, pura-pura dibolehkan mengadakan ini dan itu, waah merdeka, merdeka, merdeka, you are free, you are free, you are free, you are independent, you are independent, you are independent, tetapi tetap, Saudara-saudara, kekajaannja diambil.

Nah ini, Saudara-saudara, apa jang hendak diadakan oleh pihak sana, di Kalimantan Utara, malahan digabungkan, dari Malaya, Singapura, Kalimantan Utara —, antara lain ialah untuk menjelamatkan kepentingan-kepentingan ekonominja dengan tjara jang tertutup, dengan tjara jang tidak menjolok-mata, dengan tjara jang sebagai tadi saja katakan, model baru. Oleh karena itu maka kita berkejakinan, apa jang hendak diper-buat disana itu, tak lain dan tak bukan adalah neo-kolonialisme, neo-imperialisme.

Ketjuali itu kita tahu, tahu, tahu, Saudara-saudara, tahu. oleh karena kita mempunjai dokumen-dokumen, bahwa usaha disana itu ialah antara lain untuk mengepung Indonesia. Lha wong dipandangan, didalam pandangan orang imperialis, pantjen bangsa Indonesia iki kebangeten. Bangsa Indonesia ini laksana mendjadi pembakar semangat, pembakar semangat daripada bangsa-bangsa Asia-Afrika, pembakar semangat malahan daripada bangsa-bangsa di Latin Amerika. Wah, iki

ndrawaské. Kalau Indonesia tidak lekas dibendung, Saudara-saudara, mungkin Indonesia itu lantas mendjadi, jah, mendjadi ....

Saja ini lho, Saudara-saudara, Bung Karno, Bung Karno atau Pak Karno — hé, ada pemudi-pemudi jang bilang Bung Karno —, saja ini, Bung Karno, wong saja ini orang jang terkenal orang baik-baik, dikatakan saja ini ingin kekuasaan, bukan sadja ingin kekuasaan ditanah-air Indonesia, tetapi ingin kekuasaan kedaerah-daerah luar Indonesia; sampai ada satu tulisan, Saudara-saudara, didalam satu surat kabar jang besar, — saja tidak sebutkan surat kabar itu dari mana, T.S.T. Saudara-saudara, tahu sama tahu —, bunjinja begini: Sukarno, a big for power, Sukarno a big for power, Apa artinja a big for power itu? Artinja ini lho, Sukarno itu waah begini, mau menambah, mau mentjari, mau menambah, menambah, menambah, menambah, menambah ia punja kekuasaan. Lho, lha kok aku diarani ngono, dulur-dulur.

Tapi kita mengerti ini, sebetulnja bukan Sukarno jang ditakuti, bukan Sukarno jang dituduh. Jang ditakuti dan jang dituduh ialah semangat daripada Rakjat Indonesia. Semangat kemerdekaan, semangat kebebasan, semangat tidak mau ditindas, semangat tidak mau adanja exploitation de l'homme par l'homme, semangat untuk melawan tiap-tiap penindasan, semangat untuk melawan tiap-tiap kolonialisme dan imperialisme, semangat untuk melawan tiap-tiap kapitalisme. Itu jang ditakuti, Saudara-saudara. Lha ini kalau ndak lekas-lekas dibendung, gèk, pijé dadiné ? Nah, itu antara lain adalah sebab diadakannja „Malaysia", Saudara-saudara.

Saudara-saudara, maka sudah barang tentu kita berichtiar untuk membatalkan terdjadinja „Malaysia" itu, karena kita bertanggung-djawab atas keselamatan Indonesia sendiri. Dan bukan sadja bertanggung-djawab atas keselamatan bangsa Indonesia sendiri, tetapi duga bertanggung-djawab atas keselamatan umat manusia diseluruh dunia ini.

Ingat kerangka Revolusi kita, tiga matjam. Kerangka pertama, mengadakan satu Negara Kesatuan jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, jang bernama Republik

Indonesia, itu adalah kerangka jang pertama. Kerangka jang kedua ialah, mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur didalam Republik Indonesia itu, tanpa exploitation de l'homme par l'homme, tanpa penghisapan oleh manusia kepada manusia. Kerangka jang ketiga, kita mengadakan satu persahabatan daripada semua umat manusia didunia ini, satu dunia baru buat seluruh umat manusia didunia ini. Ini adalah tudjuan daripada Revolusi kita. Maka oleh karena itu kalau ada salah satu usaha untuk mengadakan imperialisme, imperialisme terang-terangan atau imperialisme jang neo, Saudara-saudara, bangsa Indonesia tanpa tèdèng aling-aling, Saudara-saudara, akan menentang usaha jang demikian itu. Malah bangsa Indonesia selalu dengan tidak tèdèng aling-aling berkata, antjik-antjiko puntjaking gunung Merapi, bangsa Indonesia akan tetap berdjoang melawan tiap-tiap imperialisme dan neo-kolonialisme.

Djalannja Indonesia menentang Malaysia itu, Saudara-saudara, matjam-matjam. Wong berdjoang itu 'kan matjam-matjam djalannja, Saudara-saudara. Salah satu djalan ialah apa jang kita setudjui di Manila tempo hari, — tempo hari saja diutus oleh Rakjat Indonesia, oleh bangsa Indonesia untuk pergi kekonperensi KTT, Konperensi Tingkat Tinggi di Manila, KTT. Disitu saja ketemu dengan Tengku Abdul Rahman Putra, disitu saja ketemu dengan Presiden Diosdado Macapagal. Tahu artinja Diosdado? Diosdado artinja pemberian Tuhan, Dios itu Tuhan, Diosdado artinja pemberian Tuhan. Macapagal, Maca di Philipina, kalau disini maha; pagal, tenaga, kuat bukan pegel, Saudara-saudara. Djadi Macapagal berarti maha kuat, Diosdado, pemberian Tuhan. Saudara-saudara mau lihat utusannja Diosdado Macapagal disini? (Dutabesar Philipina: Merdeka, Mabuhai!). Nanti saja terangkan; lebih dulu beliau tadi memekik „Merdeka", kemudian beliau memekik „Mabuhai". Mabuhai artinja Hidup! Nah, ini wakil Presiden Diosdado Macapagal di Indonesia. Diosdado artinja God given, God given jaitu pemberian Tuhan.

Nah, Saudara-saudara, bapak pada waktu itu sebagai wakil daripada Rakjat Indonesia bertemu dengan Tengku Abdul Rahman Putra dan Presiden Philipina Diosdado Macapagal. Dan

terus-terang sadja disitu dibitjarakan hal „Malaysia". Disitu kami Indonesia, kami Philipina dan sudah barang tentu Malaya bermufakat akan setudju dengan adanja „Malaysia", djikalau lebih dahulu suara rakjat di Kalimantan Utara diselidiki. Djikalau lebih dahulu suara rakjat di Kalimantan Utara diselidiki dan ternjata bahwa rakjat Kalimantan Utara setudju dengan „Malaysia", maka kami berkata, okay, kami akan djuga menerima didirikannja „Malaysia" itu.

Kami mempersilahkan, Saudara-saudara, Sekdjen PBB Jang Mulia U Thant untuk mengirimkan satu rombongan penjelidik-penjelidik, agar supaja di Kalimantan Utara diselidiki oleh rombongan ini, apakah Rakjat di Kalimantan Utara itu setudju kepada „Malaysia" atau tidak. Djelas ja? Dan kami telah berkata, kalau ternjata rakjat Kalimantan Utara setudju dengan suara jang ter-ter-terbesar kepada „Malaysia", kamipun akan berkata O.K. Jang Mulia U Thant kirim utusan. Tapi, Saudara-saudara, utusan ini ketjepit, Saudara-saudara. Tjara bekerdjanja tidak bisa luas, tidak bisa leluasa. Lha wong lebih dahulu sudah ditentukan, sebelum tanggal 16 September harus sudah selesai pekerdjaan rombongan ini, malahan dikatakan tanggal 14 September harus sudah selesai. Lho, ini bagaimana?

Pada waktu itu saja sudah munek-munek kepada Tengku Abdul Rahman Putra, sebab Tengku Abdul Rahman Putra menjetudjui bahwa lebih dahulu suara rakjat Kalimantan Utara diselidiki, tergantung dari suara-suara rakjat Kalimantan Utara inilah diadakan „Malaysia" atau tidak. Lha ini belum apa-apa, belum diselidiki, belum selesai penjelidikan itu, Tengku Abdul-Rahman Putra sudah ngotot, Saudara-saudara, 16 September harus „Malaysia" diadakan. Lho, lho, lho, kami pada waktu itu terus mengadakan pernjataan, kami ndak setudju, ndak senang perbuatan ini. Kok, belum-belum sudah mendahului penjelidikan rombongan dari P.B.B. ini. Lha mbok ja sabar, lha mbok ja sabar tunggu dahulu hasil daripada penjelidikan daripada rombongan P.B.B. ini. Lho, kok belum apa-apa sudah 16 September merajakan „Malaysia", malahan sudah kirim surat-surat undangan kemana-mana. Pemerintah Republik Indonesia malahan setengah diedjek, Saudara-saudara, dikirimi undangan untuk

hadir di Kuala Lumpur pada tanggal 16 September untuk merajakan pendirian „Malaysia". Ooh, kami bilang nggak mau, kami tidak datang di Kuala Lumpur. Djadi, Saudara-saudara, pertama kami sudah nggak senang, belum apa-apa sudah dikatakan „Malaysia" berdiri, seperti nggak perduli bagaimana hasil daripada penjelidikan. Demikian pula rombongan daripada P.B.B. ini diberi waktu sedikit sekali. Lha wong lebih dahulu — seperti saja katakan — 14 September harus sudah selesai dengan pekerdjaannja.

Di Manila disetudjui, Saudara-saudara, bahwa dari pihak Indonesia, dari pihak Philipina, djuga dari pihak Malaya, diperbolehkan mengirim observers, observers itu artinja pengawas, penglihat, diobserve artinja dilihat, disaksikan. Disetudjui di Manila bahwa kita akan mengirimkan observers. Wah, lha ini Saudara-saudara, itupun sudah mendjadi kerèwèlan. Kita akan mengirimkan observer banjak-banjak, tidak boleh. Inggeris berkata tidak boleh, udrek-udrekan, udrek-udrekan, udrek-udrekan, Saudara-saudara, achirnja disetudjui kita mengirim satu djumlah observer jang tidak banjak. Itupun sudah makan waktu. Sesudah ditentukan observer ini djumlahnja, Saudara-saudara, dengan tjara udrek-udrekan itu tadi, ada lagi dari pihak Inggeris mengatakan, tidak bisa memberi visa kepada si Polan atau si Polan itu untuk masuk ke Kalimantan Utara. Visa itu apa artinja? Idjin, idjin. Djadi ini orang jang djadi observer itu tergantung pula daripada senang atau tidaknja Inggeris memberi visa kepada orang-orang itu. Udrek-udrekan, udrek-udrekan, udrek-udrekan, Saudara-saudara, achirnja, achirnja sesudah penjelidikan berdjalan beberapa hari, enam hari, baru observers kita masuk di Kalimantan Utara. Djadi observers kita itu sekadar hanja menjaksikan buntutnja penjelidikan sadja. Itupun sudah kita ndak senang, Saudara-saudara.

Tjaranja mengambil suara, Saudara-saudara, menjelidiki itu, kami di Manila mengatakan, harus dengan tjara jang sesuai dengan Pasal 1541 daripada P.B.B., jaitu penjelidikan jang betul-betul demokratis. Ini enggak, Saudara-saudara, tidak orang jang ditanja setudju atau tidak „Malaysia" itu, dipanggilnja dimana? Dipanggilnja digedung jang seram, Court Houses.

Court Houses itu sini mana ja, mana ja, gedung jang paling seram di Jogja ini. Gedung jang seram dipanggil Court Houses. Gedung seram itu. Saudara-saudara, diluar, didalam, didjaga dengan serdadu-serdadu jang pegang bajonet. Orang disuruh masuk gedung jang demikian itu. Eeh, kalau orang biasa sudah gemetar, Saudara-saudara. Masuk digedung itu lantas ditanja, engkau mewakili orang berapa, engkau setudju kepada „Malaysia" apa tidak? Aah, sudah barang tentu, Saudara-saudara, sebagian daripada orang-orang itu karena gemetarnja jah, mendjawab: e, e, e, ee, se-se-setudju, ee e, se-tudju. Malahan terus-terang sadja kami hormat, kagum kepada orang-orang jang berani mengatakan tidak setudju. Lha wong gedungnja sadja seram dikelilingi oleh serdadu-serdadu jang berbajonet, Saudara-saudara.

Ada lagi di Manila jang kita setudjui. Di Manila kita setudjui, bahwa orang-orang jang ditawan oleh pihak Inggeris didengarkan djuga suaranja. Pemimpin-pemimpin politik, inilah sudah barang tentu besar pengaruhnja dikalangan rakjat, mereka itu ditahan oleh pihak Inggeris, didjebloskan didalam bui tahanan oleh pihak Inggeris.

Di Manila kami bersetudju, agar supaja mereka itu ditanja djuga setudju atau tidak kepada „Malaysia". Malahan orang-orang ini, Saudara-saudara, jang penting. Orang-orang ini tadinja mendjalankan oposisi menentang kepada „Malaysia". Orang-orang ini adalah pemimpin-pemimpin partai, orang-orang inilah jang berpengaruh, orang-orang ini jang mempunjai wibawa, orang-orang ini mempunjai pengikut banjak. Mereka ditangkap oleh Inggeris, dimasukkan didalam pendjara.

Di Manila kami menjetudjui agar supaja mereka itu ditanja setudju atau tidak kepada „Malaysia". Bagaimana hasilnja, Saudara-saudara? Menurut keterangan info jang kami terima, orang tahanan, pemimpin-pemimpin jang ditahan itu djumlahnja lebih daripada seribu orang. Berapa orang jang didengar, Saudara-saudara, jang dipanggil, katanja untuk memenuhi pasal Manila itu? Berapa orang daripada seribu lebih itu? Bukan seribu, bukan seratus, bukan empat-puluh, tetapi empat ekor, Saudara-saudara. Hanja empat orang pemimpin politik

didengarkan suaranja, diambil dari bui ditanja, engkau setudju apa tidak kepada „Malaysia"? Empat orang!

Demikian pula di Manila disetudjui bahwa absentees, — absentees artinja orang-orang jang tidak hadir, orang-orang pada waktu itu tidak hadir karena sebetulnja mereka ngungsi, tadinja takut ditangkap oleh Inggeris, mendapat kesulitan-kesulitan daripada Inggeris, mereka itu lantas ngungsi kedaerah lain —, di Manila kita tetapkan bahwa absentees ini djuga didengar suaranja. Tapi apa jang terdjadi? Tidak seekorpun absentees didengar suaranja, Saudara-saudara. Maka oleh karena itulah achirnja, achirnja, achirnja Saudara-saudara, sesudah ini sekalian, segala hal itu terdjadi, kita tidak bisa menerima apa keputusan daripada rombongan P.B.B. ini, keputusan daripada Sekdjen U Thant ini. Sebab di Manila memang disetudjui oleh kita, bahwa djikalau, djikalau, djikalau Sekdjen P.B.B. menjatakan bahwa sebagian besar daripada rakjat Kalimantan Utara setudju kepada „Malaysia", „Malaysia" akan didirikan, dan kami akan berkata, O.K. Tapi, Saudara-saudara, di Manila kami katakan dan setudjui didalam Manila Declaration, bahwa mendengarkan suaranja rakjat Kalimantan Utara itu harus menurut prosedur-prosedur ini. Prosedurnja ialah harus mengadakan new-approach sama sekali, prosedurnja ialah harus sesuai dengan artikel 1541 daripada P.B.B., prosedurnja ialah bahwa suara jang dipungut itu haruslah suara suara merdeka, prosedurnja ialah bahwa orang-orang absentees harus didengarkan, prosedurnja ialah agar supaja orang-orang detainist, jaitu orang-orang jang ditahan harus didengarkan suaranja.

Kalau didjalankan demikian, — aku ulangi lagi, aku sudah berkata tatkala berpidato di Purwokerto, Saudara-saudara —, kalau benar-benar didjalankan menurut prosedur itu dan ternjata rakjat Kalimantan Utara setudju kepada „Malaysia", kami akan berkata, O.K., kami akan tunduk kepada segala keputusan daripada Sekdjen P.B.B. Ini sesudah Sekdjen P.B.B. mengatakan, sebagai Saudara-saudara mengetahui, bahwa sebagian besar rakjat Kalimantan Utara setudju „Malaysia", kami tetap mengatakan, kami tidak setudju kepada „Malaysia".

Waah, kami ini dituduh lagi oleh dunia luaran, there again Sukarno, the trouble-maker, katanja, there again the Indonesian people, the trouble-makers. Kami dituduh rewel, kami dituduh mbléndjani djandji, sebab djandjinja di Manila ialah, kalau Sekdjen P.B.B. menjatakan bahwa sebagian besar rakjat Kalimantan Utara pro „Malaysia", kami akan O.K. kepada „Malaysia". Nah, ini Sekdjen P.B.B. mengeluarkan satu pernjataan, rakjat Kalimantan Utara sebagian besar pro „Malaysia". Kok Presiden Sukarno, kok Pemerintah Republik Indonesia, kok Menteri Subandrio, kok Pemerintah Philipina, tetap berkata tidak setudju kepada „Malaysia".

Saja ulangi, kami tidak setudju meskipun ini utjapan daripada Sekdjen P.B.B., oleh karena prosedur jang kita tentukan di Manila tidak dipenuhi. Saja minta ditjatat oleh Duta-duta Besar jang hadir disini. Saja minta ditjatat oleh semua Duta Besar jang hadir disini, kami bukan tidak setudju, tetapi kami tidak setudju kepada Sekdjen P.B.B. punja utjapan, oleh karena Sekdjen P.B.B. itu, Saudara-saudara, mengeluarkan keputusan ini, tidak sesuai dengan prosedur jang kita tentukan di Manila.

Nah, sekarang bagaimana, Saudara-saudara, sekarang bagaimana? Saja sudah terang-terangan, ja kalau bisa, ja sudah, minta diulangi lagi sadja, ulangi, ulangi, selidikilah lagi suara rakjat Kalimantan Utara itu, selidikilah lagi. Sebab prosedur jang pertama kami tidak setudju, kami berkata prosedur jang pertama itu tidak sesuai dengan keputusan Manila, sudah, ulangi lagi. Dan sekali lagi aku berkata, kalau menurut prosedur jang ditentukan di Manila ternjata rakjat Kalimantan Utara sebagian besar pro „Malaysia", kami akan berkata, O.K. Tetapi kalau tidak dengan setjara prosedur itu, hééé, tanpa tèdèng aling-aling kita djuga berkata, kami tidak mau menerima „Malaysia" jang demikian itu, Saudara-saudara.

Bangsa Indonesia tetap berpendirian akan mengganjang tiap-tiap kolonialisme dan imperialisme. Biar bangsa Indonesia dikatakan trouble-makers, biar Sukarno dikatakan trouble-maker, biar Sukarno dikatakan a big for power, kami tidak perduli, Saudara-saudara. Kami mendjalankan kewadjiban kami, mendjalankan kewadjiban kami terhadap kepada bangsa

Indonesia, mendjalankan kewadjiban kami terhadap kepada seluruh kemerdekaan daripada umat manusia didunia ini. Dan kami jakin, oleh karena kami berdiri diatas dasar-dasar jang benar, Insja Allah Subhanahu Wataala, pasti kita menang, Saudara-saudara. Sekarang barangkali kemenangan itu belum tampak, tetapi ketahuilah, ketahuilah hé Rakjat Indonesia, pasti, pasti, pasti kita akan menang, oleh karena kita berdiri diatas dasar jang baik, dasar jang adil, dasar jang diridhoi oleh Allah Subhanahu Wataala.

Tadinja Sri Sultan berkata kepada saja, ini pemuda-pemudi minta dipidatoin lima menit sadja. Lho, masih ada pekerdjaan banjak di Djakarta, Saudara-saudara. Saja tjuma mengandjurkan sekarang kepada segenap Rakjat Indonesia dan bukan sadja Rakjat di Jogjakarta ini, supaja tetap bersatu-padu, tetap menggalang persatuan kita, tetap menggalang persatuan kita dengan poros Nasakom, tetap didalam hati kita tertanam kejakinan, bahwa kita pasti Insja Allah Subhanahu Wataala menang, bahwa kita tetap menentang tiap-tiap neo-kolonialisme, bahwa kita tetap menentang tiap-tiap usaha untuk mengepung Indonesia ini, oleh karena kita telah bersumpah pada tanggal **17 Agustus '45: Sekali merdeka, tetap merdeka! *****

Sekitar upatjara peringatan
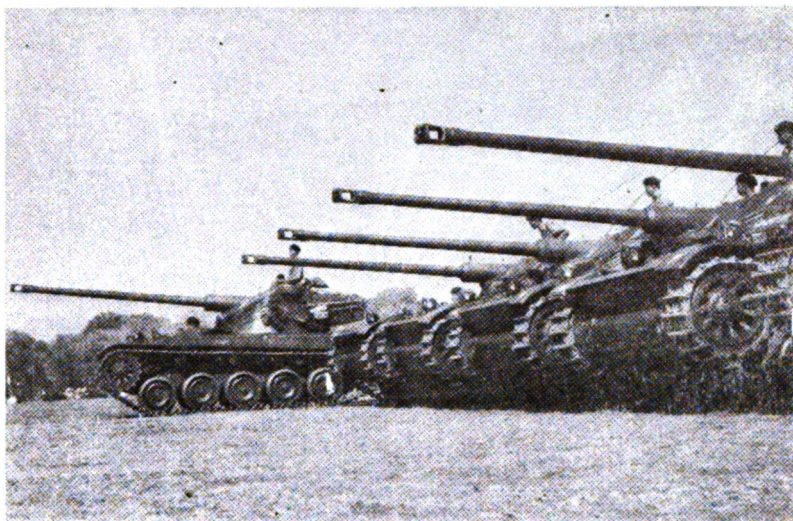
Hari Angkatan Perang ke-18
(5 Oktober 1963).
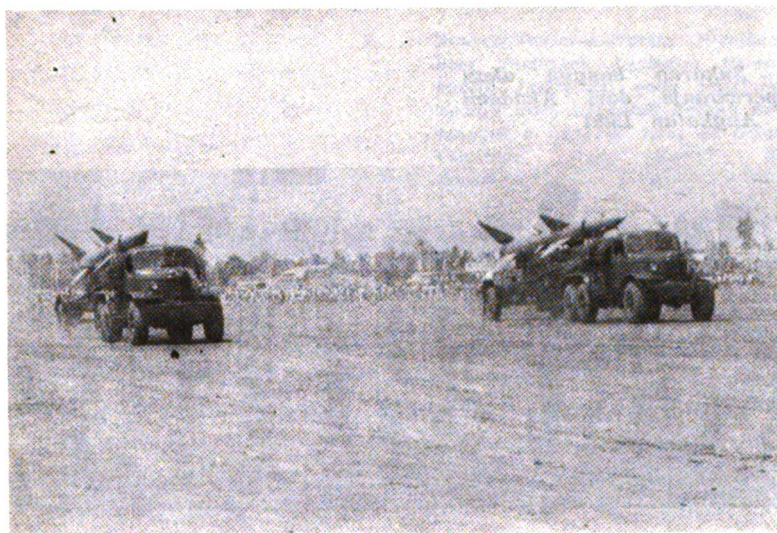
Presiden Sukarno bangga akan perwira-perwiranja dari Akademi Angkatan Laut
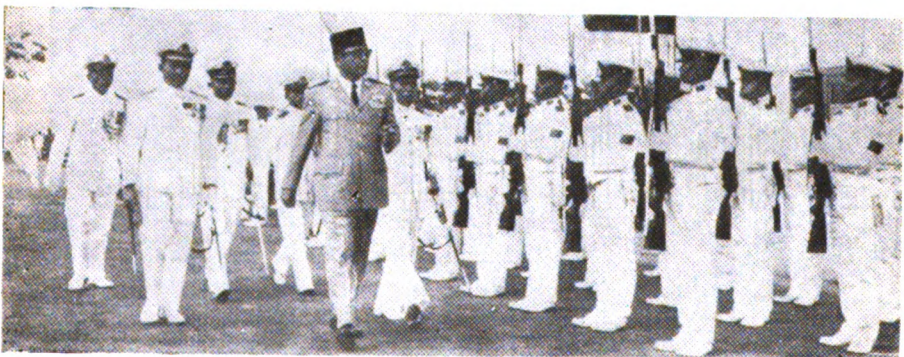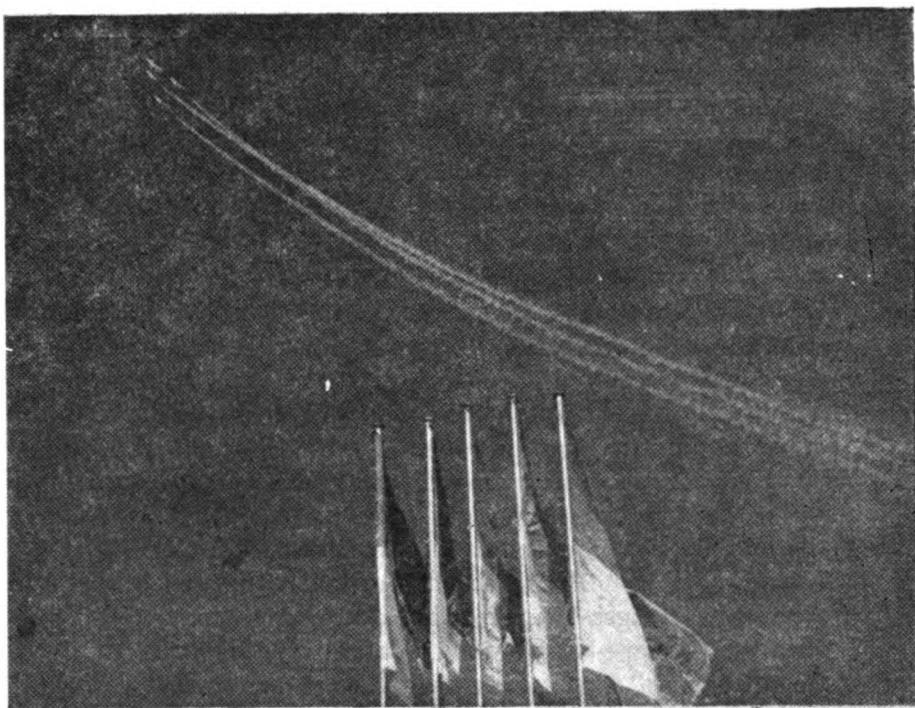
TETAP SIAP-SIAGA
GENGGAM TEGUH SENDJATAMU!
DJAGA KESELAMATAN
NEGARA DAN BANGSAMU!

Amanat/Perintah-Harian Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, pada upatjara peringatan Hari Angkatan Perang ke-XVIII, tanggal 5 Oktober 1963, di Gelanggang Olahraga „Bung Karno", Senajan, Djakarta.

SAUDARA-SAUDARA sekalian dari semua Angkatan jang hadir disini dan djuga jang tidak hadir disini, bahkan hendaknja didengarkan oleh seluruh Rakjat Indonesia.

Hari ini kita semua memandjatkan utjapan suka-sjukur kehadirat Allah Subhanahu-Wataala, bahwa Tuhan telah memberkati kita, demikian kita, seluruh Rakjat kita buat kesekian kalinja dapat memperingati Hari Angkatan Perang atau Angkatan Bersendjata sebagai sekarang ini. Dan pada hari ini kita memperingatinja dengan melihat dan merasakan bahwa

Angkatan Perang kita, Angkatan Bersendjata kita telah madju lagi setapak, dan kita memohon kehadirat Allah supaja seterusnja diberi berkat demikian rupa sehingga Angkatan Bersendjata kita makin lama makin madju, makin lama makin memenuhi segenap harapan kita dalam mengabdi kepada Rakjat dan Negara Republik Indonesia.

Lihat Saudara-saudara, upatjara hari ini bukan sadja disaksikan badanijah oleh seluruh lapisan Rakjat jang hadir disini, disaksikan badanijah oleh wakil-wakil daripada Negara-negara dan Pemerintah-pemerintah luar negeri, disaksikan badanijah oleh utusan-utusan jang hadir disini, — baik dari dalam negeri, bangsa kita sendiri maupun dari luar negeri, bangsa lain —, tetapi peringatan Hari Angkatan Bersendjata hari ini diperhatikan pula oleh seluruh Pemerintah-pemerintah itu, oleh seluruh Negara-negara dan Bangsa-bangsa didunia ini, baik Negara-negara dan Bangsa-bangsa sahabat kita, maupun Negara-negara dan Bangsa-bangsa jang tidak senang kepada kita.

Negara-negara dan Bangsa-bangsa jang bersahabat dengan kita, jang tjinta kepada kita, jang simpati kepada kita, didalam hatinja ikut djuga mendo'a kehadirat Tuhan agar supaja Republik Indonesia makin lama makin mendjadi kuat dan sempurna, agar supaja Republik Indonesia makin lama makin sentausa, agar supaja Angkatan Bersendjatanja makin lama makin kuat, makin sempurna, makin sentausa.

Dan Negara-negara dan Bangsa-bangsa jang tidak senang kepada kita, melihat dengan rasa-hati bentji, dengan rasa-hati jang tidak senang, bahkan mengawaskan benar-benar apa jang saja, — Pangima Tertinggimu —, akan perintahkan atau amanatkan kepadamu sekalian.

Pada hari ini, pada djam ini, barangkali saja-lah salah seorang didunia ini jang paling diawasi oleh pihak jang tidak senang kepada Republik Indonesia. Paling diawasi oleh pihak jang bentji kepada kita; diawaskan, diperhatikan, didengarkan, diintai-intai, apa jang dia akan katakan, apa jang Presiden Sukarno akan katakan terhadap kepada Angkatan Bersendjata Republik Indonesia. Pernah, Saudara-saudara, saja ini dinamakan oleh pihak jang tidak senang kepada kita, satu orang, satu Pemimpin, satu Kepala Negara, satu Panglima Tertinggi jang

"unpredictable". Artinja "unpredictable", ialah tidak bisa diketahui lebih dulu apa jang akan dia perbuat, apa jang dia akan katakan; tak dapat diketahui lebih dahulu, tak dapat diduga-duga lebih dahulu, kata mereka. Presiden Sukarno is an unpredictable man ! Awaskan dia ! Dia itu unpredictable, dia itu kita tidak tahu apa jang dia akan katakan atau perbuat.

Terhadap seluruh dunia saja berkata, dus kepada orang-orang jang tidak senang kepada Republik Indonesia, dus kepada semua orang jang bentji kepada saja, saja berkata: **„Saja tidak unpredictable!". Saja mempunjai pendirian, saja berpendirian tetap pada satu amanat dari pada Rakjat Indonesia jang dipikulkan oleh Rakjat Indonesia kepada saja, diatas pundak saja; ja Allah, bahwa didalam segala keadaan, dalam segala situasi, saja selalu akan berkata, pertahankan kemerdekaan Republik Indonesia! Djagalah keselamatan Republik Indonesia, djaga keagungan Republik Indonesia, djaga kemerdekaan kita ini jang telah kita perdjoangkan berpuluh-puluh tahun dengan segenap korbanan jang telah kita djalankan!**

Sekarang saja berkata demikian, besok pagi isja-Allah saja akan berkata demikian. Dan djikalau saja masih hidup, sampai achir djam, achir detik, dari pada hidup saja ini, saja akan tetap berkata kepada segenap Rakjat Indonesia: **„Pertahankan kemerdekaan-mu, djaga kemerdekaan-mu, selamatkan negara-mu jang telah kau dirikan dengan segenap korbanan jang telah kamu djalankan!"**

Oleh karena itu saja berkata saja tidak unpredictable. Hal jang demikian itu harus diketahui oleh orang-orang, semua orang-orang dari sekarang sampai nanti.

Dan ini saja katakan kepadamu sekalian, hai anggauta-anggauta dari pada Angkatan Bersendjata, **pertahankan Negara-mu, pertahankan keselamatan Negara-mu, pertahankan keselamatan Bangsa-mu.**

Engkau pada Hari 5 Oktober 1946, didirikan untuk mendjaga keselamatan Republik Indonesia, untuk mendjaga keselamatan Bangsa-mu. Itu adalah tugasmu, tugasmu terus-menerus, dan pada hari ini aku memperingatkan kepadamu, bahwa tugasmu tetap terletak diatas pundak-mu. Satu tahun jang lalu, dipodium ini saja telah berkata pula pada Hari Angkatan Bersendjata,

tetaplah siap-siaga, tetaplah siap-siaga, berdirilah terus dan genggam sendjatamu tetap didalam tanganmu. Djangan lepaskan sendjata itu sekedjap mata-pun dari genggaman tanganmu itu!

Apa lagi sekarang, Saudara-saudara, apa lagi sekarang jang kita ini oleh orang lain jang tidak senang kepada kita sedang diichtiarkan agar supaja kita bangsa Indonesia, Republik Indonesia remuk, setidak-tidaknja kita sekarang ini sedang diusahakan dikepung; dikepung agar supaja kita tidak dapat bergerak mendjalankan tugas-tugas sebagai diletakkan diatas pundak kita sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakjat dalam tiga-kerangka Revolusi.

Tadi saja berkata, dulu saja dinamakan an unpredictable man, — satu orang jang tidak bisa diketahui lebih dahulu, tidak bisa disangka lebih dahulu apa jang dia hendak katakan atau apa jang hendak dia perbuat. Sekarang ini, Saudara-saudara, ada satu pen-tjapan lain terhadap kepada diri saja, sebagai Presiden Republik Indonesia, diri saja sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang R.I., diri saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi Bangsa Indonesia. Pada waktu-waktu sekarang ini, dimana aku mendjalankan perdjoangan menentang didirikannja Malaysia; ada satu pihak mengatakan, bahwa saja, Presiden/Panglima Tertinggi Sukarno, adalah satu orang jang "ungovernable", ungovernable; dan bahwa saja adalah sebagai satu "cornered rat". Ungovernable, artinja tidak bisa dikendalikan, tidak bisa di-"govern", tidak bisa diperintah, jaitu tetap tidak bisa dikendalikan, tidak bisa di"govern". "He is an ungovernable man".

Itulah tjap jang orang berikan kepadaku didalam waktu-waktu kita mendjalankan penentangan berdirinja Malaysia.

Dan saja dikatakan sekarang ini sebagai satu ekor "cornered rat". Rat artinja tikus. Cornered rat artinja tikus jang sudah kepèpèt, tikus jang sudah didesak kesatu podjok, jang sudah didesak kesatu corner. Sukarno is now like a cornered rat. Nah itulah apa jang diberikan kepada saja, saja tidak perduli. I do not care, saja tidak perduli. Saja hanjalah mengabdi kepada Rakjat Indonesia, kepada Negara Republik Indonesia, mengabdi kepada tjita-tjita bangsa Indonesia, meng-

abdi kepada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat, mengabdi kepada pelaksanaan tiga-kerangka daripada Revolusi bangsa Indonesia.

Tetapi istilah jang mereka tjapkan kepada saja itu membuka rahasia mereka sendiri. Membuka kedok muka mereka sendiri. Pertama saja dikatakan ungovernable, tidak bisa dikendalikan. Govern artinja kendali, dikendalikan, diperintah. Sukarno is an ungovernable man.

Lho, dus mereka itu sebetulnja ingin sekali mengendalikan kita, ingin sekali mendikté kepada kita, ingin sekali menjuruh kepada kita apa jang mereka kehendaki; ingin sekali mengendalikan kita, sekali lagi mengendalikan kita sebagai seorang kusir kepada kuda keretanja. Djustru ini jang kita tidak mau, Saudara-saudara. Djustru ini jang kita berdjoang mati-matian menentangnja. Kita berdjoang berpuluh-puluh tahun, bahkan sebenarnja beratus-ratus tahun, kita mendjalankan korbanan-korbanan jang amat pedih, djustru oleh karena kita tidak mau di-govern; djustru oleh karena kita tidak mau dikendalikan oleh orang lain atau bangsa lain. Djustru kita mau berdaulat sendiri, djustru oleh karena kita mau merdeka, djustru oleh karena kita mau berdiri diatas kepribadian sendiri, dan tidak di-dikté, atau disuruh atau dikendalikan oleh bangsa lain.

Sebagai tadi dikatakan, saja unpredictable, dan saja tentang bahwa saja unpredictable, sebab saja selalu, selalu tetap tidak berobah-robah akan sikap saja mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia ini. Sekarang djikalau saja dinamakan ungovernable, saja berkata sjukur almamdulillah; **ja saja ungovernable oleh bangsa lain, oleh orang lain, oleh pihak asing, apalagi kalau pihak itu adalah pihak imperialis.** Ja, kita ungovernable, ja bangsa Indonesia ungovernable, ja Pemerintah Republik Indonesia ungovernable, ja Angkatan Bersendjata Republik Indonesia ungovernable, ungovernable oleh mereka, oleh pihak asing, oleh pihak imperialis.

Membuka kedok mereka sendiri, Saudara-saudara, perkataan ungovernable ini. Karena dengan perkataan itu mereka sebenarnja dengan terus-terang berkata menghendaki, menginginî supaja kita ini governable, bisa diperintah, bisa dikedalikan, bisa disuruh menurut segala kehendak mereka. Dan saja dise-

butkan satu tikus, tikus besar, rat jang sudah kepèpèt, jang sudah cornered, jang sudah digiring kepodjok.

Lagi mereka membuka kedok mereka sendiri, sebetulnja mereka ingin corner kepada kita, ingin memodjokkan kita, ingin mengepung kita kepada podjok, jang kita tidak bisa lagi bergerak madju, tidak bisa bergerak kekiri, tidak bisa bergerak kekanan, tidak bisa bergerak kelain tempat.

Inilah arti perkataanku djuga kepada Angkatan Bersendjata tahun jang lalu, **bahwa engkau sekalian Saudara-saudara tetaplah siap-siaga, pegang teguh sendjata didalam tanganmu, oleh karena pihak musuh lebih bentji kepada kita, berusaha mengepung kepada kita.** Kita hendak dikepung, Saudara-saudara, kita hendak di-cornered. Dan kalau kita sudah di-cornered, kita digoverned, kita diperintah.

Nauzubillahi-minasjsjaitan.........nirrodjim!

Kita tidak mau di-govern, kita tidak mau di-corner. Itulah sebabnja maka kita, Saudara-saudara, kita berkata dengan tegas, bahwa kita tidak mau tunduk kepada kehendak mereka itu. Bahwa kita menentang berdirinja Malaysia djikalau „Malaysia" bukan kehendak daripada rakjat-rakjat jang hendak dimasukkan dalam Malaysia.

Sajapun dengan tegas telah berkata, bahwa pihak Republik Indonesia tidak mau menerima pernjataan daripada pihak P.B.B. dengan djalan komisi Michelmore, jang mengatakan bahwa Rakjat Kalimantan Utara setudju/senang semuanja atau sebagian terbesar kepada „Malaysia". **Tidak. Michelmore cs. mendjalankan ia punja penjelidikan di Kalimantan Utara tidak sesuai dengan procedure jang telah kita setudjui di Manila, procedure Manila jang telah disetudjui oleh Presiden Macapagal, oleh Tengku Abdul Rahman Putra, oleh Presiden Sukarno, Presiden Republik Indonesia/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata R.I., Pemimpin Besar Revolusi Bangsa Indonesia. Procedure Manila ini tidak dipenuhi, procedure Manila ini tidak didjalankan.**

Oleh karena itu kita dengan tegas berkata, kita tidak mau terima pernjataan, bahwa seluruh Rakjat atau sebagian terbesar daripada Rakjat Kalimantan Utara pro „Malaysia". **Dan**

kita tetap berkata, djikalau memang „Malaysia" ini tidak dikehendaki oleh Rakjat Kalimantan Utara, kita tetap akan menentangnja habis-habisan. Sebab kitapun, Saudara-saudara, mengetahui usaha pengepungan kepada kita; kitapun menghendaki supaja kepada bangsa Kalimantan Utara djangan diadakan sesuatu hal jang tidak mereka setudjui. Kita tidak mau Rakjat Kalimantan Utara atau Rakjat lain-lain di-govern. Kita tidak mau Rakjat Kalimantan Utara dan Rakjat lain-lain di-corner, Saudara-saudara.

Bangsa Indonesia dari sedjak semula sudah berkata dengan tegas dan terus-terang tanpa tèdèng aling-aling, bangsa Indonesia berdjoang untuk kemerdekaan, bukan sadja bangsa Indonesia berdjoang untuk kemerdekaan dirinja sendiri, tetapi bangsa Indonesia simpati bahkan bersedia memberikan bantuan kepada setiap perdjoangan daripada setiap bangsa jang menentang kolonialisme-imperialisme, pendjadjahan. Terus-terang sadja dulu kita bersimpati kepada Rakjat Aldjazair, memberikan bantuan kepada Rakjat Aldjazair oleh karena Rakjat Aldjazair berdjoang untuk kemerdekaan. Terus-terang tanpa tèdèng aling-aling kita bersimpati kepada perdjoangan Rakjat Angola, dan kitapun tanpa tèdèng aling-aling bersimpati dan bersedia memberi bantuan kepada Rakjat Kalimantan Utara jang ingin merdeka, jang berdjoang untuk kemerdekaan.

Tentang hal ini djanganlah pihak imperialis mengira bahwa saja unpredictable, bahwa Rakjat Indonesia unpredictable, bahwa Pemerintah Republik Indonesia unpredictable. Tidak, saja ulangi, sekarang, besok, lusa, kapanpun kita, saja, Rakjat Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia akan tetap berdjoang mempertahankan kemerdekaannja sendiri dan memberikan bantuan dan simpati kepada tiap-tiap perdjoangan antikolonialisme dari bangsa lain apapun djuga.

Nah, Saudara-saudara, saja dinamakan cornered rat dan dengan ini pun dimaksudkan bahwa sebenarnja engkau daripada Angkatan Bersendjata djuga hendak di-corner, Saudara-saudara. Engkau hendak didjadikan satu cornered rat pula; engkau hendak didjadikan satu Angkatan Bersendjata jang governable. Engkau tentu tidak mau. Saja tahu engkau seia-sekata denganku, bahwa kita, ja Presiden, ja engkau dari pada Angkatan Bersendjata, ja semua Rakjat Indonesia tidak mau

di-govern oleh pihak asing siapapun djuga. Tidak mau di-corner oleh pihak asing siapapun djuga.

Dengan tekad jang demikian itulah, Saudara-saudara, Hari Angkatan Bersendjata ini mendjadi satu Hari Angkatan Bersendjata jang berarti dalam bagi kita sekalian.

Dan saja minta diperhatikan oleh seluruh pihak lain, oleh seluruh pihak imperialisme, oleh seluruh pihak luar negeri jang bentji kepada kita, bahwa kita tidak unpredictable, bahwa kita tidak mau di-govern, bahwa kita tidak mau di-corner. Tidak, kita tetap mendjadi wakil daripada tjita-tjita bangsa Indonesia jang ingin merdeka, dan sudah sekali bersumpah: SEKALI MERDEKA, TETAP MERDEKA!

Demikianlah Amanat-ku kepadamu, hai sekalian anak-anakku, sebagai tahun jang lalu aku berkata: TETAP SIAP-SIAGA, GENGGAM SENDJATAMU TEGUH-TEGUH DALAM TANGANMU.

Kita tidak mau merampas daerah orang lain, kita bukan ekspansionis, kita tidak mau berperang dengan orang lain, tetapi djikalau kita dihantam, kita akan melawan, Saudara-saudara, Angkatan Perang R.I., Angkatan Bersendjata R.I. akan melawan mati-matian, oleh karena Angkatan Bersendjata R.I. adalah wakil daripada Rakjat Indonesia jang gandrung akan kemerdekaan kekal dan abadi.

Perhatikan Amanat-ku ini. Sekian! ***

Seorang Anggota A.L.R.I. sedang bertugas.

Tugas Angkatan Bersendjata.
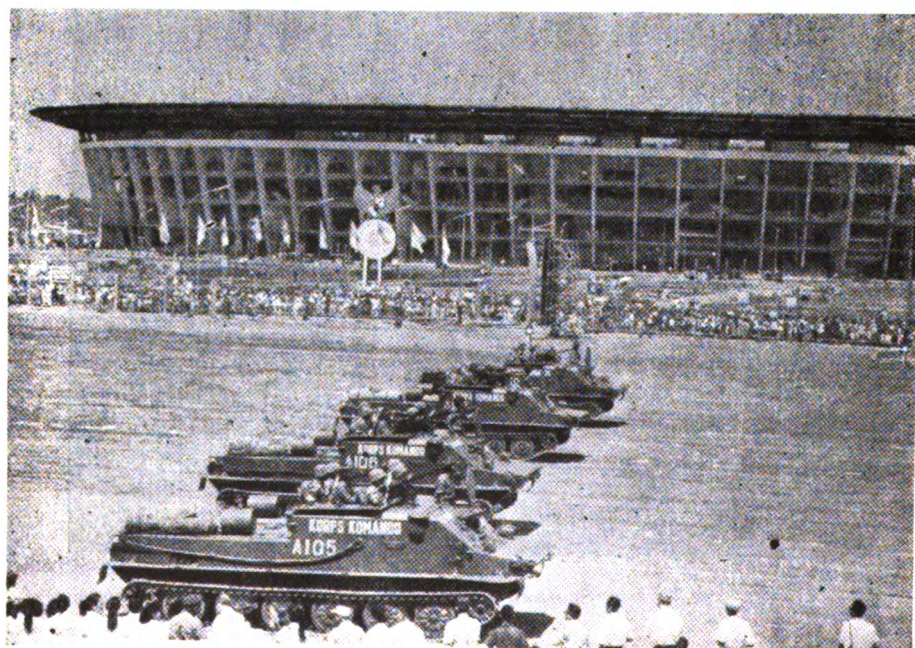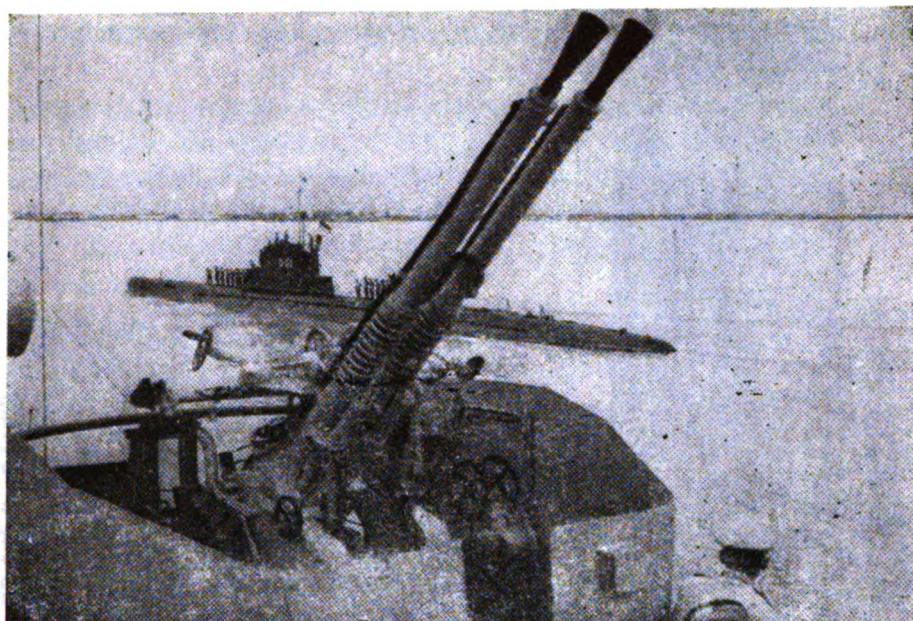
Memang tidak ringan

Pemuda-pemuda Nefo berkumpul diarena pengganjangan „Malaysia".
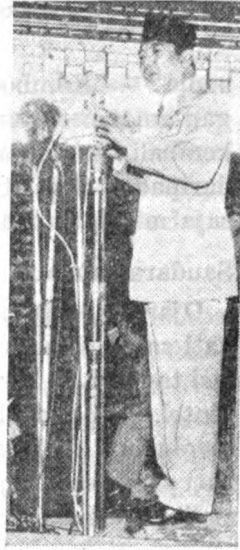
KONFRONTASI TERHADAP „MALAYSIA" BERDJALAN TERUS

Amanat P.J.M. Presiden pada Pembukaan Sidang Setiakawan Pemuda Internasional untuk kemerdekaan nasional Kalimantan Utara dan mengganjang „Malaysia" di Istana Olahraga Senajan, Djakarta, tanggal 23 Djanuari 1964.

Saudara-saudara sekalian,

SAJA sungguh merasa terharu bahwa pembukaan apa jang dinamakan solidarity meeting for national independent of North Kalimantan and against the neo-colonialist project „Malaysia" ditunda dua kali sampai pada hari ini. Sebabnja ialah, bahwa beberapa hari jang lalu saja masih berada diluar negeri. Sebagaimana Saudara-saudara ketahui, mula-mula di Manila, kemudian menimbang dirasa perlu untuk berkundjung pula ke Kambodja — Kambodja — jah sebab orang Inggeris dan orang Amerika selalu berkata Kambodia, salah itu. Kambodja! Saja tanja sendiri kepada Saudara kita jang tertjinta Pangeran Norodom Sihanouk dan Radja Putri : Kambodja ataukah Kam-

bodia? — Kambodja. Kemudian sesudah Kambodjapun dianggap amat perlu untuk datang di Tokyo. Djadi kedatangan saja kembali ditanah-air tertunda beberapa hari, maka pembukaan daripada solidarity meeting inipun ditunda sampai hari ini dan saja mengutjapkan banjak-banjak terima-kasih atasnja.

Saudara-saudara,

Djarang saja punja hati besar seperti malam ini. Memang hati saja selalu besar, sebab orang tak dapat menangkan revolusi tanpa hati besar. Orang mengadakan revolusi kalau hatinja kintel, hati ketjil, hati semut, djangan harap bisa menang revolusinja itu. Tapi toh Saudara-saudara, saja kata, djarang hati saja besar seperti malam ini, karena malam ini saja dapat melihat dengan mata kepala sendiri, mendengar dengan telinga sendiri, merasakan dengan semangat berkobar-kobar jang ada didalam dada saja sendiri, bahwa benar perkataan saja jang saja utjapkan beberapa waktu jang lalu, jaitu bahwa perdjoangan kita membantu perdjuangan rakjat Kalimantan Utara dan mengganjang „Malaysia" tidak berdiri sendiri. Bahwa perdjoangan kita itu mendapat sambutan, simpati, bantuan daripada seluruh kekuatan-kekuatan progresip didunia ini. Tidakkah benar demikian, Saudara-saudara? Saja selalu berkata, kita tidak berdiri sendiri, kita tidak berdjalan sendiri, kita berdjalan dan berdiri dengan berdjuta-djuta rakjat, kita meneruskan perdjoangan ini, onward, onward, no retreat! Pasti kita menang!

Nah, Saudara-saudara, terutama sekali Saudara-saudara dari negara-negara luar negeri. Saudara-saudara datang disini, menjatakan simpati Saudara-saudara, bantuan Saudara-saudara, kepada perdjuangan membantu kemerdekaan Kalimantan Utara dan mengganjang „Malaysia", apakah itu hanja sekedar Saudara-saudara simpati kepada Rakjat Indonesia? Apakah itu hanja sekedar Saudara-saudara tjinta kepada Rakjat Indonesia? Apakah itu sekedar oleh karena Saudara adalah merasa bahwa Rakjat Indonesia ini pantas dibantu? Tidak! Saudara-saudara datang di Indonesia ini untuk menjatakan simpati dan bantuan Saudara-saudara pada perdjoangan menentang „Malaysia", membantu Kalimantan Utara, ialah karena Saudara-saudara

berdiri diatas prinsip jang sama dengan Rakjat Indonesia; ialah oleh karena Saudara-saudara seperti Rakjat Indonesia berdjoang untuk kemerdekaan, untuk satu dunia baru, untuk bebasnja umat manusia didunia ini, untuk hilangnja exploitation de l'homme par l'homme. Itulah sebabnja Saudara-saudara datang disini.

Nah, Saudara-saudara, maka oleh karena itu benar pula apa jang saja katakan, bahwa dunia dalam abad ke-20 ini lain daripada dunia abad-abad jang lalu. Saja sering berkata, bahwa abad ke-20 ini mempunjai tiga tjiri. Pertama tjirinja ialah bebasnja negara-negara di Asia dan Afrika, muntjulnja negara-negara merdeka di Asia dan Afrika. Kedua ialah terdjadinja negara-negara sosialis didunia ini, jang sampai sekarang djumlah rakjatnja sudah lebih dari 1000 djuta manusia. Ketiga ialah bahwa abad ke-20 ini mempunjai tjiri apa jang saja namakan atomic revolution and outer space revolution. Tetapi, Saudara-saudara, diwaktu-waktu jang achir ini saja tambah lagi satu tjiri pada abad ke-20, saja tambah dengan tjiri jang keempat, jaitu, bahwa didalam abad ke-20 ini oleh imperialisme jang sudah megap-megap, — imperialisme jang tadi dikatakan oleh Pak Subandrio belum mati, tetapi sedang mundur, saja selalu berkata belum mati, tetapi sedang sekarat megap-megap. Tempo hari saja berkata disini, imperialism is not yet dead, but is dying, kataku. — oleh imperialisme jang megap-megap jang sedang sekarat ini, didalam abad ke-20 ini Saudara-saudara, dilakukan politik intervensi dinegara-negara jang sudah merdeka itu, dilandjutkan politik divide et impera dinegara-negara jang sudah merdeka itu. Ini adalah tjiri benar dari abad ke-20. Maka oleh karena itu tempo hari di Pnom Penh — Pnom Penh itu ibukota Kambodja — saja katakan: oleh karena abad ke-20 ini mempunjai tjiri baru, tjiri intervensi oleh imperialisme kedalam urusan dalam negeri daripada negara-negara jang baru merdeka di Asia, di Afrika, di Amerika Latin dan lain-lain bagian dunia, maka saja anggap "the Four Freedoms of Franklin Delano Roosevelt" itu tidak tjukup. Dulu ada Presiden Amerika Serikat jang bernama Franklin Delano Roosevelt. Dan Roosevelt mengatakan, bahwa manusia ini, manusia seluruh dunia ini,

harus mengetjam empat kemerdekaan. Satu: kemerdekaan untuk mengeluarkan pendapat, freedom of speech. Kedua: kemerdekaan, kebebasan untuk memeluk sesuatu agama jang ia senangi sendiri, freedom of religion. Ketiga: — kata Roosevelt — manusia harus mempunjai rasa bebas dari takut, freedom from fear. Keempat : freedom from want, artinja bebas dari kemiskinan.

Mula-mula Saudara-saudara, saja sebagai orang muda, ja lebih muda dari sekarang, waktu mendengar Four Freedoms daripada Franklin Delano Roosevelt ini, saja kagum dan setudju. Tetapi tatkala saja melihat bahwa makin lama makin ada usaha daripada imperialisme untuk mengganggu kemerdekaan-kemerdekaan daripada bangsa-bangsa, — intervensi didjalankan, udeg-udeg, korék-korék, dinegara-negara jang sudah merdeka, subversi-subversi didjalankan dengan segala bentuk subversi, politik divide et impera diteruskan, politik memetjah belah bangsa-bangsa jang sudah merdeka, — saja lantas mendjadi jakin, tidak tjukup dengan empat kemerdekaan Roosevelt. Harus ditambah dengan satu kemerdekaan lagi. Kemerdekaan jang nomor lima, jaitu — didalam bahasa Inggeris — the freedom to be free. The freedom to be free, the freedom to remain free. Kebebasan untuk tetap merdeka. Kebebasan untuk tidak didjadjah lagi oleh bangsa jang lain.

Saudara-saudara, djadi tjiri tiga jang tempohari saja kemukakan; tjiri tiga, jaitu satu: timbulnja negara-negara merdeka di Asia dan Afrika; dua: timbulnja negara-negara sosialis; tiga: revolusi atom atau revolusi ruang-angkasa; tambah mendjadi empat, jaitu tjiri bahwa imperialisme mendjalankan intervensi, subversi, politik divide et impera dimana-mana. Sekarang saja tambah lagi nomor lima, Saudara-saudara, bukan sekedar empat tjiri daripada abad ke-20 ini, *Nomor lima ialah bahwa abad ke-20 ini mempunjai tjiri solidaritas daripada New Emerging Forces, solidaritas daripada semua tenaga-tenaga progresip didunia ini.* Bukan lagi tenaga progresip di Indonesia berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Aldjazair berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Djepang berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Sovjet Uni berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Kambodja berdiri sendiri, bukan lagi te-

naga progresip Iran berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Malaya berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Kalimantan Utara berdiri sendiri, bukan lagi tenaga progresip Belanda berdiri sendiri, tetapi sekarang bersatu-padu semua tenaga-tenaga progresip itu mendjadi satu gelombang jang maha hebat, satu bandjir jang maha hebat, jang djumlah manusianja makin lama makin bertambah, makin lama makin bertambah, makin lama makin bertambah.

Dan oleh karena itu maka kita berkata, kita pasti akan menang. Tempohari aku sudah berkata, Saudara-saudara, hanja siapa jang bisa merobah peredaran matahari dan bulan, hanja siapa jang bisa menahan matahari dan bulan, akan bisa mengelakkan hantjurnja imperialisme dan kapitalisme oleh hebatnja bandjir tenaga-tenaga progresip ini. Sebab tenaga progresip jang dikatakan tadi makin lama makin besar, makin lama makin kuat, dan saja sebagai orang Indonesia sudah barang tentu merasa sjukur kehadirat Tuhan, bahwa Indonesia ikut duduk didalam barisan, lebih daripada barisan, didalam bandjir-bandang daripada tenaga-tenaga progresip ini. Indonesia akan menang, engkau akan menang, engkau akan menang, engkau akan menang, kita semuanja daripada tenaga-tenaga progresip djuga akan menang; dunia baru pasti akan datang.

Nah inilah modal kita, Saudara-saudara. Tadi dikatakan oleh Pak Bandrio, benar, musuh mempunjai kapal udara banjak, musuh mempunjai meriam banjak, musuh mempunjai armada jang hebat, musuh mempunjai tenaga-tenaga nuklir jang hebat; kita mempunjai semangat jang hebat, semangat persatuan internasional. Dan sebagai dikatakan oleh utusan dari Aldjazair itu tadi, Saudara-saudara, persatuan, persatuan, persatuan. Alat tiga, satu : persatuan, dua: persatuan, tiga: persatuan. Benar demikian. Dan bukan sadja persatuan antara Rakjat Aldjazair dengan Rakjat Aldjazair, bukan sadja persatuan antara Rakjat Indonesia dengan Rakjat Indonesia, bukan sadja persatuan antara Rakjat Tiongkok dengan Rakjat Tiongkok, tetapi persatuan daripada semua tenaga-tenaga progresip didunia ini, satu gelombang jang maha dahsjat, kataku jang hanja siapa bisa menahan matahari dan bulanlah, bisa menahannja.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, onward, onward, onward, no retreat! Saudara dari Malaya, djangan merasa Saudara berdiri sendiri. Saudara tadi mengatakan, mengutjapkan satu pidato, bahwa Saudara dari Malaya anti kepada „Malaysia", bahwa Saudara djuga ingin menghantjur-leburkan „Malaysia". Djangan Saudara mempunjai fikiran bahwa Saudara berdiri dan berdjalan sendiri. Saudara mendapat bantuan daripada seluruh tenaga-tenaga New Emerging Forces didunia ini. Onward, onward, onward, no retreat ! Berdjalan terus !

Ja, karena Indonesia ikut-ikut berdjalan, bahkan didalam barisan terdepan daripada bandjir-bandang ini, Saudara-saudara, Indonesia selalu dimaki-maki oleh kaum imperialis. Apalagi Bung Karno ini, masja Allah. Kalau kata orang Djawa, Bung Karno kulité kapalen, kalau kata orang Sunda, kulit Bung Karno geus sasanggaleun. Sudah kebal Bung Karno dikatakan, dimaki-maki matjam-matjam makian, dikatakan dia pendjahat, the bad man of Asia, dikatakan dia the trouble-maker of Asia. Dan Indonesia dikatakan satu negeri jang katjau, ja, tempohari ada satu tulisan, artikel dalam madjalah besar Amerika Serikat. Dikatakan, Indonesia katjau-balau, Indonesia akan tenggelam, rakjat Indonesia makan batu. Saja sekarang berhadapan dengan utusan-utusan dari negara-negara dari seluruh dunia, saja minta Saudara-saudara lihat sendiri keadaan di Indonesia ini. Lihatlah di Indonesia, sebagai tadi dikatakan oleh Saudara dari Kuba, lihat di Kuba. Saja sendiri djuga pernah datang di Habana, Saudara-saudara, di Kuba, dan saja melihat dengan mata-kepala sendiri apa jang ditulis oleh kaum imperialis adalah tidak benar; bohong, bohong, bohong sama sekali. Maka saja persilahkan Saudara-saudara supaja lihat keadaan di Indonesia ini, djangan sekedar Saudara-saudara nanti kongres-kongresan disini. mBok ja dibawa Saudara-saudara ini kemana-mana, ja sudahlah, Pemerintah nanti akan bantu uang sedikit untuk mengongkosi Saudara-saudara.

Dan lihat, apakah benar Indonesia akan tenggelam, apakah benar Indonesia adalah didalam kekatjauan, apakah benar Indonesia Rakjatnja makan batu, apakah benar Sukarno pendjahat jang memberi batu kepada Rakjat Indonesia. Oleh karena itu, Saudara-saudara, saja sudah senang sekali bahwa Saudara

dari Malaya tadi berkata apa jang dikatakan oleh Tengku Abdul Rahman adalah bohong sama sekali. Dikatakan Indonesia djuga chaos, — kata Saudara dari Malaya tadi Tengku Abdul Rahman mengatakan bahwa Indonesia chaos, chaos itu artinja katjau —, bahwa Indonesia adalah negeri rosokan. Malah pernah didoakan, ja, pada waktu diadakan peringatan/perajaan Isra' dan Mi'radj didoakan, supaja Dr Subandrio dan Sukarno lekas mati. Itu semuanja tidak benar, bahwa kita itu ada dalam kekatjauan, bahwa negara Indonesia adalah negara rosokan dan sebagainja. Tidak ! Dikatakan oleh pihak imperialis bahwa djikalau kita hendak membantu Kalimantan Utara, agar negara Kalimantan Utara mendjadi bebas dan merdeka, dikatakan bahwa Indonesia sebenarnja ekspansionis. Ekspansionis artinja mau melebarkan wilajah. Dulu Irian Barat sudah direbut, katanja, sekarang Kalimantan Utara mau direbut. Sama sekali tidak! Tadi dikatakan oleh Pak Subandrio bahwa Indonesia sudah tjukup luas, luas sekali. Kekajaannja meluap-luap, kata Dr Subandrio.

Saja selalu berkata, Indonesia bisa memberi makan — djikalau benar-benar kita urus — kepada 250 djuta manusia. Notabene saja tempohari kan berkata, saja tidak setudju dengan pembatasan . . . . . Ja, maaf ja, saja pernah berdebat-debatan dengan Perdana Menteri India dan Presiden Pakistan. Perdana Menteri India, Jawaharlal Nehru, demikian pula Presiden Pakistan, Presiden Ayub Khan, mengatakan : Bung Karno, kenapa di Indonesia tidak diadakan birth control. Birth control itu pembatasan baji. mBok djangan banjak-banjak punja anak. Kenapa Bung Karno kok berkata bahwa Rakjat Indonesia itu seperti marmut, katanja, anaknja tiap-tiap kali protjot; protjot-anak, protjot-anak, protjot-anak. Saja mendjawab kepada Jawaharlal Nehru dan Presiden Ayub Khan, why do you want me to make birth control in Indonesia, kenapa saja harus mengadakan birth control di Indonesia ? Djawab Ayub Khan, — woordelijk ini lho — ; woordelijk itu apa, demikianlah kata-katanja satu per satu: Bung Karno, I tremble if I see children. I tremble if I see children, kata Ayub Khan, aku gemetar djikalau aku melihat anak-anak ketjil. Lha kok aku melihat di Indonesia, kata Ayub Khan, anak-anak ketjil, anak-anak

ketjil. Saja mendjawab, ja Pakistan adalah lain dari Indonesia. Pakistan sebagian besar padang pasir, India sebagian besar padang pasir. Tetapi lihat Indonesia, dimana-mana idjo rojo-rojo, kadya pengantén anjar, gemah ripah loh djinawi, subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku. Masa disini saja harus mengadakan birth control. Indonesia bisa memberi makan tjukup — djikalau diurus benar — kepada 250 djuta manusia.

Saudara-saudara, maka oleh karena itu Indonesia bekerdja keras untuk membentuk dunia baru di Indonesia, disekeliling Indonesia dan diseluruh dunia. Dan saja jakin bahwa Saudara-saudara dari negara-negara lainpun bekerdja sehebat-hebatnja untuk ini. Djikalau dikatakan kita ekspansionis, bohong, kita tidak perlu tambah wilajah, kita tidak perlu tambah manusia. Kata Pak Bandrio, sekarang ini, kita sudah mempunjai 103 djuta manusia, kok mau merampas Rakjat daripada Kalimantan Utara, jang kata Pak Bandrio hanja satu djuta. Buat apa, buat apa ?? Tetapi Indonesia berdiri diatas satu prinsip, prinsip kemerdekaan jang ditulis disitu: we love peace but we love freedom even more. Sedjak dari mulanja kita tjinta kepada kemerdekaan, malahan — ini malahan — hé orang-orang Indonesia, batja Undang-Undang Dasarmu sendiri, — apa jang tertulis didalam Undang-Undang Dasarmu sendiri? Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, kalimat jang pertama, jaitu bahwa kolonialisme harus dihilangkan daripada muka bumi ini. Kalimat pertama daripada Undang-Undang Dasar kita telah menjebut, bahwa kita itu adalah anti kolonialisme dan harus bekerdja untuk melenjapkan kolonialisme diseluruh dunia. Oleh karena itu djikalau kita memberi bantuan kepada usaha kemerdekaaan daripada Rakjat Kalimantan Utara, kataku tempo hari, it is a matter of principle. Bukan kita mau merebut Kalimantan Utara, tidak, it is a matter of principle. Saudara dari Aldjazair, ini lho, bisa, bisa, bisa Saudara itu menjaksikan, menjatakan kepada Saudara-saudara, waktu Rakjat Aldjazair berdjuang mati-matian untuk kemerdekaan, apakah tidak benar Rakjat Indonesia, Pemerintah Indonesia memberi bantuan kepada perdjuangan Rakjat Aldjazair? Padahal Aldjazair itu berapa ribu mil dari sini, Saudara-saudara? Ja Kalimantan

Utara adalah tetangga kita, satu batas dengan kita, satu tapal batas dengan kita. Tetapi Aldjazair, berapa ratus, berapa ribu kilometer djauhnja dari Indonesia, en toch, tatkala Rakjat Aldjazair bertempur, berdjuang mati-matian untuk kemerdekaan, Rakjat Indonesia memberi bantuan kepada Rakjat Aldjazair. Terus terang sadja kita membantu dengan sendjata kepada Rakjat Aldjazair. Dan saja tanja kepada utusan daripada Aldjazair: Tidakkah benar, bahwa Indonesia-lah negara jang pertama, sekali lagi saja ulangi pertama, pertama, mengakui pemerintah Aldjazair, pemerintah revolusioner Aldjazair? It is a matter of principle. Saja lihat disitu djuga utusan dari Angola. Ja, betul, terang-terangan, kami membantu perdjuangan Rakjat Angola. Tiap-tiap perdjoangan untuk kemerdekaan dapat simpati daripada Rakjat Indonesia dan dapat bantuan daripada Rakjat Indonesia, oleh karena ini dianggap sebagai satu kewadjiban moril daripada Rakjat Indonesia itu, sebab Rakjat Indonesia sendiri merasakan, apakah jang dinamakan imperialisme itu, apakah jang dinamakan kolonialisme itu. 350 tahun kita merasakan penghisapan, penindasan exploitation de l'homme par l'homme and exploitation de nation par nation. Kita merasakan mendjadi satu bangsa jang harus hidup daripada sebenggol satu orang sehari, kita merasakan mendjadi satu bangsa jang menjebut nama Indonesia sadja tidak boleh, kita merasakan mendjadi satu bangsa jang dihina, diindjak-indjak, dipetjah-petjah, dirobek-robek kita punja dada. Kita tahu apa jang dinamakan kolonialisme dan imperialisme, dan oleh karena itupun, Saudara-saudara, kita mempunjai simpati, bahkan membantu kepada perdjoangan-perdjoangan daripada Rakjat-Rakjat lain jang hendak mentjapai kemerdekaannja. Oleh karena itu Saudara-saudara, sekarang ternjata bahwa usaha bangsa Indonesia membantu perdjoangan kemerdekaan Kalimantan Utara dan usaha bangsa Indonesia untuk mengganjang „Malaysia" mendapat bantuan pula daripada seluruh tenaga-tenaga New Emerging Forces.

Berdjalanlah kita terus, onward, onward, onward, no retreat! Saudara Subandrio telah berkata, perdjoangan kita confrontation terhadap kepada „Malaysia" berdjalan terus. Ja, berdjalan terus! Taktik boleh berobah, Saudara-saudara, taktik boleh be-

robah, tetapi tudjuannja untuk meniadakan „Malaysia" bikinan Inggeris daripada muka bumi ini tetap tertjantum didalam kita punja program. Malahan, Saudara-saudara, haruslah Saudara bangga, bangga sebagai orang Indonesia, bahwa Pemerintah Indonesia, Kabinet Gaja Baru ini mempunjai program gaja baru pula. Program jang djelas, tegas, nomor satu sandang pangan, nomor dua ganjang „Malaysia", nomor tiga meneruskan pembangunan, terutama sekali pembangunan jang vital.

Sekian sadja, saja ulangi terimakasih saja kepada seluruh Saudara-saudara daripada utusan-utusan jang hadir disini. Merdeka ! Onward, onward, onward, no retreat ! ***

Stadion Utama di Senajan Djakarta sering pula berfunksi sebagai arena pengganjangan „Malaysia".
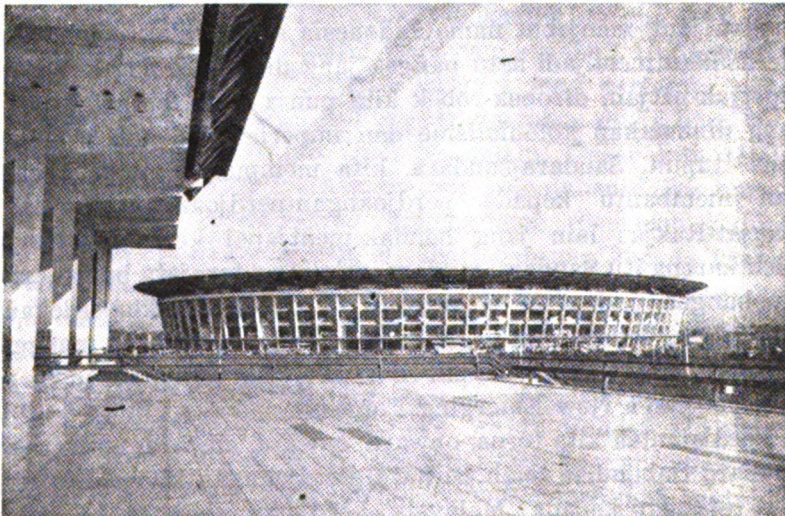
Penjambung Lidah Rakjat Indonesia

DJADILAH PENJUMBANG KONSTRUKTIF UNTUK PENJELESAIAN REVOLUSI!

Amanat Presiden Sukarno pada pelantikan Badan Musjawarah Pengusaha Nasional Swasta di Istana Negara, Djakarta, pada tanggal 20 Pebruari 1964.

Saudara-saudara,

SAJA telah mendengar dengan minat jang amat mendalam Ikrar Pantja Bhakti Pengusaha Nasional Swasta jang dibatjakan oleh Saudara Sumali dan pernjataan atas nama Saudara-saudara jang dibatjakan oleh Saudara Dasaad.

Saudara-saudara sekalian,

Dengan amat gembira saja membatja pada punt pertama daripada Ikrar Pantja Bhakti itu, bahwa pengusaha nasional swasta menjadari, bahwa kami — Saudara-saudara — adalah bagian dan merupakan salah satu soko-guru daripada Revolusi Indonesia. Memang demikianlah, Saudara-saudara, pengusaha

nasional swasta adalah salah satu soko-guru daripada Revolusi Indonesia, sebagaimana misalnja kaum buruh adalah soko-guru, kaum tani adalah soko-guru daripada Revolusi Indonesia itu. Dengan gembira saja melihat, bahwa golongan-golongan didalam masjarakat kita, baik jang berupa buruh maupun jang berupa tani, maupun jang berupa pengusaha nasional swasta, maupun jang berupa pegawai, maupun jang berupa tentara — Angkatan Bersendjata — semuanja merasakan dirinja sebagai soko-guru daripada Revolusi Indonesia, gembira oleh karena memang seharusnja demikianlah, Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi Nasional, revolusi jang dipikul, didukung, didjalankan oleh seluruh bangsa Indonesia, malahan — sebagai jang berulang-ulang saja katakan — Revolusi Indonesia adalah sekedar satu bagian daripada The Revolution of Mankind, Revolusi maha besar, jang meliputi tiga-perempat daripada seluruh ummat manusia, jang dengan istilah baru saja sebutkan The New Emerging Forces.

Apa jang terdjadi ini hari di Istana Negara, adalah satu demonstrasi keluar, bahwa benar-benar Revolusi Indonesia itu didjalankan oleh semua golongan, didukung oleh semua golongan di Indonesia ini, diemban oleh seluruh golongan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Satu demonstrasi jang baik diperhatikan oleh seluruh dunia, sebab kadang-kadang dunia luaran jang tidak senang kepada kita, jang tidak senang kepada Revolusi Indonesia, jang tidak senang kepada tegak dan perkasanja Republik Indonesia, jang tidak senang dengan sosialisme Indonesia, dunia luaran itu mendjelek-djelekkan Revolusi Indonesia, mendjelek-djelekkan Republik Indonesia, mendjelek-djelekkan bangsa Indonesia, pendek kata tidak ada perkataan jang manis ditulis atau diutjapkan oleh mereka itu terhadap kepada kita. Misalnja, pagi ini Saudara-saudara, disodorkan kepada saja satu madjalah dari Australia, jang didalam madjalah ini dikatakan, bahwa bangsa Indonesia is a ramshackle nation; a ramshackle nation, artinja satu bangsa jang, ja, tjampur-aduk, katjau-balau, satu bangsa jang tidak kompak bersatu, satu bangsa jang ramshackle. Pada pagi ini ada demonstrasi di Istana Negara, bahwa bangsa Indonesia

bukan satu ramshackle nation. Kaum buruh, kaum tani, kaum pegawai, Angkatan Bersendjata, kaum pengusaha nasional swasta menundjukkan dirinja, bahwa bangsa Indonesia adalah bulat, bersatu didalam revolusinja, bahwa revolusinja adalah revolusi jang dipikul oleh seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke, bahwa tjita-tjita sosialisme Indonesia bukan sekadar satu tjita-tjita jang diperdjoangkan oleh misalnja kaum buruh Indonesia sadja, atau kaum tani Indonesia sadja, atau kaum marhaen Indonesia sadja, tidak, bahkan tjita-tjita sosialisme Indonesia itu dipikul, ditjintai, diperdjoangkan oleh seluruh bangsa Indonesia, termasuk didalamnja pengusaha-pengusaha nasional swasta.

Memang Saudara-saudara, sebagai kukatakan berulang-ulang, revolusi selalu mempunjai musuh, revolusi selalu mempunjai musuh, mempunjai lawan, sebaliknjapun revolusi mempunjai kawan, bahwa kawan-kawan kita selalu memberi bantuan kepada kita, itu adalah sudah garis daripada sedjarah, oleh karena jang mendjadi kawan-kawan kita itupun duduk didalam satu revolusi, revolusi jang kukatakan revolution of mankind, revolusi jang menudju kepada perbaikan dunia, revolusi jang menudju kepada pembentukan dunia baru, oleh karena revolusi kita itu sebenarnja adalah revolusi mereka djuga, maka mereka berkawan dengan kita, bersama-sama kita the New Emerging Forces, dibawah sembojan onward, jakin, bahwa tudjuan Revolusi Indonesia, tudjuan daripada onward, onward, no retreat, berdjalan terus dan kita semuanja jakin, bahwa tudjuan Revolusi Indonesia, tudjuan daripada revolution of mankind, tudjuan daripada semua elemen-elemen progresif dikalangan kemanusiaan ini achirnja akan mentjapai kemenangan, artinja bahwa kita akan hidup didalam dunia jang baru, dunia tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan tanpa exploitation de nation par nation. Tetapi sebaliknja, bahwa Revolusi Indonesia, oleh karena ia adalah satu revolusi, mempunjai lawan-lawan, itupun tidak mengherankan kita. Buka sedjarah dunia, Saudara-saudara, adakah sesuatu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi Amerika satu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi Perantjis satu revolusi tanpa lawan?

Adakah revolusi sosialis satu revolusi tanpa lawan? Adakah dus Revolusi Indonesia satu revolusi tanpa lawan? Adanja lawan itu kita terima, sebagai tadi saja katakan, sebagai garis sedjarah dan kita akan berdjalan terus dibawah sembojan onward, onward, onward, onward for ever, no retreat! Sebab revolusi jang berdjalan dibawah sembojan jang demikian sadjalah akan bisa mentjapai kedjajaan dan kemenangan.

Saudara-saudara, lawan-lawan kita itu mentjoba, bukan sadja mendjelekkan revolusi kita, tetapi memetjah revolusi kita, menghantjur-leburkan segala tjita revolusi kita itu dengan segala matjam djalan. Ada jang memaki-maki kita, mengatakan bahwa Indonesia adalah satu ramshackle nation. Ada jang mengatakan, bahwa Indonesia going to collapse, bahwa Indonesia akan tenggelam. Ada jang mengatakan, bahwa the Indonesian nation is eating stone, bahwa kita memakan batu. Ada jang mengatakan, bahwa tidak lama lagi Sukarno will be toppled down. Segala matjam maki-makian dituliskan dan dilantjarkan terhadap kepada kita. Bukan sadja radio, misalnja Kualalumpur jang berkata demikian, Saudara-saudara, tetapi seluruh lawan-lawan kita selalu berbuat demikian dan kita tidak heran akan hal itu, bahkan kita hadapi hal-hal jang demikian itu dengan dada jang tegak, dengan muka jang tetap berseri-seri dan penuh tekad.

Saudara-saudara, antara lain tjaranja mereka mentjoba men-down revolusi itu ialah, selalu menakut-nakutkan kita, djikalau Indonesia berdjalan demikian terus, djikalau Indonesia terus-terus mengganjang „Malaysia" misalnja, djikalau Indonesia terus-terus mengedjar kepada sosialisme, kita akan withdraw our economic aid. Kembali, kembali bantuan ekonomi ini didjadikan sendjata. Economic aid, economic aid, economic aid, economic aid, selalu economic aid ini didjadikan sebagai satu threat, sebagai satu antjaman, supaja kita mengikuti mereka punja kemauan. Dan djikalau kita tidak mengikuti mereka punja kemauan, katanja economic aid ini akan ditjabut kembali.

Saudara-saudara para swasta, sebagaimana djuga seluruh bangsa Indonesia mengetahui, bahwa Indonesia ini kaja raja,

tidak ada satu bangsa, satu tanah-air, satu negeri didunia ini jang sekaja Indonesia. Tidak ada satu bangsa, satu tanah-air, satu negeri didunia ini, jang begitu penuh dengan resources seperti Indonesia ini. Resources jang berupa hal-hal diatas bumi, resources jang berupa hal-hal didalam bumi. Saja tantang semua orang didunia ini, mana ada satu negeri jang demikian banjaknja resources seperti Indonesia? Bahkan negara-negara jang besar, Saudara-saudara, tidak bisa mengalahkan kita tentang resources ini. Manpower kitapun mempunjai, sekarang sudah 103 djuta manusia, manpower meluap-luap, resources meluap-luap. Djikalau saja berpidato di Washington, di Moskow, ditempat-tempat jang lain dan saja tjeritakan, bahwa Indonesia mempunjai ini, mempunjai ini, mempunjai ini, mempunjai ini, mempunjai ini sebagai resources, selalu saja berkata, itu resources jang kita ketahui, jang sudah kita ketahui. Kita ketahui bahwa ada minjak-tanahnja, kita ketahui bahwa ada nikkelnja, kita ketahui bahwa ada kaju-hutannja, kita ketahui bahwa ada kopinja, kita ketahui bahwa ada karetnja, kita ketahui bahwa ada gulanja, kita ketahui bahwa ada besinja. Jang saja sebutkan di Moskow, di Washington dan lain-lain tempat itu hanjalah resources jang sudah kita ketahui. Dan saja mengakui di Moskow, di Washington, ditempat jang lain-lain, kami belum mengetahui apa jang masih terpendam dibumi Indonesia itu. Dan apa jang saja sebutkan itu tadi, kataku dipidato-pidato saja itu, adalah sekedar apa jang we scratch with our hands, apa jang kita garuk dari muka bumi Indonesia. Tetapi apa jang tertanam didalam bumi Indonesia, Allah Subhanahu Wataala-lah jang mengetahui, dan kita bangsa Indonesia harus mengetahuinja dengan usaha dan kemauan jang tinggi.

Saudara-saudara, maka satu bangsa dengan resources jang demikian dan manpower jang makin lama makin bertambah, adakah satu bangsa jang demikian itu, Saudara-saudara, going to collapse? Adakah satu bangsa jang demikian itu akan hantjur-lebur? Adakah satu bangsa jang demikian itu akan tidak dapat menjelesaikan revolusinja? Adakah satu bangsa jang demikian itu akan hantjur-lebur didalam kabutnja sedja-

rah ini? Tidak, Saudara-saudara! Akan hantjur-lebur, akan hantjur-lebur, djikalau benar-benar bangsa Indonesia itu adalah satu ramshackle nation. Tetapi Allahu Akbar, Saudara-saudara, kita bukan ramshackle nation, kita kompak bersatu. Bahkan saja tadi berkata, demonstrasi pagi ini, Saudara-saudara, bahwa kaum pengusaha nasional swasta jang dinamakanlah kaum kapitalis Indonesia, kaum kapitalis Indonesiapun kompak bersatu bersama-sama dengan Rakjat Indonesia seluruhnja untuk mengedjar kepada sosialisme.

Ini membesarkan hati kita, Saudara-saudara, dan tentang antjaman, threat, antjaman, we shall withdraw our economic aid in Indonesian, sebetulnja kami, kita Saudara-saudara, berkata O.K., O.K., you may withdraw your economic aid to Indonesia. Tetapi kita tidak akan mundur setapak, tidak akan berkisar sedjari. Sebab apa? Oleh karena Indonesia penuh dengan resources, penuh dengan manpower; asal kita seluruh bangsa Indonesia, ja buruhnja, ja taninja, ja pegawainja, ja anggota-anggota Angkatan Bersendjatanja, ja pengusaha-pengusaha nasional swastanja kompak bersatu mendjalankan Revolusi ini diatas garis-garis jang Saudara-saudara sendiri tentukan didalam Saudara punja Pantja Bhakti ini, Manipol dan Dekon, kita tidak akan tenggelam, Saudara-saudara, kita tidak akan tenggelam.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, dengan gembira saja ini hari sesudah saja membatja, mendengarkan Pantja Bhakti ini, sesudah saja mendengarkan pernjataan ini, saja lantik Badan Musjawarah Pengusaha Nasional Swasta dengan menjebut asma Allah Subhanahu Wataala, moga-moga Saudara-saudara sekalian benar-benar mendjadi penjumbang konstruktif kepada selesainja Revolusi Indonesia, kepada perdjoangan bangsa Indonesia ini.

Bekerdjalah dengan sebaik-baiknja. Bismillah. ***

Rakjat Indonesia siap mengganjang neo-kolonialis „Malaysia"
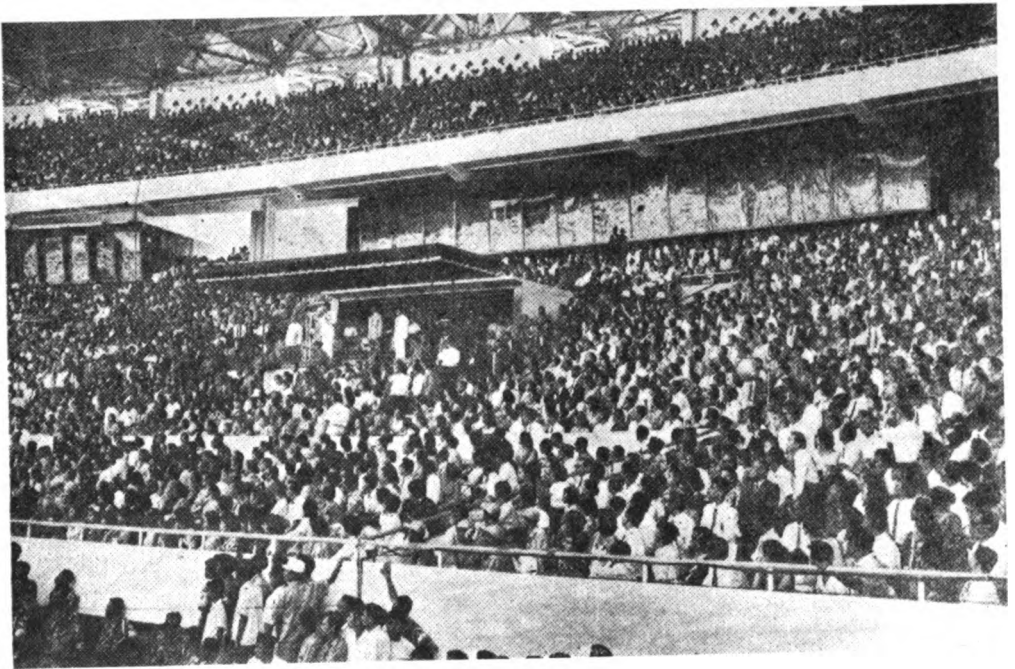
„Perhebat ketahanan Revolusi Indonesia dan bantu perdjoangan revolusioner Rakjat-rakjat Malaya, Singapura, Sabah, Serawak dan Brunai, untuk membubarkan negara boneka „Malaysia"

DWIKORA MENGGELEGAR

— *Adakan gerakan sukarelawan Indonesia untuk mempertinggi ketahanan Revolusi kita.*

— *Bersiap-sedialah menerima tugas untuk menjelamatkan Republik Indonesia dan untuk mengganjang „Malaysia".*

— *Dwikomando Rakjat untuk pengganjangan „Malaysia".*

— *Ada musjawarah atau tidak, bela dan djalankan Dwikora!*

Para Sukarelawan tetap siap untuk menerima komando

Presiden Sukarno

ADAKAN GERAKAN SUKARELAWAN INDONESIA UNTUK MEMPERTINGGI KETAHANAN REVOLUSI KITA !

Amanat Presiden Sukarno pada penutupan Konperensi Presidium Kabinet Kerdja dengan Tjatur-Tunggal seluruh Indonesia, pada tanggal 16 Maret 1964 di Istana Negara.

Saudara-saudara sekalian,

LAPORAN tentang hasil daripada Konperensi Presidium dengan Tjatur-Tunggal seluruh Indonesia, saja dengarkan dengan minat jang amat tinggi, minat jang sangat mendalam. Dan saja menjatakan kegembiraan saja bahwa Konperensi itu telah menelorkan pernjataan serta keputusan sebagai tadi dibatjakan oleh Saudara Wakil Perdana Menteri I Saudara Subandrio. Dengan persetudjuan jang penuh saja djuga mendengarkan uraian dari anggota Presidium Saudara Subandrio mengenai Revolusi kita.

Ja, Saudara-saudara, kita masih dalam Revolusi, dan kita harus menjelesaikan Revolusi itu. Sebab, djikalau kita tidak menjelesaikan Revolusi itu, maka sebenarnja kita baik sebagai bangsa maupun sebagai pemimpin-pemimpin bangsa itu, telah mengchianati kepada Amanat Penderitaan Rakjat, amanat jang sebagai Saudara-saudara ketahui berdiri atas tiga hal:

Pertama, mengadakan satu negara jang merdeka, Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke.

Kedua, mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur dalam Republik Indonesia itu.

Ketiga, menjusun suatu dunia baru, satu dunia baru jang didalamnja semua bangsa dan semua ummat manusia hidup sebagai sahabat-sahabat dan saudara-saudara bersama tanpa exploitation de l'homme par l'homme, tanpa exploitation de nation par nation.

Djikalau memang kita semuanja, Saudara-saudara, merasa berkewadjiban untuk melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat itu, maka sebenarnja kita harus mengerti bahwa menjelesaikan Revolusi Indonesia itu — Revolusi jang untuk melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat itu — adalah satu tugas kewadjiban jang sutji. Oleh karena itu maka saja amat bergembira sekali dan menjatakan penghargaan jang setinggi-tingginja kepada segenap anggota-anggota Tjatur-Tunggal seluruh Indonesia jang bersama-sama dengan Presidium telah membulatkan tekad sebagai jang dibatjakan oleh Wakil Perdana Menteri Saudara Subandrio itu tadi.

Saudara-saudara sekalian. Diminta oleh Saudara Subandrio sebagai penjambung lidah daripada Saudara-saudara kepada saja, untuk saja memberi satu amanat jang bersedjarah. Satu amanat jang bersedjarah dalam melaksanakan dan menjelesaikan Revolusi itu. Memang, Saudara-saudara, didalam tingkat Revolusi kita sekarang ini, maka sedjak dari kemarin saja berketetapan hati untuk memberi amanat jang demikian itu. Amanat jang berhubungan dengan penjelesaian Revolusi kita. Bukan sekedar amanat untuk — katakanlah untuk bekerdja keras,

bukan sekedar amanat untuk — katakanlah makan djagung, bukan sekedar amanat untuk — katakanlah mendjalankan pekerdjaan Saudara-saudara dengan penuh kegembiraan. Tidak! Tetapi satu amanat sebagai satu **Komando** untuk menjelesaikan Revolusi ini. Dan komando jang saja berikan kepada Saudara-saudara pada ini hari, insja Allah S.W.T., bukanlah satu komando jang saja tudjukan kepada anggota-anggota Tjatur-Tunggal sadja, tetapi satu komando kepada seluruh Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Sebab ini satu komando untuk menjelamatkan Revolusi kita. Satu komando untuk menjelesaikan Revolusi kita, jang sebagai dikatakan oleh Saudara Subandrio tadi, baik dari dalam maupun dari luar selalu menghadapi tantangan-tantangan, selalu menghadapi antjaman-antjaman, selalu menghadapi perlawanan-perlawanan, selalu menghadapi perongrongan-perongrongan.

Memang tiap-tiap revolusi mempunjai kawan dan mempunjai lawan, kataku berulang-ulang. Dan tiap-tiap revolusi mempunjai kewadjiban untuk menundukkan lawan-lawan daripada revolusi. Tiap-tiap revolusi mempunjai kewadjiban — djikalau ia memang ingin menjelesaikan revolusi itu — untuk, — katakanlah dengan perkataanku jang berulang-ulang —, menghantjur-leburkan lawan-lawan daripada revolusi itu. Tiap-tiap revolusi mempunjai lawan didalam dan diluar. Salah satu lawan daripada Revolusi kita itu ialah neo-kolonialisme. Salah satu lawan daripada Revolusi kita ialah imperialisme. Imperialisme jang sedjak dari dulu merongrong kepada kita dan ingin duduk diatas punggung kita.

Saudara-saudara. Saja ini dikatakan oleh pihak musuh seorang trouble-maker, dikatakan oleh pihak musuh seorang war-monger, dikatakan oleh pihak musuh, bahwa akulah selalu membuat gaduh. Saudara-saudara sendiri berkata bahwa aku tak lain tak bukan ialah sekedar penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia. Dan aku bergembira bahwa aku disini berpidato bukan sadja dihadapan Saudara-saudara anggota-anggota dari Tjatur-Tunggal, tetapi djuga dengan Diplomatique Corps. Saudara-saudara dari Diplomatique Corps baik dari Amerika, maupun dari Itali, maupun dari Sovjet Uni, maupun dari Polandia, maupun dari Thailand, maupun dari R.R.T., mau-

pun dari United Kingdom, saja ulangi apa jang dikatakan oleh Rakjat Indonesia sendiri, bahwa aku ini tidak berdiri sendiri. Aku sekedar adalah penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia. Apa jang saja utjapkan adalah sebenarnja utjapan dari Rakjat Indonesia.

Apa sebab Rakjat Indonesia tanpa kehendak saja, tanpa permintaan saja mengangkat aku sebagai Presiden Republik Indonesia seumur hidup? Apakah pernah aku minta? Apa pernah aku mengemis untuk didjadikan Presiden seumur hidup daripada Republik Indonesia itu? Tidak! Tidak! Malah ini Saudara Chaerul Saleh, Ketua M.P.R.S. bisa mendjadi saksi bahwa pernah saja berkata kepada Saudara Chaerul Saleh: „Djanganlah, djanganlah aku ini diangkat atau diusulkan mendjadi Presiden seumur hidup!". Tetapi, jah, M.P.R.S. jang mewakili seluruh Rakjat Indonesia menetapkan, bahwa saja ini didjadikan Presiden Republik Indonesia seumur hidup, ialah karena Rakjat Indonesia seluruhnja menganggap saja ini adalah penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia itu. Ini baik ditjatat oleh seluruh Diplomatique Corps jang hadir disini, sebab antara Diplomatique Corps ada jang mengatakan: Sukarno is a trouble-maker. Tidak, Saudara-saudara, I am not a trouble-maker. I represent the Indonesian people, 103 million strong. Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, 103 djuta djumlahnja, jang telah mengangkat saja mendjadi penjambung lidahnja, jang telah mengangkat saja mendjadi Presiden seumur hidup daripada Republik Indonesia.

Kita didalam revolusi. Apa revolusi, kataku? Berulang-ulang: revolusi adalah pertemuan daripada „het bewuste dan het onderbewuste in de natie". „Revolutie is de ontmoeting tussen het bewuste en het onderbewuste in de natie". Inilah Revolusi Indonesia! Misalnja terhadap pada „Malaysia", jang selalu kita tjap sebagai neo-kolonialisme, neo-kolonialisme, sebagai satu usaha untuk merongrong kita. Apa sebab kita berkata demikian? Oleh karena „het bewuste in ons en het onderbewuste in ons" mengetahui, bahwa „Malaysia" adalah satu projek neo-kolonialis, antara lain untuk merongrong Revolusi Indonesia.

Saja dikatakan oleh Tengku Abdul Rahman, dikatakan oleh „Radio Malaysia": „Bagaimana, kita dari Malaysia, jang hanja 10 djuta manusia merongrong Republik Indonesia jang beranggotakan 100 djuta lebih?".

Saja katakan dengan tandas disini dan berulang-ulang: Bukan rakjat Malaya jang kami musuhi! Bukan! Rakjat Malaya atau Rakjat jang dinamakan „Malaysia" itu, rakjat djelata 10 djuta, adalah sekulit sedaging dengan kita. Di Manila saja berkata berulang-ulang: They are of the same racial stock as the Indonesian people. Rakjatnja Tengku Abdul Rahman, baik jang di Malaya, rakjatnja Lee Kuan Yu di Singapura, rakjat di Serawak, rakjat di Brunai, rakjat di Sabah, they are of the same racial stock as the Indonesian people. Kami tidak bermusuhan dengan mereka itu! Sama sekali tidak! Kami tidak bermaksud "crush" mereka itu! Sama sekali tidak! Harap tjatat, tjatat, tjatat! Hai, anggota-anggota Diplomatic Corps !

Kami tidak memusuhi Rakjat Malaya! Tidak memusuhi Rakjat Singapura! Tidak memusuhi Rakjat Serawak, tidak memusuhi Rakjat Brunai, tidak memusuhi Rakjat Sabah! Tidak! Tetapi kami mengetahui, bewust dan onderbewust, bahwa „Malaysia" adalah satu bahaja untuk merongrong Revolusi Indonesia! Jang kami musuhi itu ialah imperialis dan neo-imperialis jang menongkrong diatas punggungnja Rakjat Malaya, Rakjat Singapura, Rakjat Brunai dan Sabah. Itu jang kami musuhi! Bukan kami memusuhi rakjat-rakjat disana itu, apalagi mereka itu adalah sekedar 10 djuta manusia! Bewust dan onderbewust! „Bewust" kami tahu! Hai engkau, Saudara-saudara dari militer, dari Tjatur-Tunggal, Angkatan Bersendjata, Tjatur-Tunggal, tidakkah kita mempunjai bukti-bukti bahwa dulu pemberontakan di Atjeh mendapat bantuan dari daerah sana itu? Dari imperialis-imperialis jang disana itu? Sendjata-sendjata jang mereka drop, uang jang mereka drop, parasute-parasute jang mereka drop masih kita simpan sampai sekarang. Hai, Saudara-saudara dari Tjatur-Tunggal bagian Angkatan Bersendjata dan Polisi! Tidakkah benar bahwa P.R.R.I. dulu djuga mendapat supply dari imperialis daerah sana itu?

Sendjata jang mereka drop, uang jang mereka drop, supply jang mereka drop, parasute jang mereka drop sampai sekarang masih kita simpan baik-baik sebagai bukti bewust, bukti bewust! Bukti bewust, bahwa dari sana itu kaum imperialis menghendaki "crush the Indonesian Revolution".

Dan onderbewust-pun kita mengetahui, Saudara-saudara! Tanja kepada si Marhaen dikampung Tjidadap, tanja kepada si Marhaen dikampung Tjidjerokaso, tanja kepada si Marhaen dikampung Pratjimantoro, tanja kepada si Marhaen jang miskin di Nglijep dipantai selatan dari Djawa, tanja kepada kaum Marhaen dikidulnja Gianjar di Bali, tanja kepada kaum Marhaen jang katanja bodoh didaerah Flores jang asing djauh dari Djakarta, tanja kepada kaum Marhaen di Uluniau sebelah utaranja Manado, tanja kepada kaum Marhaen dipulau-pulau Sangihe dan Talaud, tanja kepada kaum Marhaen didaerah Atjeh! Semuanja mereka setjara onderbewust djuga bisa mengatakan: Pak, kami merasa, merasa, bahwa „Malaysia" adalah untuk mengganjang, menghantjur-leburkan Revolusi kami, Revolusi Indonesia!

Oleh karena itu, maka kita terhadap persoalan „Malaysia" ini berdiri diatas dasar menjelamatkan Revolusi Indonesia. Dikatakan, bahwa kita berdiri diatas dasar „menjelamatkan Sukarno", katanja. Tidak, tidak! Saja sekedar adalah penjambung lidah dari Rakjat Indonesia, seluruh Rakjat Indonesia! Malahan Saudara-saudara dari Diplomatic Corps dengar sendiri, Tjatur-Tunggal dari seluruh Indonesia mengatakan dengan tegas berdiri dibelakang Presiden Sukarno didalam hal mengganjang „Malaysia" ini. Sanggup melaksanakan tiap-tiap komando jang diberikan oleh Presiden Sukarno untuk mengganjang „Malaysia" ini! Engkau, hai Saudara-saudara Tjatur-Tunggal, engkau bukan orang bodoh. Engkau toh bukan orang jang selalu harus kuinjeksi? Engkau mempunjai kedaulatan sendiri untuk berfikir. Engkau mempunjai kedewasaan sendiri untuk berfikir. En toch engkau mengatakan: berdiri bulat dibelakang Presiden Sukarno. Siap-sedia untuk mendjalankan tiap-tiap komando daripada Presiden Sukarno, Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi.

Ini baik ditjatat oleh Diplomatic Corps, agar supaja seluruh dunia mengetahui, bahwa sebetulnja "it is not President Sukarno who is the trouble-maker. It is not President Sukarno who is the trouble-maker". Tetapi trouble-maker ada didaerah utara itulah, Saudara-saudara, oleh karena dia mau di-„tangkroki" oleh kaum imperialis dan neo-kolonialis.

Saudara-saudara. Saudara-saudara sekalian telah mengetahui dan seluruh dunia mengetahui, bahwa kami berulang-ulang berkata: Kami bersedia mengadakan perundingan dengan Tengku Abdul Rahman cs. Kami mau mengadakan pembitjaraan dengan Tengku Abdul Rahman cs. Kami mau mengadakan summit meeting dengan Tengku Abdul Rahman cs. untuk memetjahkan persoalan „Malaysia" ini tanpa pre-conditions. Semua orang tahu. You know it! You know itu! You know it! Semua orang mengetahui, bahwa kami selalu bersedia untuk mengadakan perundingan, to solve this "Malaysian" problem with peaceful means. Ja, benar, kami mengadakan Doktrin Su-Mac, Sukarno-Macapagal. Benar. Asian problems to be solved by Asians themselves in an Asian way. Di Bandung saja stress: Asian problems to be solved by Asians themselves, oleh karena tiap-tiap orang mengerti bahwa banjak sekali Asian problems ditjoba di-"solved" oleh negara-negara jang bukan Asia dan hasilnja apa? Hasilnja apa? Katjau-balau, katjau-balau, katjau-balau! Kami berkata: oleh karena itu abad ke-20 ini ketjuali abad dari "the emergence of national states in Asia and Africa", "the establishment of socialist states", "the atomic and outer-space revolution", kamipun berkata bahwa abad ke-20 ini adalah abad "intervention". Negara-negara asing, negara-negara imperialis selalu tjampur-tangan, intervensi didalam urusan-urusan kita bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Dan oleh karena kami mengetahui, bahwa hasil daripada intervensi ini adalah selalu katjau-balau, divide et impera, penderitaan, maut, kematian, maka Sukarno-Macapagal menjusun doktrin "Asian problems to be solved by Asians themselves in an Asian way".

Saudara-saudara, Tuan-tuan Jang Mulia dari Diplomatic Corps, saja mau memberi keterangan apa artinja "in an Asian way", "in an Asian fashion". What is an Asian fashion? What

is the Asian fashion? The Asian fashion is "musjawarah". Djelas! Djelas! Sukarno-Macapagal mengemukakan Asian fashion jaitu musjawarah! Kami selalu menegaskan hal ini. Musjawarah, musjawarah, musjawarah, sekali lagi musjawarah! Djuga, djuga, djuga dengan Tengku Abdul Rahman.

Tetapi apa jang Tengku Abdul Rahman telah perbuat, Saudara-saudara? Saudara ketahui. Bukan dia berkata bersedia untuk musjawarah dengan Sukarno-Macapagal, tetapi apa? Dia mengatakan: „Tidak sudi bitjara dengan Sukarno lagi". Kemarin dulu 'kan Saudara batja: „tidak sudi bitjara"? Memakai perkataan „sudi" lagi! Aduh, aduh, aduh. „Tidak sudi bitjara". „Tidak sudi bitjara"! Seperti kami ini andjing kotor. „Kami tidak sudi lagi bitjara dengan Sukarno". Satu penghinaan jang besar bukan sadja kepada saja pribadi, tetapi kepada seluruh bangsa Indonesia.

Dan ketjuali itu Tengku Abdul Rahman, Saudara-saudara, mengadakan mobilisasi umum. Semua pemuda-pemuda antara umur 21 tahun dan 29 dikerahkan dalam mobilisasi umum.

Nah, kami djuga, Saudara-saudara, mempunjai kewadjiban mempertahankan Revolusi ini, untuk menjelamatkan Revolusi ini, untuk menjelesaikan Revolusi ini. Kalau Tengku Abdul Rahman tidak mau musjawarah, tidak mau bitjara dengan kami, saja toh tidak bisa njèrèt Abdul Rahman dari tempat tidurnja: hai Tengku, hai Tengku, hai Tengku, bitjaralah, bitjaralah, bitjaralah. Tidak bisa! Apalagi Tengku sudah memakai perkataan tidak „sudi" bitjara dengan Presiden Sukarno. Malahan Tengku mengadakan mobilisasi terhadap Indonesia. Indonesia dikatakan „pengganas". „Sukarno pemimpin pengganas". Ja apa tidak, Saudara Roeslan? Pidato didalam radio 'kan begitu? „Pengganas. Sukarno pemimpin pengganas". Jani, engkau disebut Djendral „pengganas". Kami dikatakan „pengganas". Menteri Luar Negeri „pengganas". Leimena „pengganas". Lailahailallah, Leimena dikatakan „pengganas". Kami dikatakan „pengganas", kami dikatakan tidak sudi bitjara dengan dia. Mereka mengadakan malahan mobilisasi umum. Saja ingat akan kewadjiban saja, Saudara-saudara. Kewadjiban saja apa? Menjelamatkan Revolusi! Mempertahankan Revolusi!

Saja ini jang Saudara-saudara angkat mendjadi Pemimpin Besar Revolusi, mendjadi Presiden seumur hidup, saja ini 45 tahun didalam perdjoangan; 45 tahun. Tatkala banjak diantara Saudara-saudara belum lahir, saja sudah berada didalam perdjoangan. Mula-mula perdjoangan saja ialah untuk mempersatukan Rakjat Indonesia. Mempersatukan! Mempersatukan, dengan memelèkkan, membuka matanja Rakjat Indonesia akan djahatnja imperialisme dan kolonialisme. Bertahun-tahun pekerdjaan saja tiap-tiap hari hanjalah itu: mempersatukan Rakjat Indonesia, membuka mata Rakjat Indonesia akan kedjahatan imperialisme dan kolonialisme. Saja buktikan dengan segala bukti jang available pada saja.

Kemudian saja punja perdjoangan ialah untuk menjadarkan Rakjat Indonesia bahwa djikalau Rakjat Indonesia ingin mendjadi satu bangsa jang selamat, tidak ada lain djalan melainkan kita harus berdjoang untuk mentjapai Indonesia Merdeka. Bertahun-tahun saja mengatakan merdeka, merdeka, merdeka, merdeka, merdeka, sekali lagi merdeka. Malah aku berkata: merdeka sekarang djuga! Merdeka adalah djembatan emas, kataku, untuk memperbaiki masjarakat kita.

Meningkat lagi, Saudara-saudara. Saja katakan bahwa merdeka itu tidak bisa kita tjapai dengan djalan jang konvensionil-konstitusionil a la Belanda. Tidak bisa dengan djalan konvensionil-konstitusionil a la Belanda! Djalan satu-satunja ialah dengan revolutionnaire massa-actie daripada Rakjat Indonesia. Djuga bertahun-tahun saja menggembleng Rakjat Indonesia untuk revolutionnaire massa-actie ini. Bertahun-tahun, bertahun-tahun, sehingga achirnja pada tahun 1945 kita sampai pada satu saat kita mengatakan: Ja, sekarang adalah saat untuk revolusi! Dan pada tanggal 17 Agustus 1945 kita mengadakan revolusi itu, revolusi fisik kemudian disambung dengan peningkatan-peningkatan daripada revolusi.

Sekarang tahun 1964 ini, saja merasa sebagai satu kewadjiban — bukan sekedar, sekedar, sekedar mempersatukan Rakjat Indonesia; bukan sekedar, sekedar, sekedar mejakinkan Rakjat Indonesia bahwa djalan satu-satunja ialah merdeka; bukan sekedar, sekedar, sekali lagi sekedar mejakinkan

Rakjat Indonesia bahwa kemerdekaan hanja bisa ditjapai dengan revolutionnaire massa-actie; bukan sekedar, sekedar, sekali lagi sekedar mengatakan kepada Rakjat Indonesia bahwa kita harus berevolusi, tetapi naik lagi setingkat, Saudara-saudara, — bahwa kita sekarang harus mengikuti apa jang Saudara Subandrio tadi katakan "the rising demands of revolution", "the rising stages of revolution".

Revolusi kitapun tumbuh, Saudara-saudara. Tadi telah digambarkan oleh Saudara Subandrio, bahwa Revolusi kita itu melalui stadia-stadia. Dan kita melihat kenaikan, kenaikan, kenaikan. Maka sekarang, Saudara-saudara, salah satu tingkat daripada Revolusi kita ialah mengganjang musuh daripada Revolusi Indonesia dari luar. Dan itu jang saja mau tandaskan kepada Saudara-saudara pada hari ini.

Abdul Rahman mengadakan satu mobilisasi. Apa djawab saja ? Apa komando saja ? Bukan sekedar kepada Tjatur-Tunggal, tetapi kepada seluruh Rakjat Indonesia, djawab saja ialah: Okay, djikalau Abdul Rahman tidak mau musjawarah dengan kami, okay ! Djikalau Abdul Rahman mengadakan mobilisasi umum, okay ! SAJA KOMANDOKAN SEKARANG SATU GERAKAN SUKARELAWAN INDONESIA. (Sambutan tepuk-tangan riuh rendah).

Saudara dapat menjaksikan sendiri sambutan terhadap komando saja ini. Komando mengadakan gerakan sukarelawan untuk mempertinggi ketahanan Revolusi kita ini. Ketahanan Revolusi kita ini jang sekarang hendak dihantam oleh pihak Tengku Abdul Rahman dengan mobilisasi umumnja.

Saudara-saudara. Didalam perdjoangan kita untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia, saja mengadakan appeal, panggilan kepada seluruh pemuda-pemudi Rakjat Indonesia untuk mendjadi sukarelawan. Dan pada waktu itu, Saudara-saudara, panggilan saja itu disambut oleh seluruh dunia pemuda-pemudi dengan terdaftarnja hampir 7 djuta pemuda-pemudi, 7 djuta pemuda-pemudi, jang menjerahkan dirinja untuk diterdjunkan didalam perdjoangan memasukkan Irian Barat didalam wilajah kekuasaan Republik. Sekarang saja memanggil lagi pemuda

dan pemudi seluruh Indonesia. AJO, TJATATKAN DIRIMU UNTUK MENDJADI SUKARELAWAN UNTUK MENINGGIKAN KETAHANAN REVOLUSI INDONESIA ! SIAP-SEDIA MENINGGIKAN KESIAP-SIAGAAN REVOLUSI INDONESIA UNTUK MEMPERTAHANKAN DIRINJA SENDIRI !

Kalau kita diantjam dari luar, Saudara-saudara, djanganlah kita enak-enak duduk ongkang-ongkang didalam. Mari kita semuanja, pemuda-pemudi Indonesia, mendaftarkan diri untuk mendjadi sukarelawan.

Mempertinggi ketahanan Revolusi Indonesia, bukan sadja dalam arti ketahanan Revolusi Indonesia djikalau kita diserang dari luar lalu kita hantam musuh jang menjerang kita dari luar itu, tetapi djuga ketahanan Revolusi didalam arti, sebagai jang diputuskan oleh Tjatur-Tunggal tadi, kita punja swadaya dan swa-sembada kita pertinggikan. Pemuda-pemuda jang nanti mendaftarkan diri bukan akan kita latih untuk berbaris sadja, bukan akan kita latih dalam hal menembak sadja — terus terang, tetapi kita minta, mereka kita kerahkan djuga untuk membantu Rakjat Indonesia mempertinggikan produksi dan lain-lain sebagainja. Segala hal jang bisa meninggikan ketahanan daripada Revolusi Indonesia ini.

Ini adalah, saja kira, satu komando jang tepat sebagai djawaban atas komando Abdul Rahman terhadap kepada bangsanja.

Maka sebagai penutup, Saudara-saudara, berulang-ulang saja katakan, bahwa Revolusi kita ini tidak bisa diselesaikan oleh Sukarno sendiri, tidak bisa diselesaikan oleh Nasution sendiri, meskipun ia adalah K.S.A.B., tidak bisa diselesaikan oleh Jani sendiri, meskipun ia adalah Pangad; tidak bisa diselesaikan oleh Subandrio sendiri, meskipun ia adalah Wakil Perdana Menteri I; tidak bisa diselesaikan oleh Chaerul Saleh sendiri, meskipun ia adalah pemuda jang ternama dikalangan pemuda Indonesia. Tidak ! Revolusi Indonesia adalah Revolusi Rakjat Indonesia. Semua potensi daripada Rakjat Indonesia itu harus kita persatukan, harus kita dinamiskan, harus kita offensifkan untuk mempertahankan Revolusi itu.

Oleh karena itu komando saja djuga kepada Presidium, supaja Tjatur-Tunggal sedjak hari besok pagi dirobah mendjadi Pantja-Tunggal. Bukan sadja Pamongpradja, Angkatan Perang (Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut), Angkatan Kepolisian dan Kedjaksaan, bukan sadja empat — tjatur adalah empat — unsur ini, tetapi djadikanlah Pantja-Tunggal, tambah satu lagi, jaitu Front Nasional masukkan dalam Pantja-Tunggal itu. Dengan demikian, maka kita bisa memperlengkapi ketahanan Revolusi kita ini dengan tjara jang benar-benar bersama-sama dengan Rakjat Indonesia, untuk Rakjat Indonesia, oleh Rakjat Indonesia.

Saudara-saudara, saja kira sekian tjukuplah amanat saja. Kerdjakan!***

Para Sukarelawan jang telah siap-sedia melaksanakan komando

Para Sukarelawan, tua-muda, besar-ketjil, laki-perempuan, kaja-miskin, siap setiap waktu
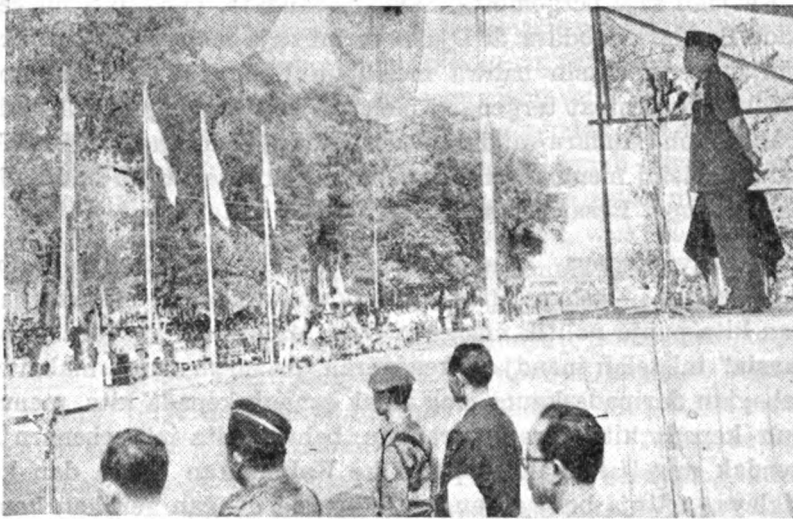
Komando Presidennja selalu dinanti-nantikan

BERSIAP-SEDIALAH MENERIMA TUGAS UNTUK MENJELAMATKAN R.I. DAN UNTUK MENGGANJANG „MALAYSIA" !

Amanat Presiden/Pemimpin Besar Revolusi pada Appel Besar Sukarelawan Indonesia, bertempat didepan Istana Merdeka, Djakarta, tanggal 13 April 1964.

Saudara-saudara sekalian,

SJUKUR alhamdulillah, menurut laporan jang diberikan kepada saja beberapa saat jang lalu **sekarang terkumpul dihadapan saja ini lebih dari satu djuta sukarelawan untuk menerima komando dari saja. Lebih dari satu djuta sukarelawan dan sebagai saja telah ketahui, diseluruh Indonesia ini telah mentjatatkan diri 21 djuta sukarelawan untuk siap-sedia mendjalankan komando Presiden Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi mengganjang „Malaysia".**

Ketjuali saja bergembira, Saudara-saudara, pada hari ini kepada Saudara-saudara di Djakarta ini saja mengutjap banjak-banjak terimakasih bahwa meskipun Lapangan Merdeka ini dibeberapa tempat tergenang oleh air hudjan jang djatuh tadi malam, toh Saudara-saudara sedjak pukul enam tadi pagi telah datang disini membandjiri Lapangan Merdeka untuk hadir didalam Appel Besar Sukarelawan Djakarta Raya.

Saudara-saudara, kita mengadakan Gerakan Sukarelawan ialah untuk — sebagai tadi saja sudah katakan — melaksanakan kita punja politik mengganjang „Malaysia". Perkara „Malaysia" ini telah mendjadi kegégéran diseluruh dunia malahan sebagian daripada kaum jang tidak senang kepada kita, menuduh kepada kita terang-terangan, bahwa kita ini sebenarnja hendak mendjalankan ekspansi ke Kalimantan Utara dan ke Malaya, artinja bahwa bangsa Indonesia dengan gerakan konfrontasinja terhadap kepada „Malaysia" sebenarnja, katanja, hendak melebarkan wilajah Republik Indonesia ke Kalimantan Utara, ke Malaya, ke Singapura dan lain-lain tempat.

Saudara-saudara mengetahui bahwa hal jang demikian itu tidak benar. **Kita tidak ingin mentjaplok Kalimantan Utara. Kita tidak ingin mentjaplok Malaya. Kita tidak ingin mentjaplok Singapura,** tidak! Bangsa Indonesia telah mendapat didikan berpuluh, puluh, puluh tahun untuk bentji kepada imperialisme, bentji kepada kolonialisme. **Bangsa Indonesia adalah satu Bangsa jang berdjoang tidak untuk melebarkan wilajah negaranja, tetapi berdjoang untuk kemerdekaan, berdjoang untuk membantu bangsa-bangsa lain dan rakjat-rakjat lain jang ingin melepaskan dirinja daripada imperialisme dan kolonialisme.**

Saja minta, Saudara-saudara, terutama sekali kepada wartawan-wartawan asing jang mendengarkan utjapan saja ini supaja ditjatat benar-benar, **bahwa kita tidak ekspansionis,** bahwa kita tidak ingin mentjaplok Kalimantan Utara, bahwa kita tidak ingin mentjaplok Malaya, bahwa kita tidak ingin mentjaplok Singapura, samasekali tidak. Sedjak kita mengadakan gerakan nasional dulu, sedjak kita bersembojan Indonesia Merdeka, sedjak itu telah kita djelaskan dengan djelas, bahwa kita ini

ingin mendirikan satu Negara merdeka, berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, daerah wilajah jang dulu dinamakan Hindia-Belanda. Pulau-pulau Indonesia, tanah-air Indonesia jang dulu dinamakan Hindia-Belanda, jang dulu ditjaplok oleh imperialisme Belanda, daerah itulah jang hendak kita dirikan diatasnja, Republik Indonesia jang berdaulat penuh dibawah pandji Sang Merah Putih jang kita tjintai. Kita tidak mempunjai aspirasi atau keinginan untuk melebarkan wilajah Republik Indonesia ini diluar daerah jang dulu bernama Hindia-Belanda; tidak mempunjai aspirasi kepada pulau Timor bagian Timur; tidak mempunjai aspirasi kepada Malaya; tidak mempunjai aspirasi kepada Singapura; tidak mempunjai aspirasi kepada Serawak; tidak mempunjai aspirasi kepada Brunai, tidak mempunjai aspirasi kepada Sabah. Samasekali tidak ! Tetapi, tetapi, sekali lagi tetapi, kita adalah satu bangsa jang berdjoang untuk menentang, menentang, mentjoba menghantjur-leburkan imperialisme, baik imperialisme jang duduk ditanah air kita, baik imperialisme jang nunggangi kepada kita, dan djuga imperialisme dilain-lain daerah dimuka bumi ini. **Oleh karena memang kerangka Revolusi Indonesia berisikan unsur itu.**

Saudara-saudara mengetahui, bahwa Revolusi kita ialah berkerangka tiga.

Satu, mendirikan satu Negara berdaulat merdeka bernama Republik Indonesia, berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke.

Dua, mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur didalam Republik Indonesia itu.

Tiga, mengadakan persahabatan dunia.

Dan kita bangsa Indonesia, Saudara-saudara, jakin, jakin, jakin, jakin, bahwa kemakmuran dunia, persahabatan antara bangsa dengan bangsa, persahabatan dan perdamaian dunia, tidak mungkin djikalau didunia ini masih ada imperialisme dan kapitalisme, maka oleh karena itu kita berdjoang terus terhadap kepada imperialisme dimanapun djuga, malahan Saudara-saudara, Saudara-saudara tahu, pada hari-hari ini berkumpullah disini utusan-utusan dari 21 negara, dengan Indonesia 22, untuk mengadakan persiapan daripada Konperensi Asia-Afrika

jang kedua. Tidakkah didalam Konperensi Asia-Afrika jang kesatu tahun 1955, seia-sekata, telah ditetapkan oleh Konperensi Asia-Afrika jang pertama itu, bahwa Rakjat-rakjat Asia dan Afrika akan berdjoang menentang imperialisme didalam segala bentuknja, imperialisme dimanapun djuga.

Nah, Saudara-saudara, kita mengetahui bahwa daerah Kalimantan Utara diduduki oleh imperialisme, bahwa daerah lain-lain didunia diduduki oleh imperialisme, dan kita mengetahui bahwa Rakjat disanapun berdjoang menentang imperialisme itu. Adalah satu kewadjiban kita Saudara-saudara memberi bantuan kepada Rakjat Kalimantan Utara itu. Tidakkah dulu kita memberi bantuan kepada perdjoangan Aldjazair, Saudara-saudara ?

Ja, tanpa tèdèng aling-aling, saja berkata, bukan sadja Indonesia mengakui Pemerintah revolusioner Aldjazair, tetapi Indonesia memberi bantuan djuga materiil kepada revolusi Aldjazair itu. Oleh karena revolusi Aldjazair adalah satu revolusi anti imperialisme dan oleh karena Indonesia anti imperialisme dan jang telah bersumpah, berdjoang terus menentang tiap-tiap imperialisme dimuka bumi ini dan dimanapun adanja. Oleh karena imperialisme djikalau belum dikikis habis dari muka bumi ini, tak mungkin didunia ini akan bisa ada perdamaian, tak mungkin didunia ini akan ada kemakmuran, tak mungkin didunia ini akan ada persahabatan antara bangsa-bangsa, sebagai termaktub didalam kerangka-ketiga daripada Revolusi Indonesia, revolusi maha-agung jang dikagumi oleh seluruh manusia didunia ini.

Saudara-saudara, saja pernah berkata, saja tahu, tahu, tahu segala seluk-beluk „Malaysia" itu, kita tidak anti Rakjat Malaya, — hai Rakjat Malaya dengarkan —, **kami bangsa Indonesia tidak menentang kepada kamu Rakjat Malaya, tidak! Kami tidak menentang dan bermusuhan dengan Rakjat Singapura, kami tidak menentang dan bermusuhan dengan Rakjat Serawak, tidak menentang dan bermusuhan dengan Rakjat Brunai, tidak menentang kepada Rakjat Sabah,** sama sekali tidak. Jang kami tentang, **jang kami akan ganjang,** Saudara-saudara, **ialah neo-kolonialisme, imperialisme jang nongkrong dipundaknja**

Rakjat-rakjat Malaya, Singapura, Serawak, Brunai dan Sabah itu. Dan saja tadi berkata, saja tahu, tahu, tahu seluk-beluk ini, saja tahu bahwa „Malaysia" adalah satu konsep neokolonialisme. Pertjajalah Saudara-saudara, kalau saja malahan tahu orangnja, orang Inggeris; orangnja saja kenal hidungnja Saudara-saudara, jang mendjadi arsitek dari „Malaysia" ini. Saja pernah bitjara dengan dia, pernah bitjara dengan dia, tatkala dia mentjoba mengadjak saja untuk menjetudjui „Malaysia", ooh djauh sebelum Tengku Abdul Rahman tampil kemuka. Pada waktu saja belum lama duduk di Istana Merdeka ini, Saudara, seorang Inggeris datang bitjara dengan saja mengenai tjita-tjitanja, tjita-tjita negerinja untuk mengadakan „Malaysia". Boleh ditjatat oleh wartawan-wartawan asing; hai wartawan-wartawan Indonesia, terangkan, terangkan kepada wartawan-wartawan asing itu apa jang saja katakan, sebab mereka itu kadang-kadang ngarang sendiri, tidak mengerti pidato saja itu. Terangkan kepada mereka, bahwa saja Sukarno, Presiden Republik Indonesia/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia berkata, bahwa ia, pada waktu ia belum lama duduk di Istana Merdeka ini, pernah bitjara dengan orang Inggeris, arsitek utama daripada „Malaysia" itu. Saja tahu segala seluk-beluk „Malaysia" ini. Kok lantas dikatakan, héé, Republik Indonesia mau mentjaplok Malaya, Republik Indonesia mau mentjaplok Singapura, Republik Indonesia mau mentjaplok Serawak, Brunai, Sabah; Nauzubillah min dzalik, tidak, Saudara-saudara, tidak. Malahan saja terangkan djelas, djelas, djelas kepada beberapa wakil negara asing disini, Indonesia setudju diadakan Malaya merdeka jang penuh, djangan Malaya ditongkrongi oleh imperialis, pura-pura dinamakan merdeka, tetapi sebetulnja ditongkrongi oleh imperialis. Sajapun pribadi setudju Malaya merdeka, setudju Singapura merdeka, setudju adanja Serawak merdeka, setudju adanja Brunai merdeka, setudju adanja Sabah merdeka. Setudju, malahan kami bantu; bantu kepada Rakjat Malaya, bantu kepada Rakjat Singapura, bantu kepada Rakjat Serawak, bantu kepada Rakjat Brunai, bantu kepada Rakjat Sabah didalam perdjoangan mereka untuk melepaskan dirinja daripada imperialisme ini. Dan kami setu-

dju, Saudara-saudara tjatat, tjatat, tjatat, wartawan asing tjatat, ketjuali kami setudju Malaya merdeka, Singapura merdeka, Sabah merdeka, Brunai merdeka, Serawak merdeka, — Sabah merdeka dalam gabungan Philipina atau tidak, terserah kepada Rakjat Sabah sendiri, Saudara-saudara —, ketjuali saja setudju bagian-bagian ini merdeka penuh, dan oleh karena itulah kami memberi bantuan kepada perdjoangan mereka untuk mendjadi merdeka, kami setudju nanti diadakan satu gabungan besar, jang dalam bahasa Inggeris-nja saja namakan "a greater Maphilindo", gabungan besar antara Philipina, Malaya, Singapura, Serawak, Sabah, Brunai, Indonesia„ "a greater Maphilindo". Bukan „Malaysia" sebagai sekarang ini, Saudara-saudara, jang djelas adalah ditongkrongi oleh imperialisme, bahkan konsepsi daripada imperialisme.

Nah, saja senang Saudara berkata „mufakat" dan memang demikianlah Rakjat Indonesia punja tekad, Saudara-saudara.

Jah tatkala mula-mula ada gégér tentang hal „Malaysia" ini, sebagai Saudara-saudara ketahui, saja mengadakan pertemuan dengan Tengku Abdul Rahman Putra di Tokyo, bitjara dengan beliau, Tengku Abdul Rahman Putra, senjum sama senjum, ketawa sama ketawa. Ja, kemudian sesudah di Tokyo itu, Saudara-saudara, kami, Tengku Abdul Rahman Putra, Presiden Macapagal, Presiden Sukarno, mengadakan pertemuan tingkat tinggi di Manila, dan di Manila itu dibitjarakan hal „Malaysia". Di Manila ini dibitjarakan bahwa kami bangsa Indonesia tidak setudju dengan konsepsi „Malaysia" neokolonialis, tetapi kami, malahan kami jang mengusulkan supaja di Kalimantan Utara diadakan satu penjelidikan oleh P.B.B.: ditanja kepada Rakjat Kalimantan Utara setudju apa tidak dengan „Malaysia". Dan kami tegaskan dengan djelas didalam persetudjuan Manila ini, jang namanja Manila Accord, bahwa penjelidikan ini harus didjalankan menurut garis-garis demokratis, "along democratic procedure". Malah kami dengan tegas, tegas, tegas, — bisa dibatja hitam diatas putih —, penjelidikan akan kehendak dan perasaan Rakjat Kalimantan Utara ini harus didjalankan sesuai dengan resolusi P.B.B.

no. 1541. Djelas ini, sebab ada di P.B.B resolusi ini, 1541, resolution number one-five-four-one. Malahan kami sebutkan, dari resolusi ini ajat (b), Prinsip IX dari Lampirannja. Gamblang, Saudara-saudara, kami mempersilahkan United Nations atau Sekdjen P.B.B. mengadakan penjelidikan di Kalimantan Utara, menurut aturan demokrasi ini, resolusi 1541 P.B.B. mengenai dekolonisasi, ajat (b) Prinsip IX, djelas, djelas. Maka kami didalam Manila Accord itu, di Manila, jaitu Sukarno, Macapagal, Abdul Rahman Putra, kami berdjandji, djikalau sebagai hasil dari penjelidikan jang demokratis ini ternjata bahwa Rakjat Kalimantan Utara setudju dengan „Malaysia", kami Indonesia, djuga Philipina akan welcome „Malaysia" ini, akan menerima baik „Malaysia" ini, akan menghormati „Malaysia" ini, akan mengakui „Malaysia" ini. Ini kan djelas, Saudara-saudara, pendirian kami, djadi kami tidak semau-mau kami sadja mengatakan, hé, „Malaysia" kami tidak mau menerima, „Malaysia" tidak mau kami akui, tidak, malahan kami mempersilahkan P.B.B. Kami merasa bahwa „Malaysia" itu adalah satu hal jang ditunggangkan kepada Rakjat di Kalimantan Utara dan di Malaya. Oleh karena itu, ja, kalau memang menghendaki supaja kami mengakui „Malaysia", menerima „Malaysia", adakanlah penjelidikan lebih dahulu, "along democratic procedure", dengan tjara-tjara jang demokratis, bahkan kami tentukan, kami tuliskan dengan gamblang, dengan djelas, hitam diatas putih, menurut resolusi 1541 ajat (b) Prinsip IX daripada P.B.B.

Nah, Saudara-saudara, kami tunggu-tunggu, tunggu-tunggu penjelidikan ini, kami tunggu-tunggu djuga dengan hati jang ja, demokratis, sebab didalam Manila Accord, Persetudjuan Manila itu djuga disebutkan bahwa kami boleh mengirimkan penindjau-penindjau ke Kalimantan Utara itu pada waktu diadakan penjelidikan, — observers katanja dalam bahasa Inggeris —, dibolehkan mengirim observers ke Kalimantan Utara, baik Indonesia maupun Philipina. Malahan Tengku Abdul Rahman Putra di Manila itu berkata, aah, O.K., O.K., you may send observers, boleh mengirim observers, malahan djanganpun satu-dua, ratusan observers boleh, katanja. Wah kami gembira sekali boleh mengirim ratusan observers untuk melihat, mengawasi penjelidikan suara rakjat ini. Tetapi apa latjur,

Saudara-saudara, apa jang terdjadi ? Dikirim ke Kalimantan Utara utusan P.B.B. jang bernama Michelmore. Ingat nama itu ? Michelmore. Dan Michelmore ini bekerdja tidak menurut aturan-aturan demokratis, tidak menurut aturan 1541 resolusi P.B.B. ajat (b) Prinsip IX; tidak, ia mengadakan penjelidikan ini, hanja didalam beberapa hari sadja, Saudara-saudara. Dan kami mau mengirimkan observers, penindjau-penindjau, dipersulit oleh pihak Inggeris sampai èngkèl-èngkèlan. Engkèl-èngkèlan perkara observers, achirnja Saudara-saudara, achirnja sesudah beberapa hari èngkèl-èngkèlan, kami dibolehkan mengirim observers hanja beberapa „ekor" sadja, Saudara-saudara.

Dan sebagai tadi saja katakan, Michelmore tidak bekerdja setjara demokratis. Bagaimana tjara bekerdjanja ? Orang dipanggil, tidak dibawah pohon asam, sehingga si-orang itu tenang; tidak, dipanggil kedalam gedung madjelis, dipanggil kedalam gedung jang sedikitnja seperti Istana Merdeka ini, Saudara-saudara, disitu ditaruh microfoon, kanan-kiri pengawal bersendjata dengan bajonet, revolver, pelor-pelor. Orang-orang itu dibawa masuk gedung-gedung jang demikian itu, lantas ditanja: Engkau setudju dengan „Malaysia"? Ja, kebanjakan, Saudara-saudara, mendjawab: Yes Sir, yes Sir, I am pro „Maiaysia". Ada jang berani, Saudara-saudara, berkata: No, no, saja tidak setudju „Malaysia". Malahan saja berkata kemudian, saja betul-betul kagum keberanian orang-orang jang berani mendjawab „No", Lha wong didalam gedung jang megah, Saudara-saudara, lebih megah daripada Istana Merdeka ini, kanan-kiri orang jang bersendjata, orang Inggeris, hidungnja mantjung-mantjung, matanja hidjau-hidjau, bawa senapan, bajonet, revolver. Jang berani mendjawab no, itu sebetulnja sudah pemberani, sungguh pemberani, Saudara-saudara. Dan djumlahnja jang dipanggil itu berapa ? Apa engkau kira bahwa tiap-tiap orang dipanggil ? Atau tiap-tiap orang jang berpengaruh dipanggil ? Tidak, jang dipanggil itu hanja beberapa ratus sadja, padahal rakjat di Kalimantan Utara itu bukan seribu, dua-ribu, empat-ribu; ratusan ribu, Saudara-saudara, rakjat disana itu. Jang ditanja hanja beberapa orang sadja. Dan pertanjaan ini hanja beberapa hari sadja,

padahal wilajah Kalimantan Utara itu, Saudara-saudara, sebagai Saudara-saudara ketahui lebar sekali, lebih lebar daripada pulau Djawa ini. Demikian pula didalam Manila Accord ditentukan, Saudara-saudara, bahwa pemimpin-pemimpin jang sedang ditahan oleh Inggeris, itu harus didengar pula, ditanja pula, djadi semua pemimpin-pemimpin Kalimantan Utara jang sedang diringkukkan didalam pendjara, beratus-ratus mereka itu, harus didengar pula. Kiranja berapa didengar, Saudara-saudara ? Sekali lagi saja maaf, memakai perkataan jang kasar, hanja beberapa ekor sadja, dipanggil dan ditanja : Are you pro "Malaysia"? No, Sir. Hanja beberapa ekor sadja, Saudara-saudara. Dus segala apa jang didjalankan oleh Michelmore atas nama P.B.B. tidak sesuai dengan democratic procedure, tidak sesuai dengan resolusi 1541, tidak sesuai dengan ajat (b) Prinsip IX jang sudah diterima baik oleh Macapagal, Sukarno, Tengku Abdul Rahman Putra.

Maka terdjadilah satu hal jang lebih lagi menjakiti hati kami. Sebelum Michelmore selesai dengan pekerdjaannja, jang nota bene djuga hanja beberapa hari ini, sebelum Michelmore selesai dengan pekerdjaannja itu, pada tanggal 16 September, Inggeris dan Tengku telah memproklamirkan „Malaysia". Tidak mau menunggu sampai ja, hasilnja Michelmore itu, tidak. Sebelum Michelmore selesai dengan pekerdjaannja, pada tanggal 16 September sudah mereka memproklamirkan „Malaysia". Itu kami anggap sebagai satu hinaan besar. Saudara-saudara, terhadap kepada Indonesia dan terhadap kepada Philipina.

Ini ada satu persetudjuan, ditanda-tangani oleh Presiden Republik Philipina, Macapagal, satu persetudjuan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia, jang rakjatnja 103 djuta, laksana disobèk seperti kertas jang tiada berharga oleh Inggeris itu, Saudara-saudara; pada tanggal 16 September, sebelum djuga Michelmore selesai dengan pekerdjaan penjelidikannja jang toh sudah tidak demokratis itu, „Malaysia" diproklamirkan. Karena itu, Saudara-saudara, lantas kami dari Indonesia berkata, hah kami tidak mau mengakui „Malaysia" jang demikian itu. Dengan tegas kami berkata, tidak mau mengakui.

Pada satu hari saja kedatangan Menteri Luar Negeri daripada satu negara tetangga, Menteri Luar Negeri itu mau me-

nuduh kepada saja : „Tuan toh sanggup, berdjandji akan mengakui „Malaysia", djikalau Rakjat Kalimantan Utara pro-„Malaysia". Sekarang rakjat Kalimantan Utara sudah menjatakan dirinja pro, kenapa Tuan tidak mau mengakui „Malaysia"? Tuan adalah mengchianati djandji Tuan".

Saja berkata, saja tidak mengchianati djandji, sebab di Manila dikatakan penjelidikan itu harus setjara demokratis, harus menurut apa jang ditentukan oleh resolusi 1541 P.B.B., harus menurut ajat (b) Prinsip IX. Dan „Malaysia" ini, Saudara-saudara, diproklamasikan sebelum penjelidikannja selesai dan Michelmore mendjalankan penjelidikan itu tidak sesuai dengan tjara-tjara jang demokratis.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, kami berkata, kami akan terus mendjalankan konfrontasi terhadap pada politik jang demikian ini. Apa artinja konfrontasi? Dada adu dada, iki dadaku, endi dadamu? Itulah politik konfrontasi, Saudara-saudara. Tapi Indonesia dengan djelas, djelas, djelas, — tolong kasih tahu sama wartawan-wartawan asing —, dengan djelas Indonesia berkata: **Indonesia bersedia berunding, berunding, berunding, mengadakan perundingan, mengadakan negotiation, pembitjaraan dengan Tengku Abdul Rahman Putra. Bersedia berunding, agar supaja persoalan ini bisa dipetjahkan dimedja perundingan.** Bukan satu kali, bukan dua kali, bukan tiga kali, berpuluh-puluh kali saja katakan, Saudara-saudara, kami bersedia berunding. Malah pada satu hari datang kepada kami disini, adiknja Presiden Amerika Serikat, Tuan Robert Kennedy disebutkan djuga Bob Kennedy, Djaksa Agung Amerika Serikat. Djaksa Agung Amerika Serikat mengusulkan kepada kami : Ja, kami senang sekali, Presiden Sukarno suka berunding dengan Tengku Abdul Rahman Putra, tapi perundingan itu tidak bisa berdjalan dengan tenang, dengan baik, dengan berhasil baik, djikalau masih tembak menembak satu sama lain. Kami berkata : Yes, kami setudju, marilah kita berhenti tembak-menembak. Setudju, setudju kami mengadakan cease fire. Dan kami dengan Robert Kennedy, dengan Djaksa Agung Amerika Serikat, dan Bob Kennedy itu, Saudara-saudara, kami setudju seia-sekata. Cease fire ini berarti apa ! Berarti ber-

henti tembak-menembak, nomor satu. Cease fire artinja berhenti fire, fire artinja dor, berhenti dar-der-dor, O.K., kami terima. Cease fire berarti djuga standfast. Standfast artinja berdiri ditempat masing-masing, tidak usah mundur, tidak usah berkisar, berdiri ditempat jang sudah engkau ada diatasnja, standfast. Berdiri diam itu standfast, tapi djangan menembak. Dus dua ini, Saudara-saudara, berhenti tembak-menembak dan standfast, berdiri ditempat masing-masing.

Dan kami djuga menunutut didalam persetudjuan cease fire ini, bahwa tidak diadakan oleh fihak sana itu "mopping-up operations". "Mopping-up operation" itu artinja gerakan untuk pembersihan. Djangan-djangan kami tidak menembak, kami diam, standfast, lhoo, dibersihkan oleh mereka. Itupun disetudjui. Tidak ada shot, Saudara-saudara, pokoknja cease fire, cease-fire, berhenti tembak-menembak. Nomor dua, standfast, berdiri ditempat jang sudah engkau duduki. Djangan bergerak, djangan madju, djangan mundur, djangan kekiri, djangan kekanan, berdiri ditempatmu itu. Ketiga, tidak boleh diadakan mopping-up operations.

Nah, karena sudah disetudjui demikian, Saudara-saudara, maka sajapun sudah mengeluarkan perintah cease fire kepada Angkatan Perang kita jang diperbatasan, kepada kaum geriljawan jang ada didalam daerah Kalimantan Utara. Kami djelaskan, standfast, cease fire, no mopping-up operations. Artinja berdirilah ditempatmu, djanganlah menembak, tetapi djikalau engkau ditembak, tembak kembali habis-habisan. Ini perintah sudah saja berikan, Saudara-saudara. Lantas kami tinggal menunggu sekarang. Cease fire sudah kami keluarkan, menunggu Tengku Abdul Rahman Putra, mau apa tidak berunding dengan kami. Sebab memang prinsip kami berunding, petjahkan soal „Malaysia" ini dengan tjara damai. Itu adalah prinsip kami, tentu kami pegang teguh sampai sekarang, oleh karena kami adalah satu bangsa jang tjinta kepada perdamaian.

Nou, lantas diadakan pembitjaraan di Bangkok, Saudara-saudara. Dikirim oleh Presiden Republik Indonesia ke Bangkok, Menteri Luar Negeri Subandrio, dikirim oleh Presiden Macapagal ke Bangkok, Menteri Luar Negeri Lopez, dikirim oleh

Tengku Abdul Rahman Putra, Perdana Menteri jang dinamakan „Malaysia" ke Bangkok, Saudara-saudara, Tun Abdulrazak. Tiga orang ini bitjara. Lho, lho, lho, lho, ini Tun Abdulrazak, Saudara-saudara menjalahi perdjandjian cease fire. Ia berkata : Ja, mau, mau Malaya mengadakan perundingan dengan Indonesia, tapi lebih dahulu geriljawan-geriljawan harus keluar daripada kantong-kantong, tapi lebih dahulu harus ada withdrawal, tapi lebih dahulu harus keluar, harus mundur, harus bersihkan wilajah Kalimantan Utara itu daripada geriljawan Indonesia. Sudah barang tentu Pak Bandrio mendjawab : Tidak, kami setudju dulu itu diadakan cease fire, ialah cease fire, standfast, standfast, sekali lagi standfast, berdiri ditempat jang kami sudah ada disitu, djangan bergerak. Tidak ada utjapan withdrawal, tidak ada utjapan harus mundur, tidak ada utjapan harus keluar dari kantong, tidak. Dan no mopping-up operations. Malah Presiden Sukarno sudah memberi order, djikalau engkau ditembak, tembak kembali. Satu kali ditembak, tiga kali tembak kembali.

Nah ini, Saudara-saudara, Tun Abdulrazak ngotot, ngotot, tidak mau ia adakan perundingan kalau tidak diadakan withdrawal djuga. Ah, kami menunggu, menunggu, menunggu, barangkali, barangkali Tengku Abdul Rahman Putra, Saudara-saudara, berpendirian lain daripada Tun Abdulrazak. Kiranja, Saudara-saudara, Tengku Abdul Rahman Putra-pun berkata : Tidak sudi bitjara dengan Presiden Sukarno, sebelum ada withdrawal. Malahan ia memakai „tidak sudi bitjara dengan Presiden Sukarno". Lho, saja sudah terangkan, Saudara-saudara, saja ini bitjara bukan sebagai individu, bukan Presiden Sukarno sebagai pribadi, bukan Presiden Sukarno sebagai perorangan, tidak, Presiden Sukarno sebagai Presiden Republik Indonesia, Presiden Sukarno sebagai Pemimpin Besar Revolusi, Presiden Sukarno sebagai Panglima Tertinggi seluruh Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, Presiden Sukarno sebagai penjambung lidah daripada Rakjat 103 djuta manusia. Tidak sudi dengan Sukarno. Buat orang Asia, Saudara-saudara, itu adalah satu perkataan kasar dan menghina. Ja, saja tjukup dengan mengatakan : O, memang Tengku itu sedang ditjekokin oleh imperialis; memang orang kalau sedang ditjekokin itu, Saudara-

saudara, lupa daratan. Dumadakan ia berkata lebih daripada itu, bukan sadja tidak sudi bitjara dengan Sukarno, tetapi dia mengadakan mobilisasi umum. Ia malahan sumbar-sumbar: Kami tidak takut sama Indonesia, kami akan ganjang Indonesia, kami akan adakan mobilisasi umum.

Saudara-saudara, tjoba, kami berulang-ulang: mari kita bitjara, mari kita berunding, mari kita bitjarakan soal ini dimedja bundar, mari kita mengadakan negotiation, mari kita solve this problem peacefully. Didjawab dengan apa? Bukan sadja dengan perkataan tidak sudi berunding, tetapi djuga didjawab dengan mobilisasi.

Hé bangsa Indonesia, selalu saja berkata, kami bukan bangsa témpé, Saudara-saudara, bukan bangsa kintel kami ini, bukan. **Kami mendjawab: O.K., situ mengadakan mobilisasi, Indonesia mengadakan gerakan sukarelawan diseluruh Indonesia.**

Dimana-mana, Saudara-saudara, panggilan Presiden Sukarno untuk mengadakan sukarelawan ini disambut dengan gegap-gempita oleh seluruh Rakjat Indonesia. Seribu mendjadi dua-ribu, dua-ribu mendjadi seratus ribu, seratus ribu mendjadi satu djuta, satu djuta mendjadi dua djuta, dua djuta mendjadi lima djuta, lima djuta mendjadi sepuluh djuta, sepuluh djuta mendjadi limabelas djuta, limabelas djuta mendjadi duapuluh satu djuta. Achirnja saja berkata : Stop, stop, stop, tjukup, tjukup, lebih daripada tjukup, duapuluhsatu djuta sukarelawan, Saudara-saudara. Situ mengadakan mobilisasi umum, O.K., kami mengadakan sukarelawan. Dan saja dengan tegas berkata, — sebab Tengku ini lagi mengadakan suara jang galak, Saudara-saudara; bukan main galaknja Tengku Abdulrachman Putra, bukan main galaknja, Saudara-saudara. Ia berkata, kalau ada perang, katanja, kami akan menjerbu wilajah Indonesia. Waduh. galaknja. Kami akan menjerbu wilajah Indonesia — Saja djawab sekarang, Saudara-saudara : Tengku, djangan galak-galak bitjara, lho, djangan galak-galak bitjara, saja sekarang mempunjai 21 djuta sukarelawan jang semuanja minta dilatih didalam segala hal jang mengenai militer dan pembangunan.

Djangan galak-galak suara! Saja beri ingat: ada satu serdadu „Malaysia" menjerbu wilajah Republik Indonesia, dua sukarelawan akan menjerbu wilajah Kalimantan Utara; ada sepuluh serdadu „Malaysia" masuk Republik Indonesia, seratus sukarelawan masuk Kalimantan Utara; ada seribu serdadu „Malaysia" memasuki wilajah Republik Indonesia, sepuluh-ribu sukarelawan akan saja tumpahkan ke Kalimantan Utara! Mbok jo djangan galak-galak, djangan galak-galak.

Kami tetap, sekarangpun tetap berkata, kami bersedia berunding, kami menjetudjui Malaya merdeka, Singapura merdeka, Serawak merdeka, Brunei merdeka, Sabah merdeka, dalam atau diluar lingkungan Philipina, terserah kepada Rakjat Sabah sendiri. **Kami menjetudjui semua negara-negara merdeka ini digabung didalam satu gabungan jang lebih besar daripada Maphilindo sekarang ini. Masuk Philipina, masuk Indonesia, setudju. Tetapi kami tetap berkata, „Malaysia" sekarang ini kami tidak setudju dan akan kami tentang habis-habisan, kami akan ganjang habis-habisan.**

Engkau, Sukarelawan, satu djuta berdiri dihadapan saja, duapuluhsatu djuta seluruh Indonesia, ini satu bukti apa? Hé, imperialis, hé imperialis dari segala bangsa, hé imperialis jang mau membantu atau simpati kepada „Malaysia" ini, ini satu bukti apa? Satu bukti bahwa seluruh Rakjat Indonesia adalah anti „Malaysia". Tjoba tidak saja stop duapuluhsatu djuta ini sudah lama mendjadi tiga puluh djuta. **Semuanja, Saudara-saudara, Rakjat Indonesia siap-sedia untuk menerima komando Presiden/Panglima Tertinggi untuk menggajang „Malaysia" itu,** oleh karena Rakjat Indonesia seluruhnja tidak setudju kepada „Malaysia". Tjoba lihat, bukan sadja pemudi-pemudi, Saudara-saudara, nénék-nénék saja lihat disana djuga mendjadi sukarelawati. Bukan sadja rakjat biasa mendjadi sukarelawati, Saudara-saudara, Ibu-ibu Menteri dengan badju kuning duduk disini mendjadi sukarelawati. **Seluruh Indonesia anti „Malaysia"** dan aku kasih tahu kepada kaum imperialis, djikalau engkau setudju kepada „Malaysia", djikalau engkau membantu „Malaysia", maka sebenarnja engkau menjakiti kami punja hati. **Kalau** engkau ingin bersahabat baik terus dengan Indonesia, djangan-

lah berbuat sesuatu hal jang tidak disenangi oleh Rakjat Indonesia itu. Malahan saja pernah berkata, djangan kira jang tidak setudju kepada „Malaysia" itu hanja Rakjat Indonesia sadja, tidak. Di Kalimantan Utara sendiri, Saudara-saudara, banjak golongan-golongan jang anti „Malaysia". Oleh karena itulah mereka ditangkapi, ditangkapi, ditangkapi, ada jang digantung oleh mereka, ada jang dipenggal lehernja oleh mereka.

Itu bom-bom jang meledak di Singapura, jah sudah tentu kami jang dituduh, kami Indonesia katanja menjelundup ke Singapura membawa bom. Mana bisa menjelundup ke Singapura membawa bom, Saudara-saudara, padahal tjetjunguk-tjetjunguk Inggeris itu tadjam sekali matanja. Tjoba engkau masuk Singapura membawa bom, Saudara-saudara, sebelum masukpun sudah diketahui oleh mereka. Apa artinja disana itu ada bom-bom meledak di Singapura? Bahwa di Singapura pun Rakjat banjak jang tidak setudju kepada „Malaysia". Djangan kira tjuma Indonesia sadja, oh, tidak, — saja djuga sudah bitjara-bitjara dengan ini, utusan-utusan daripada persiapan Konperensi Asia-Afrika, sudah, saja tanja djuga, bagaimana Tuan, negeri Tuan, Pemerintah Tuan, apa pro „Malaysia"? Tidak, kami sependirian dengan Republik Indonesia, kamipun anti „Malaysia". Tuan bagaimana? Anti „Malaysia". Tuan bagaimana? Anti „Malaysia". Tuan bagaimana? Anti „Malaysia" Oo, kalau begitu, Saudara-saudara, aku berkata, Tuan-tuan sekalian tetap setia kepada keputusan Konperensi Asia-Afrika pertama di Bandung tahun 1955, bahwa Asia-Afrika akan menentang tiap-tiap imperialisme in all its manifestations didalam segala bentuk jang ada. Djadi, hai kaum imperialis, ketahuilah, bahwa kami tidak berdiri sendiri, bahwa Rakjat Indonesia tidak berdiri sendiri. Boleh dikatakan seluruh tenaga New Emerging Forces adalah sependirian dengan kami. Dibelakang kami, Saudara-saudara, ratusan, djutaan Rakjat berdiri kepada kami, membantu kepada kami, bersatu kepada kami. Malahan aku pernah berpidato: dimana, didalam sedjarah ada pernah tertjatat kedjadian sebagai beberapa hari jang lalu tertjatat di Indonesia? Jaitu tatkala utusan daripada Parlemen Korea Utara, Saudara-saudara, datang disini, sesudah mereka mengadakan pembitjaraan dengan kami, Saudara-saudara, mereka kirim te-

legram ke Korea Utara dan mendapat djawaban dari Korea Utara bahwa **seluruh anggota Parlemen Korea Utara mendjadi sukarelawan untuk mengganjang „Malaysia".** Djadi anggota Parlemen Korea Utara, negeri djauh, Saudara-saudara, lor lor, lor daripada Tiongkok, Saudara-saudara, disanapun mereka ikut berdiri dibelakang kami, bersama-sama kami diatas satu platform mengganjang „Malaysia". Dimana ada tertjatat didalam sedjarah kedjadian jang demikian itu? Hanja sekarang, Saudara-saudara, hanja didalam perdjoangan kami, perdjoangan kita, untuk mengganjang „Malaysia" itu. Karena itu, Saudara-saudara, mari, mari, mari kita berdjalan terus, dan saja selalu berkata, kita tidak akan mundur setapak, tidak akan berkisar sedjari.

Onward, Ever Onward! Selalu berdjalan terus, Ever Onward, Never Retreat, tidak akan sekalipun, sesaatpun kita akan mundur, berdjalan terus dan Insja Allah S.W.T., „Malaysia" akan terganjang, Saudara-saudara, „Malaysia" akan lenjap dari muka bumi ini. Rakjat Kalimantan Utara, rakjat Malaya, rakjat Singapura akan ja, tidak lagi ditongkrongi oleh imperialisme, sebagai mereka ditongkrongi oleh imperialisme sekarang ini. Djelas, djelas pendirian kami, jang kami tentang bukanlah rakjat-rakjat disana itu, jang kami tentang ialah imperialisme jang menongkrongi kepada mereka, sebagaimana pula sedjak kami dulu menentang imperialisme di Aldjazair, menentang imperialisme di Angola, menentang imperialisme didaerah dunia jang lain-lain. Memang Saudara-saudara, demikianlah memang sumpah daripada Rakjat Indonesia, sekali berdjoang menentang imperialisme, tetap berdjoang menentang imperialisme dibumi sendiri, bahkan dibumi orang lain.

Hai, sukarelawan, siap-sedialah! Saja sekarang sedang menunggu, menunggu apa kata Tengku Abdul Rahman dan apa reaksi daripada Tengku Abdul Rahman terhadap kepada utjapan-utjapan saja pada ini hari. Tergantung daripada djawaban Tengku Abdul Rahman Putra. Sekali lagi saja berkata kepada Tengku Abdul Rahman Putra, mari, mari kita berunding, mari kita berunding, mari kita berunding dan saja mendo'a. mengharap, agar supaja Tengku Abdul Rahman Putra suka

berunding without any condition, without any pre-condition, artinja tanpa sjarat apa-apa-pun, berunding dengan Sukarno dan Macapagal.

Tergantung daripada djawaban itu, Saudara-saudara, tergantung daripada djawaban itu adalah komando jang akan aku berikan kepadamu.

Komando itu sekarang kepadamu ialah: **siaplah, siaplah, siaplah menerima komando mendjalankan sesuatu tugas, tugas apapun untuk menjelamatkan Republik Indonesia ini, untuk mengganjang „Malaysia", jang sekarang mendjadi musuh daripada Republik Indonesia.**

Ada satu hal, satu hal jang saja minta kepadamu, dengarkan sukarelawan! **Peganglah disiplin, hormatilah tata-tertib!** Saja tahu, sekarang ini sudah ada provokateur-provokateur, — provokateur jaitu orang jang mau mendjalankan provokasi —, jang akan memprovokasi Saudara-saudara berbuat sesuatu hal jang merugikan kepada nama Republik Indonesia, misalnja, misalnja, misalnja, Saudara-saudara, Saudara akan diprovokasi, diadjak menjerbu sesuatu kedutaan besar, sesuatu kedutaan besar daripada negara imperialis, diadjak menjerbu, diadjak membakar, diadjak ini, diadjak itu. **Djuga bapak, Bung Karno, tidak menjetudjui perbuatan jang demikian itu. Tertib, djagalah ketertiban, djagalah disiplin, djangan ada sesuatu kedjadian, meskipun Saudara diprovokasi oleh siapapun djuga, djangan ada sesuatu kedjadian jang bisa merugikan nama Republik Indonesia didunia internasional.** Kan aku sudah berkata, kami ingin damai, kami ingin memetjahkan persoalan ini setjara damai.

Saudara-saudara saja persilahkan pulang dari lapangan Merdeka ini dengan tjara jang tertib. Pemimpin-pemimpin Saudara-saudara saja perintahkan untuk mendjaga ketertiban itu, djangan sampai ada terdjadi sesuatu peristiwa jang tidak diharapkan oleh Bapakmu, Pemimpin Besarmu. Panglima Tertinggimu, Pemimpin Besar daripada Operasi Pembebasan Negara-negara Utara itu daripada tjengkeraman imperialisme. ***

FRONT PEMUDA
PROGRESIP RIAU
"KEMAM"
MALAYSIA
KEMAM
SUKARELAWAN
KESATUAN MALAYA MERDEKA
(KEMAM) JAKARTA RAYA
PENGGANJANG MALAYSIA
KEMAM

Megawati Sukarnoputeri (gambar kiri tengah No. 2 dari kiri depan) turut pula menjiapkan diri sebagai Sukarelawati dengan berdjuta-djuta Rakjat lainnja; tengah mendengarkan komando Pemimpin Besar Revolusi Indonesia.

Ibu Subandrio (kanan sekali) tidak mau ketinggalan.

DWIKOMANDO RAKJAT UNTUK MENGGANJANG „MALAYSIA".

Amanat-komando Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia pada Appel Besar Sukarelawan pengganjangan „Malaysia" pada tanggal 3 Mei 1964 didepan Istana Merdeka, Djakarta.

Saudara-saudara sekalian,

HARI ini, 3 Mei 1964 telah berkumpul dalam satu appel-besar jang saja perintahkan beberapa hari jang lalu 21 djuta sukarelawan Indonesia untuk menerima langsung dari saja Komando Aksi, Komando Aksi Pengganjangan "Malaysia". Pada saat saja sekarang berdiri dihadapan Saudara-saudara, seluruh perhatian dunia diarahkan kepada kita. Ja, seluruh perhatian dunia. London pasang telinga, Washington pasang telinga, Kuala Lumpur pasang telinga, seluruh dunia pasang telinga untuk mengetahui apa gerangan jang hendak dikomandokan oleh Presiden Sukarno kepada 21 djuta sukarelawan

Indonesia pengganjangan „Malaysia". Saja ulangi, seluruh dunia memperhatikan, pasang telinga, apa gerangan jang hendak dikomandokan oleh Presiden Sukarno kepada 21 djuta sukarelawan Indonesia pengganjangan „Malaysia".

Sebagian daripada mereka itu — sebagian daripada pendengar-pendengar jang pasang telinga — mengatakan: Sukarno pendjahat, Sukarno trouble-maker. Malah menurut perkataan Tengku Abdul Rahman Putra, Sukarno, Hitler dari Indonesia. Lho, saja dinamakan Hitler, Saudara-saudara. Saudara-saudara sendiri telah mendjawab: Bohong, bohong, bohong! Memang, saja bukan Hitler Indonesia, bukan seorang pemimpin jang menekankan kehendak saja kepada Rakjat Indonesia, bukan! Saja sekedar adalah penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia, penjambung lidah daripada Revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia bukan revolusi Sukarno, bukan, bukan revolusi Pak Sumarno, bukan revolusi Pak Chaerul Saleh, bukan revolusi Pak Nasution, bukan revolusi Pak Omar Dhani, bukan revolusi Pak Martadinata, bukan revolusi Pak Sutjipto Danukusumo, bukan revolusi Pak Sudibjo, bukan revolusi Pak Achmadi, tidak, Revolusi Indonesia adalah Revolusi Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Revolusi Indonesia adalah revolusimu, revolusimu, revolusimu, revolusimu, revolusimu, hai Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke!

Karena Revolusi Indonesia adalah Revolusi Rakjat, maka seluruh Rakjat Indonesia adalah bertanggung-djawab terhadap kepada Revolusi itu. Saja merasa bertanggung-djawab, Saudara-saudara jang duduk disini merasa bertanggung-djawab, Saudara-saudara jang duduk disana merasa bertanggung-djawab, Saudara-saudara jang berdiri dibelakang saja ini merasa bertanggung-djawab, itu anak-anak gadis jang duduk disana berderet-deret merasa bertanggung-djawab, Saudara-saudara wanita jang berbadju biru disana itu merasa bertanggung-djawab, Ibu-ibu Menteri jang memakai badju kuning jang duduk dihadapan saja ini merasa bertanggung-djawab, seluruh kita dari Sabang sampai Merauke, tua-muda, laki-perempuan, kaja-miskin merasa bertanggung-djawab.

Karena itu, djikalau ada sesuatu hal jang membahajai Revolusi Indonesia itu, maka seluruh Rakjat Indonesia serentak

merasa bertanggung-djawab untuk mempertahankan keselamatan Revolusinja. Salah satu hal jang membahajai Revolusi Indonesia ialah didirikannja oleh imperialis Inggeris „Malaysia". Ada orang jang berkata: Indonesia itu kok meribut-ributkan „Malaysia", kenapa Indonesia meribut-ributkan „Malaysia", mbok jo sudah biar sadja rakjat disana itu, rakjat di Malaya, di Singapore, di Serawak, di Brunei, di Sabah mengadakan „Malaysia", kenapa Indonesia meribut-ributkan „Malaysia"? Djawab saja ialah selalu: „Malaysia" adalah satu kreasi, satu buatan imperialis Inggeris jang membahajakan, membahajai Revolusi Indonesia. Saja kan selalu berkata, saja ini punja bukti-bukti, hitam tertulis diatas kertas putih, bahwa „Malaysia" adalah membahajakan dan membahajai Republik Indonesia. Djelas bukti-bukti ini dan itu saja simpan didalam kantong saja. Ketjuali daripada itu, kita kan mengerti, mengerti, mengerti djelas, kenapa ini „Malaysia" dipertahankan dan dilindungi mati-matian oleh imperialis, kenapa dilindungi dan dipertahankan mati-matian oleh imperialis Inggeris, ialah oleh karena „Malaysia" itu sebenarnja adalah kreasi, bikinan daripada imperialis Inggeris.

Kan tempo hari saja disini, disini sudah berkata, bahwa lama sebelum 16 September 1963, — 16 September 1963 itu, jaitu hari diproklamasikannja „Malaysia" —, lama sebelum itu, Saudara-saudara, utusan dari Inggeris sudah datang kesini, ke Istana Merdeka untuk membitjarakan dengan saja, bahkan untuk mengadjak kepada saja untuk mengadakan gabungan jang demikian itu. Dan saja sudah berkata pada waktu itupun saja tolak, saja tidak mau ikut-ikutan didalam satu gabungan, satu federasi, satu kreasi jang sebenarnja ialah untuk mengekang djiwa kemerdekaan daripada rakjat-rakjat di Asia Tenggara. Kalau perlu, orang ini saja sebutkan namanja, Saudara-saudara. Ja, sebagaimana tempo hari saja berkata bahwa bukti tertulis itu saja simpan sadja didalam kantong, djuga nama daripada orang jang datang kepada saja ini tidak akan saja utjapkan, tetapi sedjarah nanti, Saudara-saudara, akan mengetahui. Pendek kata, meskipun tanpa saja menjebutkan nama, tanpa saja menundjukkan kepada Saudara-saudara akan bukti hitam diatas kertas putih ini, Saudara-saudara

sendiri merasakan bahwa „Malaysia" adalah bahaja, membahajai, membahajakan Revolusi Indonesia. Karena itu maka kita serempak seia-sekata, „Malaysia" harus kita ganjang habis-habisan.

Saja selalu kalau berpidato disini ini merasa senang, bahwa pidato saja ini didengarkan djuga oleh wartawan-wartawan asing. Hajo tjatatlah, wartawan-wartawan asing, tjatatlah. Apakah engkau sekalian seia-sekata hendak mengganjang „Malaysia" itu karena saja jang menjuruh kepada engkau? Apa aku memaksa kepadamu seperti Hitler memaksa kepada rakjat Djermania? Saja kira malahan, umpama aku melarang kepadamu, hai Rakjat Indonesia djangan ganjang „Malaysia", malahan engkau akan marah kepadaku, ja apa tidak?

Pendek, kehendak daripada Rakjatlah jang sekarang ini njata keluar meluap daripada kalbu Rakjat, bukan oleh karena diperintahkan oleh Sukarno, bukan oleh karena diperintahkan oleh Djenderal Abdul Haris Nasution, — Hidup Pak Nasution, ja —, bukan djuga oleh karena diperintahkan oleh Pak Chaerul Saleh ini, bukan oleh karena diperintahkan oleh Pak Sudibjo, Sekdjen Front Nasional, bukan diperintahkan oleh perwira ini, perwira ini, perwira ini, perwira ini, perwira itu, perwira itu, perwira itu, perwira itu, tidak, ini adalah kehendak daripada Rakjat Indonesia sendiri. Tapi, kalau saja berkata begini ini, wartawan-wartawan asing tidak mau tjatat, Saudara-saudara, jang didjadikan berita ialah bohong. Sukarno again, Sukarno again, Sukarno again, Sukarno, sekali lagi Sukarno, sekali lagi Sukarno, the trouble-maker of Asia. Hé, hé, hé, saja dinamakan trouble-maker. Sama sekali tidak. Saja malahan menghendaki agar supaja seluruh rakjat-rakjat bukan sadja di Asia, tetapi diseluruh dunia ini hidup dalam keamanan dan perdamaian, hidup dalam suasana adil dan makmur, hidup didalam satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Itu memang kehendaknja Revolusi Indonesia. Saja sebagai penjambung lidah daripada Revolusi Indonesia itu selalu mengandjur-andjurkan hal ini.

Tempo hari saja berdiri disini, tanggal 13 April jang lalu, waktu itu saja sudah berkata, bahwa saja, Presiden Republik Indonesia atas-nama Republik Indonesia, atas-nama 103 djuta

Rakjat Indonesia mengadjak kepada Tengku Abdul Rahman untuk menjelesaikan persoalan „Malaysia" ini dengan tjara perundingan. Ja, kami tidak tèdèng aling-aling, kami tidak senang kepada „Malaysia", kami tidak tèdèng aling-aling, „Malaysia" adalah membahajakan kepada Republik Indonesia, membahajakan kepada Revolusi Indonesia dan kami tidak tèdèng aling-aling hal itu. Tapi kamipun selalu berkata, mari kita adakan negotiation tentang hal ini. Negotiation artinja perundingan, bitjara, bitjara, bitjara dengan baik. Dan terus terang, didalam pembitjaraan itu kami akan berkata, kami pihak Indonesia tidak senang sama „Malaysia" itu, kami dari pihak Indonesia merasa bahwa „Malaysia" itu adalah satu bahaja bagi kami.

Tetapi, demikian kukatakan, baik di Manila dan selalu akan kukatakan: djikalau benar-benar rakjat, sekali lagi rakjat Malaya, rakjat Singapore, rakjat Serawak, rakjat Brunei, rakjat Sabah menghendaki „Malaysia", apa boleh buat, saja tundukkan kepala, saja akan malahan akui "Malaysia" itu sebagai negara tetangga. Ini pendirianku jang selalu saja terangkan, terangkan, terangkan kepada Tengku Abdul Rahman Putra. Malahan tempohari aku djelaskan, bahwa kami sama sekali tidak bermusuhan dengan rakjat-rakjat Malaya, Singapore, Serawak, Brunei, Sabah. Bagaimana kita bangsa Indonesia bisa bermusuhan dengan mereka. Mereka itu sama-sama bangsa Melaju, sama-sama dengan kita adalah daripada, katakanlah bangsa Melaju. Kulitnja sama dengan kulit kita, hitam-hitam, sawo-matang, hidung pèsèk sama pèsèk, bibir tebal sama tebal, makan nasi sama nasi; pendek sama, kok kita dikatakan bermusuhan dengan mereka, tidak, kita tidak bermusuhan dengan mereka. Jang kita musuhi ialah imperialisme Inggeris jang nongkrong diatas pundak mereka itu.

Kemarin, Saudara-saudara, saja didatangi oleh wartawan-wartawan dari Djepang. Mereka dengan manis budi sopan-santun menanja kepada saja: apa toch jang Tuan musuhi itu? Saja djelaskan kepada mereka, kami tidak memusuhi rakjat-rakjat Malaya, Singapore, Serawak, Brunei, Sabah. Malahan kami hendak membantu mereka, membantu mereka untuk mendjadi merdeka. Kami sendiri mengetahui rasanja didjadjah 350 tahun

lamanja oleh pihak imperialis Belanda, mengetahui hal itu, kami mengetahui kesengsaraan, kami mengetahui penghinaan, kami mengetahui segala hal-hal jang membuat kita itu hidup seperti binatang didunia ini karena didjadjah oleh imperialis. Nah, dari pihak Malaya, dari pihak Singapore, dari pihak Serawak, dari pihak Brunei, dari pihak Sabah itu, datanglah pernjataan-pernjataan kepada kami, bahwa mereka itu ingin sekali merdeka, bahwa mereka itu merasa tidak senang dibawah kekuasaan Inggeris. Malahan mereka mengutus utusan-utusan datang kesini, minta bantuan kepada kami. Ja, Presiden Republik Indonesia, kami mengetahui bahwa Republik Indonesia selalu membantu kepada perdjongan bangsa-bangsa atau rakjat-rakjat jang hendak merdeka, menginginі kemerdekaan, kami mengetahui hal itu, karena itu kami minta supaja Republik Indonesia membantu perdjoangan kami, jaitu dari Malaya, dari Singapore, dari Serawak, Brunei, Sabah, untuk mendjadi merdeka. Mereka kirim utusan-utusan kesini, ada jang bernama Azhari, tjatat, ada jang bernama Zahidi, tjatat, ada jang bernama Mangol, tjatat, bahkan pernah ada seorang wanita gemuk, Saudara-saudara, wanita gemuk didalam team seperti wanita-wanita kita ini, datang dari Singapore, djuga minta bantuan.

Lho, kami kalau ada permintaan jang demikian itu, selalu bersedia membantu. Dan tempoharipun sudah saja katakan tanpa tèdèng aling-aling, kami selalu membantu, memberi sokongan kepada perdjoangan kemerdekaan daripada bangsa-bangsa lain. Dan tanpa tèdèng aling-aling aku berkata bahwa rakjat Aldjazair tempohari kami bantu, tanpa tèdèng aling-aling. Malah pernah aku bertjakap-tjakap dengan Presiden Perantjis sekarang, Djenderal De Gaulle; Djenderal De Gaulle berkata, ja, kenapa dulu Indonesia begitu tidak manis kepada Perantjis? Tidak manis bagaimana? Kenapa Indonesia membantu Aldjazair? Saja mendjawab dengan tanpa tèdèng aling-aling, ja, sudah barang tentu kami membantu kepada perdjoangan kemerdekaan daripada rakjat Aldjazair. Kami ini malahan pengikut daripada revolusi Perantjis, revolusi Perantjis jang bersembojan: Egalité, Fraternité, Liberté; Egalité artinja sama-rata sama-rasa, Fraternité artinja persaudaraan, Liberté ar-

tinja kemerdekaan. Saja sesuai dengan prinsip-prinsip revolusi Perantjis itu. Maka oleh karena rakjat Aldjazair hendak memerdekakan dirinja sendiri, mentjari liberté, egalité, fraternité, maka kami bangsa Indonesia membantu kepada perdjoangan rakjat Aldjazair itu. Demikian pula kami membantu perdjoangan rakjat-rakjat lain untuk kemerdekaan, tanpa tèdèng alingaling aku berkata demikian itu.

Kemarin di Senajan aku berkata, ja, Indonesia djaman sekarang ini bukan seperti Indonesia djaman dulu, Indonesia djaman dulu mungkin, mungkin dikatakan bangsa kintel, kataku di Senajan kemarin, bangsa tempe, tetapi Indonesia djaman sekarang bukan lagi tempe, bukan lagi kintel, tetapi Gatutkotjo jang berdiri sekarang ini. Gatutkotjo jang selalu memberi bantuan kepada bangsa-bangsa lain dan rakjat-rakjat lain jang menderita. Lha kok kita dituduh pula, demikian kukatakan dipodium ini, bahwa kita mau mentjaplok Malaya, mentjaplok Singapore, mentjaplok Serawak, mentjaplok Brunei, mentjaplok Sabah. Lho, lho, lho, lho, kita katanja mau mentjaplok. Jang mengatakan demikian itu oleh karena mereka sendiri, merekapunja otak adalah otak pentjaplok. Kita tidak, kita-punja otak bukan otak pentjaplok, kita-punja otak ialah otak kemerdekaan, otak persahabatan, otak persaudaraan, otak keadilan, otak kemakmuran, otak untuk membebaskan seluruh umat manusia ini daripada penghinaan dan penghisapan. Oleh karena itu maka kami mengadakan hubungan, hubungan bantu-membantu satu sama lain kepada rakjat-rakjat jang mentjari kemerdekaan.

Saja berkata kemarinpun kepada wartawan-wartawan Djepang, tjobalah Tuan-tuan pikirkan, wilajah Republik Indonesia itu luasnja bagaimana, dari Sabang sampai Merauke; wilajah Republik Indonesia ini sudah lebih lebar daripada wilajah Amerika Serikat, pantai Barat Amerika Serikat sampai pantai Timur belum seluas seperti dari Sabang sampai Merauke. Dan tanah-air kami ini bukan tanah-air djembel, bukan tanah air kering, bukan tanah-air batu, bukan tanah-air pasir, tidak, tanah-air kami adalah tanah-air jang kaja-raja jang tiada taranja dimuka bumi ini. Mau apa dari Indonesia, ada sadja,

minjak, Indonesia punja, teh, Indonesia punja, besi, Indonesia punja, karet, Indonesia punja, timah, Indonesia punja, gula, Indonesia punja, kopi, Indonesia punja, kambing, Indonesia punja, segala hal Indonesia punja. Teu kurang parab, dulur-dulur, tidak kurang makan kita ini. Malahan tanah-air kita jang seluas itu, lebih luas daripada pantai Barat Amerika Serikat kepantai Timur Amerika Serikat, kita-punja daerah ini sebetulnja, demikianlah kukatakan berulang-ulang, bisa memberi makanan kepada 250 djuta rakjat, bisa memberi makanan jang lajak kepada 250 djuta rakjat, sekarang baru 103 djuta.

Masa kita, Saudara-saudara, jang masih mempunjai kemungkinan ditanah-air sendiri untuk hidup makmur, hidup adil dan makmur, masa kita, kami mau ambil Malaya, ambil Serawak, ambil Brunei, ambil Sabah? Tidak, sama sekali tidak, demikian kukatakan dipidato 13 April disini. Kita bukan expansionis, en toch Saudara-saudara, kami dituduh expansionisme, kami dituduh trouble-maker, saja dituduh, saja persoonlijk dituduh mendjadi Hitler djaman sekarang, dan saja mengutjap terimakasih kepada Saudara-saudara, bahwa Saudara-saudara sendiri mendjawab, bohong hal itu, bohong, Bung Karno bukan Hitler, Bung Karno adalah penjambung lidah Rakjat Indonesia. Nah, saja sebagai penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia itu berulang-ulang berkata kepada Tengku Abdul Rahman Putra, marilah kita petjahkan persoalan „Malaysia" jang menurut pendapat kami adalah membahajakan Republik Indonesia dan Revolusi Indonesia itu, marilah kita petjahkannja dengan tjara perundingan.

Ini Tengku, ndak tahu, ini orang aneh, Saudara-saudara. Sekali dia berkata, baik, baik, kami mau berunding, lain kali dia maki-maki lagi sama saja; sekali dia berkata baik, mau berunding meskipun di Djakarta, kami mau datang, lain kali dia mengatakan, to hell with Sukarno, to hell itu artinja, Sukarno boleh masuk neraka sadja. Eé, rupanja ia meniru kalimat saja tempo-hari itu. Tempo-hari kan saja berkata: To hell with your aid. Terus terang pada waktu itu jang saja maksudkan, jaitu to hell, masuklah, pergilah, persetan dengan bantuanmu, with your aid, jang saja maksudkan ialah bantuan dari Amerika Serikat. Apa sebab? Oleh karena pihak, pihak lho, Amerika

Serikat berkata: memberi bantuan kepada Indonesia, kalau Indonesia suka memberhentikan konfrontasinja kepada „Malaysia"; memberi bantuan kepada kita dengan sjarat-sjarat. Eé, kita tidak mau disjarati, Saudara-saudara, sama sekali tidak. Kita mau mendapat bantuan, siapa tidak mau mendapat bantuan, mau dapat bantuan, dari Amerika Serikat, mau, dari Italia, mau, dari Perantjis, mau, dari R.R.T., mau, dari Sovjet Unie, mau, dari manapun, mau, asal bantuan itu tidak dengan sjarat-sjarat mengikat. Kalau ada sesuatu negeri berkata, ja, kami beri bantuan kepadamu, tetapi kamu harus memberhentikan kau-punja konfrontasi kepada „Malaysia", aku akan mendjawab: Go to hell with your aid. Apalagi sekarang Indonesia ini kaja-raja, tidak kekurangan bahan, bahan apapun Indonesia ada, sampai kambing-kambing ada, kok mau disjarati. Kita bisa berdiri diatas kaki kita sendiri, heh, tegak, malahan tadi aku berkata, Indonesia ini sekarang sudah seperti Gatutkotjo, Saudara-saudara. Ja, Gatutkotjo, Gatutkotjo daripada dunia Timur, ja Indonesia. Lha kok kita mau disjarati, ndak mau, kita tidak mau disjarati.

Nah, ini rupanja Tengku Abdul Rahman itu, Saudara-saudara, waah, Bung Karno atau Sukarno, sipendjahat Sukarno itu memakai perkataan go to hell, go to hell. Haa, saja djuga pakai perkataan go to hell, go to hell, bukan with your aid kepada Inggeris, tidak, go to hell with you, Sukarno. Nah, tjobalah, tjoba dia berkata go to hell with your aid kepada Inggeris, kalau dia berkata demikian, hai, Inggeris go to hell with your aid, waah, kami akan berkata,waah betul-betul djempol ini Abdul Rahman Putra. Tetapi dikatakan, go to hell with Sukarno. Padahal apa jang dikehendaki oleh Sukarno? Jang dikehendaki oleh Sukarno ialah perundingan. Mari kalau Tengku mau. mari kita berunding. Ha, Saudara berkata ndak berani, saja ndak tahu itu, berani apa tidak. Tapi sudah njata Inggeris, Inggeris, Inggeris, Saudara-saudara, mendikte kepada Tengku ini. Go to hell with Sukarno; nah, saja mendjawab kalau dikatakan go to hell with Sukarno, saja mendjawab: Kami Indonesia tidak mengemis, tidak minta perundingan, kami tjuma mengusulkan, memetjahkan persoalan „Malaysia" ini dengan tjara perundingan. Tapi kalau Tengku menghendaki pemetjahan ti-

dak dengan tjara perundingan, apa boleh buat, segala djalan kami akan terima. Dengan perundingan, baik, tanpa perundingan, baik, bangsa Indonesia bukan bangsa tempe, bangsa Indonesia tidak mau Revolusinja dirongrong, bangsa Indonesia tidak mau didekat pintunja diadakan satu federasi oleh imperialisme jang membahajakan kepada Indonesia.

Tjoba, hal bahaja ja, hal bahaja, saja mau tjerita, barangkali Saudara-saudara tidak lupa tatkala ada pemberontakan P.R.R.I. Pada waktu itu pangkalan daripada pemberontak-pemberontak P.R.R.I. untuk menggempur Indonesia dimana? Mana tempatnja pangkalan itu? Di Semenandjung. Sekarang ini misalnja, baru sadja kita tumpas aksi djahat dari Andi Selle, éé, Pak Banrio kemarin baru kembali dari Makassar, dari Pare-Pare untuk melihat keadaan di Sulawesi Selatan. Andi Selle itu mengadakan pengchianatan, mengadakan korupsi, mengadakan ini, mengadakan itu, dengan bantuan siapa? Bantuan dari sana itu, dari daerah jang sekarang bernama „Malaysia". Karena itu, Saudara-saudara, njata benar „Malaysia" adalah bahaja bagi kita. Tetapi aku telah berkata, bukti hitam diatas putih ada. Orang Inggeris jang bitjara dengan Bung Karno tahun '50 ada, dia masih hidup. Bukti pemberontakan P.R.R.I., ada, bukti Andi Selle, ada. Pendek kata kami bangsa Indonesia semuanja merasakan benar, bahwa „Malaysia" harus kita ganjang habis-habisan. Dan oleh karena Revolusi Indonesia adalah Revolusi Rakjat, maka seluruh Rakjat itu menghendaki supaja kita mengganjang „Malaysia". Bukan oleh karena diperintahkan oleh Sukarno, sama sekali tidak. Malah Sukarno itu rasanja kadang-kadang seperti didjungkrak-djungkrakkan oleh Rakjat, didorong-dorong oleh Rakjat. Jah, saja mau didjungkrak-djungkrakkan, oleh Rakjat lho, bukan oleh Inggeris, oleh Amerika atau oleh Perantjis atau oleh Australia atau oleh siapapun, saja tidak mau didjungkrak-djungkrakkan. Tetapi kalau didjungkrak-djungkrakkan oleh Rakjat saja sendiri, jang memang aku ini, dulur-dulur, penjambung lidahmu, didjungkrak-djungkrakkan, hajo Bung, begini Bung, begini Bung, saja terima.

Saja tempo-hari lantas memberi perintah kepada Pak Subandrio untuk menjatakan dimuka umum hal pengakuan Kaliman-

tan Utara is a matter of time, artinja hoo tunggu sadja, tunggu sadja, sebentar, tunggu, sabar, nanti Kalimantan Utara tentu kita akui sebagai satu negara jang merdeka. A matter of time. Dan saja ini didjungkrak-djungkrakkan oleh Rakjat, kok lantas saja dituduh bahwa sajalah jang mendorong-dorong Rakjat, katanja saja ini mendjungkrakkan Rakjat hantjur-lebur tenggelam didalam lautan, hantjur-lebur, djatuh didalam djurang, katanja. Tidak, saja malahan jang didorong-dorong oleh Rakjat dan saja merasa bahagia bahwa Rakjat berdiri dibelakang saja. Bukankah benar bahwa Rakjat berdiri dibelakang saja? Itu tadi Pak Hadji Muhammad Djambek, ini hari sadja, ia berkata, buat ini hari, ia berkata, jang berkumpul disini dari semua golongan, golongan wanita ada, golongan laki-laki ada, golongan mahasiswa ada, golongan buruh ada, golongan tani ada, golongan serikat-serikat buruh ada, golongan D.P.R.-G.R. ada, golongan M.P.R.S. ada, golongan perwira-perwira ada, Angkatan Darat ada, Angkatan Laut ada, Angkatan Udara ada, Angkatan Kepolisian ada, semuanja ada disini. Saja dapat dukungan daripada seluruh Rakjat Indonesia.

Malahan tempo-hari sesudah saja mengadakan panggilan untuk sukarelawan, Saudara-saudara, 21 djuta mentjatatkan dirinja didalam waktu jang singkat, demikian meluap-luapnja sampai saja mengambil keputusan pada tanggal 13 April jang lalu, stop, tjukup 21, tjukup 21 djuta, tjukup, tjukup untuk menghadapi Tengku Abdul Rahman, tjukup untuk menghadapi „Malaysia", malah saja sudah sesumbar tempo-hari itu. Hé, Tengku Abdul Rahman Putra, kalau ada satu serdadu „Malaysia" melintasi garis batas masuk kedalam Republik Indonesia, sepuluh sukarelawan Indonesia akan saja masukkan ke Kalimantan Utara, seratus masuk, sepuluh ribu saja masukkan, sekedar sebagai pembalasan.

Lha wong bagaimana toch, Saudara-saudara, saja di Tokyo tempohari didatangi oleh Tuan Robert Kennedy, adiknja Presiden Kennedy almarhum; dia berkata kepada saja, waah, sebaiknja ini persoalan „Malaysia" dibitjarakan dengan perundingan. Saja berkata, ja, setudju sekali, itu pendirian kami, lebih baik dengan tjara bitjara, dengan tjara perundingan.

Kemudian Robert Kennedy berkata, ja sebaiknja perundingan itu dalam suasana manis-manisan, dalam suasana jang tenang, dalam suasana damai, djangan dalam suasana dar-der-dor, dar-der-dor. Saja berkata, ja, itupun pendirian kami. Tjatat — kemudian Robert Kennedy berkata, kalau Tuan Sukarno setudju dengan pendirian ini, jaitu perundingan, pertama, — perundingan dalam suasana tenang dan damai —, kedua, saja mengusulkan — Robert Kennedy — diadakan cease-fire antara Indonesia dan „Malaysia". Saja bilang, setudju, setudju. Nah tjoba, saja setudju cease-fire, cease-fire jang diusulkan oleh Robert Kennedy. Saja tanja kepada Robert Kennedy, cease fire itu apa? Cease fire jaitu berhenti tembak-menembak. Akoor, tidak tembak-menembak satu sama lain. Meskipun berhadap-hadapan begini, seperti saja dengan Ibu jang badju kuning itu, hanja berapa, sepuluh meter, tapi djangan tembak-menembak satu sama lain, tjuma pandang-memandang sadja.

Lantas saja tanja kepada Robert Kennedy, bagaimana ini, apakah Tengku Abdul Rahman Putra setudju dengan cease-fire jang demikian? Robert Kennedy mendjawab: Saja dari Tokyo ini akan pergi ke Manila, sesudah Manila aku akan pergi ke Kuala Lumpur bitjara dengan Tengku Abdul Rahman Putra mengenai cease-fire ini, saja akan usulkan kepada Tengku Abdul Rahman Putra supaja diadakan cease-fire, dan bagaimana hasil daripada pembitjaraanku dengan Tengku Abdul Rahman Putra itu akan aku beritahukan kepada Presiden Sukarno. Artinja, dari Kuala Lumpur, saja akan datang di Djakarta. Saja berkata, thank you, thank you, Bob, thank you. Lantas Robert Kennedy pergi ke Manila, saja pulang ke Djakarta, Robert Kennedy pergi ke Manila, dari Manila pergi ke Kuala Lumpur bitjara sama Tengku Abdul Rahman Putra, saja tunggu di Djakarta ini, tunggu kepada Robert Kennedy. Robert Kennedy datang dari Kuala Lumpur membawa kabar, Tengku Abdul Rahman Putra setudju dengan cease-fire. Wah, saja berkata sjukur Alhamdulillah.

Malahan saja begini, Saudara-saudara, terus-terang sadja, pada waktu di Tokyo saja ini sedikit bodoh, terusterang bodoh pada waktu itu, saja mengira jang diusulkan oleh Robert Ken-

nedy ialah cease-fire dengan satu pihak mundur sekian kilometer, pihak kitapun mundur sekian kilometer. Itu mula-mula saja kira, dan itu tadinja di Tokyo saja nggelenggem sadja, ja saja setudju, saja setudju, saja setudju; belakangan datang di Djakarta, wah, kok pakai mundur-munduran. Robert Kennedy dari Kuala Lumpur datang di Djakarta memberitahu kepada saja, bahwa cease-fire berarti — cease-fire jang djuga disetudjui oleh Tengku Abdul Rahman Putra —: tidak tembak-menembak, satu; stand-fast, dua; artinja stand-fast itu tetap ditempat masing-masing dan tidak diadakan mopping-up operations, artinja tidak ada pembersihan-pembersihan oleh sesuatu pihak. Kita tidak mengadakan pembersihan, mereka tidak mengadakan pembersihan. Saja tanja kepada Robert Kennedy, benar begitu, tanpa mundur-munduran? Tidak, kata Robert Kennedy. Tjatat, tjatat, tjatat, tjatat, Robert Kennedy jang mengatakan itu, tanpa mundur-munduran, just only stand-fast, cease-fire, no shooting and stand-fast and no mopping-up operations. Boleh ditanjakan pada Robert Kennedy sendiri.

Karena Robert Kennedy berkata, yes, itu memang jang disetudjui oleh Tengku Abdul Rahman Putra waktu ia bitjara di Kuala Lumpur, haa, saja kemudian mengeluarkan saja-punja cease-fire order, perintah cease-fire saja kepada tentara Republik Indonesia dan kepada geriljawan-geriljawan. Saja berkata, berhenti, stop dulu tembak-menembak, djangan menembak, cease-fire, tetaplah ditempatmu masing-masing, stand-fast, tetapi djikalau engkau ditembak, hantam kembali musuh jang menembak kepadamu itu. Ini cease-fire order saja jang ditjetak dipamflet-pamflet, pamflet-pamflet itu diserahkan oleh pimpinan negara kepada Pak Omar Dhani, Pangau, dan Pak Omar Dhani mengerahkan ia-punja kapal-kapal udara, terbang diatas wilajah Kalimantan Utara, djatuhkan pamflet-pamflet itu, jang berdjudul: Perintah kepada geriljawan, kepada tentara Republik Indonesia diperbatasan, cease-fire, djangan menembak, tetaplah ditempatmu masing-masing, tetapi djikalau engkau ditembak, hantam kembali tembakan itu.

Nah, tadinja saja kira, kalau sudah dengan cease-fire ini tentu lantas suasana mendjadi tenang, dan Tengku Abdul Rahman Putra bersedia berunding dengan kami, berunding tentang

„Malaysia". Lho, lho, lho, Robert Kennedy berkata, Tengku Abdul Rahman Putra setudju dengan cease-fire jang demikian, kok belakangan Tengku berkata: No, tidak, kami tidak mau berunding dengan pihak Indonesia sebelum semua kantong-kantong jang diisi oleh geriljawan Indonesia itu dikosongkan, artinja mundur, mundur, mundur semuanja kembali kedalam wilajah Republik Indonesia, baru ia mau bitjara dengan kami. Lho, itu kan tidak cease-fire jang disetudjui dengan Robert Kennedy dan kami, tidak, tidak, tidak ada persetudjuan cease-fire jang demikian, sama sekali tidak. Malahan Saudara-saudara, waah, suaranja Tengku ini makin galak, makin hari makin galak. Dia berkata, no, tidak mau bitjara dengan Sukarno sebelum dia-punja geriljawan mundur. Saja ulangi, jang ada disana itu geriljawan volunteer, sukarelawan-sukarelawan, jang dengan sendirinja masuk disitu untuk membantu perdjoangan Kalimantan Utara. Saja djuga kasi-tahu kepada wartawan-wartawan asing, itu kewadjiban Rakjat Indonesia, kewadjiban sukarela, kewadjiban pribadi, membantu kepada perdjoangan rakjat lain jang hendak merdeka. Tjoba, aku berkata, dulu tatkala kita berdjoang, jaitu didalam kita-punja physical revolution, tatkala kita bertempur dengan pihak Belanda, dengan kita-punja bambu-runtjing, dengan kita-punja bedil jang ketjil-ketjil, dengan kita-punja dinamit, dulu kita djuga kedatangan pembantu-pembantu, sukarelawan, djuga dari Kalimantan Utara, mereka membantu kita.

Tahukah Saudara-saudara, bahwa Azhari itu dulu adalah salah seorang dari Kalimantan Utara jang membantu kepada Revolusi Indonesia menggempur kepada Belanda? Saja sudah berdjumpa dengan Azhari waktu saja di Jogjakarta, Saudara-saudara. Dia membantu, nah sekarang, Saudara-saudara, rakjat Kalimantan Utara sendiri mengadakan perdjoangan untuk mendjadi merdeka, adalah satu kewadjiban daripada bangsa Indonesia untuk membalas kebaikan budi itu.

Dan saja berkata djuga kepada wartawan asing itu, tahukah bahwa pada waktu Allied Forces, jaitu tentara Inggeris, Belanda, datang kembali ke Indonesia membawa serdadu-serdadu, terutama sekali daripada bangsa Asia, ada Ghurkanja, — tahu ndak Ghurka? —, ada lagi jang dinamakan ubel-ubel, orang-

orang Pakistan. Ja memang orang Inggeris ini selalu kalau berdjoang berdiri diatas prinsip mereka: biarlah orang Asia menghantam orang Asia sendiri. Dia sendiri tidak ikut bertempur, tjuma dibelakang sadja, hup, hup, hup, hup, hup. Diapunja kalimat jang termasjhur bagaimana? Let Asians fight Asians, biarlah bangsa Asia bertempur sendiri dengan bangsa Asia, adu-dombakan ini Asia dengan Asia, Inggeris tjuma dibelakang sadja, hee. Memang didalam peperangan, Saudara-saudara, selalu ternjata jang mati gelimpangan itu 90% bangsa kulit berwarna, bukan orang Inggeris, jaa, satu-satu kali ada serdadu Inggeris atau opsir Inggeris mati tertembak, tetapi biasanja 90% daripada jang mati itu ialah bangsa Ghurka, orang Ghurka, dulu orang Pakistan, orang India dan lain-lain sebagainja.

Nah, ini orang-orang Pakistan jang dulu datang di Indonesia bersama-sama didalam Allied Forces, didalam tentara Inggeris, saja bilang pada waktu itu, enam-ratus, bukan enam, bukan enam-puluh, enam-ratus orang Pakistan ini meninggalkan tentara Allied Forces itu dan ikut kepada kita, ikut menggempur kepada Allied Forces itu. Lho, dus rakjat Pakistan membantu kita didalam perdjoangan kita untuk mentjapai kemerdekaan. Oleh karena kita memang Asia dan Asia, Asia-Afrika, bahkan Amerika Latin, kita sekarang merasa berkewadjiban bantu-membantu satu sama lain untuk mendirikan dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme, mendirikan dunia baru tanpa imperialisme dan kapitalisme, mendirikan dunia baru sama sekali dimana manusia bisa bahagia, mendirikan dunia baru jang berdiri diatas tenaga-tenaga progresip, mendirikan dunia baru atas hasil daripada combined forces daripada New Emerging Forces diseluruh dunia ini. Karena itu Saudara-saudara, djanganlah ada orang heran kalau kita membantu perdjuangan Kalimantan Utara atau Malaya atau Singapore. Tidak, itu memang sudah kehendaknja sedjarah dan kewadjiban moril daripada semua bangsa-bangsa jang berdjoang untuk kemerdekaan.

Nah, Saudara-saudara, ini tadi saja katakan, Tengku Abdul Rahman Putra makin lama makin galak suaranja, oleh karena

memang dia dilindungi dari belakang, ditiup dari belakang oleh imperialis Inggeris. Kata orang Djakarta ini, mengerti perkataan „ububi" apa tidak? Ngerti, ja ndak? „Ngububi", makin lama makin galak ia-punja suara, bahkan ia pernah berkata, orang „Malaysia", orangnja Tengku Abdul Rahman Putra dan Abdul Rahman Putra sendiri makin galaknja, tjongkaknja, hohoo. „Kami kuat, kami kuat", kami itu „Malaysia", dalam belakang kepalanja „kami kuat, oleh karena kami dibantu, disokong oleh Inggeris, oleh Australia, oleh Amerika. Kami kuat", lantas dia berkata: "We have routed the man from Djakarta". We have routed the man from Djakarta, apa artinja routed itu? Routed itu artinja sudah kikis habis. Orangnja Tengku Abdul Rahman Putra dan dia sendiri berkata: „Kami, kita sudah kikis habis orang-orang di Djakarta itu!" Ini apakah benar, sudah kikis habis? Hai Tengku, engkau berkata, routed rakjat di Djakarta, the man from Djakarta, tapi apa kenjataannja? Ini Sukarno berdiri, ini Chaerul Saleh berdiri, ini ada Djenderal Nasution, ini ada Omar Dhani, ini ada Martadinata, ini ada Sutjipto, ini ada Sumarno, ini ada Sudibjo, seluruh rakjat Djakarta Raya masih ada disini, bahkan 21 djuta sukarelawan siap-sedia untuk mengganjang „negara"mu. We have routed the man from Djakarta. Hai Subandrio, apakah engkau sudah routed? Belum, ia malahan, nah berdiri ngganteng dibelakang saja itu, lho. Bu Bandrio, Bu Bandrio, ini lho suamimu. Katanja mereka sudah routed sama dia, routed jaitu artinja sudah kikis habis. Hoo, kikis habis.

Karena itu kemarinpun saja berkata: Lhoo, kalau situ galak, saja galak djuga. Saja katakan lagi: Satu Tengku Abdul Rahman Putra, lha mbok seratus Tengku Abdul Rahman Putra kita ganjang habis-habisan. Madjua kabèh leganing atiku, adja sidji adja loro! Ja, madjua kabèh leganing atiku, kataku di Senajan, saleksa ing ngarsa, jaitu sepuluh-ribu dimuka, saketi ing wuri, seratus-ribu dibelakang, ampjaken kadya wong ndjala, rajahen kadya mendjangan mati, antjik-antjika puntjaké gunung Merapi, kekedjera kaja manuk brandjangan, kopat-kapita kaja ula tapak-angin, kena gepuk limpung alugara, ... adjur-mumur tanpa aran. Lha kok katanja kita sudah routed,

ha-ha-ha, routed, routed. Tengku, we are not yet routed. We are standing here, standing, strong and determined. Artinja, Tengku, kita belum terkikis habis, kita berdiri disini, kuat dan bersemangat seperti badja. We are standing here, strong and determined, kataku. Boleh ditjatat oleh wartawan-wartawan ini, biar dikasi-tahu sama Tengku.

Lha ja sekarang bagaimana toh, Saudara-saudara, saja ini, malahan sudah dimarahi oleh Saudara-saudara, kok Bung Karno itu selalu bitjara tentang perundingan, perundingan, peruding-an, perundingan, perundingan, perundingan. Mbok sudah toh Bung, djangan bitjara tentang perundingan, kata Rakjat kepada saja. Achirnja saja berkata, ja sudah, mau berunding ja sjukur, ndak mau berunding ja semaumu; mau berunding, O.K., tidak mau berunding, O.K., Rakjat Indonesia akan berdjalan terus untuk mengganjang „Malaysia".

Kok saja ini ingat kepada hari-hari saja mengeluarkan perintah Trikora. Ha-ha, ini jang dunia luaran sekarang pasang telinga baik-baik, apa jang dikatakan oleh the trouble-maker Sukarno, apa ja, apa seperti Trikora dulu? Trikora dulu itu saja utjapkan pada tanggal 19 Desember 1961. Trikora adalah Tri-Komando Rakjat singkatnja Tri-ko-ra, Komando Rakjat, komando dari Rakjat kepada Rakjat, dan tiga matjam. Satu, — pada waktu itu saja katakan —, gagalkan negara Papua, dua, tanamkan bendera Sang Merah-Putih di Irian Barat, ketiga, siap-sedialah untuk mobilisasi umum; tiga ini karena itu dinamakan Tri-Kora. Saja ulangi, satu, gagalkan negara Papua, dua, tantjapkan bendera Sang Merah-Putih di Irian Barat, ketiga, siap-sedialah untuk mobilisasi umum. 19 Desember 1961 saja utjapkan Komando Tri-Kora ini. Rakjat menerima Tri-Kora ini sebagai komando atas dirinja sendiri jang keluar dari dirinja sendiri; meluap-luaplah suasana, Saudara-saudara, achirnja 1 Mei 1963 bendera Sang Merah-Putih benar-benar berkibar di Irian Barat, hasil daripada Tri-Kora ini.

Sekarang, Saudara-saudara, Malaya. There, there, you hear yourself, before I give command, they said already hay, hay, hay, hay, there, there, there, you hear yourself, saja bilang ha, dengarkan sendiri, dengarkan sendiri teriak daripada rak-

jat itu, sebelum aku memberi komando mereka sudah mengemukakan soal itu.

Saja tempohari tanggal 13 April berkata, dalam appel-besar sukarelawan jang pertama, saja berkata, sabar, sabar, marilah kita menunggu bagaimana reaksi, sikap Tengku Abdul Rahman Putra atas pidato jang saja utjapkan pada tanggal 13 April jang lalu itu. Terus terang sadja saja mengharap-harap dalam hati ketjil saja, mbok ja Tengku Abdul Rahman Putra ini lantas mau berunding, bukan ngemis berunding lho kita ini, tjuma mengusulkan tjara jang baik setjara damai, mbok ja mau. Saja tunggu-tunggu, bitjara dengan Pak Bandrio: Bagaimana, Ban? Wah, belum ada, Pak, djawabannja. Tanja kepada Djenderal Nasution, bagaimana, apa ada info dari sana? Belum ada Pak. Tanja kepada ini, Pak Kolonel Sunarjo ja, ini dari Kedjaksaan Agung, barangkali lho ada orang-orangnja disana, saja tanja bagaimana kira-kira djawabnja Tengku Abdul Rahman Putra? Belum ada, Pak.

Lho, sekonjong-konjong Tengku Abdul Rahman Putra berkata galak sekali, jaitu pendeknja tidak sudi berunding dengan Sukarno. Ja, tempohari sudah saja katakan, ini satu penghinaan besar. Saja ulangi perkataan itu, tidak sudi berunding dengan Sukarno. Waah, saja ini tidak disudi-in, Saudara-saudara, ada bahasa djawanja: sutik, sutik guneman karo Sukarno, sutik, seperti saja ini barang jang djidjik, nadjis. Sutik. Saja berkata, ini adalah penghinaan bukan sadja kepada persoonnja Sukarno, tetapi oleh karena Sukarno adalah penjambung lidah rakjat 103 djuta, oleh karena Sukarno adalah Presiden Republik Indonesia, oleh karena Sukarno adalah Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, oleh karena Sukarno adalah mandataris M.P.R.S., oleh karena Sukarno adalah Pemimpin Besar Revolusi, oleh karena Sukarno adalah Presiden seumur hidup daripada Republik Indonesia, ini adalah satu penghinaan kepada bangsa Indonesia sendiri. Tapi ja, saja elus-elus saja-punja dada, eeh, sudah toh, saja bilang kepada diri saja sendiri, sabar, sabar, sabar; wong Tengku ini sedang kalap sekarang ini, sedang kalap lupa daratan karena .... (ditiup-tiup — Red.) dari pihak Inggeris dan pihak Australia dan pihak lain, sedang dia kalap lupa daratan, sudah sabaro,

sabaro, saja sabar. Ada batasnja sabar, ja toh betul ada batasnja sabar?

Tapi saja masih sabar, sabar, sabar, mendadak muntjul lagi penghinaan. Berkata: Mau bitjara dengan Sukarno, tetapi lebih dahulu semua geriljawan harus keluar dari Kalimantan Utara. Saja kan berkata, itu memang sudah disetudjui dengan Kennedy, oleh Kennedy sendiri, bahwa cease-fire berarti cease-fire and stand-fast. Tapi dia berkata, mau bitjara dengan Sukarno tetapi harus dia-punja geriljawan keluar dulu dari Kalimantan Utara dan ditambah dengan penghinaan jang maha penghinaan, ... dan Sukarno harus lebih dahulu mengadakan perdjandjian tertulis bahwa dia akan mendjalankan segala apa jang diputuskan, disetudjui dalam perundingan-perundingan itu. Heh, Abdul Rahman kurangadjar, saja disuruh mengadakan perdjandjian tertulis lebih dahulu: Dengan ini saja, — begini maksudnja itu lho —, dengan ini saja, Presiden Republik Indonesia, Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, Mandataris M.P.R.S. Indonesia, Presiden seumur hidup daripada Republik Indonesia, dengan ini saja berdjandji, hitam diatas putih, bahwa apa jang akan disetudjui, diputuskan dalam perudingan dengan Tengku Abdul Rahman Putra, akan saja taati dengan sepenuhnja. Laailaaha-Illallah, apa itu bukan penghinaan, Saudara-saudara? Djadi dia itu lebih dahulu sudah mengira bahwa saja penipu, Sukarno itu penipu, djadi djangan bitjara dengan dia sebab nanti toh apa jang dia sudah setudjui dalam perundingan, dia akan ingkari; uuh, saja dinamakan penipu, Saudara-saudara. Dan untuk mendjaga kehormatan daripada seluruh Rakjat Indonesia, saja tidak mau terima penghinaan jang demikian ini.

Lantas ja, lantas di Malaya diadakan pemilihan umum. Ah tadinja, Saudara-saudara, dengarkan, saja dari tadinja sudah tahu bahwa pemilihan umum di Malaya ini adalah pemilihan umum setjara sekongkol. Pemimpin-pemimpin oposisi lebih dahulu dimasukkan dalam kandang tikus, uang disebarkan, disebarkan dikalangan rakjat supaja memilih, memenangkan Tengku Abdul Rahman Putra, saban orang dikasi lima-ribu rupiah atau lima-ribu dollar, ndak tahu, pendek, main

uang, main tangkap pemimpin-pemimpin oposisi, sekongkolan, Saudara-saudara, kalau tidak lima-ribu, ja lima-ratus, saja tjuma ingat angka lima, Saudara-saudara. Dari tadinja saja sudah tahu, bahwa nanti sebagai hasil daripada pemilihan umum ini ialah bahwa Tengku akan segera mendapat kemenangan, bahwa sebagian besar daripada pemilih akan membenarkan kepada Tengku. Itu dari tadinja saja sudah tahu, karena saja tahu djuga tjaranja mereka mengadakan pemilihan umum, jaitu pemilihan umum sekongkol. Toh, toh, meskipun saja tahu bahwa dia akan mendapat kemenangan, saja tadinja masih ada harapan, barangkali kalau dia sudah mendapat kemenangan, dia itu lantas merasa dirinja lebih aman; sebelum ada pemilihan umum dia merasa dirinja kurang aman, dia merasa bahwa dia itu harus, ha-ha galak-galak, bahwa dia itu harus mengeluarkan suara jang galak terhadap pada Indonesia, bahwa dia harus djago-djagoan. Tadinja saja kira begitu, bahwa sesudah dia mentjapai kemenangan dalam pemilihan umum ini dia akan merasa dirinja aman, lantas otak pikirannjapun lebih tenang, dan lantas dia berkata, nah, sekarang saja sudah menang dalam pemilihan umum, O.K., Sukarno, mari kita berunding. Tadinja saja kira begitu, dia tadinja saja kira akan berkata, now I have the backing of the majority of the Malayan people, artinja aku sekarang sudah mempunjai dukungan daripada sebagian besar daripada rakjat Malaya, nah Sukarno, sekarang mari kita berunding. Tadinja saja kira begitu, malahan saja harap begitu. Oo kiranja tidak, Saudara-saudara, kiranja tidak, begitu dia mendengar bahwa dia mendapat kemenangan, begitu dia berkata, go to hell with Sukarno. Laa-ilaaha Illallah.

Djadi, Saudara-saudara, tadi siapa berteriak, kesabaran itu ada batasnja? Ja Bung, ja Bung, memang, saja itu sudah mentjapai batas kesabaran sekarang ini, saja sudah mentjapai batas kesabaran. Saja sudah tjukup, tjukup, tjukup dimarahi oleh Rakjat Indonesia karena saja terlalu sabar. Dulunja saja selalu, saja selalu, saja sebagai Presiden/Panglima Tertinggi selalu saja berkata kepada Rakjat Indonesia, sabar, sabar, sabar, bahasa Inggerisnja, — supaja mereka dapat dengar —, leave it to me, leave it to me, leave it to me, artinja, sudah

toh, serahkan pada saja sadja, serahkan pada Bung Karno, serahkan pada Presidenmu untuk menjelesaikan persoalan „Malaysia" ini, leave it to me. Tetapi sekarang saja sudah merasa tobat, Saudara-saudara, saja sudah tidak bisa berkata lagi kepada Saudara-saudara, leave it to me, serahkan kepada saja. Saja sudah — Laailaaha Illallah — berapa kali mengusap dada saja, sabar, sabar, sabar, selalu saja berkata kepada Rakjat Indonesia jang sudah mau .... „ngantem" saja sadja, saja berkata, leave it to me, leave it to me, leave it to me.

Saja sekarang sudah sampai kepada batas kesabaran. Dan sekarang saja serahkan kembali kepada Rakjat Indonesia pengganjangan „Malaysia" itu.

Ja, djadi, Saudara-saudara, dengarkan. Ja, Saudara-saudara, saja sudah kewalahan, saja sudah sampai kepada kesabaran, saja sekarang serahkan kembali kepada Rakjat Indonesia, semaumu! Dengarkan! Djikalau Saudara minta kepada saja komando, dengarkan, dengarkan komando saja ini. Dengarkan komando saja ini.

Komando saja ialah dengan tegas: **Hai Rakjat Indonesia, hai seluruh sukarelawan, bantulah perdjoangan rakjat Malaya, Singapore, Serawak, Brunei, Sabah untuk membubarkan „Malaysia" ini.** Hanja satu djangan lupa. „Malaysia" ini membahajakan bukan sadja kepada Republik Indonesia chususnja, tetapi membahajakan kepada Revolusi Indonesia, Revolusimu! Dus komando saja djuga berbunji: **Pertinggi ketahanan Revolusimu, pertinggi ketahanan Revolusi Indonesia!** Djangan dibiarkan orang mau mengganjang Revolusi kita ini, merongrong Revolusi kita ini.

Hajo, ever onward, berdjalanlah terus, pertinggi ketahanan Revolusi Indonesia, bantu, bantu, bantu perdjoangan rakjat Malaya, Singapore, Serawak, Brunei, Sabah untuk memerdekakan dirinja sendiri dan membubarkan „Malaysia".

Manakala dulu pada tanggal 19 Desember '61 saja memberi komando Trikora, sekarang saja memberi komando Dwikora. Dengarkan, Dwikora itu berbunji:

KOMANDO AKSI SUKARELAWAN.

Kami Pemimpin Besar Revolusi Indonesia dalam rangka politik konfrontasi terhadap projek neo-kolonialis „Malaysia", jang njata-njata merupakan antjaman dan tantangan bagi Revolusi Indonesia;

Setelah berulang-kali berichtiar untuk menginsjafkan fihak apa jang dinamakan „Malaysia" mentjapai penjelesaian dengan musjawarah setjara kekeluargaan Asia;

Setelah njata pula bahwa ichtiar-ichtiar fihak kita ini ditantang dan didjawab dengan sikap-sikap penghinaan dan permusuhan seperti panggilan mobilisasi umum dan sebagainja, dengan ini kami perintahkan kepada dua-puluh satu djuta Sukarelawan Indonesia jang telah mentjatatkan diri:

> PERHEBAT KETAHANAN REVOLUSI INDONESIA DAN BANTU PERDJUANGAN REVOLUSIONER RAKJAT-RAKJAT MALAYA, SINGAPURA, SABAH, SERAWAK DAN BRUNEI UNTUK MEMBUBARKAN NEGARA BONEKA „MALAYSIA".

Semoga Rachmat dan Taufik Tuhan beserta pada kita.

Demikian Dwikora, Saudara-saudara. Maka, Saudara-saudara, inilah komando Dwikora jang saja berikan kepadamu sekianlah. Kerdjakan! Bismillah!***

Mereka jang telah diresmikan dan telah diberangkatkan.

Suasana peresmian Brigade Bantuan Tempur di-„Gelora Bung Karno".

ADA MUSJAWARAH ATAU TIDAK, BELA DAN DJALANKAN DWIKORA!

Amanat Perestuan Presiden Sukarno dihadapan Brigade Bantuan Tempur Sukarelawan Djakarta Raja di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senajan, Djakarta, pada tanggal 20 Mei 1964.

Saudara-saudara sekalian,

KEPADA hadirin dan hadirat jang beragama Islam saja menjampaikan salam: Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Kepada seluruh hadirin dan hadirat salam nasional: Merdeka !

Saudara-saudara sekalian, 20 Mei, hari ini adalah hari jang dinamakan Hari Kebangkitan Nasional. Diantara Saudara-saudara, terutama sekali jang masih pijik-pijik, ketjil-ketjil, barangkali belum mengetahui benar-benar, apa itu Kebangkitan Nasional dan apa itu Hari Kebangkitan Nasional. Oleh karena itu

marilah saja pertama, lebih dahulu mentjeritakan sedikit kepada Saudara-saudara tentang Kebangkitan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional itu. Kita mengetahui, bahwa kita dulu adalah satu rakjat jang terdjadjah, tidak merdeka. Kita semuanja mengetahui, bahwa kita ini dulu adalah satu bangsa jang terdjadjah, jang tidak merdeka, jang dihisap, jang dihina, jang di-ingkel-ingkel, bahkan bukan satu, dua, tiga, empat, lima tahun lamanja, melainkan 350 tahun. Kita mulai didatangi oleh imperialis Belanda tahun 1596, 1-5-9-6. Pada waktu itu fihak Belanda datang dan sedjak daripada tahun itu teruslah imperialisme Belanda ini mendjadjah kita, mengkolonisir kita, mendjalankan imperialisme ditanah-air kita. Mula-mula daerah ketjil, kemudian makin lama makin bertambah wilajah kita jang didjadjah olehnja, achirnja seluruh Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke didjadjahnja.

Saudara-saudara tentu ada jang bertanja, bukan main, rakjat Belanda itu kan ketjil, kok bisa mendjadjah kita. Pada waktu rakjat Belanda mulai mendjadjah kita, djumlah daripada rakjat Belanda itu hanja 2 djuta, pada waktu itu kita 30 djuta. Dua djuta kok bisa mendjadjah rakjat jang 30 djuta. Malah pendjadjahan ini sebagai kukatakan berdjalan terus 350 tahun lamanja dan pada waktu achir pendjadjahan mereka itu, kita 72 djuta rakjat, mereka 8 djuta rakjat. Djadi dibandingkan dengan djumlah rakjat kita, kita masih berlipat-lipat ganda lebih besar djumlah rakjat kita. Tentu Saudara-saudara lantas menanja, kok kita, kok kita jang djumlah rakjat kita lebih berlipat-lipat ganda lebih daripada rakjat Belanda, bisa didjadjah oleh satu rakjat Belanda jang ketjil djumlahnja. Nah, Saudara-saudara harus mengerti, bahwa untuk mendjadjah, untuk menguasai sesuatu rakjat atau sesuatu bangsa, imperialisme itu mempergukan beberapa sendjata. Ada sendjata jang wadak, ada sendjata jang tidak bisa dilihat, ada sendjata jang materiil, ada sendjata jang immateriil. Sendjata jang wadak itu apa? Sendjata jang wadak jaitu meriam, bedil, kapal perang, serdadu-serdadu dan lain-lain sebagainja. Dengan sendjata itulah mereka antara lain mendjadjah kita, menguasai kita, menundukkan kita. Tapi ada djuga sebagai kukatakan tadi sendjata-sendjata jang tidak

wadak, sendjata-sendjata jang tidak bisa dilihat, sendjata-sendjata jang tidak bisa diraba, sendjata-sendjata jang tidak materiil, sendjata-sendjata jang immateriil. Lha sendjata jang tidak materiil, sendjata jang tidak wadak, sendjata jang tidak bisa dilihat, sendjata jang tidak bisa diraba, apa itu ? Wah ini, Saudara-saudara dan anak-anakku sekalian, inilah sendjata-sendjata jang paling ampuh. Sendjata-sendjata itu ialah misalnja, kita ini ditjekoki oleh mereka tiap hari, tiap hari, tiap hari, tiap djam, tiap detik, bahwa kita ini bangsa jang bodoh, bangsa jang ketjil, bangsa jang tidak mampu apa-apa, bangsa jang minderwaardig, bangsa jang sebagai kukatakan, merasa dirinja ketjil, tidak mampu apa-apa. Kita dulu tidak, kita dulu adalah satu bangsa jang merasa didalam djiwa dan kalbu kita, bahwa kita mampu apa-apa. Dulu kita malahan mempunjai keradjaan-keradjaan jang besar, kita dulu bisa menundukkan samodera antara Madagascar dan Pulau Paskah — Madagascar itu dekat Afrika Saudara-saudara — Pulau Paskah itu dekat Amerika Selatan. Seluruh samodera antara Madagascar dan Pulau Paskah itu kita jang tundukkan pada waktu itu. Kita satu bangsa jang pandai, kita satu bangsa jang tjakap, kita satu bangsa dulu jang mampu mendirikan pembinaan-pembinaan sebagai tjandi Borobudur. Ja, tatkala kita mendirikan tjandi Borobudur, pada waktu itu orang kulit putih di Eropah masih hidup didalam hutan, Saudara-saudara. Rakjat Eropah pada waktu itu hidup didalam hutan-hutan, menjembah berhala, menjembah geledek, menjembah pepohonan, tetapi kita pada waktu itu telah mempunjai keradjaan jang besar, keradjaan Mataram jang ke-I. Kita pada waktu itu telah mendjadi satu bangsa, jah, mempunjai negara jang pandjang-pundjung, pandjang potjapané, pundjung kawibawané, bukan satu bangsa témpé, Saudara-saudara.

Tapi sebagai kukatakan tadi, 1596, buto terong dari Barat datang dan kita itu tiap hari, tiap djam, tiap detik ditjekoki oleh mereka dengan rasa, oh, engkau orang Indonesia, engkau itu enggak bisa apa-apa, engkau itu bangsa ketjil, engkau itu bangsa jang tidak mampu apa-apa. Nah ini tjekokan, Saudara-saudara, makin lama makin makan, makin lama makin makan, makin lama mendarah-daging didalam djiwa kita. Kita achirnja benar-benar mendjadi satu bangsa jang merasa diri kita itu ke-

tjil, tidak mampu apa-apa, bangsa bodoh, ja memang, bangsa jang kulit hitam itu, bangsa bodoh. Ini adalah satu sendjata, Saudara-saudara, daripada imperialisme untuk mendjadjah kita. Nah ini, ada disini wakil-wakil dari negara asing. Saja pernah membatja buku, buku Inggeris, yes a book, a book written by an English man. Didalam buku ini ditjeriterakan, kok bangsa Inggeris, dengan hanja 40.000 manusia, only fourty thousand English men, kok bisa mengerèh, mendjadjah rakjat India, jang pada waktu itu rakjatnja sudah 180 djuta manusia. You want to know the book, the book is written by Sir John Seely, Sir John Seely, The Expansion of England. Djadi jang menulis itu Sir John Seely. Djudul bukunja The Expansion of England, artinja the expansion of England, bagaimana Inggeris melebarkan dia punja wilajah. Nah ini, John Seely menerangkan dengan djelas, menerangkan dengan tjeto wélo-wélo, bahwa 40.000 manusia Inggeris bisa mengerèh 180 djuta orang India, dulu lo, dulu 180 djuta, sekarang sudah lebih daripada 360 djuta, kalau tidak salah, dengan apa, antara lain dengan sendjata ini. Rakjat India ditjekoki tiap hari, tiap djam, tiap menit dengan rasa ketjil. Ah, engkau orang India tidak bisa apa-apa, eeh engkau orang India engkau bodoh, eeh engkau orang India adalah satu bangsa jang tidak mampu apa-apa, achirnja inipun tjekokan masuk didalam kalbunja rakjat India.

Hal ini terdjadi pula ditanah-air kita, satu sendjata gaib, kataku, satu sendjata immateriil. Ada lagi lain sendjata immateriil, satu sendjata jang tidak bisa dilihat, satu sendjata jang tidak bisa diraba, jaitu sebaliknja daripada itu tadi. Disatu fihak kita dididik merasa diri kita ketjil, bodoh, tidak mampu apa-apa, rakjat témpé-lah, rakjat kintel, tidak bisa apa-apa. Dilain fihak kitapun ditjekoki tiap djam, tiap hari, tiap menit, tiap detik, bangsa kulit putih itu adalah bangsa lelananging djagad, bangsa jang pandai sekali, bangsa jang bisa segala hal, bangsa jang bisa ngukir langit, Saudara-saudara.

Nah, karena tjekokan-tjekokan inipun lama-lama kitapun mengira demikian. Wah, jah, bangsa kulit putih itu bangsa jang paling pandai didunia, lelananging djagad, bangsa jang pandai ngukir langit. Jah, sudahlah, sepantasnja bangsa kulit putih itu memerintah kita, sebab kita ini bangsa bodoh, bangsa

bodoh jang tidak bisa apa-apa, bangsa kulit putihlah bangsa jang pandai, bangsa jang pinter, bangsa jang bisa ngukir langit. Ini adalah sendjata immateriil jang nomer dua. Ada lagi sendjata immateriil, Saudara-saudara, jang mereka pergunakan. Sendjata immateriil jang lain ialah, bahwa kita itu dipetjahbelah. Dulu tatkala kita mempunjai keradjaan Sriwidjaja, kita merasa bangsa Indonesia itu satu bangsa jang tidak terbagibagi. Dulu tatkala kita mempunjai keradjaan Madjapahit, kita merasa diri kita satu bangsa, jang tidak terbagi-bagi, sebagai jang telah disumpahkan oleh Sang Mahapatih Gadjahmada, sumpah Palapah, bahwa Saudara-saudara, bangsa Indonesia sedjak dari pulau jang paling barat sampai kepada pulau jang paling timur adalah satu negara, satu bangsa, jang tidak bisa dibagi-bagi. Tetapi kemudian imperialisme memetjah-belah kita, kita diadu-domba satu sama-lain. Orang Djawa dibikin bentji kepada orang Sumatera, orang Sumatera dibikin bentji kepada orang Djawa, orang Djawa dibikin bentji sama orang Sulawesi, orang Sulawesi dibikin bentji sama orang Djawa, orang Sulawesi dibikin bentji sama orang Kalimantan, orang Kalimantan dibikin bentji antara Kalimantan sendiri. Djawa dipetjahpetjah pula lagi, orang Sunda dibikin bentji sama orang Djawa Tengah, orang Djawa Tengah bentji sama orang Madura. Bentji-membentji satu sama-lain, achirnja kita kena tjekokan ini jang bertahun-tahun, berdjam-djam, berdetik-detik. Saudara-saudara, achirnja kita mendjadi satu bangsa jang tidak bersatu, bentji-membentji satu sama-lain. Nah, inipun salah satu sendjata jang immateriil.

Djadi, Saudara-saudara, mereka mempergunakan sendjata jang materiil, berupa kapal perang, berupa serdadu, berupa bedil, berupa meriam, berupa bui-bui, berupa polisi Belanda dan lain-lain sebagainja. Disamping itu mereka mempergunakan sendjata-sendjata jang immateriil, sebagai kutjeritakan tadi dan achirnja, Saudara-saudara, sebagai kukatakan tadi, seluruh wilajah Indonesia dibawah telapak kaki mereka. Dan kita mendjadi satu bangsa jang benar-benar ketjil, satu bangsa jang terhisap, satu bangsa jang terhina, satu bangsa jang malahan tidak boleh menjebutkan nama tanah-airnja. Boleh menjebutkan, abdi orang Sunda, itu boleh, atau boleh menjebutkan, sengkok orang

Madura, boleh. Boleh menjebutkan titiang anak Bali, boleh. Tetapi tidak boleh waktu itu menjebutkan nama Indonesia. Siapa jang menjebut nama Indonesia, pegang, masuk didalam kandang tikus. Kita telah mendjadi satu bangsa jang demikian, Saudara-saudara dan sebagai Saudara-saudara mengetahui, kita benar-benar mendjadi satu bangsa jang bodoh dan memang ini adalah pula sendjata immateriil jang nomer empat. Kita dibodohkan, bukan kita diberi pengadjaran, diberi sekolah-sekolah, bukan kita dididik mendjadi manusia-manusia jang pandai, tidak! Kita ditetapkan didalam kebodohan, kita ditetapkan sebagai satu bangsa jang, jah, pengetahuannja itu amat terbatas sekali. Pendek kata sendjata-sendjata immateriil inilah Saudara-saudara, jang membuat kita mendjadi satu bangsa jang ketjil, bahkan satu bangsa jang hidup ekonominja amat terbatas dan tertindas, satu bangsa jang pada satu ketika hidup daripada dua-setengah sen satu orang satu hari.

Nah, nah, Saudara-saudara, nah, tapi, ada tetapinja, beratus-ratus tahun kita ditindas, beratus-ratus tahun kita dihisap, beratus-ratus tahun kita diingkel-ingkel, beratus-ratus tahun kita ditundukkan, tetapi achirnja, achirnja, achirnja, Saudara-saudara, kita mulai sadar, kita mulai bangkit. Kita mulai merasa diri kita benar-benar kita ini mendjadi satu bangsa jang ketjil, karena ada imperialis itu. Kita lantas membandingkan keadaan kita dengan keadaan kita dizaman purbakala, lho, bangsa Indonesia dizaman purbakala mempunjai keradjaan-keradjaan besar sebagai Sriwidjaja dan Madjapahit, lha, kok sekarang kita hidup begini, bangsa bodoh, bangsa tertindas, bangsa jang tidak mempunjai tanah-air. Kok kita mendjadi satu bangsa jang benar-benar diingkel-ingkel, achirnja, Saudara-saudara. Mulailah timbul kesadaran didalam dada kita, ja mulai mentjetus rasa kesadaran ini. Sudah barang tentu mula-mula ketjil-ketjilan. Misalnja pada tanggal 20 Mei 1908 buat pertama kali, Saudara-saudara, kita mengadakan perserikatan, kita mengadakan perkumpulan jang bernama Budi Utomo, 20 Mei 1908, pertama kali, pentjetusan jang pertama, Saudara-saudara. Saudara tahu pada waktu itu Bapak Wahidin Sudirohusodo almarhum mengadakan, mendirikan diapunja Budi Utomo, 20 Mei 1908 sekarang 20 Mei 1964, berapa tahun jang lalu itu, 64 diambil 8 tinggal 56, djadi

56 tahun jang lalu, kita mulai mengadakan satu perserikatan Budi Utomo, satu perserikatan pentjetusan daripada kesadaran kita, 56 tahun, itu adalah 7 ×8, lho 7 windu jang lalu. Daripada hari ini, 7 windu jang lalu, Saudara-saudara, kita mula-mula mengadakan pentjetusan daripada kita-punja djiwa, jaitu djiwa kita ini dulu djiwa bangsa besar, kok kita sekarang begini. Kita musti melepaskan diri kita daripada keadaan ini, lantas kita ingat, bagaimana ja, tjaranja, supaja kita bisa lepas daripada penghinaan, penindasan, penghisapan ini. Ingat kita kepada pepatah orang tua, rukun agawé santosa. Rukun agawé santosa artinja djikalau kita bersatu, djikalau kita rukun, kita mendjadi kuat. Saudara-saudara kenal tjontoh sapu; sapu terdiri daripada beratus-ratus lidi, masing-masing lidi tidak kuat, gampang ditjeklèk, Saudara-saudara, tetapi djikalau lidi-lidi itu digabungkan, diesuh mendjadi satu, mana ada manusia bisa mematahkan sapu lidi jang sudah ter-esuh, tidak ada, Saudara-saudara. Ini jang kita ambil teladan. Nah, Budi Utomo didirikan sebagai satu pentjetusan daripada kesadaran. Budi Utomo, ketjil-ketjilan Saudara-saudara, tapi sebagai tiap-tiap tjita-tjita, sebagai tiap-tiap idee, sebagai tiap-tiap kesadaran, selalu makin lama, makin meluas, makin lama makin meluas, makin lama makin mendalam, mendalam, mendalam, meluas, meluas, meluas, achirnja mendjadi satu kesadaran nasional.

Dulu sekedar satu kesadaran jang terkandung didalam kalbunja beberapa orang, meskipun, sebagai satu kesadaran jang latent. Latent artinja sudah terkandung tanpa dirasakan benar-benar. Kesadaran ini adalah sudah tersebar diseluruh kalangan Rakjat, tetapi sebagaimanapun sekarang, Saudara-saudara, saja selalu mengatakan diriku, aku adalah sekedar penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia, maka pada waktu itu Pak Dokter Wahidin Sudirohusodo adalah penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia. Rakjat tidak mengeluarkan ia punja pikiran, Pak Wahidin mentjetuskannja. Sekarangpun saja Saudara-saudara, merasa terhormat, mempunjai kehormatan mendjadi penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia. Nah, ini kesadaran, kataku, makin melebar, melebar, melebar, melebar, mendalam, mendalam, mendalam, mendalam. Achirnja Saudara-saudara, mendjadi satu kesadaran nasional dan satu kesadaran nasional

jang makin lama makin revolusioner-dinamis. Oleh karena itu, kalau orang tidak mengerti akan ini, kesadaran jang makin lama makin dinamis, kesadaran jang betul-betul berkobar-kobar, menjala-njala didalam dadanja seluruh Rakjat Indonesia, malah tidak mengerti, kena apa Sukarno itu kok mempunjai kedudukan jang begitu kuat dikalangan Rakjat Indonesia, kena apa, kok sekarang ini ada politik pengganjangan „Malaysia"? Sebab Saudara-saudara, sekarang ini masih ada sadja orang-orang jang tidak mengerti, bahwa pengganjangan „Malaysia" itu adalah kehendak daripada seluruh Rakjat Indonesia, seluruh Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Ada, orang asing datang disini, Saudara-saudara, dari negara kulit putih. Jah, ada orang asing datang disini dari negara kulit putih, jang spesial datang disini itu mau menjelidiki, apa ini gerakan mengganjang „Malaysia" itu satu gerakan jang benar-benar dikehendaki oleh seluruh Rakjat Indonesia, atau sekadar satu gerakan jang, jah, dipelopori oleh satu gerakan jang dihasut-hasut oleh manusia trouble maker, the bad man of Asia, jang bernama Sukarno? Lho, saja selalu dinamakan the trouble maker of Asia. Saja selalu dinamakan the bad man of Asia. Tjobalah lihat, ini lihat, kita mengadakan sukarelawan, ini hari mau meresmikan Brigade Bantuan Tempur Sukarelawan, disaksikan oleh Rakjat jang memenuhi stadion dan bukan sadja disaksikan oleh Rakjat seluruh stadion — saja tadi dari rumah kesini itu melihat dipinggir djalan ribuan, ribuan, ribuan Rakjat berdiri dan mereka itu semuanja memekik: Ganjang „Malaysia"! Ganjang „Malaysia"! Ganjang „Malaysia"! Ganjang „Malaysia"! Duta Besar Sovjet manggut-manggut, Saudara-saudara. Djadi rupanja Saudara djuga melihat tadi Rakjat jang beribu-ribu berdiri dipinggir djalan mengatakan: Ganjang „Malaysia", ganjang „Malaysia", ganjang „Malaysia"! Lho kok masih ada orang jang mau menjelidiki apakah ini pengganjangan „Malaysia" itu betul-betul dikehendaki oleh seluruh Rakjat Indonesia ataukah hanja badjingan keparat Sukarno sadja jang bikin-bikin. Ini orang kulit putih itu tadi, Saudara-saudara, mempunjai Dutabesar disini, Dutabesarnja itu sudah bertahun-tahun disini, sampai saja bertanja kepada diri saja sendiri, lha ini Dutabesar ini apa kerdjanja di Djakarta itu. Kerdjanja apa? Apa dia tjuma, ja resepsi-resepsian sadja atau bagaimana?

Apa dia tidak melihat, bahwa seluruh Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke menghadapi pengganjangan „Malaysia". Ini Dutabesar apa kerdjanja disini? Ja, saja berkata ini kepada Diplomatique Corps jang duduk disini, kerdja apa Dutabesar-dutabesar itu? Toh musti melaporkan kepada Pemerintahnja, keadaan jang njata, di Indonesia ini. Dan keadaan jang njata di Indonesia ini, ja, bahwa pengganjangan „Malaysia" bukan hanja Sukarno jang menghendaki, tetapi seluruh Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Yes there is an ambassador here who does not know that this pengganjangan „Malaysia" is the peoples will, the will of the Indonesian people from Sabang to Merauke. He is still calling me the trouble maker, he is still calling me the bad man of Asia, he is calling me like a cornered rat, Sukarno. Tjoba ini apa, Saudara-saudara. Wel, dus, saja mau menundjukkan, bahwa segala tindak-tanduk kita itu adalah sebenarnja pentjetusan daripada kesadaran nasional, jang mulai mentjetus pada tanggal 20 Mei 1908. Engkau tidak mengerti, tidak mengerti kita punja politik jang tadi disebutkan oleh Pak Bandrio, kalau engkau tidak benar-benar tahu asal mulanja kita ini mendjadi satu bangsa jang berdiri lagi diatas kaki kita sendiri, engkau tidak akan mengerti proklamasi. Engkau tidak akan mengerti pengembalian kita kepada Undang-undang Dasar '45, engkau tidak akan mengerti pengganjangan kita kepada imperialis di Irian Barat, engkau tidak akan mengerti segala tindak-tanduk kita, engkau tidak akan mengerti Trikora, engkau tidak akan mengerti Dwikora, kalau engkau tidak mengerti pula bahwa segala kita punja dada ini berisi penuh dengan apa jang mula-mula tertjetus pada tanggal 20 Mei 1908. Apa toh jang tertjetus didalam tahun-tahun 1908, 20 Mei itu? Ja meskipun dengan suara ketjil-ketjilan didahului oleh Pak Sudirohusodo, maklum Pak Dokter Sudirohusodo itu prijantun, jang pakaiannja djuga masih pakai kain gedodor-gedodor, pakai destar Djawa, kalau djalanpun masih nun inggih, nun inggih, nun inggih, bahasanjapun, bahasa alus. Tapi sebenarnja ia mentjetuskan kesadaran nasional, mentjetuskan kehendak daripada bangsa Indonesia untuk kembali mendjadi satu bangsa jang merdeka.

Saja sudah pernah berkata, tidak ada proklamasi '45, kalau tidak ada tahun '30. Tidak ada tahun '30, kalau tidak ada

tahun '27, kataku. Tidak ada tahun '27 djikalau tidak ada tahun '08. Ini semuanja rentetan, ini perkataannja Pak Bandrio tadi, rentetan, sambung-sinambung satu-sama-lain, laksana rantai Saudara-saudara. Nah, kita ini adalah hasil daripada sambungan-sambungan ini, aku sendiri adalah putera, anak, lahiran daripada semangat 20 Mei 1908. Aku sendiri adalah anak daripada kebangkitan tahun '08 itu, engkau djuga, engkau djuga, engkau djuga, engkau djuga. Kita semuanja, adalah sebenarnja anak daripada kebangkitan tahun '08 itu. Kita jang menumbuhkan, kita jang membesarkan, kita jang melebarkan, kita jang mendalamkan, kita jang membuat kesadaran ini, otot kawat, balung wesi, ora tedas tapak paluné pandé. Kitalah, Saudara-saudara, dalam zaman sekarang ini sedjak daripada dulu membuat bangsa kita ini kembali mendjadi satu bangsa jang kuat sentosa, bangsa jang tempo hari saja katakan Gatotkatja daripada dunia Timur. Meskipun kita ditjekoki 350 tahun lamanja dengan sendjata-sendjata immateriil, sendjata jang membuat kita terpetjah-belah, sendjata jang membuat kita merasa ketjil, sendjata jang membuat kita melihat kepada orang kulit putih itu seperti melihat dewa dari kajangan, sendjata jang membuat kita bangsa jang bodoh, jang ndak bisa ini, ndak bisa itu.

Kita sesudah bangkit dalam tahun 1908 itu, Saudara-saudara, jang membuat kembali bangsa Indonesia mendjadi satu bangsa jang bisa berdiri sendiri, satu bangsa jang bisa mempunjai negara sendiri, satu bangsa jang bisa mengedjar tjita-tjita sebagai amanat penderitaan Rakjat. Kan kita mengetahui bahwa tahun '45 kita mengadakan Revolusi, djustru untuk menjelenggarakan amanat penderitaan Rakjat ini. Tiga kerangka daripada Revolusi kita, semua kita mengetahui dan bukan sadja mengetahui, semua kita mengandungnja didalam kita punja hati. Hatiku penuh dengan tiga kerangka Revolusi itu, hatimu penuh, hatimu penuh, hatimu penuh, hatimu penuh, hai Sukarelawan dan Sukarelawati, penuh dengan tiga kerangka daripada Revolusi ini.

Sebagai tadi dikatakan oleh pembitjara jang terdahulu, Pak Achmadi, tiga kerangka Revolusi, pertama, untuk mendjadi satu bangsa jang besar, berdaulat, merdeka, berwilajah kekua-

saan antara Sabang dan Merauke, bernegara jang berbentuk Republik Kesatuan. Kedua, untuk menanamkan didalam negara itu satu masjarakat jang adil dan makmur. Ketiga, untuk mengadakan dunia baru antara semua manusia didunia ini. Satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan tanpa exploitation de nation par nation.

Ini, Saudara-saudara, ini jang mengisi kalbu kita. Oleh karena itulah, saja ulangi, oleh karena itulah, kita mau mengganjang „Malaysia" itu. Oleh karena „Malaysia" adalah satu usaha daripada imperialis untuk mengganjang Revolusi Indonesia ini. Kita mengetahui hal itu, jah ini, Saudara-saudara. Dutabesar jang saja maksudkan itu tadi, ia pernah berkata, kepada Pak Ban, eeh Mr. Subandrio, don't be apologated, in the past we knew how to twist the tails of any nation, berkata Dutabesar itu kepada Pak Bandrio; artinja, hai Pak Bandrio Saudara Subandrio, Menteri Subandrio. Jang Mulia Menteri Subandrio, djanganlah apologated, djanganlah mengemukakan alasan-alasan, mentjoba menerangkan ini dan itu, djangan, in the past we knew how to twist the tails of nations, ia berkata demikian. Dia berkata maksudnja, djaman dulu atau dulu, kami ini, kami ini, kami selalu bisa twist the tail, puter ekornja bangsa-bangsa apapun, we knew how to twist the tails of nations. Lha Pak Bandrio dibilangin begitu, didalam kalbunja Pak Bandrio didalam bathinnja Pak Bandrio, Pak Bandrio berkata, ja engkau boleh berkata in the past, dulu, engkau knew to twist the tails of any nation, bisa memuter, memuter itu apa itu, ja dipelintir ekornja bangsa apapun, tetapi kita sekarang ini akan mendjawab: bahwa ja, dulu kita bisa diingkel-ingkel oleh imperialisme 350 tahun lamanja. Sekarang kita bukan djadjahan, we knew to twist the tail daripada imperialisme, bahkan kita bisa motong lehernja imperialis-imperialis apapun.

Saja kan sudah berkata, Rakjat Indonesia itu sekarang Gatutkatja dunia Timur. Gatutkatja itu pekerdjaannja apa, motèli gulu Saudara-saudara, motèli leher, motong leher. Ja, engkau boleh, engkau itu, orang itu, kulit putih itu berkata, engkau dulu bisa twist the tail, puter ekornja any nation. Kita sekarang bangsa Indonesia bisa motèl gulunja tiap-tiap impe-

rialisme, imperialisme apapun. Jaa, kita sekarang sudah selalu, malahan saja sudah termasjhur dengan sumbaran saja, hé, adja sidji adja loro, madjua kabèh leganing atiku. Adja sidji adja loro, saleksa ing ngarso, saketi ing wuri, ampjaken kadya wong ndjala, rajahen kadya mendjangan mati, antjik-antjika puntjaké gunung Semeru, ongkang-ongkanga nèng puntjaké gunung Slamet, kekedjera kaja manuk brandjangan, kopat-kapita kaja ula tapak-angin, kena gepuk limpung alugoro persatuan Indonesia, adjur-mumur tanpa ngaran imperialisme. Lha kok kita, Saudara-saudara, dituduh ini, dituduh itu, katanja Sukarno is a trouble maker, Sukarno is the bad man of Asia. Karena itu mau ditjoba, ditjobalah, ditjoba, get rid of Sukarno, get rid of him, artinja itulah, bèrèsilah Sukarno itu, bèrèsi Sukarno itu, kalau bisa bunuh sadja. Ja saja sudah beberapa kali Saudara-saudara, mau ditjoba dibunuh, dikira kalau Sukarno sudah mati, Rakjat Indonesia akan nurut, Rakjat Indonesia akan bisa diingkel-ingkel lagi, Rakjat Indonesia akan bisa dihisap lagi. Eeh dia tidak tahu bahwa aku ini sekadar adalah penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia. Kalau Sukarno mati, Saudara-saudara, tetap bangsa Indonesia seluruhnja akan mengganjang „Malaysia", akan bangkit, akan meneruskan Revolusinja, jaitu mendirikan Negara Kesatuan Nasional, kesatuan dari Sabang sampai Merauke, mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur, mendirikan satu dunia baru buat ummat manusia diseluruh dunia ini.

Karena itu, hai Sukarelawan, engkau mendjadi Sukarelawan itu sebenarnja, sebagai dikatakan oleh Pak Subandrio tadi, sebagai pemenuhan daripada satu historical necessity, satu keharusan sedjarah, satu permintaan sedjarah. Memang sedjarah kita menuntut hal ini, Revolusi berdjalan terus, berdjalan terus! Dulu, kita mengganjang musuh-musuh dalam negeri, sekarang kita mengganjang musuh-musuh diluar negeri, imperialis apapun dan kita tetap onward no retreat. Kita tidak takut, kita tidak bisa digertak oleh siapapun djuga. Apa dikira kita ini lantas djadi takut kalau digertak, digertak oleh imperialis ini, digertak oleh imperialis itu, ditakut-takuti oleh imperialis ini, ditakut-takuti oleh imperialis itu!? Uuh, onward no retreat!, djalan terus, berdjalan terus dan tidak boleh tidak Insja Allah

Subhanahu Wataala, kita jang akan menang, bukan mereka akan menang, sebab kita ini berdjalan diatas relnja sedjarah.

Tengku Abdul Rahman Putra, suaranja itu selalu galak, Saudara-saudara, bukan main selalu galak. Kemarinpun Tun Razak suaranja galak sekali, Tun Razak itu pembantunja Tengku, katanja kalau perlu Indonesia akan kami serbu dengan bantuan Inggeris. Lho, lho, lho, lho, djadi jang diagung-agungkan jang diagul-agulkan itu, bantuannja Inggeris. Bantuannja itu, bantuannja imperialis ini, bantuannja imperialis itu. Kami telah mendjawab, tempo haripun sudah, ajo, satu serdadu dari sana masuk wilajah Indonesia, sepuluh Sukarelawan kita masukkan didalam wilajah mereka. Sebagai tadi dikatakan oleh Pak Achmadi, kalau mereka tiap-tiap tahun, tiap-tiap hari membunuh Sukarelawan kita duaratus orang, duapuluh tudjuh setengah tahun mereka baru bisa menghabisi Sukarelawan kita. Tetapi dalam waktu itu, sebelum matahari terbit, Saudara-saudara, pada tanggal 1 Djanuari 1965, „Malaysia" sudah terganjang sama sekali oleh kekuatan Rakjat Indonesia ini.

Kalau kita Saudara-saudara, kalau kita berdjalan ini, ini adalah satu historical necessity. Please, please, please, hay, diplomatique corps, please do understand this, pease do understand this. Artinja saja minta supaja diplomatique corps itu mengerti akan hal ini. Djangan kok tjuma melihat, heh, Sukarno, Sukarno, Sukarno, Sukarno, djangan kok melihat heh, „Malaysia" ini barang jang harus dilindungi, harus dibantu. Lihat, bahwa bangsa Indonesia semuanja tidak suka sama „Malaysia", bahwa bangsa Indonesia semuanja sudah seia-sekata, setekad untuk mengganjang „Malaysia" itu. Mereka sudah menerangkan dengan terang-terangan, membantu Tengku Abdul Rahman. Djangan kira kita ini berdiri sendiri, Indonesia tidak berdiri sendiri, tidak berdjalan sendiri! Seluruh barisan Asia-Afrika, sembilan-puluh-lima persen daripada mereka itu berdiri disamping Indonesia dan dibelakang Indonesia. Barisan daripada Amerika Latin berdampingan dengan kita untuk membantu kita, sedikitnja bersimpati dengan kita didalam perdjoangan kita untuk mengganjang „Malaysia". Seluruh tenaga New Emerging Forces berdampingan dengan kita. Tempo hari Pemerintah R.R.T. dengan terang dan djelas tanpa tèdèng aling-

aling berkata: membantu. Membantu perdjoangan Rakjat Indonesia untuk mengganjang „Malaysia". Kemarin kita batja, Mikoyan, wakil Sovjet Unie, di Tokyopun berkata demikian, membantu perdjoangan Rakjat Indonesia untuk mengganjang „Malaysia".

Karena itu apa jang dikatakan oleh Pak Bandrio tempo hari, kalau mereka, imperialis berani menjerbu tanah-air kita, negara kita, it will not be a walk-over, kata Subandrio. Walk-over itu artinja seperti ja djalan-djalan, djalan-djalan masuk Indonesia. Tidak, bukan djalan-djalan, léha-léha masuk Indonesia, kalau mereka berani masuk Indonesia. Tidak, sebelum sepuluh orang masuk daerah kita, kita sudah serbu mereka kembali dengan satu tenaga jang lebih besar daripada mereka itu, oleh karena perdjoangan kita ini dipikul oleh seluruh Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. It will not be a walk-over, tidak! Tetapi sebagai memang sudah terkenal, terkenal dalam Undang-undang Dasar kita, mukaddimah Undang-undang Dasar kita, disitu ditulis musjawarah. Musjawarah itu adalah satu falsafah Indonesia, bahkan djuga waktu di Manila, Manila Agreement, djuga disebutkan musjawarah. Kita, kami dengan Presiden Macapagal menandaskan sekali lagi, to solve Asian problems by Asians themselves, in an Asian way. Artinja soal-soal Asia dipetjahkanlah oleh bangsa-bangsa Asia sendiri dengan tjara Asia. Dan apakah tjara Asia itu? Tjara Asia itu adalah musjawarah. Oleh karena itu maka kita berkata, jah, kami sudah mentjoba musjawarah, musjawarah, musjawarah. Malah ini Tuan Salvador Lopez, nah, ini lho, Tuan Salvador Lopez dari Philipina datang disini untuk mengusulkan, agar supaja kami dengan Presiden Macapagal dengan Tengku Abdul Rahman Putra mengadakan musjawarah tentang persoalan „Malaysia"· Sudah barang tentu, oleh karena musjawarah adalah memang djiwa hidup kita, oleh karena musjawarah adalah falsafah Indonesia, sudah barang tentu kami berkata, ja, O.K, O.K, O.K.! Memang kalau persoalan „Malaysia" bisa dipetjahkan dengan musjawarah, itu adalah lebih baik. Tetapi Kuala Lumpur selalu berkata, radio Kuala Lumpur, katanja: uh, Sukarno sekarang sudah takut-takutan. Sukarno sekarang sudah mulai gelagepan. Sukarno

sudah mulai megap-megap, ia minta musjawarah. Lho, kita berkata, O.K. musjawarah, dianggapnja sebagai satu kelemahan kita. Tidak, samasekali tidak! Maka oleh karena itu tadi Pak Bandrio-pun berkata, musjawarah baik, tidak musjawarah baik djuga, kita akan terus ganjang „Malaysia" ini. Oleh karena dianggap kalau kita musjawarah katanja, kita adalah lemah, adalah ngemis, kita adalah minta-minta musjawarah. Neen, tidak, malah Pak Bandrio mengandjurkan kepada semua Sukarelawan-Sukarelawati, pergi kedepan, djangan gantungkan engkau punja sikap daripada: ada perundingan apa tidak, ada musjawarah apa tidak. Tidak, djangan perduli hal itu, berdjalanlah terus, onward no retreat! Bela, djalankan Dwikora jang sudah kukomandokan pada tanggal 3 Mei jang lalu.

Nah, sekarang, Saudara-saudara sekalian, anak-anakku, aku resmikan dengan ini Brigade Bantuan Tempur Sukarelawan dan berangkatlah engkau, hai anak-anakku sekalian kegaris depan dengan hati jang berkobar-kobar, menjala-njala. Kita berdjoang untuk satu hal jang adil, kita berdjoang untuk satu hal jang memang ditundjukkan oleh garis sedjarah. Kita berdjoang didalam neccessity of history. Berdjoanglah, djangan Saudara ragu-ragu, sebagaimana kita jakin, bahwa matahari dihari besok akan terbit, jakinlah pula bahwa matahari kemenangan akan terbit diatas kepala kita. Kita akan menang!

Bismillah, berdjalanlah. ***

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KOMANDO AKSI SUKARELAWAN

Kami Pemimpin Besar Revolusi Indonesia dalam rangka politik Konfrontasi terhadap Projek Neokolonialis „Malaysia", jang njata-njata merupakan antjaman dan tantangan bagi Revolusi Indonesia;

Setelah berulang kali berichtiar untuk menginsafkan fihak apa jang dinamakan „Malaysia" mentjapai penjelesaian dengan musjawarah setjara kekeluargaan Asia;

Setelah njata pula bahwa ichtiar-ichtiar fihak kita ini ditantang dan didjawab dengan sikap-sikap penghinaan dan permusuhan seperti panggilan mobilisasi umum dan sebagainja, dengan ini kami perintahkan pada dua puluh satu djuta Sukarelawan Indonesia jang telah mentjatatkan diri:

„PERHEBAT KETAHANAN REVOLUSI INDONESIA DAN BANTU PERDJUANGAN REVOLUSIONER RAKJAT-RAKJAT MALAYA, SINGAPURA, SABAH, SERAWAK DAN BRUNAI UNTUK MEMBUBARKAN NEGARA BONEKA „MALAYSIA".

Semoga Rachmat dan Taufik Tuhan beserta kita.

Djakarta, 3 Mei 1964
PEMIMPIN BESAR REVOLUSI INDONESIA,

SUKARNO

TJUKILAN-TJUKILAN PIDATO/TJERAMAH MENKO/MENPEN Dr H. ROESLAN ABDULGANI

- *Revolusi Rakjat Kalimantan Utara meledak pada saat jang tepat*
- *Latar belakang persoalan pembentukan „Malaysia".*
- *Ganjang setiap bentuk neo-kolonialisme jang mengepung Republik Indonesia*
- *Kita tidak dapat membiarkan Rakjat kita di Kalimantan Utara ditangkapi*
- *Lawan terus neo-kolonialisme „Malaysia ......*
- *Kita anti „Malaysia" bukan tanpa alternatif jang positif*
- *Pergolakan di Kalimantan Utara*
- *Unsur destruksi dari Revolusi harus mempunjai sasaran jang tepat*
- *Musuh utama kita adalah konsepsor neo-kolonialis*
- *Bukan hasil minta-minta seperti Malaya*
- *Asia Tenggara sebagai adjangnja pertarungan dan pertentangan imperialisme*
- *Politik Inggeris dan U.S.A. sewaktu pertempuran Surabaja dulu, dan kini diseluruh Asia Tenggara*
- *Maphilindo dengan nasionalime dan patriotisme Asia Tenggara*
- *"Coercion" dan "persuasion"*
- *Bila perlu kita dentumkan meriam-meriam kita dari Djakarta*
- *Hari Kebangkitan Nasional dalam alam meningkatnja Konfrontasi melawan „Malaysia"*
- *Pentjerminan struktur ekonomi kolonial Inggeris ialah „inequality" dalam „distribution" daripada „national income".*

REVOLUSI RAKJAT KALIMANTAN UTARA MELEDAK PADA SAAT JANG TEPAT

Penegasan dibawah diberikan kepada „Antara" setelah memberikan indoktrinasi dimuka sidang DPP PPMI (Perserikatan Perhimpunan-perhimpunan Mahasiswa Indonesia) di Aula „Universitas 17 Agustus" Djakarta, Kamis malam, tanggal 3 Maret 1963.

„............... Revolusi Rakjat Kalimantan Utara sekarang ini meledak pada saat-saat jang tepat dimana imperialisme Inggeris ada dalam posisi jang lemah.

Kalau imperialisme Inggeris tidak ada dalam posisi jang lemah, maka tidak akan Inggeris memberikan „kemerdekaan" kepada Rakjat Kalimantan Utara, tetapi untuk menjelamatkan modal investasi Inggeris di Kalimantan Utara dan Malaya jang semakin menundjukkan posisi jang merosot itu, Inggeris berusaha menjelamatkan dengan pembentukan Federasi „Malaysia" dengan Tengku Abdul Rahman sebagai bonekanja"

**

Sambutan dan upatjara adat bagi J.M. Menko/Menteri Penerangan di Kalimantan Tengah

LATAR BELAKANG PERSOALAN PEMBENTUKAN „MALAYSIA".

Gambaran jang dikemukakan oleh Wampa/Menteri Penerangan Roeslan Abdulgani tentang latar belakang persoalan pembentukan „Malaysia" dalam djawabannja atas pertanjaan pada tjeramahnja di Seskoad Bandung tanggal 19 Djuli 1963.

„Latar belakang persoalan pembentukan „Malaysia" berkisar pada kepentingan Inggeris jang dewasa ini sedang mengalami kemunduran di Asia Tenggara menghadapi "the rising tide of nationalism and freedom movements", jang meliputi suasana zaman sekarang ini.

Ada jang mengatakan, bahwa pembentukan „Malaysia" dimaksudkan untuk mendesak penduduk golongan Tionghoa di Malaya, jang selain kuat kedudukan ekonominja, djuga besar djumlahnja (lk 40% dari djumlah seluruh penduduk), agar dengan tertjiptanja federasi „Malaysia" itu djumlah penduduk golongan Melaju bertambah besar.

Tapi, pembentukan „Malaysia" itu bukan diarahkan kepada penduduk golongan Tionghoa Malaya, melainkan terhadap Indonesia. Sebagaimana diketahui, dengan memasukkan Singapura kedalam federasi itu djumlah penduduk Tionghoa bertambah besar imbangannja; dalam kota singa itu terdapat basis Angkatan Laut Inggeris. Mengenai daerah-daerah djadjahan Inggeris dibagian utara dari Kalimantan, diketahui pula kini sikap Brunai. Selandjutnja atas Sabah, Philipina menjatakan claimnja.

Pembentukan „Malaysia" diarahkan kepada Indonesia, karena para pengandjurnja menginginkan supaja Indonesia jang melihat adanja neo-kolonialisme dibelakang move itu, djangan sampai menarik rakjat dari djadjahan Inggeris dibagian utara Kalimantan kedalam suasana "the rising tide of nationalism and freedom movements" itu.

Ada seorang ahli ekonomi dipihak pengandjur „Malaysia" itu jang berspekulasi atas kesulitan-kesulitan ekonomi jang sedang dialami oleh Indonesia dengan harapan agar Indonesia jang sudah menundjukkan daja-tahannja dalam bidang politis-ideologis dan dalam bidang militer, djatuh dalam bidang ekonominja. Dengan membentuk suatu federasi seperti „Malaysia", para pengandjurnja mau membangun sematjam "welfare state", jang nantinja mau mengadakan gerakan penjedotan terhadap Indonesia sebagaimana halnja dengan perdagangan karet dan timah jang seakan-akan merupakan „omsingelings politiek" itu.

Kita ketahui bagaimana sikap Australia dan bagaimana sikap Amerika Serikat terhadap pembentukan „Malaysia" itu.

Kita berpendapat, bahwa dibelakang gerakan „Malaysia" itu masih ada neo-kolonialismenja jang berupa eksploitasi ekonomi, walaupun tanpa dominasi politik pendjadjahannja. Kita berpendapat, bahwa gerakan pembentukan itu merupakan "a British project".

**

GANJANG SETIAP BENTUK NEO-KOLONIALISME JANG MENGEPUNG REPUBLIK INDONESIA

Tjeramah dihadapan pemuka Rakjat, pimpinan pemerintahan daerah, Tjatur-Tunggal dan Front Nasional, di Medan dan di Pematang Siantar, pada minggu ketiga bulan Agustus 1963.

„Konsolidasi ini harus berlandasan penggalangan persatuan dari semua kekuatan-kekuatan revolusioner didalam masjarakat kita. Dengan konsolidasi segala kekuatan demikian ini, maka kita akan meneruskan konfrontasi kita terhadap neo-kolonialisme jang kini hendak mengepung republik dan revolusi kita.

Saja tekankan pentingnja kita semua mempeladjari tiap-tiap pidato presiden Bung Karno. Lebih-lebih pidato Bung Karno tiap-tiap hari proklamasi, karena pidato itu menurut Bung Karno sendiri adalah merupakan suatu „dialoog" maha-besar antara pemimpin besar revolusi dengan revolusi itu sendiri, dan djuga suatu „diskusi-besar" atau „konsultasi-besar" antara Bung Karno sebagai Penjambung Lidah Rakjat dengan massa-Rakjat itu sendiri. Dengan begitu, maka persatuan antara Rakjat dengan Rakjat, antara revolusi dengan pimpinannja mendjadi semakin kokoh dan kuat; dan konfrontasi terhadap segala penghalang-penghalang revolusi, pentjoleng-pentjoleng revolusi serta kekuatan-kekuatan kontra-revolusi dan neo-kolonialisme tidak mungkin akan kalah".

INDONESIA HARUS „LEADING" DI ASIA TENGGARA

„Kita harus menjadari, bahwa kita ini adalah bangsa jang djumlahnja 100 djuta manusia, jang berarti 5 kali Philipina dan lebih dari 10 kali Malaya atau „Malaysia".

Selain itu kita memiliki potensi dan kekajaan alam jang melimpah-limpah. Djuga kita telah mendasarkan revolusi kita itu atas Pantja Sila jaitu suatu ideologi jang nasional-progressif, dan jang berwatak anti-kolonialisme serta anti-feodalisme.

Dengan begitu posisi kita adalah „leading", adalah „memimpin". Karena itu kita harus berani mengganjang setiap bentuk neo-feodalisme dan neo-kolonialisme jang mendukung konsepsi „Malaysia" itu.

Dan kita akan menang, tidak hanja karena kita kuat dalam potensi manusia dan kekajaan alam kita, tetapi djuga karena kita kuat dalam ideologi Pantja Sila kita".

**

KITA TIDAK DAPAT MEMBIARKAN RAKJAT KITA DI KALIMANTAN UTARA DITANGKAPI

Penegasan Dr H. Roeslan Abdulgani dihadapan para wartawan pada hari Selasa pagi tanggal 2 September 1963, sebagai reaksi atas berita-berita dari Kutjing, Serawak, bahwa pemimpin-pemimpin Kalimatan Utara membantah utjapan-utjapan Dr H. Roeslan Abdulgani di Medan dan Pematang Siantar jang mengatakan, bahwa Kalimantan Utara ingin bergabung dengan Republik Indonesia.

„Saja tidak pernah mengatakan, bahwa pemegang-pemegang kekuasaan jang sekarang sedang berkuasa di Kalimantan Utara itu ingin bergabung dengan Republik Indonesia. Apa jang pernah saja katakan di Medan dan Pematang Siantar ialah, bahwa pemegang-pemegang kekuasaan itu djangan main tangkap-tangkapan terhadap Rakjat Kalimantan Utara jang menentang „Malaysia", apalagi Rakjat jang pro Republik Indonesia nesia dan jang ingin bergabung kembali dengan tanah-air nenek mojang kita bersama. Memang saja mengadakan perbedaan antara golongan ketjil jang dewasa ini memegang kekuasaan, berdasarkan bajonetnja kaum kolonialis, dengan majoritas Rakjat jang ingin hidup bebas dari tekanan bajonet itu. Dan sekalipun kita sudah berkali-kali menegaskan, bahwa kita bukan bangsa expansionis, tetapi kita tidak dapat membiarkan Rakjat seketurunan dan senenek-mojang ditindas dan dimasukkan pendjara, hanja karena mereka ingin bergabung dengan tanah-air para leluhur kita. Pintu kita tidak dapat kita tutup bagi mereka.

Saja tidak pernah memberikan sesuatu "suggestion", melainkan memperingatkan sadja djangan pemimpin-pemimpin boneka di Kalimantan Utara itu mengindjak-mengindjak hak azasi Rakjatnja, apalagi dengan bantuan bajonetnja Inggeris. Kalimantan Utara menurut realitasnja sedjarah tidak pernah mendjadi tanah leluhurnja Inggeris. Inggeris datang disana sedjak tahun 1840, dibawah pimpinan James Brook, pada saat Inggeris mulai melantjarkan perang-tjandunja untuk menaklukkan Tiongkok; bersamaan waktunja dengan expansi Belanda

ke Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Tengah, Barat dan Timur, djuga bersamaan dengan penaklukan Sulawesi dan lain-lain daerah lagi. Djadi terang sekali, bahwa Kalimantan Utara adalah daerah rampasan Inggeris pada abad jang lalu".

**
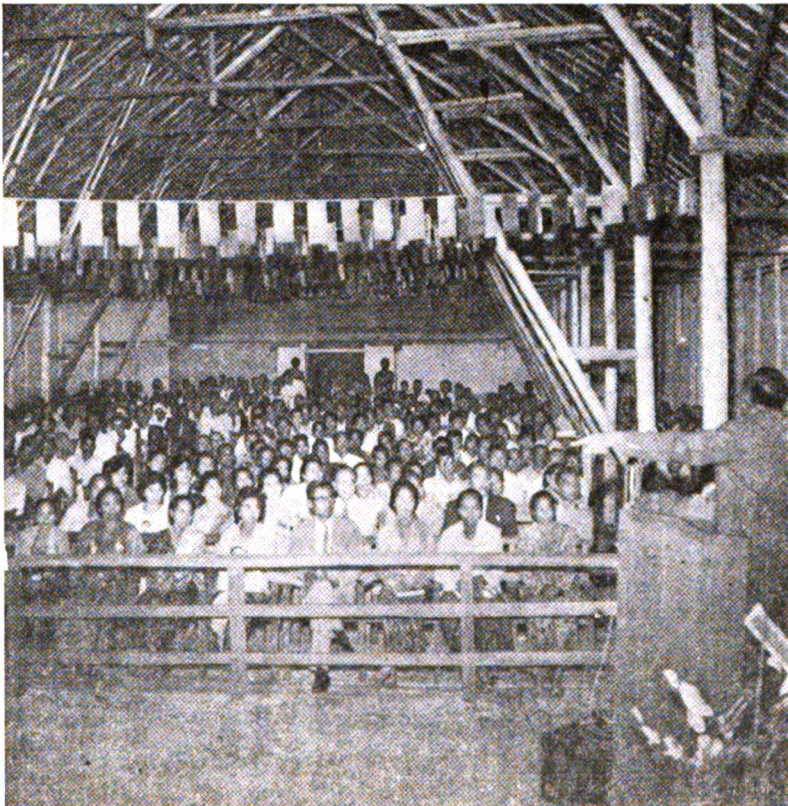
LAWAN TERUS NEO-KOLONIALISME „MALAYSIA", DJUGA SESUDAH 16 SEPTEMBER JANG AKAN DATANG

„Dan kita telah menentukan dasar serta strategi siaran R.R.I. kita setjara terang-terangan untuk menggagalkan neo-kolonialisme „Malaysia" itu.

Mari kita melihat apa jang akan terdjadi pada tanggal 16 September nanti. Lahir atau tidak lahir „Malaysia" itu, kita tidak akan berhenti-henti untuk membantu Rakjat Kalimantan Utara untuk mengganjang neo-kolonialisme itu. Ini adalah sesuai dengan djiwa revolusi kita, dan sesuai pula dengan djiwa Tri-prasetya R.R.I. kita. Dan ini adalah sesuai dengan tradisinja R.R.I."

Diutjapkan pada Hari Radio tanggal 11 September 1963.

**

KITA ANTI „MALAYSIA" BUKAN TANPA ALTERNATIF JANG POSITIF

Coaching dihadapan para peserta Team Indoktrinasi Daerah-daerah tingkat I seluruh Indonesia, di Lembang, Senin pagi tanggal 15 September 1963.

PERSOALAN „MALAYSIA" IALAH PERSOALAN DJAKARTA-LONDON.

„Persoalan „Malaysia" itu sebetulnja adalah persoalan antara Djakarta dan London. Bagi kita persoalan „Malaysia" adalah persoalan prinsipiil, karena merupakan suatu bentuk neo-kolonialisme jang seperti telah dikatakan oleh Presiden Sukarno, hendak mengepung kita Indonesia. Kita anti bukan tanpa alternatif jang positif.

Pendjadjahan harus dilenjapkan dari muka bumi ini, karena hal itu meliputi baik „kolonialisme in oude stijl" maupun „kolonialisme in nieuwe stijl", jang kita sebut „neo-kolonialisme" itu. Dalam kolonialisme bentuk lama ada 3 complexisteiten, jakni dominasi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi kulturil oleh si pendjadjah.

Segi eksploitasi ekonomi oleh pihak pendjadjah merupakan "l'exploitation de la majorité par la minorité, sehingga pendjadjah mendapatkan "macro aandeel", sedangkan pihak jang didjadjah memperoleh "micro aandeel" dari hasil tanah djadjahan itu.

Ada jang mengatakan, bahwa „national income" dimasa pendjadjahan besar, tapi soalnja ialah bagaimana kekuasaan dan tjara membagi-bagikan „kuwehnja" itu. Menurut statistik dizaman kolonial Belanda, 60% dari „national income" itu djatuh ketangan 200.000 orang Belanda jang ada disini; 20% djatuh ketangan 2 djuta orang Tionghoa; dan 20% djatuh ketangan 60 djuta orang Indonesia.

Demikianlah eksploitasi ekonomi akibat politik dominasi kolonial menurut „gaja lama" jang djuga menggunakan ketentaraannja".

"THE OLD SPIRIT IN A NEW CLOAK ENTERING THE BACK DOOR" ....

„.................. dominasi politik pendjadjah itu seolah-olah mundur, tapi setelah terlebih dulu menetapkan sjarat-sjarat apa jang harus dilakukan oleh rakjat bekas djadjahannja dalam bidang ekonomi, sehingga eksploitasi ekonomi itu berlangsung terus seperti apa jang kita lihat di Malaya.

Ada jang mengatakan, bahwa pendjadjahan disitu dilakukan oleh "the same colonial spirit in a new cloak", tapi saja berpendapat, bahwa apa jang kita lihat di Malaya itu ialah "the old spirit in a new cloak entering the back door". Sementara itu penetrasi kulturil berlangsung terus. Kita berkeberatan terhadap „neo-kolonialisme".

90% hasil pendapatan Malaya adalah dari karet. Dari djumlah ini sepersepuluhnja ditangan para tengku dan sembilanpersepuluh persen ditangan Inggeris, sehingga Malaya tergantung daripada pasaran di London. Sementara itu Malaya didjadikan „afzet-gebied" bagi bahan makanan dari Australia, jaitu untuk ternak, daging, telur dll., sehingga Malaya sendiri tidak akan dapat mempunjai vee-stapel.

Setelah terlebih dulu Undang-undang Dasarnja dibuat oleh Inggeris dan para tengku dan setelah ditetapkan terlebih dulu soal ekonomisnja dan angkatan perangnja sesuai dengan kehendak bekas pendjadjahnja, maka baru Malaya diproklamasikan sebagai negara merdeka. Djadi sebaliknja daripada Republik Indonesia.

Malaya merupakan suatu „multi racial society" dengan penduduknja jang terdiri atas 3½ djuta orang Melaju, 2½ djuta orang Tionghoa dan 1 djuta orang India.

Ditambah dengan Singapura, Serawak dan Sabah, maka kini diadakan apa jang disebut „Malaysia", dengan harapan supaja penduduk mendjadi 10 djuta, tapi ternjata Brunai tidak masuk, karena disitulah terdjadi pemberontakan".

ALTERNATIF JANG POSITIF.

„Djelas bahwa Indonesia anti-Malaysia bukan tanpa alternatif jang positif. Konsepsi kita jang positif ialah, bahwa sikap anti-kolonialisme, anti-imperialisme, anti-kapitalisme, kita transformir, kita positifkan dalam Pantja Sila dan Manifesto Politik.

Pertanjaan mengapa Inggeris memberikan Serawak dan Singapura kepada Tengku Abdul Rahman, dapat didjawab, bahwa Tengku Abdul Rahman itu sebagai ahliwaris James Brook dan G. Raffles lebih „bruikbaar" (terpakal) bagi Inggeris daripada pihak jang mempunjai konsepsi jang positif".

**

RAKJAT KALIMANTAN UTARA MEMBERI TANGGAPAN TERHADAP REVOLUSI INDONESIA

„Herankah kita, apabila di Kalimantan Utara Rakjatnja jang progressif — termasuk petani dan buruhnja — memberikan tanggapan terhadap revolusi kita? Kitapun tidak usah heran melihat pergolakan disana, jang pada hakekatnja merupakan manifestasi daripada hasrat jang kuat untuk menggabungkan diri kedalam barisan solidaritasnja "the new emerging forces" jang telah dipelopori oleh Revolusi Indonesia. Kitapun tidak usah heran, bahwa anasir-anasir „Malaysia" jang telah memperkosa Rakjat Kalimantan Utara untuk bergabung didalamnja, dengan mati-matian mempertahankan konsepsi neo-kolonialnja, karena hal itu menentukan tegak robohnja stelsel penghisapan mereka. Sekalipun Rakjat disana tidak dapat menjuarakan suara mereka jang sebenarnja karena adanja tekanan pihak pendjadjah, tetapi Revolusi Indonesia — jang mempunjai dasar jang universil itu — achirnja tentu akan meledakkan perlawanan jang dahsjat melawan imperialisme dan neo-kolonialisme itu".

Sambutan pada Hari Tani Nasional tanggal 24 September 1963.

**

UNSUR DESTRUKSI DARI REVOLUSI HARUS MEMPUNJAI SASARAN JANG TEPAT

„Revolusi mempunjai dua segi, ialah segi destruksi dan segi konstruksi, tetapi djangan hendaknja kita diliputi oleh kekaburan pengertian, sehingga salah dalam menggunakan dan salah dalam memberikan arah kepada segi konstruktif dan destruktif itu. Jang harus mendjadi sasaran bagi segi destruktif itu adalah sistimnja, jaitu sistim kolonialisme dan neo-kolonialisme, jang kita tolak dan harus kita hantjurkan, dan kita ganti setjara konstruktif dengan kemerdekaan jang penuh, dan djangan alat-alat jang masih kita perlukan dalam penjelesaian Revolusi kita didjadikan sasaran dari segi destruksi itu. Memang pernah kita didalam periode revolusi-physik dulu itu dengan sengadja mendjalankan destruksi terhadap alat-alat materiil jang masih kita perlukan, jaitu dengan taktik „bumi hangus" kita, tetapi taktik demikian adalah ibarat pisau bertjabang dua, jang perlu kita hantir dengan konsekwensinja dapat menusuk diri kita sendiri djuga.

Ekses-ekses demonstrasi baru-baru ini diibu kota Djakarta adalah njata merupakan minus terhadap segala plus-plus jang sedang kita djalarkan dalam menentang „Malaysia" itu. Selain itu, maka pengrusakan-pengrusakan terhadap rumah-rumah, antjaman terhadap orang-orang, penjerobotan-penjerobotan terhadap barang milik keperluan sehari-hari dari orang-orang asing; adalah diluar segala maksud dari kata „destruksi"-nja Revolusi kita, dan ekses-ekses itu harus membuka mata kita sekalian terhadap kenjataan, bagaimana mudahnja untuk menggerakkan demonstrasi-massal dengan agitasi, tetapi bagaimana sulitnja untuk mentjegah djangan sampai „mobisme" dan „vandalisme" — apalagi jang ditunggangi oleh kekuatan subversif dan kontra revolusi — ikut muntjul dalam demontstrasi-demonstrasi itu. Djuga mengenai massa, jang kita perlukan adalah machtsvorming dengan massa-aksi, dimana massa itu bukan merupakan segundukan pasir belaka, melainkan harus kita persatukan djiwa dan tudjuannja, sehingga seolah-olah —

demikian Bung Karno — mendjadi djeladrèn, luluhan, mempunjai semangat satu, kemauan satu, roch dan njawa satu, untuk mendjebol keadaan jang tua, untuk menentang neo-kolonialisme. Jang kita perlukan bukanlah sekedar massale-aksi, jang berupa gundukan orang-orang jang mengadakan aksi-aksi pengrusakan, dengan djiwa „mobisme" dan „vandalisme" sadja, tetapi jang kita perlukan sekarang ini adalah satu massa-aksi untuk memupuk machtsvorming dan mendjalankan machtsaanwending dalam menghadapi „Malaysia" dan menghadapi kepungan jang sedang didjalankan oleh kekuatan-kekuatan imperialisme terhadap kita.

Chusus kepada Saudara-saudara saja berharap, agar dalam mengadakan konfrontasi terhadap „Malaysia" ini benar-benar mendjaga, supaja alat-alat listrik dan gas tidak mendjadi sasaran daripada unsur-unsur destruktif, baik di Djakarta maupun didaerah-daerah lain".

Sambutan pada pembukaan Kongres ke-VII dari S.B.L.G.I. (Sarekat Buruh Listrik dan Gas Indonesia), pada tanggal 22 September 1963 di Djakarta.

**

MUSUH UTAMA KITA ADALAH KONSEPTOR NEO-KOLONIALIS BUKAN ANAK DAN RAKJAT MALAYA

Tjeramah didepan mahasiswa-mahasiswa Universitas Indonesia pada achir bulan September 1963.

„Musuh kita jang utama adalah konseptor jang melahirkan projek neo-kolonialis „Malaysia" dan kekuatan jang berdiri dibelakang projek itu dan kita sama sekali tidak menentang anak dan Rakjat Malaya.

Tjiri-tjiri kolonialisme lama adalah dominasi politik dipegang oleh bangsa lain, adanja eksploitasi ekonomi oleh bangsa jang mendjadjah dan adanja penetrasi kebudajaan.

Sedangkan dalam neo-kolonialisme tjiri dominasi politik itu sudah tidak ada dan diserahkan kepada penduduk pribumi, tetapi eksploitasi ekonomi dan penetrasi kebudajaannja masih ada dan ditambah pula dengan kenjataan bahwa Angkatan Perangnja dikuasai oleh pihak asing.

Djadi, hanja djubahnja dari kolonialis itu jang berganti sedang maksudnja adalah sama dan lain dari itu, neo-kolonialisme masuknja dari pintu belakang".

**

BUKAN HASIL MINTA-MINTA SEPERTI MALAYA

„Disinilah letak perbedaan pokok antara Indonesia dengan Malaya, dan dengan projek neo-kolonialisme ‚Malaysia'.

Hari proklamasi kita tidak ditentukan oleh pihak luaran, seperti halnja hari proklamasinja Malaya dan ‚Malaysia' jang njata-njata telah ditentukan oleh Inggeris, setelah Inggeris dapat mengikat mereka didalam konstitusi-konstitusi jang mendjamin kepentingan kolonialisme Inggeris.

Pula pertahanan dan tentara mereka, mata-keuangan mereka, dan hubungan luar negeri mereka adalah semua masih diikat oleh perdjandjian-perdjandjian dengan Inggeris, sehingga baik Malaya dulu itu maupun neo-kolonialisme ‚Malaysia' sekarang ini sebenarnja hanja berbadju anak-negeri Malaya sadja, tetapi tubuh dan djiwanja jang ditutupi adalah kolonialisme Inggeris.

Kita sebagai bangsa jang ber-revolusi harus bangga bahwa kita bukan bangsa boneka, dan bahwa kita tidak memperoleh kemerdekaan kita itu dengan minta-minta, melainkan kita telah mentjapai kemerdekaan kita itu dengan tenaga sendiri, dengan keringat sendiri dan dengan tjutjuran air-mata. Tetapi semua pengorbanan itu telah kita berikan dengan rela, dan kitapun sekarang ini masih bersedia untuk berkorban untuk kepentingan revolusi kita".

Wedjangan dihadapan ribuan mahasiswa anggota-anggota P.P.M.I. diaula Universitas Indonesia, pada Rabu malam tanggal 9 Oktober 1963.

**

INGGERIS HANJA MENGENAL „PERMANENT INTEREST".

„Keras harus dilawan dengan keras. Adjakan manis harus kita hadapi dengan sopan, prihatin dan waspada.

Inilah peladjaran jang dapat kita ambil dari djiwa Hari Pahlawan melawan kolonialisme Inggeris dulu itu, apabila kita dewasa ini dalam menghadapi „Malaysia", maka kita melihat sebagai dalang-dalangnja dan actor-intellectualis-nja adalah kekuasaan kolonialisme Inggeris lagi. Memang sangat nampak sekali watak "double-face"-nja, bermuka-duanja, dan "double-talk"-nja, jaitu bertjakap dalam „dua-bahasa", daripada kolonialisme Inggeris itu.

Hal-hal ini kita alami sendiri dalam pertempuran-pertempuran kita di Surabaja dulu, melawan kombinasinja kekuatan Inggeris dan Belanda.

Dan apabila kita sekarang dalam menghadapi projek mereka jang bernama „Malaysia", dengan dibedaki oleh rumusan-rumusan falsafah-politiknja orang Inggeris sebagai "pragmatism", jaitu menjesuaikan diri kepada realitasnja keadaan, sambil mentjoba menutupinja dengan dalil jang terkenal, bahwa sebenarnja Inggeris tidak mengenal "permanent enemies, nor permanent friends, but only permanent interest" (jaitu Inggeris tidak mengenal lawan abadi, tidak mengenal kawan abadi, dan hanja mengenal kepentingan abadi), maka sebenarnja itu semua adalah pentjerminan daripada „djiwa opportunisme"-nja seorang imperialis dan kolonialis, jang untuk kepentingannja sendiri bersedia mengorbankan kawan-kawannja, dan kalau perlu saudaranja ....

Dan bersedia pula mengobarkan Api permusuhan, dan Api peperangan di Asia Tenggara, asal kekuasaannja dan kepentingannja terdjamin abadi ...."

Dari „Asia Tenggara sebagai adjangnja pertarungan dan pertentangan imperialisme", 10 November 1963.

**

Upatjara didepan halaman kantor Gubernur.

Indoktrinasi dan berbagai masalah, a.l. konfrontasi pengganjangan „Malaysia" bagi para alat Pemerintah, baik sipil maupun militer.

Tidak lupa Menko / Menpen Roeslan Abdulgani mengundjungi pula objek-objek perekonomian.

POLITIK INGGERIS DAN U.S.A. SEWAKTU PERTEMPURAN SURABAJA DULU DAN KINI DISELURUH ASIA TENGGARA

"The British do not Mix. The most pleasant locality in almost any Asiatic city is the site of the British cluc . . . ."

JOHN GUNTHER in: "Inside Asia" (1942).

"British forces retaliated by shelling native villages, butchering their inhabitants, and at November's end, capturing Sourabaya after weeks of savage battle.

When Sukarno protested against the use of U.S. tanks, guns and airplanes, Byrnes requested the British and Dutch to remove American labels from the lend-lease weapons they were using to crush the rebellion . . . . ."

FREDERICK L. SCHUMAN in: "International Politics" (1948).

Dua kutipan diatas adalah buah-pikirannja orang Amerika, dan kedua-duanja mentjerminkan pandangan dan pendapat segolongan orang Amerika terhadap orang Inggeris, sebagai refleksi daripada kontradiksi umum jang terdapat antara kedua bangsa ini, dan sebagai tjerminan pula daripada kontradiksi chusus, jang terdapat sewaktu pertempuran-pertempuran di Surabaja dulu itu.

JOHN GUNTHER, jang terkenal dengan buku-bukunja berseri: „Inside Europe", „Inside America", „Inside Latin-America", „Inside Africa" dan sebagainja, menulis dalam karyanja jang sudah agak tua, jaitu „Inside Asia" dari tahun 1942, bagaimana sebenarnja kaum kolonis-kolonis Inggeris dibenua Asia tidak suka bertjampur-baur dengan penduduk asli dari daerah-daerah taklukannja. Mereka hidup menjendiri, dan setjara exclusif mendirikan diseluruh benua Asia dan Afrika suatu „perbentengan ras superior", dari kubu mana mereka menguasai dan mengendalikan seluruh peri-kehidupan rakjat pribuminja Asia-Afrika.

Memang kita harus mengakui keunggulan kolonialisme Inggeris ini, jang tidak hanja dengan persendjataan physik tetapi

djuga dengan persendjataan mental dapat membangunkan suatu Imperium modern diseluruh pendjuru dunia, berdasarkan adagiumnja jang terkenal jaitu "divide et impera".

Tetapi kita tidak boleh lupa sekedjap-mata-pun, bahwa hal ini adalah situasi dalam abad ke-18 dan ke-19. Abad ke-20 adalah abadnja sosialisme Eropa Timur dan abadnja nasionalisme Asia-Afrika, jang merupakan gelombang pemukul kembali jang maha-dahsjat terhadap imperialisme dan kolonialisme internasional, termasuk jang berkubu dikepulauan Inggeris.

Terusirnja mereka dari benteng-benteng-badjanja seperti Hongkong dan Singapura oleh Djepang, merupakan suatu pukulan jang hebat atas gensi dan prestisenja orang Inggeris dan bangsa-bangsa kulit putih lainnja dimata bangsa-bangsa jang berwarna.

Saja sendiri tidak pertjaja akan keunggulan sesuatu ras atas ras jang lain; atau sebaliknja kerendahan sesuatu ras dibanding dengan ras jang lain. Tetapi pasang-naiknja kolonialisme dan imperialisme di Asia-Afrika, jaitu terutama didalam abad ke-19 dan pada permulaan abad ke-20, menundjukkan sebagai suatu kenjataan, betapa tadjamnja pisau-pemisah rasialisme itu digunakan oleh imperialisme dan kolonialisme Eropa Barat untuk memetjah-belah "the coloured peoples", rakjat-rakjat berwarna.

Rasialisme dan exclusivisme adalah dua anak-kembar dari kandungannja hawa-nafsu exploitation de l'homme par l'homme, exploitation de nation par nation, dan exploitation de race par race.

Rasialisme dan exclusivisme memudja-mudja diri sendiri, golongannja sendiri dan ras-nja sendiri, serta men-djidjik-kan orang lain, golongan lain dan ras jang lain. Tetapi rasialisme dan exclusivisme dapat djuga bersenjum manis terhadap orang dan ras lain, dan bersamaan dengan itu dapat pula berlaku kedjam dan ganas terhadap orang dan ras lain, hal mana tergantung sama sekali dari keuntungan-keuntungan belaka jang dapat diperoleh oleh ras jang menganggap dirinja superras itu.

Segala djalan akan ditempuhnja, halal atau tidak halal, bermoral atau tidak, asal kepentingan rasnja terdjamin.

Ditindjau dari sudut pengobaran rasialisme dan exclusivisme dari golongan imperialis dan kolonialis berabad-abad lamanja itu, maka pertempuran-pertempuran dikota Surabaja, 18 tahun jang dulu itu sebenarnja adalah djuga suatu reaksi-massaal untuk mengkikis-habis adjaran-adjaran rasialisme-nja kolonialisme dan imperialisme, terutama dari pihak Inggeris, jang disinjalir sendiri oleh seorang Amerika seperti GUNTHER tersebut diatas. Dan reaksi-massaal itu tidak hanja dikerdjakan oleh Rakjat Indonesia sendiri, melainkan dikerdjakan bersama-sama dengan pemuda-pemuda keturunan Arab, pemuda-pemuda keturunan Tionghoa, dan lain-lain golongan jang sudah dapat membebaskan dirinja dari rasialisme dan exclusivisme terhadap Rakjat Indonesia. Malahan djuga tidak sedikit golongan-golongan India, terutama dibawah pimpinannja saudara KUNDAN, ikut dalam barisan-barisan Rakjat dan Pemuda menentang tentara Inggeris jang djauh lebih kuat persendjataannja itu. Sudah tentu dalam hal ini ada pengetjualiannja djuga, jaitu terutama terdiri dari golongan-golongan jang ekonomis sudah kuat dan jang hanja mentjari „selamat" sadja, dengan menjeberang kegaris pertahanan Inggeris.

Apabila kita kembali kepada sinjalemen penulis Amerika, GUNTHER tadi itu, tentang rasialismenja dan exclusivisme orang-orang Inggeris, maka memang sinjalemen itu memperlihatkan adanja kontradiksi-kontradiksi antara Inggeris disatu pihak dengan Amerika dilain pihak. Tetapi, perlu saja peringatkan disini, djanganlah kita lekas-lekas menarik kesimpulan, bahwa dus antara Inggeris dan Amerika itu ada antagonisme jang prinsipiil.

Kutipan kedua jang saja muat diatas dari sebuah text-book jang terkenal, jaitu dari bukunja SCHUMAN bernama „International Politics" menundjukkan betapa rapi-nja kadang-kadang kerdja-sama antara kekuasaan-kekuasaan Barat, jaitu Inggeris dan Belanda dengan Amerika, ditengah-tengah timbulnja kontradiksi-kontradiksi antar-mereka sewaktu pertempuran-pertempuran dikota Surabaja dulu itu.

Text-booknja SCHUMAN mengakui adanja pertempuran-pertempuran jang sengit dan ganas di Surabaja, mengakui penembakan-penembakan dengan meriam atas kampung-kampung dikota Surabaja, mengakui pula „penjembelihan" oleh tentara Inggeris terhadap penuduk kota Surabaja, dan sewaktu BUNG KARNO mengadjukan protes kepada Amerika, karena jang digunakan untuk menentang Rakjat Indonesia dikota Surabaja itu adalah sendjata Amerika jang dulu diberikan kepada Inggeris dalam perdjandjian "lend and lease", jaitu perdjandjian „memindjam dan menjewa" untuk melawan Hitlerisme di Eropa, maka Menteri Luar Negeri Amerika pada waktu itu, jakni JAMES F. BYRNES, sekedar meminta kepada Inggeris dan Belanda untuk menghilangkan sadja tanda-tanda dan merk-merknja "Made in U.S.A." jang melekat diatas sendjata-sendjata itu ....

Apabila kenjataan dalam tahun 1945 dulu itu kita bandingkan dengan situasi tahun 1963 sekarang ini, dimana kita di Asia Tenggara menghadapi neo-kolonialisme „Malaysia", maka dari sikap Amerika dewasa ini kita melihat bahwa konsepsi „Malaysia" jang „made in England" itu, sekalipun tidak dipertandai oleh merk „made also in U.S.A.", paling sedikit direstui oleh Amerika. Mungkin desakannja terhadap pada Inggeris ialah supaja Inggeris menghilangkan segera merk „made in England"-nja „Malaysia" itu, dengan mentjelupkannja „Malaysia" bersama-sama dengan Philipina dan Indonesia kedalam „ember-tjampur-baurnja" Maphilindo.

Saja tidak mau mengatakan, bahwa Maphilindo itu tidak ada gunanja sama sekali, melainkan saja hanja memperingatkan bahwa sebenarnja ada dua konsepsi Maphilindo.

Jang satu jang saja ibaratkan seperti „ember tjelupan" untuk mentjampur-baurkan djiwa Revolusi kita dan Semangat Hari Pahlawan kita, dengan djiwa feodalisme dan neo-kolonialisme, agar supaja tjairlah dan lunturlah warna Revolusi kita, dan agar supaja hilanglah Djiwa orisinil kita, jang bersumber kepada Proklamasi dan Hari Pahlawan 18 tahun jang dulu itu.

Jang kedua ialah Maphilindo konsepsinja BUNG KARNO, jang tidak mau mentjelupkan Revolusi kita kedalam „ember-tjelupan"-nja pihak kolonialisme dan imperialisme, tetapi jang menginginkan supaja daerah-daerah di Semenandjung Malaya dan disebelah utara Borneo benar-benar merupakan bagian daripada barisan "new emerging forces" dan didjiwai oleh Semangat A-A dari Konperensi Bandung tahun 1955.

Akte-kelahirannja Maphilindo, jang mulai ditulis konsepnja di Manila baru-baru ini, adalah sesuai dengan konsepsinja BUNG KARNO, jang pandai menggabungkan persamaannja nasionalisme Philipina dengan socio-nasionalisme Indonesia, tetapi jang hingga sekarang ini belum dapat memisahkan tengku-nasionalisme-nja Malaya — atau dengan perkataan lain: sisa-sisa feodalisme-nja Malaya — daripada tjengkeramannja dan genggamannja kolonialisme Inggeris.

Bagaimanakah sebenarnja nasionalisme Asia-Tenggara itu, agar supaja pertumbuhannja benar-benar sedjiwa dengan Proklamasi Kemerdekaan dan dengan Hari Pahlawan kita 18 tahun jang lalu, dan agar supaja daerah Asia-Tenggara ini benar-benar dapat dibersihkan dari sisa-sisa neo-kolonialisme?

Mari kita ikuti bagian sambutan saja berikutnja.

**

MAPHILINDO DENGAN NASIONALISME DAN PATRIOTISME ASIA TENGGARA

"Adios, Patria adorada,
Perla del Mar de Oriente . . . .
. . . .

Mi Patria idolatrada,
Querida Filipinas, oye el postrer adios . . . . .

. . . .
Adios, ducle extranjera, mi amiga, mi alegria,
Adios, queridos seres.
Morir es descansar".

„Selamat tinggal, Tanah Airku,
Mutiara di Timur . . . .
. . . .

Tanah Airku jang kupudja,
Rakjat Philipina jang kutjinta,
Dengarkan kata perpisahan jang terachir . . .

Selamat tinggal, semua kawan jang menerangi djalan perdjoangan saja,
Selamat tinggal, semua jang kutjinta
Mati adalah istirahat".

Dr. JOSE RIZAL dalam "Ultimo adios" (1896).

"General Yamamoto stressed that nationalist leaders such as Soekarno and Hatta, cooperated with the Japanese, not because they liked doing so but merely so as to use them as a means for gaining their independence".

Notulen pembitjaraan antara Admiral PATTERSON (Inggeris) dan Djenderal YAMAMOTO (Djepang) diatas kapal perang Inggeris "Cumberland" tanggal 21 September 1945.

"The Malayan Patriot of the future who seeks to indentify patriots of old Malaya will seek in vain . . . .

Malaya as we know it, did not exist.
It remained for the British to invent it".

C.N. PARKINSON in : "British intervention in Malaya 1867 — 1877", series Malayan Historical Studies 1960.

Tiga kutipan diatas dimaksud untuk menundjukkan sumber nasionalisme dan patriotisme jang sekarang ini sedang terus membara disebagian besar dari Asia Tenggara ini, terutama didaerah jang mulai dikenal dengan Maphilindo.

Dr JOSE RIZAL, jang menulis sjairnja diatas, sesaat sebelum ditembak mati oleh kolonialisme Spanjol, tergolong salah satu perintis daripada nasionalisme dan patriotisme di Asia Tenggara umumnja dan didaerah Maphilindo chususnja. Memang hal ini dapat kita mengerti, apabila kita ingat betapa kedjamnja dan ganasnja kolonialisme Spanjol itu. Seorang nasionalis Philipina jang berkenamaan, jaitu CARLOS P. ROMULO, pernah mengatakan bahwa sebagai akibat daripada 300 tahun pendjadjahan Spanjol, Rakjat Philipina telah membangkitkan nasionalisme jang paling tua dan paling agresif di Asia, karena boleh dikata rata-rata setiap tiga tahun di Philipina zamannja kolonialisme Spanjol timbul perlawanan dan pemberontakan. Demikian ROMULO.

Kita tidak dapat mengharapkan dari ROMULO bahwa beliau berkesempatan meneliti djuga kolonialisme Belanda di Indonesia, dengan rantai-rantai pemberontakan Rakjat kita jang tak terputus-putus; tetapi bahwasanja apa jang dinjatakan oleh ROMULO mengenai tanah-airnja sendiri itu mengandung suatu kebenaran, ternjata bahwa banjak diantara pemimpin-pemimpin angkatan Perintis Kemerdekaan kita mendapat inspirasi dari djiwa dan semangat patriotisme-nja JOSE RIZAL dan lain-lain pemimpin Philipina lagi.

Adapun sumber-pokok daripada nasionalisme dan patriotisme Indonesia adalah berakar lebih dalam dan lebih djauh lagi. Sumber-pokoknja ialah dalam kedjajaan dan kebesaran nenekmojang kita semasa Madjapahit dan Sriwidjaja, jang merupa-

kan sematjam Amanat Kedjajaan Leluhur kita. Bahwasanja kita kemudian mengalami kemunduran disegala bidang akibat kolonialisme dan imperialisme, hal ini merupakan suatu kepedihan dan penderitaan djasmaniah dan rochaniah, jang menumbuhkan kepada kita sekalian hasrat dan tekad kuat untuk membebaskan diri kita dari belenggu imperialisme dan kolonialisme itu. Dorongan-dorongan inilah jang dewasa ini terkenal dengan nama Amanat Penderitaan Rakjat, jang harus kita emban bersama dan kita tebus bersama-sama dengan djiwa nasionalisme dan patriotisme jang menjala-njala. Bahwasanja kita banjak mendapat inspirasi dari Philipina hal itu adalah wadjar. Dan bahwasanja kita dizaman Djepang menggunakan kesempatan-kesempatan jang ada untuk melatih diri kita dalam ketjakapan kemiliteran dan kepandaian administrasi ditengah-tengah penderitaan-penderitaan jang besar, adalah wadjar pula.

Kewadjaran ini adalah kewadjarannja nasionalisme dan patriotisme jang sehat, dan jang Apinja menjala-njala semurni-murninja.

Orang luaran sering tidak mengerti bagaimanakah situasi jang sebenarnja dizaman Djepang dulu itu, dan apakah hakiki daripada nasionalisme kita. Orang luaran, terutama kaum imperialis Barat sering menuduh kita seakan-akan nasionalisme kita dan Proklamasi Kemerdekaan kita serta Hari Pahlawan kita dulu itu „Japanese-made" atau „Japanese-inspired".

Dalam pidato Proklamasi jang pertama, jaitu pada tanggal 17 Agustus 1945, berkatalah BUNG KARNO:

> „.............. didalam Djaman Djepang usaha kita untuk mentjapai kemerdekaan-nasional tidak berhenti-henti. Didalam djaman Djepang ini, tampaknja sadja kita menjandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnja tetap kita menjusun tenaga kita sendiri, tetap kita pertjaja kepada kekuatan sendiri."

Saja merasa perlu mengutip kembali pidato BUNG KARNO ini, karena masih sadja ada pihak-pihak jang tidak mengerti aspirasi nasional kita, dan djiwa patriotisme kita.

Nasiolisme kita jang setjara revolusioner menerima kerdjasama dengan Djepang, diartikan oleh kolonialisme Belanda

sebagai „kollaborasi dengan pendjahat-pendjahat perang Djepang". Dan masih teranglah mendengung dalam telinga kita antjaman dari radionja NICA dengan NIGIS-nja, jaitu Netherlands Indies Government Information Service, dari Radio Melbourne, Australia, jang dengan tjongkak akan menjeret kelak BUNG KARNO dan lain-lain pemimpin kita kemuka Mahkamah dan Pengadilan Sekutu sebagai pendjahat-perang atau sebagai kaum kollaborator.

Ketahuilah, bahwa antjaman-antjaman jang tidak beralasan inilah jang antara lain djuga merupakan kaju-pembakarnja nasionalisme dan patriotisme kita, dan jang ikut meletuskan Hari Pahlawan di Surabaja.

Dengan sengadja saja kutip diatas djuga utjapannja Djenderal YAMAMOTO dihadapan para penuntutnja dikapal perang „Cumberland" pada tanggal 21 September 1945, dimana YAMAMOTO sendiri mengakui, bahwa para nasionalis Indonesia seperti BUNG KARNO dan BUNG HATTA bekerdja-sama dengan Djepang tidak berdasarkan karena mereka setudju dan senang dengan pemerintahan militair Djepang, melainkan karena keharusan strategi dan taktik perdjoangan kemerdekaan Rakjat kita, didorong oleh tuntutan nasionalisme dan patriotisme jang wadjar, dan jang melihat segi-segi positipnja serta perspektipnja berdjangka djauh.

Kini, pada tahun 1963, BUNG KARNO dan para pemimpin kita mendjadi lagi sasaran-sasaran dari kaum imperialis dan kaum kolonialis, seakan-akan kita ini sudah mendjadi kakitangannja kaum komunis internasional, malahan seakan-akan segala garis-politiknja BUNG KARNO itu didikte oleh Moskow dan Peking.

Tuduhan-tuduhan ini adalah pertandaan kepitjikan kaum imperialis dan kaum kolonialis, jang memang tidak mau mengerti aspirasi jang sewadjarnja daripada nasionalisme dan patriotisme Indonesia dan Asia Tenggara. Mereka rupanja tidak beladjar apa-apa dari sedjarah dimasa lampau.

Kita, kaum nasionalis di Indonesia dan Asia Tenggara disini sudah kenjang rasanja dengan segala tuduhan-tuduhan itu. Dulu dizaman Hindia-Belanda pernah BUNG KARNO ditjap

sebagai seorang komunis, padahal ia adalah seorang sosio-nasionalis, sosio-demokrat dan religieus.

Sebabnja apa ?

Sebabnja ialah karena BUNG KARNO selaku seorang marhaenis berani menentang imperialisme dan kolonialisme.

Kemudian dizaman Djepang, BUNG KARNO ditjap sebagai seorang fascis, setidak-tidaknja sebagai seorang kollaborator jang „mendjual diri dan bangsanja" kepada kaum penghasut peperangan. Malahan pernah digolongkan sebagai seorang pendjahat-perang sendiri.

Sebabnja apa ?

Sebabnja ialah tak lain karena dizaman Djepang itu BUNG KARNO memupuk terus nasionalisme dan patriotisme Indonesia dan Asia Tenggara untuk menghalang-halangi kembalinja imperialisme dan kolonialisme di Indonesia dan Asia Tenggara disini.

Dan kini pada tahun 1963 ?

Deras lagi tuduhan, bahwa BUNG KARNO adalah seorang jang tidak stabil dalam djiwanja, dan jang terombang-ambing karena ambisinja pribadi, dan didikte oleh kaum komunis.

Sebabnja apa ?

Sebabnja ialah tidak lain, karena beliaulah jang paling gigih memimpin pengganjangan „Malaysia", dan penumbangan dominasi kaum kolonialis dibidang olahraga.

Kini pada tahun 1963 tuduhan-tuduhan jang berlagu-lama itu dilantjarkan, tidak dari radionja NICA di Melbourne, tetapi dari radionja neo-koloni Inggeris „Malaysia".

Memang, setiap tuduhan jang berlagu-lama itu tidak mungkin datang dari djiwa nasionalisme dan patriotisme Asia Tenggara. Apa jang menamakan diri sebagai suara „Malaysia" itu memang bukan pentjerminan djiwa nasionalisme atau patriotisme. Ia adalah pentjerminannja sisa-sisa feodalisme Tengku-tengku di Semenandjung Malaya, didukung oleh kepentingan-

kepentingan kapitalis-kapitalis Tionghoa, dan kolonialis-kolonialis Inggeris.

Pihak Inggeris sendiri malahan sudah begitu tjongkak dan sombong untuk setjara „historis-ilmiah" menundjukkan baru-baru ini, bahwa sebenarnja Malaya sebagai „begrip", sebagai sesuatu „pengertian", tidak ada, dan tidak pernah ada! Demikian pula patriotisme atau nasionalisme Malaya itu sebenarnja tidak ada; baik dulu maupun sekarang.

Kutipan saja diatas sebagai motto ke-3, jang saja ambilkan dari serie penerbitannja „Malayan Historical Studies" dan jang dipimpin oleh orang Inggeris, adalah bukti tentang ketjongkakan, kesombongan itu. Pada tahun 1960 baru-baru ini, pihak Inggeris masih berani mengatakan, bahwa setiap patriot Malaya dimasa-depan jang akan meng-identifikasi-kan dirinja dengan patriot-patriot Malaya dizaman lampau, dan akan mentjari siapa-siapa sebenarnja patriot-patriot Malaya dimasa lampau untuk didjadikan tjontoh guna identifikasi itu, akan mentjarinja dengan sia-sia ....

Sebab, kata PARKINSON selandjutnja, Malaya seperti jang dikenal oleh Inggeris sekarang ini tidak pernah ada. Pada orang Inggerislah letak tugas-sedjarahnja untuk menemukannja ....

Dan kini dipenuhilah tugas-sedjarahnja orang Inggeris itu. "The white's men burden"-nja KIPLING telah menelorkan Malaya dan „Malaysia" ....

Nasionalisme-nja dan patriotisme-nja Malaya/„Malaysia" sekarang ini adalah bukan nasionalisme-nja dan patriotismenja Asia Tenggara. Ia adalah dissonant terhadap patriotismenja JOSE RIZAL, dan terhadap nasionalisme Indonesia. Ia adalah nasionalisme-nja kaum kapitalis Inggeris, jang tetap tjinta kepada kepulauan Britain dan ingin terus „tjinta" djuga kepada kekajaan-kekajaannja Semenandjung Malaya, dan jang mengintjar djuga kepada kekajaan alamnja seluruh Asia Tenggara".

**

„COERCION" DAN „PERSUASION"

„Kaum imperialis, kolonialis dan neo-kolonialis disamping menggunakan „coercion" berupa menghentikan bantuan-bantuannja kepada kita serta menggerakkan kekuatan physik militernja (memperkuat pangkalan-pangkalan perang disekitar negara kita, menggerakkan Armada ke-7 ke Samudera Indonesia dan sebagainja), melantjarkan djuga aksi-aksi subversif, kampanje-kampanje penerangan dan psywar.

Tema-tema psywar itu, adalah mengadu domba Presiden Sukarno dengan Rakjat kita, sambil menondjolkan kesulitan ekonomi kita, mengadu domba Presiden dengan sebagian pembantu-pembantunja, penasehatnja dan alat-alat negara dan alat-alat masjarakat, mengadu domba Pemerintah pusat dan daerah, mengadu domba suku-suku, terutama Djawa dengan Sumatera dan suku-suku lain pulau dan mengadu domba golongan-golongan nasionalis, agama dan komunis.

Kesemua tema ini diprojektir atas „kebobrokan, kekorupan, kedholiman regim Sukarno dengan Demokrasi Terpimpinnja sebagai kedok daripada kediktatorannja" dengan mendjalankan „persuasion" untuk menghantjurkannja.

Djika diteliti semua tema itu berdjiwa, bernada dan berbahasa temanja PRRI/Permesta dulu itu. Bedanja apabila dulu beroperasi dipangkalan jang njata didalam negeri dengan bantuan dari pangkalan-pangkalan jang samar-samar dan tak njata dari luar negeri, maka kampanje sekarang ini berpangkalan di „Malaysia" serta pelindung-pelindungnja, sambil menggunakan pangkalan-pangkalan subversif (physik dan mental) didalam negeri kita".

Sumbangan fikiran pada Musjawarah Besar Angkatan '45 di Djakarta, tanggal 19 Desember 1963.

**

BILA PERLU KITA DENTUMKAN MERIAM-MERIAM KITA DARI DJAKARTA

Sambutan pada peringatan ulang tahun pertama Akademi Djurnalistik Dr Rivai di Djakarta, 27 Desember 1963.

„Kalau perlu dari Djakarta kita dentumkan meriam-meriam kita kepada kaum imperialis dan kolonialis, termasuk kepada projek neo-kolonialis „Malaysia".

Bangsa Indonesia dan Pemerintah Indonesia tidak pernah merasa ragu-ragu untuk membantu perdjuangan kemerdekaan Rakjat-rakjat jang masih tertindas, seperti dahulu kita telah memberikan bantuan jang konkrit dalam bentuk sendjata kepada perdjuangan kemerdekaan Rakjat Aldjazair. Bantuan dan dukungan seperti itu akan kita landjutkan pula kepada perdjuangan kemerdekaan Rakjat Kalimantan Utara jang kini sedang berdjuang mati-matian melawan kaum imperialis dan neo-kolonialis. Apalagi mengingat bahwa Rakjat Kalimantan Utara adalah tetangga kita jang dekat sekali.

Pena jang harus kita pergunakan ialah pena jang berdjiwa anti imperialis dan kolonialis, tetapi disamping itu pena jang berisi ilmijah.

Pemerintah Indonesia tidak melarang pedjoang-pedjoang Indonesia untuk ikut berdjoang di Kalimantan Utara, membantu perdjoangan Rakjat diwilajah tersebut untuk menegakkan kemerdekaannja. Ini bukanlah ekspansi, karena dalam persoalan mempertahankan kemerdekaan dan membantu Rakjat-rakjat jang berdjoang, disitu tidak berlaku istilah „ekspansi", sebab disana itu, jaitu di Kalimantan Utara sekarang ini njata-njata terdapat ketidak-adilan jang didjalankan oleh pihak Inggeris dengan projek apa jang dinamakan „Malaysia"."

**

Setelah beberapa hari menunaikan tugas dikota rimbaraja, tibalah saat-nja untuk minta diri

Didaerah-daerah perbatasan djalan-djalannja tidak selalu litjin beraspal

HARI KEBANGKITAN NASIONAL DALAM ALAM MENINGKATNJA KONFRONTASI MELAWAN „MALAYSIA"

Para penonton T.V.-R.I. dan para pendengar R.R.I., diseluruh Tanah-Air, terutama didaerah-daerah perbatasan Kalimantan Utara, Singapura dan Malaya, dan diluar negeri, dimanapun suara saja ini dapat didengar.

Malam ini adalah malam 19 Mei. Dan kita sedang berada diambang pintu 20 Mei 1964. Dengan begitu kita akan memasuki lagi Hari Kebangkitan Nasional kita jang telah ditjetuskan 56 tahun jang lalu atau tudjuh-windu jang lalu.

Apabila kita merenungkan sebentar garis-sedjarah dan garis-kehidupan kita sebagai Bangsa, maka kita selalu akan menemukan disepandjang garis-sedjarah dan garis-kehidupan itu titik-titik jang menondjol, dan jang merupakan titik-permulaan daripada menaiknja garis-sedjarah dan garis-kehidupan itu.

Salah satu daripada titik jang menondjol didalam garis itu ialah tanggal 20 Mei 1908. Titik itu merupakan pula tanda-permulaan menggetarnja garis itu, untuk kemudian menarik keatas menudju kearah evolusinja kebangunan dan kebangkitan kita sebagai Bangsa.

Apabila kita sekarang ini, didalam pasang-naiknja Revolusi Nasional kita, serta dalam meningkatnja konfrontasi kita melawan projek neo-kolonialisme „Malaysia", memperingati Hari Kebangkitan Nasional kita 7-windu jang lalu itu, maka hal ini adalah karena dorongan kewadjarannja-sedjarah.

Sedjarah setiap bangsa jang hidup selalu menudju kemasa depan, selalu menantjapkan tjita-tjitanja kemasa depan, selalu historis-visionair, dan historis-telescopis.

Dan tidak dapat disangkal oleh siapapun djuga, bahwa garis-sedjarah kehidupan kita sebagai bangsa sedjak tahun 1908 dulu terus menaik dan meningkat.

Tjoba, mari kita renungkan sebentar apa jang sebenarnja terdjadi pada 20 Mei 1908 dulu itu. Memang setjara simplistis seringkali diterangkan, bahwa pada hari itu lahirlah Budi Utomo,

suatu perkumpulan para siswa kedokteran putera-puteranja prijaji-tinggi Djawa. Tetapi kita tidak boleh hanja melihatnja sesimplistis itu, melainkan kita harus melihat berdirinja Budi Utomo itu sebagai tjerminan daripada pertandaan zaman-baru, jang benih-benihnja sudah lebih dulu mulai 1899 sampai 1905 telah disebarkan oleh R.A. Kartini, Dewi Sartika, Dr. Rivai dan sebagainja; dan jang pertumbuhan selandjutnja dipengaruhi oleh kemenangannja Djepang atas Czaris-Rusia pada tahun 1904 1905, oleh penggerakan revolusioner di Rusia sendiri pada tahun 1905, dan di Turki oleh gerakan Turki-Muda pada tahun 1908.

Inilah arti-sedjarahnja tahun 1908 dulu itu.

Dan memang benar, bahwa jang bangkit pada waktu itu adalah bukan — atau belum — nasionalisme Indonesia seperti jang sekarang ini kita kenal, jaitu sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi jang ber-ke-Tuhanan sesuai dengan rumusan Presiden Sukarno, dan memang benar djuga, bahwa jang bangkit pada waktu itu adalah „elite-nasionalisme", nasionalisme-nja putera prijaji-tinggi, jang berwatak kulturil dan provinsial, seperti jang dirumuskan oleh ahli-sedjarah Marxis Ir S.J. Rutgers; tetapi tahun 1908 itulah jang kemudian mendorong lahirnja Sarikat Dagang Islam dan kemudian Sarikat Islam pada tahun 1911, dengan middle-class nasionalismenja, berwatak Islam dan komersiil; dan kemudian mendorong pula lahirnja National-Indische Partij pada tahun 1912, sebagai kebangunannja intellektuil-nasionalisme, jang berwatak politik dan sosial.

Dari fakta-fakta sedjarah inilah kita melihat betapa pentingnja tahun 1908 dulu itu bagi sedjarah kehidupan kita sebagai Bangsa. Dari kebangunannja „elite-nasionalisme" jang berwatak kulturil dan provinsial, ia mendorong lahirnja „middle-class" nasionalisme jang berwatak Islam dan komersiil, dan lahirnja „intellektuil nasionalisme" jang berwatak politik dan sosial.

Tetapi tidak itu sadja pengaruhnja tahun 1908 dulu itu.

Perkembangan-perkembangan dimasa perang dunia pertama, sikap politik Pemerintah kolonial Hindia-Belanda sesudah perang dunia pertama dulu itu jang sangat reaksioner dan mengingkari djandji-djandjinja, dan mengadakan divide-et-im-

pera antara kita sama kita, mendorong lahirnja Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Dengan demikian maka pemuda-lah jang menaikkan lagi garis-sedjarah dan garis-kehidupan kita sebagai Bangsa, kearah tingkat-nasionalisme jang lebih tinggi, dengan memasukkan unsur-kerakjatan dan unsur-persatuan Indonesia.

Bukankah itu semua tanda menaiknja garis-sedjarah dan garis-kehidupan kita sebagai Bangsa? Dan bukankah kemudian hari 17 Augustus 1945, jaitu Hari Proklamasi Kemerdekaan kita, berarti puntjaknja daripada garis jang terus menaik itu? Dan bukankah Hari-hari jang bersedjarah didalam alam kemerdekaan kita sekarang ini seperti Hari Angkatan Perang 5 Oktober, Hari Pahlawan 10 Nopember, Hari Dekrit Presiden 5 Djuli, dan sebagainja dan sebagainja lagi itu, tanda-tanda bahwa kita sebagai Bangsa terus hidup? Dan tidak hanja terus hidup sadja, melainkan djuga terus hidup ever-onward? Terus hidup sambil ber-evolusi dan ber-revolusi, meningkatkan segala kwalitas kita sebagai manusia dan kwalitas kita sebagai Bangsa ditengah-tengah kehidupan nasional dan internasional dewasa ini?

Para pendengar sekalian,

Hal-hal inilah jang sekiranja perlu kita perhatikan dengan seksama apabila kita pada malam ini memperingati sedjenak Hari Kebangkitan Nasional kita itu.

Dan apabila nasionalisme kita sekarang ini kita pertegas tjorak dan wataknja berdasarkan Pantja Sila serta Manipol/ Usdek dan kita djernihkan sumbernja kepada Amanat Penderitaan Rakjat kita sepandjang masa, maka adalah historis-wadjar dan evolusionair serta revolusionair wadjar, bila kita sekarang ini mati-matian menentang projek neo-kolonialisme „Malaysia".

Adalah suatu pandangan jang pitjik, jang mengatakan seakan-akan kita menentang „Malaysia" itu karena iri-hati kita berhubung dengan standard-kehidupan „Malaysia" jang lebih tinggi dari kita, katanja!

Adalah djuga suatu pandangan jang sempit seakan-akan nasionalisme kita jang menentang kepungan neo-kolonialisme „Malaysia" projek-Inggeris itu adalah karena nasionalisme kita itu agressif dan expansionis.

Siapa jang ingin membuang waktu sedikit sadja kepada sedjarah kehidupan bangsa kita akan mengetahui watak dan tjorak jang sebenarnja daripada nasionalisme kita itu. Nasionalisme kita bukan lagi nasionalismenja kaum elite, bukan lagi nasionalisme kaum prijaji jang hanja bersifat kulturil dan provinsial sadja; nasionalisme kita bukan lagi middel-class nationalisme jang berwatak Islam dan komersiil sadja; nasionalisme kita djuga bukan lagi nasionalismenja kaum intellek jang berwatak politik dan sosial sadja, melainkan nasionalisme kita adalah sudah mendewasa, menaik dan meningkat mendjadi nasionalismenja Pantja Sila, jang mewakili kepentingannja Rakjat-Marhaen berdjuta-djutaan, dan jang mewakili persatuan Indonesia, sebagai perpaduannja kepentingan daerah-daerah dalam solidaritasnja „Bhineka Tunggal Ika", dari Sabang sampai Merauke.

Sifat jang menaik, sifat jang meningkat dan sifat mendewasanja nasionalisme kita inilah jang sekarang ini harus kita djaga bersama. Dan tidak hanja kita djaga bersama, tetapi djuga kita pupuk bersama.

Djangan sampai nasionalisme kita dalam Alam Indonesia Merdeka sekarang ini didjadikan tempat sembunjinja djiwa-prijaji-isme jang sebagai kelas sudah runtuh didalam Revolusi kita sekarang ini; djangan pula nasionalisme kita hanja mewakili kepentingannja komersialisme sadja, melainkan mari kita bersama-sama menaikkan terus djiwa nasionalisme Indonesia itu sebagai mewakili kepentingannja Rakjat-Marhaen kita, Rakjat-Murba kita, Rakjat-djelata kita; dengan Kaum Buruhnja, Kaum Taninja, Pradjurit-pradjuritnja Angkatan Bersendjata, pemuda-pemudanja, wanita-wanitanja, intellek-intelleknja, Alim-Ulamanja, dsb. dsb.

Mari kita dalam memperingati Hari 20 Mei ini terus melaksanakan „nation building" dan „character building" itu, dengan selalu mendjaga „national dignity" kita, „Nationale waardigheid" kita; martabat, nilai dan mutu kepribadian dan watak Bangsa dan Rakjat kita, demi kemenangan tjita-tjita Revolusi Nasional kita bersama.

**

PENTJERMINAN STRUKTUR EKONOMI KOLONIAL INGGERIS IALAH „INEQUALITY" DALAM „DISTRIBUTION" DARIPADA „NATIONAL INCOME"

Tjeramah indoktrinasi didepan para sukarelawati, jang terdiri dari ibu-ibu Menteri diasrama Ragunan di Pasar Minggu, Djakarta, Kamis pagi tanggal 21 Mei 1964.

„Keseluruhan doktrin revolusi kita adalah berwatak anti-feodalisme, anti-kapitalisme, anti-imperialisme, anti-kolonialisme dan anti-neo-kolonialisme.

Revolusi kita mempunjai dwi-tahap, jaitu tahap nasional-demokratis, dan kemudian tahap ekonomi sosialis Indonesia. Sedangkan masjarakat jang kita idam-idamkan ialah masjarakat sosialisme; sosialisme dalam arti-kata adil-dan-makmur, makmur-dan-adil, materiil dan spirituil.

NEO-KOLONIALISME „MALAYSIA"

„Neo-kolonialisme adalah kolonialisme dalam bentuk baru, berupa : a) mundurnja dominasi politik kaum kolonialis, b) tetap terdjaminnja exploitasi ekonomi dan infiltrasi kebudajaan dalam tubuh negara-negara pribumi itu, umpamanja dengan tjara blok-blok ekonomi, monopoli serta dengan offensi kebudajaan asing jang merusak achlak, c) pakta-pakta militer serta basis-basis militer jang lebih banjak digunakan untuk aksi-aksi infiltrasi dan subversip menentang gerakan-gerakan kemerdekaan Rakjat daripada untuk maksud-maksud jang setjara resmi biasanja dikatakan untuk menghadapi agressi komunis, dan d) memetjah-belah persatuan bangsa dengan dalih „self-determination".

Sebagai salah satu tjontoh jang tegas daripada neo-kolonialisme, adalah „Malaysia", jang sekalipun sering membanggakan diri akan tingginja „national income" mereka dibanding dengan negara-negara tetangganja, tetapi dalam „distribution" daripada „national income" itu mendjalankan prinsip „inequality" sebagai pentjerminan daripada struktur ekonomi kolonial

daripada „national income" itu mendjalankan prinsip „inequality" sebagai pentjerminan daripada struktur ekonomi kolonial Inggeris, jang bekerdja-sama dengan kekuasaan feodalisme para tengku-tengku. Sedangkan jang mendjadi korban daripada praktek „inequality of distribution" itu ialah Rakjat djelata, dan lapisan atasannja dengan „kemerdekaan politik" jang baru diperoleh itu tidak meng-integrasikan nasib dan hari depannja dengan Rakjat djelata, melainkan dengan kaum neokolonialis jang tetap memegang dominasi militer dan exploitasi ekonomi".

ADA „UDANG DIBALIK BATU"

„Adalah sangat djanggal sekali, bahwa Inggeris jang dulu memetjah daerah Kalimantan Utara itu dalam daerah-daerah seketjil „gurem" seperti Serawak, Brunai, Sabah, berdasarkan adagiumnja jang klassik „devide et impera", sekonjong-konjong mempersatukannja bersama-sama dengan Singapura kedalam Persekutuan Tanah Malayu. Kalau tidak ada „udang dibalik batu", untuk apa Inggeris bertindak demikian?

Kita mengenal Persekutuan Tanah Melaju sebagai Inggerisnja Negara Sumatera Timur bikinan Van Mook dulu, dimana struktur politiknja harus bermusuhan terhadap struktur kesatuannja Negara Republik Indonesia dan dimana struktur perekonomiannja harus tetap mendjamin dominasi kapitalisme asing sebagai basis-perlawanan untuk mentjegah dibangunkannja struktur perekonomian sosialis Republik kita berdasarkan prinsip-prinsip Ekonomi Terpimpin.

Dan perubahan adagium Inggeris dari „devide et impera" mendjadi „unite" tetapi tetap „impera" ini, adalah tidak lain daripada bermaksud untuk mengepung Republik Indonesia jang ber-Pantja Sila dan ber-Manipol-Usdek ini, dan untuk memetjah-belah solidaritas Afrika-Asia umumnja dan memperkokoh „cordon sanitairnja" antara Indonesia di selatan dengan Kambodja, Vietnam dan R.R.T. disebelah utara.

Perubahan adagium ini, adalah bukan perubahan djiwa. Djiwa dan hawa-nafsu kolonialisme masih tetap hidup, malahan dalam tingkat keserakahan jang lebih tinggi, tetapi bentuk-bentuknja ialah seakan-akan mereka mau mempersatukan

untuk mendjadikan bendungan terhadap arusnja nasionalisme bangsa-bangsa Asia-Afrika dan arusnja kekuatan-kekuatan Nefo.

Konsepsi demikian ini kita lihat djuga dalam pembentukan „Central African Federation", „Federation of East Africa", „Federation countries like Jamaica, Barbados and Tobago", dan „Sheikdoms and Amirates Federated with Aden". Kesemuanja ini, adalah „Malaysia"-nja Inggeris di Afrika dan Arabia untuk memetjah-belah semangat Bandung.

Berdasarkan Doktrin Revolusi kita diatas serta kenjataan-kenjataan masih hidupnja imperialisme dengan projek-projek neo-kolonialismenja, antara lain „Malaysia", maka kita tidak dapat bersikap lain daripada mengganjang „Malaysia" sesuai dengan Dwikora".

„Selamat tinggal dan selamat berdjoang. Ganjang dan bubarkan neo-kolonialis „Malaysia" !" demikian a.l. Pak Roeslan.

INSTRUKSI-INSTRUKSI:

- *Menteri Roeslan Abdulgani menentukan garis-garis taktis-operasionil penerangan mengganjang „Malaysia"*
- *Cq-press/kawat kilat, Instruksi Wampa Bidang Chusus/Menteri Penerangan/Ketua Team Indoktrinasi tentang Penerangan dalam Konfrontasi anti „Malaysia".*
- *Instruksi No. 03/Instr/M/63.*
- *Instruksi No. 262/PMUAV/63.*
- *Instruksi Bersama Menteri Penerangan dan Menteri/Sekdjen Front Nasional tentang Koordinasi kegiatan penerangan Program Aksi Pemerintah.*

MENTERI ROESLAN ABDULGANI MENENTUKAN GARIS-GARIS TAKTIS-OPERASIONIL PENERANGAN MENGGANJANG „MALAYSIA"

Wampa/Menpen Dr. H. Roeslan Abdulgani Selasa pagi tanggal 10 Oktober 1963 mengadakan rapat dengan stafnja jang dihadliri antara lain oleh Sekretaris Wampa Chusus, Pembantu Menpen Urusan Publisitet dan Sekretariat Penerangan KOTI jang diwakili oleh Major Entjung, untuk menentukan garis-garis taktis-operasionil penerangan dalam rangka konfrontasi terhadap pada „Malaysia", berdasarkan penggerakan kekuatan massa disegala bidang.

Garis-garis taktis-operasionil itu bersumber kepada garis strategi dasar penerangan jang beberapa waktu jang lalu telah ditentukan oleh Presiden bersama-sama dengan Wampa Chusus/Menpen untuk menghadapi apa jang disebut dengan „Malaysia" ini.

Dalam pada itu oleh Wampa/Menpen Roeslan Abdulgani ditentukan pula setjara lebih djelas dan lebih tegas lagi kerdjasama antara Deppen, baik dipusat maupun di daerah-daerah beserta seluruh peralatan penerangannja seperti radio, film, pertjetakan, mobil unit dan sebagainja, dengan Front Nasional Pusat dan Daerah, sedjalan dengan instruksi P.B. Front Nasional mengganjang „Malaysia".

Dalam menentukan garis-garis taktis-operasionil penerangan pada tingkat dewasa ini, Wampa/Menpen memperhatikan pula segala saran-saran lisan dari fihak Front Nasional daerah-daerah, sewaktu ia Senin siang menghadliri rapat Front Nasional Pusat dan Daerah-daerah dimana Menteri djuga memberikan garis-garis besar strategi dasar penerangan dalam mengganjang „Malaysia".

Sedjalan dengan ini pula Wampa/Menpen telah memberikan instruksi kepada Djapen-Djapen daerah, Kepala-Kepala Studio RRI diseluruh Indonesia, dan segenap aparat penerangan didaerah. * *

Cq-press/Kawat kilat.

INSTRUKSI WAMPA BIDANG CHUSUS/MENTERI PENERANGAN/KETUA TEAM INDOKTRINASI TANGGAL 1 OKTOBER 1963 No. 02a/INSTR/1963 TENTANG PENERANGAN DALAM KONFRONTASI ANTI „MALAYSIA"

Kepada:

Kppr

Kepsto

Team Indoktrinasi Dati I seluruh Indonesia (.)

Isi (:)

Berhubung instruksi Ketua Pengurus Besar Front Nasional dibidang Penerangan dalam rangka konfrontasi anti „Malaysia" jaitu (:)

p e r t a m a mengintensipkan penerangan dengan djalan penjebaran pamflets posters slides serta rapats umum

k e d u a mengisi programa R.R.I. dengan thema gema perdjoangan mengganjang „Malaysia" (,)

Saja instruksikan agar penerangan tentang hal itu didasarkan atas thema sebagai berikut (:)

(I) **Thema Dasar** (:)

1. Isi penerangan berpedoman pada pernjataans Presiden dan pendjelasan Wampa Chusus Menteri Penerangan jang mengenai inti hakekat neo-kolonialisme (,)
2. Konfrontasi anti „Malaysia" harus bertulang-punggung rpt bertulang-punggung pada kekuatan massa (,) jang dengan penerangan perlu terus dipupuk dan dibina kearah jang militant-konstruktif (.)

(II) **Thema penegasan konfrontasi dibidang militer** (:)

1. Dalam rangka memberi bantuan kepada perdjoangan Rakjat Kalimantan Utara penerangan berpegangan kepada utjapan Wampa Kasab dan Menteri Pengad jaitu (:)
   a. Kita tetap memberi bantuan kepada setiap perdjoangan bersendjata untuk merebut kemerdekaan Nasional (,)

in concreto didaerah Kalimantan Utara seperti setjara tradisionil pernah kita berikan pula bantuan itu kepada perdjoangan rakjat Aldjazair dan lains (,)

b. Kita tidak melarang pemudas Indonesia berdjoang sebagai sukarelawan untuk membantu setiap perdjoangan kemerdekaan didaerah Kalimantan Utara (.)

(III) **Thema penegasan konfrontasi dibidang politik (:)**

1. Meskipun kita bukan bangsa ekspansionis dan tidak rpt tidak mempunjai claim apapun terhadap Kalimantan Utara tetapi kita tidak bisa membiarkan pedjoangs rakjat Kalimantan Utara ditindas dan dipendjarakan oleh pihak kolonialis (,) apalagi dalam hal mereka mengetok pintu ingin bergabung dengan tanah leluhurnja rpt tanah leluhurnja (djangan rpt djangan pakai katas „bergabung dengan Republik Indonesia") (,)
2. Musuh kita jang utama adalah bukan rakjat Malaya tetapi konseptors dari neo-kolonialisme „Malaysia" (,)

(IV) **Thema penegasan konfrontasi dibidang ekonomi (:)**

Dimana perlu (,) kita harus menegaskan bahwa diputuskannja hubungan ekonomi dengan „Malaysia" itu akan menimbulkan berbagai kesulitan ekonomi didalam djangka pendek (,) tetapi „Malaysia"-pun akan lebih berat lagi menghadapi akibatnja (;) dalam pada itu perspektif perkembangan ekonomi kita untuk djangka djauh adalah lebih menguntungkan dengan dipatahkannja kedudukan Singapura sebagai pusat dari pada vested economic and financial interests dari kekuatan imperialisme dan kolonialisme internasional (.)
pemen urpbl sends
ttkhbs

deppen

INSTRUKSI

No. 03/Instr/M/63

WAMPA CHUSUS/MENTERI PENERANGAN R.I.
MENGINSTRUKSIKAN:

I. Menimbang :

1. Bahwa perlu diadakan campagne penerangan anti „Malaysia", didaerah-daerah penjelundupan dipesisir timur Sumatera, karena terusnja penjelundupan ke „Malaysia" berarti memperlemah kedudukan Indonesia dalam konfrontasi tersebut;
2. Bahwa perlu diberikan kepada Rakjat pengertian, pengetahuan dan keinsjafan tentang tudjuan Indonesia dalam konfrontasi terutama untuk menjelamatkan revolusi dan untuk membebaskan diri dari dominasi Singapore terhadap ekonomi kita sebagai langkah jang konkrit guna menjusun ekonomi nasional kita.

II. Mengingat :

1. Setrategi dasar penerangan jang telah dirumuskan oleh P.J.M. Presiden dengan Wampa Chusus/Menteri Penerangan.

III. Menginstruksikan kepada :

1. Kepala Djawatan Penerangan Propinsi Atjeh.
2. „ „ „ „ Sumatera Utara.
3. „ „ „ „ Riau.
4. „ „ „ „ Djambi.
5. „ „ „ „ Sumatera Selatan.

UNTUK:

Melakukan campagne penerangan kedaerah-daerah jang diketahui sebagai pusat-pusat penjelundupan dipesisir timur Sumatera, dengan ketentuan sbb.:

IV. **Organisasi :**

Campagne penerangan ini dapat dilakukan setjara funksionil oleh Djapen Propinsi sendiri atau dengan bekerdja-sama dengan instansi-instansi jang erat hubungannja dengan konfrontasi ekonomi.

V. Thema penerangan :

a. **Politik :**

1. **Konfrontasi „Malaysia" adalah soal prinsip karena „Malaysia" adalah project neo-kolonialisme Inggeris dalam rangka mengepung Indonesia setjara militer maupun politis ekonomi.**
2. **Indonesia tidak memusuhi bangsa Melayu dan suku-suku di Kalimantan Utara, tetapi djustru menghendaki agar Melayu berkuasa penuh dirumahnja sendiri dalam bidang politik, militer, sosial, ekonomi.**
3. Indonesia tidak menjetudjui adanja pemerintah boneka di Semenandjung Melayu jang bermusuhan terhadap R.I. Karena Indonesia ingin bersahabat dengan bangsa sepupunja. Pemerintah „Malaysia" dewasa ini adalah boneka kolonialis jang ingin memperalat bangsa Melayu untuk memusuhi Indonesia.

b. **Ekonomi :**

1. Pemutusan dagang adalah suatu sendjata offensive, karena adanja „stalemate" dalam bidang politik/militer.
2. Pemutusan dagang adalah sendjata jang menentukan kemenangan, karena neo-kolonialisme sering didasarkan untuk meneruskan vested interest dalam soal perekonomian.
3. Dominasi Singapore terhadap ekonomi kita adalah sebab utama kesulitan kita dalam menjusun dan memperbaiki ekonomi kita. Aparatur perdagangan kita selama ini adalah hanja merupakan makelar-makelar dari kapitalis-kapitalis di Singapore.
4. Dalam masa transisi (sebelum kita mendapat pasar baru dan sebelum dunia merasa kekurangan akan djenis bahan mentah produksi Indonesia) memang akan timbul ke-

sulitan, tetapi setelah masa transisi itu dilalui, akan timbul situasi ekonomi jang lebih baik karena kita akan memetik langsung hasil perdagangan internasional sepenuhnja inclusif percentage jang selama ini lari ke Singapore baik sebagai hasil perdagangan transito, sortering, upgrading, insurance, perkapalan dan sebagainja.

5. Patriotisme Rakjat dalam masa transisi tersebut amat dibutuhkan.

c. **Militer :**

„Malaysia" jang ditunggangi Inggeris dalam bidang militer membahajakan Indonesia, karena geografis Indonesia berada ditengah-tengah kepungan „Malaysia" dan Australia/ New Zealand.

VI. Instruksi ini berlaku sedjak tanggal dikeluarkan dan harus sudah dilaksanakan pada pertengahan bulan Nopember 1963.

Djakarta, 28 Oktober 1963.
Wampa Chusus/Menteri Penerangan,
ttd.
Dr H. ROESLAN ABDULGANI

INSTRUKSI

No. 262/PMUAV/63

WAMPA CHUSUS/MENTERI PENERANGAN R.I.,

I. Menimbang:

1. bahwa dalam stadia konfrontasi dengan „Malaysia" dewasa ini, satu-satunja mass-communication media jang effectif adalah radio,
2. bahwa „Malaysia" perlu dikepung dengan siaran-siaran radio chusus jang ditudjukan ke „Malaysia", oleh studio-studio jang berada didaerah perbatasan dengan tjara bergiliran untuk menghalangi kemungkinan diadakannja jamming oleh fihak lawan terhadap R.R.I. Djakarta,
3. bahwa perlu djam siaran chusus konfrontasi tersebut diatur sedemikian rupa tanpa mengorbankan siaran sentral dan tanpa banjak mengorbankan politik siaran R.R.I. jang ada.

II. Mengingat: Strategi dasar penerangan jang telah digariskan oleh P.J.M. Presiden dan Wampa Chusus/Menteri Penerangan.

III a. **Menginstruksikan** kepada:

1. Kepala Studio R.R.I. Medan.
2. „ „ „ Kotaradja.
3. „ „ „ Pakan Baru.
4. „ „ „ Tg. Pinang.
5. „ „ „ Djambi.
6. „ „ „ Palembang.
7. „ „ „ Pontianak.
8. „ „ „ Palangkaraja.
9. „ „ „ Samarinda.

Untuk:

1. Jang tersebut ad 1 s/d 6 jang tersebut diatas, agar melakukan siaran chusus jang ditudjukan kepada Malaya dan Singapore dengan memperhatikan ketentuan dibawah ini.

2. Jang tersebut ad. 7 s/d 9 jang tersebut diatas, agar melakukan siaran chusus jang ditudjukan ke Serawak, Brunai dan Sabah dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan jang dibawah ini.

b. Instruksi ini djuga harus diteruskan oleh Kepala Direktorat RRI-TV, untuk disampaikan kepada Kepala-kepala Studio diatas.

IV. Ketentuan-ketentuan:

1. Djam siaran chusus dalam waktu Djawa:

a. Medan	djam	1)	07.40 — 08.00
		2)	15.00 — 15.30
		3)	16.30 — 17.00
		4)	21.30 — 22.00
b. Kotaradja	„		12.00 — 13.00
c. Pakan Baru	„		17.00 — 18.00
d. Tg. Pinang	„		22.30 — 23.30
e. Djambi	„		16.30 — 17.30
f. Palembang	„	1)	08.30 — 09.30
		2)	16.00 — 17.00

Akan ditentukan segera djam-djam siaran untuk:

g. Pontianak.
h. Palangkaraja.
i. Samarinda.

2. Bahasa jang dipergunakan:

Bahasa jang dipergunakan setjara tetap atau periodik tergantung kepada kesanggupan dan kebutuhan adalah sebagai berikut:

Kotaradja	=	1) Indonesia.
		2) Atjeh.
		3) Arab.
Medan	=	1) Indonesia.
		2) Melayu.
		3) Inggeris.
Pakan Baru	=	1) Indonesia.
		2) Melayu.
		3) Mandarin.

Tg. Pinang	=	1)	Indonesia.
		2)	Melayu.
		3)	Tamil.
Djambi	=	1)	Indonesia.
		2)	Melayu.
		3)	Mandarin.
Palembang	=	1)	Indonesia.
		2)	Mandarin.
Pontianak	=	1)	Indonesia.
		2)	Mandarin.
Samarinda	=	1)	Indonesia.
		2)	Mandarin.
Palangkaraja	=		Indonesia.

3. **Tudjuan dari siaran:**

a. memenangkan perang dalam bidang „minds of the people of Malaysia" agar:

1. Rakjat disemenandjung Malaya dan Kalimantan Utara dapat berkuasa penuh dirumahnja sendiri, dalam bidang politik-ekonomi, sosial-culturil dan militer.
2. Rakjat didaerah-daerah tersebut turut menghantjurkan kekuatan-kekuatan imperialis dan neo-kolonialis.

4. **Thema-thema:**

a. Thema-thema siaran serta inside info akan disupply dari satu desk chusus akan dibentuk jang berada dibawah pengawasan dan pengendalian Seksi Penerangan Komando Operasi Tertinggi.

b. Studio-studio diberi kekuasaan untuk melakukan counter propaganda setjara langsung dengan berdasarkan tudjuan-tudjuan jang tersebut diatas dan berdasarkan pengamanan revolusi Indonesia.

5. **Organisasi:**

a. Kepala-kepala Studio R.R.I. jang tersebut diatas diperkenankan untuk membentuk suatu staf koordinasi chusus jang terdiri dari unsur-unsur:

1. R.R.I.
2. Djapenprop.
3. Penerangan Angkatan Bersendjata.
4. Djapen Agama.
5. Front Nasional.
6. Tjendekiawan dll.

b. Politik siaran adalah tetap ditangan Kepala Studio.

6. **Pembiajaan:**

Pembiajaan dari siaran chusus ini dibebankan sementara kepada pembiajaan chusus jang telah didrop kepada Direktorat R.R.I. dan selandjutnja berdasarkan bantuan dari para penguasa Pemerintah daerah.

V. Tjatatan:

1. Instruksi ini berlaku sedjak tanggal dikeluarkan dan harus sudah dilaksanakan pada pertengahan bulan Nopember 1963, dengan mengingat kemampuan dan persiapan setempat.

Djakarta, 28 Oktober 1963.
Wampa Chusus/Menteri Penerangan,

ttd.

Dr H. ROESLAN ABDULGANI

INSTRUKSI-BERSAMA
MENTERI PENERANGAN DAN MENTERI/SEKDJEN FRONT NASIONAL
TENTANG
KOORDINASI KEGIATAN PENERANGAN TENTANG PROGRAM AKSI PEMERINTAH

No.: 02a/INSTR/M/1963 / 006/INSTR/PBFN/XI/63

Menimbang :

1. Bahwa untuk men-sukseskan Program Aksi Pemerintah dan perdjoangan Rakjat Indonesia dalam konfrontasi mengganjang „Malaysia", kegiatan-kegiatan penerangan jang dilakukan oleh Departemen Penerangan dan Front Nasional perlu dikoordinasikan dengan sebaik-baiknja;
2. Bahwa untuk melaksanakan koordinasi tersebut perlu dikeluarkan Instruksi-Bersama Menteri Penerangan dan Menteri/Sekdjen Front Nasional.

M e m u t u s k a n :

Menginstruksikan kepada:

1. Instansi-instansi Departemen Penerangan di Pusat dan Daerah;
2. Semua tingkat Pengurus Front Nasional diseluruh Indonesia;

agar supaja:

Pertama : Segera mengadakan koordinasi kegiatan-kegiatan penerangan tentang program Kabinet seperti jang ditegaskan oleh P.J.M. Presiden **Sukarno pada** tanggal 23 Nopember jang baru lalu, jang meliputi:

1. Sandang-Pangan,
2. Pengganjangan „Malaysia",
3. Pembangunan,

berlandasan djiwa anti-imperialisme, anti-kolonialisme dan anti-neo-kolonialisme;

Kedua : Koordinasi kegiatan-kegiatan penerangan tersebut meliputi instansi-instansi Departemen Penerangan di Pusat/ Daerah dan semua tingkat Pengurus Front Nasional seluruh Indonesia, serta mengadjak semua instansi penerangan Pemerintah baik sipil maupun militer, sesuai dengan bidang-tugas dan wewenangnja masing-masing;

Ketiga : Chusus mengenai program pengganjangan „Malaysia", diadakan kampanje-kampanje penerangan setjara serentak dan berentjana dengan tudjuan :

1. Menanam-akarkan kejakinan pasti-menang dalam konfrontasi mengganjang neo-kolonialisme „Malaysia";
2. Membadjakan persatuan-nasional revolusioner serta mempertinggi kewaspadaan nasional dan daja-tahan massa Rakjat;
3. Membulatkan tekad untuk menghantjurkan projek neo-kolonialisme „Malaysia";
4. Menggalang sympati dan solidaritas dari the new emerging forces.

Keempat :

1. Instruksi-bersama ini berlaku mulai hari penetapannja.
2. Petundjuk-petundjuk pelaksanaan instruksi bersama ini akan dikeluarkan oleh masing-masing Instansi Departemen Penerangan di Pusat dan P.B.F.N.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 1 Desember 1963.

Menteri/Sekdjen Front Nasional,
ttd.
SUDIBJO

Menteri Penerangan,
ttd.
Dr H. ROESLAN ABDULGANI

MAPHILINDO
BIUS